SYAIKH MAHIR AHMAD ASH-SHUFI

SURGA & NERAKA

DAFTAR ISI

PASAL KEDUA

PASAL KETIGA

PASAL KEEMPAT

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, shahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Surga merupakan perkara gaib yang harus kita yakini. Ia diliputi keindahan dan segala hal yang menyenangkan yang diperuntukkan bagi hamba-Nya yang beriman. Kita bisa mengetahuinya melalui lisan seseorang yang tidak pernah berkata dengan nafsunya, Rasulullah ﷺ, di dalam Al-Qur'an dan haditsnya yang mulia.

Buku karya Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi yang kami juduli *Mengintip Indahnya Surga* ini merupakan bagian terakhir dari Seri Ensiklopedi Hari Akhir. Dalam buku ini beliau mengungkap berbagai kenikmatan surga. Melalui runtutan dalil-dalil yang beliau sampaikan, seakan-akan kita diajak menuju sebuah tempat yang demikian indahnya, yang kenikmatannya tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terbayangkan sedikit pun dalam benak kita.

Allah berfirman, *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti..."* (As-Sajdah: 17). *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (Al-Muthaffifin: 26).

Saudara pembaca, semoga buku ini dapat membawa kita menuju perenungan yang mendalam sehingga dapat memacu kita untuk berlomba-lomba dalam meraihnya. Selamat mambaca.

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

DUSTUR ILAHI

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu adalah orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan." (Az-Zukhruf: 68-73).

"Sungguh orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka bidadari yang bermata indah.

Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram, mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Allah melindungi mereka dari azab neraka, itu merupakan karunia dari Rabb-mu. Demikian itulah kemenangan yang agung." (Ad-Dukhân: 51-57).

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna, di dalamnya ada mata air yang mengalir, di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghâsyiyah: 8-16).

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kelompok pertama dari umatku yang masuk surga berwajah seperti bulan purnama. Kemudian kelompok setelah mereka berwajah seperti bintang yang paling terang sinarnya di langit.* Di dalam riwayat lain disebutkan: *setelah itu, mereka memiliki tingkatan—tingkatan. Mereka tidak kencing, berak, dan pedupaan mereka dari kayu gaharu.*

Riwayat lain lagi menyebutkan: *Setiap orang dari mereka mempuyai dua istri yang terlihat sumsum betisnya dari balik daging karena keelokannya; tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Akhlak mereka sama dan postur tubuh mereka seperti postur bapak mereka, Adam, enam puluh hasta di langit."*[1]

1 *Shahih Muslim*, hadits no. 2834.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ وَيَخْلُدُ لاَ يَمُوْتُ لاَ يَبْأَسُ لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ.

"Barangsiapa masuk ke dalam surga, ia akan bersenang-senang dan tidak susah, kekal tidak mati, pakaiannya tidak akan usang, dan kemudaannnya tidak akan sirna."[2]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْهُ رِيْحًا وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Seandainya salah satu wanita surga turun ke bumi, niscaya ia akan menyinari ruangan antara langit dan bumi dan memenuhinya dengan bau harum. Sedangkan tutup kepalanya lebih baik dari dunia seisinya."[3]

---

2 *Ibid,* hadits no. 2836.

3 HR Al-Bukhari dan Muslim.

PERSEMBAHAN

Kami persembahkan karya ini kepada:

1. Allah, Rabb kita, Rabb akhirat, dan Rabb dunia, yang amalan-amalan saleh tidak akan sia-sia di sisi-Nya, sebagaimana firman-Nya:

   وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

   "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." (An-Najm: 39-40).

   Terimalah persembahan dariku ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. Rasulullah yang telah memberitahukan ilmu melalui Sunnahnya yang mulia tentang berbagai hakikat akhirat. Mulai dari tanda-tanda hari kiamat, kematian, alam barzah, terjadinya kiamat, hingga surga dan neraka. Beliau telah menunjukkannya, mengajari, dan memberikan semua pengetahuan tentang itu semua kepada kita.

   Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepadanya, sampai kami bertemu dengannya di telaga pada hari kiamat nanti.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Rabb semesta alam atas segala nikmat, pemberian, dan taufik-Nya, yang masih menghidupkan saya sehingga bisa menulis bagian kesepuluh dari ensiklopedi hari akhir ini.

Saya sangat bahagia sekali ketika mulai menulis bagian yang saya beri judul *Jinânul Khuldi, Na'îmuhâ wa Qushûruhâ wa Hûruhâ.* Inilah persinggahan terakhir dari perjalanan ensiklopedi hari akhir yang saya mulai pada bagian pertama dengan judul, "Tanda-Tanda Kiamat Sughra dan Kubra."

Semua itu karena akhir dari segala urusan ialah neraka dan surga—tidak ada yang ketiga—setelah banyak manusia dikeluarkan dari neraka karena syafaat para nabi dan orang-orang saleh, serta Allah memberikan syafaat dan rahmat-Nya kepada banyak kaum.

Lalu, pintu-pintu akan ditutup sehingga tidak ada satu pun yang akan keluar dari surga dan neraka. Kematian akan dihadirkan dalam bentuk seekor domba dan disembelih di antara surga dan neraka. Ada yang menyeru, "Wahai penghuni surga!" Maka penghuni surga pun muncul, lalu penyeru itu berkata kepada mereka, "Kalian akan kekal dan tidak akan mati." Kemudian ia memanggil penghuni neraka dan berkata kepada mereka, "Wahai penduduk neraka! Kalian akan kekal dan tidak pernah mati."

Jika demikian, puncak usaha dan akhir peristiwa ialah surga. Ia merupakan negeri yang kekal. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di dalam hati manusia. Ia adalah negeri abadi yang dijanjikan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia.

Sesungguhnya, ia merupakan negeri yang di dalamnya tidak ada kelelahan dan kecapaian serta tidak akan ada seorang pun yang keluar darinya. Sesungguhnya ia adalah negeri yang diridhai Allah bagi hamba-hamba-Nya dan Dia berfirman kepada mereka, *"Aku telah meridhai kalian sehingga Aku tidak akan marah kepada kalian selamanya setelah ini."*

Benar, surga ialah negeri yang menjadi target usaha kita dengan berbagai amalan, ibadah, ketaatan, sedekah, kebaikan, silaturrahmi, serta perbuatan makruf dan perbaikan yang kita lakukan.

Pembicaraan tentang surga dan berbagai kenikmatannya sangat menyenangkan dan membangkitkan rasa bahagia, tenang, dan nikmat di dalam jiwa. Hal itu karena

perasaan tersebut merupakan perasaan kemenangan dan kejayaan. Alangkah bahagianya yang kita rasakan di dunia; ketika kita memperoleh kabar gembira, mudahnya meraih kesuksesan, kelulusan sementara, ataupun kejayaan sesaat. Itu saja membuat kita mabuk karena kemenangan, kesuksesan, dan kabar gembira tersebut.

Lalu, bagaimana perasaan Anda setelah melewati seluruh tahapan akhirat sedangkan saat itu Anda dalam keadaan takut, goncang, dan kaget karena terjadinya hari kiamat, kebangkitan dari kubur, penghidupan kembali, dan berdiri di padang Mahsyar bersama seluruh ciptaan Allah, baik dari golongan manusia, jin, binatang buas, maupun burung yang banyaknya tidak bisa kita hitung.

Ketika itu matahari didekatkan dengan kepala manusia sedekat satu mil. Keringat bercucuran menggenangi padang Mahsyar sampai setinggi tujuh puluh hasta sehingga menutupi manusia sesuai amal perbuatan mereka. Pemberhentian tersebut sangat lama sehingga tidak ada jasad dan jiwa yang mampu bertahan dan bersabar. Lalu, manusia memohon pertolongan dan saat itulah Nabi Muhammad memberi syafaat (atas izin Allah), dialah penghulu para pemberi syafaat, orang-orang terdahulu hingga terakhir, dan beliaulah imam para nabi.

Lalu, bagaimanakah perasaan Anda ketika Anda dihisab di hadapan Allah, yang membuat Anda mengakui dosa-dosa Anda satu per satu? Bagaimanakah dengan Anda ketika Anda menghadap Allah dan tak satu pun rahasia tersembunyi? Bagaimanakah dengan Anda, ketika membaca buku catatan amal yang berisi kebaikan dan keburukan? Bagaimana dengan Anda, ketika Anda berlutut bersama seluruh makhluk lainnya menunggu kehendak Allah?

Lalu, saat penimbangan amal sehingga ada yang berbahagia dan sengsara, Anda akan berdiri khusyuk memohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan kanan. Anda juga akan memohon agar timbangan kebaikan Anda menjadi berat dan menerima catatan amal dengan tangan kanan.

Setelah Anda selesai dari semua itu, sehabis perjalanan panjang yang sulit dan melelahkan, kini giliran Anda untuk menyeberangi *sirath* (jembatan) yang lebih lembut dari rambut dan lebih tajam dari pedang, dibentangkan di atas neraka Jahannam. Di sana ada yang akan diselamatkan, ada yang terkoyak, dan ada yang jatuh ke dalam neraka Jahannam sedangkan api yang ada di bawah Anda berkobar, mendidih, dan bergemuruh.

Berangan-anganlah bahwa Allah membebaskan Anda dari semua kesulitan itu dan memasukkan Anda ke dalam surga sehingga Anda kekal di dalamnya dengan rahmat-Nya. Di dalamnya, Anda akan mendapatkan semua yang Anda kehendaki. Anda belum pernah merasakan sebelumnya berbagai kenikmatan dan penyejuk mata yang disembunyikan Allah dari Anda.

Dialah negeri kekekalan dan kenikmatan. Meskipun kita menghitung dengan sejumlah angka dan miliaran tahun, semua itu akan lenyap jika dibandingkan dengan

kekekalan dan alam keabadian, yaitu alam yang penghuninya berada dalam rahmat Allah selamanya. Allah berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبۡيَضَّتۡ وُجُوهُهُمۡ فَفِي رَحۡمَةِ ٱللَّهِ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." (Ali Imran: 107).

Itulah kekekalan di dalam rahmat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, dan Mahamulia.

Membaca alam surga dan berbagai kenikmatan agung di dalamnya merupakan salah satu perkara penting, bahkan termasuk prioritas dalam kehidupan kita. Dengan begitu, seorang mukmin mengetahui sampai mana ia akan dimuliakan dan berapa banyak kemuliaan yang disediakan dan disembunyikan Allah untuknya sampai hari akhirat.

Jika salah seorang dari kita membaca ensiklopedi ini, ia akan mengetahui betapa besar rahmat dan karamah Allah. Ia juga akan mengetahui bahwa dirinya telah menyia-nyiakan hak Allah yang akan memuliakan dan menghormatinya dengan kemuliaan dan penghormatan tersebut.

Marilah kita membacanya dan bersegera menuju ketaatan dan ibadah kepada Allah. Dialah *Ilah* yang berhak atas ketaatan dan ibadah kita secara terus-menerus, tanpa henti, putus asa, main-main, dan rasa malas kita.

Di dunia ini, keuntungan yang kita peroleh hanya sedikit dan kesenangan yang didapat akan lenyap. Meski demikian, untuk mendapatkannya pun kita harus berusaha keras, dengan mengerahkan kesungguhan, harta, harapan, dan segala cara. Lantas, bagaimana dengan orang yang beruntung dengan mendapatkan surga? Bagaimana dengan orang yang dijanjikan warisan dan kepemilikan surga? Allah berfirman:

...وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"...Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (Al-A'raf: 43).

Di dunia, kita diberi kekuasaan dan dipercaya atas semua yang ada di dalamnya, sedangkan di surga pun kita menjadi para pewarisnya. Allah berfirman:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 10-11).

Marilah bersegera untuk mendapatkan surga, warisan yang akan diberikan Allah kepada Anda. Marilah menuju kepada ketaatan kepada-Nya dan segala yang ada di sisi-Nya karena semua itu lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Di bagian ini, hidup kita akan lebih manis, elok, dan nikmat dari apa yang kita angan-angankan serta kita cari-cari di dalam kehidupan dunia. Baca dan nikmatilah seluruh alenianya karena Anda akan membaca kemuliaan dan penghormatan yang dijanjikan Allah kepada para penduduk surga. Semoga Allah menjadikan Anda sebagai orang-orang yang memberi dan diberi petunjuk serta menjadi penghuni surga.

Baca dan bertaubatlah kepada Allah dengan *taubatan nasuha,* karena dunia ini fana, sedangkan yang ada di sisi Allah lebih baik dan kekal. Bacalah dan lipat gandakan ibadah Anda kepada Allah serta tunggu, sabar, dan bertakwalah kepada-Nya, semoga kita semua beruntung. Bacalah dan berjanjilah kepada Allah untuk beramal dan *"Untuk (kemenangan) seperti ini, hendaknya beramal orang-orang yang mampu beramal."* (Ash-Shâffât: 61).

Baca dan berdoalah kepada-Nya, semoga Anda menjadi penduduk surga karena Allah tidak menolak orang yang berdoa dan meminta. Baca dan ketahuilah bahwa semua yang disebutkan tentang surga di buku ini adalah benar karena kami tidak menuliskan hadits yang dhaif, kisah yang tidak jelas asalnya, ataupun berita yang *maudhu* (tidak ada sumbernya–edt). Kami tidak menuliskan kecuali yang benar, yang datang dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia, serta ulama-ulama terpercaya yang diakui keilmuan dan kemuliaan mereka.

Ini adalah seruan terbuka dari kami untuk semua manusia dan kartu dakwah saya adalah *"Lâ ilâha illallâh, Muhammadurrasûlullâh."*

Apa yang telah kami persembahkan ini ialah hasil dari seluruh kesungguhan kami. Kitab yang paling benar ialah kitab Allah, sedangkan kitab yang berasal dari hamba-hamba-Nya penuh dengan kekurangan, kelemahan, dan kesalahan. Oleh karena itu, kami berharap agar Allah memaafkan semua kesalahan manusiawi yang tidak disengaja, peribadatan, kelemahan, dan kebodohan kami.

Kami juga berharap, semoga Allah memberikan pahala untuk semua kebenaran dan kebaikan kami. Dialah yang berada di balik semua keinginan kami. Tiada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Dengan menyebut nama-Nya kami memulai, dengan memuji-Nya kami mengakhiri, dan dengan syukur kepada-Nya kenikmatan akan bertambah.

BAGIAN PERTAMA

SURGA, KENIKMATAN YANG DIJANJIKAN

Pengantar

Pemahaman kita tidak akan mampu mengungkapkan bagaimana surga dan apa yang ada di dalamnya, serta apa yang telah disediakan Allah bagi orang mukmin. Allah berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ... ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang."(As-Sajdah: 17).

"Tak seorang pun mengetahui," artinya tidak seorang pun yang diciptakan di muka bumi ini yang mengetahui, meskipun ia diberikan ilmu, hujjah, keluasan berapresiasi, kemampuan berkhayal, dan berpendapat yang ungkapannya dapat mendekati apa-apa yang dijanjikan Allah di dalam surga-surga-Nya yang kekal.

Hal itu karena ia adalah ciptaan Allah. Lalu siapakah yang lebih baik; ciptaan-Nya dibandingkan dengan diri-Nya? Mahatinggi Allah, Dia-lah sebaik-baik pencipta. Siapakah yang lebih baik persiapannya bila dibandingkan dengan-Nya? Bagaimanakah salah seorang dari kita untuk sampai kepada ilmu, kekuasaan, serta mengetahui ilmu-Nya?

Tentunya ada hikmah di balik semua itu, agar manusia bersiap, beramal dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Allah menyebutkan sebagian sifat-sifat surga di dalam Al-Qur'an agar mudah dipahami oleh hamba-hamba-Nya yang beriman. Pun agar mereka mengetahui bahwa yang menunggu mereka ialah urusan yang sangat agung yang melampaui semua gambaran, angan-angan, dan imajinasi mereka.

Dengannya, mereka pun akan senang lalu melakukan ketaatan dan beribadah kepada-Nya untuk mencapai ridha Allah serta menjauhi maksiat sehingga mereka menjadi manusia yang saleh dan bertakwa. Sedangkan akhlak, kebersihan, dan keistiqamahan mereka di dunia menjadi bekal untuk menghadapi pertemuan, janji, dan surga yang tidak akan didapatkan orang-orang yang tidak mengenal manisnya tauhid.

Yang berhak mendapatkan surga hanyalah orang-orang saleh dengan kemuliaan takwanya dan pemahaman tauhid dengan syiarnya, yaitu *"Lâ ilâha illallâh"*. Di atas syiar inilah dunia seisinya berdiri, meliputi seluruh alam dan ciptaan Allah berupa

galaksi, planet, bulan, langit, dan sebagainya yang berisi keagungan ciptaan Allah yang tidak kita ketahui.

Oleh karenanya, pembicaraan tentang surga sangat jauh berbeda dengan pembicaraan tentang hal lainnya karena kedudukannya yang agung dan keberadaannya yang mulia, selain hal-hal yang berkaitan dengan Zat Allah Yang Mahatinggi, khususnya kedua makhluk-Nya, yaitu Arsy dan Kursi-Nya serta berbagai kekuasaan *ilah* Yang Maha Esa yang tidak kita ketahui.

Hal itu karena surga adalah tempat tinggal makhluk Allah dan orang-orang yang bertauhid, mereka kekal dengan usia yang panjang tanpa batas. Sekalipun kita menyebutkankan tentang zaman, dengan usianya yang miliaran tahun, bahkan trilyunan tahun atau lebih, semua itu akan terasa sedikit bila berhadapan dengan keabadian di tempat yang disenangi dan aman di sisi Rabb yang berkuasa.

Dialah surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di dalam benak manusia; di dalam surga yang seluas langit dan bumi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa; di dalam surga, yang di dalamnya seorang mukmin akan mendapatkan apa yang dikehendaki dan diinginkannya; permintaannya tidak sulit dipenuhi dan harapannya tidak akan disia-siakan.

Benar, itulah surga yang di dalamnya tidak terdapat penderitaan, kesusahan, kesakitan, kepedihan, kecapaian, kejahatan, kebosanan, kemalasan, kelaparan, dan kehausan. Di dalamnya, yang ada hanyalah kepuasan, keelokan, dan keindahan yang menakjubkan. Istana-istananya terbuat dari emas, buminya dari permata, zabarjad, yakut, dan mutiara. Keelokan dan keindahan pohon-pohonnya tidak bisa digambarkan.

Di dalamnya, penuh dengan kelezatan buah-buahan dan keelokan rerumputan; di atasnya ada burung unta yang mendatangi orang mukmin. Bila ia menginginkannya, permintaan sangat mudah tercapai tanpa susah-susah menggunakan kerja pikiran, usaha, maupun ucapan. Di sana, setiap angan-angan akan terealisasikan, segala permintaan akan terpenuhi.

Rahmat Allah memenuhi semua tempat dan para penghuninya dan tidak ada harapan yang tersisa lagi setelah rahmat-Nya. Rabb mereka memanggil, "Wahai hamba-hamba-Ku, (bagimu) kekekalan dan tidak ada kematian." Bahkan, kematian akan disembelih di jembatan sebelum para hamba memasuki surga sehingga membuat hati dan jiwa mereka tenang, siap, dan mengetahui kebenaran janji Allah yang tidak pernah Dia ingkari.

Rabb memanggil mereka, "Inilah surga-Ku, kalian tidak akan pernah keluar darinya. Kalian tidak akan pernah ditimpa kesusahan, penderitaan, dan kesukaran. Aku meridhai kalian sehingga kalian tidak akan pernah sengsara selamanya.

Inilah surga-Ku yang telah Aku siapkan dengan Zat-Ku yang Mahatinggi, untuk kalian sebagai kehormatan bagi kalian, disebabkan keimanan dan apa yang telah

kalian lakukan untuk mendapatkan keridhaan-Ku. Masuklah dengan selamat, aman, tenang, bebas, terbimbing, dan bahagia."

Malaikat akan datang kepada kalian di setiap pintu untuk mengucapkan salam dan pujian di setiap tempat. Di dalamnya terdapat bidadari-bidadari jelita yang merupakan sebaik-baik apa yang dipersiapkan Allah dan anak-anak bagaikan permata yang ditata di kerajaan besar yang tidak ada yang mengetahui batas dan luasnya kecuali Allah.

Jasad-jasad akan dinikmatkan dan harapan akan direalisasikan; kemudaan tidak akan sirna dan jasad tidak akan rusak. Mereka memakai baju dari sutera hijau, mengenakan perhiasan berupa gelang-gelang emas dan perak; bertelekan di atas permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera serta buah-buahan surga yang akan mendekat bila ingin mereka petik.

Mereka makan tetapi tidak buang air; minum tetapi tidak kencing; tidak ada najis dan tidak ada kotoran. Semua yang ada di dalamnya merupakan ciptaan Allah Yang Maha Pencipta, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Pemurah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Wajah-wajah mereka menjadi putih dengan cahaya dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya di surga. Keindahan di dalam keindahan, keelokan di dalam keelokan, kenikmatan di dalam kenikmatan, kebahagiaan mutlak dan kehidupan yang kekal.

Namun, semuanya akan lenyap dan tidak ada apa-apanya bila dihadapkan dengan kenikmatan yang lebih besar lagi, yaitu melihat Allah. Jika kita melihat-Nya dan kita berada di dalam surga-Nya yang kekal, kita tidak lagi menginginkan yang lain. Kita hanya ingin selalu melihat-Nya Yang Mahabenar lagi Maha Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).

Dengan penjelasan ensiklopedi yang membahas tentang surga ini, kita bersama-sama mengadakan perjalanan untuk menelaah apa yang dijanjikan Allah kepada kita tentang surga di dalam kitab-Nya; menelaah hadits-hadits Rasulullah, perkataan ulama, ahli tafsir, para pensyarah hadits, pemikir, dan ilmuwan.

Supaya kita mendengar bahkan menyaksikan sebagian dari yang dipersiapkan Allah untuk kita di dalam surga-surga-Nya, juga yang kita harapkan dari Allah supaya kita mendapatkan bagian di dalamnya bersama hamba-hamba-Nya yang beriman.

Penghormatan Pertama kepada Para Penduduk Surga Setelah Melewati *Shirath*

Di buku kedelapan dari seri ensiklopedi ini[1], diterangkan bahwa tahapan akhir dari hari kiamat adalah penyeberangan *sirath,* dikhususkan bagi orang-orang mukmin yang

1 Yang telah diterjemahkan dengan judul *Melintas Shirat Menggapai Syafaat.*

selamat tanpa menyertakan orang-orang kafir dan musyrik. Kami telah menyebutkan berbagai hadits yang mulia tentang berbagai cara penyeberangan.

Di antara orang-orang mukmin ada yang menyeberanginya bagaikan kilat, angin, kuda berlari, berjalan biasa, berjalan terseok-seok, juga ada yang berjalan sebentar dan berhenti sebentar, dan ada yang merangkak.

Setelah proses ini selesai, orang-orang mukmin dihadapkan kepada pemandangan di depan surga yang besar dan luasnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Mereka berkumpul di sana sebelum masuk ke dalamnya dan sebelum dibukakan pintunya.

Hari kiamat dan masa di dalamnya sangat panjang hingga mencapai 50.000 tahun. Peristiwa-peristiwa yang kedahsyatannya bisa menghentikan detak jantung dan darah yang mengalir—di antaranya adalah ketika menghadap Allah, hisab, mizan, penyeberangan *sirath*, dan hal-hal lain yang telah saya jelaskan dengan beberapa perincian di seri ensiklopedi ini—telah usai. Setelah orang mukmin selesai dikumpulkan, mereka bersiap-siap untuk memasuki surga dengan izin dan rahmat Allah.

Tempat ini tidak termasuk bagian surga, tetapi dekat dengannya. Di sana ada rahmat Allah yang dipersiapkan bagi hamba-hamba-Nya pada tahapan ini. Di sana juga ada angin (hembusan-hembusan) surga, kedekatan dengan surga, kebahagiaan surga, ketenangan surga dan sungai-sungai surga sebagai persiapan untuk masuk ke dalam surga.

Seakan-akan Allah menghendaki agar mereka bersiap memasuki surga melalui tahap yang mendahuluinya. Sebab, untuk memasuki surga dan segala kenikmatan yang telah dipersiapkan Allah, kita butuh persiapan. Agar jiwa, jasad, dan ruh orang-orang mukmin siap untuk menerima keindahan yang tidak bisa diilustrasikan.

Itulah halaman yang sangat luar biasa lebarnya yang membentang. Di dalamnya terdapat keelokan, keindahan, kenikmatan dan sungai-sungai surga.

Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ meriwayatkan dari Sulaiman bin Al-Mughirah bahwa Hamid bin Hilal berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa seorang laki-laki bila memasuki surga, rupanya diubah seperti rupa penduduk surga, diberi pakaian surga, dipakaikan perhiasan surga, serta diperlihatkan istri-istri dan pembantunya. Ia akan dihinggapi kebahagiaan dan kegembiraan. Seandainya di sana ada kematian, pasti ia akan mati karena sangat gembiranya. Kemudian, dikatakan kepadanya, 'Tahukah kamu bahwa kebahagiaan ini akan selalu bersamamu selamanya?'"[2]

Abdullah bin Al-Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Suwaid bin Sa'id dari Ali bin Mashar dari Abdurrahman bin Ishaq, bahwa An-Nu'man bin Sa'ad ﷺ berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Ali ﷺ, lalu ia membaca ayat ini:

2 HR Ibnul Mubarak di dalam *Ziyadâtuz Zuhd*, hlm. 129; Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannif*-nya, III/149; dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hiliyyah*-nya, II/252.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

'(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb Yang Maha Pemurah bagaikan kafilah yang terhormat. Dan Kami akan menggiring orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.' (Maryam: 85-86). Kemudian ia berkata:

لَا وَاللهِ مَا عَلَى أَرْجُلِهِمْ يُحْشَرُوْنَ وَلَا يُحْشَرُ الْوَفْدُ عَلَى أَرْجُلِهِمْ وَلَكِنْ عَلَى نُوْقٍ لَمْ تَرَ الْخَلَائِقُ مِثْلَهَا عَلَيْهَا رَحَائِلُ مِنْ ذَهَبٍ فَيَرْكَبُوْنَ عَلَيْهَا حَتَّى يَضْرِبُوا أَبْوَابَ الْجَنَّةِ.

'Tidak, Demi Allah, mereka tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki karena utusan yang terhormat tidak akan dikumpulkan dengan cara seperti ini. Akan tetapi, mereka akan dinaikkan di atas onta-onta yang belum pernah dilihat oleh para makhluk sebelumnya. Dipunggungnya ada pelana dari emas, maka mereka pun naik di atasnya hingga sampai di pintu-pintu surga.'"[3]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Abu Ghassan Malik bin Isma'il An-Nahdi telah mengabari kami bahwa Maslamah bin Ja'far Al-Bajali berkata, 'Saya mendengar Abu Mu'adz Al-Bashri berkata, 'Pada suatu hari, Ali bin Abi Thalib **r.a** pernah duduk di dekat Rasulullah Lalu Ali membaca ayat ini:

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

'(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb Yang Maha Pemurah bagaikan kafilah yang terhormat' (Maryam: 85).

Kemudian berkata, 'Saya kira kafilah itu adalah rombongan, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, *'Demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya. Ketika manusia keluar dari dalam kubur, mereka akan menghadap atau dijemput dengan onta-onta putih yang bersayap dan memiliki pelana dari emas di atas punggungnya, tali sandal-sandal mereka adalah cahaya yang berkilauan, langkah-langkahnya selebar pandangan mata, lalu mereka berhenti pada sebatang pohon yang akarnya memancarkan dua mata air, kemudian mereka meminum air dari salah satunya dan air tersebut membersihkan semua kotoran yang ada di dalam perut mereka.*

Lalu mereka mandi dengan mata air yang satunya sehingga wajah dan rambut mereka tidak akan pernah kusut selamanya setelah itu. Mereka pun dihadapkan kepada pemandangan yang indah, lalu mereka berhenti; mendatangi pintu surga.

Maka, terlihatlah lingkaran dari yakut berwarna merah berada di atas papan (pintu) dari emas. Lalu mereka pun memukulkan lingkaran tersebut ke papan. Tidak terdengar dentingan

3 HR Abdullah di dalam *Zawâ'id Musnad Ahmad,* I/155. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan atsar seperti itu dan menambahinya dengan lafal: 'akan diutus utusan kepadanya dengan membawa pelana-pelana dari emas yang di dalamnya terdapat zabarjad.'

dari pukulan itu, wahai Ali. Maka para bidadari pun mendengar bahwa suami-suami mereka telah tiba, lalu mereka mengutus wali mereka untuk membukakan pintu. Ketika melihat utusan tersebut, ia bersungkur kepadanya.'

Maslamah berkata, 'Saya kira beliau mengatakan bersujud.' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, *'Lalu ia berkata, 'Angkatlah kepalamu! Aku hanyalah walimu yang ditugaskan mewakili urusanmu.' Lantas ia pun mengikuti dan berjalan di bekalangnya.*

Para bidadari itu pun dikuasai ketergesa-gesaan. Mereka keluar dari kemah mutiara dan yakut, lalu memeluknya seraya berkata, 'Engkau kekasihku dan aku mencintaimu. Aku keabadian yang tidak akan mati. Aku kenikmatan yang tidak akan pernah putus. Aku keridhaan yang tidak akan pernah marah. Aku akan selalu tinggal dan tidak akan pernah berpindah.'

Kemudian, ia masuk ke dalam rumah yang jarak antara dasar dan atapnya seratus ribu hasta. Bangunannya dari batu permata dan sejenisnya yang berwarna merah, kuning, dan hijau. Di sana tidak ada jalan yang sulit bagi pemiliknya. Di dalam rumah terdapat tujuh puluh istri dan setiap istri memakai tujuh puluh pakaian. Sumsum betisnya terlihat dari luar pakaiannya. Ia akan berjimak dengan istrinya selama semalam seperti malam kalian.

Sungai-sungai mengalir di bawahnya; sungai dari air yang tidak berubah warna dan baunya, jernih tidak ada kotoran di dalamnya dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya yang tidak diperas dari hewan ternak, sungai-sungai dari khamer yang lezat bagi peminumnya dan belum pernah diperas para laki-laki dengan kakinya, dan sungai-sungai dari madu murni yang tidak keluar dari perut lebah.

Ia pun mendapati buah-buahan yang manis. Jika menghendaki, ia bisa memakannya sambil berdiri atau jika mau, bisa sambil duduk atau bersandar.' Kemudian beliau membaca ayat:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

'Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.' (Al-Insan: 14).

Ketika ia ingin makan, burung berwarna putih mendatanginya." Maslamah berkata, 'Mungkin hijau.'

Beliau melanjutkan, *"Lalu ia mengepakkan sayapnya dan ia memakan dari jenis-jenisnya sekehendaknya. Kemudian burung itu pun terbang dan pergi. Lalu masuklah malaikat dan berkata, 'Kesejahteraan atas kalian.' 'Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.'* (Az-Zukhruf: 72)"[4]

Dari Abu Qasim Al-Baghawi, dari Ali bin Ja'd, dari Zuhair, dari Abu Ishak, dari Ashim bahwa Ali berkata, "Diceritakan tentang neraka dengan detail hingga penjelasannya menjadi sangat lebar yang aku tidak menghafalnya. Ia lalu membaca ayat:

---

4 HR Ibnu Abi Hatim di dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, V/540-541.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا... ﴿٧٣﴾

'Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dibawa ke dalam surga berombong-rombongan...,' (Az-Zumar: 73), hingga ketika mereka sampai di salah satu pintu surga, mereka melihat pohon yang dari pangkalnya keluar dua mata air yang mengalir.

Lalu mereka menuju ke salah satu dari mata air tersebut seakan-akan mereka diperintah kepadanya. Lalu, mereka meminumnya hingga melenyapkan seluruh kotoran, rasa sakit, atau siksaan dari dalam perut mereka.

Kemudian mereka berpindah ke mata air satunya untuk menyucikan diri darinya sehingga terlihat pemandangan yang elok pada mereka dan rambut mereka tidak pernah berubah selamanya setelah itu; (rambut) kepala mereka tidak akan pernah kusut, seakan-akan diolesi dengan minyak. Kemudian mereka berhenti di surga, lalu dikatakan kepada mereka, *'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, kamu kekal di dalamnya,'* (Az-Zumar: 73).

Lantas mereka disambut oleh pemuda-pemuda yang mengelilingi mereka, seperti anak-anak di dunia yang mengelilingi ibunya ketika datang. Mereka berkata, 'Berbahagialah dengan kabar gembira yang dijanjikan Allah untuk Anda.' Salah satu pemuda kemudian pergi menemui salah satu istri penghuni surga tersebut dari bidadari yang jelita seraya berkata, 'Si fulan telah tiba,' dengan menyebutkan nama yang dijadikan panggilannya di dunia.

Bidadari itu berkata, 'Apakah kamu telah melihatnya?' Ia menjawab, 'Benar, saya melihatnya. Dia di belakangku.' Maka salah satu dari mereka benar-benar dikuasai kegembiraan hingga berdiri di ambang pintu. Ketika penduduk surga tersebut telah sampai di rumahnya, ia memandangi pondasi rumahnya yang terbuat dari batu permata, di atasnya berdiri tiang-tiang istana yang berwarna merah, hijau, kuning, dan semua warna.

Kemudian ia mengangkat kepalanya dan memandangi atapnya, ia melihatnya seperti kilat. Kalau saja Allah tidak menguatkannya, pasti pandangannnya akan buta. Kemudian ia menundukkan kepalanya dan mendapati istrinya. *'Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, Dan permadani-permadani yang terhampar.'* (Al-Ghasyiyyah: 14-16).

Kemudian ia bangkit seraya berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kepada kami. Sesungguhnya rasul-rasul Rabb kami telah datang dengan membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (Al-A'râf: 43).

Kemudian penyeru mengumumkan, 'Kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya, bermukim tidak akan berpindah selamanya, serta sehat dan tidak akan sakit selamanya.'"[5]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan bahwa Basyar bin Syaghaf berkata, "Kami sedang diuduk-duduk bersama Abdullah bin Salam. Ia berkata, 'Makhluk yang paling mulia di sisi Allah ialah Abul Qasim (Muhammad). Sesungguhnya, surga berada di langit dan neraka berada di dasar bumi. Maka, apabila hari kiamat telah tiba, penyeru akan mengumumkan, 'Di manakah Ahmad dan umatnya?

Lalu beliau pun berdiri diikuti umatnya baik yang saleh maupun yang fajir. Lalu, menyeberangi jembatan dan Allah membutakan pandangan musuh-musuh beliau sehingga mereka berjatuhan di kanan dan kiri jembatan. Selamatlah Nabi dan orang-orang saleh yang bersamanya.

Mereka disambut oleh para malaikat sedangkan rumah dan tempat-tempat tinggal mereka berada di sisi kanan dan kirimu. Sampai ketika beliau telah sampai di hadapan Rabb-nya, maka beliau pun diberi kursi dari arah yang lain. Setelah itu datanglah para nabi yang lain bersama umat-umat mereka hingga yang paling akhir adalah Nuh.'"[6]

Muhammad ﷺ Adalah Orang Pertama yang Dibukakan Pintu Surga

Setelah melewati jembatan, orang-orang mukmin masih kotor seperti wanita haid. Ketika mereka sampai di pintu surga, mereka meminta syafaat kepada Adam lalu kepada nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad. Beliau menjadi pemberi syafaat kepada mereka, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Muslim melalui perawi Abu An-Nadhr dari Hasyim bin Al-Qasyim dan seterusnya.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ قَالَ فَأَقُوْلُ مُحَمَّدٌ قَالَ يَقُوْلُ بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat, lalu aku meminta dibukakan, maka penjaganya berkata, "Siapakah kamu?" Aku menjawab, "Muhammad." Ia berkata, "Untukmu aku diperintah agar tidak membukakannya kepada siapa pun sebelummu." (HR Ahmad dan Muslim).[7]

Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda:

---

5 *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim,* Ibnu Katsir, IV/74; *Al-Mushannif,* XII/112.
6 Disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam *Al-Mathalibul Aliyah,* IV/381; *Ziyadah Az-Zuhd,* 118-119.
7 *Shahih Muslim,* hadits no. 197, di dalam Al-Iman; bab *fie qaulihin Nabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallam,* أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ ; dan *Musnad Ahmad,* III/137.

أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ.

"Saya adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat dan saya yang pertama mengetuk pintu surga."[8]

Di dalam riwayat lain, Muslim menyebutkan:

يَجْمَعُ اللَّهُ تَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُ وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ آدَمَ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ...

"Allah mengumpulkan manusia, lalu orang-orang mukmin berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka. Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Bapak kami, bukakanlah pintu surga untuk kami!' Maka ia menjawab, 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga adalah dosa-dosa Adam, bapakmu? Aku bukan orang yang berhak untuk itu....'»sampai akhir hadits.

Hadits ini adalah bukti yang kuat dari pembahasan yang disebutkan di dalam bab sangkakala[9], tentang kepergian mereka kepada para nabi untuk yang kedua kalinya. Meminta agar mereka memohonkan syafaat kepada Allah untuk memasuki surga, dan mereka pun memintakan izin kepada Allah. Maka, permintaan syafaat ini pun terbatas dan dikhususkan bagi Rasulullah sebagaimana dikhususkannya permintaan syafaat agung yang pertama untuk beliau. *Wallâhu a'lam.*

Al-Qur'an telah mengungkapkan kedatangan mereka ke pintu surga. Bagaimana orang-orang mukmin dikumpulkan secara berkelompok-kelompok, bagaimana pintu surga dibukakan bagi mereka, dan bagaimana malaikat-malaikat penjaganya menyambut mereka dengan sambutan yang agung. Semuanya merupakan kegembiraan, kesenangan, kebahagiaan, ketenangan, kasih sayang, dan kesejahteraan.

Allah berfirman, *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Orang-orang kafir dibawa menuju neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?'

---

8 *Shahih Muslim,* hadits no. 196.

9 Di dalam buku yang sudah diterjemahkan dengan judul *Huru Hara Kiamat.*

Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, dan kamu kekal di dalamnya' Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah dibawa menuju surga berombong-rombongan (pula). Setelah mereka sampai ke surga itu dan pintu-pintunya telah terbuka, lalu penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, dan kamu kekal di dalamnya."

Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini. Kami juga (diperkenankan) menempati tempat di mana saja yang kami kehendaki di surga. Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.'

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Rabb-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Az-Zumar: 69-75).

Sifat Pintu-Pintu Surga

Rasulullah telah menyebutkan sifat pintu-pintu surga di dalam hadits panjang tentang Syafaat Agung yang memuat tentang sifat-sifatnya.

Abu Hurairah meriwayatkan, "Suatu hari Rasulullah pernah dikirimi daging. Lalu, daging tersebut beliau angkat dan beliau pun merasa tertarik sehingga beliau menggigitnya satu gigitan, lalu bersabda, *'Saya adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian mengapa?'*

Sampai kepada sabdanya, *'Maka mereka mendatangiku seraya berkata, 'Wahai Muhammad. Engkau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi, Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Mintakanlah syafaat kepada Allah untuk kami. Tidakkah Engkau lihat keadaan kami?*

Tidakkah Engkau melihat apa yang telah menimpa kami? Maka aku pun pergi dan berhenti di bawah Arsy, lalu aku bersujud kepada Rabb-ku, maka Allah membuka dan mengilhamkan kepadaku pujian dan sanjungan yang baik kepada-Nya yang belum pernah dibukakan kepada seorang pun sebelumku.

Kemudian dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah! Pasti kamu akan diberi. Mintalah keringanan! Pasti akan Aku kabulkan! Lalu aku mengangkat kepalaku seraya berkata, 'Wahai Rabb, kasihanilah umatku... kasihanilah umatku...,' lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkan sebagian umatmu yang tanpa dihisab dari pintu kanan di antara pintu-pintu surga dan seluruh manusia selain mereka dari pintu-pintu yang lain.'

Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jarak antara satu pintu surga dengan yang lainnya sejauh antara Mekah dan Hajar[10] *atau antara Mekah dan Bushra.'"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[11]

Panggilan Bagi Orang-Orang Mukmin untuk Memasuki Surga

Pintu-pintu surga ada delapan dan telah disebutkan bahwa jarak antara satu pintu ke pintu lainnya sejauh jarak antara Mekah dan Hajar atau antara Mekah dan Bushra. Orang-orang yang saleh akan dipanggil semuanya sesuai dengan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan dahulu.

Barangsiapa termasuk ahli puasa, akan dipanggil dari pintu Rayyan. Semua kaum akan dipanggil dari pintu-pintu surga tersebut. Mungkin, orang-orang yang lebih dulu di antara mereka adalah Abu Bakr seperti yang telah disebutkan di dalam hadits. Allah berfirman:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu dan pintu-pintunya telah terbuka, lalu penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (Az-Zumar: 73).

"Ini adalah kehormatan (bagi mereka) dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. (Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka." (Shadd: 49-50).

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang menginfakkan hartanya dengan berpasang-pasangan*[12] *di jalan Allah, akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini pilihan.' Maka, siapa saja yang termasuk ahli shalat, akan dipanggil dari pintu shalat, siapa saja yang termasuk ahli jihad, akan dipanggil dari pintu jihad, siapa saja yang termasuk ahli puasa, akan dipanggi dari pintu Rayyan, dan siapa saja yang termasuk ahli sedekah, akan dipanggil dari pintu sedekah."*

Maka Abu Bakr berkata, *'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya. Wahai Rasulullah, orang yang dipanggil dari pintu-pintu tersebut tidak akan ada rasa takut dan khawatir baginya.*

---

10 Hajar adalah salah satu kota di Bahrain, berjarak 1160 km dari Mekah dan Bushra berada di Syiria, jaraknya dengan Mekah 1250 km. Jadi, jarak antara pintu-pintu surga kira-kira 1200 km—*wallahu a'lam*. Di dalam hadits lain disebutkan bahwa meskipun sedemikian luasnya tetap penuh sesak karena orang yang berdesak-desakan.

11 *Fathul Bari'*, X/10. Di dalam kitab *At-Taj Al-Jami' Lil-Ushul*, tidak disebutkan nama Al-Bukhari.

12 Maksud dari *menginfakkan hartanya dengan berpasang-pasangan*, sebagaimana diterangkan di dalam syarah-syarah hadits adalah menginfakkan harta apa saja yang dimiliki, baik dinar, dirham, unta dsb, tetapi minimal dua buah. Lihat *Fathul Bârî fie Shahîhil Bukhâri*, *Tuhfatul Ahwadzi*, dan *Syarhu Sunan An-Nasa'i*—edt.

Apakah ada orang yang akan dipanggil dari semua pintu tersebut?' Nabi bersabda, *'Benar. Dan aku berharap kamu termasuk di antaranya.'"*[13]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Di dalam hadits, terdapat penjelasan tentang sedikitnya jumlah orang yang dipanggil dari semua pintu tersebut. Di dalamnya juga diberitahukan bahwa yang dimaksud adalah amalan sunnah, bukan amalan yang wajib, karena banyaknya amalan yang dikumpulkan tersebut.

Lalu orang yang mengumpulkan amal-amal sunnah tersebut dipanggil dari semua pintu sebagai penghormatan baginya. Kalau tidak demikian, masuknya dari satu pintu dan kemungkinan dari pintu amal yang paling dominan ia lakukan. *Wallâhu a'lam.*[14]

Suhail bin Sa'ad menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

اِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ فَيَدْخُلُوْنَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

"Di dalam surga, ada pintu yang dinamakan Rayyan. Orang-orang yang biasa berpuasa akan masuk darinya pada hari kiamat dan tidak seorang pun akan masuk bersama mereka. Dikatakan, 'Dimanakah orang-orang yang biasa berpuasa?' Maka mereka pun memasuki surga dari pintu tersebut. Ketika orang yang terakhir dari mereka telah masuk, pintu tersebut ditutup sehingga tidak ada seorang pun yang akan masuk melaluinya lagi."[15]

Orang-Orang Mukmin Akan Ditahan, Dibersihkan, dan Disucikan Terlebih Dahulu di Jembatan Antara Surga dan Neraka Sebelum Memasuki Surga

Ketika orang-orang mukmin telah berhasil menyeberangi *sirath* dan selamat dari neraka, mereka diberhentikan lagi. Siapa saja di antara mereka yang diizinkan Allah, ia akan memasuki surga. Adapun orang yang memiliki kezaliman terhadap sesamanya, mereka ditahan di sebuah jembatan yang terletak di antara surga dan neraka untuk dilakukan *qishash* antara satu dan lainnya, kemudian baru diizinkan memasuki surga.

Abu Said Al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang-orang mukmin bisa menyebrangi neraka, lalu mereka akan ditahan di jembatan antara surga dan neraka untuk dilakukan qishash antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain karena kezaliman antara mereka di dunia sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan di sucikan,*

13 *Fathul Bari',* V/13; *Shahih Muslim,* hadits no. 712.
14 *Fathul Bari',* V/27.
15 *Fathul Bari',* V/13; *Shahih Muslim,* hadits no. 808.

mereka pun diizinkan masuk surga. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, salah seorang dari mereka sungguh lebih mengenali rumahnya di surga dari pada rumahnya di dunia." (HR Al-Bukhari).[16]

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Bisa jadi yang disebut dengan *Ashhabul A'raf* adalah orang-orang itu (yang ditahan terlebih dahulu di jembatan antara surga dan neraka). Yaitu orang yang dirahmati Allah; yaitu orang-orang yang mempunyai banyak kezaliman terhadap saudara-saudaranya dan menyebabkan antara kebaikan dan kejelekannya seimbang sehingga hisabnya menjadi panjang.

Mereka melihat orang-orang yang melewati *sirath* berjatuhan ke dalam neraka hingga mereka merasa kasihan. Mereka juga melihat penghuni surga sehingga mereka berdoa, *"Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu. Mereka belum memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."* (Al-A'râf: 46). *Wallâhu a'lam.*

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Anas, Rasulullah mengatakan bahwa *Allah berfirman*:

يُنَادِي مُنَادِي مِنْ بَطْنَانِ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَا كَانَ لِي قِبَلَكُمْ فَقَدْ وَهَبْتُهُ لَكُمْ وَ بَقِيَتِ التَّبْعَاتُ فَتَوَاهَبُوا وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي.

"Pada hari kiamat nanti, ada penyeru yang mengumumkan dari tengah-tengah Arsy, 'Wahai umat Muhammad, Allah berfirman, 'Apa yang berada di sisiku untuk kalian telah Aku berikan kepada kalian dan yang tersisa adalah pertanggungjawaban.[17] Oleh karena itu, saling memberilah kalian dan masuklah surga dengan rahmat-Ku.''" (HR Ibrahim Al-Muqri).[18]

Dari Ummu Hani', Rasulullah menceritakan bahwa Allah berfirman:

يُنَادِي مُنَادِ: يَا أَهْلَ التَّوْحِيْدِ, لِيَعْفُ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ وَعَلَيَّ الثَّوَابُ.

"Ada penyeru yang menyerukan, 'Wahai ahli tauhid, saling memaafkanlah kalian! sedangkan Aku yang akan memberikan pahala.'" (HR Ath-Thabrani).

Orang-Orang yang Pertama Masuk Surga

Junjungan kita, Rasulullah ialah manusia pertama yang masuk surga dan umat beliau juga umat yang pertama kali memasukinya. Disebutkan di dalam sebuah hadits bahwa Abu Bakr ialah orang pertama setelah Muhammad yang akan masuk surga.

16 *Fathul Bari'*, XIV/190.
17 Orang yang dituntut karena perbuatan aniaya dan sebagainya.
18 Sanadnya *dha'if* (lemah). Riwayat ini terdapat di dalam Kitab *At-Tabshirah*, karya *Al-Qurthubi* dan *Ihyâ' 'Ulumuddin* karya *Al-Ghazali*.

Anas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ.

"Saya adalah manusia pertama yang akan mengetuk pintu surga."[19]

Beliau juga bersabda, *"Aku akan mendatangi pintu surga pada hari kiamat, lalu aku meminta dibukakan, maka penjaganya berkata, 'Siapakah kamu?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Ia berkata, 'Untukmu aku diperintah agar tidak membukakannya kepada siapa pun sebelummu.'"*[20]

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jibril mendatangiku lalu memperlihatkan kepadaku pintu surga yang akan dimasuki umatku.'*Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, saya ingin bersamamu sehingga bisa melihatnya.' Beliau menjawab, *'Kamu wahai Abu Bakar adalah orang yang pertama masuk surga di antara umatku.'"* (HR Abu Dawud).[21]

Rasulullah juga bersabda:

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ.

"Kita adalah umat terakhir yang pertama pada hari kiamat; kita adalah manusia pertama yang akan memasuki surga." (HR Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i).

Sifat Kelompok Pertama yang Masuk Surga

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah dikatakan, *"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki surga, rupa mereka bagaikan bulan pada malam purnama dan orang-orang setelah mereka bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit. Mereka tidak kencing, berak, mengeluarkan ingus, dan tidak meludah.*

Sisir mereka dari emas, keringat mereka misk, pedupaan mereka dari kayu gaharu, istri-istri mereka adalah para bidadari yang jelita, akhlak mereka sama, dan postur tubuh mereka seperti bapak mereka, Adam, setinggi enam puluh hasta menjulang ke langit." (HR Muslim).[22]

Dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah disebutkan, *"Kelompok pertama yang memasuki surga, rupa mereka bagaikan bulan pada malam purnama. Mereka tidak berdahak, meludah, mengeluarkan ingus, dan berak.*

Sisir mereka dari emas, keringat mereka misk, pedupaan mereka dari kayu gaharu, setiap orang dari mereka memiliki dua istri yang sumsum betisnya terlihat dari balik daging karena

19 *Shahih Muslim,* hadits no. 188.
20 *Shahih Muslim,* hadits no. 197; *Musnad Ahmad,* III/137.
21 Hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al-Albani di dalam *Dha'iful Jami'ius Shaghir*—edt.
22 *Shahih Muslim,* hadits no. 2834.

keelokannya. Mereka tidak berselisih dan saling memarahi. Mereka satu hati; memuji Allah pada waktu pagi dan sore."[23]

Dalam riwayat yang lain, juga dari Abu Hurairah dikatakan, *"Kelompok pertama yang memasuki surga, rupa mereka bagaikan bulan pada malam purnama dan orang-orang setelah mereka bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit. Mereka tidak kencing, berak, mengeluarkan ingus, dan tidak meludah.*

Sisir mereka dari emas, keringat mereka misk, pedupaan mereka dari kayu gaharu, istri-istri mereka adalah para bidadari yang jelita, akhlak mereka sama, dan postur tubuh mereka seperti bapak mereka, Adam, setinggi enam puluh hasta menjulang ke langit."[24]

Orang-Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Orang-orang yang masuk surga tanpa hisab ialah mereka yang mencapai tingkatan tertinggi dalam ketakwaan dan amal saleh, setelah beriman kepada Allah. Mereka tidak dihisab, tidak ditimbang, dan tidak diberikan catatan amal, kecuali hanya lembaran yang tertulis "Kebebasan dari Allah dan Rasul-Nya".

Mereka adalah kelompok pertama. Rasulullah telah menjelaskan sifat-sifatnya seperti yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad:

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ (لاَ يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيُّهُمَا قَالَ) مُتَمَاسِكُوْنَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لاَ يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Di antara umatku, ada tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu orang (Abu Hazim—perawi hadits ini tidak mengetahui mana yang beliau sabdakan) yang akan masuk surga tanpa hisab dengan saling berpegangan, yang satu memegang yang lain. Orang yang pertama tidak akan masuk sehingga yang terakhir juga masuk surga. Wajah-wajah mereka bagaikan bulan purnama."[25]

Di antara karunia, kenikmatan, dan kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah ialah setiap satu orang dari tujuh puluh ribu tersebut membawa lagi tujuh puluh ribu orang yang lain.

Abu Bakr menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

أُعْطِيتُ سَبْعِيْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وُجُوْهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَقُلُوْبُهُمْ

23 *Musnad Ahmad,* XX/316; *Shahih Al-Bukhari,* hadits no. 3245; *Shahih Muslim,* hadits no. 2834.
24 *Shahih Al-Bukhari,* hadits no. 3245; *Shahih Muslim,* hadits no. 2834; Abu Ya'la, 6084.
25 *Fathul Bari',* VI/41; *Shahih Muslim,* hadits no. 219.

عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَاسْتَزَدْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِينَ أَلْفًا.

"Saya diberikan (keutamaan berupa) tujuh puluh ribu orang dari umatku yang akan masuk surga tanpa hisab. Wajah-wajah mereka bagaikan bulan purnama dan hati mereka seperti hati seorang laki-laki. Kemudian aku meminta tambahan kepada Rabbku ﷻ, maka Dia-pun menambah kepadaku setiap satu dari mereka membawa tujuh puluh ribu orang." (HR Ahmad).[26]

Dari Abu Umamah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا وَثَلاَثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ.

"Rabbku menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tidak akan di azab, ditambah setiap seribu dari mereka tujuh puluh ribu dan tiga cidukan dari cidukan Rabb-ku." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).[27]

Rasulullah menjelaskan di dalam hadits yang mulia tadi sifat orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan timbangan. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu dan tambahannya, juga dengan tiga cidukan dari cidukan Rabb semesta alam.

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat, lalu aku melihat seorang nabi bersama 3-10 pengikut, ada lagi seorang nabi dengan satu atau dua pengikut, dan nabi yang tidak ada pengikut sama sekali. Tiba-tiba ditunjukkan kepadaku satu rombongan besar. Aku mengira itu adalah umatku.*

Dikatakan kepadaku, 'Itu adalah Musa dengan umatnya.' Lalu aku melihat pada ujung lain, aku melihat sekelompok besar dan dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke ujung itu.' Maka terlihat sekelompok besar. 'Itu adalah umatmu. Di antara mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan siksaan.'"

Kemudian Nabi bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Lalu, orang-orang saling berbisik-bisik tentang mereka yang masuk surga tanpa hisab dan siksaan. Di antara mereka ada yang berkata, "Kemungkinan mereka adalah shahabat-shahabat Rasulullah." Yang lain lagi berkata, "Mungkin saja mereka yang dilahirkan dalam Islam dan tidak perah berbuat kesyirikan kepada Allah."

Dan masih banyak lagi pendapat mereka sehingga Rasulullah keluar menemui mereka seraya berkata, "Apa yang kalian bisik-bisikkan?" Mereka memberitahukannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meramal nasib dengan burung dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal.'

Ukasyah bin Muhsin berdiri seraya berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku sebagai bagian dari mereka.' Maka Nabi menjawab, 'Ya, kamu

26 Shahih, *Shahih Al-Jami'*, X/350.
27 *Shahih Al-Jami'*, VI/108.

termasuk di dalamnya.' Kemudian seorang lagi berdiri dan mengucapkan perkataan yang sama dengan Ukasyah, lalu Nabi menjawab, 'Engkau telah didahului Ukasyah.' (HR Al-Bukhari dan Muslim).[28]

Mereka yang akan memasuki surga tanpa hisab diterangkan juga di dalam Al-Qur'an surat Al-Wâqi'ah. Di mana Allah menyifati mereka dengan orang-orang yang beriman paling dahulu, yang didekatkan kepada Allah, dan mereka berada di dalam surga kenikmatan. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang terdahulu ditambah sedikit dari orang-orang yang terakhir.

Mereka adalah orang-orang yang kehormatan mereka ditanam langsung oleh Allah dengan kedua tangan-Nya sebagai kecintaan, penghargaan dan pengagungan atas mereka. Demikian pula sebagai penghargaan dan penghormatan, karena mereka ialah kelompok yang kuat keimanan, amalan, jihad, keilmuan, kemurahan, *itsar* (sikap mendahulukan kepentingan orang lain), kelembutan hati, kasih sayang, menepati janji, dan akhlak yang agung.

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* (Al-Wâqi'ah: 10-14).

Tiga Kelompok Pertama dari Orang-Orang Mukmin yang Masuk Surga

Mereka adalah orang-orang pilihan Allah, dengan pengetahuan-Nya terhadap mereka dan apa yang telah mereka perbuat sebelumnya di dunia.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ : الشَّهِيْدُ وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ وَعَبْدٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ اللّٰهِ وَنَصَحَ مَوَالِيْهِ.

"Ditunjukkan kepadaku tiga kelompok pertama yang akan masuk surga, yaitu orang yang mati syahid; orang yang menjaga kehormatannya; dan hamba sahaya yang bagus ibadahnya kepada Allah dan menasehati majikannya." (HR Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi).[29]

Usia dan Rupa Ahli Surga

Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ أَهْلُ الْجَنَّةِ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ فِي مِيْلَادِ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ سَنَةً مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ ثُمَّ

28 *Fathul Bari'*, XIV/198; *Shahih Muslim*, hadits no. 218.
29 *Jamiul Ushul*, X/535.

يُذْهَبُ بِهِمْ إِلَى شَجَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ فَيَكْسُوْنَ مِنْهَا لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُمْ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُمْ.

"Penghuni surga akan dibangkitkan seperti perawakan Adam, sebagai seorang yang berusia 33 tahun, tidak berjenggot dan bercelak. Kemudian mereka dibawa menuju pohon di surga. Lalu mereka memakai pakaian dari pohon tersebut yang tidak akan usang dan kemudaan mereka juga tidak akan sirna." (HR Ibnu Abi Dawud, Ath-Thabrani, dan Abu Nuaim).[30]

Dari Muad bin Jabal bahwasanya Rasulullah bersabda:

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِيْ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ.

"Penghuni surga akan masuk surga dalam keadaan tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot dan bercelak serta berusia mereka 33 tahun." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Nuaim).[31]

Karamah Terendah dan Tertinggi Bagi Ahli Surga

Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan secara *marfu'* bahwa Rasulullah bersabda, *"Musa bertanya kepada Rabbnya ﷻ, 'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah berfirman, 'Laki-laki yang didatangkan setelah semua penduduk surga memasuki surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!'*

Ia menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana saya memasukinya sedangkan semua manusia telah menempati rumahnya dan mengambil bagian mereka masing-masing?' Dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu rela jika diberikan kepadamu seperti yang dimiliki raja di antara raja-raja di dunia?'

Ia menjawab, 'Ya, saya rela, wahai Rabb.' Allah berfirman, 'Bagimu seperti itu dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya,' hingga kelima kalinya ia berkata, 'Cukup, saya telah rela wahai Rabb.' Allah berfirman, 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnya ditambah semua yang diinginkan oleh jiwa dan yang indah menurut pandanganmu.'

Ia berkata, 'Saya rela, wahai Rabb.' Kemudian Musa bertanya lagi, 'Bagaimana dengan yang paling tinggi kedudukannya?' Allah berfirman, 'Mereka adalah yang Aku kehendaki, Aku telah menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku menyempurnakannya sehingga ia tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia.'

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Pembenar dari itu adalah firman Allah azza wa jalla:*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

30 *Al-Ba'ts,* hadits no. 64; *Ash-Shaghir,* II/140; *Al-Hiliyyah,* III/56.

31 *Musnad Ahmad,* V/232; *Abu Nuaim,* 257; *Sunan At-Tirmidzi,* hadits no. 2545. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib. Adapun Al-Albani menshahihkan hadits tersebut di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti.'" (As-Sajdah: 17). (HR Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi; hasan shahih).[32]

Dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah mengabarkan bahwa Allah berfirman:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia."

Lalu Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau, bacalah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti...'" (As-Sajdah: 17).[33]

Nama Pintu-Pintu Surga

Allah berfirman:

...حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا... ﴿٧٣﴾

"...sehingga apabila mereka sampai ke surga, sedang pintu-pintunya telah terbuka...." (Az-Zumar: 73).

Beberapa ulama mengatakan, "Ini adalah *'wawul tsamaniyah'* sehingga surga memiliki delapan pintu." Mereka beralasan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khaththab, beliau bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidak seorang pun di antara kalian yang berwudhu kemudian menyampaikan atau menyempurnakan wudhunya, kemudian berdo'a, 'Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu Anna Muhammadar Rasûlullâh' kecuali dibukakan baginya delapan pintu surga dan ia boleh masuk dari mana saja sesuka hatinya." (HR Muslim dan Abu Dawud).[34]

Para ulama telah memperinci pintu-pintu tersebut seperti yang disebutkan di dalam hadits Al-Muwatha', Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang menginfakkan hartanya*

---

32 *Shahih Muslim,* hadits no. 189.
33 *Fathul Bari',* VII/132; *Shahih Muslim,* hadits no. 2824.
34 *Sunan Abu Dawud,* hadits no. 169-170.

dengan berpasang-pasangan di jalan Allah, akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini adalah pilihan.'

Maka barangsiapa yang termasuk ahli shalat, akan dipanggil dari pintu shalat, barangsiapa termasuk ahli jihad, akan dipanggil dari pintu jihad, barangsiapa termasuk ahli puasa, akan dipanggil dari pintu Rayyan, dan barangsiapa yang termasuk ahli sedekah, akan dipangil dari pintu sedekah."

Abu Bakr berkata, *"Wahai Rasulullah, orang yang dipanggil dari pintu-pintu tersebut tidak akan khawatir. Apakah ada orang yang akan dipanggil dari semua pintu tersebut?"* Nabi bersabda, *'Benar, dan aku berharap kamu termasuk di dalamnya.'"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[35]

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Muslim menyebutkan di dalam hadits ini empat pintu surga dan lainnya menambahkan sisanya, yaitu: Pintu Taubat, Pintu Orang yang menahan marah, Pintu Orang yang ridha, dan Pintu Kanan yang melaluinya orang yang tidak dihisab akan memasuki surga."

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pintu surga ada delapan: Pintu Shalat, Pintu Jihad, Pintu Sedekah, Pintu Ar-Rayyan, Pintu Taubat, Pintu Orang yang menahan marah, Pintu Orang yang ridha, dan Pintu Kanan yang melaluinya orang yang tidak dihisab akan memasuki surga.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pintu surga lebih dari delapan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Umar bin Al-Khaththab, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian berkata: *'Asyhadu allâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasûluh,'* tulus dari jiwa atau hatinya,—perawi ragu mana yang beliau sabdakan—akan dibukakan baginya dari pintu-pintu surga; yaitu delapan pintu pada hari kiamat." (HR At-Tirmidzi).

Di dalam hadits tersebut Nabi bersabda, "Dibukakan baginya (sebagian) dari pintu-pintu surga; yaitu delapan pintu...," Artinya jumlah pintunya lebih dari delapan. Akan tetapi, riwayat yang paling shahih adalah delapan.

Nama-Nama Surga

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan nama-nama surga di dalam ayat-ayatnya yang mulia. Telah disebutkan bahwa nama-namanya ada empat, yaitu: Surga Firdaus, Surga Adn, Surga Kuldi dan Surga Ma'wa. Di antara empat nama tersebut yang paling tinggi adalah surga Firdaus dan dari sana semua sungai-sungai di surga mengalir.

a. Surga Firdaus

Allah ﷻ berfirman:

35 *Fathul Bari',* hadits no. 1897.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal; mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya." (Al-Kahfi: 107-108).

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus; mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 10-11).

b. Surga 'Adn

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan mengenai surga 'Adn sebanyak dua belas kali. Dua di antaranya adalah firman Allah, *"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.*

Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada yaumul hisab. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shadd: 49-54).

Dalam ayat yang lain, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* (At-Taubah: 72).

c. Surga Khuldi

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau Surga Khuldi yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa? Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?' Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)."* (Al-Furqân: 15-16).

d. Surga Ma'wa

Allah berfirman:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga Ma'wa, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." (An-Najm: 13-16).

Orang-Orang Fakir Adalah Kelompok Manusia yang Lebih Dulu Masuk Surga

Dalam banyak hadits disebutkan bahwa orang-orang fakir mendahului orang-orang kaya di surga dengan jarak waktu yang cukup lama. Akan tetapi, ini mungkin tidak secara umum, karena di antara orang-orang kaya ada orang-orang yang bersyukur, memuji, ahli ibadah, dan bersedekah. Bagi mereka karunia besar, mereka senantiasa dalam ketaatan dan ibadah.

Rasulullah bersabda, *"Takutlah kalian kepada Allah terhadap urusan orang-orang fakir, karena Allah berfirman pada hari kiamat, 'Dimana orang-orang pilihan dari makhluk-Ku?' Malaikat menjawab, 'Siapakah mereka wahai Rabb kami?' Allah berfirman, 'Orang-orang fakir yang bersabar dan ridha dengan takdir-Ku. Masukkan mereka ke dalam surga!' Beliau melanjutkan, 'Maka mereka pun masuk ke dalam surga; mereka makan dan minum sedangkan orang-orang kaya dalam kebingungan karena menghadapi hisab."*

Abu Said Al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

فُقَرَاءُ الْمُجَاهِدِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِخَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ.

"Orang-orang fakir yang berjihad masuk surga sebelum orang-orang kaya di antara mereka dalam jarak lima ratus tahun."[36]

Dalam hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِ مِائَةِ عَامٍ نِصْفِ يَوْمٍ.

"Orang-orang fakir masuk surga sebelum orang-orang kaya selama lima ratus tahun, setengah hari (di akhirat)."[37]

Dalam riwayat lain disebutkan:

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسُ مِائَةِ عَامٍ.

"Orang-orang fakir dari orang-orang muslim masuk surga sebelum orang-orang kaya selama setengah hari, yaitu lima ratus tahun." (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Sedangkan At-Tirmidzi berkata bahwa hadits tersebut hasan shahih).

36 *Sunan At-Tirmidzi*, IV/577; *Sunan Ibnu Majah*, II/1381.
37 *Sunan At-Tirmidzi*, IV/578.

Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Orang-orang fakir dari orang-orang muslim masuk surga sebelum orang-orang kaya selama empat puluh musim gugur." (HR At-Tirmidzi, ia berkata bahwa hadits tersebut hasan shahih).[38]

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Anas dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib*.

Abdullah bin Amru menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ يَسْبِقُوْنَ الْأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Orang-orang fakir dari Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada hari kiamat ke surga selama empat puluh musim gugur." (HR Muslim).

Berbagai hadits tersebut menunjukkan bahwa orang-orang fakir yang mendahului ialah orang-orang fakir yang bersabar, ahli ibadah, dan ridha; maksudnya bersabar atas kefakiran mereka di dunia. Lisan mereka adalah lisan orang yang memuji, bersyukur, dan beribadah.

Mereka tidak diragukan lagi, akan dimuliakan pada hari kiamat saat masuk ke surga. Allah berfirman kepada mereka yang bersabar atas kefakirannya tersebut pada hari kiamat:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Haqqah: 24).

Makna ayat tersebut sangat jelas, yaitu kekurangan yang menyiksa seseorang di dunia karena kemiskinan. Bukan dimaksudkan untuk menghinakannya dan bukan pula karena kehinaannya. Akan tetapi, karena keinginan yang dikehendaki Allah.

Berapa banyak ayat-ayat mulia yang di dalamnya Allah berbicara tentang hal itu untuk menganjurkan orang-orang beriman agar mau memberi pinjaman kepada Allah. Yaitu pinjaman yang baik di dunia, sehingga Allah akan melipatgandakannya di dunia, sedangkan di akhirat ia akan mendapatkan pahala yang besar.

Allah berfirman, *"Siapa saja yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menginfakkan hartanya di jalan Allah), Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (Al-Baqarah: 245).

38 *Ibid.*

Apa yang akan dilakukan Allah terhadap pinjaman dari kita? Padahal nafkah dan sedekah adalah untuk orang-orang fakir dan yang membutuhkan dari kaum muslim. Dia akan melipatgandakannya untuk mereka—setelah mereka menafkahkan hartanya—pada hari kiamat.

Jika demikian, berarti ada penghormatan khusus bagi orang-orang fakir di sisi-Nya. Mereka mendahului orang-orang kaya masuk surga, sedangkan hal itu merupakan salah satu karamah ilahiyah bagi mereka.

Pemuliaan Allah Kepada Sebagian Makhluk Atas Sebagian Lainnya

Di dalam Al-Qur'an telah diisyaratkan di dalam berbagai ayatnya tentang adanya pelebihan dan derajat di dalam segala hal. Bahkan sampai para malaikat, nabi, dan rasul. Demikian juga manusia, Dia meninggikan derajat sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Inilah *sunatullah* pada makhluk-Nya yang termasuk kesempurnaan hikmah ilahiyah.

Adanya berbagai tingkatan derajat tersebut bukan karena kesucian atau kekotoran seseorang—dan mustahil Allah menilainya berdasarkan hal itu. Hal itu hanya merupakan bagian dari ilmu dan karunia Allah. Dia mengutamakan satu orang atas yang lainnya berdasarkan amal, ilmu, ijtihad, dan kesabarannya.

Sebagian nabi ada yang dijuluki *Ulul Azmi* dan sebagian yang lain tidak mendapatkannya. Di antara manusia juga ada mujahidin, ilmuwan, orang terhormat, dan sebagian lagi ada yang derajatnya di bawah itu semua. Karena itulah, manusia memiliki derajat masing-masing karena Allah melebihkan antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan derajat di surga, sesungguhnya ia sangat banyak sekali dan ia terbentuk sesuai dengan derajat dan amal manusia di dalam kehidupan dunia. Tidak mungkin amal manusia di dunia sama, begitu juga derajat di surga tidak mungkin akan sama.

Pengutamaan di dalam Al-Qur'anul Karim

Allah berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ... ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain..." (An-Nisâ': 32).

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ... ﴿٣٤﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)..." (An-Nisâ': 34).

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki..." (An-Nahl: 71).

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat..." (Al-Baqarah: 253).

Allah juga berfirman, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* (An-Nisâ': 95).

Allah juga melebihkan sebagian makhluk dan semua jenis yang ada atas sebagian yang lainnya. Dia berfirman dalam melebihkan sebagian manusia atas kebanyakan makhluk yang lain, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Al-Isra': 70).

▪ Pengutamaan derajat di dalam Al-Qur'an

Pelebihan terjadi dengan kehendak Allah karena ilmu-Nya atas seluruh makhluk. Adapun derajat di dunia, terjadi dengan kehendak Allah dan juga dengan apa yang terjadi pada hamba yang diciptakan oleh-Nya.

Akan tetapi, derajat di akhirat terjadi dengan amal, kesungguhan, ketaatan, dan pelaksanaan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya ketika di dunia. Karena para nabi adalah manusia yang paling banyak amal, kesungguhan, dan kebaikannya. Mereka berada dalam derajat yang paling tinggi.

Adapun para ulama yang beramal; yaitu orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmu mereka serta bersungguh-sungguh untuk meraih ridha Allah, berada di derajat yang tinggi bersama orang-orang saleh dan takwa. Demikian juga, ahli Qur'an, para syuhada, mujahid di jalan Allah. Mereka semua dan golongan orang mukmin yang saleh lainnya berada dalam derajat yang tinggi di surga-surga Allah yang abadi.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Surga memiliki derajat yang bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang agung. Wali-wali Allah yang beriman dan bertakwa berada dalam tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan keimanan dan ketakwaan mereka."

▪ Derajat seseorang sesuai dengan amalnya

Allah berfirman:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabb-mu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (Al-An'âm: 132).

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb-nya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfâl: 4).

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Ahqâf: 19).

Allah juga berfirman, *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempunyai langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah).*

Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadîd: 10).

▪ Derajat tertinggi: surga bertingkat antara satu dan lainnya

Allah berfirman:

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Dan barangsiapa datang kepada Rabb-nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." (Thâhâ: 75).

▪ Ketinggian derajat dengan iman dan ilmu

Allah berfirman:

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ...﴿١١﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (Al-Mujadilah: 11).

- **Kehidupan akhirat adalah derajat tertinggi di sisi Allah**

Allah berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.*

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu.

Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (Al-Isra': 18-21).

Tingkatan-Tingkatan Surga dan Tempat-Tempatnya

Rasulullah telah menjelaskan bahwa surga memiliki beberapa tingkatan. Di dalamnya, hamba-hamba Allah yang beriman memiliki derajat-derajat. Semuanya sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat dan balasan diberikan untuk amal tersebut.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mendirikan shalat, dan puasa Ramadhan, wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia berjihad di jalan Allah atau tinggal di bumi tempat ia dilahirkan."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami menyebarkan kabar gembira ini kepada manusia?"

Lalu beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ (أُرَاهُ قَالَ) فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Di surga, ada seratus tingkatan yang dipersiapkan Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara dua tingkatan bagaikan jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta, mintalah surga Firdaus karena ia surga yang berada paling di tengah dan yang paling tinggi. (Menurut perawi, beliau bersabda) Di atasnya ada Arsy Zat Yang Maha Pengasih dan darinya sungai-sungai mengalir.'" (HR Al-Bukhari).[39]

Di dalam hadits shahih dari Anas juga telah disebutkan bahwa Ummu Haritsah mendatangi Rasulullah karena anaknya meninggal pada Perang Badar karena luka parah

39 *Fathul Bari'*, XI/418.

terkena anak panah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, Anda telah mengetahui kedudukan Haritsah di dalam hatiku. Kalau ia berada di surga, saya tidak akan menangisinya. Namun, bila tidak, niscaya Anda akan melihat apa yang akan aku perbuat."

Lantas beliau bersabda, *"Apakah menurutmu surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu sangat banyak dan anakmu berada di surga Firdaus yang tinggi."* (HR Al-Bukhari).[40]

Rasulullah menandaskan bahwa tempat tinggal penghuni surga bertingkat-tingkat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri, *"Penghuni surga bisa melihat penghuni kamar dari atasnya seperti mereka melihat bintang yang bersinar yang melewati ufuk timur atau barat karena kelebihan di antara mereka."*

Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah itu kedudukan para nabi yang tidak akan dicapai selain mereka?" Beliau menjawab, "Benar. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* (HR Al-Bukhari).[41]

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى يَرَاهُمْ مَنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ كَمَا يُرَى الْكَوْكَبُ الطَّالِعُ فِي الْأُفُقِ مِنْ آفَاقِ السَّمَاءِ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ وَأَنْعَمَا.

"Para penghuni surga yang tertinggi bisa dilihat oleh penghuni surga yang derajatnya di bawah mereka seperti melihat bintang yang terbit di ufuk langit. Adapun Abu Bakr dan Umar merupakan bagian dari mereka (penghuni surga tertinggi) dan keduanya diberi nikmat." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).[42]

Muad bin Jabal menuturkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ كُلُّ دَرَجَةٍ مِنْهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَإِنَّ أَعْلَاهَا الْفِرْدَوْسُ وَإِنَّ أَوْسَطَهَا الْفِرْدَوْسُ وَإِنَّ الْعَرْشَ عَلَى الْفِرْدَوْسِ مِنْهَا تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ فَإِذَا مَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ.

"Surga mempunyai seratus tingkatan, jarak setiap tingkatannya bagaikan jarak antara langit dan bumi, sedangkan yang paling tinggi dan paling tengah adalah Firdaus dan Arsy ada di atasnya serta darinya dialirkan sungai-sungai surga. Jika kalian meminta sesuatu, maka mintalah surga Firdaus."[43]

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits serupa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sedangkan haditsnya *shahih muttashil.*

40 *Fathul Bari',* XI/418.
41 *Ibid,* IV/220.
42 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* II/187.
43 *Sunan At-Tirmidzi,* ia mengatakan bahwa Atha' tidak menemui Muad bin Jabal.

Ibnu Wahab meriwayatkan bahwa Utbah bin Ubaid Adh-Dhabbi menceritakan ada seorang laki-laki datang kepada Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ada berapakah tingkatan surga? Beliau menjawab, *"Seratus tingkatan. Jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain seperti jarak antara langit dan bumi. Tempat-tempat tinggal, rumah-rumah, pintu-pintu, pagar-pagar, dan kunci-kuncinya pada tingkatan yang pertama dari emas, sedangkan yang kedua dari perak. Dan tingkatan yang ketiga dari yakut, mutiara, dan zamrud serta sembilan puluh tujuh derajat lagi tidak ada yang mengetahui tentangnya kecuali Allah."*

Abu Said Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Di surga ada seratus tingkatan. Kalau saja seluruh alam ini (dan apa yang ada di dalamnya) berkumpul di salah satunya, tentu ia akan muat."* (HR Ibnu Majah).[44]

Dari jalur beliau juga, Rasulullah ﷺ Bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ اقْرَأْ وَاصْعُدْ فَيَقْرَأُ وَيَصْعُدُ لِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.

"Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an ketika masuk surga, 'Bacalah dan naiklah!' Lalu ia membaca dan naik dengan setiap ayat satu tingkatan hingga yang terakhir yang ia baca." (HR Abu Dawud).[45]

Di dalam kitab *At-Tadzkirah* karya Al-Qurthubi terdapat komentar bagus seputar tingkatan-tingkatan di surga dan tingginya tempat-tempat tinggal di sana. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa kamar-kamar ini di dalam ketinggian dan sifat disesuaikan dengan perbedaan amal penghuninya. Sebagian lebih tinggi dan lebih mulia dari yang lain. Adapun di dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

...وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.

"...Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."[46]

Beliau tidak menyebutkan amalan atau yang lainnya kecuali hanya keimanan dan pembenaran terhadap para rasul. Hal itu agar diketahui bahwa yang beliau maksudkan

44 Hadits ini didha'ifkan oleh Al-Albani di dalam *Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*—edt.

45 Al-Albani menshahihkan di dalam *Shahîhul Jâmi'us Shaghîr*—edt.

46 Ini merupakan potongan sebuah hadits Nabi ﷺ riwayat Al-Bukhari. Adapun kelengkapan hadits adalah, *"Sesungguhnya para penghuni surga dapat melihat para penghuni tempat-tempat tinggal yang tinggi di dalam surga sebagaimana mereka melihat bintang-bintang terang yang berada di ujung langit sebelah timur atau barat karena perbedaan keutamaan di antara mereka."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah itu adalah tempat-tempat tinggal para nabi dan tidak akan bisa didapatkan oleh selain mereka?." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

...وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.

"...Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."—edt.

adalah perhatian terhadap iman yang kuat dan pembenaran terhadap para rasul tanpa menanyakan tandanya ataupun meragukannya.

Sebab kalau tidak, bagaimana mungkin kedudukan tersebut akan diperoleh hanya dengan keimanan dan pembenaran saja yang bisa dilakukan semua orang? Kalau saja demikian, tentu seluruh manusia yang bertauhid akan mendapatkan derajat dan kedudukan tertinggi. Ini mustahil terjadi, sedangkan Allah berfirman, *"Mereka itulah yang diberi balasan kamar-kamar disebabkan mereka bersabar."* (Al-Furqân: 73).

Sabar adalah kesungguhan dan ketegaran di dalamnya, berhenti di hadapan-Nya Yang Mahatinggi disertai dengan hati yang dalam keadaan beribadah. Dan inilah sifat para *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan). Di dalam ayat lain, Allah juga berfirman, *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."* (Saba': 37).

Allah menyebutkan keadaan kamar tersebut bahwasanya ia tidak bisa diraih dengan harta atau anak, tetapi dengan iman dan amal saleh. Lalu Dia menerangkan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat. Adapun tempat tinggal mereka adalah kamar-kamar untuk memberitahukan kepada Anda bahwa iman ialah yang tetap dan terkaitnya hati dengannya; tenteram dengannya dalam setiap apa yang ia dapatkan dan dalam segala perkara serta hukum-hukumnya.

Oleh karenanya, ketika beramal saleh, ia tidak akan mencampurinya dengan lawannya, yaitu perbuatan jelek. Jadi, amal saleh yang tidak tercampuri dengan kejelekan tidak akan terjadi kecuali dengan keimanan yang sempurna. Sedangkan orangnya akan tenteram dengan orang yang beriman serta semua perkara dan hukumnya. Adapun orang yang amal kebaikannya masih tercampur dengan kejelekan maka keimanan dan amalnya tidak akan seperti ini. Oleh sebab itu, kedudukannya berbeda dengan yang lain."[47]

Dalam surat Ar-Rahmân disebutkan empat surga. Dua di antaranya berbeda dari yang lainnya, menunjukkan terdapat perbedaan tingkatan dalam surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Penjelasan masalah ini akan diterangkan nanti dalam keterangan surat tersebut. Di dalam surat tersebut Allah berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua surga." (Ar-Rahmân: 46). Kemudian pada ayat selanjutnya disebutkan:

47 *At-Tadzkirah*, Al-Qurthubi, 464.

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahmân: 62).

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa kelebihan dua surga tersebut dari dua surga lainnya. Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Dua surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari perak dan dua surga lagi yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari emas. Adapun yang menghalangi golongan tersebut dari melihat Rabb mereka ialah selendang kesombongan di atas wajah-Nya di dalam surga Adn." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[48]

Kedudukan Tertinggi dan Terendah Bagi Ahli Surga

Ini adalah bagian dari tingkatan-tingkatan yang dijadikan Allah di dalam surga-surga-Nya. Di samping itu, Rasulullah juga telah menerangkan kedudukan dan posisi agung bagi penduduk surga yang paling tinggi derajatnya, serta kedudukan dan posisi bagi penduduk surga yang paling rendah derajatnya.

Mengenai hal itu, terdapat penjelasan yang agung tentang rahmat Allah karena tingkatan terendah bagi penghuni surga saja tidak bisa dibayangkan oleh manusia, lantas bagaimana dengan yang tertinggi? Maka, tiada rahmat yang meliputi hamba kecuali rahmat, karunia, dan ampunan Allah. Mahasuci Rabbku, tiada yang berhak diibadahi selain-Nya Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia.

Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musa bertanya kepada Rabbnya azza wa jalla, 'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah berfirman, 'Laki-laki yang didatangkan setelah semua penduduk surga memasuki surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!'*

Ia menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana saya memasukinya sedangkan semua manusia telah menempati rumahnya dan mengambil bagian mereka masing-masing?' Dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu rela jika diberikan kepadamu seperti yang dimiliki raja di antara raja-raja di dunia?

Ia menjawab, 'Ya, saya rela, Wahai Rabb!' Allah berfirman, 'Bagimu seperti itu dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya,' Hingga kelima kalinya ia berkata, 'Cukup, saya telah rela wahai Rabb!' Allah berfirman, 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnya ditambah semua yang diinginkan oleh jiwa dan yang indah menurut pandanganmu.'

48 *Jamiul Ushul*, X/9498.

Ia berkata, 'Saya rela, wahai Rabb!' Kemudian Musa bertanya lagi, 'Bagaimana dengan yang paling tinggi kedudukannya?' Allah berfirman, 'Mereka adalah yang Aku kehendaki, Aku telah menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku menyempurnakannya, sehingga ia tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia.'

Kemudian beliau bersabda, *'Pembenar dari itu adalah firman Allah azza wa jalla:*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti.'" (As-Sajdah: 17). (HR Muslim dan At-Tirmidzi; hasan shahih).[49]

Para Pemilik Derajat Tertinggi di Surga

Para pemilik derajat tertinggi di surga sangat banyak jumlahnya. Kami menyebutkannya hanya untuk menampilkan contoh saja, bukan untuk membatasi. Di antara mereka ialah:

a. Syuhada

Nuaim bin Hammar meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi, "Syuhada seperti apa yang paling utama?" Lantas beliau bersabda:

الَّذِيْنَ إِنْ يُلْقَوْا فِي الصَّفِّ لَا يَلْفِتُوْنَ وُجُوْهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوا أُولَئِكَ يَنْطَلِقُوْنَ فِي الْغُرَفِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى عَبْدٍ فِي مَوْطِنٍ فَلَا حِسَابَ عَلَيْهِ.

"Syuhada yang paling utama ialah orang-orang yang jika berada di barisan peperangan tidak memalingkan wajah-wajah mereka hingga terbunuh. Mereka itulah yang akan menginjakkan kakinya di kamar-kamar tertinggi di surga dan Rabb mereka tertawa kepada mereka, sedangkan jika Rabbmu telah tertawa kepada seorang hamba dalam satu keadaan, pastilah ia tidak akan dihisab." (HR Ahmad).[50]

b. Kafil (orang yang memelihara) anak yatim

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ و لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

"Pemelihara anak yatim, baik yang merupakan keluarga dan kerabatnya atau selain keluarga dan kerabatnya. Aku dan dia di surga sedekat ini." Beliau mengisyaratkan *dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.*[51]

---

49 *Shahih Muslim,* hadits no. 189.
50 Musnad Ahmad, V/287 dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr.*
51 *Shahih Muslim,* II/2286.

c. Penyantun para janda dan orang miskin

Rasulullah bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ (وَأَحْسِبُهُ قَالَ) وَكَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

'Penyantun para janda dan orang miskin bagaikan mujahid fi sabilillah. Saya mengira beliau bersabda, 'Bagaikan orang yang shalat tanpa berhenti dan orang yang puasa tanpa berbuka.'" (HR Muslim dari Abu Hurairah).[52]

d. Hafidzul Qur'an yang mengamalkannya

Abdullah bin Umar mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an, 'Bacalah dengan tartil seperti kamu membacanya di dunia karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang kamu baca." (HR Abu Dawud).[53]

Perhatian: Ada berbagai kondisi pemilik tingkatan yang tinggi dan saya akan menjelaskannya nanti.

Tempat Tertinggi di dalam Surga Diperuntukkan Bagi Rasulullah ﷺ

Tempat tertinggi di surga yang disebut *Al-Wasilah* akan diraih satu orang, yaitu—insya Allah—Nabi yang disucikan dan terpilih, pilihan Allah di antara makhluk-Nya, Nabi kita Muhammad ﷺ

Ibnu Katsir berkata dalam kitabnya, *Al-Bidayah wan Nihayah,* "Disebutkan bahwa tempat tertinggi di surga adalah *Al-Wasilah* dan disana tempat Rasulullah"

Jabir bin Abdullah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang berdoa setelah mendengar azan, 'Allâhumma Rabba hâdihidda'watit tâmmah wash-shâlatil qâimah âti muhammadanil wasîlata wal fadhîlah wab'atshu mâqamam mahmûdanilladzî wa'adtah,' (Ya Allah, Rabb pemilik panggilan yang

52 *Ibid,* hadits no. 2982.
53 Al-Albani menyatakannya sebagai hadits hasan shahih di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

sempurna dan shalat yang tegak, berikan kepada Muhammad wasilah dan keutamaan. Dan bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya), halal baginya untuk mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.'" (HR Al-Bukhari).

Abdullah bin Amru bin Al-Ash mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika kalian mendengar muazin mengumandangkan azan, ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku! Sebab barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat (memberi keselamatan) kepadanya sepuluh kali, lalu mintalah kepada Allah wasilah untukku, sebab barangsiapa memintakan wasiah untukku halal baginya syafaat dariku."* (HR Muslim).[54]

Para shahabat pernah bertanya kepada Rasulullah, "Apakah wasilah itu?" Nabi menjawab, *"Derajat di surga yang tidak diraih kecuali satu orang dan saya berharap ia adalah aku."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah[55]. Di dalam kitab Al-Musnad, Abu Said Al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Wasilah adalah derajat di sisi Allah yang tidak ada derajat di atasnya lagi, maka mintalah kepada-Nya untukku."* (HR Muslim).

Sifat Surga

Para shahabat bertanya kepada Rasulullah tentang sifat dan bangunan surga. Lantas beliau menjawab:

لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ مِلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ حَصْبَاؤُهَا الْيَاقُوْتُ وَاللُّؤْلُؤُ وَتُرْبَتُهَا الْوَرْسُ وَالزَّعْفَرَانُ مَنْ يَدْخُلُهَا يَخْلُدُ لَا يَمُوْتُ وَيَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ لَا يَبْلَى شَبَابُهُمْ وَلَا تُخَرَّقُ ثِيَابُهُمْ.

"Batu batanya dari emas dan perak, lumpurnya dari kasturi yang harum baunya, kerikilnya dari mutiara dan yakut, tanahnya dari za'faran. Barangsiapa memasukinya akan kekal dan tidak akan mati, akan bersenang-senang dan tidak akan sedih, kemudaannya tidak akan sirna dan pakaiannya tidak akan rusak." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ad-Darimi).[56]

Beliau juga menyifati surga melalui sabdanya, *"Dia adalah cahaya yang bersinar, aroma wangi yang berhembus semerbak, istana yang kokoh, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak lagi masak, istri yang cantik jelita, pakaian yang banyak, di tempat yang abadi, dalam kenikmatan agung dan keluasan hidup serta ketampanan wajah, di rumah yang tinggi aman dan nikmat."* (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).[57]

---

54 *Ibid,* hadits no. 384.
55 Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Misykâtul Mashâbih*—edt.
56 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Misykatul Mashabih,* III/89—edt.
57 Didha'ifkan Al-Albani di dalam *Shahih wa Dha'iful Jami'us Shaghîr*—edt.

Kunci Surga Adalah Syahadat *"Lâ ilâha illallâh"* dan Shalat

Muadz bin Jabal menceritakan bahwa ketika Rasulullah mengutusnya ke Yaman, beliau bersabda, *"Engkau akan mendatangi sekelompok kaum dari Ahli Kitab dan akan bertanya kepadamu tentang kunci surga, maka jawablah, "Syahadat lâ ilâha illalâh.'"* (HR Muslim).[58]

Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak memiliki syahadat ini, tidak ada surga dan kunci baginya. Padahal, berapa banyak bangsa di bumi ini yang tidak memahami makna *'la ilaha illalaah'* lalu mati dan tidak mengucapkannya dengan lisannya sekali pun! Maka, tidak ada kunci surga bagi mereka sampai ada unta yang bisa masuk ke lubang jarum, seperti yang ditandaskan Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."* (Al-A'râf: 40).

Jabir bin Abdullah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُوْرُ وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلاَةُ.

"Kunci shalat adalah wudhu, sedangkan kunci surga adalah shalat." (HR Ahmad).[59]

Dikeluarkannya Orang-Orang Mukmin yang Gemar Bermaksiat dari Neraka Lalu Dimasukkan ke Surga

Pintu-pintu surga akan dibukakan bagi orang-orang mukmin agar mereka memasukinya. Setiap orang dari mereka akan mendapatkan derajatnya serta masuk ke dalam rumahnya masing-masing. Setelah semua orang beriman masuk ke dalam surga, setelah Rasulullah meminta dibukakan pintunya dan Allah mengizinkannya, tinggallah di dalam neraka orang-orang mukmin yang bermaksiat.

Lalu syafaat dari Rasulullah pun mulai diberikan kepada mereka. Lalu seluruh orang mukmin yang diizinkan Allah untuk mendapatkan syafaat, yaitu orang yang mengetahui Allah dan dosanya melebihi pahalanya sehingga ia masuk neraka. Setelah syafaat habis, rahmat Allah diberikan kepada hamba-Nya—dan Dia lebih mengetahui tentang mereka semuanya. Dia mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Rasulullah bersabda, *"Adapun ahli neraka, yaitu orang-orang yang menghuninya, mereka tidak hidup juga tidak mati. Akan tetapi, bagi yang ditimpa neraka karena dosanya—atau beliau bersabda karena kesalahan-kesalahannya—mereka akan dibakar hingga ketika ia sudah*

58 *Shahih Muslim*, hadits no. 94.
59 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, V/527—edt.

menjadi arang, mereka diizinkan mendapat syafa'at lalu mereka dibawa secara berkelompok-kelompok, kemudian mereka dimandikan di sungai surga lalu dikatakan kepada mereka, 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka!' Maka, mereka pun tumbuh bagaikan biji yang tumbuh setelah terbawa aliran air." (HR Muslim dari Abu Said Al-Khudri).[60]

Jabir bin Abdullah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُوْنَ فِيْهَا إِلاَّ دَارَاتِ وُجُوهِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ.

"Suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka yang membakarnya, kecuali bagian wajah yang menjadi tempat-tempat sujud hingga mereka masuk ke surga." (HR Muslim).[61]

Imran bin Husain menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.

"Sekelompok manusia akan keluar dari neraka dengan syafaat Muhammad ﷺ lalu mereka masuk ke surga dan mereka dinamakan, Al-Jahannamiyyun."[62]

Dari Anas bin Malik, Nabi bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيْهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.

"Sekelompok manusia akan keluar dari neraka setelah hangus lalu mereka masuk ke surga sehingga penghuni surga menamakan mereka, Al-Jahannamiyyun."[63]

Penghuni surga menamakan mereka *Al-Jahannamiyyun*, hal itu karena mereka telah keluar dari neraka setelah mungkin tinggal lama di neraka sehingga mereka memiliki tanda. *Wallâhu a'lam*. Sehingga penghuni surga menamakan mereka *Al-Jahannamiyyun* karena mereka dialiri air surga setelah keluar dari neraka.

Jabir bin Abdullah mengabarkan bahwa Nabi bersabda, *"Kemudian berlakulah syafaat, lalu mereka pun memberi syafaat hingga orang yang mengucapkan, "Lâ ilâha illallâh" dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat tepung gandum akan keluar dari neraka. Lalu mereka berkumpul di emperan surga dan para penduduk surga menyiramkan air kepada mereka hingga mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji-bijian yang dibawa aliran air dan gosongnya pun hilang. Setelah itu ia meminta dan diberikan kepadanya dunia dan sepuluh kali yang semisalnya."* (HR Muslim).

60 *Shahih Muslim*, I/184.
61 *Ibid*, I/191.
62 *Shahih Al-Bukhari*, XI/418.
63 *Shahih Al-Bukhari*, XI/418.

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Hingga setelah Allah selesai mengadili para hamba dan ingin mengeluarkan dengan rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dari penghuni neraka, Dia memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan darinya orang yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan apapun, yaitu orang yang dikehendaki-Nya untuk diberi rahmat dari orang yang mengucapkan, 'la ilaha illallah.'*

Para malaikat itu pun mengenali mereka di neraka, mereka mengenali mereka dari bekas sujud karena api neraka memakan tubuh anak Adam kecuali bekas sujud, sebab Allah mengharamkan api neraka untuk memakannya. Maka mereka pun keluar dari neraka, sedangkan mereka telah gosong terbakar, lalu mereka pun disiram dengan air kehidupan sehingga mereka tumbuh bagaikan biji setelah terbawa air."[64]

Banyak hadits yang menandaskan bahwa Allah mengeluarkan penghuni neraka yang masih ada keimanan di dalam hatinya meskipun seberat satu dinar, setengahnya, atau seberat biji sawi keimanan, bahkan berbagai kaum yang tidak pernah berbuat baik apapun.

Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُدْخِلُ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُوْلُ انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ.

"Allah memasukkan penghuni surga ke surga, Dia memasukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan memasukkan penghuni neraka ke neraka kemudian berfirman, 'Lihatlah! Siapa yang kalian dapati masih ada keimanan seberat biji sawi di dalam hatinya, keluarkanlah ia!'" (HR Muslim).[65]

Anas bin Malik juga mengabarkan bahwa beliau bersabda, *"Akan keluar dari neraka orang yang mengatakan, "Lâ ilâha illallâh" dan di dalam hatinya ada kebaikan seberat biji jewawut, kemudian orang yang mengatakan, "la ilaha illallah" dan dihatinya ada kebaikan seberat biji gandum, kemudian orang yang mengatakan, "la ilaha illallah" dan di hatinya ada kebaikan seberat biji jagung."* (HR Muslim).[66]

Dan masih banyak lagi hadits semacam ini.

Manusia Terakhir yang Masuk Surga

Tiba saatnya pintu-pintu surga dan neraka ditutup ketika di akhirat. Tentunya ada orang terakhir yang keluar dari neraka dan masuk surga. Rasulullah telah menjelaskan kisah orang ini.

Karena keagungan rahmat Allah, orang tersebut mendapatkan penghormatan dan kenikmatan yang melampaui khayalan dan ilustrasi. Bahkan dia sendiri juga ta'ajub

64 *Shahih Muslim*, I/182.
65 *Ibid*, I/184.
66 *Ibid*, I/193.

dengan pemberian Allah kepadanya sampai ia mengira bahwa Rabbnya mengolok-oloknya—Mahasuci Allah dari melakukan hal itu—ketika memberikan kemurahan dan karamah-Nya.

Di dalam kitab *Jâmi'ul Ushûl,* Ibnul Atsir mengumpulkan riwayat-riwayat hadits tersebut. Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Saya sungguh mengetahui orang yang terakhir keluar dari neraka, seorang laki-laki keluar darinya dengan merangkak lalu dikatakan kepadanya, 'Pergi dan masuklah ke dalam surga! Nabi ﷺ melanjutkan, 'Maka ia pun pergi dan masuk ke dalam surga, namun ia mendapati manusia telah menempati tempat mereka masing-masing.'*

Lalu dikatakan kepadanya, 'Ingatkah kamu saat masih tinggal di dunia?' Ia menjawab, 'Ya,' Lalu dikatakan lagi, 'Berangan-anganlah!' Maka ia pun berangan-angan, lalu dikatakan kepadanya, 'Bagimu apa yang kamu angankan dan sepuluh kali lipat dunia.' Maka ia berkata, 'Apakah Engkau mengolok-olokku sedangkan Engkau adalah Penguasa?' Ibnu Mas'ud berkata, 'Saya melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya." (HR Al-Bukhari).[67]

Abdullah bin Mas'ud juga menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Saya sungguh mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar darinya dan penghuni surga yang terakhir memasukinya. Seorang laki-laki keluar dari neraka dengan merangkak lalu Allah berfirman kepadanya, 'Pergi dan masuklah ke surga!' Maka ia mendatanginya dan berpikiran bahwa surga telah penuh lalu ia kembali dan berkata, 'Wahai Rabb! Saya mendapatinya telah penuh.'*

Lalu Allah berfirman, 'Pergi dan masuklah ke surga karena diberikan kepadamu seperti dunia dan sepuluh kali sepertinya; atau diberikan kepadamu sepuluh kali lipatnya dunia.' Maka ia berkata, 'Apakah Engkau mengolok-olokku—atau menertawakanku—sedangkan Engkau adalah Penguasa?'" Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa beliau melihat Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. *Lalu dikatakan kepadanya, "Itulah kedudukan terendah di surga."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[68]

Abu Said Al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ قِبَلَ الْجَنَّةِ وَمَثَّلَ لَهُ شَجَرَةً ذَاتَ ظِلٍّ فَقَالَ أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى هَذِهِ الشَّجَرَةِ أَكُوْنُ فِي ظِلِّهَا.

"Penghuni surga yang paling rendah adalah seorang laki-laki yang wajahnya diangkat Allah dari neraka di dekat surga, lalu diperlihatkan kepadanya seperti pohon yang rindang, lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pohon itu agar aku bisa berteduh dibawahnya.'"[69]

Ada lagi hadits serupa yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud tetapi tidak disebutkan kalimat: maka Allah berfirman, "Wahai anak Adam, apa yang menjauhkan-Ku darimu?" hingga akhir hadits.

67 *Shahih Al-Bukhari,* XI/386.
68 *Jamiul Ushul,* X/553.
69 HR Muslim.

Di dalam hadits tersebut ditambahkan, "Dan Allah mengingatkannya, 'Mintalah ini dan itu,' maka setelah ia selesai berkhayal, Allah berfirman, 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnya.' Nabi melanjutkan, 'Kemudian ia masuk ke rumahnya lalu dua istrinya dari bidadari yang jelita masuk seraya berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kamu untuk kami dan menghidupkan kami untukmu.' Nabi bersabda, 'Maka ia berkata, 'Tidak seorang pun diberi seperti yang diberikan kepadaku.'" (HR Muslim).[70]

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *"Orang yang paling akhir masuk surga adalah laki-laki yang kadang berjalan, kadang terpeleset, dan kadang dijilat api neraka. Setelah melewatinya, ia menoleh ke belakang seraya berkata, 'Maha suci Allah yang telah menyelamatkanku darimu. Dia telah memberikan kepadaku sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu hingga yang akhir.'*

Lalu diperlihatkan kepadanya sebatang pohon, kemudian ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pohon itu agar aku bisa berteduh di bawah naungannya dan meminum airnya.' Maka Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, kalau Aku memberikannya, apakah kamu tidak akan meminta yang lain lagi?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabb.' Ia pun berjanji untuk tidak meminta lagi.

Nabi melanjutkan, *'Rabbnya memaafkannya karena ia melihat sesuatu yang membuatnya tidak bersabar sehingga ia mendekatinya, berteduh di bawah naungannya, dan meminum airnya. Kemudian diperlihatkan kepadanya sebatang pohon yang lebih bagus dari yang pertama, lalu ia berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke sana agar aku bisa meminum airnya dan berteduh di bawahnya! Aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lain lagi.'*

Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku untuk tidak akan meminta yang lain lagi?' Lalu Dia berfirman lagi, 'Kalau Aku memberikannya, apakah kamu tidak akan meminta yang lain lagi?' Kemudian Rabbnya memaafkannya karena ia melihat sesuatu yang membuatnya tidak bersabar sehingga ia mendekatinya, berteduh di bawah naungannya, lalu meminum airnya.

Kemudian diangkat untuknya sebatang pohon di depan pintu surga yang lebih indah dari dua pohon sebelumnya. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke sana agar aku bisa berteduh di bawahnya dan meminum airnya. Aku tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah engkau berjanji kepada-Ku, tidak akan meminta yang lain lagi?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabb. Aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lain lagi.'

Kemudian Rabbnya memaafkannya lagi karena ia melihat sesuatu yang membuatnya tidak bersabar sehingga ia mendekatinya. Maka ketika ia mendekatinya, ia mendengar suara penghuni surga dan ia berkata, 'Wahai Rabb, masukkanlah aku ke sana!' Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, apa yang bisa membuatmu tidak meminta lagi dari-

70 *Shahih Muslim,* hadits no.188.

Ku? Ridhakah engkau jika Aku memberikan dunia dan yang semisalnya kepadamu?' Ia berkata, 'Wahai Rabb, apakah Engkau mengolok-olokku, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?'

Lalu Ibnu Mas'ud tertawa seraya berkata, 'Tidakkah kalian bertanya mengapa aku tertawa?' Mereka berkata, 'Mengapa engkau tertawa?' Ia menjawab, 'Karena Rasulullah juga tertawa seperti ini.' Mereka bertanya lagi, 'Mengapa Rasulullah tertawa?' Ia menjawab (sebagaimana jawaban Rasulullah), *'Karena Rabb semesta alam tertawa ketika orang tadi berkata, 'Apakah Engkau mengolok-olokku, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?'* Lalu Allah berfirman, *'Aku tidak menertawakanmu, tetapi apa yang Aku kehendaki, Aku pasti mampu memenuhinya.'"* (HR Muslim).[71]

> **Perhatian:**
>
> Jika tempat tinggal orang paling akhir masuk surga saja seperti ini, setelah itu pintu-pintunya ditutup. Lalu bagaimana tempat tinggal orang yang masuk surga sebelumnya, sebelumnya, dan sebelumnya lagi. Atau, katakanlah apa yang diberikan kepada golongan kanan berupa kemuliaan, kedudukan, rumah dan rahmat ilahiyah.
>
> Atau katakan juga, apa yang diperuntukkan bagi orang-orang yang terdahulu di sisi Rabb mereka, itulah orang-orang yang kemulian mereka ditanam langsung oleh Allah dengan tangan-Nya dan kedudukan mereka dipersiapkan sendiri oleh-Nya. Ya Allah, jadikan kami termasuk golongan kanan yang berada di dalam surga kenikmatan dan di tempat yang disenangi di sisi Rabb yang berkuasa.
>
> Jika Dia berfirman kepada sesuatu, 'Jadi,' maka terjadilah. Karamah, karunia, keagungan, dan kekuasaan-Nya tidak ada batasnya. Meskipun kita mengetahui sebagian rahmat Allah, kita tetap tidak akan mengetahui sebagian hakikat yang sebenarnya hingga kita melihat dengan mata kepala sendiri, memandang, mendengar, dan menyaksikan pada hari kiamat bagaimana perwujudan rahmat-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kekekalan Surga dan Penghuninya

Allah berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." (Ali Imran: 107).

Sesungguhnya semua kenikmatan di dalam surga terasa lenyap bila dihadapkan dengan makna kekekalan. Karena semua nikmat, meskipun besar, jika tidak ada sifat

71 *Ibid,* hadits no.187.

terus-menerus dan kekal, pada akhirnya tidak ada nilainya lagi baginya walaupun umurnya panjang. Kalau sudah habis, ia akan punah, tidak tersisa apapun.

Dari berbagai rahmat Allah yang tidak mungkin bisa kita ukur maknanya adalah sifat yang diberikan kepada penghuni surga, yaitu sifat kekekalan. Semua berlaku dengan kehendak-Nya. Jika menghendaki, Dia tidak akan menjadikan sifat kekal dan tidak akan menjadikan pada surga sifat tersebut, karena Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Alam yang kita lihat ini merupakan sebagian dari perbuatan di bumi dan langit. Para ilmuwan astronomi mengatakan bahwa umurnya miliaran tahun. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, ia memiliki hari kebinasaan dan hari penghabisan yang telah ditentukan Allah. Sehingga tidak ada keabadian bagi alam ini, walaupun umurnya mencapai ratusan atau ribuan miliar tahun.

Allah berfirman:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Ingatlah) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. (suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh Kami akan melaksanakannya." (Al-Anbiyâ': 104).

...وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ... ﴿٦٧﴾

"...padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya...." (Az-Zumar: 67).

Inilah ayat-ayat Allah yang menunjukkan bahwa alam ini akan berakhir dan punah, meskipun terasa lama dalam waktu yang lama. Adapun zaman di surga abadi dan bidadari-bidadari, pemuda-pemuda, dan kenikmatan di sana, telah diberi oleh Allah sifat kekal abadi yang tidak akan berakhir, meskipun engkau menyebutkan angka dan berjuta-juta tahun.

Lantas, seperti apakah kenikmatan agung yang akan diberikan kepada orang-orang beriman di surga Allah? Amal seperti apakah yang telah kita persembahkan, meskipun besarnya ketaatan, ibadah dan amal saleh yang akan mengantarkan kita kepada balasan keabadian dan kenikmatan yang agung tersebut? Kita akan mendapatkannya pada hari kiamat meskipun kita telah mempersembahkan amal saleh dan ketaatan kepada Allah, akan terasa lenyap dan bernilai nol di hadapan karamah, pemberian, dan rahmat-Nya.

Tiada seorang pun yang akan masuk surga dan mendapatkan kenikmatan abadi tersebut, kecuali dengan rahmat Allah. Oleh karena itu, saya membuka bagian ini

dengan firman-Nya, *"Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."* (Ali Imran: 107).

Rahmat Allah-lah yang menjadikan kekalnya kita serta semua kenikmatan di dalamnya. Di antara ayat yang menunjukkan keabadian surga adalah:

...أُوْلَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

"...mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (Hud: 23).

ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"(Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus; mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 11). Bahkan Allah memperkuat keabadian tersebut dengan lafal selamanya di dalam ayat berikut:

خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 22).

Dia juga menjanjikan keabadian ini bagi hamba-hamba-Nya, dan siapakah yang lebih benar janjinya selain Allah?

"Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya..." (At-Taubah: 72). "Mereka kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Luqman: 9).

Allah juga menenangkan orang-orang mukmin, bahwa mereka kekal di dalamnya, tidak akan keluar darinya dan tidak akan diliputi kelelahan ataupun siksaan.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman" Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya." (Al-Hijr: 45-48).

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Allah berbicara kepada penghuni surga setelah mereka mengambil bagiannya masing-masing, tinggal di rumah-rumah mereka, dan melihat kenikmatan-kenikmatan Allah:

إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ

تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا أَبَدًا.
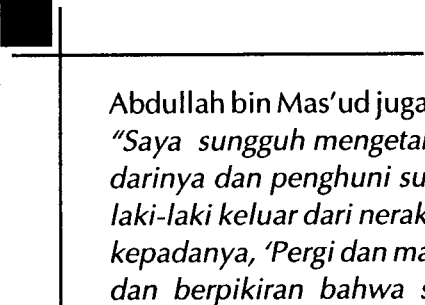
'Kalian akan sehat sehingga tidak akan sakit selamanya, kalian akan hidup sehingga tidak akan pernah mati selamanya, kalian akan tetap muda sehingga tidak akan tua selamanya, dan kalian akan bersenang-senang dan tidak akan merasa sedih selamanya.'"

Itulah maksud dari firman Allah, *"...dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"* (Al-A'râf: 43).[72]

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa masuk surga, ia akan merasa nikmat tidak akan merasa bosan, abadi tidak akan pernah mati, pakaiannya tidak akan pernah usang, serta usia mudanya tidak akan pernah lenyap."*[73]

72 *Shahih Muslim,* hadits no.2837.
73 *Shahih Muslim,* hadits no.2836.

Abdullah bin Mas'ud juga menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Saya sungguh mengetahui penghuni neraka yang terakhir keluar darinya dan penghuni surga yang terakhir memasukinya. Seorang laki-laki keluar dari neraka dengan merangkak lalu Allah berfirman kepadanya, 'Pergi dan masuklah ke surga!' Maka ia mendatanginya dan berpikiran bahwa surga telah penuh lalu ia kembali dan berkata, 'Wahai Rabb! Saya mendapatinya telah penuh.'*

Lalu Allah berfirman, 'Pergi dan masuklah ke surga karena diberikan kepadamu seperti dunia dan sepuluh kali sepertinya; atau diberikan kepadamu sepuluh kali lipatnya dunia.' Maka ia berkata, 'Apakah Engkau mengolok-olokku—atau menertawakanku—sedangkan Engkau adalah Penguasa?'" Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa beliau melihat Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. *Lalu dikatakan kepadanya, "Itulah kedudukan terendah di surga."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

BAGIAN KEDUA

MEREKA YANG DIBERI KARUNIA SURGA

Di dunia; Mereka Sebagai Khalifah dan di Surga Mereka Sebagai Pewaris

Allah telah menganugerahkan berbagai kenikmatan kepada kita. Dia telah menjadikan kita sebagai khalifah dan telah mengaruniakan berbagai rezeki baik harta, anak, kedudukan, maupun lainnya yang telah kita nikmati.

Allah berfirman:

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadîd: 7).

Adapun di akhirat dan di surga Allah yang kekal, Dia menjadikan kita pewaris surga-surga tersebut sebagai penghormatan, kenikmatan, karunia, rahmat, serta untuk menambah perasaan terhormat dan terpuji. Allah berfirman, *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (Maryam: 63).

"...dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al-A'râf: 43).

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (Az-Zukhruf: 72).

Allah berfirman setelah menyebutkan sifat-sifat pewaris surga Firdaus, *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus; mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mukminûn: 10-11).

Pujian dan syukur tumbuh dari orang-orang mukmin yang telah diwarisi surga oleh Allah. Mereka memuji dan bersyukur kepada-Nya atas kenikmatan yang dengannya Allah telah memuliakan mereka dengan rahmat, karamah, dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang beriman.

Allah berfirman melalui lisan orang-orang mukmin di surga, *"...dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah*

(memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar: 74).

Allah Menghilangkan Rasa Iri dan Dengki dari Hati Orang-Orang Beriman di Surga

Surga adalah negeri keselamatan, negeri yang disiapkan oleh Allah dengan kehendak-Nya agar orang-orang mukmin hidup di dalamnya dalam keadaan saling bersaudara, saling mencintai dalam kesenangan, dan saling bertatap muka.

Tidak ada lagi rasa dengki, iri, saling memusuhi, hasud, makar, atau sifat lain yang keji dan kotor dalam hati mereka ketika di dunia. Semuanya berada dalam kasih sayang, rasa senang, cinta dan keselamatan, karena negeri yang kekal dan nikmat yang agung sebagai tempat tinggal orang-orang mukmin ialah rahmat Allah, yang mana mereka harus memiliki sifat-sifat terpuji bagi mereka yang berada di dalam kedudukan tertinggi maupun yang terendah.

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai.*

Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (Al-A'râf: 42-43).

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.' Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." (Al-Hijr: 45-48).

Lebih Banyak Laki-Laki atau Perempuan yang Menjadi Penghuni Surga?

Diskusi tentang ini telah usai semenjak zaman shahabat. Muslim menyebutkan di dalam *Shahih*nya bahwa Ibnu Sirin berkata, "Laki-laki dan perempuan bertengkar tentang mana yang lebih banyak di surga." Dalam riwayat lain, disebutkan, "Bisa jadi mereka saling membanggakan dan saling menyebutkan; di dalam surga; laki-laki ataukah perempuan yang lebih banyak?

Akhirnya, mereka bertanya kepada Abu Hurairah dan ia berhujjah bahwa perempuan yang lebih banyak di surga karena Rasulullah bersabda, *"Kelompok pertama yang memasuki surga, wajah-wajah mereka seperti bulan pada malam purnama dan orang-orang yanag setelah mereka bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri yang sumsum betisnya terlihat dari balik dagingnya karena keelokannya. Di dalam surga tidak ada yang membujang."*[1]

Sebagian lagi berpendapat bahwa laki-laki lebih banyak di surga. Mereka beralasan dengan hadits berikut:

Dari penyampaian Usamah bin Zaid, Rasulullah bersabda:

...وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

»...saya berdiri di pintu neraka, kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah perempuan."[2]

Adapun dari Imran bin Husain, Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ.

"Penghuni surga yang paling sedikit adalah perempuan." (HR Muslim).[3]

Salah seorang ulama menyingkronkan kedua hadits di atas, ia berkata, "Bisa jadi apa yang disebutkan dalam hadits di atas terjadi pada saat wanita-wanita di neraka. Adapun setelah mereka dikeluarkan darinya melalui syafaat dan rahmat Allah hingga tidak tersisa di dalam neraka satu pun yang mengucapkan, *"Lâ ilâha illallah"* maka jumlah para wanita di dalam surga pun menjadi lebih banyak ketika itu dan setiap laki-laki memiliki dua istri dari wanita dunia. Adapun bidadari-bidadari yang jelita, setiap laki-laki dari penghuni surga memiliki banyak sekali bidadari tersebut. Ini bisa dilihat penjelasannya dalam pembahasan tentang mereka."

Hal ini juga tidak menafikan seorang laki-laki memiliki lebih dari dua istri dari wanita dunia karena yang dimaksud dengan *wanita-wanita lebih banyak* adalah wanita-wanita keturunan Adam.

Namun, bila ternyata jumlah wanita lebih sedikit, hal itu disebabkan karena hawa nafsu dan kecondongan mereka kepada dunia dan keindahannya. Berbeda dengan kebanyakan laki-laki, mereka menggunakan akal mereka untuk membuka pandangannya terhadap akhirat sehingga mereka melipatgandakan amal akhirat. Ini tidak menafikan bahwa di antara para wanita banyak juga yang saleh, bahkan banyak dijumpai di antara para wanita tersebut ada yang saleh dan sampai pada martabat takwa yang tidak bisa diraih oleh kebanyakan pria.

---

1 *Shahih Muslim*, hadits no.2834.
2 *Ibid.*
3 *Ibid.*

Penyembelihan Kematian di Antara Surga dan Neraka Sebagai Bukti dari Allah Terhadap Keabadian Penghuni Surga di Surga dan Penghuni Neraka di Neraka Jahannam

Ketika penyeru mengumumkan dan bertanya kepada penghuni surga tentang sesuatu yang diperlihatkan kepada mereka, "Apakah kalian mengetahui ini?" Mereka menjawab, "Ya, itu adalah kematian." Lalu ia disembelih di depan mereka sehingga jiwa mereka sangat bahagia dan gembira. Kematian telah disembelih dan yang tersisa tinggal keabadian di dalam surga yang nikmat.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Nabi bersabda, *"Setelah Allah memasukkan penghuni surga ke dalamnya dan penghuni neraka ke dalamnya, Dia berfirman, 'Dihadirkan kematian dan diletakkan di pagar yang terletak di antara penghuni surga dan neraka, kemudian dikatakan kepada mereka, 'Wahai penduduk surga!' maka mereka berkumpul (dengan) ketakutan, lalu dikatakan kepada penghuni neraka, 'Wahai penduduk neraka!' maka mereka berdatangan dengan gembira (dengan) mengharapkan syafaat.*

Lalu dikatakan kepada penghuni surga dan neraka, 'Apakah kalian mengetahui ini?" mereka menjawab, "Ya, kami mengerti. Itu adalah kematian yang diwakilkan kepada kami.' Lalu ia dibaringkan dan disembelih di pagar yang terletak di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, "Wahai penghuni surga, kalian akan kekal dan tidak mati. Wahai penduduk neraka, kalian akan kekal dan tidak mati."[4]

Di dalam kitab *Shahihain* diriwayatkan, *"Kematian akan dihadirkan dalam bentuk seekor domba berwarna putih lalu disembelih di antara surga dan neraka, kemudian ada penyeru mengumumkan, "Wahai penduduk surga, (bagi) kalian kekekalan dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, kekekalan dan tidak ada kematian."*[5]

Dari penyampaian Abu Said Al-Khudri, Rasulullah bersabda, *"Kematian akan dihadirkan pada hari kiamat, seakan-akan ia adalah seekor domba yang kulitnya berwarna putih dan hitam (Abu Kuraib menambahkan) yang diletakkan di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga, apakah kalian mengetahui ini?'*

Lantas mereka pun mendongakkan kepala dan memandanginya, lalu mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.' Beliau melanjutkan, 'Dan dikatakan, 'Wahai Penghuni neraka, apakah kalian mengetahui ini?' Lantas mereka mendongakkan kepala dan memandanginya lalu mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.'

Beliau melanjutkan lagi, 'Lalu diperintahkan agar disembelih.' Beliau melanjutkan lagi, 'Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga, hanya kekekalan dan tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, hanya kekekalan dan tidak ada kematian.'"

Abu Said berkata, *'Kemudian Rasulullah membaca (ayat):*

---

4 *Sunan At-Tirmidzi,* hadits no. 2557; *Sunan An-Nasa'i,* VI/481. Hadits ini dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi,* 20072.

5 *Shahih Al-Bukhari; Shahih Muslim.*

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

'Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian serta tidak (pula) beriman.'" (Maryam: 39).[6]

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُوْمُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُوْلُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ كُلٌّ خَالِدٌ فِيْمَا هُوَ فِيهِ.

"Allah memasukkan penghuni surga ke dalamnya dan penghuni neraka ke dalam neraka, kemudian ada penyeru berdiri di antara mereka seraya berseru, 'Wahai penghuni surga, tidak ada kematian bagi kalian. Wahai penduduk neraka, tidak ada kematian bagi kalian. Semua kekal di tempatnya masing-masing."[7]

Dari beliau juga, Rasulullah bersabda, *"Jika penghuni surga telah berada di surga dan penghuni neraka telah berada di neraka, kematian didatangkan hingga diletakkan di antara surga dan neraka. Kemudian ia disembelih, lalu ada penyeru yang mengumumkan, 'Wahai Penghuni surga, kalian tidak akan mati. Wahai penghuni neraka, kalian tidak akan mati. Lalu penghuni surga bertambah gembira di atas kegembiraan mereka dan penghuni neraka bertambah sedih di atas kesedihan mereka.'"*[8]

Tidak Akan Masuk Surga, Kecuali Dengan Rahmat Allah

Sesungguhnya amalan saleh, meskipun mencapai derajat yang tinggi dalam hal ibadah dan ketakwaan, dan nilainya juga tidak dapat diukur, tetap saja seorang hamba tidak akan bisa menggunakannya untuk masuk surga. Karena seandainya surga merupakan lautan yang luas, amalnya itu hanyalah setetes airnya.

Rasulullah menandaskan di dalam sabdanya, *"Beramallah kalian sedang-sedang saja dan bergembiralah (dengan pahala dari Allah), karena amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga."* Para shahabat bertanya, "Tidak juga Anda wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan ampunan dan rahmat-Nya."* (HR Al-Bukhari).[9]

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Amal salah seorang di antara kalian tidak akan menyelamatkannya."* Para shahabat berkata, *"Tidak juga Anda, wahai Rasulullah?"* Rasulullah menjawab, *"Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan*

6 *Shahih Muslim*, 40/2849.
7 *Shahih Al-Bukhari, hadits no. 6544; Shahih Muslim*, 42/2850.
8 *Shahih Muslim*, 40/2849.
9 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 6467.

ampunan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, beramallah sedang-sedang saja, beribadahlah di awal dan pertengahan siang serta sedikit bangun (untuk shalat dan ibadah) pada akhir malam. Tetapilah ibadah dengan sedang-sedang saja, niscaya kalian akan sampai." (HR Al-Bukhari).[10]

Ada pertanyaan: Jika permasalahannya demikian; bahwa semua amal saleh tidak bisa menyamai satu kenikmatan dari kenikmatan-kenikmatan Allah (di akhirat) atau dengan kata lain, tidak cukup untuk masuk surga; lantas untuk apa hisab?

Jawabannya ialah bahwa Allah menjadikan amal saleh sebagai syarat untuk mendapatkan karunia dan rahmat-Nya. Maka, jika Anda tidak mempersembahkan amal saleh di dunia, Anda tidak berhak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang berhak mendapatkan karunia dan rahmat-Nya di akhirat.

Oleh karena itu, agar Anda mendapatkan keduanya, Anda harus mempersembahkan amal saleh lebih dulu. Kalau tidak, Anda akan dijauhkan dari semua itu. Inilah makna hadits Rasulullah, *"Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga."* Artinya, ketika amal saleh diletakkan di Mizan, ia tidak akan memasukkan pemiliknya ke surga, tetapi hanya sebagai syarat agar Allah meliputinya dengan rahmat-Nya sehingga Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke surga.[11]

Ibnu Baththal berkata, 'Dalam menyingkronkan hadits tadi dengan firman Allah, *"Dan itulah surga yang Kami wariskan disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."* (Az-Zukhruf: 72). Hasilnya sebagai berikut: Ayat ini bisa jadi bermakna bahwa kedudukan di dalam surga bisa diraih dengan amal, sedangkan tingkatan-tingkatannya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan amal. Adapun hadits di atas bisa jadi berarti bahwa masuk surga dan kekal di dalamnya bukan dengan amalan. Kemudian firman Allah sebagai jawaban atas hadits tersebut, *'Selamat sejahtera bagi kalian, masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.'"* (An-Nahl: 32).

Ayat di atas menjelaskan bahwa masuk surga juga dengan amal. Ia juga menjawab bahwa lafal yang dijelaskan oleh hadits di atas masih global. Sedangkan lafal yang tersirat ialah: Masuklah kalian ke dalam *rumah-rumah dan istana-istana* surga dengan apa yang telah kalian kerjakan. Maknanya tidak masuk sesungguhnya.

Kemudian ia berkata, "Bisa juga, hadits tersebut menafsirkan ayat sehingga maknanya (kurang lebih) ialah: Masuklah ke dalam surga dengan apa yang telah kalian kerjakan bersama rahmat dan karunia Allah untuk kalian. Sebab, pembagian rumah-rumah surga ialah dengan rahmat-Nya, begitu pula dengan penyebab masuknya seseorang ke dalam surga. Di mana Allah mengilhamkan kepada orang-orang yang beramal apa yang telah mereka dapatkan darinya.

Tidak ada satu pun yang lepas dari pemberiaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa rahmat dan karunia-Nya. Dia juga telah memberi keutamaan kepada mereka

---

10 *Ibid,* hadits no. 6463.
11 *Ad-Darul Akhirah,* As-Syaikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, 178.

semenjak permulaan dengan menghidupkan mereka, kemudian memberi rezeki, hingga mengajari mereka.

Bahkan di dunia, Allah meliputi kita dengan karunia dan rahmat-Nya. Jika tidak, hancurlah semua yang ada di bumi disebabkan dosa-dosa manusia, sebagai bukti kebenaran firman-Nya, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka sesungguhnya Allah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (Fathir: 45).

Apa pula makna ayat Allah di bawah ini, "*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (Hûd: 108).

Apa makna ayat tersebut dan bagaimana tafsirnya? Serta apa makna kalimat: *mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi?*

Di dalam ayat lain Allah juga berfirman, "*(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.*" (Al-Anbiya': 104).

...وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ... ﴿٦٧﴾

"*...padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya...*" (Az-Zumar: 67).

Artinya, bumi akan digenggam oleh Allah Yang Maha Pengasih dan langit juga akan digulung dengan tangan kanan-Nya. Maksudnya, akan berakhir dan hancur. Hal ini juga diperkuat dengan berbagai ayat yang telah kami sebutkan di bagian keempat dari ensiklopedi ini ketika saya membahas tegaknya hari kiamat dan ketika langit hancur serta terbelah.

Lalu, apakah keabadian di surga hanya terbatas selama ada langit dan bumi serta akan berakhir ketika Zat Yang Maha Pengasih menggenggam bumi dan menghancurkan langit dengan tangan kanan-Nya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami paparkan sebagai berikut:

Langit dan bumi yang digenggam dan dihancurkan Allah adalah langit dan bumi dunia tempat kita tinggal di dalamnya. Langit-langit tersebut memiliki waktu untuk terbelah dan berjatuhan bintang-bintangnya, yaitu waktu hari kiamat terjadi. Akan tetapi, Allah berjanji akan mengganti bumi dan langit dengan bumi dan langit yang lain.

Ketika sudah sempurna penggantian tersebut, langit dan bumi menjadi baru. Kita tidak mengetahui apa pun darinya dan kita tidak akan mengetahuinya. Bahkan ciptaan-Nya selalu baru sampai Dia menghendaki dengan ilmu-Nya.

Allah berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." (Ibrahim: 48).

Adapun tentang firman-Nya, *"Kecuali jika Rabb-mu menghendakinya,* (Hûd: 108)," pensyarh Ath-Thâhâwiyah telah menyebutkan perbedaan ulama salaf dalam pengecualian tersebut. Ia berkata, "Para ulama salaf telah berbeda pendapat dalam pengecualian ini.

Ada yang mengatakan maknanya adalah kecuali selama mereka berada di neraka. Ini adalah bagi orang yang masuk ke neraka kemudian dikeluarkan darinya, bukan semuanya. Ada yang mengatakan kecuali selama mereka tinggal di tempat menunggu. Ada juga yang mengatakan kecuali selama mereka berada di kubur dan tempat menunggu.

Selain itu ada yang mengatakan, "Itu merupakan pengecualian dari Rabb, tetapi Dia tidak melakukannya." Seperti ketika Anda berkata, "Demi Allah, saya benar-benar akan memukulmu, kecuali aku melihat cara lain." Meskipun Anda tidak melihat cara lain, tetap saja Anda tidak memukulnya walaupun Anda berkeinginan kuat untuk memukulnya.

Dikatakan juga, *"Illa* (kecuali) bermakna *wawu* (dan)." Ini adalah perkataan sebagian ahli nahwu dan pendapat ini lemah. Sibaweh menjadikan makna *illa* (kecuali) dengan *lakin* (akan tetapi), sehingga pegecualian tersebut terputus. Ibnu Jarir merajihkan, "Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, sedangkan telah ada pengecualian juga di dalam firman-Nya, *'...sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.'"* (Hûd: 108).

Mereka berkata, "Bandingannya adalah perkataanmu, 'Tempatilah rumahku selama setahun, kecuali jika aku menghendaki yang lain." Namun, Anda tidak menghendaki tambahan waktu.

Ada lagi yang mengatakan, "Pengecualian tersebut untuk memberi tahu mereka bahwa mereka—bersamaan dengan keabadian mereka—berada dalam kehendak Allah. Maka, mereka tidak akan lepas dari kehendak-Nya dan ini tidak menafikan kehendak dan ketetapan-Nya untuk mereka dengan kekekalan sebagaimana firman Allah:

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami." (Al-Isrâ': 86).

Juga firman-Nya:

...فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ... ﴿٢٤﴾

"...Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu..." (Asy-Syûrâ: 24).

Serta firman-Nya:

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ... ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu...'" (Yunus: 16).

Bandingannya sangat banyak. Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa semua atas kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi.

Ada lagi yang mengatakan, "(مَا) bermakna (مَنْ), maksudnya; kecuali bagi orang yang dikehendaki Allah dari orang-orang yang berbahagia untuk masuk ke neraka karena dosa-dosanya." ...dan masih ada lagi pendapat yang lain.

Apapun hasilnya, pengecualian ini termasuk *mutasyabih*[12] karena di ayat lain Allah berfirman:

...عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"... sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hûd: 108).

Demikian juga ayat-ayat berikut:

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shad: 54), dan

...أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا... ﴿٣٥﴾

"...senantiasa berbuah dan teduh..." (Ar-Ra'd: 35).

Allah juga telah menandaskan keabadian penghuni surga dengan kata selamanya dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa mereka tidak merasakan mati kecuali kematian di dunia.

---

12 Ayat-ayat yang maknanya tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah Ta'ala—edt.

Allah berfirman:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka." (Ad-Dukhân: 56).

Pengecualian dalam ayat tersebut terputus bila kita gabungkan dengan pengecualian dalam firman Allah surat Hûd ayat 108 tadi, *"Kecuali Allah menghendaki."* Jelas bahwa maksud dari dua ayat tersebut adalah pengecualian waktu yang tidak terjadi pada masa keabadian di surga, seperti pengecualian kematian di dunia dari berbagai kematian. Kematian ini mendahului kehidupan mereka yang kekal dan perpisahan tersebut mendahului keabadian di sana.[13]

Adapun dalam berbagai kitab tafsir surat Hûd ayat 108 tersebut ditafsirkan dengan berbagai pendapat.

Di dalam kitab *Shafwatut Tafâsir,* Ash-Shabuni mengatakan, *"'Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.'* Ini adalah penjelasan keadaan kelompok kedua (orang-orang yang berbahagia). Ya Allah, jadikan kami bagian dari mereka.

Maksud ayat di atas; adapun orang-orang yang berbahagia yang berbuat kebaikan, mereka tetap di dalam surga dan tidak akan keluar darinya selamanya, kekal sekekal langit dan bumi. Maksudnya, selama langit dan bumi kekal, surga juga kekal sesuai dengan kehendak Allah. Allah menghendaki keduanya kekal dan ada terus."[14] *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul 'Adhim* berkata, "Allah berfirman, *'Adapun orang-orang yang berbahagia,'* mereka adalah pengikut Rasulullah. *'Maka tempatnya di dalam surga'* maksudnya ialah tempat tinggal mereka di surga. *'Mereka kekal di dalamnya,'* yaitu mereka tinggal di sana selama-lamanya.

'Selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain),' makna pengecualian dalam ayat ini bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan, bukan perkara yang wajib secara zatnya, tetapi ia terserah kepada kehendak Allah. Karena Dia yang memberikan kepada mereka selamanya. Hal itu dibuktikan dengan firman-Nya: *"Karunia yang tiada putus-putusnya."* Artinya, tidak berhenti.[15]

Supaya orang yang ragu tidak menyangka setelah disebutkan kata "Jika dikehendaki" bahwa nantinya akan terputus atau tidak ada satu pun yang kekal. Tetapi, Allah telah menetapkan surga-Nya dengan kekekalan dan tidak terputus. "Mereka kekal di

---

13 *Syarh Aqidah Thahawiyyah,* 480-481.
14 *Shafwatut Tafasir,* Ash-Shabuni, 61.
15 Hal ini dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Abbas dan Abu Aliyah serta selain mereka.

dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabb-mu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hûd: 107)

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiyâ': 23)

Dari sini, hati menjadi tenang dan maksud dari firman Allah *"Karunia yang tiada putus-putusnya"* menjadi jelas. Di dalam *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* juga disebutkan, *"Kematian akan dihadirkan dalam bentuk domba berwarna putih lalu disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian, seorang penyeru mengumumkan, "Wahai penghuni surga, kalian akan kekal dan tidak mati. Wahai penghuni neraka, kalian akan kekal dan tidak mati."*

Di dalam riwayat lain disebutkan, *"Kemudian seorang penyeru mengumumkan, 'Kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selamanya, kalian akan sehat dan tidak akan sakit selamanya, dan kalian akan bersenang-senang dan tidak akan merasa sedih selamanya.'"*[16]

Kemudian, dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyasarah* disebutkan, *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (Hûd: 108).

Adapun orang-orang yang berbahagia dengan keimanan dan amal saleh dalam ilmu dan taufik Allah, mereka akan tinggal di surga selamanya, selama ada langit dan bumi.

Ini adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk pengabadian dalam berbagai penggunaan dan *kalam* Arab. Hal itu menjadi sempurna dengan kehendak Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk dan di antara kehendak-Nya adalah penghormatan bagi mereka dengan yang lebih besar dari itu. Rabb mereka memberikan karunia yang tidak terputus dan selama-lamanya. Semua itu tidak menghalangi perbedaan manusia dalam tingkatan neraka dan surga karena Allah mengganjar setiap orang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.[17]

Peringatan:

Setiap orang yang mengatakan kefanaan surga berlandaskan dengan surat Hûd ayat 108. Namun, cara mengambil landasan ini tidak ada asalnya; baik dari shahabat, ulama salaf, tabi'in, imam-imam kaum muslim, maupun ahlusunnah. Mayoritas ahlusunnah mengingkarinya dan mengatakan bahwa perkataan itu batil serta tidak dianggap karena kebatilannya.

---

16 *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, II/ 233-234.
17 *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyasarah*, Dr. Wahbah AZ-Zuhaili dkk., 234.

Apakah Penghuni Surga Mewarisi Bagian Penghuni Neraka di Surga?

Tidak seorang pun yang diciptakan Allah, kecuali dijadikan baginya dua tempat, satu di surga dan satu lagi di neraka. Barangsiapa yang ditulis baginya kesengsaraan sebagai orang kafir dan musyrik, mereka mewarisi kedudukan penghuni surga di neraka. Demikian juga, orang-orang yang di tulis baginya kebahagiaan sebagai penghuni surga, mereka mewarisi kedudukan penghuni neraka di surga.

Allah menyebutkan hak kaum mukmin yang menang yang mewarisi surga dalam firman-Nya sebagai berikut, *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mukminûn: 10-11).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir menggunakan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian, kecuali menpunyai dua rumah: di surga dan di neraka. Adapun orang-orang yang beriman, dibangunkan rumahnya yang berada di surga dan dihancurkan rumahnya yang berada di neraka."*[18]

Said bin Jubair juga meriwayatkan hadits serupa. Dengan demikian, orang-orang mukmin mewarisi rumah orang-orang kafir karena mereka diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ketika mereka melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan Allah kepada mereka dan orang-orang kafir meninggalkan perintah yang dibebankan kepada mereka, maka orang-orang mukmin mengambil bagian orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir tersebut tidak menaati *Rabb* mereka.

Permasalahan ini akan lebih jelas lagi dengan hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa Abu Musa meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

يَجِيْءُ نَاسٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ يَغْفِرُهَا اللّٰهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ.

"Akan datang sekelompok manusia dari kaum muslimin pada hari kiamat dengan dosa sebesar gunung, maka Allah mengampuni mereka dan meletakkan dosa-dosanya kepada orang-orang YaHûdi."[19]

Juga dalam lafal milik Abu Musa, Rasulullah bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ.

"Ketika hari kiamat terjadi, Allah membayar setiap orang muslim dengan YaHûdi atau Nashara seraya dikatakan, 'Ini tebusanmu di neraka.'"[20]

---

18 Terdapat hadits yang semakna dari riwayat Ibnu Majah dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'us Shaghîr.*

19 HR Muslim.

20 HR Muslim.

Hadits tersebut senada dengan firman Allah:

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Maryam: 63).

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (Az-Zukhruf :72). Maka mereka mewarisi bagian orang-orang kafir di surga.[21]

Bukan itu saja, bahkan orang-orang mukmin mewarisi apa pun milik orang kafir hingga istri-istri mereka. Dari Abu Umamah, Rasulullah bersabda, *'Tiada seorang pun yang dimasukkan surga oleh Allah, kecuali Dia mengawinkannya dengan 72 istri; dua di antaranya dari bidadari yang jelita dan tujuh puluh dari warisan penghuni neraka. Setiap istri memiliki vagina yang menggairahkan dan sang suami juga memiliki zakar yang tidak loyo."*[22]

Hisyam bin Khalid berkata, "'Dari warisan penghuni neraka,' maksudnya, kaum laki-laki masuk neraka, sehingga penghuni surga mewarisi istri-istri mereka seperti diwarisinya istri Fir'aun."

Apakah Anak Orang-Orang Mukmin yang Meninggal Sebelum Taklif Akan Masuk Surga?

Di antara karunia, karamah (kemuliaan), dan rahmat Allah kepada orang-orang mukmin pada hari kiamat adalah, Dia akan memasukkan anak-anak mereka yang meninggal dan belum mencapai taklif serta belum mengerti apa pun ke dalam surga. Hal ini telah diperkuat oleh hadits yang mulia.

Anas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَا مِنَ النَّاسِ مُسْلِمٌ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

"Tidak seorang pun dari orang muslim yang memiliki tiga anak yang meninggal sebelum balig, kecuali Allah memasukkannya ke surga dengan karunia dan rahmat-Nya kepada mereka."[23]

---

21 *Tafsir Ibnu Katsir,* V/ 10.
22 *Sunan Ibnu Majah,* hadits no. 4339. Namun, Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if,* lihat *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*—edt.
23 *Shahih Al-Bukhari,* hadits no. 1292.

Abu Said Al-Khudri mengabarkan bahwa para wanita berkata kepada Nabi, *"Luangkanlah untuk kami satu hari Anda untuk menasehati kami!* Lalu beliau menasehati mereka dan bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ.

'Siapa saja perempuan yang memiliki tiga anak yang mati, mereka akan menjadi penghalang dari neraka baginya.' Seorang wanita berkata, 'Bagaimana jika dua?' Beliau bersabda, 'Dua juga.'"[24]

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thûr: 21).

Anak orang-orang mukmin berada di surga karena mereka belum mengerjakan kejelekan. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ كَانُوا لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang memiliki tiga anak yang meninggal sebelum balig, mereka menjadi penghalang dari neraka baginya."[25]

Al-Barra' bin Azib menuturkan bahwa ketika Ibrahim (putra Rasulullah) meninggal, beliau bersabda:

إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya ia memiliki orang yang menyusuinya di surga."[26]

Ibnu Hajar berkata, "Barangsiapa menjadi sebab kedua orang tuanya terhalang dari neraka, ia lebih berhak untuk menjadi penghalang dirinya sendiri dari neraka karena ia adalah asal karunia dan sebabnya."[27]

Nash-nash yang jelas juga menerangkan anak-anak orang mukmin akan masuk ke surga. Di antaranya adalah hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ali:

---

24 *Fathul Bari'*, III/118.
25 HR Ad-Daruquthni dan Ibnu Asakir.
26 *Fathul Bari'*, III/244.
27 *Fathul Bari'*, III/244.

إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَوْلاَدَهُمْ فِي الْجَنَّةِ.

"Orang-orang mukmin dan anak-anak mereka di surga."[28]

Abu Hurairah meriwayatkan secara marfu' bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang mukmin pun yang memiliki tiga anak yang meninggal sebelum mencapai balig, kecuali ia dan mereka akan dimasukkan oleh Allah ke surga dengan kemuliaan rahmat-Nya."* (HR Ahmad). [29]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صِغَارُهُمْ دَعَامِيْصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ (أَوْ قَالَ) أَبَوَيْهِ فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ (أَوْ قَالَ) بِيَدِهِ كَمَا آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا فَلاَ يَتَنَاهَى (أَوْ قَالَ) فَلاَ يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ.

"Anak-anak mereka adalah jentik-jentik (anak-anak) surga yang salah satu dari mereka akan menemui ayahnya—atau beliau bersabda—kedua orang tuanya, lalu ia menarik bajunya–atau beliau bersabda-tangannya seperti menarik ujung bajumu ini. Ia tidak akan meninggalkannya (melepaskannya)—atau beliau bersabda—tidak akan selesai hingga Allah memasukkan dirinya dan ayahnya ke surga." (HR Muslim).[30]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

ذَرَارِيُّ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجَنَّةِ يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

"Anak orang-orang muslim di dalam surga ditanggung oleh Ibrahin ﷺ*"* (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).[31]

Imam An-Nawawi menukil kesepakatan ulama muslim yang memperhatikan masalah ini bahwa anak-anak orang muslim yang meninggal di surga.[32]

Berapa Banyak Umat Muhammad ﷺ di Surga?

Umat Muhammad adalah umat yang dihormat di dunia dan di akhirat karena mereka adalah umat yang bertauhid dan bersyahadat *"Lâ illâha illallâh wa anna Muhammadar Rasûlullâh."* Dengan syahadat ini, syahadat *"Lâ illâha illallâh,"* Allah mengasihi umat Muhammad dan mereka juga menjadi unggul dari seluruh umat yang lain.

Oleh karena itu, beliau mengharapkan agar umatnya menjadi setengah penghuni surga. Bahkan dua pertiganya dengan rahmat Allah, syafa'at beliau, dan berbagai

28 *Fathul Bari',* III/245.
29 *Ibid,* III/245
30 Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, hadits no. 432.
31 *Ibid,* II/156.
32 *Fathul Bari,* III/244.

syafa'at dari orang-orang yang taat dari umat beliau yang diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat, seperti: syuhada, ulama, orang-orang yang benar, dan orang-orang mukmin biasa.

Said bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, *"Ditampakkan kepadaku berbagai umat, maka terlihat seorang nabi yang lewat bersama umat yang banyak, seorang nabi yang lewat bersama sekelompok orang, seorang nabi yang lewat bersama sepuluh orang, seorang nabi yang lewat bersama lima orang, dan seorang nabi yang lewat sendirian.*

Tiba-tiba aku melihat sekelompok besar, lalu aku berkata, 'Wahai Jibril, apakah itu umatku?' 'Bukan, tetapi lihatlah ke ujung itu.' Lalu aku menoleh, sehingga aku melihat sekelompok besar. Jibril berkata, 'Mereka umatmu dan itu adalah tujuh puluh ribu di depan yang tidak di hisab dan disiksa." (HR Al-Bukhari).[33]

Dalam berbagi hadits lain disebutkan bahwa setiap satu orang dari tujuh puluh ribu orang tersebut membawa tujuh puluh orang yang lain lagi dan tiga cidukan dari cidukan Allah.

Abu Umamah mendengar Rasulullah bersabda:

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا وَثَلاَثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ.

"Rabb-ku menjanjikan kepadaku tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan adzab, ditambah setiap seribu dari mereka tujuh puluh ribu, dan tiga cidukan dari cidukan Rabbku." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).[34]

Rasulullah berharap agar umatnya menjadi setengah bagian penghuni surga. Di dalam sebuah hadits *mutafaqun 'alaih* disebutkan bahwa Abu Said Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah ketika menceritakan pasukan neraka beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga."*

Kemudian kami bertakbir lantas beliau bersabda, *"Aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga."*

Kemudian kami bertakbir lantas beliau bersabda, *"Aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga."*

Kemudian kami bertakbir lantas beliau bersabda, *"Jumlah kalian di antara manusia hanya seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi putih, atau seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[35]

---

33 *Ibid,* XI/408.
34 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Misykâtul Mashâbih,* III/64.
35 *Ibid,* III/64.

Di dalam berbagai hadits lain disebutkan bahwa umat Muhammad mencapai dua pertiga penghuni surga. Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi dengan sanad hasan, sunan Ad-Darimi, dan kitab *Al-Ba'tsu wa An-Nusyur* milik Al-Baihaqi, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةُ صَفٍّ مِنْهُمْ ثَمَانُوْنَ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ (وَقَالَ عَفَّانُ مَرَّةً) أَنْتُمْ مِنْهُمْ ثَمَانُوْنَ صَفًّا.

"Penghuni surga ada 120 barisan, delapan puluh di antaranya adalah umat ini. (Affan—perawi hadits—berkata sekali) dan kalian yang delapan puluh baris."[36]

Dari penyampaian Anas, Rasulullah bersabda:

أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ لَمْ يُصَدَّقْ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مَا صُدِّقْتُ وَإِنَّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيًّا مَا يُصَدِّقُهُ مِنْ أُمَّتِهِ إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ.

"Aku adalah pemberi syafaat pertama di surga. Tidak ada satu nabi pun yang dibenarkan (oleh manusia) sebagaimana aku dibenarkan. Sedangkan di antara para nabi tersebut ada nabi yang tidak dipercayai kecuali hanya oleh satu orang saja dari kaumnya." (HR Muslim).[37]

Adapun Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara para nabi, kecuali telah diberikan tanda-tanda yang bisa membuat manusia beriman. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang dibisikkan kepadaku dan aku berharap agar aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[38]

Siapakah yang Dijanjikan dan Diberi Kabar Gembira Dengan Surga Oleh Allah di Dalam Al-Qur'an?

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya dengan surga. Siapakah mereka yang sudah pasti digembirakan Allah dengan surga di dalam kitab-Nya?

a. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh

Allah berfirman, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka*

36 *Ibid,* III/92.
37 *Ibid,* hadits no. 5744.
38 *Ibid,* III/124.

mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Al-Isrâ': 9).

b. Orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah

Allah berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar."* (At-Taubah: 20-22).

c. Orang-orang yang bertaubat dan menjauhi dari menyembah taghut

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku."* (Az-Zumar: 17).

d. Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka berserah diri

Allah berfirman, *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."* (Az-Zukhruf: 68-70).

e. Orang-orang yang ikhlas dalam beribadah kepada Allah

"Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam surga-surga yang penuh nikmat." (Ash-Shâffât: 40-43).

f. Orang-orang yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb Kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (Fushilat: 30).

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb Kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ahqâf: 13-14).

g. Orang-orang yang bertakwa

Allah berfirman, "*... untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya, dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*" (Ali Imran: 15).

h. Orang-orang yang diusir dari negerinya dan disiksa di jalan Allah

Allah berfirman, "*...Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.*" (Ali Imran: 195).

i. Orang-orang yang lambungnya jauh dari peraduan (menghidupkan malam dengan berzikir dan berdoa)

Allah berfirman, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*" (As-Sajdah: 16-17).

j. Orang-orang yang menjaga shalatnya, orang-orang yang menjauhi perbuatan sia-sia, orang-orang yang menjaga kemaluannya, dan orang-orang yang menunaikan zakatnya serta menjaga amanah dan janjinya

Allah berfirman:

"*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela.*

Barangsiapa mencari yang di balik itu (zina dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 1-11).

k. Para wali Allah

Allah berfirman, "*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar.*" (Yunus: 62-64).

l. Orang-orang yang beriman kepada hari akhir

Allah berfirman, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya.*

Lalu dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung." (Al-Mujâdilah: 22).

m. Orang-orang yang bersabar dalam mengharapkan pertemuan dengan Allah dan orang-orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya (ahli sedekah)

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabb-nya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; Mereka itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), "Salâmun 'alaikum bimâ shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar-Ra'd: 22-24).

Allah juga menyebutkan orang-orang selain mereka di dalam kitab-Nya.

n. Orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya

Allah berfirman, *"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisâ': 69).

Sepuluh Orang yang Diberi Kabar Gembira Dengan Surga

Rasulullah memberikan kabar gembira kepada sebagian shahabat beliau bahwa mereka adalah penghuni surga. Ini adalah kabar gembira agung yang diperuntukkan kepada sebagian shahabat beliau, atas keimanan, ketakwaan, dan kebaikan amal mereka.

Di dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *"Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Az-Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah juga di surga."* (HR Ahmad; sanadnya shahih).[39]

39 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, I/70

Sa'id bin Zaid memberitahukan bahwa Rasulullah bersabda:

عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Sepuluh orang akan berada di surga: Nabi, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'ad bin Malik[40], Abdurrahman bin Auf, dan Sa'id bin Zaid." (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah; sanadnya shahih).[41]

Kitab-kitab sunnah mengingatkan kita bahwa Rasulullah suatu hari duduk di sumur Arîs, sedangkan Abu Musa Al-Asy'ari duduk di depan beliau. Lalu Abu Bakr datang dan minta. Kemudian beliau bersabda, "Izinkan ia dan berilah ia kabar gembira ia dengan surga." Kemudian datanglah Umar maka beliau bersabda lagi, "Izinkan ia dan berilah ia kabar gembira dengan surga." Kemudian datanglah Utsman maka beliau bersabda, "Izinkan ia dan berilah ia kabar gembira dengan surga dikarenakan cobaan yang menimpanya." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[42]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *"Orang yang berdiri setelahku berada di surga, orang yang berdiri setelahnya juga di surga, ketiga, dan keempatnya juga di surga."* (HR Ibnu Asakir).[43]

Maksud orang yang berdiri setelah beliau adalah orang yang menggantikan pemerintahan setelah kematian beliau. Mereka ada empat: Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali.

Siapakah Penghuni Surga Menurut Rasulullah?

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa ada beberapa kelompok manusia yang menjadi penghuni surga.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan Bilal untuk mengumumkan kepada manusia bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang muslim. Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.[44]

Dalam riwayat lain di sebutkan:

أَنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

"Bahwasanya tidak akan masuk surga, kecuali orang yang beriman."[45]

40 Maksudnya ialah Saad bin Abi Waqqash karena nama asli Abu Waqqash ialah Malik.
41 *Ibid*, hadits no. 3905.
42 *Jamiul Ushul*, hadits no. 6372.
43 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits no. 4311.
44 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 3062; *Shahih Muslim*, hadits no. 111, 178.
45 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 4203.

Iyadh bin Hammar Al- Mujasyi'i mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ.

"Penghuni surga ada tiga: Orang yang mempunyai kekuasaan yang adil, dipercaya, dan diberi taufik, laki-laki yang penyayang dan hatinya lembut kepada setiap keluarga dan orang muslim, serta orang berkeluarga yang menjaga diri dari hal-hal yang haram dan dari meminta-minta."[46]

Dari Haritsah bin Wahb bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian aku beri tahu siapakah penghuni surga? (Yaitu) setiap orang yang tunduk dan merendahkan dirinya kepada Allah; jika bersumpah atas nama Allah, Dia pasti mengabulkannya. Maukah kalian aku beri tahu siapakah penghuni neraka? (Yaitu) setiap orang yang kasar, suka berteriak-teriak, dan sombong."[47]

Adapun dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ.

"Penghuni neraka adalah setiap orang yang keras, berteriak-teriak, sombong, mengumpulkan harta dan pelit, sedangkan penghuni surga adalah orang-orang lemah yang diremehkan."[48]

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu laki-laki kalian yang masuk surga? (Mereka adalah) nabi, orang yang mati syahid, orang yang baik, dan bayi baru lahir yang mati. Maukah kalian aku beritahu wanita-wanita kalian yang menjadi penghuni surga? (Mereka adalah) istri yang penyayang dan subur, pemaaf yang bila dianiaya ia berkata, 'Inilah tanganku berada di tanganmu. Saya tidak akan bisa memejamkan mata sebelum engkau ridha."* (HR Ad-Daruquthni dan Ath-Thabrani).[49]

---

46 *Shahih Muslim*, 63/2865.
47 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 3918; *Shahih Muslim*, hadits no. 2853.
48 *Musnad Ahmad*, II/214.
49 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits no. 2604.

KRITERIA PENGHUNI SURGA

Para Pemimpin di Surga dan Sifat-Sifat Mereka

Pemimpin-pemimpin pada hari akhirat memiliki sifat-sifat yang banyak. Barangsiapa bisa mencapai semuanya, maka dia telah dipillih oleh Allah dengan rahmat dan karunia-Nya yang agung dan tidak diberikan kepada selain mereka di alam ini. Tidak ada yang bisa mencapainya, kecuali para nabi yang telah dijaga Allah dari kesalahan dan penyelewengan serta sebagian orang terdahulu yang dipilih oleh-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemimpin di surga adalah orang yang mengumpulkan semua keutamaan, kemuliaan, dan penguat-penguat yang terpuji tersebut di dalam jiwanya. Sebab jika tidak, tentu tidak akan ada satu pun yang menjadi pemimpin di surga. Akan tetapi, sifat-sifat yang terkumpul atau terpisah akan mengantarkannya meraih kepemimpinan ini atau posisi pemimpin pada hari akhirat dengan berbagai perbedaan tingkatan.

Benar bahwa berbagai ibadah merupakan salah satu penguat kepemimpinan pada hari kiamat atau bagian dari sifat-sifat yang dimiliki pemimpin di surga. Namun, ia tidak terbatas sebagai sebab pertama untuk menjadi pemimpin pada hari kiamat. Sebab, orang mukmin yang kuat lebih baik daripada orang mukmin yang lemah yang berdiam hanya untuk beribadah saja.

Ibadah merupakan syarat mutlak ditambah berbagai sifat yang akan saya sebutkan nanti. Ibadah pula yang menyebabkan pelakunya berhak untuk sampai kepada ketinggian martabat dan derajat serta kepemimpinan yang luhur pada hari kiamat.

Sebelum saya masuk ke perincian sifat-sifat yang bisa mengantarkan pelakunya sampai kepada ketinggian martabat dan derajat tersebut, harus saya katakan, "Pengantar sifat-sifat ini atau mahkotanya dan yang menjadi poros semua sifat ini—yaitu iman kepada Allah Yang Maha Esa atau dengan kata lain "syahadat *lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah*" —, karena sifat ini menjadi stempel yang diletakkan pada seluruh sifat agar menjadi baik, berlaku, dan diterima di sisi Allah.

Adapun orang-orang yang kafir kepada Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak diibadahi, kepada Muhammad ﷺ sebagai rasul dan nabi penutup, dan kepada Islam sebagai din, sekalipun memiliki sebagian sifat-sifat tersebut, mereka tetap akan

dihisab, dipenuhi perhitungan amal mereka, dan balasan mereka hanya ada pada kehidupan dunia saja.

Sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan sempurna, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (An-Nûr: 39).

Syarat pertama untuk mendapatkan kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi pada hari kiamat serta masuk surga adalah iman kepada Allah satu-satunya.

Orang-orang kafir dan musyrik kadang memiliki perbuatan baik, dan mereka juga mendapatkan ganjaran karenanya. Adapun di antara keadilan Allah adalah, Dia mengganjar perbuatan mereka dan mendahulukan kebaikan untuk mereka di dalam kehidupan dunia. Ini adalah wajar dan adil. Maka, bagaimana mungkin Allah akan mengganjar orang-orang kafir pada hari akhirat—sedangkan Dia adalah Maharaja dan penguasa hari kiamat, *ilah* yang disembah—dengan surga? Atau bagaimana Allah akan memberikan rahmat kepada mereka, sedangkan Dia telah membatasi sifat penghuni surga dan pemimpin di dalamnya di dalam kitab-Nya yang mulia dengan batasan yang sangat jelas?

Allah berfirman, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.*

Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali 'Imrân: 133-135).

"Mereka yang tetap setia mengerjakan shalatnya dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya. Sesungguhnya terhadap azab Rabb mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya," (Al-Ma'ârij: 23-29), sampai pada firman-Nya, *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang terguh kesaksiannya dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* (Al-Ma'ârij: 32-34).

Begitu pula, di antara sifat-sifat para pemimpin akhirat di dunia adalah ia menjauhi apa-apa yang diharamkan Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, tentulah Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan*

perbuatan yang baik itu. Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah..." (Al-Kahfi: 30-31).

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar..." (Al-Isrâ': 31-33), sampai pada firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggungjawabannya dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabb-mu." (Al-Isrâ': 34-38).

Kalau begitu, ada berbagai sifat yang ditentukan di dalam Al-Qur'an agar Anda bisa meraih surga dan kepemimpinan di dalamnya. Kalau kita katakan, "Jika manusia tidak ada yang mampu untuk mengumpulkan seluruh sifat-sifat tersebut, apakah tidak ada yang akan menjadi penghuni surga dan menjadi pemimpin-pemimpinnya?

Jawabannya adalah, 'Barangsiapa yang berhias diri dengan seluruh sifat-sifat tersebut, maka ini merupakan rahmat khusus dari Allah baginya karena manusia secara umum dan orang yang beriman secara khusus tidak bisa mengumpulkan semua sifat tersebut kecuali para nabi.

Namun, Allah terkadang memuliakan salah satu hamba-Nya dengan sifat-sifat tersebut agar ia memiliki derajat yang tinggi, kedudukan sebagai pemimpin di akhirat, serta sebagai pembatasan di dalam surga-surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi dan agar orang mukmin tidak menjadi orang yang terkurangi haknya, karena dengan tabiatnya sebagai makhluk, ia tidak akan mampu membawa semua sifat tersebut di atas pundaknya.

Allah telah menjadikan pintu taubat terbuka siang dan malam serta terus menerus agar hamba meminta ampun kepada Rabb-nya dan Dia menerima taubatnya. Allah tidak menolak hamba yang meminta ampun kepada-Nya, bahkan Dia akan memberikan taubat kepadanya dan mengampuni orang yang bertaubat serta meminta ampun. Ketika seorang mukmin berbuat dosa, kesalahan, perbuatan kotor, atau maksiat, lalu

ia beristighfar kepada Rabbnya, ia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?"* (Ali 'Imrân 135).

Allah juga berfirman dalam hadits qudsi, *"Wahai anak Adam, selama kamu berdoa dan mengharap ampunan-Ku, Aku akan selalu mengampuni semua dosa yang telah kamu lakukan dan Aku tidak akan mempedulikannya. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai langit (karena banyaknya–edt), kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku, Aku pasti mengampuni dosa-dosa tersebut untukmu dan Aku tidak memperdulikannya. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan sebesar bumi, kemudian kamu bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, Aku pasti akan mengampunimu."*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Jâmi'ut Tirmidzi*. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan lafal yang mirip dengannya di kitab *Ats-Tsalâtsah.*

Lantas, siapakah pemimpin-pemimpin di akhirat, dan dengan sifat-sifat apa mereka berhias diri di dunia agar mendapatkan derajat yang tinggi tersebut?

Sifat, Ciri, dan Nama-Nama Para Pemimpin di Akhirat, yang Menghiasi Mereka Disamping Ketaatan, Keimanan dan Ibadah

Iman dan ibadah adalah dua sifat umum; setiap orang mukmin selalu berhias dengannya. Namun, ini saja tidak cukup, bahkan ia wajib berhias dengan sifat-sifat yang diinginkan Allah bagi hamba-Nya yang beriman dengan ketinggian iman dan ibadahnya.

Sifat-sifat tersebut tidak terbatas pada laki-laki saja, tanpa menyertakan perempuan, karena keduanya sama dalam martabat, pahala, dan kepemimpinan. Wajib bagi orang mukmin yang beribadah kepada Allah untuk berusaha berhias diri dengannya sesuai dengan kemampuannya.

Ketika ia telah terbiasa dengan salah satunya, derajatnya akan bertambah di sisi Allah, pahalanya menjadi besar, dan kepemimpinannya menjadi lebih luas. Hal serupa tentunya juga berlaku untuk perempuan. Sifat-sifat itu tercermin pada:

a. Orang-orang yang suka memuji

Ini adalah sifat yang tertinggi karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah selain lisan yang memuji dan bersyukur, baik ketika lapang maupun sempit. Memuji Allah pada saat sempit lebih besar pahalanya di sisi-Nya.

Meskipun seorang hamba yang beriman ditimpa rintangan dan cobaan sebagai ujian dari Allah; baik tubuh, harta, ataupun anak-anaknya, ia akan diberi pahala selama ia bersabar. Sebagaimana Allah juga menguji orang kaya dengan kekayaannya dan orang yang fakir dengan kefakirannya. Dan, ujian yang paling berat adalah ujian kefakiran dan cobaannya.

Terkadang orang fakir juga diuji pada tubuhnya, yaitu dijangkiti sakit ganas dan menyulitkan atau cobaan pada anak dan istrinya. Allah telah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang memuji-Nya dengan kabar gembira yang agung di dalam firman-Nya, *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), yang mengembara (demi ilmu agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* (At-Taubah: 112).

Maka, setiap orang yang telah menikmati sifat-sifat keimanan ini, akan mengantarkannya menjadi salah satu pemuka dan pemimpin di akhirat dan surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Karena besarnya perkara memuji dan bersyukur kepada Allah, maka Dia menyebutkan kalimat tersebut sebanyak empat puluh kali di dalam kitab-Nya. Dia mewasiatkan hamba-Nya agar memuji dan selalu memuji.

Allah berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)," (Al-Hijr: 98).

...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا... ﴿١٣٠﴾

"...dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya..." (Thâhâ: 130).

...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

"...dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika kamu bangun." (Ath-Thûr: 48).

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 3).

Memuji Allah telah dijadikan oleh-Nya sebagai urusan yang wajib bagi setiap ciptaan-Nya dan Dia tidak mengecualikan kewajiban ini dari semua yang diciptakan-Nya, baik benda mati, manusia, jin, maupun malaikat.

Allah berfirman, *"... dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Al-Isrâ': 44).

Terkadang kita menafsirkan makna memuji dengan makna bersyukur dan memuji kepada Allah. Ini adalah wajib, sedangkan pujian pertama kali ditujukan kepada Allah, bahwa Dia telah menjadikan kita sebagai manusia dan memuliakan serta meninggikan kita; menciptakan kita dengan sebaik-baik rupa dan menjadikan kekekalan bagi kita.

Allah tidak menciptakan hamba-hamba-Nya untuk binasa, tetapi Dia menciptakan mereka untuk kekal abadi serta menjanjikan kepada mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; di dalamnya ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.

Maka dari itu, tidakkah kita mau bersyukur kepada-Nya karena penciptaan dan pemulian-Nya terhadap kita serta pengekalan-Nya terhadap kita di dalam kenikmatan yang besar? Karena besarnya kedudukan pujian ini, Allah menjadikannnya sebagai penutup ucapan di surga.

Allah berfirman:

...وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"...dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn." (Yunus: 10).

b. Orang-orang yang bersabar

Martabat orang-orang yang bersabar sama dengan martabat orang-orang yang memuji, tidak ada yang lebih unggul di antara keduanya, sedangkan yang saya sebutkan di sini hanyalah urutan penulisan, bukan urutan pahala dan martabat.

Cukuplah firman Allah yang menyebutkan hak mereka berupa pemuliaan, penghormatan, keluhuran kedudukan, dan kepemimpinan untuk mereka pada hari kiamat sebagai balasan bagi kesabaran mereka.

Allah berfirman:

...إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Kesabaran adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebab-sebab adanya sesuatu, ia merupakan pemimpin dan tanda cobaan, ujian, serta eksistensinya. Allah berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ... ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya..." (Al-Mulk: 2).

Cobaan dan ujian tidak mungkin akan terjadi, kecuali dengan ketabahan dan kesabaran terhadap ketentuan Allah.

Oleh karena keagungan makna sabar di sisi Allah, maka Dia mengawali dan menamakan diri-Nya dengan *Ash-Shabûr* (Maha Penyabar) dan memerintahkan agar kita membiasakan diri dengannya serta menjadikannya sebaga tanda orang mukmin. Kata sabar disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak seratus ayat.

Ini adalah petunjuk yang jelas atas pentingnya kesabaran dalam kehidupan manusia. Allah sendiri yang akan membalas kesabaran dan Dia sendiri pula yang mengetahui apa yang Dia janjikan bagi orang-orang yang bersabar pada hari kiamat sebagai bukti dari kehendak-Nya dan Dia lebih mengetahui derajat kepemimpinan dan keagungan kedudukan mereka.

Ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan keistimewaan sabar dalam bentuk perintah, permintaan, penghormatan, janji, dan pahala yang agung. Sabar mengiringi pujian dan syukur, karena keduanya memainkan satu tali yaitu tali keimanan yang dalam kepada Allah, qadha, qadar, hikmah, dan ketentuan-Nya. Orang-orang yang bersabar dan mengharap pahala adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui bahwa di balik cobaan dan ujiannya ada hikmah dari Allah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Oleh sebab itu, marilah kita hidup dalam sambutan kitab Allah, lihatlah bagaimana Allah berbicara tentang kesabaran dan bagaimana cara melaksanakannya secara bersama-sama maupun individu.

Allah berfirman:

...ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"...bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali 'Imrân: 200).

Ayat ini menunjukkan perintah mutlak untuk berpegang pada kesabaran dan takwa. Keduanya dijadikan sebagai pondasi yang kuat bagi orang yang beriman di mana saja. Allah berfirman:

...وَأَن تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ... ﴿٢٥﴾

"...dan kesabaran itu lebih baik bagimu." (An-Nisâ': 25).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ... ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu..." (Al-Baqarah: 153).

Penempatan kesabaran oleh Allah sebagai bagian dari urusan-urusan yang diwajibkan menjadi petunjuk kuat atas kekuatan iman seorang mukmin. Allah berfirman:

...وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17).

Di dalam ayat lain, Allah menjelaskan kepada kita bahwa sabar adalah bagian dari ujian dunia. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali 'Imrân: 142).

Allah juga telah menandaskan bahwa Dia bersama orang-orang yang bersabar di dunia, meskipun Dia menguji mereka. Allah berfirman:

...وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"...Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfâl: 46).

Hal itu karena orang mukmin yang jujur (benar) tidak akan dihinakan dan direndahkan oleh Allah, sekalipun Dia mengujinya dengan ujian yang paling berat. Sebab, Dia telah menjadikan untuk hamba tersebut suatu sandaran. Allah tidak akan menyiksa dengan siksaan yang telah ditetapkan, kecuali bagi orang-orang kafir dan fasik setelah meluaskan dan membiarkan mereka dengan kenikmatan dunia.

Semua ujian dan cobaan, kecil ataupun besar, merata ataupun hanya pada seorang saja, dan seorang hamba bisa bersabar atasnya dengan kesabaran seraya mengharap pahala dari Allah, baginya ada pahala yang agung di sisi-Nya. Jika Allah mengambil penglihatan seorang hamba, maka itu merupakan ujian dan cobaan. Begitu juga jika Dia mengambil pendengaran dan pembicaraan lisan. Dalam sebuah haits qudsi Allah berfirman:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيْمَتِي عَبْدِي فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُوْنَ الْجَنَّةِ.

"Jika Aku mengambil dua kemuliaan (dua mata) dari seorang hamba lalu ia bersabar dan mengharapkan pahala, Aku tidak akan ridha pahala apa pun untuknya, kecuali surga."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.[1]

Kami sudah menjelaskan di awal bahwa Allah menjadikan ujian sebagai bagian dari penciptaan manusia di bumi. Semua hamba-Nya berada dalam cobaan dan ujian.

Allah berfirman, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (Al-Baqarah: 155).

Dalam lingkaran kehidupan setiap hamba dari hamba-hamba Allah pasti ada ujian dan cobaan ini dan itu. Semua itu telah ditulis Allah untuk mengetahui orang-orang yang bersabar di antara hamba-hamba-Nya, sekalipun Dia telah mengetahui sebelumnya. Akan tetapi, untuk menampakkan kesabaran dan kemuliaan mereka di hadapan para malaikat dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "Dan berilah kabar gembira orang-orang yang bersabar." Artinya, berikan kabar gembira kepada mereka jika lulus dari ujian ini serta bersabar, memuji, dan bersyukur kepada Allah atas ujian tersebut.

Kebanyakan manusia mengira, ketika Allah menambah cobaan dan ujian-Nya, itu adalah bukti kemarahan atau siksaan dari-Nya. Keyakinan seperti ini merupakan kesalahan yang sangat berat karena Allah tidak akan marah dan menyiksa hamba yang beriman dan beristiqamah, tetapi hanya mengujinya saja.

Bukti ujian tersebut adalah kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kasih sayang untuk mendengar suaranya ketika ia berdoa dan meminta pertolongan kepada-Nya serta kasih sayang dari-Nya untuk mendengarkan pujian dari hamba-Nya atas ujian tersebut serta membalasnya dengan balasan yang penuh yang berhak ia miliki karena kesabaran, pujian, dan syukur.

c. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah

Jihad merupakan salah satu sebab kemajuan, kemuliaan, kebesaran, dan jalan menuju martabat kemuliaan dan kepemimpinan. Jihad adalah sarana utama untuk mengantarkan umat ini, baik secara komunitas maupun individu, menuju derajat yang tinggi dalam kehormatan dan kemuliaan serta untuk menjaga bumi dan masyarakat dari kerobohan, keruntuhan, dan kehinaan.

---

1 HR Abu Ya'la dari jalur Ibnu Hibban di dalam kitab Shahihnya. Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

Bangsa Arab sebelum Islam, mereka adalah bangsa yang tersisihkan yang tidak punya peran sama sekali dalam kancah masyarakat internasional. Jika boleh kita katakan; mereka adalah bangsa yang dijajah karena hidup di bawah ancaman kekuasan Romawi dan Persia. Kedua imperium tersebut memandang mereka dengan pandangan kemarahan, keangkuhan, dan kesombongan.

Tetapi, ketika Islam datang, bangsa yang tersingkirkan tersebut berusaha untuk membalikkan kehinaan kepada kedua imperium yang besar itu, serta menghancurkan keduanya yang telah menguasai berbagai bangsa selama hampir seribu tahun hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

Lantas, apa yang mengantarkan bangsa Arab dan orang-orang muslim kepada keluhuran dan kemuliaan tersebut? Tiada lain adalah jihad dan berjuang di jalan Allah.

Jihad memiliki dua mahkota yang agung; pertama, untuk menegakkan kalimat Allah, sedangkan yang kedua adalah kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, dan keluhuran bagi bangsa yang berjihad. Kedua mahkota agung tersebut ialah bagi seorang mujahid, karena Allah tidak butuh terhadap seluruh alam semesta dan Dia telah menjelaskan masalah ini dalam firman-Nya.

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa yang berjihad, sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Al-Ankabût: 6).

Seorang mujahid, jika menang, kehormatan dan kemuliaannya adalah untuk diri dan bangsanya. Jika menemui kesyahidan, baginya pahala yang agung dan balasan yang sangat besar di sisi Allah.

Disamping kemuliaan dunia yang akan diraih oleh seorang mujahid, Allah juga menjadikan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya serta untuk menegakkan kalimat-Nya derajat tertinggi di sisi-Nya dan menjanjikan bagi mereka pahala yang mulia, kedudukan yang terpuji, derajat yang tinggi, dan menjadi pemimpin di surga.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (At-Taubah: 20).

Allah juga menjadikan tanda-tanda keimanan seseorang secara menyeluruh pada diri para mujahid dan Dia juga menamai mereka dengan orang-orang mukmin sejati, sebagai bukti atas kebenaran iman mereka yang mereka ungkapkan dengan jihad mereka di jalan Allah dan persembahan nyawa mereka sebagai tebusan untuk menegakkan kalimat Allah.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi..."* (Al-Anfâl: 72).

Allah memberikan pahala yang agung dan kehormatan khusus bagi orang yang mati syahid di antara orang-orang yang berjihad, yang tidak didapatkan dengan amal apa pun di jalan Allah. Pahala khusus yang diperuntukkan bagi syuhada tersebut adalah dijadikannya mereka oleh Allah tetap hidup dan diberi rezeki semenjak kesyahidan mereka dengan pengetahuan Allah.

Allah berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki."* (Ali 'Imrân: 169).

Kita tidak bisa memahami apa yang ada di balik pandangan mata, karena mata kita memiliki berbagai keterbatasan. Semuanya telah ada dalam ilmu Allah. Akan tetapi, yang kita pahami bahwa mereka hidup dan diberi rezeki sebagaimana yang telah Dia janjikan. Sedangkan rezeki yang kita pahami adalah makanan, istana, dan kebun-kebun yang luas.

Di antara mujahidin ada yang diberi nikmat oleh Allah dengan mati syahid yang merupakan kenikmatan yang agung. Mereka mendapatkan di akhir balasan mereka adalah martabat yang terhormat dan kepemimpinan di sisi Allah.

Allah berfirman, *"...mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisâ': 69).

Lalu bagaimanakah keadaan orang-orang yang diberi nikmat Allah di akhirat dan bagaimana keadaan orang yang bersama para nabi yang telah dikhususkan oleh Allah dengan karunia dan keagungan pahala-Nya? Bukankah mereka juga menjadi pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka akhirat?

d. Orang-orang yang berinfak di jalan Allah

Mereka adalah salah satu tiang din yang dimuliakan Allah di dunia dan akhirat. Orang-orang yang berinfak adalah orang-orang yang diluaskan oleh Allah, diberi rezeki, dilimpahkan kenikmatan dunia, dimuliakan di antara yang lain, dan dijadikan rezeki berada di tangan mereka.

Mereka bukanlah orang yang mampu dan membayar zakat semata, tetapi mereka adalah orang-orang yang berinfak selain zakat, baik pada saat lapang maupun sempit serta ketika ditimpa kepedihan. Mereka bukanlah orang-orang yang bakhil dengan karunia yang telah diberikan Allah, dikuasakan, dan diujikan kepada mereka di dunia.

Syarat pertama bagi orang yang berinfak untuk mendapatkan negeri akhirat, derajat yang tinggi, dan menempati kedudukan pemimpin dan pemuka akhirat adalah ikhlas mengharapkan wajah Allah, tidak ada keinginan dunia, mengharapkan kehormatan, kepemimpinan, dan posisi tertentu.

Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ... ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian..." (An-Nisâ': 38).

Agar infak mencapai derajat yang tinggi dan pahala yang besar, Allah mengingatkan agar kita tidak mengiringi infak dan sedekah kita dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan orang yang menerima.

Misalnya, memperkenalkan orang yang diberi infak dengan tujuan untuk membanggakan dan menampakkan di antara manusia dengan kemulian dan infak tersebut.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka..."* (Al-Baqarah: 262).

Jika demikian, di antara syarat untuk mendapatkan pahala yang agung, derajat yang tinggi, dan pemimpin di akhirat, hendaknya infak tersebut berasal dari orang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang kuat, mengumumkan tauhidnya kepada Allah semata, dan hendaknya juga ikhlas mengharapkan wajah Allah. Adapun infak dari orang-orang kafir dan musyrik, ia merupakan infak duniawi yang mayoritas tujuannya untuk kebaikan pribadi, jauh dari mengharap pahala ilahi dan taqarrub kepada Rabb.

Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ... ﴿٥٤﴾

"Dan yang menghalangi-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan RasulNya..." (At-Taubah: 54).

Derajat di akhirat tergantung dengan sarana infak duniawi dan niat yang mengikutinya. Apa pun bentuk infak duniawi, ia akan mendapatkan pahala dan derajat di sisi Allah, kecuali jika pelakunya riya atau mengiringi infaknya dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti orang yang diberi infak, atau ia termasuk orang kafir atau musyrik.

Dalil yang menunjukkan adanya berbagai derajat di akhirat adalah firman Allah, *"...tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadîd: 10).

Infak yang paling agung adalah infak dengan sesuatu yang paling baik dan paling kita cintai. Allah telah mengungkapkannya sebagai kebaikan, yang bisa kita raih apabila kita menginfakkan harta yang paling kita cintai.

Allah berfirman:

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...." (Ali 'Imrân: 92).

e. Orang-orang yang menahan marah dan memaafkan manusia

Menahan kemarahan dan memaafkan manusia adalah dua akhlak muslim yang mulia, yang diperintahkan oleh Allah agar dimiliki hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kita tidak mengetahui keagungan pahala keduanya pada hari kiamat di sisi Rabb yang berkuasa. Mungkin kita bisa menandaskan bahwa orang beriman yang mengamalkan dua sifat tersebut, bagi mereka pahala yang agung, derajat yang mulia, dan kepemimpinan yang besar di surga Allah.

Dari konteks ayat-ayat pada surat Ali 'Imrân, kita akan mengetahui keagungan pahala dari Allah bagi orang yang menghiasi dirinya dengan kedua sifat tersebut, karena keduanya merupakan tujuan setiap orang mukmin yang jujur kepada Allah. Tidak mudah bagi jiwa manusia untuk menahan marahnya ketika kemarahannya telah memuncak.

Demikian juga bukan suatu hal yang mudah bagi jiwa manusia untuk memaafkan orang yang berbuat kejahatan kepadanya dengan sengaja. Jika Allah telah menjadikannya mampu untuk membalas atau mengambil hak dari orang yang berbuat kejahatan, menyakitinya, dan menimpakan kepadanya bahaya yang setimpal.

Oleh karena itu, aliran dan keterkaitan ayat-ayat berikut adalah bukti yang pasti atas keluasan rahmat Allah bagi orang-orang yang menahan marah dan memaafkan manusia.

Allah berfirman, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang*

yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali 'Imrân: 133-134).

Allah telah menjadikan orang-orang yang berinfak, menahan marah, dan memaafkan manusia sebagai orang-orang muhsin yang dicintai-Nya. Lalu apa pendapat Anda dengan pahala yang agung yang keberadaan dan luasnya diukur dengan luas langit dan bumi? Apa pendapat Anda dengan pahala yang akan diterima orang yang dicintai Allah? Bukankah dia termasuk pemilik kepemimpinan dan derajat yang tinggi di sisi-Nya?

Itu semua karena Allah memiliki sifat sabar, memaafkan, dan mencintai orang-orang yang beriman dan berinfak, agar kedua sifat tersebut menjadi sifat yang kokoh bagi mereka. Memaafkan manusia termasuk sifat rahmat Allah yang pertama, yang dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya. Memaafkan, mengampuni, dan menerima taubat merupakan sifat-sifat yang dengannya Allah merahmati hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman:

...عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ... ﴿٩٥﴾

"...Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya..." (Al-Mâ'idah: 95).

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾

"Fir'aun berkata kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?'" (Asy-Syûrâ: 25).

Berbagai ayat mulia telah membicarakan tentang memaafkan, nilai akhlak yang tinggi, serta bagaimana Allah memerintahkan dan menganjurkan perbuatan tersebut kepada hamba-hamba-Nya, serta melimpahkan pahala, balasan, ampunan, dan rahmat bagi mereka.

Allah berfirman:

...وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

"...dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (At-Taghâbun: 14).

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (Al-A'râf: 199).

...وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ... ﴿٢١٩﴾

"...dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Kelebihan (dari apa yang diperlukan)'" (Al-Baqarah: 219).

Ayat dari surat Al-Baqarah tersebut merupakan mutiara pemikiran, ganjaran dan pahala yang sangat luas maknanya hingga mencakup pembahasan yang sangat luas dalam filsafat akhlak dan ketinggiannya. Sampai-sampai ia menyifati setiap bentuk infak yang kongkrit ataupun yang abstrak, terbaca dalam bentuk memaafkan dan berlapang dada.

f. Orang-orang yang berbuat ihsan

Ihsan adalah kata yang memiliki kelebihan khusus. Ia merupakan ungkapan tentang hubungan perasaan yang paling lembut antara Allah dengan orang mukmin.

Ia adalah bentuk jamak dari kata *muhsin,* sedangkan kata tersebut mempunyai hubungan kuat dengan kata *hasan* yang merupakan ungkapan ketinggian martabat segala sesuatu dan makna apa pun. Semua sinonim dan turunan kata tersebut merupakan ungkapan tentang keluhuran dan ketinggian.

Di antara makna yang luhur tersebut, bahwa orang-orang yang berbuat ihsan adalah orang-orang yang hidup dalam benteng yang kuat dengan akhlak dan seluruh kemuliaan. Mereka juga sampai pada derajat yang mulia dalam sifat-sifat manusia yang tinggi dan luhur.

Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa pun kecuali jalan keimanan kepada Allah yang mengantarkan kepada kemuliaan amal, akhlak, dan derajat yang luhur dan tinggi.

Mereka dicintai Allah dan siapa saja yang mencintai-Nya. Ia berada dalam kondisi yang ihsan, hidup di dalamnya dan akan mati dalam kondisi itu juga. Ia berhak untuk menempati puncak derajat tertinggi di sisi Allah karena ihsan adalah tujuan amal orang mukmin yang saleh.

Ada pertanyaan: Apakah orang yang berbuat ihsan adalah orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah?

Jawabannya adalah tidak terbatas pada itu saja. Infak hanyalah salah satu bagian dari sifat ihsan, sedangkan ihsan dalam kesempurnaan makna yang menyeluruh adalah niat yang benar dalam seluruh perbuatan yang baik.

Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali 'Imrân: 134).

Dari ayat yang mulia tersebut menjadi jelaslah makna ihsan bagi kita yang mencakup lebih dari satu sifat saja. Orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit di jalan Allah adalah orang muhsin, orang yang menahan marahnya, juga orang muhsin, serta orang yang memaafkan kesalahan orang, juga disebut sebagai orang muhsin.

Allah telah menyifati orang yang berbuat kebajikan dalam kitab-Nya dengan sifat-sifat terpuji. Allah telah menjadikan sifat-sifat itu sebagai mahkota kemuliaan yang diletakkan di atas kepala setiap orang yang berbuat kebajikan, sebagai bukti keagungan pahalanya di sisi-Nya.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ... ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan..." (An-Nisâ': 125).

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (Luqman: 22).

Allah telah memuliakan orang-orang yang berbuat kebajikan dan meninggikan mereka di tempat yang luhur serta menjadikan mereka sebagai pemilik derajat yang tinggi. Mereka adalah pemimpin-pemimpin dengan seluruh makna kepemimpinan dan pemuka dengan seluruh makna kepemukaan di akhirat. Mereka adalah orang-orang yang berbuat sesuka hati mereka di akhirat dan di surga Allah.

Allah berfirman:

...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"...Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-taubah: 120).

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Ali 'Imrân: 148).

Kemudian Allah menyampaikan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, apa yang dipersiapkan bagi mereka di akhirat. Dan, janji yang paling agung adalah menjadikan manusia berbuat sesukanya di sisi Rabb-Nya.

Allah berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." (Az-Zumar: 34).

Di antara nikmat yang kekal adalah pahala agung yang dijanjikan Allah bagi wanita-wanita yang berbuat kebajikan. Allah berfirman:

...فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"...Maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar." (Al-Ahzâb: 29).

Terakhir, kita bisa mengatakan, "Ihsan adalah kemampuan mengerjakan kebajikan, baik kecil maupun besar, yang dimulai dengan ucapan dan diakhiri dengan perbuatan. Ditambah lagi keimanan mutlak kepada Allah dan niat yang benar untuk melakukan kebajikan tersebut, mengharapkan wajah Allah semata dan jauh dari sifat riya', tidak menyebut-nyebutnya, ataupun menyakiti perasaan.

g. Ulama yang mengamalkan ilmunya

Ulama adalah bentuk jamak dari kata (عالِم) yang merupakan isim fail (bentuk subjek) dari kata (عَلِمَ) dan masdarnya adalah (عِلْم) yang bila dirubah ke bentuk jamak menjadi (عُلُوْم) dan sifat bagi pelaku dan pemiliknya adalah (عُلَمَاء).

Ulama yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah adalah para pemimpin dan pemuka di akhirat. Mereka tidak terbatas pada orang-orang yang memahami ilmu din saja. Sebab, kata *ilm* dan *alim* mencakup seluruh jenis ilmu yang bisa digunakan untuk membantu manusia dan merealisasikan keamanan, kebebasan, dan hidup yang nyaman bagi orang-orang yang diberi kekuasaan oleh Allah di muka bumi ini; ilmu yang diiringi dengan niat yang tulus untuk membantu kebaikan manusia serta adanya syarat iman kepada Allah dan menampakkan keesaan-Nya semata.

Allah tidak pernah membatasi jenis ilmu apa pun dalam kitab-Nya, yang dengannya Allah mengangkat pemiliknya, bahkan yang disebutkan adalah universal yang mencakup seluruh ilmu.

Allah berfirman:

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ... ﴿١١﴾

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Al-Mujâdilah: 11),

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ... ﴿٩﴾

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9).

Al-Qur'an telah menunjukkan dengan jelas akan peninggian derajat ulama di atas orang-orang yang tidak diberi ilmu, baik dalam ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Oleh karena itu, setiap orang berilmu yang mempersembahkannya untuk manusia agar bermanfaat, membawa kebaikan, dan mengharap pahala dari Allah, masuk ke dalam kelompok pemimpin akhirat, baik ilmu kimia, fisika, astronomi, maupun kedokteran.

Maka, orang yang menemukan obat yang bisa menjadi perantara kesembuhan manusia dari penyakit yang belum ada obatnya, sedangkan ia beriman kepada Allah, maka dia termasuk orang berilmu yang dimaksud oleh ayat-ayat yang mulia dalam derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.

Memang Rasulullah lebih memuliakan orang-orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Namun, beliau tidak mengurangi hak ilmu-ilmu lain dalam pahala, ganjaran, dan derajat yang tinggi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an."[2]

Hal itu karena Al-Qur'an yang mulia memuat ilmu orang-orang terdahulu dan ilmu orang-orang sekarang. Barangsiapa yang mempelajarinya, berarti ia telah sampai pada kebaikan dunia dan akhirat. Alasan berikutnya, bila Al-Qur'an meyakinkan orang yang berilmu, ia akan mendorongnya untuk mempelajari seluruh ilmu dan membuatnya haus untuk menekuninya.

Allah telah mengkhususkan ulama yang mengamalkan ilmunya dan bertauhid kepada-Nya dengan karunia yang agung yang tidak akan diraih oleh kebanyakan

---

2 Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dari Utsman bin Affan ؓ.

makhluk-Nya yang beriman pada hari akhirat. Karunia tersebut tidak ada yang mendapatkannya, kecuali orang yang memiliki kemuliaan, dekat, dan cinta kepada Allah.

Hadits qudsi berikut mengungkapkan dengan jelas tentang karunia yang agung tersebut, *"Allah berfirman kepada ulama pada hari kiamat, ketika Dia duduk di kursi-Nya untuk memutuskan perkara hamba-hamba-Nya:*

إِنِّي لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِي وَحِلْمِي فِيْكُمْ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ عَلَى مَا كَانَ فِيْكُمْ وَلاَ أُبَالِي.

'Aku tidak akan menjadikan ilmu-Ku dan kelembutan-Ku pada kalian, kecuali Aku ingin mengampuni dosa yang telah kalian kerjakan dan Aku tidak peduli.'" (HR Ath-Thabrani).[3]

Dalam hadits lain Allah berfirman, *"Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim, 'Wahai Ibrahim, Aku Mahatahu yang mencintai setiap orang berilmu.'"* (HR Ibnu Abdil Birr; muallaq).[4]

Ulama yang dekat dengan rahmat, ampunan, dan karunia Allah tersebut, tidak hanya mendapatkan kepemimpinan di akhirat semata, bahkan Dia menjadikan mereka pemberi syafaat bagi manusia. Pengistimewaan ini merupakan penghormatan besar yang Allah khususkan bagi para nabi dan rasul serta orang-orang yang sangat dekat kepada-Nya.

h. Imam yang adil

Aimmah adalah bentuk jamak dari kata imam, sedangkan imam adalah kata umum yang mencakup makna yang banyak sekali. Para pemimpin, kepala pemerintahan, raja, khalifah, hakim, dan setiap orang yang memiliki kepemimpinan, kekuasaan, kewenangan, dan pengaruh atau dengan kata lain setiap orang yang memegang kendali urusan manusia, baik sedikit maupun banyak, termasuk dalam lingkup kata tersebut.

Rasulullah telah menceritakan kepada kita tentang imam yang adil dan bagaimana keadaannya pada hari kiamat. Di mana Allah akan menjadikannya sebagai bagian dari orang-orang yang berada dalam lindungan Arsy-Nya, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Ia berada di urutan pertama dari tujuh kelompok dan mereka lebih diutamakan seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ...

3 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini palsu—edt.
4 *Dha'if jiddan* (lemah sekali). Lihat di dalam *Jâmi'ul Ahâdits Al-Qudsiyyah*—edt.

"Tujuh kelompok yang akan dilindungi Allah di dalam perlindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya: Imam yang adil,...." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Secara umum, kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia biasa juga bertanggung jawab terhadap jiwa dan amalnya pada hari kiamat. Adapun tanggung jawab yang paling besar ialah tanggung jawab terhadap keluarga dan kerabatnya.

Akan tetapi, manusia yang menjadi pemimpin akan bertanggung jawab terhadap seluruh umatnya dan bisa saja umatnya berjumlah miliaran manusia. Jika pada hari kiamat manusia lari dari ibu, ayah, dan seluruh manusia, serta tidak ada yang dicarinya kecuali keselamatan dirinya dan kebebasan dari ketakutan dan kegelisahan yang dahsyat pada hari kiamat.

Lalu bagaimana pendapat Anda dengan seseorang yang dibebani tanggung jawab penuh dari kemauan bangsa atau umatnya di dunia? Sedangkan Allah telah mewasiatkan kepada orang yang diberi kekuasaan memimpin manusia dan menjadi hakim mereka agar berhukum dengan adil dan bijaksana.

Allah berfirman:

...وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ... ﴿٥٨﴾

"...dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...." (An-Nisâ': 58).

...وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

"...dan jika kamu memutuskan perkara mereka maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Mâ'idah: 42).

Imam-imam yang adil juga termasuk tuan, pemuka, dan pemimpin akhirat. Barangsiapa yang diberi kekuasaan oleh Allah di dunia berupa kepemimpinan yang ia tunaikan dengan benar dan adil, maka ia berhak menjadi pemimpin di akhirat.

Allah telah membedakan di dalam kitab-Nya yang mulia antara dua pemimpin; pertama, pemimpin yang mengajak kepada kefasikan, kesesatan, dan neraka. Pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash: 41).

Kedua, pemimpin yang jujur dan adil yang takut kepada Allah. Di matanya selalu terbayang hari kiamat serta tunduk di hadapan Allah yang tidak tersembunyi dari-Nya apa pun meskipun seberat biji sawi, baik yang berada di langit maupun di bumi.

Imam yang jujur, adil, dan cinta kepada umat dan bangsanya atau imam-imam yang adil lagi beriman akan dijadikan Allah sebagai pewaris surga yang penuh kenikmatan dan salah satu pemimpin dari pemimpin-pemimpin surga yang agung di akhirat.

Allah berfirman:

...وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝

"...dan Kami hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Al-Qashash: 5).

i. Orang-orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran

Tidak disyaratkan bahwa orang tersebut harus sebagai hakim, pemimpin, ataupun orang yang memegang kendali kekuasaan dan urusan umat. Sebab, menyuruh kepada perbuatan makruf merupakan kewajiban hidup yang wajib dilaksanakan demi kelangsungan hidup yang baik; agar kehidupan tidak bercampur dengan perbuatan mungkar dan semacamnya.

Memerintahkan kepada perbuatan makruf dan mencegah perbuatan mungkar wajib dilaksanakan, sehingga manusia akan dihisab dengan hisab yang ringan pada hari akhirat. Hal itu karena Allah mencintai perbuatan makruf dan membenci perbuatan mungkar.

Adapun diri kita juga akan bertanggung jawab dalam dakwah kepada perbuatan makruf dan bertanggung jawab dalam dakwah kepada larangan perbuatan mungkar. Perbuatan mungkar adalah setiap urusan, tradisi, pekerjaan, atau amal yang menyelisihi apa yang diperintahkan Allah, sedangkan makruf secara umum maknanya adalah semua urusan yang diinginkan Allah ada dalam kehidupan dunia agar dikerjakan oleh seluruh hamba-Nya.

Allah tidak menyuruh dengan perbuatan yang berbahaya bagi hamba-hamba-Nya atau menyakiti mereka karena semua kehendak Allah secara umum adalah baik bagi seluruh hamba-Nya.

Dakwah kepada Allah dan menyuruh kepada perbuatan yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi dengan akhlak dan hikmah, karena dakwah wajib dilakukan dengan hikmah, nasehat yang baik, peringatan, dan petunjuk.

Mengingatkan dari kesalahan dan memberi petunjuk manusia kepada jalan yang benar, wajib dilakukan setiap muslim yang beriman, baik manusia menerimanya maupun tidak. Ini adalah tanggung jawab di hadapan Allah.

Menerapkan perbuatan makruf tidak bisa dilakukan dengan kekerasan, paksaan, menakut-nakuti, ataupun memerangi. Akan tetapi, harus dengan hikmah, nasehat, dan berbagai cara yang baik dan lembut.

Orang yang hari ini berada dalam kemungkaran, bisa saja besok hari berubah dalam kebenaran dan makruf. Sebab, hidayah tidak berada di tangan hamba, tetapi hidayah berasal dari Allah. Allah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56).

Oleh karenanya, hidayah adalah milik Allah, sedangkan yang kita miliki adalah nasehat. Ini adalah perkara wajib serta kita bertanggung jawab terhadapnya. Akan tetapi, nasehat tersebut memiliki syarat dan harus berdasarkan pada hukum-hukum yang telah ditentukan sehingga seorang dai yang menyeru kepada perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar tidak melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah baginya.

Allah berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ..." (An-Nahl: 125).

Tanggung jawab individu menjadi beban individu dan tanggungjawab kolektif juga menjadi beban kolektif. Hukum tidak akan terlaksana, kecuali di tangan umat seluruhnya sehingga tanggungjawab individu dan kolektif adalah mengingatkan kepada perbuatan makruf.

Dorongan untuk melakukannya dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Kemudian secara individu atau kolektif memberikan teladan yang baik dalam menerapkan perbuatan makruf dalan segala aspeknya. Sebab tidak masuk akal, jika Anda menyuruh kepada perbuatan makruf, akan tetapi Anda berada dalam kemungkaran. Itu sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi, pendeta-pendeta, dan pemimpin-pemimpin mereka.

Allah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu mengerti?" (Al-Baqarah: 44).

Perkataan yang lembut dan nasehat yang baik dilakukan dengan mengingatkan dari siksaan Allah, kenikmatan-kenikmatan surga-Nya, siksa-Nya, dan mengingatkan kepada kematian, hisab, hari kiamat, dan berbaris di hadapan Allah.

Seorang dai wajib menjadikan kitabullah sebagai petunjuk baginya dalam dakwahnya. Ia harus mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang terkandung di dalamnya, baru kemudian ia memberi petunjuk manusia seperti yang ia inginkan.

Allah berfirman:

...وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"...dan kamu (Muhammad) sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut dengan ancaman-Ku." (Qâf: 45).

Oleh karenanya, kewajiban Anda adalah berdakwah. Adapun hisab, balasan dan hukuman hanyalah menjadi urusan Allah semata. Seandainya dalam dakwahnya, manusia keluar dari hukum-hukum yang diperintahkan Allah dan manhaj yang telah ditetapkan-Nya, ia tidak termasuk orang-orang yang menyuruh kepada perbuatan makruf dan tidak pula termasuk orang-orang yang mencegah dari perbuatan mungkar.

Orang-orang yang mengharapkan pahala dan keridhaan dari Allah dalam seruannya kepada perbuatan makruf dan pelarangannya dari perbuatan mungkar, sedangkan Allah lebih mengetahui apa yang mereka inginkan dan harapkan. Mereka itulah orang-orang yang termasuk para pemimpin di akhirat dan bagi mereka ada pahala yang besar di sisi-Nya.

Perkataan yang lembut menjadi langkah pertama dalam dakwah; sedangkan yang kedua adalah nasehat yang baik; ketiga, mengharapkan ridha Allah; keempat, menyayangi manusia; dan kelima, mencintai tanah air dan negara.

Allah tidak pernah menguasakan seseorang atas orang lain. Barangsiapa membunuh seorang manusia, ia seakan-akan membunuh seluruh manusia. Allah tidak mengutus Muhammad dan Islam kecuali sebagai rahmat bagi seluruh manusia.

Allah berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiya': 107).

j. Orang-orang yang zuhud dan wara'

Zuhud secara etimologi berarti meninggalkan, seperti ketika Anda berkata, "Saya zuhud dalam sesuatu," artinya Anda meninggalkan sesuatu tersebut.

Berangkat dari sini, Anda mengatakan, "Orang yang zuhud di dunia adalah orang yang meninggalkan dunia. Zuhud adalah menempuh hubungan dengan *ilah* menuju derajat yang luhur, tinggi, dan mulia sehingga kebanyakan orang-orang yang zuhud terbebas dari dosa-dosa kecil."

Hakikat zuhud merupakan masalah yang rumit yang selalu berubah pemahamannya menurut banyak orang. Seakan-akan setiap orang yang zuhud memiliki madrasah khusus tempat ia hidup dalam prinsip-prinsip dan pengajarannya.

Adapun kedudukan zuhud yang tertinggi adalah zuhud dari sesuatu yang ia mampu untuk mendapatkan. Hal itu dilakukannya untuk mendapatkan ridha Allah.

Allah menciptakan dunia dan hiasannya serta menciptakan keinginan-keinginan dan syahwat dalam diri kita, yang tidak bisa kita—sebagai manusia—jauhi. Sedangkan Rasulullah adalah teladan yang paling tinggi dalam zuhud.

Zuhud tidak berarti aku mengharamkan jiwaku dari syahwat dan keinginan-keinginannya serta menanggalkan sifat-sifat manusiawi yang telah Allah ciptakan serta ujikan pada diri saya dengan keras, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Ayat Al-Qur'an telah menjelaskannya sehingga zuhud tidak ditafsirkan dengan meninggalkan segalanya, sampai pada melihat keindahan yang diciptakan Allah dan menikmati apa yang Allah telah memuliakan kita.

Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ... ﴿٣٢﴾

"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" (Al-A'râf: 32).

Oleh karenanya, Allah tidak mengharamkan berbagai kelezatan dan keindahan serta tidak megharamkan kenikmatan sebagaimana yang telah disyariatkan-Nya, selama berada dalam aturan akhlak yang baik dan perintah-perintah yang telah ditentukan.

Zuhud yang sesungguhnya adalah zuhud dari yang haram dengan segala aspek dan bentuknya, baik yang besar maupun kecil. Zuhud dari ketamakan dunia, disamping berusaha dan beramal untuk mendapatkan rezeki serta penghidupan sehingga ada kemampuan untuk berinfak, berbuat baik, berjihad di jalan Allah, dan berbuat baik untuk din.

Ia juga benar-benar mampu untuk melakukan ketaatan, ditambah menjaga hak manusia dalam kehidupan untuk melengkapi kelangsungan hidup sesuai

dengan yang diridhai Allah. Zuhud tidak berarti hanya duduk-duduk sambil selalu melakukan ketaatan, tanpa berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang mapan dan bahagia agar kita tidak meminta, kecuali kepada Allah semata karena Rasulullah telah bersabda:

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Tangan yang di atas (memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (meminta)." (HR Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim).

Allah juga telah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ... ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah ..." (Al-Jumu'ah: 10).

Jika zuhud dengan pemahamannya yang tinggi dan yang menjadi tujuannya adalah pendakian jiwa menuju derajat yang tinggi, maka tidak ada amal yang lebih dicintai Allah daripada kezuhudan seorang hamba yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi menjadikannya sebagai wasilah untuk sampai kepada Allah.

Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

يَا مُوْسَى إِنَّهُ لَمْ يَتَصَنَّعْ لِي الْمُتَصَنِّعُوْنَ بِمِثْلِ الزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَلَمْ يَتَقَرَّبْ إِلَيَّ الْمُتَقَرِّبُوْنَ بِمِثْلِ الْوَرَعِ عَمَّا حَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَعَبَّدْ إِلَيَّ الْمُتَعَبِّدُوْنَ بِمِثْلِ الْبُكَاءِ مِنْ خَشْيَتِي.

"Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang yang berbuat kepada-Ku yang lebih baik daripada perbuatan zuhud dari keinginan dunia dan tidak ada pendekatan yang dikerjakan oleh orang-orang yang mendekatkan diri mereka kepada-Ku yang lebih baik daripada wara' (berhati-hati) terhadap apa yang telah Aku haramkan baginya, serta tidak ada ibadah yang dikerjakan oleh orang-orang yang beribadah kepada-Ku yang lebih baik daripada menangis karena takut kepada-Ku." (HR Al-Qadha'i).[5]

Orang-orang yang zuhud adalah orang-orang yang mampu menjaga kehormatan, beribadah yang kuat, berzikir dengan perenungan, mujahid yang mengharapkan kesyahidan, dan pedagang yang ridha, bersyukur dengan banyaknya nikmat dan ridha dengan yang sedikit.

Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Sungguh tidak ada seorang hamba pun yang menemui Aku pada perkumpulan hari kiamat, kecuali Aku akan meneliti semua yang dimilikinya, kecuali orang-orang yang wara', karena Aku malu kepada mereka dan*

5 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if jiddan*, di dalam *Silsilatul Ahâdits Adh-Dha'ifah*—edt.

Aku memuliakan serta menghormati, lalu Aku memasukkan mereka ke dalam surga tanpa hisab." (HR At-Trmidzi).[6]

Bagaimana menurut Anda dengan orang yang masuk surga tanpa hisab? Bukankah mereka termasuk tuan, pemimpin dan pemuka surga serta pemilik kedudukan yang tinggi dan dekat dengan Allah dan rasul-Nya, Muhammad serta nabi-nabi-Nya?

k. Orang-orang yang mengingat dan memuji Allah

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ.

"Orang-orang yang berkumpul hari ini akan mengetahui siapakah orang yang mulia."

Ada yang bertanya, "Siapakah orang yang mulia tersebut, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Orang-orang yang duduk berzikir di masjid-masjid."* (HR Ahmad dan Abu Ya'la).[7]

Keutamaan zikir di dunia sangat agung. Allah telah menjadikannya sebagai pintu yang selalu terbuka untuk mengampuni dosa-dosa. Dan sebagai kemudahan dan penghargaan bagi orang mukmin. Sebab, mereka adalah manusia yang tidak bisa terhindar dari kesalahan dan dosa.

Kalau saja dosa-dosa tersebut ditulis dalam lembaran orang mukmin dan tidak dihapus, tentu akan terjadi bencana yang bekasnya sangat dalam di wajah orang-orang mukmin, karena semua anak Adam bersalah. Di antara keluasan rahmat Allah kepada hamba-Nya yang beriman adalah adanya ampunan, pahala agung, dan balasan besar yang menjadikan orang-orang yang berzikir, baik laki-laki maupun perempuan mulia.

Karena keagungan urusan zikir di sisi Allah, banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an ayat tentang zikir, yang jumlahnya melebihi dua ratus ayat. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang datang dengan bentuk perintah, peringatan, dan petunjuk. Kemudian berbagai ayat menjelaskan pahala yang agung yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang berzikir, baik laki-laki maupun perempuan.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang zikir dengan berbagai bentuknya:

- **Pahala yang agung**

  Allah berfirman, *"...laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir (menyebut nama Allah), Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzâb: 35).

---

6 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if jiddan*, di dalam *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb*—edt.
7 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if*, lihat *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

- **Peringatan dan petunjuk.**

  Allah berfirman, *"Para lelaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat..."* (An-Nûr: 37).

  "...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Ankabût: 45).

  "...Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28).

- **Ancaman**

  Allah berfirman, *"...maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (Az-Zumar: 22).

  "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thâhâ: 124).

  Makna zikir sangat luas, karena semua ibadah adalah zikir. Sedangkan makna khusus dari zikir kepada Allah adalah tasbih, tahlil, takbir, dan tahmid. Ia adalah lisan yang selalu basah dengan zikir kepada Allah, dan hati yang tenang dengan zikir kepada Allah.

  Tidak ada sesuatu yang lebih besar di sisi Allah melebihi lisan yang berzikir, memuji, dan bersyukur kepada-Nya. Dia telah menjadikan (balasan) bagi orang yang berzikir kepada-Nya berupa ampunan di dunia dan pahala yang besar pada hari kiamat. Rasulullah bersabda:

  مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

  "Barangsiapa mengucapkan, 'subhanallah wa bihamdih,' (Mahasuci Allah dan segala pujian bagi-Nya) sehari seratus kali, dosanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

  Allah berfirman di dalam hadits qudsi, *"Sesungguhnya wali-wali-Ku di antara hamba-hamba-Ku dan kekasih-Ku di antara makhluk-Ku adalah orang-orang yang mengingat-Ku dengan berzikir kepada-Ku dan Aku menyebut-nyebut mereka karena zikir mereka."* (HR At-Tirmidzi dan Abu Nuaim).[8]

---

8 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if,* lihat *Silsilatul Ahâdits Ash-Shahihah*—edt.

Di dalam hadits lain Allah berfirman:

لَا يَذْكُرُنِي عَبْدٌ فِي نَفْسِهِ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ مِنْ مَلَائِكَتِي وَلَا يَذْكُرُنِي فِي مَلَإٍ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى.

"Tidaklah hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya kecuali Aku menyebut-nyebutnya di antara para malaikat dan tidaklah Aku menyebut-nyebutnya di antara para malaikat, kecuali Aku menyebut-nyebutnya di tempat yang paling tinggi." (HR Ath-Thabrani).[9]

Di dalam hadits lain Allah berfirman, *"Allah mewahyukan kepada Musa, 'Wahai Musa, maukah kamu jika Aku tinggal bersamamu di rumahmu? Maka ia tersungkur sujud kepada Allah seraya berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana itu bisa terjadi?' Allah berfirman, 'Wahai Musa, tidakkah kamu ketahui bahwa Aku duduk bersama orang yang mengingat-Ku dan selama hamba-Ku mencari-Ku, ia akan menemukan diri-Ku.'"* (HR Ibnu Syahin).[10]

Karena keagungan urusan tasbih dan zikir ini, Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya bertasbih dengan memuji-Nya.

Allah berfirman, *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Al-Isrâ': 44).

l. Orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan mengamalkannya

Kitabullah adalah mahkota segala sesuatu di langit dan bumi serta mutiara semua makhluk. Sebab, ia adalah firman Allah, iradah, kehendak, perintah dan larangan-larangan-Nya yang di dalamnya mencakup ilmu orang-orang terdahulu dan terakhir, awal dan akhir dunia.

Ia kekal abadi, lebih daripada keabadian, lebih tinggi dari segala penyifatan, dan lebih luas dari segala penafsiran. Barangsiapa yang menjaganya dalam hati dan dadanya serta mengamalkannya, maka ia akan dilingkupi dan diliputi rahmat serta kenikmatan dari Allah.

Di akhirat akan kembali kepada kemuliaan yang agung, pahala yang mulia, sedangkan derajatnya tidak terbatas, kedudukannya tidak bisa digambarkan, rahmat Allah tidak terbatas, serta kepemimpinan dan kekuasaannya di surga tidak terbatas dan tertutupi.

Orang yang hafal Al-Qur'an dan qari'nya termasuk orang-orang yang mulia di dunia dan para pemimpin di akhirat serta memiliki derajat yang tinggi. Berbagai

9 Al-Albani menyatakannya sebagai hadits hasan di dalam *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*—edt.
10 Hadits ini didha'ifkan di dalam *Jâmi'ul Ahâdits Al-Qudsiyyah* dan *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

hadits Rasulullah menerangkan dengan sangat jelas dan gamblang karunia orang yang hafal Al-Qur'an:

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ.

"Orang yang paling mulia di antara umatku adalah orang yang hafal Al-Qur'an dan orang-orang yang bangun di waktu malam." (HR Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi).[11]

Allah juga telah meninggikan kedudukan orang yang hafal Al-Qur'an hingga menjadikan mereka sebagai keluarga dan orang-orang khususnya. Keistimewaan yang agung ini menempatkan mereka pada tempat yang tinggi dan mulia di sisi-Nya.

Anas mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

"Allah memiliki keluarga dari manusia; Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah dan makhluk-makhluk khusus-Nya." (HR Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).[12]

Hadits Rasulullah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang hafal Al-Qur'an mendapatkan kedudukannya di surga sesuai dengan kadar hafalan dan bacaannya terhadap ayat-ayat Allah. Setiap huruf adalah satu tingkatan. Adapun jarak antara satu tingkatan kepada tingkatan lainnya hanya diketahui oleh Allah.

Dengan izin Allah, para hamba berada di surga yang luasnya seluas langit dan bumi, sekalipun mereka berada dalam ketinggian derajatnya masing-masing. Kerajaan Allah sangat besar, tidak bisa diungkapkan oleh akal dan pikiran manusia.

Matahari yang merupakan satu dari jutaan bahkan miliaran bintang yang berada di langit pertama saja, ukurannya sebesar satu juta tiga ratus ribu kali bumi. Maka, bagaimana kita akan mengilustrasikan surga yang luasnya seluas langit dan bumi?

Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20).

11 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.
12 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

Allah sendiri yang menerangkan bahwa kerajaan-Nya besar, sedangkan besar menurut kita sebagai manusia, mungkin bisa diukur dan dimengerti dengan akal. Akan tetapi, besar menurut Allah keluar dari batas dan kemampuan akal dan pikiran kita.

Abu Said Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an ketika masuk surga, 'Bacalah dan naiklah! Maka ia membaca dan naik dengan setiap ayat satu tingkatan hingga ayat terakhir yang ia baca."* (HR Ahmad dan Ibnu Majah).[13]

Maka, setiap orang akan naik dengan bacaan dan hafalan-nya terhadap Al-Qur'an, setiap satu ayat satu tingkatan. Rasulullah telah memastikan bagaimana derajat tersebut dan maknanya sehingga tidak ada keraguan bahwa derajat adalah berpindah tingkat atau dari satu tempat ke tempat lain seperti di dunia.

Rasulullah bersabda, *"Di surga ada seratus tingkatan yang dipersiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara satu tingkatan kepada tingkatan lainnya seperti jarak antara langit dan bumi dan jika kalian meminta, mintalah surga Firdaus."*[14]

Allah menginginkan hamba-hamba-Nya agar membaca Al-Qur'an, karena Dia mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi jiwa dan menenangkan hati serta menggembirakan orang-orang mukmin.

Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman..." (Al-Isrâ': 9).

Al-Qur'an adalah jalan yang lurus yang akan mengantarkan orang-orang mukmin kepada ridha Allah, sedangkan ridha Allah dan surga mengantarkan pewarisnya kepada kebahagiaan, kemuliaan, dan kepemimpinan.

m. Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah

Dalam diri mereka tampaklah jiwa yang memiliki ketinggian derajat yang luhur, jauh dari ketamakan dunia, serta memiliki kehormatan khusus di dalamnya.

Jalan menuju cinta karena Allah dan untuk sampai kepadanya bukan urusan yang remeh dan mudah. sebab, barangsiapa yang bisa sampai pada jalan tersebut, berarti ia telah mengumpulkan budi pekerti dan kemuliaan pada dirinya yang bebas dari berbagai keinginan, syahwat, dan nafsu duniawi.

13 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'us Shaghîr*—edt.
14 HR Bukhari no. 2581—edt.

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah adalah orang-orang pilihan yang mampu mambangun masyarakat yang selamat, bebas dari kerendahan dan ketamakan dunia. Masyarakat yang terbangun tersebut sulit untuk dihancurkan, karena tidak ada masyarakat yang lebih kuat daripada masyarakat yang terbebas dari keinginan duniawi.

Setiap hubungan yang mempunyai tujuan keduniaan, atau ketamakan untuk meraih kekayaan atau kedudukan di dalamnya, pastilah akan mengantarkan kepada hal-hal yang buruk, serta penuh dengan egoisme pribadi.

Jika amalan tersebut dilakukan karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya maka hubungan ini akan lebih kuat, dan terbentuklah masyarakat yang kuat pula. Masyarakat yang tertata tersebut sulit untuk dihancurkan oleh setiap serangan. Cinta karena Allah adalah cinta yang paling kuat, hubungan yang paling mulia, dan ikatan yang paling baik.

Juga, karena orang-orang yang saling mencintai karena keagungan Allah adalah mutiara bangunan yang dijadikan Allah termasuk orang-orang yang mulia dan dekat pada hari kiamat. Mereka adalah orang-orang yang akan diberi kenikmatan oleh-Nya dan dijadikan sebagai para pemimpin.

Rasulullah telah menerangkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang dekat dan mendapatkan perlindungan di dalam rahmat Allah, pada awal hari kiamat dan ketika hisab di tempat berkumpul yang agung. Rasulullah bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ...

"Tujuh kelompok yang akan dilindungi Allah dalam perlindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya: Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, dua laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah,..." (HR Al-Bukhari).

Allah juga menjadikan agung urusan orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Nya dalam firman-Nya:

...يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ... ﴿١٦٥﴾

"...yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah..." (Al-Baqarah: 165).

Dalam hadits qudsi Allah juga berfirman:

الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي فِي ظِلِّ عَرْشِي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي.

"Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku berada di bawah perlindungan Arsy pada hari tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Ku." (HR Ahmad dan Ath-Thabrani).[15]

Banyak orang bertanya: lalu di mana orang-orang yang lebih dulu beriman, orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang jujur, dan wali-wali Allah? Bukankah mereka termasuk pemimpin dan pemuka akhirat?

Kalau pembaca juga menanyakan hal serupa, jawabannya adalah: Orang-orang yang lebih dulu beriman, orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang jujur, dan wali-wali Allah adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan tadi. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga kenikmatan."* (Al-Wâqi'ah: 10-12).

Orang-orang yang beriman lebih dulu adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan yang di dalam diri mereka terkumpul semua sifat yang telah disebutkan atau sebagian darinya. Mereka adalah orang-orang yang berinfak, zuhud, menjaga kehormatan, ahli zikir, wara', memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan mungkar.

Apa yang terdapat pada mereka juga terdapat pada orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang jujur, dan wali-wali Allah. *Wallâhu a'lam.*

Berbagai Hadits Rasulullah yang Menyebutkan Sebagian Nama-Nama Pemimpin Surga

a. Pemimpin orang-orang yang berumur 30-50 tahun di surga

Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah bersabda:

أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُوْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ.

"Abu Bakr dan Umar adalah pemimpin orang-orang yang berumur 30-50 tahun di surga dari golongan terdahulu dan terakhir."[16]

b. Pemimpin pemuda penghuni surga

Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah bersabda:

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga." (HR At-Tirmidzi, Al-Hakim, Ath-Thabrani, dan Ahmad).[17]

---

15 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.
16 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, hadits no. 824.
17 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

c. Pemimpin wanita penghuni surga

Pemimpin sejati adalah orang yang dipuji dan diakui oleh Rabbnya. Adapun pemimpin wanita yang utama adalah yang diridhai Rabbnya dan diterima dengan baik. Sebaik-baik wanita adalah mereka yang mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan.

Wanita penghuni surga berbeda-beda kedudukannya dan pemimpin mereka di surga adalah: Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiyah. Di dalam *Musnad Ahmad, Musykilul Atsar* karya Ath-Thâhâwi, dan *Mustadrak Al-Hakim* dengan sanad shahih disebutkan bahwa Ibnu Abbas menceritakan bahwa Rasulullah membuat empat garis di tanah, lalu bersabda, *"Tahukah kalian apa ini?"* Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Beliau bersabda, *"Wanita penghuni surga yang paling mulia adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun."*[18]

Maryam dan Khadijah adalah yang terbaik di antara empat wanita tersebut, sesuai yang disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari*: Ali meriwayatkan bahwa nabi bersabda:

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ.

"Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Maryam dan sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah." (HR Al-Bukhari).[19]

Ada yang mengatakan, "Jumhur ulama menyebutkan bahwa sebaik-baik wanita adalah Fathimah karena ia adalah darah daging Nabi yang mulia." Namun, ada juga yang mengatakan bahwa Maryam adalah pemimpin wanita yang utama dan benar-benar sebagai sebaik-baik wanita. Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, Jabir berkata bahwa Rasulullah bersabda:

سَيِّدَاتُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ وَفَاطِمَةُ وَخَدِيْجَةُ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.

"Pemimpin-pemimpin penghuni surga ada empat, yaitu: Maryam, Fathimah, Khadijah, dan Asiyah istri Fir'aun."[20]

Keberadaan Maryam sebagai sebaik-baik wanita secara mutlak telah dijelaskan Al-Qur'an, *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."* (Ali 'Imrân: 42).

---

18 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, hadits no. 1508.
19 *Fathul Bari'*, VII/133.
20 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, III/410.

Bagaimana tidak, sedangkan Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Allah telah menerimanya.

Allah berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ... ﴿٣٧﴾

"Maka Rabb-nya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik ..." (Ali 'Imrân: 37).

Empat wanita tadi adalah teladan yang agung dari para wanita yang sempurna dan shalihah, sedangkan Maryam binti Imran telah dipuji Rabb-nya dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah), Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah termasuk orang-orang yang taat."* (At-Tahrim: 12).

Khadijah *Ash-Shiddiqah* (sangat jujur) yang beriman kepada Rasulullah tanpa ada keraguan, menguatkan beliau, dan mengorbankan jiwa dan hartanya. Rabbnya telah memberikan kabar gembira kepadanya dengan istana di surga yang terbuat dari emas dan perak yang tidak ada hiruk pikuk ataupun kelelahan di dalamnya.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Jibril menemui Nabi lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, Khadijah ini telah datang dengan membawa bejana yang berisi lauk pauk, daging, atau minuman. Jika ia datang menemuimu, sampaikan salam dari Rabb-nya dan dariku serta berilah kabar gembira dengan rumah di surga yang terbuat dari emas dan perak yang tidak ada hiruk pikuk maupun kelelahan."* (HR Al-Bukhari).[21]

Asiyah, istri Fir'aun, yang baginya kekuasaan dunia dan kenikmatannya menjadi sangat hina, sehingga ia mengingkari Fir'aun dan ketuhanannya. Kemudian suaminya menyiksanya dan ia bersabar hingga ruhnya menemui penciptanya.

Allah berfirman, *"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."* (At-Tahrim: 11).

Terakhir, Fathimah Az-Zahra' putri Rasulullah, yang penyabar, mengharap pahala dari Allah, bertakwa, dan wara' yang tumbuh di bawah pohon yang suci dan dididik langsung oleh Rasulullah.

---

21 *Fathul Bari'*, VII/133.

POTRET SURGA

Sambutan dan Salam Penghormatan Para Malaikat untuk Orang-Orang Mukmin Ketika Memasuki Surga

Al-Qur'an yang mulia telah menyebutkan kejadian yang agung ini dan betapa indahnya kejadian ini. Peristiwa ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kerinduan. Surga melimpahkan semerbak bau harumnya, wewangiannya, dan cahayanya.

Anginnya yang wangi telah berhembus sepoi-sepoi membawa kabar gembira bagi orang-orang yang memasukinya dengan kenikmatan dan pahala agung yang menunggu mereka. Mengabarkan kekekalan selamanya, kehormatan abadi, karamah, kemuliaan, dan kemewahan yang tidak ditandingi dan diserupai oleh kemewahan apapun.

Itu adalah peristiwa kemuliaan dan kehormatan. Para malaikat memberikan salam dan sambutan kepada mereka seraya berkata, "Berbahagialah kalian dan baiklah tempat kalian! Maka masukilah surga ini dengan sejahtera dan aman, sedang kalian tidak akan ditimpa keletihan di dalamnya dan kalian tidak akan keluar darinya.

Masuklah ke dalam surga yang telah siapkan oleh Allah untuk kalian dan kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia. Masuklah ke dalam rumah-rumah, istana, dan kebun-kebun kalian serta bersiaplah untuk menemui bidadari dan pembantu yang akan melayani kalian."

Allah berfirman tentang masuknya orang-orang mukmin ke dalam surga, *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan;*

Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salâmun 'alaikum bimâ shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-24)

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka diantar ke dalam surga secara berombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya

telah dibukakan dan berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." (Az-Zumar: 73).

Itulah sambutan penghormatan dan pemuliaan dari para malaikat Allah saat orang-orang mukmin memasuki surga. Betapa bahagianya mereka dengan penghormatan dan pemuliaan tersebut, sedangkan para malaikat memberikan kabar gembira kepada mereka dengan keabadian. Surga menanti mereka dalam kerinduan dan memperlihatkan aroma harum serta barisan bidadari-bidadarinya sebagai ucapan salam, penghormatan, dan pemuliaan.

Al-Imam Al-Muhasibi telah mengungkapkan dalam kitab *At-Tawahum fi Ahwali Al-Akhirah* (Perkiraan tentang keadaan-keadaan Surga) sebuah ungkapan yang sangat indah tentang peristiwa yang mengagumkan. Allah Yang Mahamulia lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba dan wali-wali-Nya memerintahkan para malaikat penjaga surga yang senantiasa tunduk dan takut, khawatir dan malu kepada-Nya.

Mereka mengelilingi seluruh istana, rumah, dan halaman. Mendatangi pintu-pintu surga lalu tangan mereka dibentangkan untuk membukanya dan Anda mendengar keindahan bunyi pintu itu, sehingga rasa gembira memuncak dan hati Anda terlena.

Betapa senang dan sukacita, telah dibukakan pintu surga Rabb semesta alam bagi mereka. Ketika pintu tersebut telah terbuka, bau harum surga bertiup sepoi-sepoi ditambah keindahan aliran airnya hingga menyentuh wajah dan seluruh badan Anda.

Bau harum surga yang indah bergantian berhembus, angin kasturi yang harum berhembus, za'faran yang lembut, kafurnya berwarna kuning, dan minyak anbar kelabu, tiupan bau harum buah-buahan dan pepohonan serta angin lembutnya naik menuju otak Anda. Keindahannya merasuk ke dalam hati dan memenuhi seluruh badan.

Lalu sebelum masuk, Anda melihat keindahan istana dan pondasi bangunannya *(Maka pandanganmu hari ini menjadi sangat tajam).* (Qâf: 22). Ia dibangun dari batu zamrud hijau, yakut merah, dan mutiara putih yang kemilau cahayanya bersinar terang dan bening.

Lalu Anda melihat tabir Allah dan ayat-ayat-Nya yang selama ini dirahasiakan dari Anda dan dijanjikan akan diperlihatkan *(Dan ucapkanlah segala puji bagi Allah. Ia akan memperlihatkan ayat-ayat-Nya, sehingga kalian akan mengetahuinya) (An-Naml: 93).* Nah, sekarang Anda berada di hadapannya, di hadapan janji Allah dan kebenaran-Nya.

Semua ini telah Allah sempurnakan dalam kebeningan dan cahaya dan Dia telah mengaturnya di dalam surga serta Anda telah melihatnya saat itu. Hati

Anda merasa gembira karena mengetahuinya saat memasukinya. Di dalamnya ada kenikmatan-kenikmatan yang tidak pernah terbersit di dalam benak manusia dan limpahan serta tambahan (melihat Allah—edt).

Adapun Anda tidak akan pernah keluar darinya. Anda tidak akan merasakan keletihan dan kesusahan. Di sana, Anda akan melihat wajah Rabb Anda Yang Mahamulia sehingga jiwa Anda berkhayal dan berangan-angan seakan-akan Anda bersama orang-orang yang selamat dan Allah telah memuliakan Anda.

Kemudian malaikat menyambut dan membukakan pintu surga. Mereka menyambut Anda dengan senyuman kepada wajah Anda dan wali-wali Allah yang bersama Anda. Lalu, mereka menyeru, *"Kesejahteraan atas kalian."* Kemudian mereka mengikuti salam tersebut dengan ucapan, *"Berbahagialah kalian! Dan masuklah ke dalam surga ini, sedangkan kalian kekal di dalamnya"*.

Ketika Anda mendengar ucapan dari para malaikat tersebut—para malaikat agung yang memancarkan cahaya dari kecerahan wajah mereka, yang telah menerangi jalan-jalan masuk surga dengan cahaya ketakjuban dan kegembiraan—Anda bersegera menuju pintu untuk memasukinya sehingga pintu-pintu menjadi penuh sesak karena ramainya.

Bagaimana pendapat Anda, jika pintu yang luasnya sejarak perjalanan empat puluh tahun menjadi penuh karena padatnya wali-wali Allah? Lalu mereka diberikan kenikmatan, setelah menjadi orang-orang yang berdesak-desakan menuju keindahan istana-istana yang terbuat dari yakut, mutiara, dan emas yang telah mereka lihat dan saksikan untuk memasukinya.

Lalu setelah Anda melewati pintu dengan karunia Allah dan Anda menapakkan kedua telapak kaki di atas tanahnya, minyak kasturi yang harum, za'faran, dan misk bergantian berhembus di atas tanah dari perak dan minyak za'faran.

Itulah langkah pertama yang Anda jalani di bumi kekekalan dan keabadian. Anda telah terbebas dari siksa Allah dan aman dari kematian yang lari dari orang-orang mukmin dan tidak kembali lagi sehingga Anda tidak perlu takut lagi kepadanya.

Bayangkanlah diri Anda ketika Anda telah menapaki tanah kasturi dan hembusan minyak za'faran serta kedua mata Anda menatap indahnya mutiara dari pepohonannya yang indah dan hiasan istananya. Saat Anda melangkah di halaman surga, di hamparan za'faran dan aliran kasturi, tiba-tiba anak-anak, pemuda-pemuda, dan istri-istri Anda dari para bidadari yang cantik jelita dipanggil, "Fulan bin Fulan bin Fulanah telah tiba."

Maka mereka segera menjawab dengan bertahlil dan merasa gembira karena kedatangan Anda. Kegembiraan meluap dan Anda disambut dengan sambutan yang agung di dalam kerajaan yang agung, kenikmatan yang besar, serta semua

yang ada di dalamnya merasa senang dan bahagia. Bumi penuh kekayaan, pepohonan sangat indah, dan semua keindahan yang diciptakan Allah berkumpul di hadapan Anda, menakjubkan dan menyenangkan.

Ucapan Orang-Orang Mukmin Ketika Dibukakan Pintu Surga dan Disambut Penjaganya

Allah telah menyebutkan pujian dan syukur orang-orang mukmin serta apa yang mereka ucapkan saat pintu surga dibukakan untuk mereka dengan perintah-Nya. Mereka telah diselamatkan oleh karunia Allah yang agung yang memuliakan mereka. Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kami tempat ini, sedangkan kami (diperkenankan) menempati tempat di dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar: 74).

Allah berfirman melalui lisan orang-orang mukmin yang memuji dan mensyukuri karunia-Nya. Pintu-pintu surga telah dibukakan untuk mereka dan mereka telah menyaksikan penantian surga abadi yang telah Allah janjikan untuk hamba-hamba-Nya sebagai sesuatu yang gaib.

Allah berfirman:

...وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَـٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"...Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al-A'raf: 43).

Doa dan Salam Penghuni Surga di Dalam Surga

Allah juga telah menerangkan di dalam kitab-Nya bagaimana salam penghuni surga. Allah berfirman:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Do'a mereka di dalamnya ialah "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam". Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn."(Yunus: 10).

Akhirat bukan negeri taklif (pembebanan kewajiban), tetapi ia adalah negeri syukur dan pujian bagi Pemberi nikmat yang telah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang tidak bisa diilustrasikan, dikhayalkan, maupun dipikirkan. Ia adalah negeri keselamatan dan ketenangan sehingga tidak ada lagi ketakutan dan kesedihan. Oleh karena itu, salam mereka di dalamnya adalah kesejahteraan, ketenangan, dan keamanan.

Sifat-Sifat Surga

a. Pengantar

Sifat-sifat surga yang terdiri dari tanah, kemah, istana, sungai, mata air, pepohonan, buah-buahan, burung-burung, kasur-kasur, pakaian, dan bejana semuanya diungkapkan dengan lembut seperti yang disebutkan dalam hadits qudsi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia."

Lalu Abu Hurairah berkata, *"Jika kalian mau, bacalah:*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

'Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (berbagai nikmat) yang menyedapkan pandangan mata...'" (As-Sajdah: 17). (HR Al-Bukhari dan Muslim).[1]

Jika kita mengatakan, "Tanah, pohon, kemah, dan istana, ini adalah nama-nama yang kita gunakan di dunia. Akan tetapi, tidak ada satu pun di surga yang menyerupai apa pun di dunia, kecuali hanya namanya saja." Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa

---

1 *Fathul Bari',* VII/132; *Shahih Muslim,* hadits no. 2824—edt.

ia berkata, "Tidak ada satu pun benda di surga yang menyerupai benda di dunia, kecuali hanya namanya."

Hal ini perlu dijelaskan agar orang-orang mukmin mengetahui makna apa yang dijanjikan Allah untuk mereka di surga, tanpa mengetahui hakikat sesungguhnya, karena akal tidak bisa mengkhayalkan dan memikirkannya.

Mereka tidak akan pernah mengetahui hakikatnya dan merasakan keindahannya sampai Allah menjadikan pandangan mereka amat tajam dan membangkitkan mereka dalam rupa yang berbeda.

Allah berfirman:

...فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"...Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qâf: 22).

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Allah juga telah menjelaskan kepada kita kemiripan nama-nama berbagai benda tersebut. Allah berfirman, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.*

Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Ketika mengomentari ayat di atas, Ash-Shabuni mengatakan di dalam *Shafwatut Tafasir*, "Penghuni surga diberi rezeki dari buah-buahannya. Para malaikat memberikannya kepada mereka, dan ketika para malaikat memberi (buah-buahan) kepada mereka untuk yang kedua kalinya, mereka berkata, "Ini adalah yang engkau berikan kepada kami sebelumnya!" Maka para malaikat berkata, "Makanlah, wahai hamba Allah!" Maka warnanya sama, namun rasanya berbeda.

Para ahli tafsir lain berpendapat mengenai makna "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu," Maksudnya di dunia. Namun, yang benar adalah yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa tidak ada kesamaan di dunia dan di surga, kecuali hanya namanya saja.

Yang paling penting bahwa semua benda di surga tidak diserupai benda apa pun di dunia, kecuali namanya saja. Oleh karena itu, ketika kita membicarakan sifat-sifat surga, wajib kita ketahui bahwa sifat yang kita jelaskan hanya yang kita ketahui dari berbagai nash saja.

Adapun hakikat yang bisa dirasakan, dilihat, diketahui, dan disaksikan berbeda dengan kemampuan penjelasan dan penafsiran manusia, karena urusan surga dan semua yang ada di dalamnya sangat besar dan agung serta kerajaan yang besar.

Allah berfirman, *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* (Al-Insan: 20), dan pahala yang besar, *"...Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzab: 35), *"...Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."* (An-Nisâ': 146).

Yang mengatakan "besar" adalah Allah dan yang mengatakan "agung" juga diri-Nya. Namun, pemahaman besar dan agung menurut manusia berbeda dengan kehendak Allah.

b. Tanah dan kerikil surga

Di surga tidak ada tanah dan batu seperti di dunia, akan tetapi tanahnya dari kasturi dan za'faran yang nikmat seperti tepung putih dalam kelembutan dan kehalusan sentuhannya.

Rasulullah telah menjelaskan jenis tanahnya di dalam sabdanya. Anas bin Malik berkata ketika membawakan hadits tentang isra' bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى نَأْتِيَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ قَالَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤَ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

"Kemudian Jibril berjalan denganku hingga sampai di Sidratul Muntaha yang ditutupi warna-warna yang tidak aku ketahui warna apa itu sebenarnya. Beliau melanjutkan: Kemudian aku masuk ke surga, maka terlihat di sana kemah dari mutiara dan tanahnya dari kasturi." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[2]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*, Abu Said Al-Khudri meriwayatkan

2 *Fathul Bari'*, VII/185; *Shahih Muslim*, hadits no. 149.

bahwa Ibnu Shayyad bertanya kepada Rasulullah tentang tanah surga, maka beliau bersabda, *"Ia berasal dari butiran tepung kasturi yang putih murni."*

Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda berkenaan dengan orang Yahudi, *"Aku bertanya kepada mereka tentang tanah surga, ia berasal dari tepung putih."* Lalu mereka menjawab, "Ia seperti roti wahai Abul Qasim." Lantas Rasulullah bersabda, "Roti dari tepung yang putih murni."[3]

Abu Hurairah ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, dari apa manusia diciptakan?" Beliau menjawab, *"Dari air."* Lalu bertanya lagi, "Dari apakah bangunan surga?" Beliau menjawab, *"Batu batanya dari emas dan perak, lantainya dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yakut, dan tanahnya dari za'faran."*

Barangsiapa yang memasukinya akan bersenang-senang dan tidak akan susah, kekal dan tidak akan mati, pakaiannya tidak akan usang, dan usia mudanya tidak akan punah." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ad-Darimi).[4]

c. Kemah, istana, dan kamar surga

Tempat tinggal di surga terdiri dari istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemah. Semuanya tidak seperti yang sudah kita ketahui dan kita pahami. Bangunan yang terbesar dan istana yang pernah dibangun manusia dalam sejarahnya seperti istana Persia dan Birmingham tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan keagugan istana-istana surga. Bahkan tidak ada yang mendekati ataupun menyamai bangunan, istana, dan kemah di surga.

Perkemahan surga tidak seperti yang dibayangkan sebagian orang sebagaimana kemah di dunia. Akan tetapi, bangunannya dari permata yang menjulang tinggi seperti sabda Rasulullah, enam puluh mil di langit. Demikian juga kamar-kamarnya, ia tidak seperti kamar-kamar di dunia, tetapi yang kita katakan hanya namanya saja.

Kemiripan hanya pada nama dan sesuatu di surga tidak menyerupai apa pun di bumi. Inilah ayat-ayat yang menyebutkan kamar-kamar, tempat tinggal, dan kemah-kemah di surga:

Allah ﷻ berfirman:

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di

3 *Tafsir Ibnu Katsir*, II/242.
4 *Misykatul Mashabih*, III/89.

bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (Az-Zumar: 20).

Allah berfirman:

...وَهُمْ فِي ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"...Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (Saba': 37).

Allah berfirman:

...وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"...Dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash-Shaff: 12)

Allah berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِيٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

"Maha suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." (Al-Furqân: 10).

Allah berfirman:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah." (Ar-Rahmân: 72).

Ibnu Katsir berkata mengenai firman Allah tentang kamar-kamar surga, *"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."* (Az-Zumar: 20).

Allah mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia bahwa bagi mereka ada kamar-kamar di surga, yaitu istana yang tinggi. *(Di atasnya dibangun*

pula tempat-tempat yang tinggi). Tingkat di atas tingkat, bangunan yang kuat dan menjulang tinggi.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, *"Di dalam surga ada kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luarnya dan luarnya terlihat dari dalamnya."* Seorang Arab Badui bertanya, *"Untuk siapa itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Untuk orang yang baik perkataannya, orang yang memberikan makan, dan orang yang shalat pada waktu malam saat manusia sedang tidur."*[5]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرْفَةَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ

"Penghuni surga dapat saling melihat kamar di dalamnya seperti kalian saling melihat bintang di ufuk langit. (HR Ahmad).[6]

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah berkata, "Wahai Rasulullah, jika kami melihatmu, hati kami menjadi lunak dan kami menjadi ahli akhirat. Akan tetapi, saat kami berpisah denganmu, dunia melenakan kami, istri-istri dan anak-anak kami meracuni kami."

Beliau bersabda, *"Seandainya kalian tetap seperti ketika bersamaku dalam keadaan apa pun, malaikat akan berjabatan tangan dengan kalian dengan tangan-tangan mereka dan menziarahi kalian di rumah-rumah kalian. Seandainya kalian tidak pernah berdosa, Allah akan mendatangkan kaum yang melakukan dosa supaya Dia mengampuni mereka."*

Kami berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami tentang surga, bagaimana bangunannya?" Beliau bersabda, *"Batu batanya dari emas dan perak, dan campuran (semennya) dari minyak kasturi, kerikilnya dari mutiara dan yakut, tanahnya dari za'faran.*

Barangsiapa yang memasukinya akan bersenang-senang dan tidak akan susah, kekal tidak akan mati, pakaiannya tidak akan usang, dan usia mudanya tidak akan punah. Tiga kelompok yang doa mereka tidak pernah tertolak: Imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang teraniaya. Doanya dibawa awan lalu dibukakan pintu-pintu langit dan Rabb tabaraka wata'ala berfirman, 'Demi kehormatanku, Aku akan menolongmu walau tertunda.'"[7]

Adapun firman Allah, *"Sungai-sungai mengalir di bawahnya,"* yaitu sungai-sungai mengalir tanpa lubang di sela-selanya, semaunya dan kemana saja. *"Janji Allah,"* inilah yang kami sebutkan dengan janji Allah untuk orang-orang mukmin, *"Allah tidak mengingkari janji."*

5 HR At-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib. Sedangkan Al-Albani menghasankannya di dalam *Jâmi'ut Tirmidzi*—edt.
6 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*—edt.
7 HR Ahmad dan dihasankan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

Adapun Rasulullah telah menjelaskan hal itu dalam berbagai hadits beliau yang mulia serta menerangkan makna kamar-kamar, kemah-kemah, dan tempat tinggal di surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa.

Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللّٰهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَلَانَ الْكَلَامَ وَتَابَعَ الصِّيَامَ وَصَلَّى وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Di dalam surga ada kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luarnya dan bagian luarnya terlihat dari dalamnya yang disediakan oleh Allah bagi orang yang memberi makan, orang yang lembut perkataannya, orang yang selalu berpuasa, dan orang yang shalat pada waktu malam saat manusia sedang tidur." (HR Ahmad, Ibnu Hiban, dan At-Tirmidzi)[8]

Dari Abdullah bin Qais, Rasulullah bersabda:

الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ طُوْلُهَا فِي السَّمَاءِ ثَلَاثُوْنَ مِيلاً فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا لِلْمُؤْمِنِ أَهْلٌ لَا يَرَاهُمُ الْآخَرُوْنَ .

"Kemah dari mutiara yang menjulang tinggi ke langit sepanjang tiga puluh mil. Di setiap pojoknya ada satu keluarga bagi orang mukmin tidak terlihat oleh orang lain."Abu Abdush Shamad dan Al-Haritsah meriwayatkan dari Abu Imran, "Enam puluh mil." (HR Al-Bukhari).[9]

Abdullah bin Qaish meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيلاً لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ فَلَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Orang yang beriman di surga diberi kemah yang terbuat dari mutiara yang tinggi menjulang, panjangnya enam puluh mil dan di sana ia memiliki keluarga-keluarga yang ia gilir dan mereka tidak saling melihat." (HR Muslim).

Dalam riwayat lain Muslim menyebutkan, *"Di surga ada kemah yang terbuat dari mutiara yang tinggi menjulang, panjangnya enam puluh mil, di setiap pojoknya ada keluarga. Mereka tidak saling melihat dan orang mukmin menggilir mereka."*[10]

Rasulullah juga telah menjelaskan sifat-sifat istana, sebagian istri, dan shahabat beliau.

---

8 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, 119.
9 *Fathul Bari'*, VI/318.
10 Shahih Muslim, hadits no. 2838.

Abu Hurairah menceritakan bahwa Jibril menemui Nabi lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, Khadijah ini telah datang dengan membawa bejana yang berisi lauk pauk, daging, atau minuman. Jika ia datang menemuimu, sampaikan salam dari Rabbnya dan dariku serta berilah kabar gembira dengan rumah di surga yang terbuat dari emas dan perak yang tidak ada hiruk pikuk maupun kelelahan."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[11]

Jabir menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ وَسَمِعْتُ خَشَفَةً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ هَذَا بِلَالٌ وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفِنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالَ لِعُمَرَ فَأَرَدْتُ أَنْ أُدْخِلَهُ فَأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ.

"Aku memasuki surga, maka aku melihat istri Abu Thalhah dan aku mendengar suara langkah kaki, maka aku berkata, 'Siapa itu?' Jibril menjawab, 'Itu Bilal.' Aku melihat istana yang di halamannya ada pelayan perempuan, lalu aku berkata, 'Untuk siapakah ini? Dia menjawab, 'Untuk Umar bin Al-Khaththab.' Aku ingin memasuki dan melihatnya, lalu aku mengatakan kecemburuanmu."[12]

Lantas Umar berkata, *"Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya wahai Rasulullah, apakah aku cemburu terhadapmu?"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[13]

Rasulullah juga telah mengajarkan kepada kita bagaimana seorang mukmin dapat menambah istananya di dalam surga, sedangkan istana tersebut tidak ada batasnya selama seorang hamba yang beriman berusaha mendapatkan ridha Allah.

Dari Ummu Habibah, Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعاً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang melakukan shalat sunah sehari semalam dua belas rekaat, Allah akan membangunkan rumah di surga untuknya." (HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i).[14]

Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah bersabda, *"Para penghuni surga akan melihat penghuni kamar di atas mereka seperti melihat bintang yang bersinar di ufuk timur atau barat karena kelebihan di antara mereka."* Mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah itu kedudukan bagi para nabi yang tidak akan dicapai oleh orang selain mereka?"* Beliau menjawab, *"Bukan, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* (HR Muslim).

Sahl bin Sa'ad ﷺ menceritakan berkenaan dengan firman Allah:

---

11 *Misykâtul Mashâbih*, III/266.
12 Rasulullah mengurungkan niatnya dan tidak jadi memasukinya karena khawatir kalau Umar cemburu—edt.
13 *Op.Cit*, III/226.
14 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, 6234.

أُوْلَـٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُواْ ... ﴿٧٥﴾

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (di dalam surga) karena kesabaran mereka..." (Al-Furqân: 75), dan

...وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَـٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"...Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga)." (Saba': 37). Maka, Rasulullah bersabda:

الْغُرْفَةُ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ أَوْ زَبَرْجَدَةٍ خَضْرَاءَ أَوْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ لَيْسَ فِيْهَا فَصْمٌ وَلاَ وَصْمٌ وَإِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُوْنَ الْغُرْفَةَ مِنْهَا كَمَا تَتَرَاءُوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الشَّرْقِي أَوِ الْغَرْبِي فِي أُفُقِ السَّمَاءِ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ وَأَنْعِمَا.

"Kamar tersebut terbuat dari yakut merah, zamrud hijau, atau mutiara putih. Di dalamnya tidak ada pertikaian maupun hubungan kekerabatan. Penghuni surga bisa saling melihat kamarnya seperti melihat bintang di ufuk timur atau barat di ufuk langit dan Abu Bakr dan Umar bagian dari mereka yang diberi nikmat." (HR Al-Hakim dan At-Tirmidzi).[15]

Utsman bin Affan menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللّٰهِ بَنَى اللّٰهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid karena mengharapkan wajah Allah, Dia akan membangun bangunan serupa untuknya di surga." (HR Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, dan ibnu Ibnu Majah).[16]

Ibnu Abbas ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membangun masjid untuk Allah, walaupun hanya seperti sarang burung Qathah[17] untuk menyimpan telurnya, Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga."* (HR Ahmad).[18]

Bayangkanlah, wahai saudaraku yang beriman! Sepanjang usiamu, berapa banyak Anda mampu pergi ke masjid dan shalat berjamaah serta menjaga shalat-shalatnya? Berapa kali kita mampu melakukan? Berapa istana yang dibangun untukmu bersamaan dengan setiap perjalanan dan langkahmu?

d. Sungai-sungai surga

Berapa kali Allah berbicara tentang sungai-sungai surga. Di mana kebanyakan

15 Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if*, lihat *Shahîh wa Dha'iful Jami'us Shaghîr*—edt.
16 *Op.Cit*, 7006.
17 Nama jenis burung–edt.
18 *Ibid*, 6005.

ayat yang di dalamnya disebutkan kata surga, baik tunggal maupun jamak selalu diikuti dengan kalimat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya.

Ini merupakan bagian dari sempurnanya keindahan, karena surga-surga tersebut menjadi indah dan bertambah bagus, elok, berkilau, dan cantik dengan sungai-sungai tersebut. Seperti juga ketika kita berada di kebun atau taman di dunia, kita mendapatkan di sana ada airnya, baik mengalir maupun menggenang, karena air adalah unsur penyempurna keindahan pandangan dan pepohonan.

Kemudian bayangkan dan khayalkan bahwa Allah menyifati luas surga seluas langit dan bumi. Allah berfirman:

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa," (Ali Imran: 133).

Surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Bayangkanlah sungai-sungai tersebut, luas dan panjang ukurannya, mengalir di bawah surga yang luasnya seluas langit dan bumi, ditambah lagi dengan keindahan dan kelezatan airnya, serta pinggiran dan tepiannya dihiasai dengan mutiara dan yakut.

Lantas, bagaimana kemah-kemah dan kubah-kubah yang berdiri di sisi-sisinya? Sifat dan pena mana yang mampu menggambarkan keindahan ini? Untuk menggambarkan pemandangan yang indah di salah satu pojok bumi saja, pena kita terlalu lemah, lantas bagaimana dengan celupan, ciptaan, dan persiapan Allah? Siapakah yang lebih baik dari celupan Allah?

Allah berfirman:

...وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

"...Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (An-Nisâ': 13).

Allah berfirman:

...سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا... ﴿١٢٢﴾

"...akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya..." (An-Nisâ': 122).

Allah berfirman:

...لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ... ﴿٥٨﴾

"...Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya..." (Al-Ankabut: 58).

Allah berfirman:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ... ﴿٣١﴾

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai..." (An-Nahl: 31).

Allah telah menyebutkan sungai-sungai surga dengan sebutan yang terang dan jelas agar kita mengetahui seperti apa sungai-sungai tersebut.

Allah berfirman:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى... ﴿١٥﴾

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring..." (Muhammad: 15).

Maka jelas bahwa sungai-sungai tersebut bukan sungai dengan satu macam air saja, tetapi sangat bermacam-macam. Di antaranya ada sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, yaitu tidak pernah berhenti mengalir, tidak berbau busuk atau berbau tidak sedap seperti yang terjadi di berbagai sungai di dunia.

Kemudian ada sungai-sungai dari khamer yang diminum orang-orang mukmin. Ia tidak membuat pusing dan memabukkan. Ada juga sungai-sungai dari madu yang terlezat dan terbaik. Allah menyifati bahwa rasanya murni. Berapa banyak rasa yang baik yang diberikan kepada kita oleh Allah di surga-Nya melebihi kenikmatan agung yang kita rasakan di dalamnya.

Diriwayatkan bahwa sungai-sungai tersebut mengalir tanpa tepi, bebas dengan kehendak Allah karena Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Anas bin Malik menuturkan Rasulullah bersabda:

رُفِعْتُ إِلَى السِّدْرَةِ فَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ نَهَرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهَرَانِ بَاطِنَانِ فَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ وَأَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهَرَانِ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku naik ke Sidrah, aku melihat ada empat sungai: Dua sungai yang nampak dan dua lagi tidak nampak. Adapun dua sungai yang nampak adalah sungai Nil dan Eufrat, sedangkan dua sungai yang tidak nampak adalah dua sungai surga." (HR Al-Bukhari).[19]

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنِّيلُ كُلُّهَا مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

"Saihan, Jaihan, Eufrat, dan Nil semuanya adalah sungai-sungai di surga." (HR Muslim).[20]

Di antara sungai surga adalah Al-Kautsar yang Allah berikan kepada Rasulullah. Allah berfirman:

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1).

Beliau telah melihatnya dan menceritakan kepada kita. Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ketika aku dijalankan di surga, tiba-tiba aku melihat sebuah sungai yang dikelilingi kubah-kubah mutiara yang dilobangi. Aku bertanya, 'Apa itu, wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Itu adalah Al-Kautsar yang Allah berikan kepadamu.' Sungai itu rasa atau tanahnya dari kasturi yang harum."* (HR Al-Bukhari).[21]

Beliau juga menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Apakah kalian mengetahui Al-Kautsar?"* Kami berkata, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Dia adalah sungai yang dijanjikan Allah kepadaku yang di dalamnya, ada kebaikan."* (HR Muslim).

Dari beliau juga bahwa Rasulullah bersabda:

هُوَ نَهَرٌ أَعْطَانِيهِ اللَّهُ فِي الْجَنَّةِ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ تَرِدُهُ طَيْرٌ أَعْنَاقُهَا مِثْلُ أَعْنَاقِ الْجُزُرِ.

19 *Jami'ul Ushul*, X/507.
20 *Shahih Muslim*, hadits no. 2839.
21 *Fathul Bari'*, XI/464.

"Dia adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dikelilingi burung-burung yang punuknya seperti punuk onta." (HR Ahmad).

Tidak ada yang mengetahui bentuk, ukuran, luas, kecepatan aliran, panjang, dan lebar sungai-sungai di surga kecuali Allah. Hakim bin Muawwiyah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَحْرَ الْعَسَلِ وَبَحْرَ اللَّبَنِ وَبَحْرَ الْخَمْرِ وَبَحْرَ الْمَاءِ ثُمَّ تُشَقَّقُ الْأَنْهَارُ بَعْدُ.

"Di surga ada laut madu, laut susu, laut khamer, dan laut air. Kemudian sungai-sungai dialirkan setelahnya." (HR At-Tirmidzi).[22]

Rasulullah juga telah mengabarkan kepada kita tentang sungai yang dinamakan *Bariq* yang terletak di pintu surga. Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

الشُّهَدَاءُ عَلَى بَارِقِ نَهَرٍ بِبَابِ الْجَنَّةِ فِي قُبَّةٍ خَضْرَاءَ يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ رِزْقُهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Syuhada berada di sungai Bariq, sebuah sungai di pintu surga di dalam menara hijau yang mengeluarkan rezeki untuk mereka dari surga pada waktu pagi dan petang." (HR Ahmad, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim).[23]

Sungai-sungai tersebut merupakan tanda-tanda Allah karena ia adalah sungai-sungai dengan berbagai jenis yang mengalir tidak seperti aliran sungai di dunia. Ia mengalir tanpa lubang parit-parit dan dihilangkan pula kejelekan-kejelekan yang bisa merusak kelezatannya. Sebagaimana khamer surga juga sudah dihilangkan kejelekannya sehingga ia tidak membuat pusing, mabuk, tidak enak rasanya, omong kosong dan main-main.

e. Dari manakah sungai-sungai surga mengalir?

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasululah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan puasa Ramadhan, wajib bagi Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia hijrah di jalan Allah ataupun tinggal di bumi ia dilahirkan."*

Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau bersabda, *"Di surga, ada seratus tingkatan yang disiapkan oleh Allah untuk para mujahidin di jalan-Nya. Jarak antara satu tingkatan ke tingkatan berikutnya bagaikan jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta, mintalah surga Firdaus karena ia surga yang berada paling tengah dan yang paling tinggi. Di atasnya ada Arsy Yang Maha Pengasih dan semua sungai mengalir darinya."* (HR Al-Bukhari).[24]

---

22 *Jamiul Ushul*, X/507.
23 *Shahih Al-Jami'*, hadits no. 3636.
24 *Fathul Bari'*, XI/418.

Ia adalah mata air yang banyak seperti firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air." (Al-Mursalat: 41).

Allah berfirman dalam surah Ar-Rahmân ketika menyifati dua surga yang disediakan bagi orang-orang yang takut dari saat menghadap Rabbnya. Allah berfirman, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua surga. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahmân: 46-51).

Kemudian Dia menyebutkan dua surga lagi yang berbeda dengan dua surga sebelumnya, *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (Ar-Rahmân: 62-67).

Allah telah menyebutkan dalam ayat-ayat tersebut berbagai mata air tadi. Dua di antaranya mengalir dan dua lagi memancar di surga-surga-Nya. Tidak ada yang mengetahui besar dan ukurannya kecuali Dia. Adapun firman-Nya: Mengalir, maknanya jika Allah menghendaki mata air tersebut mengalir di surga-surga-Nya sehingga penghuni-penghuninya meminum airnya dengan jumlah yang besar.

Allah telah menyebutkan dalan kitab-Nya yang mulia rasa dan kelezatan mata air tersebut agar orang-orang mukmin mengetahui kemuliaan yang sempurna dan kenikmatan agung yang dipersiapkan untuk mereka.

- **Mata air pertama: Air Kafur.**

  Allah ﷻ berfirman:

  إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

  "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 5-6).

Ash-Shabuni berkata di dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut, "Orang-orang yang dahulu di dunia berbuat baik dengan menaati Yang Mahakuat, mereka meminum dari gelas-gelas yang berisi khamer yang dicampur dengan berbagai kelezatan, yaitu air kafur."

Para mufasir berkata, "Kafur adalah parfum yang telah diketahui, diambil dari pepohonan di India dan Cina. Ia adalah jenis wewangian yang terbaik bagi bangsa Arab. Maksudnya bahwa barangsiapa yang meminum dari gelas tersebut akan merasakan kelezatan baunya dan semerbak kasturinya seperti kafur."

Ibnu Abbas berkata, "Kafur adalah nama mata air di surga yang disebut dengan mata air Kafur. Gelas-gelas dicampur dengan air ini dan diakhiri dengan minyak kasturi sehingga menjadi minuman yang paling lezat. Oleh karena itu, Allah berfirman, "(Yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum), yaitu kafur tersebut dicurahkan dari salah satu mata air yang mengalir di surga.

Hamba-hamba Allah yang berbakti meminum darinya dan Allah menyifati mereka dengan penghambaan sebagai penghormatan dan pemuliaan dengan penyandaran kepada-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa.

"Mereka mengalirkannya dengan sebanyak-banyaknya," yaitu mereka mengeluarkannya dengan semau mereka dari rumah-rumah dan istana-istana. Ash-Shawi ﷺ berkata, "Maksudnya adalah mudah, tidak terhalang apapun."

Gambarannya adalah seorang-laki-laki berjalan di rumahnya, naik ke istananya, dan tangannya memegang tongkat yang ditunjukkan ke air, maka air akan mengalir mengikuti ke mana ia berjalan di rumahnya dan naik[26] ke mana ia naik ke istananya yang tertinggi.[27]

- **Mata air kedua: Mata air Tasnim**

  Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* (Al-Muthaffifîn: 22-28).

  Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang di minum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maksudnya campuran khamer murni ini adalah dari tasnim, yaitu dari minuman yang dinamakan tasnim. Ia merupakan minuman paling mulia dan paling tinggi bagi penghuni surga.

26 *Hasyiyah Ash-Shawi*, IV/274.
27 *Shafwatut Tafasir*, 162.

Oleh karena itu, Allah berfirman, "Mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah," yaitu orang-orang yang didekatkan kepada Allah, meminumnya dengan murni tidak ada campuran, sedangkan bagi *ashabul yamin*, minumannya dicampur dengan berbagai campuran. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas serta yang lain.[28]

- **Mata air ketiga: Mata air Salsabila**

  Allah ﷻ berfirman:

  وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلاً ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلاً ﴿١٨﴾

  "Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." (Al-Insan: 17-18).

  Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, maksudnya mereka—orang-orang yang berbakti—diberi minuman dalam gelas-gelas tersebut. Segelas, yaitu khamer campurannya adalah jahe.

  Kadang, minuman untuk mereka dicampur dengan kafur, kadang dengan jahe. Ini perlu untuk keseimbangan suasana. Mereka kadang dicampurkan dengan ini, kadang dengan itu. Adapun orang-orang yang didekatkan kepada Allah, mereka meminum darinya secara murni seperti yang dikatakan Qatadah dan ulama lain."

  Di dalam kitab tafsir milik Asy-Syaikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, mengenai mata air, minuman, dan campurannya, ia berkata, "Allah mengabarkan tentang campuran minuman mereka dengan dua hal: Dengan kafur pada awal surat dan jahe pada akhir surat karena di dalam kafur terdapat rasa dingin dan bau wangi, sedangkan di dalam jahe terdapat panas dan bau wangi.

  Apa yang terjadi pada mereka dengan penyatuan dua minuman tersebut serta penyajian salah satunya setelah yang lain adalah kesempurnaan, kenikmatan, dan kelezatan yang berbeda dengan suasananya masing-masing yang memiliki cara-cara yang seimbang antara keduanya.

  Betapa lembut penyebutan kafur di awal surat dan jahe di akhirnya, jadilah minuman mereka yang pertama disajikan dengan kafur yang dingin lalu dicampur dengan jahe yang mengimbanginya. Yang jelas, gelas kedua bukanlah gelas yang pertama dan keduanya adalah dua jenis minuman yang lezat: yang pertama campuran kafur dan yang kedua campuran jahe.

  Ditambah lagi, Allah mengabarkan tentang campuran minuman mereka dengan kafur dan rasa dinginnya, ini sebagai balasan atas panasnya ketakutan,

28 *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 616, jilid 3.

itsar, sabar, dan menepati seluruh kewajiban yang telah diingatkan Allah untuk dipenuhi dengan segala kelemahan yang Dia sifatkan kepada mereka.

Itulah berbagai kewajiban yang Dia bebankan kepada mereka untuk dipenuhi dan ditepati dengan sebaik-baiknya dan itulah balasan yang Allah pastikan untuk mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman:

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka, (yaitu dengan) surga dan (pakaian) sutera," (Al-Insan: 12).

Karena dalam kesabaran ada keteguhan dan pengekangan jiwa dari syahwatnya yang menuntut adanya balasan bagi mereka berupa keluasan surga dan kenikmatan pakaian sutera yang merupakan lawan dari keteguhan dan pengekangan jiwa.

Disatukan pada mereka antara pandangan dan rasa gembira. Inilah keindahan lahir mereka dan inilah keadaan batin mereka sebagaimana lahir mereka diindahkan di dunia dengan syariat Islam dan batin mereka dengan hakikat iman."[29]

g. Pepohonan surga

Di antara hal yang paling nikmat ketika di dunia ialah saat kita berteduh di bawah pepohonan hijau yang melindungi kita dari sinar matahari. Sekalipun saat suhu tinggi, angin sepoi-sepoi terasa sejuk menyentuh kita.

Pemandangan pepohohan dan naungannya terasa menyenangkan dan menakjubkan mata. Ini hanya pepohonan dan naungannya di dunia, lantas bagaimana saat Anda berada di tempat yang disenangi di sisi Rabb yang berkuasa, di surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia?!

Abu Hurairah ﵁ menuturkan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, "Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, (yaitu) kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia."*

Lalu Abu Hurairah berkata, 'Jika kalian mau, bacalah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti..." (As-Sajdah: 17). (HR Al-Bukhari dan Muslim).[30]

29 *Ad-Darul Akhirah,* Asy-Syaikh Muhammad MutawaliAsy-Sya'rawi , 229.
30 *Fathul Bari',* VII/132; *Shahih Muslim,* hadits no. 2824.

Di surga ada pohon, bila seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia tidak akan mencapainya. Jika kalian mau, bacalah:

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾

"Dan naungan yang terbentang luas." (Al-Waqiah: 30).

Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga ada pohon yang ditempuh seorang pengendara di bawah naungannya selama tujuh puluh tahun atau beliau bersabda seratus tahun, yaitu pohon keabadian."*

Di dalam riwayat lain, Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ.

"Di surga ada pohon yang ditempuh seorang pengendara di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian mau, bacalah 'Dan naungan yang terbentang luas.'(Al-Waqiah: 30)".[31]

Berita itu sampai kepada Ka'ab, lantas ia berkata, "Benar! Demi yang telah menurunkan Taurat kepada lisan Musa bin Imran dan Al-Furqân kepada Muhammad, seandainya seorang laki-laki mengendarai onta yang berumur tiga atau satu tahun, kemudian ia mengelilingi pangkal pohon tersebut, ia tidak akan sanggup, meski ia sampai menjadi tua renta. Allah telah menanamnya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya, dahan-dahannya berasal dari balik dinding surga, dan tidak ada sungai di surga kecuali keluar dari pangkal pohon tersebut."

Pohon tersebut sangat besar tidak ada yang bisa mengukurnya, kecuali yang telah menciptakannya. Rasulullah telah menceritakan kebesaran pohon tersebut dengan mengabarkan bahwa penunggang kuda yang dipersiapkan untuk pacuan membutuhkan waktu seratus tahun untuk mengelilinginya, jika ia bisa berlari secepat mungkin.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا.

"Di surga ada pohon bila seorang pengendara kuda pacu yang tercepat mengelinginya selama seratus tahun, tidak akan bisa menempuhnya."[32]

Di dalam riwayat lain, Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهُ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ.

31 HR Ibnu Majah dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah.*
32 *Fathul Bari',* XI/416.

itsar, sabar, dan menepati seluruh kewajiban yang telah diingatkan Allah untuk dipenuhi dengan segala kelemahan yang Dia sifatkan kepada mereka.

Itulah berbagai kewajiban yang Dia bebankan kepada mereka untuk dipenuhi dan ditepati dengan sebaik-baiknya dan itulah balasan yang Allah pastikan untuk mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman:

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka, (yaitu dengan) surga dan (pakaian) sutera," (Al-Insan: 12).

Karena dalam kesabaran ada keteguhan dan pengekangan jiwa dari syahwatnya yang menuntut adanya balasan bagi mereka berupa keluasan surga dan kenikmatan pakaian sutera yang merupakan lawan dari keteguhan dan pengekangan jiwa.

Disatukan pada mereka antara pandangan dan rasa gembira. Inilah keindahan lahir mereka dan inilah keadaan batin mereka sebagaimana lahir mereka diindahkan di dunia dengan syariat Islam dan batin mereka dengan hakikat iman."[29]

g. Pepohonan surga

Di antara hal yang paling nikmat ketika di dunia ialah saat kita berteduh di bawah pepohonan hijau yang melindungi kita dari sinar matahari. Sekalipun saat suhu tinggi, angin sepoi-sepoi terasa sejuk menyentuh kita.

Pemandangan pepohohan dan naungannya terasa menyenangkan dan menakjubkan mata. Ini hanya pepohonan dan naungannya di dunia, lantas bagaimana saat Anda berada di tempat yang disenangi di sisi Rabb yang berkuasa, di surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia?!

Abu Hurairah ﷺ menuturkan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, "Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, (yaitu) kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia."*

Lalu Abu Hurairah berkata, 'Jika kalian mau, bacalah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti..." (As-Sajdah: 17). (HR Al-Bukhari dan Muslim).[30]

29 *Ad-Darul Akhirah*, Asy-Syaikh Muhammad MutawaliAsy-Sya'rawi , 229.
30 *Fathul Bari'*, VII/132; *Shahih Muslim*, hadits no. 2824.

Di surga ada pohon, bila seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia tidak akan mencapainya. Jika kalian mau, bacalah:

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ۝٣٠

"Dan naungan yang terbentang luas." (Al-Waqiah: 30).

Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga ada pohon yang ditempuh seorang pengendara di bawah naungannya selama tujuh puluh tahun atau beliau bersabda seratus tahun, yaitu pohon keabadian."*

Di dalam riwayat lain, Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ.

"Di surga ada pohon yang ditempuh seorang pengendara di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian mau, bacalah 'Dan naungan yang terbentang luas.'(Al-Waqiah: 30)".[31]

Berita itu sampai kepada Ka'ab, lantas ia berkata, "Benar! Demi yang telah menurunkan Taurat kepada lisan Musa bin Imran dan Al-Furqân kepada Muhammad, seandainya seorang laki-laki mengendarai onta yang berumur tiga atau satu tahun, kemudian ia mengelilingi pangkal pohon tersebut, ia tidak akan sanggup, meski ia sampai menjadi tua renta. Allah telah menanamnya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya, dahan-dahannya berasal dari balik dinding surga, dan tidak ada sungai di surga kecuali keluar dari pangkal pohon tersebut."

Pohon tersebut sangat besar tidak ada yang bisa mengukurnya, kecuali yang telah menciptakannya. Rasulullah telah menceritakan kebesaran pohon tersebut dengan mengabarkan bahwa penunggang kuda yang dipersiapkan untuk pacuan membutuhkan waktu seratus tahun untuk mengelilinginya, jika ia bisa berlari secepat mungkin.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا.

"Di surga ada pohon bila seorang pengendara kuda pacu yang tercepat mengelinginya selama seratus tahun, tidak akan bisa menempuhnya."[32]

Di dalam riwayat lain, Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهُ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ.

31 HR Ibnu Majah dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah.*
32 *Fathul Bari',* XI/416.

"Di surga ada pohon yang ditempuh seorang pengendara di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian mau, bacalah 'Dan naungan yang terbentang luas.'" (Al-Waqiah: 30).[33]

Abu Hurairah dan Sahl bin Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

"Di surga, ada pohon bila seorang pengendara kuda mengelinginya selama seratus tahun tidak akan bisa menempuhnya."[34]

- **Sidratul Muntaha**

  Pohon ini disebutkan oleh Allah dalam *Muhkamut Tanzil* (Al-Qur'an) dan ia mengabarkan bahwa Rasul kita, Muhammad ﷺ melihat Jibril dalam rupa seperti yang Allah ciptakan di sana (Sidratul Muntaha) dan di pohon ini terdapat di surga Ma'wa seperti yang beliau ceritakan kepada kita bahwa tempat tersebut telah diliputi oleh sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah, ketika beliau melihatnya.

  Allah ﷻ berfirman, "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (An-Najm: 13-17).

  Rasulullah telah mengabarkan kepada kita sebagian sifat pohon tersebut saat beliau melihatnya, *"Kemudian aku dinaikkan ke Sidratul Muntaha, maka terlihat buah-buahannya seperti tempayan besar negeri Hajar dan dedaunannya seperti telinga gajah. Jibril berkata, 'Inilah Sidratul Muntaha.'*

  Di sana terlihat empat sungai: Dua sungai yang nampak dan dua lagi sungai yang tidak nampak. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa itu?' Dia menjawab, 'Adapun dua sungai yang tidak nampak adalah dua sungai surga, sedangkan dua sungai yang nampak adalah sungai Nil dan Eufrat.'" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

  Di dalam kitab *Ash-Shahihain* juga disebutkan, *"Kemudian ia berjalan denganku hingga sampai di Sidratul Muntaha. Buah-buahannya seperti tempayan besar negeri Hajar dan dedaunannya seperti telinga gajah. Hampir-hampir daunnya menutupi umat ini dan ia diliputi warna-warna yang tidak aku ketahui. Lalu aku memasuki surga, maka terlihat di dalamnya kubah-kubah dari mutiara dan tanahnya dari minyak kasturi."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[35]

---

33 HR Al-Bukhari di dalam kitab *Ar-Raqâ'iq*, bab Shifatul Jannah, *Fathul Bârî* XI/416 dan Muslim di dalam kitabul Jannah.

34 *Shahih Muslim*, hadits no. 2826-2827.

35 *Shahih Al-Jami Ash-Shaghir*, IV/82.

- **Pohon Tuba**

  Pohon ini sangat besar dan pakaian penghuni surga terbuat darinya. Di dalam *Musnad Ahmad, Tafsir Ibnu Jarir,* dan *Shahih Ibnu Hibban,* Abu Said Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

  طُوبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ مِائَةِ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

  "Tuba adalah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun dan pakaian penghuni surga keluar dari kelopak bunganya." (HR Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Hibban).[36]

  Rasulullah telah menunjukkan bahwa pakaian penghuni surga keluar dari buah surga. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*nya bahwa Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, *"Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami pakaian penghuni surga, apakah ia makhluk yang diciptakan atau jahitan yang dijahit?'*

  Beberapa orang tertawa mendengarnya, maka Rasulullah bersabda, *'Mengapa kalian menertawakan orang bodoh yang bertanya kepada orang alim?' Kemudian beliau berbalik dan bersabda, 'Mana orang yang bertanya tadi?'* Orang tersebut berkata, *'Saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tidak, tetapi ia keluar dari buah surga.' Beliau mengulang jawabannya tiga kali.'"* (HR Ahmad).[37]

- **Pohon Khuldi**

  Allah berfirman:

  فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾

  "Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (Thâhâ: 20).

  Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

  إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا شَجَرَةَ الْخُلْدِ.

  "Di surga, ada pohon bila seorang pengendara kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, tidak akan bisa menempuhnya, yaitu pohon Khuldi." (HR Ibnu Majah).[38]

- **Sifat pohon surga**

  Semua batang pohon di surga berasal dari emas. Adapun bagaimana rupa dan bentuk serta yang lainnya hanya diketahui oleh Allah. Abu Hurairah رضي الله عنه

---

36 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Silsilatul Ahâdits Ash-Shahihah.*
37 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* hadits no. 640.
38 *Mukhtashar Ibnu Katsir,* 405.

menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلاَّ وَسَاقُهَا مِنْ ذَهَبٍ.

"Tidak ada satu pun pohon di surga, kecuali batangnya dari emas." (HR At-Tirmidzi).[39]

h. Naungan surga

Di samping pohon yang tidak bisa ditempuh perjalanan kuda yang tercepat selama seratus tahun, Allah juga menyebutkan pepohonan surga dan naungannya dalam berbagai ayat yang mulia.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas."* (Al-Wâqi'ah: 27-30).

Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air." (Al-Mursalat: 41).

Allah berfirman:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا.. ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di bawahnya; senantiasa berbuah dan teduh..." (Ar-Ra'd: 35).

Allah berfirman:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yâsîn: 55-56).

Allah berfirman:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

39 *Shahih Al-Jami'*, V/150. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani.

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya." (Al-Insan: 14).

Allah berfirman:

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." (Ar-Rahmân: 62-64).

Lantas, apa makna dua surga yang mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan dan dua surga yang kelihatan hijau tua warnanya?

Dalam tafsir Ash-Shabuni disebutkan, *"Yang mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan,"* yaitu mempunyai dahan yang berbeda-beda dan buah-buahan yang bermacam-macam. Ayat tersebut mengkhususkan penyebutan dahan-dahan karena ia berdaun dan berbuah, darinya juga menaungi dan buahnya mudah dipetik.

"Yang kelihatan hijau tua warnanya," yaitu kelihatan hitam karena sangat hijau dan subur. Al-Alusi ﷺ di dalam tafsirnya berkata, "Maksudnya, keduanya sangat hijau. Adapun warna sangat hijau akan dinisbatkan ke warna hitam dan itu disebabkan oleh kesuburannya dengan banyaknya air.

Al-Qur'an yang mulia telah mengungkapkan naungan pohon tersebut dalam firman-Nya:

...لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"...Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh dan nyaman." (An-Nisâ': 57).

Ayat tersebut menandaskan bahwa di surga ada tempat yang teduh dan dapat menaungi. Itulah keadaan tempat teduh yang paling indah dari naungan pohon-pohon yang hijau lagi banyak daunnya. Dan penjelasannya telah dipaparkan dalam tafsir tentang *"Tempat yang teduh dan nyaman."*

Pengarang kitab *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyassarah* berkata, "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh, akan Kami masukkan ke dalam surga-surga yang kekal dan nikmat.

Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, mereka memiliki istri-istri yang suci dari aib-aib yang ada pada istri-istri di dunia, dan kami masukkan mereka ke dalam tempat yang teduh. Selamanya tidak ada panas ataupun pohon Samum (pohon yang panas), yaitu nyaman, tidak ada matahari dan tidak dingin."

Ibnu Katsir menafsirkan, *"Tempat yang teduh lagi nyaman,"* maksudnya yaitu naungan yang banyak, lebat, baik, dan indah.

Al-Mualif ﷺ berkata, "Termasuk zikir adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya."

Di antara yang menguatkan masalah ini adalah sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

"Barangsiapa berjalan ke masjid pagi ataupun sore, Allah menyiapkan untuknya rumah di surga saat ia melangkah pada waktu pagi dan sore." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Perlu diketahui bahwa Imam An-Nawawi berkata dalam menafsirkan hadits di atas, "Rumah adalah tempat menyiapkan makanan untuk tamu."

k. Apakah ada pertanian di surga?

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah bercerita kepada kami, sedangkan ketika itu ada seorang laki-laki dari pedalaman yang ikut hadir, *"Ada seorang laki-laki penghuni surga meminta izin Rabbnya untuk bercocok tanam. Lalu Rabbnya berkata kepadanya, 'Bukankah kamu telah mendapatkan apa yang kamu kehendaki?' Ia menjawab, 'Benar, tetapi aku ingin bercocok tanam.'*

Lalu ia bersegera menyebar benih, dengan cepat benih itu pun segera tumbuh, tegak, dan langsung dapat dipanen. Tanaman itu besarnya laksana gunung. Allah berfirman kepadanya, 'Semua ini untukmu, wahai anak Adam. Sesungguhnya tidak ada satu pun yang dapat membuatmu puas.'

Tiba-tiba seorang Arab Badui berkata, 'Wahai Rasulullah, cocok tanam (di surga) seperti ini hanya berlaku bagi orang-orang Quraisy dan Anshar saja karena mereka adalah para petani, sedangkan kami bukanlah petani.' Setelah mendengar itu, maka Rasulullah pun ﷺ tertawa.'" (HR Al-Bukhari).[43]

l. Pohon kurma di surga

Pohon kurma adalah pohon yang disukai orang-orang muslim, baik pohonnya maupun buahnya, karena manfaatnya besar dan bergizi tinggi.

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

نَخْلُ الْجَنَّةِ جُذُوعُهَا زُمُرُّدٌ أَخْضَرُ، وَلَوْنُهَا ذَهَبٌ أَحْمَرُ، وَسَعَفُهَا كِسْوَةٌ لأَهْلِ الْجَنَّةِ، مِنْهَا مُقَطَّعَاتُهُمْ وَحُلَلُهُمْ، وَثَمَرُهَا أَمْثَالُ الْقِلاَلِ أَوِ الدِّلاَءِ، أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَلْيَنُ مِنَ الزُّبْدِ لَيْسَ لَهُ عَجْمٌ.

43 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 2348.

"Batang pohon kurma di surga dari zamrud hijau, warnanya emas merah, pelepahnya menjadi jubah penghuni surga, kain dan pakaian mereka berasal darinya. Besar buahnya seperti tempayan atau ember, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih halus dari keju, dan tidak ada bijinya." (HR Al-Hakim, Abu Nuaim, Al-baghawi, Ibnu Abi Dunya, Al-Baihaqi, Ibnu Abi Syuaibah, Ibnul Mubarak, dan Abu Asy-Syaikh).[44]

m. Angin surga

Di antara kebahagiaan terbesar bagi kita di dunia adalah saat mencium bau yang suci dan wangi. Kita pahami, orang yang menjumpai hal seperti ini pasti akan menarik nafas panjang sehingga memenuhi dadanya dengan semilir angin yang membawa bau wangi tadi.

Ini biasanya terjadi di kebun bunga atau taman yang indah. Seandainya seseorang menghadiahkan bunga mawar kepada kita, pasti kita akan menciumnya dan melakulan hal yang serupa. Bahkan saat ini, ada ribuan pabrik yang memproduksi dan membuat parfum, wangi-wangian, dan semua yang menghasilkan aroma yang disenangi.

Oleh karena itu, aroma yang bersih adalah bagian dari kenikmatan yang dicari manusia dan ia mampu menghidupkan ruh mereka. Akan tetapi, bau harum yang dicium manusia di dunia tidak kekal, sedangkan di surga Allah yang kekal, aroma harumnya abadi. Semerbak bau harumnya membuat jiwa merindukannya terus-menerus karena semua yang ada di surga adalah kekal.

Di antaranya juga, aroma wewangian suci yang semerbak menyebarkan aroma seluruh bunga dan wewangian yang menyebarkan aroma dengan kehendak Allah, diciptakan dan dicelup dengan celupan Allah dan siapakah yang lebih baik celupannya dari Allah?

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh orang yang memiliki perjanjian dengan kaum muslim, tidak akan mencium baunya surga, padahal baunya dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun." (HR Al-Bukhari, Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).[45]

Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah! Orang yang membunuh jiwa yang mempunyai perjanjian (dengan pemerintahan Islam) yang jiwanya dijamin Allah dan Rasul-Nya, berarti ia telah membatalkan jaminan Allah, dan ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh musim gugur."* (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi).[46]

---

44 *Al-Mustadrak*, II/475; *Al-Hiliyyah*, IV/287; *Syarh As-Sunnah*, XV/221; *Az-Zuhd*, 1388; *Al-Udhmah*, III/1068. Sanad hadits ini shahih.
45 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, 632.
46 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*.

Beliau juga menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, rambutnya menonjol, berlenggak lenggok, tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan baunya, padahal baunya dapat tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun."* (HR Imam Malik).

n. Ucapan dan ikatan surga

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

خَلَقَ اللّٰهُ جَنَّةَ عَدْنٍ وَ غَرَسَ أَشْجَارَهَا بِيَدِهِ فَقَالَ لَهَا تَكَلَّمِي فَقَالَتْ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Allah menciptakan surga 'Adn dan menanam pohon-pohonnya dengan tangan-Nya, Dia berfirman kepadanya, 'Bicaralah kepadaku!' lalu ia berkata, 'Beruntunglah orang-orang yang beriman.' (Al-Mukminun :1)" (HR Al-Hakim).[47]

Nabi bersabda, *"Allah Tabâraka wata'âla menciptakan surga dengan batu bata dari emas dan perak serta campuran (semennya) dari kasturi, lalu berfirman kepadanya, 'Bicaralah kepada-Ku!' Lalu ia berkata, '(Beruntunglah orang-orang yang beriman.'* (Al-Mu'minun: 1). *Lalu para malaikat berkata, 'Beruntunglah kamu wahai rumah para raja (surga).'"* (HR Al-Baihaqi)[48].

Diriwayatkan secara mauquf dari Abu Said Al-Khudri bahwa ia (Abu Sa'id) berkata, *"Ketika Allah menciptakan surga dengan batu bata dari emas dan perak, Dia berfirman kepadanya, 'Bicaralah kepadaku!' Lantas ia berkata, '(Beruntunglah orang-orang yang beriman.'* (Al-Mu'minun: 1), *lalu para malaikat memasukinya dan berkata, 'Beruntunglah kamu wahai rumah para raja!'"* (HR Al-Al-Baihaqi dan Al-Bazzar).[49]

An-Nasa'i meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid bahwa ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, *'Aku adalah pemimpin—penanggung jawab—bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan berjihad di jalan Allah, di dalam rumah di pinggir surga, dan satu rumah di tengah-tengah surga.*

Aku adalah pemimpin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan berjihad di jalan Allah di rumah di pinggir surga dan rumah di tengah surga dan satu rumah di kamar surga tertinggi. Barangsiapa yang mengerjakan itu semua, sama saja ia tidak pernah ketinggalan satu kebaikan pun dan mengerjakan satu kejelekan pun, dan akan mati sekehendak ia akan mati." (An-Nasa'i).[50]

Mujahid, Ath-Thabari, Az-Zuhri, dan Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jin-jin yang beriman berada di pinggiran dan halaman sekitar surga dan mereka tidak

---

47 Al-Hakim berkata, 'Hadits ini shahih, namun tidak ditakhrij oleh Syaikhani.' Sedangkan Adz-Dzahabi mendha'ifkannya di dalam *At-Talkhish*—edt.

48 Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

49 *Sifatul Jannah,* Al-Bazzar, no. 3507-3508; *Kasyful Astar,* IV/189.

50 *Sunan An-Nasa'i,* bab ke-19. Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih wa Dha'iful Jâmi'us Shaghir.*

memasukinya." *Wallâhu a'lam* dengan kebenaran perkataan ini karena tidak ada dalilnya.

o. Parfum surga

Allah berfirman:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan." (Al-Wâqi'ah: 88-89).

Dari Abu Utsman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أُعْطِيَ أَحَدُكُمْ الرَّيْحَانَ فَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْجَنَّةِ.

"Jika di antara kalian diberi wewangian, jangan menolaknya karena sesungguhnya ia keluar dari surga." (HR At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).[51]

Rasulullah mengabarkan kepada kita bahwa penghulu wewangian penghuni surga adalah pacar.

Abdullah bin Amru ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

سَيِّدُ رَيْحَانِ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْحِنَّاءُ.

"Penghulu wewangian penghuni surga adalah pacar." (HR Ath-Thabrani).[52]

Raihan adalah rezeki yang baik. Demikian yang dikatakan oleh berbagai mufasir. Namun, pengertian yang lebih pas ialah seperti yang disebutkan dalam hadits yang mulia, yaitu aroma yang baik untuk orang yang baik pula, baik saat ruh dicabut, di alam kubur, maupun saat memasuki surga seperti yang disebutkan dalam tafsir Al-Allamah Makhluf.

p. Cahaya surga

Dalam permasalahan ini, Ibnu Taimiyyah berkata, "Di surga tidak ada matahari, bulan, malam, ataupun siang, tetapi pagi dan sore diketahui dengan cahaya yang tampak di dekat Arsy."[53]

Al-Qurthubi ؒ menjelaskan bahwa ada ulama yang mengatakan, "Di surga tidak ada malam dan siang, akan tetapi mereka berada dalam cahaya selamanya. Mereka mengetahui ukuran malam dengan turunnya hijab dan penutupan pintu,

---

51 *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2791; *Sunan An-Nasa'i*, bab ke-74. Didha'ifkan Al-Albani di dalam *Dha'iful Jami'us Shaghîr*.
52 Didha'ifkan Al-Albani di dalam *Dha'iful Jami'us Shaghîr*—edt.
53 *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, IV/312.

mengetahui ukuran siang dengan disingkapnya hijab dan pembukaan pintu." Perkataan ini disebutkan oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi.[54]

Berkenaan surat Maryam ayat ke-62-63:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Maryam: 62-63).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah seperti waktu pagi dan petang. Di sana tidak ada siang dan malam, tetapi mereka berada dalam waktu yang bergantian yang mereka ketahui perubahannya dengan sinar atau cahaya."[55]

q. Burung-burung dan binatang surga

Allah telah menyebutkan di dalam kitab-Nya tentang burung-burung surga. *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* (Al-Wâqi'ah: 17-21).

Di surga ada burung-burung dan binatang yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah semata, karena burung-burung dan binatang dengan berbagai macam jenisnya, termasuk kenikmatan yang dinikmati manusia dan menghiasi hidupnya; menyenangkan dan membahagiakannya. Allah tidak menjadikan binatang di bumi saja, tetapi juga di langit. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ... ﴿٢٩﴾

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya..." (Asy-Syûrâ: 29).

Rasulullah ﷺ juga telah menceritakan tentang burung-burung dan binatang surga. Anas bin Malik ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, *"Apakah Kautsar itu?" Beliau bersabda, "Itu adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku—yakni di surga—yang lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan di dalamnya ada burung yang punuknya seperti punuk onta." Umar berkata, "Itu pasti sangat nikmat." Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Memakannya lebih nikmat darinya."* (HR At-Tirmidzi; hasan).[56]

---

54 *At-Tadkirah*, Al-Qurthubi, 504.
55 *Tafsir Ibnu Katsir*, IV/471.
56 *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2542. Dihasankan Al-Albani di dalam *Misykâtul Mashâbih*.

Abu Ad-Darda' ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di surga ada burung yang punuknya seperti punuk onta. Mereka berbaris di hadapan wali Allah. Lalu salah satunya berkata, 'Wahai wali Allah, aku dipelihara di padang rumput surga di bawah Arsy dan minum di bawah mata air Tasnim, itu semua dariku.' Mereka senantiasa merasa bangga di hadapannya hingga terlintas dalam hatinya untuk memakan salah satu darinya.*

Maka burung itu pun bersungkur di hadapannya dengan berbagai macam warna, lalu orang itu pun memakannya dengan sesuka hati. Setelah kenyang, tulang burung itu berkumpul kembali dan terbang mengelilingi surga sesuka hatinya.' Umar berkata, 'Wahai Nabiyullah, itu pasti nikmat sekali." Rasulullah ﷺ bersabda, 'Memakannya lebih nikmat darinya.'" (HR Ats-Tsa'labi).

Sulaiman bin Zayid ﷺ meriwayatkan dari ayahnya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah di surga ada kuda?" Beliau menjawab, "Jika Allah memasukkan kamu ke surga, tidaklah kamu ingin membawa kuda dari Yakut merah lalu terbang sesuka hatimu, kecuali kamu akan melakukannya."

Zayid melanjutkan bahwa ada seorang laki-laki lain bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah di surga ada onta?" Lalu beliau tidak menjawabnya seperti yang dikatakan kepada temannya, tetapi beliau bersabda, "Jika Allah memasukkan kamu ke surga, apa yang disukai jiwamu dan yang enak dalam pandanganmu akan diberikan kepadamu." (HR At-Tirmidzi).[57]

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan bahwa ada seorang laki-laki datang dengan mengendarai onta yang telah ditali hidungnya, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, onta ini saya manfaatkan di jalan Allah." Beliau bersabda, *"Kamu akan mendapat ganti tujuh ratus onta yang telah ditali hidungnya di surga."* (HR Muslim).[58]

Adapun Ibnu Mas'ud Al-Anshari ﷺ mengatakan bahwa ada seorang laki-laki datang dengan mengendarai onta lalu ia berkata, "Onta ini saya manfaatkan di jalan Allah." Beliau bersabda, *"Pada hari kiamat, kamu akan mendapat ganti tujuh ratus onta yang semuanya telah ditali hidungnya."* (HR Muslim).[59]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kambing juga bagian dari binatang surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

الشَّاةُ مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ.

"Kambing termasuk binatang surga." (HR Ibnu Majah; shahih).[60]

r. Kasur dan dipan surga

Allah telah menyiapkan istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemah di surga untuk orang-orang mukmin dan saya telah sedikit menjelaskannya pada

57 *Ibid,* hadits no. 2543. Didha'ifkan Al-Albani di dalam *Jâmi'ut Tirmidzi.*
58 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* hadits no. 648.
59 *Misykatul Mashabih,* hadits no. 648.
60 *Sunan Ibnu Majah,* hadits no. 2306.

pembahasan sebelumnya.

Istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemah tersebut disediakan oleh Rabb semesta alam untuk orang-orang mukmin. Dalam kebun dan tamannya terdapat kasur dan dipan-dipan yang menakjubkan dengan warna-warna mewah yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya, baik keindahannya maupun ketenteraman dan kenikmatan abadi yang diberikan kepada orang mukmin.

Itu adalah permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera tebal dan permadani-permadani yang terhampar di setiap tempat dengan bentuk terindah dan warna-warna yang menyilaukan mata dan hati serta menggembirakan jiwa.

Allah berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47).

Allah berfirman, *"...Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal dan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah."* (Al-Kahfi: 31).

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Rabb kepada mereka; dan Rabb memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* (Ath-Thûr: 17-20).

Allah berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (Ar-Rahmân: 54).

Allah berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahmân: 76).

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman terdahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas*

dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." (Al-Wâqi'ah: 10-16).

Allah berfirman, "Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. (Mereka) di dalam surga yang tinggi. Di sana, kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di sana, ada mata air yang mengalir. Di sana, ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghâsyiyah: 8-16).

Ash-Shabuni di dalam *Shafwatut Tafasir* menggabungkan antara tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir dalam surat Al-Ghâsyiyah ayat ke-8-16 tersebut sebagai berikut: Nikmat surga yang dibicarakan Allah dalam surat tersebut, telah dipilih sebagai tafsir ayat karena ketakjuban dan keelokan di dalamnya serta membicarakan ranjang dan kasur surga.

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri," yaitu pada hari kiamat wajah-wajah orang mukmin berseri-seri, memiliki kegembiraan, keelokan, bersinar, dan pandangan yang cerah seperti firman Allah, *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan."* (Al-Muthaffifin: 24).

"Merasa senang karena usahanya," yaitu karena amal dan ketaatannya kepada Allah yang telah ia kerjakan di dunia. Mereka merasa senang dan tenteram, karena amal tersebut membawanya kepada warisan surga Firdaus, negeri orang-orang yang bertakwa.

"Dalam surga yang tinggi," yaitu di kebun-kebun dan taman yang tinggi tempat dan kedudukannya. Mereka berada dalam kamar-kamar dengan tenang. *"Di sana, kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna,"* yaitu di surga, tidak terdengar cacian, hinaan, ataupun perkataan kotor.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tidak terdengar siksaan dan perbuatan batil." Adapun *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir,"* maksudnya di dalamnya ada mata air yang mengalirkan air Salsabila dan tidak terputus selamanya. Al-Zamakhsyari berkata, "Tanwin pada kata (عَيْنٌ) untuk menunjukkan bentuk jamak, yaitu banyak mata air yang mengalirkan airnya."

"Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan," yaitu di surga, ada dipan yang tinggi yang dihiasi dengan zamrud dan yakut, di atasnya ada bidadari yang jelita. Ketika wali Allah hendak duduk di atas dipan yang tinggi itu, ia akan merendah kepadanya.

"Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)," yaitu gelas-gelas yang terletak di hadapan mata, sebagai tempat minum bagi mereka, yang tidak perlu menuangkannya lagi. *"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,"* yaitu bantal-bantal yang telah disusun berbaris untuk sandaran mereka. *"Dan permadani-permadani yang terhampar,"* yaitu di dalamnya ada permadani mewah, beludru halus yang terhampar di surga nan luas.

s. Bejana surga

Bejana surga bermacam-macam dan berbeda-beda. Ada yang dipakai untuk hiasan serta ada juga yang dipakai untuk makan dan minum. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa bejana-bejana tersebut terbuat dari emas dan perak, dan bejana-bejana yang lain—berupa gelas, cerek, dan cangkir—juga dari emas dan perak dalam bentuk yang indah dan menakjubkan mata.

Untuk menambah keindahan, bau harum, dan kenikmatan, serta agar makan dan minum menjadi lebih nyaman, maka keindahan gelas, cerek, dan cangkir tersebut juga dilimpahkan sebagaimana minumannya. Sehingga kenikmatan dan kemewahan orang mukmin bertambah. Ia pun terbuai bersama kekekalan, bau harum, kenikmatan, dan merasakan puncak kegembiraan, lapang, dan lega.

Tidak ada sesuatu pun yang dipersiapkan Allah di surga, kecuali agar menjadi celupan dari keindahan yang tinggi. Semua ini adalah pahala agung yang dipersiapkan Allah untuk orang-orang yang dijanjikan dalam kitab-Nya yang mulia.

Allah berfirman, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-Wâqi'ah: 17-24).

Ibnu Katsir, Ash-Shabuni, dan Ibnu Jarir dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyassarah* berkata mengenai ayat tersebut, *"Dengan gelas-gelas,"* yaitu gelas-gelas besar bulat yang tidak ada tutupnya. *"Dan cerek-cerek,"* bentuk jamak dari (إِبْرِيقٌ), yaitu cerek-cerek yang memiliki tutup yang bening warnanya.

"Dan cangkir yang diambil dari air yang mengalir," yaitu minuman dari khamer yang lezat yang mengalir dari mata air. Ibnu Abbas berkata, "Tidak disaring seperti khamer di dunia, tetapi berasal dari mata air yang mengalir."

Al-Qurthubi berkata, "*Al-Mu'in* adalah aliran air atau khamer, akan tetapi maksud dalam ayat ini adalah khamer yang mengalir dari mata air, bukan seperti khamer di dunia yang dikeluarkan dari hasil saringan serta kotor dan kasar.

Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (Az-Zukhruf: 69-71).

Di dalam tafsir diterangkan, *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan gelas-gelas,"* yaitu diedarkan kepada penghuni surga piring-piring emas yang ada makanannya dan gelas-gelas emas yang ada minumannya.

Para mufasir berkata, "Piring penghuni surga yang digunakan untuk makan dan gelas-gelas yang dipakai untuk minum semuanya terbuat dari emas dan perak, seperti firman Allah, *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang bening laksana kaca."*

Di dalam hadits disebutkan:

لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ وَلاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ (أي الكفرون) وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ.

"Janganlah kalian memakai sutera tipis dan dan sutera tebal, janganlah minum dari bejana emas dan perak, serta makan dari piringnya karena itu untuk mereka —orang-orang kafir—dan untuk kalian di akhirat."[61]

Di dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman, *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."* (Al-Insan: 15-17).

Setelah Allah menjelaskan sifat makanan, pakaian, dan tempat tinggal mereka, Dia menjelaskan sifat minuman mereka dengan firman-Nya, *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak,"* yaitu para pelayan berkeliling di antara mereka membawa bejana-bejana perak yang berisi makanan dan minuman sebagaimana yang biasanya dilakukan orang-orang hidup mewah dan nikmat di dunia.[62]

Lalu setiap orang mengambil apa yang ia sukai dan bejana-bejana ini adalah piring-piring yang sebagian terbuat dari emas dan sebagian lagi terbuat dari perak, seperti firman Allah ﷻ, *"Dan diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."* Ar-Razi berkata, "Kedua ayat tersebut tidak bertentangan. Kadang mereka diberi minum dengan gelas perak dan kadang dengan gelas emas."[63]

"Piala-piala yang bening laksana kaca," yaitu piala-piala seperti gelas yang lembut dan tipis, bagaikan kaca dalam kebeningannya. Ibnu Jarir berkata dalam tafsir *Al-Bahrul Muhith*, "Makna (كَانَتْ) adalah; Allah mengadakannya dengan kekuasaan-Nya, sehingga ketebalan ciptaan tersebut sangat menakjubkan. Penyatuan antara putih perak dan kemurniannya serta ketipisan kaca dan kebeningannya."[64]

"Kaca-kaca (yang terbuat) dari perak," yaitu penyatuan antara kebeningan kaca dan keelokan perak. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada sesuatu pun di dunia yang menyamai sesuatu di surga kecuali nama." Artinya, semua yang di surga lebih luhur, lebih mulia, dan lebih tinggi—walau Anda memukul perak di dunia hingga

61 *Mukhtashar Shahih Muslim*, hadits no. 1336.
62 *Tafsir Ash-Shabuni*, 1622.
63 *At-Tafsir Al-Kabir*, XXX/249.
64 *Al-Bahrul Muhith*, VIII/397.

setipis sayap lalat, tetap saja air tidak akan terlihat dari baliknya, tetapi kaca di surga bercampur dengan keputihan perak.

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا.

"Orang-orang mukmin di surga akan diberi kemah dari mutiara yang menjulang tinggi, dua surga yang bejana dan semua isinya dari perak, serta dua surga yang bejana dan semua isinya dari emas." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[65]

Maksudnya setiap orang mukmin diberi dua surga.

t. Pakaian, jubah, dan perhiasan penghuni surga

Tidak diragukan lagi bahwa pakaian adalah salah satu simbol keindahan, kekayaan, kerapian, kelembutan, dan rasa. Oleh karena itu, manusia sangat menjaga dan memperhatikan pakaiannya, mereka juga memperhatikan semua jenis pakaian dan yang mereka kenakan lainnya. Terlebih lagi para wanita, perhatian mereka melebihi kaum laki-laki, bahkan sangat lebih.

Allah telah menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dari golongan laki-laki dengan larangan memakai pakaian dari sutera dan emas, tetapi dibolehkan bagi perempuan; melarang memakai bejana dari emas dan perak bagi laki-laki dan perempuan. Semua itu, untuk diberikan kepada mereka di akhirat dan melimpahkan dengan kenikmatan yang agung karena ketaatan kepada Allah.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang pakaian, jubah, dan perhiasan penghuni surga. Allah berfirman, *"Sesunggunya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*
Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Di dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 30-31).

Di dalam firman-Nya, *"Di dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal,"* yaitu di dalam surga, mereka dihiasi dengan gelang emas, para mufasir berkata, "Tidak seorang pun dari penghuni surga kecuali di tangannya ada tiga gelang: gelang emas, gelang perak, dan gelang mutiara.

65 *Misykatul Mashabih*, III/86.

Allah berfirman, *"Dan mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari perak,"* dan Dia juga berfirman, *"Dan mutiara serta pakaian mereka di surga dari sutera,"* serta di dalam hadits disebutkan:

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوْءُ.

"Kesempurnaan perhiasan orang mukmin tergantung pada kesempurnaan wudhunya." (HR Muslim).[66] Maksudnya ialah air wudhu.

"Mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal," yaitu mereka berjalan dengan pakaian panjangnya dengan warna-warni sutera serta kelembutaannya, baik yang tipis maupun yang tebal. Ath-Thabari berkata, "Makna ayat tersebut bahwa mereka memakai pakaian dari emas dan memakai pakaian dari sutera tipis yaitu sutera yang paling tipis dan sutera yang paling tebal sebagai perhiasan."[67]

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan." (Ad-Dukhân: 51-53).

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (Al-Hajj: 23).

Allah berfirman, *"(Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."* (Fathir: 33).

Allah berfirman, *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati, dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."* (Al-Insan: 11-12).

Seluruh ayat tersebut menceritakan tentang pakaian, jubah, dan perhiasan penghuni surga. Sutera yang tipis dan yang tebal, mutiara, emas dan perak di surga dan semua yang di sebutkan, tidak dapat tertandingi dengan yang ada di dunia, serta tidak ada kesamaan, kecuali namanya saja.

Emas misalnya, di dunia, emas mempunyai kadar, semakin tinggi kadarnya semakin murni dan mahal harganya. Sedangkan apa yang ada di sisi Allah merupakan

---

66 *Shahih Muslim*, hadits no. 134.
67 *Tafsir Ath-Thabari*, XV/243.

jenis paling murni dan dengan bentuk yang tidak bisa diilustrasilan oleh akal dan pikiran, serta seluruh barang tambang lainnya.

Dalam sebuah hadits yang mulia disebutkan bahwa Al-Barra' bin Azib berkata, "Aku memberikan hadiah kepada Rasulullah sepotong kain sutera, lalu para shahabat saling berbisik-bisik. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Apakah kalian merasa takjub dengannya?' Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya. Sapu tangan Sa'ad bin Mu'ad di surga lebih baik darinya." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[68]

Amru bin Sa'ad bin Mu'ad meriwayatkan bahwa 'Atharid bin Hajib menghadiahkan baju dari sutera yang dipakai oleh kaisar kepada Rasulullah lalu orang-orang mengerumuninya, mereka memegangnya dengan takjub seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ini diturunkan kepadamu dari langit?

Beliau bersabda, *'Mengapa kalian heran? Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya, sapu tangan Sa'ad bin Mu'ad di surga lebih baik dari ini. Wahai Anak kecil, bawalah ini ke Abu Jahm dan bawakan kepada kami kain ambajaniyah miliknya ."* (HR Ath-Thabrani).[69]

u. Hadits yang menyebutkan bahwa pohon surga mengeluarkan pakaian surga

Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami pakaian penghuni surga, apakah ia makhluk yang diciptakan atau jahitan yang dijahit?'

Beberapa orang yang mendengar pertanyaan tersebut tertawa, lalu Rasulullah bersabda, 'Mengapa kalian menertawakan orang bodoh yang bertanya kepada orang alim?' Kemudian beliau duduk ringan, lalu bersabda, 'Mana orang yang bertanya tentang pakaian surga tadi?' Orang-orang menjawab, 'Ini dia orangnya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tidak, tetapi keluar dari buah surga.' Beliau mengulang jawabannya tiga kali.'" (HR Ahmad, An-Nasa'i, dan Ath-Thayalisi).[70]

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Batang pohon kurma di surga dari zamrud hijau, warnanya emas merah, pelepahnya menjadi jubah penghuni surga, kain dan pakaian mereka berasal darinya. Besar buahnya seperti tempayan atau ember, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih halus dari keju, dan tidak ada bijinya."* (HR Al-Hakim, Abu Nuaim, Al-Baghawi, Ibnu Abi Dunya, Al-Baihaqi, Ibnu Abi Syuaibah, Ibnul Mubarak, dan Abu Asy-Syaikh).[71]

---

68 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 3802; *Shahih Muslim*, hadits no. 2468.

69 *Al-Mu'jamul Kabir*, XVIII/15,16,22. Yang kami temukan di dalam kitab-kitab hadits, bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan lafalnya hanya sampai pada "lebih baik dari ini." Adapun kalimat, "*Wahai Anak kecil, bawalah ini ke Abu Jahm dan bawakan kepada kami kain ambajaniyah miliknya* " tidak kami dapati dalam kitab-kitab hadits—edt.

70 *Sunan Ahmad*, II/203,224-225; *Al-Kubra*, III/441; *Ath-Thayalisi*, 2227. Dishahihkan Al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*.

71 *Al-Mustadrak*, II/475; *Al-Hiliyyah*, IV/287; *Syarh As-Sunnah*, XV/221; *Az-Zuhd*, 1388; *Al-Udhmah*, III/1068. Sanad hadits ini shahih.

v. Cuaca di Surga

Di surga tidak ada matahari, namun juga tidak ada hawa yang terlalu dingin. Cuacanya yang cerah melingkupi penghuninya sehingga mereka terbaui tanpa batas, perasaan lega mereka tidak ada bandingannya serta tidak mungkin untuk diungkapkan, kecuali kita mengalaminya dan merasakannya.

Di dunia, setiap tahun ada bebarapa hari yang cuacanya sangat bagus dan suhu udaranya cocok dengan tubuh manusia, di mana kita bisa merasakan ketenangan, kegembiraan, dan kelegaan. Itu adalah beberapa hari dan beberapa waktu yang terbatas, bahkan hanya satu jam pada siang atau malam hari.

Adapun di surga, kita senantiasa dalam cuaca yang bagus sesuai dengan tubuh dan jiwa dan secara terus-menerus, dibarengi dengan kenikmatan surga yang telah dipersiapkan Allah sehingga kebahagiaan, kenikmatan, dan kelegaan orang mukmin melimpah dan sempurna hidupnya yang abadi.

Allah telah menggambarkan sifat cuaca surga dalam firman-Nya, *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati, dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.*

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan (teriknya) matahari di dalamnya dan tidak pula dingin yang berlebihan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik buahnya." (Al-Insan: 11-14).

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, *"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan,"* yaitu mereka tidak merasakan panas yang menyengat ataupun dingin yang menyiksa. Waktu di surga, seperti yang dikatakan para mufasir, suasananya lebih dekat kepada waktu fajar atau ketika matahari terbenam dan penglihatan tampak terang.

Allah telah menyebutkan setelah firman-Nya, *"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan,"* dengan kalimat *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka"*. Naungan ini mempunyai peranan mengeluarkan udara yang lembut dari sela-sela daun-daunnya yang bisa membuat cuaca surga terasa nikmat dan melegakan. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hasan dan Abi Qalabah ﷺ menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah di surga ada malam?" Beliau menjawab, "Apa yang membuatmu menanyakan hal itu?" Ia berkata, "Saya mendengar Allah berfirman di dalam Al-Kitab, *'Dan mereka diberikan rezeki mereka di surga pagi dan petang,* (Maryam: 62), menurutku malam terjadi antara pagi dan sore."

Lantas Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ هُنَاكَ لَيْلٌ، إِنَّمَا هُوَ ضَوْءٌ وَنُوْرٌ يَرُدُّ الْغَدْوَ عَلَى الرَّوَاحِ وَالرَّوَاحَ عَلَى الْغَدْوِ، وَ يَأْتِيْهِمْ طَرْفُ الْهَدَايَا لِمَوَاقِيْتِ الصَّلاَةِ الَّتِي كَانُوا يُصَلُّوْنَ فِيْهَا وَتُسَلِّمُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Di sana tidak ada malam, tetapi sinar dan cahaya mengembalikan pagi ke sore dan sore ke pagi. Ada petunjuk yang mendatangi mereka tentang waktu-waktu shalat yang mereka gunakan untuk shalat dan para malaikat memberi salam kepada mereka." (HR Ibnul Mubarak).[72]

w. Pasar surga

Di surga ada pasar-pasar dan orang-orang mukmin berkumpul setiap hari Jumat. Mereka berkumpul dan membicarakan dunia serta memuji Allah atas kenikmatan yang diberikan kepada mereka, berupa surga dan berbagai kenikmatan yang mereka peroleh serta pahala agung yang telah diberikan-Nya kepada mereka.

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga, ada pasar yang mereka datangi setiap Jumat. Angin selatan berhembus memberikan aroma kasturi pada wajah dan pakaian mereka sehingga menambah keelokan dan ketampanan. Lalu mereka kembali ke keluarga mereka, sedangkan mereka telah bertambah elok dan tampan sehingga keluarga mereka berkata, 'Demi Allah, kalian telah bertambah elok dan tampan.'"* (HR Muslim).[73]

Said bin Al-Musayyib pernah bertemu dengan Abu Hurairah, lantas Abu Hurairah berkata, "Aku memohon kepada Allah semoga Dia mempertemukan aku dan kamu di pasar surga." Said berkata, "Apakah di sana ada pasar?" Ia menjawab, "Benar."

Lalu ia menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan, *"Lalu kamu akan mendatangi pasar yang dikelilingi oleh malaikat dan di dalamnya ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata semisal itu, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati.*

Dibawakan kepada kita apa yang kita inginkan, tidak ada yang dijual maupun yang dibeli. Di pasar itu, penghuni surga saling bertemu antara satu dan yang lain. Yang punya kedudukan lebih tinggi disambut dan bertemu dengan yang punya kedudukan lebih rendah darinya, bahkan yang paling rendah sekalipun.

Ia takjub dengan pakaian yang dikenakannya. Belum sempat ia menghentikan perbincangannya hingga mengkhayalkan padanya sesuatu yang lebih baik darinya. Hal itu karena tidak layak bagi seseorang untuk bersedih di dalamnya." (HR At-Tirmidzi).[74]

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah mengabarkan kepadanya dengan sabdanya, *"Ketika penghuni surga memasuki surga, mereka tinggal di dalamnya sesuai*

---

72 *Zawaidul Zuhd,* no. 230.
73 *Shahih Muslim,* hadits no. 2833.
74 *Sunan At-Tirmidzi,* hadits no. 2549. Didha'ifkan Al-Albani di dalam *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

tingkatan amal mereka. Lalu mereka diberi izin pada hari yang sama dengan hari Jumat dari hari-hari di dunia, mereka mengunjungi Allah dan Dia menampakkan Arsy-Nya serta menampakkan diri-Nya di salah satu taman dari taman-taman surga.

Kemudian diletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari yakut, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas dan mimbar-mimbar dari perak. Adapun orang yang paling rendah di antara mereka duduk—dan tidak ada yang hina pada mereka—di bukit pasir kasturi dan kafur. Mereka tidak melihat bahwa salah satu dari mereka lebih mulia dari yang lain."

Kemudian Abu Hurairah bertanya "Wahai, Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita?" Beliau menjawab, *"Ya. Apakah kalian terhalang untuk melihat matahari dan bulan pada malam purnama?"* Kami menjawab, "Tidak."

Beliau bersabda, *"Demikian juga, kalian tidak akan terhalang untuk melihat Rabb kalian azza wa jalla. Tidak tersisa seorang pun di dalam majelis tersebut, kecuali Allah berbicara dengannya hingga Dia berfirman kepada seorang laki-laki di antara kalian, 'Tidakkah engkau ingat wahai Fulan, suatu hari ketika engkau berbuat ini dan itu?'*

Dia mengingatkan beberapa kesalahannya di dunia. Ia berkata, 'Wahai Rabb, bukankah Engkau telah mengampuniku?' Allah menjawab, 'Benar, dan dengan keluasan ampunan-Ku engkau mendapatkan kedudukan ini.'

Lalu ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba mereka ditutupi awan di atas mereka, lalu mereka dihujani minyak wangi. Mereka belum pernah mendapatkan aroma sepertinya sama sekali. Kemudian Allah berfirman, 'Berdirilah kalian untuk karamah yang telah aku persiapkan untuk kalian dan ambillah apa yang kalian sukai!' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka mereka pun mendatangi pasar.'

Sebuah hadits sesuai dengan lafal dan maknanya hingga beliau bersabda, *"Itu karena tidak layak bagi seseorang untuk bersedih di dalamnya."* Beliau melanjutkan, *"Kemudian kami pulang menuju rumah kami dan menemui istri-istri kami. Mereka berkata, 'Selamat datang, engkau telah tiba.*

Engkau terlihat lebih elok dan tampan dari sebelum berpisah dengan kami. Mereka berkata, 'Hari ini, kami bermajelis dengan Rabb kami Yang Mahaperkasa dan sudah selayaknya kami berubah seperti ini.'" (HR Ibnu Majah).[75]

75 *Sunan Ibnu Majah,* hadits no. 4336 dan didha'ifkan Al-Albani di dalam *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

KENIKMATAN SURGA

Allah Menciptakan Kamu Kelak di Akhirat dalam Keadaan yang Tidak Kamu Ketahui

Allah ﷻ berfirman:

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Ayat tersebut dan berbagai hadits yang mulia telah menandaskan bahwa orang-orang mukmin di surga diciptakan dengan rupa yang lain, sesuai dengan kenikmatan surga. Ditambah keabadian yang telah dijanjikan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ash-Shabuni berkata di dalam *Shafwatut Tafâsir, "Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,* maksudnya; Kami tidak lemah untuk membangkitkan kalian pada hari kiamat dalam ciptaan yang baru yang tidak kalian ketahui dan tidak akan bisa dipikirkan oleh akal kalian.

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,* maksudnya; pada hari kiamat, Kami merubah sifat dan keadaan."

Para mufasir menafsirkan ayat tersebut, "Ia adalah ciptaan baru bagi manusia pada hari kiamat dan itulah yang ditandaskan oleh sunnah yang mulia."

Ubay meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

خَلَقَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى

صُوْرَةِ آدَمَ طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ.

"Allah menciptakan Adam dalam rupanya, adapun tingginya enam puluh hasta. Maka, setiap orang yang masuk surga posturnya seperti Adam, tingginya enam puluh hasta, dan setelahnya, makhluk terus berkurang (tingginya)." (HR Muslim).[1]

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kelompok pertama dari umatku yang akan masuk surga, wajah mereka bagaikan bulan purnama, kemudian kelompok setelahnya bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit, di dalam riwayat lain disebutkan, kemudian mereka setelah itu memiliki tingkatan-tingkatan.*

Mereka tidak kencing, berak, meludah, ataupun mengeluarkan ingus. Sisir mereka dari emas (di dalam riwayat lain disebutkan dari perak), keringat mereka dari kasturi, pedupaan mereka dari kayu gaharu. Istri-istri mereka bidadari-bidadari yang jelita, di dalam riwayat lain, setiap orang dari mereka mempunyai dua istri yang terlihat sumsum betisnya dari balik daging karena keelokannya. Tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Akhlak mereka sama, mereka bertasbih kepada Allah waktu pagi dan petang." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[2]

Dari ayat dan beberapa hadits tadi, jelas bahwa penghuni surga memasuki surga dalam kesempurnaan wajah, dalam postur bapak mereka, Adam, yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Tingginya pun juga seperti bapak mereka, enam puluh hasta menjulang ke langit. Allah lebih mengetahui bahwa ini terjadi di dalam ciptaan baru pada hari kiamat yang dikehendaki Allah di dalam kitab-Nya yang mulia.

Allah berfirman, *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Hal itu agar ciptaan tersebut selaras dengan keagungan nikmat yang mereka peroleh di surga yang penuh dengan kenikmatan.

Penghuni Surga Adalah Pemuda Usia 33 Tahun, Tampan, dan Bercelak

Ini adalah umur yang telah dipilih oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman ketika memasuki surga. Inilah umur saat manusia berada dalam kesempurnaan kekuatan badan, keterbukaan, angan-angan, akal, dan pikiran.

Mu'ad bin Jabal ﷺ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ جُرْدًا مُرْدًا كَأَنَّهُمْ مُكَحَّلُوْنَ أَبْنَاءَ ثَلَاثِيْنَ أَوْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ.

1 *Shahih Muslim*, IV/2183.
2 *Shahih Muslim*, IV/2179.

"Penghuni surga akan masuk surga dalam keadaan tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, dan seakan-akan mereka bercelak, mereka semua berusia 33 tahun." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi).[3]

Mereka berumur tiga puluh tiga tahun, tidak berjenggot dan tampan. Wajah mereka tidak ada jenggot ataupun rambut-rambut lain kecuali alis dan bulu mata. Mereka seakan-akan dipolesi dengan celak pada matanya sebagai penambah ketampanan, kebersihan, dan kesucian pada manusia.

Penghuni Surga Tidak Berak, Kencing, Meludah, dan Beringus

Di antara sifat dan kenikmatan penghuni surga ialah bahwa air kencing, tahi, kotoran, dan sisa-sisa makanan dihilangkan dari mereka. Semua ini merupakan tambahan dari kemuliaan dan penjagaan atas kehormatan mereka.

Mereka menjadi penghuni surga yang telah Allah muliakan dengan kemuliaan yang paling agung. Ini semua adalah bagian dari ciptaan baru yang akan diciptakan-Nya untuk orang-orang mukmin di surga, sedangkan Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Dialah yang menciptakan kita dalam keadaan berak dan kencing, meludah, dan beringus di dunia dan Dia mampu untuk menghilangkannya. Allah merubah semua kotoran itu dengan kekuasaan-Nya, menjadi keringat beraroma kasturi yang keluar dari tubuh seperti yang disabdakan oleh Rasulullah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Kelompok pertama dari umatku yang akan masuk surga, wajah mereka bagaikan bulan purnama, kemudian kelompok setelahnya bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit, di dalam riwayat lain disebutkan, kemudian mereka setelah itu memiliki tingkatan-tingkatan.*

Mereka tidak kencing, berak, meludah, maupun mengeluarkan ingus. Sisir mereka dari emas (di dalam riwayat lain disebutkan dari perak), keringat mereka dari kasturi, pedupaan mereka dari kayu gaharu. Istri-istri mereka bidadari-bidadari yang jelita, di dalam riwayat lain, setiap orang dari mereka mempuyai dua istri yang terlihat sumsum betisnya dari balik daging karena keelokannya. Tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Akhlak mereka sama, mereka bertasbih kepada Allah waktu pagi dan petang." (HR Al-Bukhari).[4]

Sifat-sifat yang terpuji dan elok, serta luhurnya keindahan dan kecantikan harus terbebas dari seluruh kotoran seperti yang terjadi pada manusia di dunia. Hal itu agar orang mukmin mengetahui keagungan ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya, sedangkan Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Sebuah hadits telah dihadirkan kepadaku dari buku Ensiklopedi bahwa ketika Rasulullah membacakan kepada para sahabat beliau ayat Al-Qur'an yang mulia:

---

3 *Shahih Al-Jami',* VI/237.
4 *Shahih bakari,* hadits no. 3327.

...وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"*...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.*" (Al-Isra': 97).

Maka, salah seorang dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka berjalan dengan wajah-wajah mereka?" Beliau ﷺ menjawab:

إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وُجُوْهِهِم.

"*Sesungguhnya Zat Yang menjalankan mereka dengan kaki-kaki mereka mampu untuk menjalankan dengan wajah-wajah mereka.*" (HR At-Tirmidzi).[5]

Allah, Zat yang telah menciptakan kita di dunia dalam keadaan kita hidup sekarang ini, mampu untuk menciptakan kita pada hari kiamat dengan ciptaan yang dikehendaki-Nya. Ia tidak menghendaki untuk orang-orang mukmin di surga, kecuali kebahagiaan, kegembiraan, dan kelegaan mereka dalam kenikmatan agung dari Rabb Yang Mahamulia.

Di dalam hadits disebutkan bahwa tidak ada permusuhan di antara mereka. Mereka satu hati dalam cinta, persaudaraan, kasih sayang, ridha, dan menerima. Allah mengilhamkan kepada mereka tasbih dan zikir seperti Dia mengilhamkan nafas. *Wallâhu a'lam.*

Tidak Ada Tidur di Surga

Jabir bin Abdullah dan Abdullah bin Abi Aufa ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

5 *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 3042. Setelah kami mengecek hadits di atas ke kitab-kitab hadits melalui *Maktabah Syamilah*, kami tidak menemukan satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa sebelum para shahabat bertanya, Rasulullah membacakan ayat tersebut. Namun yang kami temukan adalah sebuah hadits yang diriwayatkan imam Ahmad dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'us Shaghîr*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ ثَلاثَةَ أَصْنَافٍ صِنْفاً مُشَاةً وَصِنْفاً رُكْبَاناً وَصِنْفاً عَلَى وُجُوهِهِمْ

"Manusia akan dibangkitkan dalam tiga golongan; satu golongan berjalan kaki, satu golongan menaiki kendaraan dan satu golongan lagi berjalan di atas muka-muka mereka."

Lalu para shahabat bertanya, *'Bagaimana mereka bisa berjalan di atas muka-muka mereka?'*
Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّ الَّذِى أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ...

"Sesungguhnya Zat yang membuat mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka mampu membuat mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka."—edt.

النَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَلاَ يَمُوْتُ أَهْلُ الْجَنَّةِ.

"Tidur adalah saudara kematian dan penghuni surga tidak tidur." (HR Ibnu Adi, Abu Asy-Syaikh, dan Abu Nuaim).[6]

Nikmat yang agung ini akan dirasakan oleh seluruh orang mukmin di surga. Bayangkan dan pikirkanlah nikmat ini sebentar saja, pasti Anda akan mengatakannya sebagai nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada orang mukmin di surga. Nikmat ini terus mengalir tanpa terputus dalam setiap waktu.

Tidak berlalu darinya satu jam pun tanpa kenikmatan dan kesenangan. Ditambah dengan umur yang panjang tiada akhir, meskipun kita menyebutkan angka-angka yang mengumpulkan jutaan tahun. Di hadapan kekekalan, angka-angka tersebut akan berhenti dan lenyap dan bersamaan dengan semua itu, kenikmatan tidak akan terputus.

Tidur, jika terjadi di surga, ia diartikan sebagai pemutus nikmat, sedangkan Allah berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Adapun orang-orang yang berbahagia, tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hud: 108).

Majdzudz artinya tidak terputus dari mereka. Itulah kerajaan besar tempat orang mukmin berjalan-jalan di dalamnya dan ia selalu dalam kesibukan.

Kesibukan Penghuni Surga

Allah berfirman, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salâm,' sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang." (Yasin: 55-58).

Makna *"bersenang-senang dalam kesibukan,"* adalah nikmat agung yang menjadikan mereka lupa terhadap yang lainnya. Mereka bernikmat-nikmat dalam kelezatan dan selalu gembira. Berkenaan dengan ayat ini, Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut*

6 Hadits ini disebutkan oleh Al-Albani di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*—penj. (sedangkan dari *Maktabah Syamilah* dan *Maktabah Al-Albani*, ternyata hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman*, dan Al-Albani juga menshahihkannya di dalam *Shahîh wa Dha'îful Jâmi'us Shaghîr*—edt).

Tafâsir, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)," yaitu para penghuni surga pada hari itu—hari pembalasan—sibuk dengan kelezatan dan nikmat yang ada pada mereka dari memikirkan penghuni neraka.

Mereka bersenang-senang dan bernikmat-nikmat dengan para bidadari yang jelita, istri-istri mereka yang berasal dari penduduk dunia, makan, minum, dan mendengarkan musik. Abu Hayyan berkata, "Pengertian yang nampak dari sibuk ialah nikmat yang menyibukkan mereka dari semua yang terlintas dalam pikiran." Ibnu Abbas berkata, "Mereka tersibukkan dengan memecahkan keperawanan dan mendengarkan musik (melupakan) dari mengingat keluarga mereka di neraka. Mereka tidak mengingatnya agar tidak merasa sedih."

Di dunia, dengan keterbatasan yang kita miliki atau saat kita memiliki pekerjaan maka di antara kita akan berkata, "Pekerjaanku menghabiskan waktuku 24 jam." Ada lagi yang berkata, "Perdaganganku tidak mengizinkan diriku untuk berbuat ini dan itu." Atau, "Aku tidak ada waktu untuk tidur."... dan seterusnya. Lantas, apa pendapat Anda dengan kenikmatan dan kerajaan besar yang tidak ada yang mengetahui luasnya, kecuali Allah? Adakah waktu untuk tidur?

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20).

Nikmat Dunia dan Nikmat Akhirat

Kami tidak bermaksud membandingkan antara dua nikmat tersebut, tidak pula kami mengatakan tentang kenikmatan dunia, akan tetapi akan mengatakan bahwa keindahan dunia seperti yang disebutkan oleh Allah di dalam kitab-Nya yang mulia.

Allah ﷻ berfirman:

...قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"...Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." (An-Nisâ': 77).

Dunia, secara umum adalah negeri cobaan dan ujian, bukan negeri kebahagiaan dan ketenangan. Ia diciptakan oleh Allah sebagai pelabuhan untuk menyeberang ke akhirat, negeri yang tetap.

Allah berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

Masih banyak ayat lain yang di dalamnya Allah menerangkan bahwa dunia ini adalah ujian bagi manusia dalam keimanan dan amal. Ia tidak sebanding dengan satu sayap seekor lalat di sisi-Nya. Sehingga manusia mengetahui keinginan Allah, Dia berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

...تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ... ﴿٦٧﴾

"...Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)..." (Al-Anfâl: 67).

Hal itu karena Allah Maha mengetahui dan Dialah yang menciptakan semua yang ada di akhirat, keindahan pandangan mata, dan kenikmatan abadi yang besar dan agung di tempat yang disukai. Di sisi Rabb yang berkuasa yang dijanjikan-Nya di surga untuk orang-orang mukmin yang bertauhid.

Perbandingan di dalam Al-Qur'an telah sempurna antara kenikmatan akhirat dan keindahan dunia. Itu semua dapat mengingatkan orang-orang yang lalai, terlena, dan malas. Mereka mengetahui bahwa Allah menghendaki akhirat untuk mereka sehingga mereka berusaha di dunia untuk mendapatkan ridha-Nya, beramal dalam ketaatan kepada-Nya, serta menegakkan kewajiban yang Allah bebankan kepada mereka.

Di antara ayat-ayat perbandingan tersebut adalah dalam firman Allah, *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala mereka melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.*

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Katakanlah, "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya." (Âli-Imrân: 13-15).

Allah juga berfirman, *"Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya, sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."* (Âli-Imrân: 198)

Allah berfirman, *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Dan karunia Rabbmu lebih baik dan lebih kekal."* (Thâhâ: 131).

Banyak ayat Al-Qur'an yang mulia yang menerangkan bahwa keindahan dunia hanya sedikit dan tidak ada nilainya bila dibandingkan dengan akhirat. Akan tetapi, kebanyakan orang yang diberi limpahan rezeki dan hidup dalam kenikmatan dan kesehatan malah membenci akhirat. Mereka merasa tidak membutuhkannya ketika ditampakkan sebagian keindahan, kenikmatan, dan perhiasan dunia baginya.

Setan telah memperdayai mereka, menjadikan mereka bangga dengan kenikmatan yang mereka miliki, dan memasukkan ke dalam jiwa mereka bahwa tidak ada surga yang dijanjikan setelah mati untuk orang-orang yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan, apa yang mereka miliki sekarang ini adalah surga itu, tidak ada akhirat, tetapi hanya hidup di dunia semata.

Allah berfirman, *"Dan Dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku mengira hari kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu."* (Al-Kahfi: 35-36).

Kebunnya di dunia serta pohon-pohon, buah-buahan, dan air yang ada di dalamnya telah melalaikan dirinya. Pun ia tidak mengetahui bahwa kebunnya akan punah meskipun batas waktunya panjang.

Allah berfirman:

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً ... ﴿٥٠﴾

"Dan jika Kami berikan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah ditimpa kesusahan, pastilah ia berkata, Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan terjadi...." (Fushilat: 50).

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ... ﴿٥١﴾

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri(dengan sombong)..." (Fushilat: 51).

Banyak sekali ayat yang membicarakan masalah ini agar kita tidak condong dan terlena dengan dunia dan sebagian keindahannya. Rasulullah telah menerangkan bagaimana nilai dunia dibandingkan dengan akhirat.

Rasulullah bersabda:

وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ (وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ فِي الْيَمِّ) فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ.

"Demi Allah, dunia dibandingkan akhirat hanyalah seperti salah satu dari kalian mencelupkan ini—beliau menunjuk dengan jari telunjuknya—ke laut, maka lihatlah seberapa yang menetes." (HR Muslim).[7]

Abu Hurairah ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Tempat pecut di surga lebih baik dari dunia dan seisinya." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[8]

Beliau juga menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Sehasta (tanah) salah satu dari kalian di surga lebih baik dari apa yang telah diterbitkan baginya (yaitu) matahari." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Rasulullah juga telah menjelaskan sifat seorang wanita dibandingkan dengan bidadari yang jelita. Anas mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَأَتْهُ رِيحًا وَلَنَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Kalau saja salah satu wanita (bidadari) dari surga turun ke bumi, ia akan menyinari sekelilingnya dan memenuhinya dengan bau harum. Dan sungguh, tutup kepalanya lebih baik dari dunia dan seisinya." (HR Al-Bukhari).[10]

Allah telah menerangkan bahwa kenikmatan atau keindahan dunia, sekalipun lama, ia akan lenyap. Adapun apa yang ada di sisi-Nya di negeri akhirat akan kekal, tidak akan musnah, dan tidak berkurang sedikitpun.

---

7 *Shahih Muslim*, IV/2193.
8 *Misykatul Mashabih*, hadits no. 5613.
9 *Ibid*, hadits no. 5615.
10 *Misykatul Mashabih*, hadits no. 5614.

Allah ﷻ berfirman:

...أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا... ﴿٣٥﴾

"...*senantiasa berbuah dan teduh*..." (Ar-Ra'd: 35).

Allah berfirman:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ... ﴿٩٦﴾

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal*..." (An-Nahl: 96).

Allah berfirman, "*Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" (Al-Kahfi: 45-46).

Maknanya bahwa setiap bunga atau tanaman, meskipun berbunga dan hijau, ia akan berakhir dan mati sebagaimana manusia juga mati. Meskipun ia kuat pada masa mudanya, ia akan menjadi pikun, lemah, lalu mati. Adapun yang kekal hanyalah Allah. Tidak ada manusia atau kehidupan dunia yang kekal. Tidak ada yang kekal kecuali Allah, yang hidup kekal dan senantiasa mengurus makhluk-Nya.

Di antara kenikmatan surga yang paling agung adalah kesucian, kebersihan, kebaikan, dan akhlak yang mulia. Tidak terdengar di surga ucapan yang buruk atau angkuh seperti yang Anda dengar di dunia. Tidak ada riya' dusta, penjilat, ataupun kemunafikan di surga. Maka, surga dan semua yang ada di dalamnya tidak akan pernah berakhir. Tidak terdengar perkataan yang batil dan tidak akan Anda lihat perbuatan yang buruk.

Allah ﷻ berfirman:

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

"*(Di dalam surga) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah dan ataupun perbuatan dosa.*" (Ath-Thûr: 23).

Allah berfirman:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

"*Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta.*" (An-Naba': 35).

Allah berfirman:

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا... ﴿٦٢﴾

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam." (Maryam: 62).

Allah berfirman:

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

"Engkau tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna." (Al-Ghâsyiyah: 11).

Allah berfirman:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (Al-Wâqi'ah: 25-26).

Makanan Penghuni Surga

Makanan pertama yang disajikan Allah kepada penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus.

Dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bumi menjadi satu roti pada hari kiamat yang dibolak-balikkan oleh Yang Mahaperkasa dengan tangan-Nya, seperti salah satu dari kalian membolak-balikkan roti dalam perjalanan, sebagai hidangan bagi penghuni surga."*

Kemudian seorang laki-laki dari Yahudi datang dan berkata, "Semoga Yang Maha Pengasih memberkatimu, Wahai Abul Qasim. Maukah Engkau aku beritahu makanan penghuni surga pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu ia menjelaskan bahwa bumi menjadi satu roti, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ.

Lalu beliau memandangi kami kemudian tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu lauk pauknya? Balam dan Nun." Mereka berkata, "Apa itu?" Beliau bersabda, "Sapi dan ikan paus. Dimakan dari tambahan hatinya tujuh puluh ribu." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[11]

Secara ringkas An-Nawawi dalam tafsir hadits tersebut berkata, *"An-Nuzul* adalah apa yang dipersiapkan untuk tamu ketika datang. Digenggam dengan tangan-

11 *Ibid*, III/56.

Nya, maksudnya ditimang-timang dari tangan yang satu ke tangan lainnya hingga berkumpul dan rata karena bumi tidak terhampar seperti roti atau sejenisnya.

Makna hadits tersebut ialah bahwa Allah menjadikan bumi seperti roti yang besar dan menjadi makanan dan hidangan untuk penghuni surga. *An-Nun* artinya ikan paus. *Al-Balam* dari bahasa Ibrani, maknanya sapi. Tambahan hati ikan paus maksudnya ialah potongan tersendiri yang menempel di hati dan ia adalah bagian yang paling baik."[12]

Tsauban ﷺ meriwayatkan bahwa seorang Yahudi bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa yang disajikan kepada mereka saat memasuki surga?" Beliau menjawab, "Tambahan hati ikan paus." Ia bertanya lagi, "Apa hidangan mereka setelahnya? Beliau menjawab, "Disembelihkan untuk mereka sapi surga yang dimakan dari ujungnya." Ia bertanya lagi, "Apa minuman mereka?." Beliau menjawab, "Dari air yang dinamakan Salsabila." Ia berkata, "Engkau benar!." (HR Muslim).

Di dalam *shahih Al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepada Nabi ﷺ saat awal beliau tiba di Madinah dengan berbagai pertanyaan, di antaranya, *"Apa pertama kali yang dimakan oleh penghuni surga?"* Beliau menjawab, *"Kelebihan hati ikan paus."* (HR Al-Bukhari).

Meskipunmanusiamampumenyifatimakananpenghunisurgadanmengungkapkan rasanya, akan tetapi barangkali ungkapan tersebut terlalu lemah, karena rasanya adalah celupan dari Allah. Sebagaimana Dia mampu memberikan rasa pada makanan kita di dunia, Dia juga mampu memberikannya kepada mereka di surga yang sesuai dan memuliakan mereka selamanya di surga-Nya yang kekal.

Makanan yang disajikan tersebut dalam rasa yang paling lezat yang membahagiakan dan membuai jiwa; dipersembahkan dengan nampan-nampan yang tidak bisa disifati keelokannya yang memikat, yaitu dari emas murni dan perak suci.

Allah berfirman:

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata Dan kamu kekal di dalamnya." (Az-Zukhruf: 71).

Itulah ayat yang mulia yang termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang paling mengagumkan karena di dalamnya ada karunia, kemuliaan, dan nikmat Allah untuk orang-orang mukmin di surga.

---

12 *Syarh An-Nawawi ala Muslim*, XVII/136.

"Diedarkan kepada mereka piring-piring," piring tidak diadakan kecuali untuk makanan yang disajikan yang telah Allah firmankan tentangnya, *"di dalam surga itu,"* yaitu di piring-piring tersebut terdapat segala hal yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata, yaitu kemuliaan, yang dengannya orang-orang mukmin dimuliakan di surga Allah.

Ini menunjukkan dengan jelas tentang aneka ragam makanan yang ada di situ *"dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati."* Semua jenis makanan yang diinginkan hati orang mukmin akan disajikan kepadanya, dibawa oleh pemuda-pemuda.

Pemuda-pemuda itu bagaikan mutiara yang tersimpan rapi—keelokan di dalam keelokan, kekaguman di dalam kekaguman, kebaikan di dalam kebaikan, dan kelezatan di dalam kelezatan—tanpa terputus, tanpa ada larangan, dan tidak ada seorang pun yang dihalangi untuk mendapatkan apa yang diinginkan hatinya.

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat tersebut, Allah berfirman *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas,"* yaitu bejana besar berisi makanan. *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati,"* sebagian orang membacanya (تَشْتَهِي الأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الأَعْيُنُ), yaitu makanan yang baik, minyak wangi, dan pemandangan yang elok.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya dan paling bawah derajatnya adalah laki-laki yang tidak ada seorang pun yang masuk surga setelah dirinya.*

Diluaskan pandangannya seluas jarak perjalanan seratus tahun pada istana-istana dari emas, kemah-kemah dari mutiara, dan tidak ada di sana satu jengkal tempat pun, kecuali telah dimakmurkan. Dihidangkan untuknya waktu pagi dan sore tujuh puluh ribu piring emas; tidak satu pun piring, kecuali di atasnya ada satu jenis makanan yang berbeda dengan lainnya.

Seleranya terhadap makanan di piring terakhir sama seperti seleranya terhadap makanan di piring pertama. Kalau saja itu dihidangkan kepada seluruh penduduk bumi, pasti apa yang diberikan akan mencukupi dan itu tidak mengurangi apa yang diberikan kepadanya sama sekali."[13]

Di dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (Al-Wâqi'ah: 21).

Burung dengan segala macam jenisnya yang memiliki rasa yang sangat lezat dan daging yang sangat nikmat. Tidak ada yang mengetahui seperti apa dan bagaimana jenis, bentuk, warna, dan rasa burung-burung di surga kecuali Allah.

---

13 *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, 296.

Itu juga yang dihidangkan di atas piring-piring emas yang diedarkan oleh pemuda-pemuda untuk penghuni surga. Itulah yang terdapat di dalam piring tersebut yang menjadi keinginan hati dan sedap dipandang mata.

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu daging burung yang mereka sukai dan inginkan." Ia berkata, "Terlintas dalam hati salah satu dari mereka daging burung di surga, maka burung itu terbang hingga berada di hadapannya sesuai dengan yang diinginkannya, dimasak dan dibakar." Di dalam hadits disebutkan, *"Engkau memandangi burung di surga, ia akan bersungkur di hadapanmu dalam keadaan sudah dibakar."* (HR Ibnu Abi Hatim).[14]

Allah berfirman:

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini." (Ath-Thûr: 22).

"Dan daging," disebutkan di dalam ayat yang mulia tersebut, kata tersebut mutlak, tanpa dibatasi dengan jenis atau nama tertentu sehingga mencakup semua jenis daging yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang mukmin di surga.

Di antara nikmat yang paling besar ialah Allah memanggil dan berbicara kepada kita di surga, *"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan..."* (Al-Haqqah: 24), maksudnya kalian telah bersabar dan taat. Itu adalah panggilan dari *ilah* Yang Maha Penyayang, Maha Belaskasih dan Mahalembut yang menginginkan agar kita memakan apa yang telah disiapkan dan disediakan di surga dengan kekuasaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

"(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." (Ath-Thûr: 19).

Allah berfirman:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Haqqah: 24).

"Dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu," maksudnya ialah makan dan minumlah berbagai jenis makanan dan minuman yang

14 *Tafsir Ibnu Katsir*, III/431.

telah diharamkan bagi kalian. Ini adalah surga-Ku, makanlah dan mintalah sesuka hatimu. Telah diharamkan atas diri kalian di dunia yang fana dan sekarang kalian berada dalam kekekalan selama-lamanya. Bagi kalian apa yang dinginkan jiwa dan kalian kekal di surga.

Minuman Penghuni Surga

Makanan dan minuman adalah dua hal yang lazim. Keduanya termasuk keindahan serta kenikmatan surga sebagaimana keduanya termasuk keindahan dan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada penghuni surga berbagai macam makanan dan minuman yang belum pernah dilihat ataupun didengar.

Hal itu karena surga merupakan alam yang berbeda dengan alam kehidupan dunia sehingga jenis minuman yang diedarkan oleh pemuda-pemuda di surga kepada orang-orang mukmin sangat lezat dan nikmat, ia juga memiliki aroma khusus dan rasa yang berbeda; ditutup dengan kasturi yang menambah rasa lezat dan nikmat.

Di dalam Al-Qur'an yang mulia banyak sekali ayat mulia yang di dalamnya Allah menceritakan minuman penghuni surga sebagaimana Dia banyak sekali membicarakan tentang bejana-bejana, gelas-gelas, dan piala-pialanya.

Ini adalah karunia agung dari Allah karena Dia menerangkan kepada kita karamah dan karunia-Nya yang dipersiapkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman yang memasuki surga, negeri yang kekal dan tetap bagi mereka.

Allah berfirman:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." (Al-Wâqi'ah: 17-19).

Gelas, cerek, dan piala-piala yang diedarkan oleh pemuda-pemuda surga kepada orang-orang mukmin memuat semua jenis minuman yang sangat lezat dan nikmat. Di antaranya adalah khamer-khamer surga—dimana Allah berfirman, *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,"* yaitu mereka tidak pusing karena meminumnya dan akal mereka tidak hilang seperti yang terjadi pada khamer dunia.

Allah berfirman:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." (Al-Insan: 17-18).

Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang hamba-hamba Allah minum darinya, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 5-6).

Allah berfirman:

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (Al-Insan: 21).

Allah berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

"Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." (Shadd: 51).

Makna-makna dari ayat-ayat mulia di atas adalah:

a. Campurannya ialah jahe, yaitu apa yang menjadi campuran dalam piala, seperti jahe dalam seelok-elok penggambarannya.
b. Campurannya ialah kafur, yaitu apa yang menjadi campuran dalam piala dan bercampur dengan air kafur dalam sebaik-baik sifatnya.
c. Minuman yang bersih, yaitu minuman yang dihidangkan, bersih dari kerusakan dan kotoran.
d. Sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga, yaitu apa yang dihidangkan dari berbagai macam minuman.

Allah telah mengalirkan di dalam surga bermacam-macam sungai yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, sebagai minuman penghuni surga. Mereka minum darinya setiap saat tanpa terputus, alirannya juga tidak berhenti dari mereka.

Allah berfirman, *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka..."* (Muhammad: 15).

Para ahli tafsir berkata mengenai ayat mulia yang di dalamnya Allah membicarakan tentang sungai-sungai yang dialirkan-Nya sebagai minuman, hiasan, dan pemandangan yang memikat bagi penghuni surga. Ia mengalir dengan berbagai jenis minuman, kenikmatan, tanpa saluran di sekitar dan di bawah istana-istana serta kebun-kebun. Mereka mengambil darinya tanpa upaya, kesusahan, ataupun kecapaian.

"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya," yaitu di dalamnya ada sungai-sungai yang mengalir dari air yang tidak berubah baunya. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Sungai-sungai surga memancar dari gunung-gunung kasturi." Adapun firman-Nya, *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* maksudnya adalah sungai-sungai dari air susu yang sangat putih, manis, dan berlemak yang mengalir.

Tidak masam disebabkan lama berhenti, tidak rusak seperti susu dunia, dan ia tidak keluar dari susu binatang ternak. *"Sungai-sungai dari madu yang disaring,"* maksudnya adalah sungai madu yang mengalir dan sangat murni, bagus warna dan baunya, serta tidak keluar dari perut lebah.

Ibnu Mas'du berkata, *"Madu yang disaring,"* yaitu belum tercampuri lendir dan kotoran-kotoran lebah." Sungai-sungai tersebut mengalir dan dekat dengan orang mukmin. Ia bisa mengambilnya kapan saja ia mau. Tidak hanya sekali, dua kali, seribu, atau puluhan juta, sampai tidak ada akhirnya, tidak habis, tidak terputus, tidak berkurang, tidak berubah, tidak terhalang, atau terlarang. Ia senantiasa dalam kekekalan dari Rabb Yang Maha Pengasih lagi Mahamulia.

Khamer di Surga

Lafal *khamer* telah disebutkan di dalam Al-Qur'an yang mulia bahwa ia termasuk kenikmatan para penghuni surga. Minuman yang mereka nikmati dan minum sebagai kenikmatan yang agung. Hal itu karena khamer telah diharamkan Allah atas mereka secara mutlak di dunia dan Dia mengancam peminumnya dengan siksaan yang sangat berat pada hari kiamat.

Hal itu karena di dunia, ia merupakan kotoran dan juga dapat menghilangkan akal dan kecerdasan. Ia dapat mengubah orang yang berwibawa dan berkedudukan menjadi orang yang kehilangan pengaruh, karena manusia dinilai karena akalnya. Bila akalnya hilang, ia berubah menjadi binatang.

Adapun Allah tidak menginginkan hamba-Nya di dunia kehilangan akal, karena dengannya manusia dimuliakan dan dihormati. Barangsiapa menaati Rabb-nya dan mencegah diri dari meminum khamer di dunia, ia akan mendapatkan ganti yang telah dijanjikan oleh Allah, yaitu surga yang terdapat sungai-sungai dari khamer.

Sungai-sungai tersebut mengalir di depannya. Ia juga mendapati di sekitarnya dan di bawah mereka, serta di bawah istana-istana, kemah-kemah, dan kamar-kamar mereka. Akan tetapi, ia adalah khamer yang tidak memabukkan, tidak membuat pusing kepala, dan tidak membuat muntah.

Allah berfirman, *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* (Ash-Shâffât: 45-47).

Allah berfirman:

...وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ... ﴿١٥﴾

"...Dan sungai-sungai dari khamer yang lezat rasanya bagi yang meminumnya..." (Muhammad: 15).

Allah berfirman, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* (Al-Wâqi'ah: 17-19).

Mengenai makna ayat-ayat tersebut, Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Kepala mereka tidak pusing dan akal mereka tidak mabuk, tetapi ia tetap sadar dibarengi dengan dahsyatnya kegembiraan dan kelezatan yang mereka capai." Jadi, sifat khamer di surga sangat berbeda dengan karakter khamer di dunia yang bisa menyebabkan pusing, kencing, muntah, dan hilang akal.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan sifat keindahan yang elok dan memiliki daya tarik bagi penghuni surga. Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil minum dan diedarkan kepada mereka gelas-gelas. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak tempatnya, laknya adalah kasturi yang menambah kelezatan dan kenikmatan bagi siapa saja yang meminumnya.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui kesenangan mereka yang penuh kenikmatan dari wajah mereka. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* (Al-Muthaffifîn: 22-28).

Di dalam *Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi,* dan *Shafwatut Tafâsir* disebutkan, *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar*

(surga)'" maksudnya bahwa meraka adalah orang-orang yang taat kepada Allah bersenang-senang di dalam surga yang membentang luas dan dalam naungan yang melindungi.

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang," maksudnya ialah bahwa mereka dalam kegembiraan dan dihiasi dengan kebanggaan pakaian dan penutup tubuh. Mereka memandangi berbagai karunia dan kenikmatan surga yang telah dipersiapkan Allah untuk mereka.

"Kamu dapat mengetahui kesenangan mereka yang penuh kenikmatan dari wajah mereka," maksudnya bahwa jika Anda melihat mereka, Anda akan mengetahui bahwa mereka adalah para pemilik kenikmatan. Sebab, Anda akan melihat cahaya, putih, dan keelokan serta puncak kesenangan dan keindahannya pada wajah-wajah mereka.

"Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya), maksudnya bahwa mereka diberi minum dari khamer surga yang putih, bersih, dan murni, belum disentuh oleh tangan-tangan kotor karena bejana-bejana tersebut disegel dan tidak ada yang membukanya kecuali orang-orang yang berbakti.

"Laknya adalah kasturi," maksudnya bahwa tegukan terakhir akan mengeluarkan aroma kasturi. *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba,"* maksudnya bahwa untuk kenikmatan dan minuman yang enak ini, hendaknya bersegera menuju ketaatan Allah dan berlomba-lomba.

Ath-Thabari berkata, "*At-Tanaffus* diambil dari sesuatu yang sangat berharga, di mana manusia rakus kepadanya, sangat menginginkan, dan dibutuhkan oleh jiwa. Maka, maknanya adalah bahwa hendaknya mereka berlomba-lomba dan rakus jiwanya untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim," maksudnya bahwa khamer tersebut dicampur dengan mata air yang tinggi dan luhur. Ia adalah minuman penghuni surga yang paling mulia, yang dinamakan Tasnim. Selanjutnya Allah berfirman, *"(Yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah),* maksudnya bahwa mata air di surga yang akan diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah, yang murni dan yang dicampur untuk seluruh penghuni surga lainnya.

Disebutkan di dalam *At-Tashil,* "Tasnim adalah nama mata air di surga, ia bersifat murni, yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Ada pula yang dicampur dengan khamer yang diminum oleh orang-orang yang berbakti. Hal ini menunjukkan bahwa derajat orang-orang yang didekatkan kepada Allah lebih tinggi dari orang-orang yang berbakti."

Buah-Buahan Penghuni Surga

Di antara kesenangan agung yang dinikmati oleh orang-orang yang beriman ialah

makanan, minuman, dan buah-buahan. Allah telah banyak menyebutkan buah-buahan surga di dalam kitab-Nya yang mulia, karena ia termasuk kesenangan dan kelezatan yang dinikmati oleh penghuni surga.

Di surga, tidak ada buah yang serupa dengan buah di dunia, kecuali namanya saja, sedangkan rasa dan ukurannya berbeda, bahkan mungkin warna dan bentuknya juga berbeda. Mahabenar Allah yang telah berfirman: *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* (Al-Baqarah: 25).

Allah menamakan buah-buahan tersebut di dalam kitab-Nya yang mulia dengan nama-nama dunia, hanya agar orang-orang mukmin mengetahui maknanya dan yang dikehendaki-Nya.

Di antara penghormatan Allah, Dia menundukkan seluruh buah-buahan tersebut. Ia berada dekat dengan tangan orang mukmin, kapan pun ia butuh dan menginginkannya. Tidak ada halangan baginya untuk memetiknya, ia juga tidak butuh pertolongan atau alat bantu, karena mereka telah dimudahkan dengan semudah-mudahnya oleh Allah.

Allah berfirman:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan mereka dimudahkan dengan semudah-mudahnya memetik buahnya." (Al-Insan: 14).

Dalam menasirkan ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata, "Jika orang mukmin menginginkan untuk memakan buahnya, ia akan mendekat kepadanya sehingga orang tersebut bisa memetiknya sesukanya. Ash-Shabuni berkata, "Yaitu didekatkan buahnya kepada mereka dan dimudahkan untuk memetiknya."

Allah telah menjelaskan di dalam kitab-Nya yang mulia bahwa penghuni surga memperoleh segala macam buah-buahan, yaitu segala jenisnya, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum kita ketahui, tanpa terputus oleh waktu dan tidak ada larangan.

Setelah Allah menyebutkan sungai-sungai surga dengan airnya yang tawar, sungai khamer, dan sungai madu, dengan firman-Nya, *"...dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan"* (Muhammad: 15). Lalu Dia menyebutkan buah-buahan surga dan menjelaskan bahwa itu semua untuk orang-orang yang beriman.

Allah berfirman, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah: 25).

Allah berfirman:

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

"Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shadd: 51-52).

Allah berfirman:

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)." (Ad-Dukhân: 55).

Allah berfirman, *"Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."* (Az-Zukhruf: 72-73).

Allah berfirman:

وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾

"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya." (Al-Wâqi'ah: 32-33).

Lihatlah rahmat, karamah, dan karunia Allah, *"tidak terputus dan tidak terlarang,"* maksudnya bahwa ia akan ada terus menerus sebagaimana mereka juga kekal di surga, tidak pernah terputus dari mereka dari waktu ke waktu dan tidak ada seorang pun yang akan melarang mereka.

Allah telah menyebutkan sebagian nama buah-buahan surga tersebut. Di dalam Surat Ar-Rahmân, Dia menyifati dua surga dari dua surga yang lain, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua surga, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan." (Ar-Rahmân: 46-52).

Kemudian disebutkan dua surga lagi, *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua*

surga itu ada dua buah mata air yang memancar, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan, kurma dan delima." (Ar-Rahmân: 62-68).

Allah telah mengkhususkan kurma dan delima dengan menyebutkannya karena keutamaan dan kemuliaan keduanya, Dia juga telah mengkhususkan kebun kurma dan anggur dalam surat An-Naba' karena keduanya termasuk jenis buah yang paling unggul, baik, dan manis.

Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah menurunkan Adam عليه السلام dari surga dan mengajarkan kepadanya cara membuat segala sesuatu serta membekalinya dengan buah-buahan surga. Maka, buah kalian ini termasuk buah surga, hanya saja ia telah dirubah sedangkan buah surga tidak berubah."[15]

Di dalam hadits Luqaid bin Shabrah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad* ayahnya, disebutkan, Aku berkata, "Wahai Rasulullah, di tempat seperti apakah penghuni surga muncul?" Beliau menjawab, *"Di sungai dari madu yang disaring, sungai dari khamer yang tidak membut pusing dan menyesal, sungai dari susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan air yang tidak berubah rasa dan baunya serta buah-buahan."*

Ibnu Abbas berkata, *"Buah surga sangat tipis kulitnya dan lembut, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih halus dari keju, dan tidak ada bijinya."*

Dari Al-Bara' bin Azib bahwasanya Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَمُضْطَجِعِيْنَ عَلَى أَيِّ حَالٍ شَاؤُوا.

"Penghuni surga memakan buah-buahan surga dengan berdiri, duduk, dan berbaring sesuka hati mereka."[16]

Dari Salim bin Amir bahwasanya para shahabat berkata, "Allah memberikan manfaat kepada kita melalui orang-orang badui dengan permasalahan mereka. Suatu hari seorang badui menemui Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan di surga ada pohon yang menyakitkan, sedangkan aku mengira tidak ada pohon yang menyakiti pemiliknya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pohon apa itu?'* Ia menjawab, 'As-Sadr (pohon Bidara) karena ia memiliki duri yang menyakitkan. Beliau bersabda, *'Bukankah Allah berfirman, 'Berada di antara pohon bidara yang tak berduri* (Al-Wâqi'ah: 28)'. *Allah telah menghilangkan durinya dan menggantikan setiap durinya dengan buah.'"* (HR Ibnu Abi Ad-Dunya).[17]

---

15 *Shahih Ibnu Khuzaimah,* II/315; *Al-Baihaqi,* hadits no. 6107; *Ath-Thayalisi,* hadits no. 1754.
16 *At-Targhib wa At-Tarhib,* Al-Hafidz Al-Mundziri, IV/290; *Fathul Bari',* VIII/785.
17 *At-Targhib wa At-Tarhib,* 477, 978-979. Sanad hadits ini hasan dan disebutkan dalam Al-Mustadrak bahwa ia shahih.

Kebun-Kebun Surga

Kebun diartikan sebagai taman. Di dalamnya terkumpul berbagai tumbuhan, buah-buahan, dan bunga-bunga yang mudah dipetik. Kata kebun menurut batasan Zatnya berarti sesuatu yang indah karena kehijauannya, airnya, dan berbagai jenis buah-buahan dan lain-lain. Allah telah mengungkapkan kata kebun surga di dalam kitab-Nya yang mulia.

Allah berfirman:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." (An-Naba': 31-34).

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* berkata mengenai makna ayat-ayat yang mulia tersebut, "Allah mengabarkan tentang orang-orang yang berbahagia, karamah, dan nikmatnya tempat tinggal yang telah dipersiapkan Allah untuk mereka. Allah berfirman, *'Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).'* (An-Naba': 31-34).

Maksudnya bahwa sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dengan mengerjakan perintah-perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, bagi mereka kemenangan dan keberuntungan sebagaimana yang mereka minta serta keselamatan dari neraka. Mereka bersenang-senang dengan kebun-kebun yang penuh dengan pohon-pohon, buah-buahan, dan anggur-anggur yang lezat rasanya.[18]

Allah menyifati kebun-kebun di dunia dengan sesuatu yang menakjubkan, di dalam firman-Nya:

فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾

"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat," ('Abasa: 27-30).

Apabila kebun-kebun di dunia saja seperti itu, lalu apa komentar Anda dengan kebun-kebun yang dijadikan Allah di surga-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman? Ash-Shabuni di dalam *Shafwatut Tafâsir* berkata, *"Kebun-kebun dan buah anggur,"* maksudnya bahwa taman-taman yang menyenangkan dan di dalamnya terdapat seluruh pohon dan bunga serta.

18 *At-Tafsir Al-Munir,* DR. Muhammad Wahbah Az-Zuhaili.

Anak-Anak dan Para Pelayan di Surga

Di antara hal yang tidak diragukan lagi bahwa salah satu kesenangan di surga yang telah dipersiapkan Allah adalah para pelayan dan anak-anak yang menyerupai mutiara yang tersimpan; yang elok dan indah untuk melayani penghuni surga, orang-orang yang beriman dalam menyajikan berbagai makanan dan minuman.

Mungkin juga memberikan berbagai layanan lain yang kita tidak mengetahuinya. Allah yang lebih mengetahuinya. Beberapa ayat Al-Qur'an telah turun dengan jelas dan terang dalam menyebutkan tentang para pelayan dan anak-anak serta sebagian pekerjaan mereka.

Allah berfirman, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir."* (Al-Wâqi'ah: 17-18).

Allah berfirman:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira bahwa mereka mutiara yang bertaburan." (Al-Insan: 19).

Allah berfirman:

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa, dan di sekitar mereka ada anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." (Ath-Thûr: 22-24).

Tiga ayat di atas menunjukkan bahwa anak-anak dan para pelayan mengelilingi orang-orang mukmin, dengan membawa makanan yang lezat dan nikmat di dalam nampan-nampan dari emas. Mereka juga membawa berbagai gelas, cerek, dan piala yang semuanya terbuat dari emas dan perak.

Para pelayan tersebut bagaikan mutiara yang tersimpan. Piring-piring makanan yang mereka bawa di tangan yang melampaui keelokan dan ketakjuban ilustrasi apapun. Di dalamnya, terdapat makanan yang lezat dan nikmat yang menarik hati serta menyejukkan pandangan mata.

Kenikmatan, kemuliaan, dan rahmat apa yang meliputi orang-orang yang beriman dari Yang Maha Pencipta, Mahakuasa lagi Mahamulia ini?

Di Surga, Seorang Mukmin Diberi Kekuatan Seratus Laki-Laki

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa postur orang mukmin di surga seperti bapaknya, Adam, setinggi enam puluh hasta menjulang ke langit dan berumur tiga puluh tiga tahun, seperti yang disebutkan dalam berbaga hadits yang mulia.

Demikian juga, berbagai hadits menerangkan bahwa orang mukmin di surga diberikan kekuatan seratus laki-laki dalam makan, minum, dan jimak (bersetubuh). Ini semua dimaksudkan agar selaras dengan kehidupan yang kekal di surga dan kenikmatan makanan, minuman, bidadari-bidadari, kebun-kebun, istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemah yang telah dipersiapkan Allah untuknya.

Kami telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk baru pada hari kiamat. Dengan ciptaan baru ini, keadaan jasad, pikiran, dan kejiwaan manusia berubah. *Wallâhu a'lam.*

Allah berfirman, *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui, dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Kami menukil sedikit dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim:

أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

"Akhlak mereka sama, postur tubuh mereka seperti postur bapak mereka, Adam, enam puluh hasta menjulang ke langit."[19]

Dari Mu'ad bin Jabal ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga akan masuk surga dalam keadaan tidak berambut tubuhnya, tidak berjenggot, bercelak, dan mereka berusia 33 tahun."*[20]

Ringkasan dari pembahasan sebelumnya bahwa orang mukmin di surga dirubah keadaannya; tingginya menjadi enam puluh hasta, dan umurnya tiga puluh tiga tahun yang merupakan masa dewasa, muda, dan kuat.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا مِنَ الْجِمَاعِ.

---

19 *Shahih Muslim,* hadits no. 2834.

20 *Musnad Ahmad,* V/232; *Abu Nuaim,* 257; *Sunan At-Tirmidzi,* hadits no. 2545. At-Tirmidzi berkata, 'Hadits ini hasan gharib.' Sedangkan Al-Albani menshahihkan hadits tersebut di dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

"Diberikan kepada orang mukmin di surga kekuatan sekian dan sekian dalam jimak." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, sekuat apakah itu?" Beliau menjawab, "Diberikan kekuatan seratus laki-laki." (HR At-Tirmidzi).[21]

Zaid bin Arqam menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِى الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْجِمَاعِ.

"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, salah seorang laki-laki penghuni surga akan diberikan kekuatan seratus laki-laki dalam makan, minum, syahwat dan jimak (bersetubuh)."

Seorang laki-laki Yahudi berkata, "Orang yang makan dan minum akan mempunyai hajat." Beliau bersabda, *"Kemudian keluar dari kulitnya keringat sehingga perutnya menjadi mengisut."* (HR Ad-Darimi dan Ahmad).[22]

Ibnu Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, Apakah kita menggauli istri-istri kita di surga seperti menggaulinya di dunia?" Beliau menjawab, *"Ya, Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Seorang laki-laki dalam satu hari menggauli seratus perawan."* (HR Ath-Thabrani, Abu Nuaim, dan Al-Bazzar).[23]

Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan bersetubuh dengan para wanita di dalam surga sebagaimana kita bersetubuh dengan mereka di dunia?" Beliau menjawab:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْضِي بِالْغَدَاةِ الْوَاحِدَةِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ.

"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya seorang laki-laki (di surga) benar-benar akan bersetubuh dengan seratus perawan dalam satu pagi saja."[24]

Abu Umamah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada seorang pun yang dimasukkan surga oleh Allah, kecuali Dia mengawinkannya dengan 72 istri; dua di antaranya dari bidadari yang jelita dan tujuh puluh dari warisan penghuni neraka. Setiap istri memiliki vagina yang menggairahkan dan sang suami juga memiliki zakar yang tidak loyo."* (HR Ibnu Majah).[25]

Semua makanan, minuman, buah-buahan, istana, kemah, kamar, sungai, dan bidadari yang diberikan oleh Allah di surga untuk orang mukmin itu belum segala-galanya. Nanti

---

21 *Misykatul Mashabih,* III/90. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani.

22 *Sunan Ad-Darimi,* 2536; *Musnad Ahmad,* IV/367-371. Dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'us Shaghîr.*

23 *Ash-Shaghir,* II/12-13; *Sifatul Jannah,* 3737; *Al-Bazzar,* IV/198.

24 HR At-Thabrani di dalam *Ash-Shaghîr* (II/12-13), Abu Nu'aim di dalam *Shifatul Jannah* dengan no. 373 dan Al-Bazzar (IV/198/3525).

25 *Sunan Ibnu majah,* hadits no. 4339. Namun Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *dha'if jiddan* di dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*—edt.

akan kami jelaskan kelengkapan nikmat yang diberikan Allah kepada orang mukmin dan semua amal yang kita persembahkan di dunia akan lenyap di hadapan karunia *ilahi* yang agung untuk orang-orang mukmin di surga-Nya yang kekal.

Akhlak Penghuni Surga

Surga adalah negeri keselamatan, keamanan, ketenteraman, kasih sayang, keseimbangan, kebersihan, dan kecintaan. Apabila orang-orang mukmin memasuki surga, Allah dengan karunia-Nya yang agung akan menghilangkan dari dada orang mukmin semua sifat hasud, iri hati, dengki, benci, cemburu, ataupun sifar-sifat duniawi yang tersisa pada mereka.

Kalau kita berfikir sejenak, kita akan menemukan bahwa hal ini merupakan nikmat paling agung yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Bagaimana jadinya jika orang-orang mukmin masuk surga dan sifat-sifat duniawi tersebut masih ada? Orang mukmin masih cemburu, hasud, dan mencela orang mukmin yang lain.

Akan tetapi, dengan karunia Allah, Dia mengangkat dari hati mereka sifat-sifat jelak itu sehingga orang-orang mukmin menjadi saudara yang saling menerima dan mencintai, serta yang ada pada mereka hanyalah keseimbangan, kesucian, dan kasih sayang.

Allah berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47).

Allah berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ... ﴿٤٣﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai..." (Al-A'raf: 43).

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengangkat dari dada orang-orang mukmin sifat iri hati. Iri adalah dengki, hasud, dan cemburu. Semua sifat iri terhadap saudara yang melekat di dalam dada mereka akan diangkat oleh Allah. Dia juga akan mencabut rasa permusuhan di antara mereka sebelum masuk ke surga.

Abu Hurairah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kelompok pertama dari umatku yang akan masuk surga, wajah mereka bagaikan bulan purnama, kemudian kelompok setelahnya bagaikan bintang yang paling terang sinarnya di langit. Di dalam riwayat lain disebutkan, kemudian mereka setelah itu memiliki tingkatan-tingkatan.*

Mereka tidak kencing, berak, meludah, maupun mengeluarkan ingus. Sisir mereka dari emas (di dalam riwayat lain disebutkan dari perak), keringat mereka dari kasturi, pedupaan mereka dari kayu gaharu. Istri-istri mereka bidadari-bidadari yang jelita, di dalam riwayat lain, setiap orang dari mereka mempuyai dua istri yang terlihat sumsum betisnya dari balik daging karena keelokannya. Tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Akhlak mereka sama, mereka bertasbih kepada Allah waktu pagi dan petang." (HR Al-Bukhari).[26]

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, beliau bersabda:

لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Tidak ada perselisihan dan kemarahan di antara mereka, hati mereka satu dan mereka bertasbih kepada Allah pagi dan petang." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[27]

Allah juga berbuat demikian sebelum mereka memasuki surga, saat mereka tertahan di jembatan yang terletak di antara surga dan neraka. Mereka dibersihkan, disucikan, dan saling merelakan kemudian memasuki surga.

Dari Abu Said Al-Khudri ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabd, *"Orang-orang mukmin yang telah terbebas dari neraka akan ditahan di jembatan antara surga dan neraka, untuk diqishash sebagian mereka dari perbuatan aniaya di antara mereka di dunia sehingga setelah mereka dibersihkan dan di sucikan, diizinkan masuk surga. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, salah seorang di antara mereka lebih mengetahui rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia."* (HR Al-Bukhari).[28]

Tasbih dan Takbir Sebagai Kenikmatan Penghuni Surga

Allah mengilhamkan kepada orang-orang mukmin di surga bahwa tasbih dan takbir seperti Dia mengilhamkan nafas. Mereka hidup kekal dalam kenikmatan tasbih dan takbir yang Allah jadikan pada mereka.

Abu Hurairah ﵁ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"...Tidak ada pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Akhlak mereka sama, mereka bertasbih kepada Allah waktu pagi dan petang."* (HR Al-Bukhari).[29]

Di dalam riwayat Muslim disebutkan:

يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ كَمَا تُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.

"Mereka diilhamkan degan tasbih dan takbir seperti diilhamkan nafas kepada mereka."

26 *Shahih Muslim*, IV/2179.
27 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 2160.
28 *Fathul Bari'*,XI/390.
29 *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 2160.

Jika ada seorang bertanya, "Tetapi, surga bukan negeri taklif dan amal, lalu bagaimana mereka mengerjakan tasbih dan takbir, bukankah keduanya merupakan bagian dari taklif di dunia?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menjawab, "Tasbih dan takbir ini merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang dengannya penghuni surga bersenang-senang." Ia melanjutkan, "Ini bukan amal taklif yang menuntut pahala tersendiri baginya, tetapi amal itu sendiri bagian dari nikmat yang dengannya jiwa bersenang-senang dan menikmatinya."

Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* berkata, "Tasbih dan takbir ini bukan taklif dan kewajiban, tetapi ia hanyalah ilham tanpa harus berusaha seperti kita diilhami nafas yang tanpa usaha."

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Manusia bernafas tanpa harus bersusah payah dan merupakan suatu keharusan baginya. Allah pun menjadikan nafas mereka sebagai tasbih. Adapun sebabnya ialah hati mereka disinari dengan makrifat Rabb, penuh dengan cinta kepada-Nya karena siapa saja yang mecintai kepada sesuatu, ia akan banyak mengingatnya."[30]

Saya berpendapat, "Kenikmatan dengan semua bentuk dan rupanya di tangan Allah. Dialah yang menjadikannya pada orang mukmin sesuai dengan kehendak-Nya. Dia berkuasa untuk menjadikan nafas yang tidak ada kepayahan sebagai tasbih dan takbir, di dalamnya terdapat kenikmatan yang agung bagi orang-orang yang beriman atau bahkan menjadi nikmat paling besar yang dengannya orang mukmin hidup di surga.

Lalu *Ilah* Yang Mahaagung, Mahamulia dan Maha Penyayang yang telah—dengan karunia dan rahmat-Nya—memasukkan kita ke surga dan telah mempersiapkan untuk kita berbagai persiapan dan pahala yang agung, tidakkah Dia berhak mendapatkan syukur dari orang yang diberi nikmat? Bukankah Dia berhak atas tahmid, tasbih, dan takbir secara terus menerus?

Taklif yang telah diwajibkan kepada kita pada masa-masa hidup di dunia pada hari kiamat akan diganti dengan perasaan bahwa mereka tidaklah tinggal di dunia kecuali hanya sesaat di waktu siang, pagi, atau sore saja. Kemudian surga menjadi milik kita dengan kekekalan di dalamnya tanpa taklif.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang Engkau beri nikmat tahmid, syukur, tasbih, dan takbir kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

Tawa Penghuni Surga Terhadap Penghuni Neraka

Berapa banyak orang-orang kafir dan musyrik menertawakan orang-orang mukmin di dunia dan mereka menuduh sebagai golongan sesat? Berapa banyak mereka yang

30 *Majmu' Fatawa*, IV/330.

membanggakan diri sebagai penghinaan kepada orang-orang mukmin? Bahkan, katakanlah berapa banyak orang-orang kafir dan musyrik yang menyiksa orang-orang mukmin dan menimpakan kepada mereka berbagai bentuk siksaan?

Berapa banyak orang-orang mukmin yang mati karena siksaan tersebut? Berapa banyak orang-orang kafir yang berusaha untuk memurtadkan orang-orang mukmin dari din mereka? Dan mereka mengancam akan menyiksa dengan siksaan yang pedih dan membunuh siapa saja yang tidak murtad dari dinnya. Sejarah penuh dengan kejadian seperti ini.

Kalau saja dunia bukan negeri cobaan dan ujian yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dari ancaman orang kafir, pasti Allah akan membalas mereka dengan balasan yang paling buruk. Akan tetapi, Allah Maha Penyabar lagi Maha Pemurah.

Hal itu agar orang-orang mukmin mendapatkan pahala yang agung sebagai balasan atas kesabaran atau kesyahidan mereka. Adapun orang-orang kafir dan musyrik mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman:

...ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"...Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushilat: 40).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."* (Ibrahim: 42-43).

Oleh karena itu, Allah mengembalikan hak orang-orang mukmin dan membalas orang-orang yang berbuat zalim. Dia menjadikan orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir sebagaimana mereka telah menertawakan orang-orang beriman ketika di dunia. Ketika orang-orang mukmin telah berada di surga, mereka memandang orang-orang yang berdosa lalu menghina dan merendahkan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang masih dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*

Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman, dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.

Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang sesat." Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-Muthaffifîn: 22-36).

Kemudian, penghuni surga memanggil penghuni neraka setelah kedua golongan tersebut menempati tempatnya masing-masing; orang-orang mukmin di surga dan orang-orang kafir di neraka. Orang-orang mukmin memanggil mereka dengan kemarahan dan celaan yang setimpal, sesuai dengan kekafiran dan penghinaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin.

Janji Allah adalah yang benar, Allah berfirman:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan penghuni-penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, 'Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Rabb kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Rabb kepadamu itu benar?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'raf: 44).

Orang mukmin mengetahui nikmat Allah yang diberikan kepadanya saat diperlihatkan tempat orang-orang kafir, fasik, musyrik, sesat, dan munafik yang berusaha menyesatkannya di dunia dari jalan Allah yang lurus.

Allah berfirman, *"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apabila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'*

Ia berkata, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata, "Demi Allah, Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Rabbku

pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka Apakah kita tidak akan mati? melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang besar." (Ash-Shâffât: 50-60).

Setelah orang-orang mukmin melihat neraka dan penghuninya yang disiksa di sana, mereka memuji Allah atas kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)." Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." (Ath-Thûr: 25-27).

BIDADARI-BIDADARI YANG JELITA

Pengantar

Bidadari-bidadari yang jelita termasuk kenikmatan penghuni surga. Atau, katakanlah mereka ialah inti kenikmatan, yang paling elok dan paling lezat. Banyak sekali ayat Al-Qur'an menyebutkan mengenai mereka dengan sifat-sifat yang paling baik dan indah. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga banyak menyebutkannya dalam berbagai hadits.

Setelah saya membaca banyak buku yang membahas bidadari; sifat, jumlah dan bagian setiap orang mukmin darinya, saya mendapatkan bahwa pembahasan mengenai mereka hanya sedikit. Namun, perselisihan seputar mereka sangat banyak. Terutama tentang jumlah mereka dan bagian orang mukmin darinya. Oleh karena itu, saya berniat memperluas pembahasan tentang bidadari tersebut. Dan, saya telah menyendirikannya dalam satu bagian, dari buku juz ke sepuluh ini.

Saya telah menjelaskan pembicaraan mengenai mereka, hakikat, sifat-sifat, jumlah, hubungannya dengan orang beriman dan wanita beriman di surga, serta membuat perbandingan antara mereka dengan wanita yang beriman di surga. Selain itu, saya juga menerangkan kelebihan mereka dibandingkan bidadari dikarenakan pahala mereka yang besar, kedudukan yang tinggi, serta cahaya, kecantikan, keelokan, keindahan, dan sinar dari Allah sebagai balasan persembahan kejujuran dalam ibadah dan takwa di dunia.

Makna *Al-Hur Al-'In*

Al-Hur secara etimologi merupakan bentuk jamak dari *haura'*. Maknanya ialah wanita muda yang jelita, memikat, dan putih bersih. Sementara itu, *Al-'In* ialah mata air hitam luas yang merupakan mata air paling indah yang pernah dilihat manusia.

Ada yang mengatakan *Al-Haura'* ialah sesuatu yang membuat mata bingung dan terkesima sebab kelembutan kulit dan kebeningan warnanya. Ada pula yang mengatakan sesuatu yang membuat mata terkesima karena keindahan, kecantikan serta daya tarik dan pikatannya.

Yang jelas, kecantikan wanita pertama kali terlihat dari keindahan dan keluasan matanya. Mata yang paling indah ialah yang hitam lebar. Oleh karena itu, Allah

menciptakan mereka dengan ciptaan yang memikat tersebut. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk dan mengetahui di mana letak keindahan yang menarik, hingga Dia menjadikanya pada bidadari-bidadari yang jelita tersebut. Ini adalah keindahan dan keelokan ciptaan-Nya.

Jarir pernah bersyair:

Mata yang sangat hitam di ujungnya telah membunuh kita
Lalu tak menghidupkan kita lagi
Menaklukkan orang yang punya akal hingga tak bergerak
Dan mereka ialah makhluk Allah yang paling indah pada manusia.

Sifat-Sifat Bidadari

Al-Qur'an yang mulia telah menyebutkan sebagian sifat bidadari. Ditunjukkan di dalamnya keelokan, kecantikan, akhlak, kebersihan, ketinggian kedudukan, dan kemuliaan yang luhur. Allah telah menjadikan pada diri mereka sempurnanya keelokan dan kecantikan, ketinggian urusan dan kedudukan, serta sebagai ciptaan yang agung dan istiqamah yang sempurna. Dia telah membaguskan ciptaan serta kesucian mereka dari najis dan kotoran. Di antara ayat Al-Qur'an yang menerangkan sifat-sifat mereka ialah:

Firman Allah ﷻ:

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

"Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik." (Al-Wâqi'ah: 22-23).

Rasulullah dalam menafsirkan ayat ini bersabda:

صَفَاؤُهُنَّ صَفَاءُ الدُّرِّ فِي الأَصْدَافِ الَّتِي لَمْ تَمَسَّهُ الأَيْدِي.

"Kemurnian mereka ialah kemurnian mutiara di dalam rumahnya yang tidak pernah disentuh oleh tangan." (HR Tirmidzi dalam Sunan-nya).[1]

Allah berfirman:

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

1 Kami menemukan riwayat ini dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabîr.* XVII/188. Akan tetapi, Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini munkar di dalam *Dha'ifut Targhîb wat Tarhîb,wallahu a'lam*—edt.

Rasulullah dalam menafsirkan ayat ini bersabda:

خَيْرَاتُ الْأَخْلَاقِ، حِسَانُ الْوُجُوهِ.

"Sebaik-baik akhlak dan seelok-elok wajah." (Ath-Thabrani dalam Sunan-nya).[2]

Allah berfirman:

لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Wâqi'ah: 38).

"Penuh cinta," mereka dicintai dan dekat dengan hati. *"Sebaya umurnya,"* sama dalam umur, dilahirkan bersamaan, dan tak ada di antara mereka yang lebih besar maupun yang lebih kecil dari yang lain. Umur dan usia mereka sama, tidak tumbuh besar. Di samping itu, kecantikan, cahaya, dan keelokan tak akan hilang.

Allah berfirman:

كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (Ar-Rahman: 58).

Makna ayat tersebut, Allah menjadikan bidadari dalam keelokan mereka yang memikat, kemurnian yakut, dan keputihan marjan. Keduanya adalah dua barang tambang yang bagus dan mahal.

Kemurnian yakut dan keputihan marjan duniawi berbeda sama sekali dengan kemurnian dan keputihan dua barang tambang yang berharga tersebut di surga. Yakut yang diciptakan Allah yang ada di bumi hanya dipakai sementara dan akan punah. Adapun di akhirat, tepatnya di surga, Allah menciptakannya untuk selamanya sehingga kemurnian dan keputihannya sangat lembut dan menarik disebabkan keindahan pandangannya yang memikat.

Allah berfirman:

...وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ... ﴿٢٥﴾

"...Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci ..." (Al-Baqarah: 25).

Istri-istri di dalam ayat tersebut menunjukkan mereka ialah para bidadari yang dinikahkan dengan orang-orang beriman yang telah diridhai Allah di surga sebagai negeri dan tempat tinggal yang abadi. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka suci dari haid, berak, kencing, dan ludah. Ini adalah sifat yang luhur dan sempurna pada makhluk yang diangkat menuju derajat yang tinggi dan puncak kedudukan.

---

2 *Ibid.*

Akhlak Bidadari

Di antara keagungan ciptaan *ilahi,* Dia telah menjadikan bidadari tersebut hidup dalam akhlak terpuji yang mengangkat mereka dari kehinaan, kerusakan, dan pengkhianatan. Allah telah menciptakan mereka dengan akhlak yang agung. Dengan begitu, orang-orang beriman tak melihat ada yang lebih cantik dari istri-istri yang dikehendaki Allah untuk mereka.

Allah berfirman:

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya." (Ash-Shaffat: 48).

Maknanya, bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya. Mereka ialah bidadari-bidadari jelita yang membatasi pandangan matanya hanya kepada suami-suami mereka di tempat tinggal mereka selamanya di surga. Maka, akhlak bidadari yang jelita tersebut tak sempurna, tanpa membatasi pandangan kepada suaminya serta terjaga dalam rasa malu dan akhlak yang baik.

Makna ini juga merupakan petunjuk dari Allah, bahwa wanita di dunia tak akan sempurna akhlak, kecantikan, dan kehormatannya, kecuali jika ia bisa menjaga diri dan suaminya sebagai panutan tanpa ada yang lain di seluruh alam. Ia tidak berhias dan memakai perhiasan, kecuali kepada suaminya serta menjaga pandangan dan syahwatnya hanya untuknya, bukan kepada lelaki lain.

Bersamaan ketika menciptakan laki-laki, Allah juga telah menyertakan sifat sangat cemburu terhadap istri. Sehingga, seorang laki-laki tak akan rela dengan sebab maupun pendorong apa pun, bila istrinya memandang dengan syahwat kepada orang lain, sekalipun terhadap laki-laki pengangguran, fakir, dan jelek. Rasa cemburu juga Allah ciptakan kepada para wanita. Karena itu, seorang wanita tak rela bila suaminya memandang kepada orang lain, meskipun usianya sudah tua, buruk rupa, dan tercela.

Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an datang mengarahkan kepada kehormatan dan kemuliaan akhlak luhur pada bidadari yang jelita tersebut. Agar orang mukmin merasa tenang, Allah menciptakan mereka dengan sifat-sifat yang dicintai hati orang tersebut. Selain itu, bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, yang berada di dalam istana-istana dan kemah-kemah mereka. Allah telah memuliakannya di surga.

Mereka tidak memandang dengan syahwat, kecuali kepada suami-suaminya. Selain itu, tidak melihat keindahan, keelokan, ketertarikan, dan kesenangan, kecuali terhadap suami-suaminya, orang-orang mukmin.

Di atas sifat yang luhur, menjaga pandangan ini, Allah telah menjadikan pada mereka sifat terpuji yang mengungguli semua sifat, yaitu sifat akhlak yang baik.

Ini merupakan sifat yang tinggi dan sempurna sifat akhlak terpuji ialah sifat paling agung yang dipuji manusia di dunia. Sebab, akhlak dalam kehidupan manusia atau masyarakat luas sangat penting. Allah telah menurunkan ayat yang agung:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Ini adalah ayat yang diturunkan tentang Rasulullah. Dan itulah kesempurnaan akhlak beliau. Beliau juga telah mengungkapkan tentang akhlak yang baik dan kedudukannya yang agung di surga.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

أَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا.

"Orang yang paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya." (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ath-Thabrani).[3]

Oleh karena itu, Allah membekali bidadari-bidadari yang jelita tersebut dengan akhlak yang lurus. Agar mereka sebanding dengan akhlak orang mukmin di surga, hubungan keduanya pun menjadi kuat. Kepalanya cinta, mahkotanya akhlak, jasadnya jujur, serta lisannya puji dan syukur.

Allah berfirman dalam menyifati bidadari-bidadari:

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

Allah berfirman:

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shâd: 52).

Dua ayat yang mulia tersebut mengumpulkan sifat-sifat bidadari yang telah diciptakan Allah. Kebaikan secara umum dengan segala aspek dan sifatnya yang tak akan terealisasi, kecuali dengan akhlak yang mulia dan luhur. Kebaikan yang memikat telah tercurahkan dalam akhlak tersebut. Agar keduanya bertemu dalam ikatan yang kokoh dan luhur yang tidak terjadi, kecuali di surga.

---

3 Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr.*

Kedudukan Bidadari yang Tinggi

Ketika sifat-sifat yang mulia dan akhlak yang tinggi telah terealisasi di dalam diri wanita, maka kedudukan orang yang mencapai sifat-sifat tersebut juga menjadi tinggi dan sangat luhur. Tak salah jika kita meletakkan sifat-sifat ini sebagai sifat yang mulia dan luhur.

Hal ini tak akan terealisasi, kecuali jika wanita tersebut menahan diri untuk tidak keluar dari rumah dan hanya melakukannya ketika keadaan memang sangat memaksa. Selain itu, tidak menampakkan perhiasan dan kecantikannya kecuali kepada suaminya serta merealisasikan permintaan Allah dalam surat An-Nur ayat 31:

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ... ﴿٣١﴾

"... *Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka...*" (An-Nur: 31).

Ayat yang mulia tersebut mengisyaratkan atas kemuliaan dan keluhuran yang sempurna. Sehingga dengan hal itu, wanita mendapatkan kesempurnaan sifat-sifat yang terpuji dan menjadi lebih tinggi dari seluruh wanita di dunia.

Oleh karena itu, seorang laki-laki di dunia, ketika ingin menikah, hendaklah ia mencari calon istri yang memiliki sifat-sifat tersebut. Pertama, akhlak. Kedua, kehormatan dan kemuliaan. Jika keduanya sudah terpenuhi, hendaklah laki-laki yang ingin menikahinya segera meminangnya kepada keluarganya tanpa ragu-ragu lagi.

Karena penjagaan dan kemuliaan wanita disukai oleh laki-laki di dunia. Allah menjadikan bidadari hidup dalam kemuliaan dan terjaga. Tersimpan di dalam istana-istana atau kemah-kemah, atau kamar-kamarnya dengan qanaah dan ridha.

Kemuliaan serta kedudukan yang paling tinggi dan luhur bagi wanita ialah, jika sifat malunya tidak dinodai oleh makhluk. Tak didekati manusia serta tak seorang pun menjamah tubuhnya, baik menyetubuhi atau melihatnya, kecuali jika ia dinikahi. Sehingga, bagi suaminya, ia menjadi syahwat, pandangan, dan cinta. Allah mengetahui, kedudukan tinggi bagi wanita terletak pada penjagaan kehormatan, tubuh, dan rasa malunya. Allah berfirman kepada bidadari, *"Jadilah engkau dalam sifat-sifat ini!"* Maka jadilah ia.

Allah berfirman:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah, maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia

sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 72-74).

Ini adalah janji Allah. Dan siapakah yang lebih benar janjinya selain-Nya? Dia telah menjadikan mereka dalam sifat-sifat terpuji dan dicintai oleh laki-laki.

Hal itu karena bidadari diciptakan Allah di surga sebelum menciptakan manusia di bumi. Maka, bidadari telah ada sejak dulu dan dengan ilmu Allah. Dia telah menciptakannya sejak menciptakan surga. Sementara surga diciptakan Allah sebelum menciptakan kehidupan di bumi, atau bahkan sebelum menciptakan semua alam dan langit. *Wallâhu a'lam.*

Hal ini agar keraguan tak ada pada diri orang mukmin. Bahwa bidadari tersebut mungkin ciptaan lain tak seperti kita dan sebelum kita. Ayat Al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas dan Allah juga telah menunjukkan kepada kita, bahwa bidadari-bidadari yang diciptakan dan dijadikan-Nya khusus untuk orang-orang yang beriman di surga belum pernah didekati satu makhluk pun, baik manusia atau jin sebelumnya. Di samping itu, tak ada yang menggaulinya, kecuali suami-suaminya nanti.

Bukan ini saja, bahkan Allah menjadikan mereka dipingit di dalam kemah-kemah dan istana-istana mereka, serta tak pernah keluar darinya. Mereka—dengan perintah Allah—menunggu suami-suami mereka, orang-orang yang beriman. Pemandangan menjadi menakjubkan ketika orang mukmin masuk ke tempatnya di surga. Semua menunggu kehadirannya. Dan sambutan, pujian, dan syukur dipersembahkan saat ia hadir dan masuk surga.

Sebagai tambahan terhadap kemurahan Allah, Dia mewujudkan dan menciptakan mereka sebelum penciptaan manusia supaya mereka menyambutnya saat memasuki surga. Kalau saja Allah menghendaki, Dia bisa saja menciptakan mereka untuk kita setelah kita memasuki surga. Kalau ini terjadi, kita justru yang menyambut mereka.

Akan tetapi, karena kemurahan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Berkehendak, Dia menjadikan mereka yang menemui kita. Hal itu sebagai sambutan dan penghormatan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman yang dijanjikan surga, agar ditemui istri-istri mereka dengan sambutan dan penghormatan yang tinggi dan luhur. *Wallâhu a'lam.*

Dari Apa Bidadari Diciptakan?

Allah menciptakan manusia di bumi dari tanah, menciptakan jin dari nyala api, dan menciptakan malaikat dari cahaya. Allah berfirman:

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (Ar-Rahman: 14-15).

Sementara itu, bagaimana Allah menciptakan bidadari dan dari apakah mereka diciptakan? Dia telah menciptakannya seketika dan langsung, serta berfirman kepada mereka, *"Jadilah! Maka jadilah mereka."* Allah berfirman:

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Wâqi'ah: 35-38).

Mereka tidak dilahirkan, diperbanyak, atau melalui kehamilan maupun keturunan. Bagaimana mungkin seperti itu, sedangkan Allah telah menunjukkan dalam firman-Nya, *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin."* (Ar-Rahman: 74).

Hamil dan melahirkan tidak bisa terjadi, kecuali dengan cara bersetubuh, berhubungan badan, dan jimak. Oleh karena itu, Allah menyucikan mereka dari semua itu, meninggikan kedudukan mereka, menciptakannya secara langsung, menjadikan mereka dalam kecantikan yang ada pada mereka. Selain itu, memberikan pakaian dengan pakaian surga, pakaian di atas segala pakaian, baju yang kuat dan halus, serta sutera yang tipis dan tebal.

Allah mengumpulkan pada mereka seluruh kecantikan dengan memberikan ciptaan yang elok, akhlak yang kuat, dan pakaian yang luhur. Mereka bernafas dengan semerbak bau harum surga yang menggembirakan, memakan buah-buahannya yang dekat, meminum airnya yang mengalir, dan tampak dari wajahnya pemandangan yang memikat. Pemandangan yang penuh kenikmatan yang diciptakan Rabb semesta alam.

Allah berfirman:

تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 24).

Dengan susunan anggota tubuh duniawi yang kita gunakan untuk hidup sekarang ini, kita tak mampu untuk melihat mereka (para bidadari tersebut). Mata kita di dunia ada batas dan kemampuan tertentu dalam melihat serta memandang yang tak bisa melampaui batas dunia dan seisinya. Sementara yang berada di dalam ilmu dan kegaiban Allah, kita tak bisa melihatnya sampai nanti Allah menciptakan kita dengan ciptaan lain pada hari kiamat.

Allah berfirman, *"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, lalu mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Demikian pula hingga penglihatan kita mampu untuk melihat apa yang disembunyikan Allah dari kita. Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."* (Qâf: 22).

Dari sini, kita bisa memahami bahwa Allah meletakkan tutup pada mata kita di dunia sehingga pandangan kita hanya mampu melihat dengan batas kekuatan yang dijadikan-Nya untuk digunakan di dunia. Sementara di akhirat, Allah akan menyingkirkan tutup tersebut serta membentuk mata dengan susunan lain sesuai dengan kehendak-Nya dan menciptakan kita dalam ciptaan yang baru.

Jadi, di sana ada ciptaan mata lain selain yang kita gunakan untuk hidup di dunia sekarang ini. Akan tetapi, dengan sensitivitas dan rasa duniawi sehingga setiap jiwa dibalas sesuai dengan yang dikerjakan.

Dalil yang menunjukkan kita tak bisa melihat bidadari dengan susunan anggota tubuh duniawi ialah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Anas bahwa beliau bersabda, *"Kalau saja salah satu wanita dari surga turun ke bumi, pasti akan bersinar di sekelilingnya, penuh dengan bau harum, dan tutup kepalanya lebih baik dari dunia dan seisinya."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Bukankah hadits yang menakjubkan ini merupakan bukti yang cukup atas keelokan, cahaya, dan kecantikan bidadari-bidadari yang melampaui batas khayalan dan ilustrasi kita? Satu saja di antara para bidadari jika tampak di langit bumi, niscaya ia akan menyinari seluruh dunia. Maka, seperti apakah keindahan yang menawan, keelokan yang memikat, dan cahaya memancar yang dijadikan Allah sebagai bagian dari sifat bidadari-bidadari tersebut?

Bagaimana jika Allah menampakkan ratusan bidadari di langit dunia? Akan seperti apa keadaannya? Cahaya apakah yang bersinar, memancar, dan berkilauan? Dari apakah Allah menciptakan mereka, sehingga bisa memancarkan cahaya, kecantikan, dan keelokan seperti itu?

Sebaik-baik perkataan ialah yang diucapkan oleh orang yang jujur dan dipercaya, Rasulullah. Mengenai dari apakah penciptaan bidadari, beliau bersabda:

خَلَقَ اللّٰهُ الْحُوْرَ الْعِيْنَ مِنْ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءٍ: أَسْفَلُهُنَّ مِنَ الْمِسْكِ، وَأَوْسَطُهُنَّ مِنَ الْعَنْبَرِ وَأَعْلاَهُنَّ مِنَ الْكَافُوْرِ وَحَوَاجِبُهُنَّ سَوَادٌ خَطِّ النُّوْرِ

"Allah menciptakan para bidadari dari tiga hal: Yang paling rendah dari kasturi, pertengahannya dari minyak anbar, yang paling tinggi dari kafur, dan alis mereka dari garis hitam cahaya." (HR At-Tirmidzi).[4]

---

4 Di dalam *Maktabah Syamilah dan Maktabah Al-Albani,* redaksinya tidak disebutkan sebagaimana di atas, tetapi berbunyi:

خَلَقَ اللّٰهُ الْحُورَ الْعِيْنَ مِنَ الزَّعْفَرَانِ

"Allah menciptakan bidadari dari za'faran (kunyit)." HR Ath-Thabrani.
Akan tetapi, Al-Albani berpendapat bahwa hadits ini *dha'if* di dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*—edt.

Anas ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bidadari-bidadari yang jelita diciptakan dari za'faran."* (HR Ibnu Mardawaih).[5]

Dari Abdullah bin Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Allah menciptakan bidadari-bidadari mulai dari jari-jari kakinya sampai kedua lututnya dari za'faran, dari kedua lututnya hingga kedua buah dadanya dari kasturi yang harum baunya, dari kedua buah dadanya hingga lehernya dari minyak anbar yang berwarna kelabu, sedangkan dari leher hingga kepalanya dari kafur putih."* (HR At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani).

Bidadari-bidadari ialah satu di antara makhluk Allah. Sebagaimana Dia menciptakan manusia dari tanah, jin dari api yang menyala, dan malaikat dari cahaya. Dia menciptakan mereka dari suatu zat (materi) dan berfirman kepada mereka, *"Jadilah!"* Maka jadilah mereka. Sudah selayaknya makhluk seperti bidadari ini diciptakan dari zat yang murni, jernih, dan lembut, sesuai dengan kemolekan dan kecantikannya yang menakjubkan.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Salah satu wanita surga, sungguh dapat dilihat putih betisnya dari balik tujuh puluh pakaian. Hal itu karena Allah berfirman, 'Mereka bagaikan yakut dan marjan.' (Ar-Rahman: 58)."* *Beliau melanjutkan, "Yakut adalah batu. Kalau saja kawat dimasukkan ke dalamnya, kemudian kamu menjernihkannya, pasti kamu bisa melihat kawat tersebut dari balik batu itu."* (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).[6]

Kejernihan di dalam kejernihan yakut serta kehalusan sutera yang dipakainya karena keelokan pada semua hal terletak pada ciptaan, pakaian, dan akhlaknya. Allah berfirman, *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji."* (Al-Hajj: 24).

Jumlah Bidadari dan Banyaknya Jatah Untuk Orang Mukmin

Jumlah bidadari secara umum tak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah. Sebagaimana kita tak mengetahui apa pun tentang malaikat Allah, baik jumlah maupun wujud mereka. Allah berfirman:

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ...﴿٣١﴾

"... Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri..." (Al-Mudatstsir: 31).

Kita juga tak mengetahui secara tepat mengenai manusia di bumi dan berapa jumlahnya sejak Allah menciptakan mereka hingga hari kiamat. Namun, Allah mengetahuinya. Allah berfirman:

5 Hadits ini didha'ifkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*—edt.
6 *Al-Jami'*: VI/148.

لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (Maryam: 94).

Kita juga tidak mengetahui jumlah bidadari. Kita tak mengetahui apa pun tentang mereka, baik dari segi jenis, wujud, dan hakikatnya, kecuali sebagian pengetahuan yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an atau dari berbagai hadits Rasulullah ﷺ.

Hakikat mutlak keadaan, kecantikan, jumlah, sifat-sifat mereka dan pemuda-pemuda di surga berada dalam pengetahuan Allah. Saya tak berpikir bahwa malaikat yang paling dekat dengan Allah mengetahui tentang ini sedikit pun. Sebab, itu adalah ilmu yang dikhususkan Allah untuk diri-Nya, bukan untuk seluruh makhluk-Nya. *Wallâhu a'lam.*

Akan tetapi, para bidadari dengan sifat-sifat yang telah saya sampaikan sebelumnya diciptakan secara langsung, sebagaimana penciptaan miliaran dari mereka yang juga secara bersamaan. Maka, materi yang digunakan Allah untuk menciptakan mereka tidak terbatas.

Dialah Yang Maha Menciptakan dan Mengadakan mereka serta apa saja, cukup berfirman kepadanya, *"Jadilah!"* Maka terjadi. Maka, kehendak mutlak dan penciptaan mereka dengan jumlah yang tak ada habisnya, tidak sedikit pun melemahkan kekuasaan Allah.

Saya mengira bagian orang mukmin dari mereka di surga tidak diketahui. Namun, pemberian Allah tak ada batasnya. Allah telah menjanjikan bagi orang-orang mukmin bidadari-bidadari di surga tanpa batas angka, hitungan, atau bagian terbatas dalam surat mana pun dari seluruh surat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, Allah menjadikan jumlah mereka tak terbatas secara pasti. Kami juga mengira, bagian orang mukmin di surga sesuai dengan amal, ketaatan, dan iman yang dipersembahkan. Inilah yang benar. *Wallâhu a'lam.*

Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (Az-Zukhruf: 69-71).

Allah berfirman:

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yâsîn: 56)

Allah berfirman:

...وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"...Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Kata *azwajuhum* dan *azwaj* dalam dua ayat tersebut menunjukkan bahwa bidadari-bidadari tersebut dalam bentuk jamak. Dua kata tersebut menunjukkan kepada jumlah yang tak terbatas, yaitu di atas tiga. Pun pemberian Allah bisa saja lebih dari itu hingga hitungan yang dikehendaki-Nya. Sebab, pemberian dan karunia-Nya tidak terbatas, tidak ada awal maupun akhir.

Namun demikian, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam berbagai hadits tentang jumlah bidadari yang didapat orang mukmin. Abu Hurairah ؓ menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kelompok pertama dari umatku yang akan masuk surga, wajah mereka seperti bulan purnama. Mereka tidak meludah, buang ingus, maupun berak.*

Bejana mereka dari emas, sedangkan sisirnya dari emas dan perak. Pedupaan mereka dari kayu gaharu dan keringatnya dari kasturi. Setiap orang dari mereka mempuyai dua istri yang terlihat sumsum betisnya dari luar daging karena keelokannya." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[7]

Batasan jumlah istri untuk setiap penghuni surga dengan dua istri menunjukkan bahwa ini adalah jumlah yang paling sedikit. Ada hadits lain yang menyebutkan, orang yang mati syahid dijodohkan dengan tujuh puluh dua istri dari bidadari.

Dari Al-Miqdam bin Ma'di Kariba bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang yang mati syahid di sisi Allah memiliki tiga keistimewaan: Diampuni dosanya pada awal tetesan darahnya, melihat tempat tinggalnya di surga, dibebaskan dari siksa kubur, terbebas dari ketakutan yang besar, diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan dari yakut yang lebih baik dari dunia dan seisinya, dijodohkan dengan tujuh puluh dua bidadari yang jelita, dan memberi syafa'at untuk tujuh puluh orang dari kerabatnya."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).[8]

Ada berbagai hadits tentang jumlah bidadari dan dayang-dayang yang disebutkan oleh sebagian perawi hadits dalam *Shahih*-nya, serta diriwayatkan lebih dari satu perawi. Di antara mereka ada yang mendhaifkannya dan ada yang mengelompokkannya dalam hadits-hadits maudhu'. Seperti hadits berikut ini:

Abu Mas'ud Al-Ghifari ؓ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak seorang hamba pun yang berpuasa satu hari di bulan Ramadhan, kecuali ia akan dijodohkan dengan bidadari yang jelita di dalam kemah mutiara yang tinggi, seperti*

---

7 *Fathul Bâri'*: VI/318, *Shahîh Muslim*: IV/2179.

8 *Misykatul Mashabih*: III/358. (Di dalam *Maktabah Syamilah* dan *Maktabah Al-Albani* disebutkan bahwa perawi haditsnya ialah At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Sementara Al-Albani sendiri menshahihkannya dalam *Misykâtul Mashâbih*—edt).

firman Allah, '(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.'(Ar-Rahman: 72).

Setiap wanita dari mereka memakai tujuh puluh pakaian yang tidak ada warna yang lain lagi selain itu, diberikan tujuh puluh jenis wewangian dan tidak ada jenis wewangian lagi selain itu. Setiap wanita dari mereka diberikan tujuh puluh permadani dari yakut merah, dihiasi dengan mutiara dan yakut. Setiap permadani ada tujuh puluh kasur dan di atas setiap kasur ada sandaran.

Setiap wanita dari mereka memiliki seribu dayang-dayang untuk keperluannya dan tujuh puluh ribu dayang-dayang yang masing-masing membawa piring dari emas yang ada makanan yang terdapat kelezatan yang tidak terdapat pada yang lainnya. Diberikan kepada suaminya seperti itu di atas permadani dari yakut merah di atasnya ada dua permadani dari emas yang dihiasi dengan yakut merah.

Ini semua disebabkan oleh satu hari ia berpuasa pada bulan Ramadhan, ini selain dari kebaikan yang ia kerjakan." (HR Ibnu Khuzaimah, Abu Ya'la, Ibnu Syahin, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnul Jauzi).[9]

Ibnu Abbas ﷺ bercerita, "Ada yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apakah kita menggauli istri-istri kita di surga seperti menggaulinya di dunia?' Lantas beliau menjawab, *'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dalam sehari, seorang laki-laki (dari mereka) akan menggauli seratus perawan.'"* (HR Abu Ya'la dan Hanad bin As-Sirri).[10]

Dari Abu Umamah bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tiada seorang pun yang dimasukkan surga oleh Allah, kecuali Dia mengawinkannya dengan 72 istri; dua di antaranya dari bidadari yang jelita dan tujuh puluh dari warisan penghuni neraka. Setiap istri memiliki vagina yang menggairahkan dan sang suami juga memiliki zakar yang tidak loyo."* (HR Ibnu Majah).[11]

Bagaimanapun, pemberian Allah tidak terbatas di surga. Manusia di dunia menghabiskan seluruh hidupnya, namun kebanyakan hanya merasakan satu perawan saja dalam pernikahannya. Bahkan ada yang menghabiskan seluruh hidupnya tanpa pernah merasakan satu pun perawan.

Jumlah bidadari sangat banyak, tetapi tak diketahui batasannya. Saya kira jumlah mereka sesuai dengan apa yang diperbuat orang mukmin semasa hidupnya serta mengikuti catatan dan lembaran amalnya.

Bisa jadi, orang yang paling banyak mendapatkannya ialah para syuhada. Selain itu, orang-orang yang menjaga dirinya dari berbuat zina karena takut kepada Allah

---

9 HR Ibnu Khuzaimah dalam *Shahîh Ibnu Khuzaimah*: III/190, dan dari jalur Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*: III/313/3634, Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la*: IX/180, Ibnu Syahin dalam *Fadhail Ramadhan*: 40-41, Abu Syaikh dalam *Ats-Tsawab*, juga dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*: II/71. Sementara Ibnul Jauzi memasukkannya dalam kitab beliau *Al-Maudhu'at* (hadits-hadits palsu), Ibnul Jauzi: II/537.

10 *Musnad Abu Ya'la* no. 2436, *Az-Zuhd* no. 88. Dishahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah*.

11 *Sunan Ibnu Majah* no. 4339. Namun, Al-Albani menyatakan hadits ini *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr*.

dan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Meskipun mereka sangat tergoda dengan perempuan karena ia cantik dan dicintai setiap lelaki di dunia.

Maka, di antara mereka ada yang bersabar darinya karena Allah dan mengharapkan surga-Nya. Sementara itu, di antara mereka, ada yang hatinya dibutakan Allah sehingga terjerumus dalam lautan maksiat dan zina. Mereka merusak orang lain, merusak hidup mereka, dan hidup di bawah naungan kemurkaan Allah.

Hal itu terjadi karena mereka lebih memilih kesenangan sekejap dan palsu. Mereka menjual akhiratnya yang masanya sangat panjang dan rela meninggalkan kehidupan di sisi Rabbnya, yaitu surga, hanya dengan kenikmatan dan kesenangan sekejap, yang akan disesalkannya selamanya. Maka lihatlah! Ia telah merugi jiwanya di dunia dan akhirat serta membawa kemurkaan besar dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32).

Orang yang celaka bukan hanya orang yang Anda lihat kelinglungan di wajahnya di lorong-lorong dan jalan-jalan yang tak tahu arah dan tujuannya. Namun, termasuk orang yang celaka bila seseorang mengikuti nafsunya serta menjual ribuan dan jutaan tahun, bahkan hitungan yang paling banyak. Karena, ia adalah kehidupan kekal yang tak bisa dihitung dengan angka. Hidup dalam peliharaan, ridha, dan penjagaan Allah di surga yang penuh kenikmatan, dengan tujuh puluh atau delapan puluh tahun dari tahun-tahun dunia.

Ia hidup dengan permainan dan kesenangan yang fana. Dan ia lupa, bahwa ia memiliki hari untuk bertemu dengan Allah yang ketika itu akan dinampakkan di hadapan Rabbnya, tak ada yang tersembunyi satu pun dari-Nya. Ia berharap seandainya keluarga, kerabat, anak-anak, dan kaumnya membelanya agar selamat dan menang.

Allah berfirman, *"Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya Dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya."* (Al-Ma'arij: 11-14).

Itulah hari yang disaksikan (kiamat). Waktu seorang hamba memukul wajahnya karena malu, menggigit jarinya, serta meneriakkan makian kepada dirinya, *"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini."* (Al-Fajr: 24).

Hubungan Laki-Laki yang Beriman Dengan Bidadari

Hubungan orang yang beriman dengan istrinya, bidadari yang jelita, tak hanya sebatas hubungan syahwat badan belaka. Akan tetapi, ia merupakan hubungan luhur yang mengantarkan kepada ketinggian derajat manusia serta kasih dan sayang. Allah telah menumbuhkan, menciptakan, dan menjadikan para bidadari lembut dan sayang untuk orang mukmin di surga.

Dia telah menjadikan tabiat mereka sebagai makhluk yang dipingit di dalam kecintaan dan kedekatannya dengan suaminya, tanpa condong kepada yang lain. Dia telah menjadikan mereka tak bisa melihat dengan cinta dan nafsu kepada selain suaminya yang mukmin selamanya. Serta mengilhamkan kepadanya rasa cinta dan mabuk kepayang kepada suaminya. Sehingga, ia tak melihat orang yang lebih tampan, lembut, rapi, dan ramah selain suaminya.

Tak mungkin baginya untuk membenci suaminya. Sebab, ia sangat cinta dan sayang kepadanya. Meskipun di surga banyak sekali bidadari yang cantik dan memikat, ia tak cemburu, hasud, dan dengki. Akan tetapi, ia sangat mencintai dan menyayangi suaminya dengan sepenuh hati. Ia benar-benar terpikat kepadanya.

Seandainya dihadirkan kepadanya seluruh penghuni surga, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah kedudukannya dari suaminya, ia tak akan mencari pengganti dirinya. Ia tidak melihat kepada mereka atau menerima mereka. Cukup suaminya saja yang dikhususkan Allah untuknya.

Allah memberikan sifat cemburu kepada wanita di dunia, Dia pun juga memberikan kepada para bidadari rasa cinta terhadap suami-suami mereka, tanpa yang lainnya. Dia mengetahui—meskipun kedudukan dan posisinya tinggi dan luhur—bahwa suaminya yang beriman memiliki keutamaan atasnya dan kedekatan kepada Allah serta kehormatan yang tak akan pernah ia dapatkan selamanya.

Sebab, orang mukmin bisa mencapai kedudukan yang luhur tersebut dengan rahmat Allah dan amal, kebaikan, taqarrub kepada-Nya yang telah ia kerjakan semasa hidup di dunia. Oleh karena itu, Allah mewariskan surga kepadanya dan menjadikannya sebagai pemiliknya dengan rahmat-Nya sebagai realisasi janji-Nya yang tak diingkari-Nya.

Allah berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mukminun: 10-11).

Allah telah mewariskan kepada mereka istana, kemah, kamar, permadani, pelayan, anak, bidadari, kebun, dan sungai-sungai di surga karena kebajikan, pembenaran, serta ibadah yang ikhlas karena Allah yang telah mereka kerjakan dan persembahkan.

Oleh karena itu, bidadari, istri orang mukmin mengetahui bahwa ia hanya diciptakan untuk suaminya. Suaminya melebihinya dalam kedudukan, baik lahir maupun batin. Sifat bangga terhadap diri sendiri dan keangkuhan telah diangkat darinya.

Sehingga, ia selalu tawadhu' di depan suaminya, menginginkan ridhanya, mendekatinya, bersikap lembut kepadanya, menuruti hajatnya, dan bernyanyi untuknya dengan suara yang belum pernah didengar oleh seorang pun di alam ini.

Berada dalam pemandangan yang menakjubkan. Di kelilingi dayang-dayang, para pelayan, serta anak-anak yang menyajikan kepada keduanya kelezatan, kenikmatan, dan segala yang diinginkan hati. Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Sementara itu, buah-buahan di kedua surga itu dapat dipetik dari dekat, tak perlu susah payah, serta sungai mengalir di bawahnya sehingga suasana dan pemandangan menjadi nyaman.

Allah berfirman, *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."* (Al-Ghasyiyah: 11-16).

Allah berfirman, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (Al-Hijr: 47).

Allah berfirman, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang."* (Yâsîn: 55-58).

Di dalam beberapa ayat yang mulia lagi menakjubkan tersebut, terdapat penjelasan tentang kemurahan, rahmat, kenikmatan, dan kekuasaan Allah yang tinggi dalam menjadikan urusan kepada keadaan tersebut, tanpa membuat hamba menjadi bosan dan meninggalkan kebaikan. Ia ridha kepada Allah dan kehidupan abadi.

Allah telah mengangkat perusak serta penghancur kehidupan dunia yang ada di dalam hati seluruh manusia. Dan yang terbesar ialah iri hati yang menempel di dada dan selalu mengikuti langkah manusia. Sehingga, semuanya ialah saudara yang saling menerima di hadapan Rabb Yang Mahamulia dan Mahakuasa.

Demikianlah hubungan antara orang mukmin dan istrinya, bidadari yang jelita. Tidaklah ia berbicara kepada suaminya, kecuali dengan ucapan yang paling baik dan suci. Suaranya lembut, dan semuanya merupakan kasih sayang, kelembutan, dan cinta sejati.

Di antara sifat bidadari yang paling baik ialah gaya bahasa yang memikat saat ia mendekati suaminya. Ia menyayanginya seperti seorang ibu menyayangi anaknya. Ia menggoda di hadapannya dengan kecantikannya yang memikat. Berlenggak-lenggok dengan pakaiannya yang indah terbuat dari sutera tipis dan tebal.

Menyayanginya dengan ramah dan lembut agar ia mendekatinya. Memahamkannya dengan ucapan yang menyihir bahwa Allah menciptakannya untuk dirinya dan tak ada baginya kecuali diri suaminya selama-lamanya. Ia pun melakukan semua usaha agar membuat nyaman duduknya.

Setiap waktu ia memberikan kasih dan sayangnya agar bertambah dekat, hingga hubungan persetubuhan menjadi ikatan yang sempurna. Sebab, hubungan badan yang paling baik ialah hubungan badan yang diliputi dengan cinta, kasih, dan saling menyayangi setelah Allah mengangkat dengan kekuasaan-Nya sifat iri hati dan hasud dari hati hamba-hamba-Nya yang diridhai-Nya untuk masuk surga sebagai negeri dan tempat tinggal.

Dia mengekalkan cinta yang muncul dengan keagungan dan keluhuran tanda-tandanya. Melekat dan meliputi tempat tinggal orang mukmin dan bidadari. Serta, menebarkan cinta di setiap tempat dari tempat tinggal orang mukmin, hingga menebarkan buaian yang melenakan tubuh dengan bau harum cinta yang dihiasi dengan aroma kasturi dan kafur.

Setiap bidadari berangan-angan agar suaminya tidak berpisah dengannya selamanya. Namun, ia mengetahui, suaminya ialah raja yang besar dan bebas yang mempunyai banyak bidadari selain dirinya. Orang mukmin di surga juga sangat cinta kepada bidadari yang mempersembahkan kepadanya tanda-tanda cinta, kasih, dan kedekatan sehingga ia terlihat bahagia bersama mereka semua. Ia mencintai mereka dan hatinya merasa memikilinya.

Ia selalu dalam kasih sayang kepada mereka dan tak pernah membenci atau lebih memilih salah satu dari mereka, tetapi semuanya di sisinya sama. Ia mencintai mereka seperti mereka juga mencintai dirinya. Ia dekat dengan mereka seperti mereka juga dekat dengannya.

Ia tak akan berpaling dan memutuskan hubungan badan dari mereka selamanya, sebagaimana hidupnya tak akan berpaling dari surga. Itulah kenikmatan yang abadi dan selalu baru serta pemberian yang tak terputus dan kemuliaan abadi dari Yang Mahamulia.

Allah ﷻ berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qâf: 35).

Di surga, bagi kita tak hanya berbuat sesuka hati. Bahkan, saat semua kehendak kita habis, di sisi Allah ada tambahan dan tambahan tanpa terputus. Sebab, Dia mengetahui wujud di luar pengetahuan kita. Oleh karena itu, orang mukmin di surga hidup dalam kehidupan yang selalu bertambah.

Saat kita merasa cukup, ridha, dan tak membutuhkan apa-apa lagi di atas kenikmatan tersebut, tambahan yang tak kita sangka-sangka datang kepada kita. Dari Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih lagi Mahakaya, Pemilik simpanan yang penuh, yang tidak akan terkurangi oleh pemberian-Nya meski sebanyak apa pun.

Berkenaan dengan hubungan seksual antara orang mukmin dan bidadari, Rasulullah ﷺ telah menerangkan kepada kita dalam haditsnya, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ditanya tentang bagaimana penghuni surga menggauli istri-istrinya di surga. Lantas beliau menjawab, *"Dengan kemaluan yang tidak bengkok, kemaluan wanita yang tidak menolak, dan syahwat yang tidak terputus."* (HR Al-Baihaqi, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani).[12]

Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan tentang hakikat anak Adam. Hakikat hubungan badan antara wanita dan laki-laki terjadi dalam puncak kenikmatannya, jika pikiran tenang dan semua urusan manusia lancar. Sebaliknya, jika manusia hidup dalam kegelisahan dan tekanan, keinginan berhubungan badan menjadi jauh dan pikirannya untuk melakukannya menjadi sedikit.

Oleh karena itu, orang mukmin di surga hidup dalam kenikmatan dan jauh dari kegelisahan apa pun. Sehingga, hasrat untuk berhubungan badan sangat kuat dan hajatnya tidak akan reda, kecuali terus menerus melakukan hubungan badan. *Wallâhu a'lam.*

Apakah Bidadari Dipingit di Dalam Istana-Istana Atau Kemah-Kemahnya dan Tidak Keluar Selamanya?

Benar. Mereka dipingit di dalam kemah-kemah dan istana-istana. Di samping itu, mereka tak pernah keluar darinya hingga suaminya, orang mukmin, mendatanginya, mengunjunginya, serta duduk bersamanya dengan saling menyayangi dan saling melepaskan hasrat mereka.

Allah berfirman di dalam surat Ar-Rahman bahwa mereka dipingit. Inilah ayat yang menetapkan urusan mereka dan menunjukkan mereka dipingit di dalam kemah-kemah mereka. Allah berfirman:

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah." (Ar-Rahman: 72).

Allah menyebutkan kata kemah dan bidadari dalam ayat tersebut dalam bentuk jamak, yang berarti banyak. Jumlahnya tak ada yang mengetahui kecuali Dia.

Rasulullah juga menyifati satu kemah agar makna yang diinginkan Allah untuk orang-orang mukmin tidak salah. Abu Musa Al-Asy'ari ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا

12 *Al-Bats wa An-Nusyur* no. 566, *Al-Bazzar* no. 3524. Salah satu perawinya yang bernama Abdurrahman bin Ziyad bin An'am ialah orang yang dha'if, sedangkan para perawi yang lain ialah orang-orang tsiqah (terpercaya)—edt.

أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ فَلاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Orang mukmin di surga diberi satu kemah dari mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil. Di dalamnya ia memiliki istri-istri yang digilirnya dan mereka tidak saling melihat." (HR Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi).

Kemah sangat disukai bangsa Arab. Oleh sebab itu, Allah memberikan kepada mereka apa yang mereka sukai, tetapi dengan cara lain. Yaitu, satu kemah mutiara yang dilubangi, panjangnya enam puluh mil perjalanan, sementara di dalamnya orang mukmin memiliki istri-istri dari para bidadari yang jelita dan istrinya di dunia. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya..."* (An-Naml: 93).

Ayat tersebut merupakan khitab (ditujukan) untuk seluruh manusia dan khusus untuk orang-orang mukmin. Bahwa Allah akan memperlihatkan kepada mereka apa yang dijanjikan dan disembunyikan-Nya dari mereka, supaya mereka mampu melewati ujian *ilahi* di dunia.

Apa pun yang ada pada hari kiamat ialah ayat Allah, dan bidadari-bidadari ialah salah satunya. Sementara kemah-kemah, kamar-kamar, istana-istana ialah ayat-ayat lain, yang kita akan melihatnya pula. Kita memuji Allah atas keutamaan dan nikmat tersebut, *insya Allah.*

Allah dengan kekuasaan-Nya telah menjadikan para bidadari dipingit di dalam kemah-kemah dan tidak keluar darinya—sesuatu yang indah dalam pandangan mata dan membangkitkan jiwa. Sungai-sungai mengalir di bawahnya, di surga yang kekal. Itu adalah kota yang sempurna, tetapi dengan peraturan Allah yang dikehendaki-Nya untuk hamba-hamba-Nya.

Dia menciptakan semua kenikmatan dan kebaikan di dalamnya, serta apa yang melembutkan hati kita. Allah telah menyifati kemah-kemah dan kamar-kamar tersebut dalam pemandangan bergerak yang menakjubkan. Pemandangan yang menggambarkan kehidupan yang indah dan menyenangkan di dalam kemah. Seakan-akan ia adalah kota yang sibuk dengan aktivitas dan kehidupan.

Allah berfirman, *"Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka di kelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik."* (Al-Wâqi'ah: 15-23).

Pemandangan bergerak yang di dalamnya terdapat angan-angan dan cita-cita manusia paling tinggi. Kemah yang ramai dengan para penghuninya dari para

bidadari, dayang-dayang, serta anak-anak yang menghuni dan menempatinya. Dinding-dindingnya dari mutiara, tanahnya dari za'faran, serta sungai-sungainya dari arak yang tak berubah rasa dan baunya, susu murni, dan khamer yang lezat bagi yang meminumnya.

Di sana sini, terdapat permadani yang sebelah dalamnya terbuat dari beludru yang tebal dan empuk. Maka, bagaimana pendapat Anda dengan permadani yang sebelah dalamnya dari sutera dan beludru? Lantas, bagaimana bagian atasnya? Ia tersusun dengan emas, intan, mutiara, dan yakut.

Ayat yang mulia tersebut menunjukkan terkumpulnya semua itu. Sementara bersandar, dilakukan oleh orang-orang mukmin dan istri-istri mereka dari para bidadari.

Bayangkanlah! Diri Anda berada di dalam kemah, bersandar di antara istri-istri Anda. Para bidadari yang jelita dan anak-anak berkeliling di hadapan Anda, membawa gelas-gelas yang penuh dengan semua yang menarik hati. Ditambah lagi, Anda melihat di sekitar Anda hal-hal yang indah dipandang mata, sambutan, salam, dan suara-suara merdu di mana-mana.

Pohon-pohon dengan buah-buahan yang rendah, mudah dipetik tangan Anda dan istri-istri Anda. Kalian berdua memakannya dengan tidak merasa kenyang. Aliran sungai-sungai membelah tempat Anda, dan keindahan semerbak bau harum dari kerindangan hijau tua dari kebun yang dekat.

Allah berfirman:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" (Al-Haqqah: 24).

Di atas semua nikmat tersebut, ada ridha dari Allah. Dia ridha sebagaimana kita juga ridha. Dia ridha kepada hamba-hamba-Nya yang menaati dan beribadah kepada-Nya tanpa melihat Zat-Nya. Oleh karena itu, Dia menyuruh mereka agar makan dan minum dengan tenang dan bahagia. Adakah yang lebih besar dari pemberian dan ketenangan hidup yang sempurna di sisi Penguasa Yang Mahakaya lagi Mahakuasa, yang simpanan serta pemberian-Nya penuh dan tak ada habis-habisnya?

Allah berfirman:

إِنَّ هَـٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shâd: 54).

Betapa baiknya kedudukan ini! Betapa bagus cahaya yang memancar dari wajah-wajah orang-orang mukmin dan istri-istri mereka, para bidadari yang jelita dan istri-

istri mereka di dunia yang bersumber dari ridha Allah serta pemandangan yang indah! Kedudukan bidadari di dalam kemah berlubang yang berasal dari mutiara berlubang ialah kedudukan yang terhormat, mulia, dan nikmat.

Kebahagiaannya tak pernah berkurang, meskipun besar atau kecil. Bahkan, sampai kepergian suaminya tercinta yang sekejap saja, tak akan menyusahkannya. Sebab, di dalam kemah, ia memiliki berbagai kebahagiaan dan kebanggaan yang bermacam-macam, yang menyenangkannya, dan tak ada yang mengetahuinya kecuali Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Jadi, ia dipingit di dalam kemahnya.

Di dalam pembahasan khusus tentangnya, ia hidup dalam keindahan, kenikmatan, dan keridhaan secara mutlak. Ia tidak keluar dari tempat yang dikhususkan Rabbnya untuk dirinya. Jika suaminya pergi darinya, ia hidup dalam kesenangan menunggunya. Dan jika suaminya datang, ia menjadi sangat gembira yang terlihat di raut wajahnya yang bersinar bagaikan bintang yang terang.

Jika ia telah membelainya, cinta menjadi sempurna. Dan jika ia telah bersatu dengannya di ranjang yang disusun, keduanya terbuai dan bidadari tersebut berharap agar tidak berpisah lagi setelahnya, serta agar suaminya tidak meninggalkan ranjangnya secepatnya.

Ia senantiasa berhubungan badan dengan suaminya. Itulah cinta sejati yang tak ada kepalsuan, tipuan, makar, maupun kepentingan tertentu. Oleh karena itu, terjadi kemabukan yang indah karena bersatunya cinta dan hubungan badan bersama kejujuran.

Sebagaimana bidadari-bidadari ada di dalam kemah-kemah, mereka juga ada di istana-istana dan kamar-kamar yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Apa yang ada di kemah-kemah juga ada di istana-istana dan kamar-kamar. Setiap jengkal tempat di surga penuh dengan kehidupan yang menyebarkan kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, dan keridhaan.

Kamar-kamar di surga yang disebutkan Allah tidak seperti kamar-kamar di rumah kita, tetapi hanya lafalnya yang serupa, namun maknanya berbeda. Jika satu kemah tingginya enam puluh mil menjulang ke langit, seperti apakah kamar yang dijanjikan Allah untuk orang-orang mukmin yang saleh di antara hamba-hamba-Nya?

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."* (Al-Furqan: 75).

Apakah Allah membalas kesabaran orang-orang yang bersabar dengan kamar kecil sebagai tempat duduk mereka? Seperti inikah pemberian *ilahi?* Padahal, orang-orang yang bersabar ialah orang-orang yang mendapatkan pahala tanpa hisab?

Tidak mungkin kamar yang dimaksudkan oleh Allah hanyalah kamar yang lebih kecil dari kemah dan seisinya. Akan tetapi, ia lebih besar dan sangat besar. Saya mengira

orang yang mendapatkan kamar dan pahala lain dari Allah ialah yang disebutkan dalam ayat yang mulia berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Adapun lafal *mazid* (tambahan) yang dimaksud Allah dalam ayat lain ialah pemberian yang senantiasa baru selamanya. Yang dengannya, kita hidup tanpa terputus, *insya Allah.*[13]

Bukti tentang luas dan besarnya kamar atau kamar-kamar di surga telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (Az-Zumar: 20).

Berapakah luas kamar yang di bawahnya mengalir sungai-sungai surga? Berapakah luas sungai di surga? Mungkin luasnya seluas seluruh tata surya. *Wallâhu a'lam.*

Berapakah kenikmatan kamar dan kasur-kasur, permadani, dan ranjang di dalamnya? Bagaimanakah dinding, tanah, dan atap-atapnya? Berapa banyak pemuda dan anak-anak di dalamnya? Berapa banyak bidadari yang dipingit di dalamnya sebagaimana mereka dipingit di kemah-kemah?

Jika satu kemah saja bagaikan kota yang memancarkan cahaya dan kehidupan, maka kamar merupakan kota-kota cahaya, sedangkan yang di dalamnya ialah cahaya di atas cahaya. Oleh karenanya, Mahasuci Allah, sebaik-baik pencipta.

Abdullah bin Umar ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di dalam surga ada kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luarnya dan bagian luarnya terlihat dari dalamnya."* Abu Malik Al-Asy'ari bertanya, *"Untuk siapakah kamar itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Untuk orang yang membaguskan perkataannya, memberi*

---

13 Yang dimaksud dengan ayat lain oleh penulis yang di dalamnya disebutkan lafal *mazid* ialah surat Qâf ayat 35:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." Namun, di dalam Tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafal *mazid* dengan melihat kepada Allah. Silahkan melihat Tafsir Ibnu Katsir tentang surat Qâf: 35—edt.

makan, dan shalat pada waktu malam saat manusia sedang tidur." (HR Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ahmad, dan Ibnu Hibban).[14]

Apakah Kedudukan dan Keindahan di Antara Kemah-Kemah dan Istana-Istana Berbeda-Beda? Apakah Para Bidadari Juga Berbeda-Beda Kecantikannya?

Di dunia tempat kita hidup yang merupakan negeri ujian dan cobaan, terkadang tidak dijumpai tanah, kebun, maupun istana yang memuaskan. Sebab, yang membangun dan memakmurkan bumi ialah manusia yang hanya memiliki kemampuan manusiawi semata.

Bagaimana jika yang membangun ialah Allah, Pencipta semua wujud, yang berkata pada sesuatu, *"Jadilah!"* Maka terjadilah, meski sebesar apa pun urusannya? Maka, di surga tidak terdapat kemah yang menyerupai kemah, istana yang menyerupai istana, kamar yang menyerupai kamar, menara yang menyerupai menara, dan sungai yang menyerupai sungai.

Itu semua berada dalam satu kerajaan orang mukmin. Dan satu kerajaan orang mukmin tidak akan menyerupai kerajaan orang mukmin yang lain karena perbedaannya besar, derajatnya banyak, serta perbedaan kelebihan antara keduanya sangat luas dan besar. *Wallâhu a'lam.*

Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Surga ada seratus derajat dan jarak antara dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi." (HR Ahmad dan Al-Hakim).[15]

Allah memberitahu kita melalui hadits qudsi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia..."[16]

Tidak mungkin penyiapan tersebut menyerupai pemandangan, keelokan, dan keindahannya dalam satu rupa saja. Allah menerangkan tentang penyiapan dan aneka

14 Dihasankan Al-Albani dalam *Jâmi'ut Tirmidzi.*
15 *Musnad Ahmad*: V/317, *Al-Mustadrak*: I/80. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*
16 *Muttafaq 'Alaih.*

ragamnya dengan sesuatu yang tak mungkin terlintas di dalam benak manusia. Jadi, hal itu tidak dapat diilustrasikan manusia.

Sementara menurut kami, dalam arsitek suatu istana, menara, atau bangunan tak akan terdapat kemiripan, baik istana tersebut berada dalam tingkatan tertinggi maupun terendah. Tidak mungkin akan sama persis. Saat Anda jalan-jalan di dalam warisan Anda di surga, tidak akan Anda temui kesamaan yang persis, baik dalam bentuk luar bangunan apa pun maupun desain perencanaan tata ruang rumah dan kedudukan orang mukmin mana pun di kerajaannya. Bukan itu saja. Bahkan, segala sesuatu selalu baru terus-menerus.

Adapun para bidadari, apakah mereka serupa dalam setiap tempat yang dijumpai di kerajaan orang mukmin? Jawabannya ialah, semua bidadari di surga cantik, molek, dan berbeda sama sekali antara satu dengan yang lain. Antara dua bidadari tidak serupa secara mutlak. Setiap bidadari berbangga dengan kecantikan yang memikat dan keelokan yang berkilauan, dengan jenis kecantikan yang menakjubkan yang berbeda dengan bidadari lain. *Wallâhu a'lam.*

Apakah Umur Para Bidadari Sama?

Al-Qur'an yang mulia menunjukkan, mereka seumur dalam usia remaja dan muda. Mereka tidak bertambah besar, tua, pikun, ataupun berkurang kekuatannya. Namun, ia selalu bergairah, sangat bernafsu, dan mabuk cinta kepada Anda melebihi nafsu Anda kepadanya.

Usia mudanya kekal dan pandangannya memancarkan bau harum yang berhembus di seluruh surga. Selain itu, selalu membuat bahagia bagaikan aliran air yang identik dengan bening, lembut, dan tawar. Allah ﷻ berfirman:

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shâd: 52).

Allah juga berfirman:

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya." (Al-Wâqi'ah: 35-37).

Kata *atrab* dalam dua ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka seumur, seusia, dan selalu muda.

Apakah Para Bidadari Suci dari Segala Kotoran?

Tidak sepantasnya bagi keelokan yang memikat, cahaya yang memancar, perawakan yang ramping, dan kedudukan yang luhur, jika para bidadari yang jelita tersebut kencing dan berak. Tidak ada haid, darah, hajat, ingus, ludah, air liur, dan kotoran.

Akan tetapi, yang ada ialah mulut yang manis gusi-gusinya, kedua bibir yang indah bertemu, pipi bagaikan bunga narsis yang meluluhkan hati karena kebeningannya, serta mata yang lebar tidak berair, bahkan menyinarkan kebebasan dan memancarkan ketenangan.

Sebagaimana kita, orang-orang mukmin, di surga tidak berhajat, tetapi hanya mengeluarkan keringat, tidak beringus, meludah, batuk, atau bersendawa. Mereka juga sama persis dengan kita. Tubuh muda dengan usia pertengahan yang mengagumkan.

Mereka tidak sakit ataupun buang air karena kenikmatan yang abadi tersebut tidak sesuai dengan urusan dunia yang telah diangkat semuanya dengan kekuasaan Allah. Di antara kemurahan-Nya untuk orang-orang mukmin di surga, Dia menjadikan semua yang berada di sekitarnya dalam cahaya, keindahan, muda, remaja, dan suci.

Allah ﷻ berfirman:

...وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ... ﴿٢٥﴾

"*...Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suc ...*" (Al-Baqarah: 25).

Kebanyakan ulama dan ahli fiqh menafsirkan *(Istri-istri yang suci)* adalah suci dari dosa dan kotoran, sedangkan Mujahid menafsirkannya suci dari haidz, berak, kencing, dahak, ludah, mani, dan anak.[17] *Wallâhu a'lam.*

Apakah Bidadari Hidup Bersama Dalam Lagu, Nyanyian, dan Irama yang Menggembirakan?

Benar. Mereka hidup sambil mendendangkan lagu, nyanyian, dan irama yang membangkitkan rasa gembira, serta suara merdu menakjubkan, melenakan dalam pikatannya, menggembirakan dalam suaranya, dan memanggil dari tempatnya. Mereka bernyanyi, memukul alat musik, dan menjadikan orang mukmin hidup dalam puncak kesenangan yang tinggi. Itulah mimpi yang melenakan kita dalam kelembutan, kehalusan, dan rasa yang luhur.

Semua yang nikmat dalam pandangan, menggembirakan telinga, dan meluluhkan hati ada di surga. Usia yang panjang dan masa yang abadi selayaknya penuh dengan kegembiraan dan kesenangan serta lagu dan nyanyian. Suara yang bagus ialah bagian dari keabadian.

Oleh sebab itu, Allah menjadikan para bidadari memiliki kemampuan menyanyi

17 Lihat Tafsir Ibnu Katsir.

yang bagus. Mereka memiliki tenggorokan yang bila ia menyanyi, burung-burung yang lembut dan bunga-bunga yang bermekaran bergoyang. Di samping itu, membuat orang mukmin, laki-laki dan perempuan hidup dalam kegembiraan, kelapangan, kelegaan, dan kebahagiaan. Hidupnya penuh dengan kebebasan, keridhaan, dan kebahagiaan yang memuncak.

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya istri-istri penghuni surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara paling bagus yang tidak pernah didengar oleh seorang pun. Di antara lagu yang mereka nyanyikan ialah 'Kami adalah bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik, istri-istri kaum yang mulia.' Mereka memandang dengan kegembiraan. Di antara nyanyian mereka lagi ialah 'Kami kekal tidak akan pernah mati, kami setia tidak akan berkhianat, dan kami bermukim tidak akan pernah bepergian.'"*[18]

Merdunya suara para bidadari telah disebutkan dalam berbagai hadits mulia yang menunjukkan kesenangan orang-orang mukmin dengan suara-suara yang indah yang muncul—dengan kekuasaan Allah—di setiap tempat. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga ada pohon dari emas. Cabangnya dari zamrud dan mutiara, lalu berhembuslah angin ke arahnya, maka pohon itu pun bersuara dan tidak ada orang yang mendengar suara yang lebih bagus dari itu."* (HR Al-Baihaqi).[19]

Sebagaimana manusia tertarik dengan suara yang indah, Allah dengan kekuasaan-Nya menjadikan suara yang indah dan menggembirakan sebagai salah satu kesenangan surga yang tak akan sirna dan tak ada habis-habisnya. *Wallâhu a'lam.*

Apakah Istri Ketika di Dunia Akan Bersama Suaminya di Surga dan Berada Dalam Satu Kedudukan?

Ini adalah pertanyaan klasik yang biasanya ditanyakan para wanita, khususnya yang mempunyai hubungan yang baik dengan Rabbnya serta memiliki derajat takwa dan kesalehan yang tinggi.

Pertanyaan mereka selalu sama, "Di manakah keberadaan saya nanti bersama suami saya di dalam kedudukannya, padahal saya telah beramal di dunia seperti yang diamalkannya, bahkan mungkin lebih darinya? Di manakah kedudukanku? Seharusnya kedudukanku sama dengan kedudukannya."

Untuk menjawab keraguan ini, saya katakan kepada mereka:

Ketika memikirkan balasan *ilahi*, kita selalu memandang kepada istana, kebun, dan kesenangan-kesenangan duniawi. Sebab, akal saja tak mampu untuk mengetahui hakikat wujud keberadaan kita di surga. Selain itu, tak mungkin akal yang diciptakan

18 *Zawaid Az-Zuhd*, Ibnul Mubarak, *Al-Kasyif*, Adz-Dzahabi: I/258, *Shahîh Al-Jami' Ash-Shaghir.* II/38.
19 *Al-Ba'ts wa An-Nusyur* no. 379.

tersebut mengetahui cara yang sesungguhnya tentang keberadaan kita di surga yang kekal.

Jawaban pertama pertanyaan ini adalah menjauhkan dunia dan kesenangannya dari ilustrasi kita dan mengetahui satu hakikat bahwa permasalahan tersebut sangat lebih besar dari dunia seisinya. Pemahaman tentang kedudukan saya di dunia berbeda sama sekali dengan pemahaman tentang kedudukan saya di akhirat.

Orang terakhir yang masuk surga dan pintu ditutup setelahnya akan diberi kekuasaan seperti kerajaan seorang raja di dunia, ditambah sepuluh kali lipatnya. Lalu, Allah mengatakan kepadanya agar berangan-angan hingga habis angan-angannya dan Dia memberikan apa yang ia angankan.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ dengan hadits marfu' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni surga yang terakhir masuk ialah seorang laki-laki yang keluar darinya dengan merangkak lalu Allah berfirman kepadanya, 'Pergi dan masuklah ke surga!*

Lalu ia mendatanginya dan berpikiran bahwa surga telah penuh lalu ia kembali dan berkata, 'Wahai Rabb, saya mendapatinya telah penuh.' Lalu Allah berfirman, 'Pergi dan masuklah ke surga karena bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya atau bagimu sepuluh kali lipatnya dunia.'" (HR Al-Bukhari dan Muslim).[20]

Berdasarkan hadits tersebut, seorang laki-laki yang terakhir masuk surga memiliki lebih dari sepuluh kali luas seluruh bumi. Sementara bumi tempat kita tinggal, cukup untuk menampung puluhan miliar manusia, dan saat ini tiga perempatnya ialah lautan yang asin. Bagaimana pendapat Anda dengan kepemilikan seorang laki-laki yang terakhir masuk surga berupa sepuluh kali dunia yang penuh dengan keindahan yang memikat dan pemberian yang selalu baru dari Zat yang paling Pemurah?

Ini adalah balasan bagi orang terakhir yang dimasukkan surga oleh Allah dengan rahmat-Nya, bukan dengan amalnya. Sehingga, bagaimana pendapat Anda dengan kelompok yang masuk surga paling dahulu dan kelompok yang memasukinya di pertengahan, kemudian setelahnya dan setelahnya? Seperti apakah kepemilikan mereka? Berapakah keluasan rahmat dan kemurahan Allah yang ada di sisi mereka?

Bagaimanapun, kedudukan mereka sangat besar dan besar sekali. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20).

Tidakkah tempat yang agung tersebut cukup untuk menampung orang mukmin

20 *Shahîh Al-Bukhari* no. 6571, *Shahîh Muslim* no. 186.

dan istrinya? Kita tidak berada di dunia, tetapi berada di akhirat. Sehingga, kerajaan dan pemberian sangat besar, sedangkan pahala lebih besar lagi.

Lalu, orang mukmin yang hidup di dunia bersama istrinya yang beriman dan terjalin di antara keduanya cinta dan kasih sayang, maka tak akan bisa dipisahkan dan cintanya akan terus bersambung selama-lamanya dalam kekekalan di surga yang penuh dengan kenikmatan. Seorang wanita yang beriman tidak akan rela suaminya diganti selamanya.

Kemudian, susunan psikologi yang dengannya wanita hidup di dunia, dengan sifat cemburu, egois, dan hasud yang merupakan bagian yang tidak terpisah darinya, pada hari kiamat akan berubah sama sekali. Allah berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47).

Allah telah mengungkapkan iri hati dan cemburu yang melekat dan menyebar di tubuh anak Adam di dunia dengan ungkapan yang paling baik. Oleh karena itu, kalimat "Kami mencabut" dari Yang Maha Pencipta mengungkapkan tentang rasa dengki yang telah menancap di dalam jasad, sehingga Allah tidak berfirman, "Kami angkat" atau "Kami tarik," tetapi "Kami cabut" sebagai petunjuk kelekatan sifat tersebut di dunia.

Itu semua terjadi karena Allah menciptakan kita di akhirat dengan ciptaan baru yang jauh dari ciptaan dunia serta himpitan kebodohan pada jiwa dan jasad. Allah berfirman, *"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."* (Al-Wâqi'ah: 61).

Di dalam ciptaan lain dan baru yang sesuai dengan kehidupan abadi, tak ada iri hati dan cemburu bersama keabadian. Namun, yang ada qanaah, ridha, cinta, persaudaraan, dan kejujuran. Sehingga, penciptaan baru ini membersihkan dari para wanita pemahaman yang lahir tentang kecemburuan dan hasud. Di samping itu, mengangkat dari mereka iri hati sampai ke akar-akarnya.

Ia dan suaminya dalam keadaan muda dan menarik selamanya. Tak ada ketergesa-gesaan dalam urusannya dan tak ada kecemburuan antara keduanya. Kehidupan akhirat yang abadi tak ada habisnya. Adapun kecemburuan di dunia, maka salah satu faktornya ialah mengurangi kehidupan dan waktu.

Ketika seorang wanita yang beriman melihat bahwa keabadian terbuka di hadapannya dan tiada habis-habisnya, ia tak akan sempit hatinya, berkeluh kesah, dan berpaling. Akan tetapi, kebahagiaan, usia muda, semangat hidup, serta cahaya akan bersinar di hadapannya dan di sisi kanan kirinya. Cahaya yang memancar tersebut akan menambah kegembiraan di jiwa serta keluasan dalam pandangan sebagai kesenangan dan ketenangan hati.

Allah berfirman, *"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada meraka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar."* (Al-Hadid: 12).

Di antara nikmat yang paling besar dan pemandangan yang paling indah ialah saat Anda melihat wajah yang memancarkan cahaya. Cahaya hanya akan memancar dari wajah ketika pemiliknya berusaha untuk mendapatkan ridha Allah dan menampakkan di wajahnya kecantikan ridha, pujian, dan syukur.

Inilah keadaan wanita mukminah saat melihat kenikmatan dan ridha Allah. Sehingga, ia qanaah dan rela dengan keberadaannya dalam kedudukan bersama suaminya. Bila demikian, tak mungkin seorang istri di dunia dengan pemberian yang selalu baru ini akan hidup dalam kebencian dan kemarahan.

Ia dan suaminya dalam naungan yang kekal, kesenangan yang memikat, kehidupan yang luhur selamanya, dan selalu bersama. Allah dengan kekuasaan-Nya telah memberikan keindahan serta cahaya yang tak akan hilang dan redup dari keduanya.

Dia telah menghilangkan dari keduanya semua yang mengotori kehidupan mereka di dunia, sehingga mereka berdua berbalik dengan kenikmatan serta keridhaan Allah menuju kerajaan yang dihiasi dengan mutiara dan yakut.

Suaminya tak akan berpaling darinya meskipun ada ratusan bidadari yang jelita. Maka, ia hidup di antara para bidadari tersebut bagaikan ratu yang semuanya berusaha melayani dan mendapatkan ridhanya. Ia bahagia dalam kedudukannya. Matanya bersinar serta wajahnya mengeluarkan cahaya yang memancarkan keridhaan dan kebaikan. Lisannya ialah pujian dan syukur.

Ya! Itulah keridhaan serta kecintaan mutlak dalam ketinggian dan keluhuran derajatnya. Adapun adu domba, hasud, cemburu, dan mencari-cari keburukan orang berada jauh di luar pagar surga dan tak diizinkan masuk. Sebab, tidak ada yang masuk ke surga kecuali kesucian, serta tidak dijumpai kecuali ridha dan cahaya. *Wallâhu a'lam.*

Apakah wanita mukminah rela dengan kedudukannya bersama suaminya dan Apakah suaminya berjimak dengannya sebagaimana yang dilakukan dengan bidadari?

Ketika wanita yang beriman memasuki surga, ia memasukinya—seperti yang telah saya katakan sebelumnya—dengan ciptaan baru. Baju egois dan cemburu telah lepas darinya, Allah menjadikannya dalam akhlak yang baik. Selain itu, Allah mengganti itu semua dengan cahaya, kecantikan yang memikat, dan kedudukan yang tinggi.

Saat ia melihat kedudukan agung, kenikmatan mutlak, merasakan pada dirinya memiliki dada dan hati yang bersih dari semua yang ada di dunia, serta ia diciptakan dalam bentuk baru yang berbeda dengan perasaan dunia, ia menjadi orang yang menerima, pemahamannya telah berubah, serta terlihat cantik dan lembut. Ia ridha dengan kedudukannya dan suaminya, serta tidak resah dengan bidadari-bidadari yang berada di sekeliling suaminya.

Kecemburuan telah dibinasakan dan menjadi fatamorgana. Ia mendatangi suaminya yang beriman, dan dalam kedudukan ia berada di atas para bidadari. Lisannya ialah pujian dan syukur. Semua yang ada dengan kedudukannya selain dirinya tak ada yang melebihinya, kecuali suaminya karena telah dimuliakan Allah. Suaminya melampiaskan hasratnya dengannya, seperti ia melampiaskannya dengan para bidadari. Ia yang paling tinggi kedudukannya, paling baik, dan paling cantik di antara mereka.

Oleh karena itu, ia terlihat betul-betul selaras dengan kenikmatan dan keindahan di sekitarnya dengan keselarasan sempurna yang tak dikotori apa pun. Ia diciptakan dalam suatu ciptaan di mana suaminya merasa cukup hanya dengan dirinya dalam persetubuhan dan kedekatan.

Ia tidak tertarik kepada selain suaminya karena suaminya telah memenuhi haknya. Dihilangkan kemabukan dan keinginan duniawi. Sebab, kita di surga hidup dengan ciptaan baru, ciptaan yang sangat kuat, tubuh kita muda, dan nafsu berkobar-kobar.

Anas bin Malik ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang mukmin di surga diberikan tujuh puluh tiga istri."* Kami berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah ia kuat melayaninya?"* Beliau menjawab, *"Diberikan kepadanya kekuatan seratus (laki-laki)."* (HR At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi).[21]

Di dalam hadits lain disebutkan, ia diberi kekuatan seratus laki-laki dalam makan, minum, dan jimak. Mungkin yang dimaksud hadits di atas ialah dari warisan penghuni neraka. Adapun dari bidadari, jumlah mereka Allah yang mengetahuinya, seperti yang telah saya katakan sebelumnya.

Sebagaimana laki-laki diberikan sebagian karunia Allah, wanita juga diberi. Akan tetapi, Allah menjadikannya qanaah dan rela kepada suaminya serta merasa seakan-akan di hadapannya ada seratus laki-laki sungguhan, dewasa, kuat, perkasa, bernafsu, dan muda. Sehingga, ia tak pernah puas dari suaminya dalam kedekatan serta persetubuhan, kelembutan, kasih sayang, cinta, dan kerinduan.

Ia dengan sendirinya dihargai dan dihormati oleh suaminya yang beriman. Sebab, ia mengetahui bahwa ia berbeda dengan para bidadari. Ia bagaikan istrinya di dunia serta seperti itu pula di surga, baik dalam nilai, kecantikan, kedudukan, dan kedekatan dengan Allah.

---

21 At-Tirmidzi berkata bahwa hadits tersebut hasan shahih.
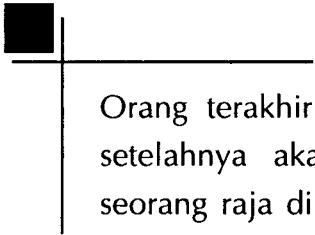
Allah ialah pencipta di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Dia telah menciptakan kita di dunia dengan sedemikian rupa, Dia akan menciptakan kita di akhirat dengan ciptaan lain selaras dengan kenikmatan. Pondasinya ialah ridha, bangunannya ialah menerima, landasan kuatnya ialah pujian, dan syukur yang diilhamkan seperti diilhamkannya nafas.

Allah berfirman:

...وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"...Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulilâhi Rabbil 'âlamin'." (Yunus: 10).

Wallâhu a'lam.

Orang terakhir yang masuk surga dan pintu ditutup setelahnya akan diberi kekuasaan seperti kerajaan seorang raja di dunia, ditambah sepuluh kali lipatnya. Lalu, Allah mengatakan kepadanya agar berangan-angan hingga habis angan-angannya dan Dia memberikan apa yang ia angankan.

BUAH-BUAHAN YANG DIDEKATKAN KEPADA PENGHUNI SURGA

Para Syuhada Hidup di Surga dengan Penuh Kenikmatan

Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154).

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Âli-Imrân: 169-170).

Ash-Shabuni berkata dalam tafsirnya, "Jangan kamu mengira orang yang mati syahid di jalan Allah untuk menegakkan dinnya itu mati, tidak merasakan apa-apa, dan tidak diberi nikmat. Tetapi, mereka hidup di sisi Rabbnya. Mereka bersenang-senang di surga yang kekal dan diberi rezeki dengan berbagai kenikmatan pada waktu pagi dan petang."

Al-Wahidi berkata, "Riwayat yang paling shahih mengenai kehidupan syuhada ialah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa ruh mereka berada di tembolok burung-burung hijau dan mereka diberi rezeki, makan, dan bersenang-senang. *"Mereka gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka,"* maksudnya mereka diberi nikmat di surga, bergembira dengan kenikmatan.

Di dalam *Shahih Muslim*, Masruq ﷺ berkata, "Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang ayat ini, *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki.'*

Lalu, ia mengatakan bahwa ia telah menanyakan kepada Rasulullah, beliau bersabda, *'Ruh-ruh mereka berada di tembolok burung hijau yang mempunyai pelita di Arsy.*

Ia terbang di surga sesuka hatinya, kemudian hinggap di pelita tersebut. Lalu, Rabb mereka menampakkan diri dan berfirman, 'Apakah kalian ingin sesuatu?' Mereka berkata, 'Ingin apa lagi kami, sedangkan kami bebas terbang di surga sesuka hati?'

Allah mengulangi pertanyaan tersebut sampai tiga kali. Hingga saat mereka melihat bahwa mereka akan terus ditanya, mereka berkata, 'Wahai Rabb, kami ingin Engkau mengembalikan ruh-ruh kami ke jasad kami hingga kami bisa bertempur lagi di jalan-Mu.' Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak ada keinginan lagi, mereka pun ditinggalkan.'"[1]

Semua yang di Surga Kekal, Tidak Punah Ataupun Usang

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوْتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا أَبَدًا.

"Ada penyeru yang menyerukan, 'Kalian akan sehat tidak akan sakit selamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya, kalian akan muda tidak akan pikun selamanya, dan kalian akan bersenang-senang dan tidak akan pernah susah selamanya.'" (HR Muslim).[2]

Itulah firman Allah ﷻ:

...وَنُودُوٓاْ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"...Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (Al-A'râf: 43).

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ وَلاَ يَبْأَسُ وَلاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ.

"Barangsiapa yang masuk surga, ia akan bersenang-senang dan tidak akan sedih, bajunya tidak akan usang, dan usia mudanya tidak akan punah."[3]

Surga Dikelilingi Dengan Berbagai Hal yang Tidak Disukai dan Neraka Dikelilingi Dengan Berbagai Syahwat

Surga mempunyai pintu-pintu yang tidak dibuka, kecuali dengan iman kepada Allah, amal saleh, taat kepada-Nya, dan menegakkan kewajiban-kewajiban-Nya. Anas bin

1 *Misykâtul Mashâbih* no. 351. lihat shahih Muslim III/1502
2 *Shahîh Muslim* no. 2837.
3 *Ibid.* no. 2837.

Malik mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga dikelilingi dengan berbagai hal yang tidak disukai dan neraka dikelilingi dengan berbagai syahwat."[4]

Perdebatan Antara Surga dan Neraka

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, 'Diwariskan kepadaku orang-orang yang sombong.' Surga menyahut, 'Adapun aku, tidak ada yang masuk kepadaku, kecuali orang-orang yang lemah dan hina.' (Di dalam riwayat lain ditambahkan: Orang-orang yang melalaikan keduniaan.) Maka, Allah Tabâraka wa Ta'ala berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku.*

Aku mengasihi denganmu siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku.' Kemudian, berfirman kepada neraka, 'Engkau hanyalah azab-Ku. Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku dan kalian berdua akan penuh. Adapun neraka, ia tidak akan penuh hingga Dia meletakkan kaki-Nya. (Di dalam riwayat lain disebutkan: Hingga Allah ﷻ meletakkan kaki-Nya).

Lalu neraka berkata, 'Cukup! Cukup! Cukup! Saat itulah ia penuh, lalu sebagiannya digabungkan kepada sebagian lainnya, sedangkan Allah tidak menganiaya seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, Allah menciptakan untuknya ciptaan baru." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dua Hal Jika Seseorang Bersabar Atasnya, Allah Menjanjikan Kepadanya Surga

Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ عَنْهُمَا الْجَنَّةَ.

"Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua yang ia cintainya (kedua matanya buta), kemudian ia bersabar, Aku akan mengganti keduanya dengan surga." (HR Ahmad dan Ath-Thabrani).[5]

Di dalam hadits lain Allah berfirman:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيْمَتِي عَبْدِي فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُوْنَ الْجَنَّةِ.

4 *Shahîh Muslim*: XIII/448, *Shahîh Ibnu Hibban*: V/715; *Sunan Ad-Darimi*: 188.
5 Dishahihkan Al-Albani dalam *Misykâtul Mashhâbih*.

"Jika Aku mengambil dua kemuliaan (dua mata) dari seorang hamba lalu ia bersabar dan mengharapkan pahala, Aku tidak akan ridha pahala apa pun untuknya, kecuali surga."[6]

Di dalam hadits lain lagi Allah berfirman:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي فِي الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلاَّ الْجَنَّةَ إِذَا حَمِدَنِي عَلَيْهَا .

"Jika Aku mengambil dua kemuliaan (dua mata) hamba-Ku di dunia, tidak ada pahala di sisi-Ku, kecuali surga, jika ia memuji-Ku atas ujiannya." (HR At-Tirmidzi).[7]

Ibnu Abdin As-Sullammi berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

"Tak seorang pun yang memiliki tiga anak yang meninggal sebelum balig, kecuali mereka akan menyambutnya di delapan pintu surga dan ia bebas untuk masuk dari mana saja." (HR Ibnu Majah).[8]

Abu Said Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa para wanita berkata kepada Nabi ﷺ, "Luangkanlah untuk kami satu hari Anda untuk menasihati kami! Maka, beliau menasihati mereka dan bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja perempuan yang memiliki tiga anak yang mati, mereka akan menjadi penghalang dari neraka baginya." (HR Al-Bukhari).[9]

Seorang wanita berkata, *'Bagaimana jika dua?'* Beliau bersabda, *'Dua juga.'"* (HR Al-Bukhari).[10]

Abu Sa'id dan Abu Hurairah dalam hadits lain meriwayatkan, dari Nabi bahwa Abu Hurairah berkata (Ada tambahan dalam riwayat tersebut), "Mereka belum mencapai balig."

---

6 HR Abu Ya'la dari jalur Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb.*

7 Di dalam *Maktabah Syamilah* dan *Maktabah Al-Albani*, redaksinya berbunyi:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي وَهُوَ بِهِمَا ضَنِينٌ، لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ إِذَا حَمِدَنِي عَلَيْهَا

Jika Aku mengambil dua kemuliaan (mata) hamba-Ku, padahal ia kikir dengan keduanya, Aku tidak rela untuk memberikan pahala selain surga, jika ia memuji-Ku atas musibah tersebut." HR Ibnu Hibban dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*—edt.

8 *Sunan Ibnu Majah*: V/88 no. 1606. Dihasankan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'iful Jâmi'us Shaghîr.*

9 *Fathul Bari'*, III/118.

10 *Ibid.*

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

"Tidak seorang muslim pun yang tiga anaknya (meninggal) lalu ia disentuh api neraka, kecuali hanya sebagai penebus sumpah saja." (HR Muslim).

Wanita Penghuni Surga (Bidadari) Melihat Suaminya di Dunia

Diceritakan kepada kami bahwa Ibnu Zaid berkata, "Dikatakan kepada wanita penghuni surga dan mereka berada di surga, 'Maukah jika Aku perlihatkan kepadamu suamimu dari penduduk bumi?' Ia menjawab, 'Ya.' Maka, Dia menyingkap hijab untuknya dan membuka pintu-pintu antara ia dan suaminya hingga ia melihat, mengetahui, dan serius dalam memperhatikannya, hingga ia menginginkan kehadirannya dan rindu padanya seperti kerinduan seorang wanita kepada suaminya yang jauh darinya.

Bila antara dirinya dan istrinya di dunia terjadi percekcokan atau pertengkaran seperti yang biasa terjadi pada pasangan suami istri, ia akan marah kepada istrinya di dunia dan berkata, "Celaka kamu! Jauhkan ia dari keburukanmu karena ia hanya sebentar saja bersamamu!"

Mu'ad bin Jabal meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

لَا تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

"Tidaklah seorang wanita yang menyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya dari bidadari-bidadari yang jelita berkata, 'Jangan sakiti ia, semoga Allah mencelakakanmu! Di sisimu, ia hanyalah tamu yang hampir meninggalkanmu dan berpindah kepada kami.'"[11]

Istri Orang Mukmin di Dunia Adalah Istrinya di Akhirat dan Ia Akan Bersama Suaminya yang Terakhir

Allah ﷻ berfirman:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ... ﴿٢٣﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya..." (Ar-Ra'd: 23).

11 *Sunan At-Tirmidzi* no. 1174, *Sunan Ibnu Majah* no. 2041. Hadits ini dishahihkan Al-Albani.

Allah berfirman, *"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."* (Yasin: 56). *"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan."* (Az-Zukhruf: 70).

Jika seorang istri di dunia beriman dan saleh, di dalam surga ia menjadi milik suaminya yang beriman. Ini termasuk nikmat Allah yang diberikan kepada suami dan istri, selain istrinya dari kalangan bidadari yang dijodohkan Allah dengannya di surga. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang mulia dan sunnah nabawiyah yang suci.

Bagi seorang wanita yang beriman, jika suaminya juga beriman dan saleh, ia akan menjadi teman baginya dalam keimanan untuk berkumpul bersamanya di surga Allah yang kekal. Allah—setelah menyebutkan berbagai sifat orang-orang mukmin dan mukminah—berfirman:

...وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"...Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

Betapa nikmatnya wanita yang bisa bersama dan mengikuti suaminya yang beriman dan saleh dalam keimanan, ketaatan, dan amal saleh. Allah sendiri yang mengetahui apa yang dipersiapkan dan disediakan sebagai balasan amal yang mereka kerjakan.

Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه berkata kepada istrinya, "Jika engkau mau menjadi istriku di akhirat, janganlah menikah lagi setelah kematianku. Sebab, wanita di surga menjadi milik suaminya yang terakhir di dunia. Karena itu, Allah mengharamkan istri-istri Nabi ﷺ untuk dinikahi setelah beliau wafat. Sebab, mereka ialah istri-istri beliau di akhirat."[12]

Berkumpulnya Penghuni Surga

Di dalam hadits shahih telah disebutkan bahwa setiap Jumat para penghuni surga mendatangi pasar yang dipersiapkan Allah untuk berkumpulnya orang-orang beriman. Mereka saling mengingat-ingat (bercerita tentang) dunia, memuji, dan bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang agung yang diberikan kepada mereka.

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di surga, ada pasar yang mereka datangi setiap Jumat. Maka, angin utara berhembus memberikan aroma kasturi pada wajah dan pakaian mereka sehingga menambah keelokan dan ketampanan mereka.*

Lalu, mereka kembali kepada istri-istri mereka dalam keadaan telah bertambah keelokan dan ketampanan mereka. Sehingga, istri-istri mereka berkata, 'Demi Allah, kalian telah bertambah elok dan tampan.' Mereka membalas, 'Kalian, Demi Allah, juga bertambah elok dan cantik.'"[13]

---

12 *Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah* no. 1281.
13 *Shahîh Muslim* no. 2833.

Keridhaan Allah Kepada Penghuni Surga

Sebenarnya, kebutuhan orang-orang mukmin yang paling mendesak di surga ialah keridhaan Allah kepada mereka. Sehingga, mereka bisa terus berada dalam kehidupan kekal di surga abadi. Saat Rabb mereka memberikan keridhaan tersebut, jiwa mereka bangkit dan tenggelam dalam kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan tinggal di surga serta berbagai warna dan jenis kenikmatan yang mereka dapatkan.

Orang-orang beriman bersenang-senang dalam keridhaan surga. Bagi mereka apa yang mereka inginkan di sisi Allah, Maharaja yang berkuasa. Keridhaan Allah telah datang kepada mereka.

Abu Said Al-Khudri ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' Mereka menjawab, 'Kami menyambut penggilan-Mu dan bergembira serta seluruh kebaikan berada di kedua tangan-Mu!' Allah berfirman lagi, 'Apakah kalian telah ridha?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak ridha wahai Rabb, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?'

Dia berfirman, 'Maukah kalian jika Aku berikan yang lebih baik dari itu?' Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, apakah yang lebih baik dari ini?' Dia berfirman, 'Aku menghalalkan kepada kalian keridhaan-Ku sehingga Aku tidak akan marah kepada kalian setelah ini selamanya.'" (HR Al-Bukhari dan Muslim).[14]

"Shalat! Shalat!" Wasiat Allah dan Rasul-Nya Bagi yang Menginginkan Surga

Persembahan paling agung manusia dalam kehidupannya ialah menjaga shalat di awal waktu atau pada waktunya. Sebab, ia adalah penyebab kesuksesan di dunia, keselamatan di akhirat, dan masuk surga. Tidaklah seorang hamba menjaga shalatnya, kecuali wajib baginya masuk surga. Allah berfirman dalam hadits qudsi:

إِنَّ لِعَبْدِى عَلَيَّ عَهْدًا إِنْ أَقَامَ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا أَنْ لاَ أُعَذِّبَهُ وَأَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Aku memiliki janji atas hamba-Ku: Jika ia mendirikan shalat pada waktunya, Aku tidak akan mengazabnya dan Aku akan memasukkan ke surga tanpa hisab." (HR Al-Hakim dari 'Aisyah).

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda saat menghadapi kematian beliau:

14 *Misykâtul Mashâbîh*: III/88.

الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Shalat! Shalat! Dan (berhati-hatilah dengan) budak-budak kalian! Beliau terus mengucapkannya sampai terputus-putus." (HR Ahmad dan Ibnu Majah).[15]

Amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika ia baik semua amalnya akan baik, dan jika ia jelek seluruh amalnya juga jelek.

Abu Hurairah menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

"Amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalatnya. Jika ia baik ia akan menang dan selamat, dan jika ia jelek ia akan celaka dan rugi.'" (HR At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).[16]

Penghuni Surga Lebih Mengenal Rumah-Rumah Mereka di Surga daripada Rumah-Rumah Mereka di Dunia

Ini ialah nikmat yang sangat besar, karunia, kemuliaan, dan bukti dari Allah atas keagungan kekuasaan-Nya. Bahwa jika seorang mukmin masuk surga, Dia akan mengenalkannya—seakan-akan Dia mengenalkan kepadanya dan memberitahukan rumah-rumah, istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemahnya.

Allah berfirman:

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ۝٥ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ۝٦

"Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Muhammad: 5-6).

Di dalam *Shafwatut Tafâsir*, kedua ayat yang mulia tersebut ditafsirkan oleh Ash-Shabuni sebagai berikut:

"Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka," maksudnya Allah akan menunjukkan kepada mereka amal saleh yang bermanfaat untuk mereka di dunia dan akhirat dengan membimbing mereka menuju jalan ke surga, negeri orang-orang yang berbakti. *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* maksudnya memperbaiki keadaan dan urusan mereka.

15 *Musnad Ahmad* no. 27884 dan Sunan Ibnu Majah. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhîb wat Tarhîb*.
16 *Shahîh Al-Jâmi'*: II/184.

"Dan memasukkan surga yang telah diperkenalkan kepada mereka," maksudnya memasukkan surga, negeri yang penuh dengan kenikmatan. Dia menerangkannya kepada mereka, sehingga setiap orang mengetahui dan mengenal rumahnya. Mujahid berkata, "Penghuni surga mengenal rumah-rumah dan tempat tinggal mereka. Mereka tidak keliru seakan-akan telah menghuninya sejak diciptakan."

Rasulullah telah menjelaskan permasalahan ini dan bagaimana orang mukmin mengenal rumah-rumahnya di surga. Dari Abu Said Al-Khudri bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Orang-orang mukmin yang telah terbebas dari neraka akan ditahan di jembatan antara surga dan neraka untuk diqishash sebagian mereka atas perbuatan aniaya antar mereka di dunia. Sehingga, ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, diizinkan untuk masuk surga. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, salah satu dari mereka sungguh lebih mengenal rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia."* (HR Al-Bukhari).[17]

17 *Fathul Bâri'*: XI/390.

Abu Hurairah menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

"Amal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalatnya. Jika ia baik ia akan menang dan selamat, dan jika ia jelek ia akan celaka dan rugi.'" (HR At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

BAGIAN KEDELAPAN

PERKATAAN MUFASIR TENTANG AYAT-AYAT SURGA DAN MELIHAT ALLAH

Berhenti Sejenak Bersama Tiga Ayat yang Mulia

Allah berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qâf: 35).

Dalam ayat yang lain, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya..."* (Yunus: 26). *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang..."* (As-Sajdah: 17).

Tiga ayat yang mulia tersebut merupakan hakikat Rabbaniyah, kegaiban langit, karunia dan kemurahan *ilahi*, serta pemberian yang tiada akhir. Untuk mengetahui hakikatnya membutuhkan pengetahuan gaib. Akan tetapi, pengetahuannya dikhususkan Allah untuk diri-Nya saja, bukan untuk seluruh makhluk-Nya.

Bila hakikat surga dengan bentuknya yang sempurna—tanpa berbagai tambahan, kelebihan, dan keindahan pandangan mata yang disembunyikan—saja di dalamnya ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia, bagaimana kita bisa mengetahui berbagai tambahan dan kemurahan Allah?

Tambahan *ilahi* untuk kenikmatan dan kesenangan surga agar serasi dengan keabadian dan kekekalan. Sebab, keabadian membutuhkan pembaruan dan kejutan-kejutan. Saat kita masuk surga, diberikan kepada kita kenikmatan yang tidak pernah terlintas dalam benak, dan ini ialah bagian pertama dari kenikmatan surga. Namun, kenikmatan ialah kontinuitas dari janji *ilah* yang sempurna dan mutlak. Kenikmatannya tidak ada habis-habisnya dan kita tidak akan dikeluarkan darinya.

Kenikmatan pertama, bahwa kematian dibinasakan dan disembelih di antara surga dan neraka. Kedua, kita tidak akan merasakan keletihan dan kecapaian di surga. Ketiga, pemandangan surga yang menakjubkan. Keempat, keindahan istana-istana

dan kemah-kemah. Kelima, kenikmatan istri-istri yang suci. Keenam, kenikmatan bertemu keluarga dan teman-teman dekat.

Jika Anda menghitung kenikmatan tak akan ada habisnya. Ketika seorang mukmin sampai kepada batas kepuasan melakukan segala sesuatu dan tidak menginginkan tambahan lagi dari yang telah dimiliki serta telah ridha, ridha, dan ridha, berbagai karamah Allah muncul tanpa berhenti.

Allah bertanya kepada hamba-hamba-Nya, "Apakah kalian telah ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak ridha?" *Ilah* Yang Mahamulia berfirman, "Tetapi, di sisi-Ku ada tambahan!" Kemudian, hijab dibuka dan berbagai tambahan tampak dan keindahan yang disembunyikan dari mereka muncul di ufuk surga. Lalu, mereka menerimanya.

Saat ini kamu tidak akan bisa membayangkan apa itu tambahan-tambahan *ilahi* kecuali setelah Allah memperlihatkan tanda-tanda, kesenangan-kesenangan, dan surga-Nya. Tambahan tersebut tidak mungkin terlintas dalam hati dan tidak pula akal. Namun, ia akan tampak dan terlihat saat Anda berada di hadapan Yang Maha Pemurah lagi Mahakuasa.

Adapun sekarang, saat kita masih di dunia, kita masih jauh dari melihat tanda-tanda, kekuasaan, karamah, dan ilmu Allah. Akan tetapi, di surga, Anda berada dalam karunia-Nya, hingga seakan-akan Anda memohon agar karunia tersebut berhenti darimu, namun permintaan Anda tidak akan didengar. Sebab, ia turun dengan perintah Allah untuk penghuni surga-Nya.

Bukan hanya yang tampak dari simbol nama-nama bahwa kenikmatan surga hanya istana-istana, bumi za'faran, kasturi yang harum, kemah-kemah, kamar-kamar, pemuda-pemuda, anak-anak, makanan, minuman, dan bidadari-bidadari yang jelita semata. Akan tetapi, di sana ada kenikmatan yang jauh dari anggota badan kita, jauh dari pengetahuan hakikatnya. Sehingga, Anda tidak akan sampai kepada pemahamannya, sekalipun dikabarkan kepada kita.

Istana-istana, bidadari-bidadari, buah-buahan, makanan, serta semua kenikmatan surga yang diceritakan Al-Qur'an dan Nabi ﷺ dapat kita ketahui. Berbeda dengan pengadaan, ciptaan, cita, dan rasa, begitu pula tambahan Allah tetap berada di luar pengetahuan kita sehingga penjelasan tentangnya ditinggalkan. Mungkin, di surga menjadi pengetahuan kita dan kita akan mendapatkannya selama dalam kekekalan yang tidak ada habis-habisnya.

Tambahan yang paling agung, mulia, terhormat, luhur, tinggi urusan dan kedudukannya, serta yang paling nikmat dan memabukkan ialah melihat Allah. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan Para Mufasir Tentang Surat Qâf Ayat 35

Allah befirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qâf: 35).

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah ditanya mengenai firman Allah, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Mereka berkata, "Apakah tambahan tersebut wahai Khalifah Rasulullah?" Beliau menjawab, "Memandang wajah Allah."

Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Di antara kesempurnaan nikmat ialah masuk surga dan memandang wajah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi di surga-Nya." Hudzaifah Ibnul Yaman menjelaskan, "Tambahan ialah memandang wajah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi."

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas juga menjelaskan, "Tambahan ialah memandang wajah Allah." Adapun Malik bin Anas berkata, "Manusia memandang Rabbnya pada hari kiamat dengan mata mereka."[1]

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "'*Di dalamnya mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki,*' maksudnya apa saja yang mereka pilih akan mereka dapatkan. Pun berbagai jenis kelezatan yang mereka minta akan dihadirkan kepada mereka.

Katsir bin Marrah berkata, "Di antara *mazid* (tambahan) ialah awan yang berjalan di antara penghuni surga dan berkata, 'Apa yang kalian inginkan, aku akan menurunkannya.' Maka, apa saja yang mereka minta, diberikan kepada mereka."

Di dalam sebuah hadits, Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّكَ لَتَشْتَهِي الطَّيْرَ فِي الْجَنَّةِ فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِيًّا

"Engkau akan menginginkan burung di surga lalu hadir di hadapanmu dalam keadaan sudah dibakar." (HR Ibnu Abi Hatim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, bahwasanya Rasulullah bersabda:

إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا يَشْتَهِي.

"Jika orang mukmin menginginkan anak di surga, kehamilan, kelahiran, dan usianya

1 *Ad-Dârul Akhirah*, Syaikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi no. 314.

terjadi dalam satu jam saja sebagaimana yang ia inginkan." (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi).[2]

Kemudian, firman Allah, *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* seperti firman-Nya, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Telah disebutkan sebelumnya bahwa Muslim meriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, bahwa tambahan itu adalah memandang wajah Allah Yang Mahamulia.

Berkenaan dengan firman Allah, *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* Anas bin Malik berkata, "Rabb menampakkan diri pada mereka setiap hari Jumat."

Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, Abu Said Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Seorang laki-laki di surga akan bersandar di sana selama tujuh puluh tahun sebelum berpindah. Kemudian, seorang wanita menghampirinya dan menepuk pundaknya, maka ia melihat wajahnya terpantul dari pipi wanita tersebut yang lebih bening dari kaca. Mutiara paling rendah yang ada padanya bisa menerangi antara barat dan timur.*

Lalu, wanita itu mengucapkan salam kepadanya dan ia pun membalas salamnya, lantas bertanya, 'Siapakah kamu?' Wanita itu berkata, 'Aku adalah Al-Mazid (tambahan).' Ia memakai tujuh puluh pakaian, yang paling rendah darinya bagaikan permata dari pohon Tuba. Kemudian, laki-laki itu menembuskan pandangannya hingga melihat sumsum betisnya dari luar pakaiannya. Di atas kepalanya juga ada mahkota dan mutiara yang paling rendah darinya bisa menerangi antara timur dan barat." (HR Ahmad).[3]

Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* berkata, "*'Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya,'* maksudnya bagi mereka di surga, tersedia semua yang diinginkan jiwa mereka dan enak dipandang mata mereka. *'Dan pada sisi Kami ada tambahannya,'* maksudnya dan di sisi Kami ada tambahan atas berbagai kenikmatan dan kemuliaan tersebut, yaitu memandang wajah Allah Yang Mahamulia."

Ia menambahkan, "Perkatan ini bersumber dari Anas dan Jabir bin Abdullah bahwa keduanya berkata, 'Tambahan ialah Allah menampakkan diri kepada mereka, sehingga mereka bisa melihat-Nya. Dan itu terjadi setiap hari Jumat.'" Lihat *Ruhul Ma'ani*: XXVI/190.[4]

Di dalam *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyassarah,* para pengarangnya berkata, "*'Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya,'* maksudnya bagi mereka, orang-orang yang bertakwa, ada berbagai jenis kenikmatan yang mereka angan-angankan dan mereka inginkan. Sementara di sisi Kami ada tambahan kenikmatan yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka."

As-Suyuthi berkata dalam tafsirnya, "*'Dan pada sisi Kami ada tambahannya,'* maksudnya tambahan atas apa yang mereka kerjakan dan mereka minta."

---

2 Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'iful Jami'us Shaghîr*—edt.
3 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* no. 377. Didha'ifkan Al-Albani dalam *Misykâtul Mashâbih*—edt.
4 *Shafwatut Tafasîr* no. 1387.

Perkataan Para Mufasir Tentang Surat Yunus Ayat 26

Allah berfirman:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya..." (Yunus: 26).

Ash-Shabuni berkata, *"'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,'* maksudnya bagi orang-orang yang berbuat baik dengan iman dan amal saleh, ada pahala yang terbaik, yaitu surga. *'Dan tambahannya,'* yaitu memandang wajah Allah Yang Mahamulia."

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat, *"'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,'* ini senada dengan firman-Nya, *'Tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan (pula).' 'Dan tambahannya,'* maksudnya pelipatgandaan pahala amal yang mencakup pemberian Allah kepada mereka di dalam surga berupa istana-istana, bidadari-bidadari, serta ridha Allah kepada mereka di surga dan kesenangan yang disembunyikan dari mereka.

Hal yang lebih utama dan lebih tinggi dari itu semua ialah memandang wajah-Nya Yang Mahamulia. Sebab, ia merupakan tambahan yang paling besar dibandingkan semua yang diberikan-Nya. Mereka tidak mendapatkannya dengan amal mereka, tetapi dengan karunia dan rahmat-Nya. Jumhur ulama salaf dan khalaf telah meriwayatkan tafsir tambahan dengan memandang wajah-Nya Yang Mahamulia.

Shuhaib meriwayatkan bahwa Rasulullah membaca ayat ini, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya," lantas bersabda, *"Ketika penghuni surga dan neraka telah masuk ke tempatnya masing-masing, ada penyeru mengumumkan, 'Wahai penghuni surga, kalian mempunyai janji di sisi Allah yang ingin ditepati-Nya.' Mereka berkata, 'Janji apa itu?*

Bukankah Dia telah memberatkan timbangan kami? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Nabi ﷺ bersabda, "Maka, hijab pun disingkap dari mereka, sehingga mereka bisa melihat-Nya. Demi Allah, Dia tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih disukai dan lebih menyenangkan dari memandang-Nya." (HR Ahmad dan Muslim).

Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنَادِيًا يُنَادِى يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ (يَقُوْلُ يَسْمَعُ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ) إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةً فَالْحُسْنَى الْجَنَّةُ وَالزِّيَادَةُ النَّظْرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ.

"Allah mengutus penyeru pada hari kiamat yang mengumumkan, 'Wahai penghuni

surga, —dengan suara yang didengar barisan awal dan akhir mereka —Allah menjanjikan kepada kalian pahala yang terbaik dan tambahan. Adapun pahala yang terbaik ialah surga, sedangkan tambahan ialah memandang wajah Yang Maha Pemurah.'" (HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).[5]

Rasulullah ditanya tentang firman Allah, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya,"* maka beliau bersabda, *"Pahala yang terbaik ialah surga dan tambahan ialah memandang wajah Allah ﷻ."* (HR Ibnu Jarir dari Ubay bin Ka'ab).[6]

Para pengarang *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyassarah* berkata, *"'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya,'* bagi orang-orang yang berbuat baik, dengan iman, ibadah, dan amal-amal yang berpahala, ada kebaikan, yaitu surga. Dan tambahan dari surga tersebut berupa kesenangan ruh, yaitu memandang wajah Allah Yang Mahamulia.

Jalaluddin As-Suyuthi berkata, *"'Bagi orang-orang yang berbuat baik,'* dengan iman, *'ada pahala yang terbaik,' 'dan tambahannya,'* yaitu memandang wajah Allah."

Perkataan Para Mufasir Tentang Surat As-Sajdah: 17

Allah berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang disembunyikan untuk mereka, yang menyejukkan mata...." (As-Sajdah: 17).

Allah telah menafikan ilmu dari setiap jiwa serta tidak mengecualikan seorang pun untuk mengetahui keagungan pahala dan kenikmatan untuk orang-orang mukmin di surga yang disembunyikan-Nya. Ayat yang mulia tersebut membuat jiwa merindukan dengan kerinduan yang sangat dalam kepada rahmat, karamah, dan karunia Allah untuk orang-orang mukmin.

Alangkah bagusnya ungkapan dalam Al-Qur'an ini. Sebab, di dalam rahasianya yang mengandung puluhan, bahkan ratusan tafsir, kemungkinan-kemungkinan, serta hakikat-hakikat yang pada akhirnya semua tak akan sampai kepada maksud Allah dalam berbagai penjelasan, hakikat, dan tafsir ayat tersebut. Namun demikian, hal itu sama sekali tak melarang manusia untuk mencoba menafsirkan dan menjelaskan dengan akal yang diberikan Allah kepadanya.

Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafasir*, *"'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti,'* maksudnya tidak ada satu pun makhluk yang mengetahui

---

5 Diriwayatkan juga Al-Lalika'i dalam *Syarhu I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*.
6 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* no. 191.

kadar kenikmatan yang diberikan Allah yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia yang diberikan Allah dan pahala dari amal saleh yang telah mereka persembahkan di dunia.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "*'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti,'* maksudnya tak ada seorang pun yang mengetahui agungnya kenikmatan yang disembunyikan Allah dari mereka di dalam surga. Berupa kenikmatan yang tetap dan terus menerus, serta berbagai kelezatan yang tak pernah disaksikan seorang pun. Karena mereka menyembunyikan amal-amal mereka, Allah juga menyembunyikan pahala untuk mereka. Sehingga, balasan sesuai dengan jenis amal yang dikerjakan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Karena suatu kaum menyembunyikan amal mereka, Allah juga menyembunyikan dari mereka pahala yang tak pernah dilihat oleh mata dan tak pernah terlintas di dalam benak manusia."

Al-Bukhari berkata, "Tentang firman Allah, *'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti.'* Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, *"Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas di dalam benak manusia."*

Lalu, Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau, bacalah, *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang disembunyikan untuk mereka, yang menyejukkan pandangan...."* (As-Sajdah: 17). (HR Al-Bukhari dan Muslim).[7]

Di dalam hadits lain disebutkan:

مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ وَيَخْلُدُ لاَ يَمُوتُ لاَ يَبْأَسُ لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ.

"Barangsiapa masuk ke dalam surga, ia akan bersenang-senang dan tidak susah, kekal tidak mati, pakaiannya tidak akan usang, dan kemudaannya tidak akan sirna." (HR Muslim).[8]

Al-Mughirah bin Syu'bah dalam sebuah hadits marfu' meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Musa bertanya kepada Rabbnya* ﷻ, *'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah berfirman, 'Laki-laki yang didatangkan setelah semua penduduk surga memasuki surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!'*

Ia menjawab, 'Wahai Rabb, bagaimana saya memasukinya sedangkan semua manusia telah menempati rumahnya dan mengambil bagian mereka masing-masing?' Dikatakan kepadanya, 'Apakah kamu rela jika diberikan kepadamu seperti yang dimiliki raja di antara raja-raja di dunia?'

---

7 *Fathul Bâri'*: VII/132, *Shahîh Muslim* no. 2824.
8 *Ibid.* no. 2836.

Ia menjawab, 'Ya, saya rela, wahai Rabb!' Allah berfirman, 'Bagimu seperti itu dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya, dan semisalnya,' hingga kelima kalinya ia berkata, 'Cukup, saya telah rela wahai Rabb!' Allah berfirman, 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnya ditambah semua yang diinginkan oleh jiwa dan yang indah menurut pandanganmu.'

Ia berkata, 'Saya rela, wahai Rabb!' Kemudian, Musa bertanya lagi, 'Bagaimana dengan yang paling tinggi kedudukannya?' Allah berfirman, 'Mereka adalah yang Aku kehendaki, Aku telah menanam kehormatan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku menyempurnakannya, sehingga ia tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia.'"

Kemudian, Nabi ﷺ bersabda, "Pembenar dari itu ialah firman Allah ﷻ, *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti..."* (As-Sajdah: 17). (HR Muslim dan At-Tirmidzi; hasan shahih).[9]

Melihat Allah

- **Pemberian yang paling tinggi untuk orang-orang mukmin ialah melihat wajah Allah Yang Mahamulia**

Ini ialah puncak dari tujuan, puncak cita-cita, standar kenikmatan mutlak, dan harapan orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Impian, puncak kesenangan, dan kepuasan pandangan orang-orang mukmin ialah melihat Pencipta mereka, Pemilik semua kenikmatan. Kegembiraan, kebahagiaan, dan kesenangan yang dicapai orang mukmin ialah dengan karunia dan karamah-Nya Yang Mahatinggi yang tidak terbatas.

Allah berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (Al-Qiyâmah: 22-23).

Itulah janji Allah yang benar. Dia telah menjanjikan kita di dalam kitab-Nya yang mulia untuk melihat-Nya. Kalimat-kalimat dalam ayat tersebut hadir dengan sangat jelas, lembut, tak ada keraguan, kesamaran, atau ketidakjelasan.

Wajah-wajah bersinar dengan cahaya Rabbnya, berseri-seri dengan pandangan kenikmatan Penciptanya, memandang *ilah*-nya Yang Mahaagung lagi Mahamulia yang memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya. Maka, kedudukan seperti apakah yang akan dicapai wajah-wajah yang berseri-seri ini? Kebahagiaan seperti apakah yang akan mereka alami?

9 *Shahîh Muslim* no. 189.

Kadang-kadang, ruh dan jiwa manusia merasa bahagia dengan kilauan keindahan ciptaan *ilahi* di alam ini, atau di dalam jiwa, atau keindahan ciptaan manusia dalam pemandangan fajar yang menyingsing, naungan yang luas, padang yang panjang, kebun yang indah, malam yang cerah bersinar, hingga semua keindahan yang ada di alam ini.

- **Bagaimana dengan mata yang memandang bukan kepada keindahan ciptaan Allah, tetapi kepada Zat-Nya Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa yang memiliki ketinggian dan kemuliaan?**

Benar! Itulah kedudukan yang kita peroleh dengan izin Allah. Namun demikian, ia lebih dulu membutuhkan pertolongan dan pengokohan dari Allah, baik dalam jiwanya maupun ruhnya. Agar manusia memiliki kekuatan memandang kepada Penciptanya dan ia menikmati kebahagiaan yang tidak mungkin bisa diliputi oleh sifat, tidak pula menggambarkan hakikatnya dengan khayalan, serta tidak pula disentuh oleh pengetahuan.

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya, mereka melihat." Bagaimana ia tidak berseri-seri, sedangkan ia memandang kepada Rabbnya?

Adapun bagaimana ia melihat, dengan anggota badan apa dan dengan perantara apa, semua itu merupakan permasalahan yang tak bisa disentuh oleh akal. Nash Al-Qur'an membebaskannya di dalam hati orang mukmin agar mengupas kebahagiaan yang melimpah di dalam ruh, kerinduan, keceriaan, dan kegembiraan.

Ketika pandangan terjadi dan Allah mengokohkan Anda untuk melakukannya yang di hadapannya seluruh kesenangan surga tidak berarti apa-apa hingga bernilai nol. Anda tidak ingin berhenti dari memandang Rabb Anda dan tidak ada urusan yang menyibukkan Anda, kecuali memandang Pencipta seluruh alam.

Wajah-wajah bersinar dengan cahaya *ilahi* dan jasad-jasad mabuk dengan semabuk-mabuknya serta jiwa melekat bersama ruhnya dalam kesatuan dan keharmonisan seluruh jasad yang tenggelam. Bukan di hadapan wujud makhluk-makhluk yang memandang Anda di surga, tetapi di hadapan Pencipta wujud yang mewujudkan keelokan dan keindahan, Pencipta cahaya dan yang mengadakan segala sesuatu.

Jika salah satu bidadari—yang merupakan salah satu ciptaan Allah—muncul di langit dunia saja bisa menerangi antara langit dan bumi, bagaimana saat Anda di hadapan Penguasa langit dan bumi, Pencipta surga dan neraka, Rabb wujud serta apa yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui?

Bagaimana Anda, sedangkan Allah telah menyingkap hijab darimu untuk melihat-Nya? Bagaimana jadinya surga di sekitar Anda dan cahayanya, sedangkan Allah telah menampakkan diri-Nya kepadanya dan kepada kita?

Bagaimana jadinya keadaan pohon-pohon, za'faran, dan sungai-sungainya, ketika berada dalam cahaya Yang Maha Pemurah? Pakaian seperti apa yang akan dikenakan dan cahaya seperti apa yang akan terjadi saat itu?

Melihat ialah puncak angan-angan, kebahagiaan, kesenangan, dan kemabukan. Betapa nikmatnya ruh, jiwa, dan jasad. Sebab itu, marilah kita berusaha mendapatkan limpahan kebahagiaan yang menenggelamkan, limpahan ruh yang suci mulia. Janganlah kita menjadi bagian dari orang-orang yang difirmankan Allah dalam surat Al-Muthaffifin:

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ۝١٥

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Mereka ialah orang-orang yang hatinya ditutupi berbagai maksiat dan dosa. Ditutupi dari merasakan kepada Rabbnya di dunia dan dibutakan dari akhirat, sehingga menjadikan hati tersebut gelap dan buta. Barangsiapa dalam keadaan seperti ini, maka balasan yang semestinya di akhirat ialah diharamkan dari melihat wajah Allah Yang Mahamulia dan dihalangi dari kebahagiaan besar.

Melihat Allah hanya diberikan kepada orang yang bersih jiwanya dan sehat ruhnya. Ia hidup di dalam kerajaan orang-orang yang berzikir dan bertauhid, menjadi bagian orang-orang yang benar dan berbuat baik. *Wallâhu a'lam.*

- **Tiga hadits mulia yang menegaskan melihat Allah**

Shuhaib Ar-Rumi mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ketika penghuni surga telah masuk ke surga, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang harus Aku tambahkan?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Nabi ﷺ melanjutkan: Lalu hijab dibukakan sehingga tidak ada suatu pemberian yang lebih mereka sukai dari memandang Rabb mereka Yang Mahasuci lagi Mahatinggi."*

Di dalam riwayat lain ditambahkan, "Kemudian beliau membaca ayat, *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya...'*" (Yunus: 26).[10]

Abu Musa Al-Asy'ari menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang mukmin di surga diberi kemah dari mutiara yang berlubang, luasnya—di dalam riwayat lain disebutkan tingginya—enam puluh mil. Di setiap pojoknya, ada satu istri.*

Mereka tidak saling melihat yang lainnya, sedangkan orang mukmin tersebut akan menggilir mereka satu persatu. Dua surga yang bejana dan semua yang di dalamnya dari perak dan dua

10 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, *Jami'ul Ushul*: X/56.

surga yang bejana dan semua yang di dalamnya dari emas. Jarak antara mereka dan melihat Rabb mereka hanya sepanjang selendang kesombongan di atas wajah-Nya di surga 'Adn.'"[11]

Shuhaib Ar-Rumi menceritakan bahwa ketika Rasulullah ditanya tentang ayat: *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.'* Beliau bersabda, *"Ketika penghuni surga dan neraka telah masuk ke tempatnya masing-masing, ada penyeru mengumumkan, 'Wahai penghuni surga, kalian mempunyai janji di sisi Allah yang ingin ditepati-Nya.'*

Mereka berkata, 'Janji apa itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan kami? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Nabi ﷺ melanjutkan, *'Maka, hijab pun disingkap dari mereka, sehingga mereka bisa melihat-Nya. Demi Allah, Dia tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih disukai dan lebih menyenangkan dari memandang-Nya.'"* (HR Ahmad dan Muslim).[12]

Dari tiga hadits yang mulia tersebut, jelas bagi kita bahwa *ru'yah* (melihat Allah) ialah benar. Adapun sabda beliau ﷺ di dalam hadits Muslim, "Maka, hijab dibuka," maknanya seperti perkataan Al-Qurthubi, "Hal itu ialah diangkatnya penghalang-penghalang untuk memandang Allah. Sehingga, mereka bisa melihat sifat-sifat yang agung, tinggi, elok, sempurna, luhur, dan indah yang ada pada-Nya.

Tiada *ilah* selain Dia, Mahasuci dari apa yang dikatakan orang-orang yang hatinya menyeleweng dan para pendusta. Penyebutan hijab ialah dalam hal makhluk, bukan dalam hak Pencipta. Para makhluklah yang terhalang, sedangkan Pencipta Yang Mahatinggi lagi Suci nama-nama-Nya bersih dari yang menghalangi-Nya. Sebab, hijab hanya meliputi ketentuan yang bisa disentuh. Adapun hijab pandangan makhluk-Nya, pengetahuan, dan kemampuan mereka bergantung kepada dan bagaimana kehendak-Nya."

- **Ath-Thahawi menandaskan bahwa melihat Allah ialah benar bagi penghuni surga**

Di antara orang yang menguatkan melihat Allah di surga ialah Ath-Thahawi. Ia berkata, "*Ru'yah* (melihat) ialah benar bagi penghuni surga (tanpa pengetahuan dan cara) seperti yang dikatakan kitab Rabb kita, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."* Ini ialah benar di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sehingga, penafsiran akal dan kecenderungan hawa nafsu kita tidak masuk ke dalamnya."

Apa yang dikatakan pensyarah *Ath-Thahawiyah* telah mematahkan pendapat berbagai kelompok sesat dalam permasalahan melihat Allah serta menerangkan

11 HR Al-Bukhari dan Muslim, *Misykâtul Mashâbih*: X/286.

12 HR An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*: VI/361. Ath-Thahawi menandaskan bahwa melihat Allah ﷻ adalah benar bagi penghuni surga.

bahwa pendapat orang yang benar menyelisihi pendapat Al-Jahmiyah, Al-Mu'tazilah, dan para pengikut mereka dari orang-orang Khawarij.

Perkataan mereka batil dan tertolak dengan Al-Qur'an dan sunnah. Para shahabat, tabi'in, imam-imam Islam yang terkenal dalam kepemimpinan din, ahli hadits, dan seluruh ahli filsafat yang berpedoman kepada Ahli Sunnah wal Jamaah juga mengatakan kebenaran *ru'yah*.

Di dalam permasalahan ini, ia juga berkata, "Permasalahan ini termasuk urusan pokok dan tujuan din yang paling mulia. Ia adalah tujuan yang dikejar orang-orang yang antusias, diburu orang-orang yang berlomba-lomba, serta diharamkan bagi orang-orang yang terhalang dari Rabb mereka dan tertolak dari pintu-Nya."

Lalu, ia menerangkan bahwa firman Allah, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya, mereka melihat,"* ialah dalil yang paling jelas dalam permasalahan ini. Adapun orang-orang yang menolak dengan menyelewengkan maknanya dengan sesuatu yang mereka namakan sebagai takwil, maka menakwil nash-nash hari kiamat, surga, neraka, dan hisab merupakan takwil yang paling mudah dari pokok-pokok takwil.

Jika orang yang batil menghendaki untuk menakwilkan dan menyelewengkan berbagai nash dari tempatnya, ia akan mendapatkan jalan sebagaimana yang didapatkankan orang yang menakwilkan nash-nash tersebut.

At-Thahawi juga menjelaskan kerusakan dan bahaya takwil ini, "Inilah yang merusak dunia dan akhirat. Serta seperti itulah yang dilakukan orang Yahudi dan Nasrani dalam kitab Taurat dan Injil. Allah mengingatkan kita untuk tidak melakukan tindakan seperti mereka."

Kemudian, ia menjelaskan kepada kita bahwa menunjukkannya ayat tersebut kepada *ru'yah* (melihat dengan mata kepala—edt) dilihat dari dua sisi: Pertama: Fiqh nash, kedua: Fiqh ulama salaf terhadap nash tersebut. Untuk yang pertama, ia berkata:

"Penyandaran penglihatan kepada wajah yang menjadi tempatnya di dalam ayat tersebut dan penyambungannya kepada kata sambung (إِلَى/ke) jelas menunjukkan makna memandang dengan mata. Sementara tak adanya indikasi yang menunjukkan atas penyelisihannya pada hakikatnya merupakan penegasan bahwa Allah menghendaki dengan itu penglihatan mata kepada wajah Rabb Yang Mahatinggi."

Sudah jelas makna tambahan dalam firman Allah, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Ia adalah melihat wajah Allah Yang Mahamulia. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Shuhaib, ia berkata, "Rasulullah membaca, *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.'*

Beliau bersabda, '*Ketika penghuni surga dan neraka telah masuk ke tempatnya masing-masing, ada penyeru mengumumkan, 'Wahai penghuni surga, kalian mempunyai janji di sisi Allah yang ingin ditepati-Nya.' Mereka berkata, 'Janji apa itu? Bukankah Dia telah memberatkan timbangan kami? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'*

Nabi ﷺ bersabda, 'Maka, hijab pun disingkap dari mereka, sehingga mereka bisa melihat-Nya. Demi Allah, Dia tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih disukai dan lebih menyenangkan dari memandang-Nya.'" (HR Ahmad dan Muslim).[13]

Perawi selain Muslim juga meriwayatkan dengan berbagai sanad yang berbeda-beda dan lafal lain yang semakna. Maksud tambahan ialah memandang wajah Allah ﷻ. Para shahabat juga menafsirkan demikian. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari sekelompok shahabat, di antaranya Abu Bakr, Hudzaifah, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Ibnu Abbas.

Lalu, Pensyarh *Ath-Thahawiyah* menyebutkan, "Derajat berbagai hadits dari Nabi ﷺ dan para shahabat yang menunjukkan kepada melihat Allah ialah mutawatir. Telah diriwayatkan para pemilik kitab-kitab *shahih* dan *musnad,* di antaranya hadits Abu Hurairah bahwa manusia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?'

Beliau menjawab, 'Apakah kalian terhalang untuk melihat bulan pada malam purnama?' Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau melanjutkan, 'Apakah kalian terhalang untuk melihat matahari yang di sekitarnya tidak ada awan?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Kalian akan melihat-Nya seperti itu pula.'"[14]

Di dalam hadits, Jarir bin Abdullah Al-Bajili رضي الله عنه berkata, "Kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lantas beliau memandang bulan pada malam keempat belas dan bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ.

'Kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata, seperti kalian melihat bulan itu; tidak terhalang dalam melihatnya.'"[15]

Abu Musa mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Dua surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari perak dan dua surga lagi yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari emas. Jarak antara mereka dengan melihat Rabb mereka hanya sepanjang selendang kesombongan di atas wajah Yang Mahasombong di surga Adn."*[16]

---

13 HR An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*: VI/361. Ath-Thahawi menandaskan bahwa melihat Allah ﷻ adalah benar bagi penghuni surga.

14 Hadits ini riwayatkan dalam *Ash-Shahîhain* dengan panjangnya. Hadits serupa juga diriwayatkan Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه.

15 *Ibid.* Shuhaib رضي الله عنه juga meriwayatkan hadits serupa yang dikeluarkan oleh Muslim dan perawi lain.

16 *Ibid.*

Adi bin Hatim juga menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Allah benar-benar akan menemui salah seorang dari kalian pada hari Dia menemuinya, sedangkan antara keduanya tidak ada penerjemah maupun yang menjadi penghubung untuknya. Allah berfirman, 'Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu dan ia telah menyampaikan (risalah-Ku) kepadamu?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabb!' Allah melanjutkan, 'Bukankah Aku telah memberikan kepadamu harta dan memuliakanmu?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabb!'"*[17]

Rasulullah sangat menganjurkan kita agar tidak meninggalkan shalat Shubuh dan Ashar, seakan-akan keduanya ialah penyebab utama untuk bisa melihat Allah.

Jarir bin Abdullah berkata, "Kami bersama Rasulullah, lalu beliau memandang bulan pada malam purnama dan bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا.

'Kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata, seperti kalian melihat bulan itu; tidak terhalang dari melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak tetinggal dari shalat sebelum matahari terbit (Shubuh) dan shalat sebelum matahari terbenam (Ashar), kerjakanlah!' Kemudian, beliau membaca ayat, '...Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).'" (Qâf: 39).[18]

- **Tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Ash-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir*, dan tafsir lain menandaskan tentang melihat Allah**

  Allah berfirman:

  وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

  "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (Al-Qiyâmah: 22-23).

  "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri," maksudnya *nadhirah* (berseri-seri) merupakan bentuk fa'il (subjek) dari kata *an-nadharah* yang bermakna bagus, elok, bercahaya, dan gembira. *"Kepada Rabbnyalah mereka melihat,"* yaitu engkau melihatnya dengan mata.

  Sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya:

  إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا.

  "Kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata."

---

17 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya. Juga dalam *Syarh Ath-Thahâwiyah* no. 204 dan beberapa paragraf sampai ke halaman 210.

18 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya no. 7434, Muslim dalam *Shahîh*-nya no. 633, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi.

Memandangnya orang-orang mukmin kepada Allah ﷻ di negeri akhirat telah ditegaskan dalam berbagai hadits shahih dengan periwayatan mutawatir menurut para pemuka hadits. Tidak mungkin untuk menolak dan menakwilkan hadits Abu Hurairah—hadits ini shahih—bahwa manusia berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah kita melihat Rabb kita pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Apakah kalian terhalang untuk melihat matahari dan bulan yang di sekitarnya tidak ada awan?" Mereka menjawab, "Tidak!" Beliau bersabda, "Kalian akan melihat-Nya seperti itu pula."*

Di dalam *Ash-Shahîhain,* Jarir menceritakan bahwa ketika Rasulullah memandang bulan pada malam purnama, beliau bersabda, *'Kalian akan melihat Rabb kalian, seperti kalian melihat bulan itu. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum matahari terbit dan shalat sebelum matahari terbenam, maka lakukanlah!"*

Masih dalam *As-Shahîhain,* Abu Musa menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Dua surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari emas dan dua surga lagi yang bejana dan semua yang ada di dalamnya dari perak. Jarak antara mereka dengan melihat Rabb mereka hanya sepanjang kesombongan di atas wajah-Nya di surga Adn."*

Di dalam *Shahîh Muslim,* Shuhaib meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ketika penghuni surga telah masuk ke surga." Beliau melanjutkan, "Allah berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang harus Aku tambahkan?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'"*

Nabi ﷺ melanjutkan, "Maka, hijab dibukakan, sehingga tidak ada sesuatu pemberian yang lebih mereka sukai dari memandang Rabb mereka. Itulah tambahan." Kemudian, beliau membaca ayat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."

Di dalam berbagai hadits tersebut diberitahukan bahwa orang-orang mukmin memandang Rabb mereka ﷻ di halaman dan taman-taman surga. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَرَى أَقْصَاهُ كَمَا يَرَى أَدْنَاهُ يَنْظُرُ فِي أَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ.

"Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya akan memandang di dalam kerajaannya dua ribu tahun untuk melihat puncaknya seperti melihat bagian paling bawahnya. Ia melihat istri-istrinya dan para pembantunya, sedangkan yang paling tinggi kedudukannya melihat wajah Allah dua kali setiap hari."[19]

Saya telah menjelaskan dan menerangkan semua dalil, berbagai korelasi, interpretasi, serta pendapat ulama dan mufasir seputar melihat Allah. *Wallâhu a'lam.*

---

19 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* II/191.

Jarir bin Abdullah berkata, "Kami bersama Rasulullah, lalu beliau memandang bulan pada malam purnama dan bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا.

'Kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata, seperti kalian melihat bulan itu; tidak terhalang dari melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak tetinggal dari shalat sebelum matahari terbit (Shubuh) dan shalat sebelum matahari terbenam (Ashar), kerjakanlah!' Kemudian, beliau membaca ayat, '...Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).'" (Qâf: 39).

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allahkyang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah n karena melalui beliaulah kita mengetahui perkara gaib sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Allah tanpa dikurangi dan tambah-tambahi, begitu pula kepada keluarga beliau, shahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Buku Seri Ensiklopedi Hari Akhir sebelum ini telah mengkaji tentang kedahsyatan kiamat, hari pengumpulan, padang mahsyar, syafaat, pelaksanaan *irdh* (pemaparan amal) dan penghisaban makhluk. Dibahas pula tentang shirath, titian yang membentang di atas neraka Jahannam, yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Begitu pula besi pengait dan duri yang menyambar orang-orang munafik, pelaku maksiat, dan pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad ﷺ, kemudian mereka dilemparkan ke neraka Jahannam.

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat mengetahui neraka Jahannam kecuali melihatnya dengan mata sendiri. Karena kedahsyatan yang sebenarnya tidak akan bisa dibayangkan. Satu kalimat "Mereka kekal di dalam neraka" saja akan memiliki penafsiran yang sangat rumit dan tidak bisa dibayangkan oleh akal.

Siapa saja yang membaca juz terakhir dari ensiklopedi hari akhir ini, akan mengetahui betapa Allah telah bersikap toleran terhadap orang-orang kafir, musyrik, dan pelaku maksiat ketika di dunia, karena Allah mengetahui bahwa azab yang besar sedang menanti mereka.

Juz terakhir dari ensiklopedi karya Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi ini akan mengkaji tentang kedahsyatan neraka dan segala sesuatu yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang angkuh dan enggan menyembah-Nya, orang munafik, pelaku maksiat, dan pelaku dosa besar yang lebih mementingkan kesenangan dunia, berbuat kezaliman, melampaui batas, dan mati dalam keadaan tidak menaati Allah.

Semoga buku ini dapat motivasi kita untuk kembali kepada jalan Allah yang lurus.

Solo, Rabi'ul Akhir 1433H. /
Maret 2012 M.

Jembatan Ilmu

DUSTUR ILAHI

"Sesungguhnya, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." (Al-Ahzâb: 64-68).

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah mendahului kamu.' Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, orang-orang yang (masuk) belakangan akan berkata kepada orang-orang yang mendahului, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah siksa neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'." (Al-A'râf: 38).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6).

Abdullah bin Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

"Pada waktu para penghuni surga telah sampai di surga dan para penghuni neraka telah sampai di neraka, kematian didatangkan hingga berada di antara surga dan neraka, lalu disembelih. Kemudian seseorang berseru, 'Wahai penduduk surga, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, tidak ada lagi kematian.' Maka, kegembiraan penduduk surga pun semakin bertambah dan kesedihan penduduk neraka pun semakin bertambah." (Muttafaq 'alaihi).

Muslim menambahkan bahwa Abu Sa'id berkata:

ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

"Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan, 'Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputuskan. Mereka dalam kelalaian, tidak (pula) beriman.' (Maryam: 39), sembari memberikan isyarat kepada dunia." (HR Muslim no. 2849).

Abu Hurairah ؓ menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلاَّ أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً

"Tidaklah seseorang masuk surga kecuali akan diperlihatkan tempat duduknya di neraka seandainya ia berbuat kejelekan, agar bertambah rasa syukurnya. Serta tidaklah seseorang masuk neraka kecuali akan diperlihatkan tempat duduknya di surga seandainya ia berbuat kebaikan, agar bertambah penyesalannya." (HR Al-Bukhari).

Nu'man bin Basyir ؓ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِ الْمِرْجَلُ مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

"Sesungguhnya, penduduk neraka yang paling ringan siksanya adalah orang yang diberi dua sandal dan dua tali sandal, otaknya dapat mendidih lantaran keduanya, sebagaimana mendidihnya periuk. Dia tidak melihat ada seseorang yang siksaannya lebih pedih darinya, padahal ia adalah orang yang paling ringan siksaannya." (HR Muslim no. 213).

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Allah ﷻ, Rabb kita, Rabb dunia dan akhirat, yang tidak akan pernah sia-sia amalan-amalan saleh di sisi-Nya, serta yang berfirman dalam kitab-Nya yang sempurna, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."* (An-Najm: 39-41). Oleh karena itu, terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
2. Kepada Rasulullah ﷺ, yang telah menyuguhkan ilmu yang berlimpah tentang hakikat kehidupan akhirat, mulai dari tanda-tanda kiamat, kematian, alam barzah, terjadinya kiamat, sampai perihal surga dan neraka di dalam sunnahnya yang mulia. Beliaulah yang telah menunjukkan, mengajarkan, dan memberikan semua pengetahuan tentang semuanya kepada kita.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepadanya, sampai kami bertemu dengannya di telaga pada hari kiamat nanti.

MUKADIMAH

Terdapat perbedaan besar antara pembahasan surga beserta kenikmatannya dengan pembahasan mengenai neraka beserta kengeriannya.

Penulis seringkali mengalami kebimbangan, lantas memohon perlindungan kepada Allah setiap kali menemukan ayat tentang neraka, atau tentang Jahannam berikut siksaannya. Setiap kali menulis, saya mengkhayalkan diri saya sembari bertanya kepada diri sendiri, "Sungguh saya tidak mampu menahan panas api di dunia, padahal ia jauh lebih ringan dibandingkan dengan panasnya api neraka. Mungkinkah kita membicarakan tentang neraka Jahannam beserta kedahsyatannya?"

Manusia tidak peduli dengan hisab Allah, mereka ada yang lalai, mencoba melupakannya, dan tidak berusaha untuk mengingat siksa neraka ini. Ada pula yang membangkang dan bahkan marah jika diingatkan.

Allah berfirman, *"Telah semakin dekat kepada manusia hari perhitungan amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian dan berpaling (darinya)."* (Al-Anbiyâ': 1).

Bagi yang telah membaca delapan juz awal dari Ensiklopedi Hari Akhir ini, akan mengetahui derajat kelalaian hatinya dan juga hati orang-orang yang tidak ada perhatian sedikit pun terhadap hari kiamat yang lamanya 50.000 tahun, yaitu orang-orang kafir, musyrik, dan munafik. Ia juga akan mengetahui kengerian, kedahsyatan, dan perkara-perkara besar yang tidak disanggupi oleh jiwa dan dimampui oleh makhluk.

Kita telah mengkaji tentang kedahsyatan kiamat, kengerian saat hari pengumpulan dan saat berdiri di padang mahsyar, sementara matahari hanya berjarak satu mil dari kepala para hamba. Lalu, keringat pun menenggelamkan mereka sampai telinga pada sebagian mereka, serta menguasai mereka dengan sebenarnya.

Saat itu manusia memanggil-manggil, menjerit, dan berteriak meminta pertolongan dan perlindungan. Namun, tidak ada seorang pun yang menyambut seruan orang-orang kafir, munafik, pelaku maksiat, dan pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad.

Setelah mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk memberikan syafaat, Allah pun mengizinkan untuk dilaksanakannya *irdh* (pemaparan amal) kepada-Nya dan penghisaban makhluk.

Bayangkanlah bahwa Anda sedang berada di hadapan Allah yang sedang menghisab

amal Anda dan memaksa Anda untuk mengakui dosa-dosa Anda. Hendaknya orang yang kafir, musyrik, munafik, dan pelaku dosa besar juga membayangkan bahwa dia sedang berdiri di hadapan Allah!

Setiap orang kafir, musyrik, dan pelaku maksiat akan menggigit dua tangannya, menyesali, serta meratapi peremehannya terhadap hak-hak Allah. Akan tetapi, semuanya telah lewat dan penyesalan tidak ada gunanya sebab Allah telah memberi peringatan kepada mereka saat di dunia.

Tidak hanya itu, mereka juga memohon agar mereka disama-ratakan dengan tanah. Demikian pula halnya dengan para pelaku dosa-dosa besar, sungguh mereka menyesali perbuatan mereka. Penyesalan pun memotong-motong hati mereka disebabkan mereka tidak menaati-Nya, serta tidak menjalankan kewajiban yang dibebankan bagi mereka.

Penyesalan itu terjadi ketika para pendosa itu melihat kenikmatan, kemuliaan, dan keagungan yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman, serta naungan Allah bagi mereka pada hari ketika tiada naungan kecuali hanya naungan-Nya.

Orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan orang yang bermaksiat akan ditimpa kehinaan dan kerendahan, sejak pertama kali sangkakala kebangkitan ditiup, di padang mahsyar, dan ketika dipaparkan amal mereka kepada Allah. Muncullah leher api dari neraka bagi mereka dengan suara yang mengerikan dan bergemuruh. Mereka, bahkan para rasul pun akan bertekuk lutut. Setiap dari mereka berkata, "Ya Allah, oh diriku, oh diriku!" Saking takut, panik, dan ngerinya berada di hadapan Allah.

Allah berfirman, *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-Jâtsiyah: 29).

Setelah peristiwa penghisaban umat satu persatu, orang-orang kafir dan musyrik diperintahkan untuk mengikuti sesembahan mereka ketika di dunia, yang mereka sembah selain Allah. Kemudian mereka dilemparkan ke neraka Jahannam umat demi umat. Setiap kali suatu umat dilemparkan, umat yang belakangan masuk neraka akan melaknat umat yang mendahului masuk neraka.

Disebutkan di dalam Al-Qur'an, *"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah mendahului kamu.' Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, orang-orang yang (masuk) belakangan akan berkata kepada orang-orang yang mendahului, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah siksa neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'."* (Al-A'râf: 38).

Lalu diperintahkan pula kepada orang-orang mukmin, yang bersama mereka ada

orang-orang munafik dari umat Muhammad. Mereka di hadapkan kepada shirath, titian yang membentang di atas neraka Jahannam, yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, untuk melewati titian tersebut.

Orang-orang mukmin yang jujur dan saleh melewatinya laksana kilat, angin, larinya kuda pacuan tercepat, dan ada yang seperti orang berjalan. Lalu muncullah besi pengait dan duri yang menyambar orang-orang munafik, pelaku maksiat, dan pelaku dosa-dosa besar dari umat Muhammad ﷺ, kemudian mereka dilemparkan ke neraka Jahannam. Sungguh ia merupakan malapetaka yang sangat besar.

Siapa di antara kita yang mampu menahan panasnya neraka dan segala yang ada di dalamnya, yang telah digambarkan oleh Allah bahwa bahan bakarnya adalah manusia dan batu? Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (At-Tahrîm: 6).

Bila orang-orang kafir, musyrik, dan munafik telah menempati neraka Jahannam, perjalanan yang tak pernah berakhir pun dimulai, disertai jeritan, ratapan, dan tangisan mereka. Tiada yang menjawab dan memberi pertolongan. Mereka terus-menerus menangis, meratap, dan memohon pertolongan hingga datang jawaban melalui lisan Malik, penjaga neraka, dengan perintah Rabbnya, "Kalian akan tetap tinggal di neraka ini dan tidak akan keluar darinya. Kalian kekal di dalamnya untuk selamanya. Tidak diringankan azab itu dari kalian dan kalian kekal di dalamnya."

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa akan kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu."* (Az-Zukhrûf: 74-78).

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat mengetahui neraka Jahannam kecuali melihatnya dengan mata sendiri. Saat itulah mereka mengetahui tempat kembali yang buruk yang telah disiapkan Allah untuk orang-orang yang berdosa dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik.

Kalimat "Mereka kekal di dalamnya" yakni di dalam neraka. Jika ditafsirkan, berjilid-jilid buku tidak akan bisa mencukupi, saking besar, berat, menyusahkan, menghinakan, terus menerus, dan pentingnya persoalan ini. Bahkan seluruh penderitaan mereka masih ada tambahan lagi, yaitu tidak diringankannya azab tersebut bagi mereka, sebagaimana dalam ayat yang mulia, *"Tidak diringankan azab itu*

dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhrûf: 75).

Jika seorang buruh bekerja, ia bisa beristirahat setelahnya. Ia pun juga bisa tidur, baru kemudian melanjutkan pekerjaannya. Di neraka Jahannam tidak ada istirahat, peringanan azab, ketenangan, dan juga tidak ada pengurangan meski hanya untuk beberapa detik sebab di neraka Jahannam tiada mengenal waktu, yang ada ialah kekekalan. Kita hanya bisa mengungkapkan dengan apa yang kita pahami di dunia.

Dengan demikian, inilah sifat-sifat penduduk neraka: Kekal, hina, rendah, bagi mereka azab yang pedih dan berat, tidak diringankan azab dari mereka, dan mereka sekali-kali tidak dapat ke luar darinya, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan'."* (As-Sajdah: 20).

Siapa saja yang membaca juz terakhir dari ensiklopedi hari akhir ini, akan mengetahui betapa Allah telah bersikap toleran terhadap orang-orang kafir, musyrik, dan pelaku maksiat ketika di dunia, karena Allah mengetahui bahwa azab yang besar sedang menanti mereka.

Allah tidak pernah lengah dalam mengawasi perbuatan orang-orang zalim. Dia membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Akan tetapi, Dia tetap memberi rezeki bagi mereka, berupa makanan, harta, anak-anak, dan sebagainya, akan tetapi tetap bertambahlah dosa dan kezaliman mereka.

Allah berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."* (Ibrâhîm: 42).

Juz terakhir dari ensiklopedi ini akan mengkaji tentang kedahsyatan neraka dan apa saja yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang yang angkuh dan enggan menyembah-Nya, orang-orang munafik, pelaku maksiat, dan pelaku dosa besar. Mereka lebih mementingkan kesenangan dunia, berbuat kezaliman, dan melampaui batas. Mereka pun mati dalam keadaan tidak menaati Allah.

Semoga buku ini dapat memotivasi kita untuk kembali ke jalan Allah yang lurus.

PASAL PERTAMA

KEADAAN ORANG MUNAFIK DAN PELAKU MAKSIAT SETELAH HISAB

Pengantar

Pada hari kiamat, manusia dibagi menjadi tiga keadaan. Setiap keadaan memiliki derajat yang banyak dan berbeda-beda antar manusia.

Pertama, orang-orang mukmin yang terdahulu dan permulaan, juga orang-orang mukmin dari golongan kanan. Mereka akan masuk surga dengan melewati shirath. Mereka ada yang melewatinya laksana kilat, angin yang berhembus, kuda pacuan yang berlari, juga ada yang seperti berjalan dan merayap, namun pada akhirnya mereka selamat.

Kedua, orang-orang kafir dan musyrik dengan berbagai ideologi. Mereka tidak berhak melewati shirath, namun akan dihalau ke neraka Jahannam secara berombongan, didahului oleh sesembahan mereka saat di dunia. Bila telah dekat dengan neraka, mereka berjatuhan secara berkelompok. Setiap kelompok yang masuk ke neraka akan mengutuk kawannya yang menyesatkannya sehingga mereka masuk semuanya ke neraka. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan pernah bisa keluar darinya, dan mereka tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat.

Ketiga, orang-orang munafik, pelaku maksiat dan dosa-dosa besar dari umat Islam. Mereka tidak masuk neraka bersamaan dengan orang-orang kafir dan musyrik. Mereka tetap menyeberangi shirath bersama dengan orang-orang mukmin, hanya saja mereka tidak selamat. Mereka akan disambar dan diseret oleh duri dan besi pengait yang ada di sisi shirath, sesuai dengan kadar nifak dan dosa mereka. Mereka dilemparkan ke neraka dengan perintah Allah.

Orang-orang munafik kekal di neraka dan ditempatkan di tingkatan paling bawah. Adapun para pelaku kemaksiatan dan dosa-dosa besar dari umat ini berada dalam berbagai keadaan, termasuk juga rentang waktu mereka di dalamnya. Semua sesuai dengan amalannya serta dosa dan kemaksiatan yang telah dikerjakannya.

Neraka mempunyai derajat yang berbeda-beda sebagaimana surga. Demikian juga pelaku maksiat, mereka mempunyai beragam derajat. Semua itu sesuai dengan kemaksiatan, kekejian, kejahatan, dan dosa-dosa mereka. Jika mereka mati sebelum bertaubat, mereka berhak diganjar dengan neraka.

Akan tetapi, mereka bukan orang-orang musyrik, kafir, dan munafik, hanya saja mereka telah ditarik oleh setan dan jiwa mereka yang keji untuk melakukan kemaksiatan, meninggalkan kewajiban, dan mengikuti syahwat. Meski demikian, mereka tidak mengingkari tauhid dan kesaksian bahwa tiada ilah (yang hak) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Mereka juga tidak menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan. Tidak pula mereka memerangi Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin.

Jika Pelaku Maksiat Bertaubat dan Mengambil Manfaat dari Rahmat Allah Ketika di Dunia, Pasti Mereka Tidak Masuk Neraka

Keadaan mereka beragam, sesuai kemaksiatan dan dosa-dosa besar yang mereka kerjakan. Mereka ada yang melakukan satu, dua, tiga, sampai enam, bahkan tujuh dosa besar yang membinasakan, yang tentunya dapat menjerumuskan pelakunya ke neraka sebagaimana yang telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ. Tujuh dosa besar tersebut di antaranya ialah syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina.

Sebagian mereka ada yang menzalimi manusia, memakan hak-hak orang lain, melampaui batas, angkuh, zalim dalam hukum, dan ada juga yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Ada juga yang menjadi pelukis dan pematung, membela orang zalim, dan masih banyak lagi dosa-dosa yang dimurkai Allah.

Orang-orang tersebut akan menetap di neraka sesuai dengan perbuatan mereka, sebagaimana yang telah ditulis di lembaran yang dipercayakan kepada dua malaikat. Allah tidak menganiaya seorang pun walau seberat biji sawi ataupun seberat zarrah. Siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah, ia akan melihatnya di hadapannya kelak pada hari kiamat, dan siapa yang mengerjakan kejelekan sebesar zarrah, ia pun akan melihatnya di hadapannya kelak pada hari kiamat.

Orang-orang yang berjatuhan ke neraka saat melewati shirath dari umat ini ialah orang-orang yang kejelekannya melebihi kebaikannya. Adapun *ahlul a'râf*[1] akan diliputi rahmat Allah setelah itu, sedangkan yang kebaikannya melebihi kejelekannya meski hanya satu kebaikan, ia akan masuk surga dengan izin Allah.

Dalam hisab terdapat puncak kesempurnaan dan keadilan Ilahi, karena setiap kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali dengan yang semisal, selama Anda mukmin. Bahkan Allah akan melipatgandakannya hingga berlipat-lipat bagi siapa yang Dia kehendaki karena Dia-lah Zat Yang Maha Penyayang.

Adapun kejelekan tetap satu, tidak dilipatgandakan. Tidak pernah ada keterangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa kejelekan akan dilipatgandakan. Yang ada

1 Orang yang kebaikan dan kejelekannya seimbang—edt.

ialah perkara jelek yang satu tersebut, tetap satu dan tidak akan bertambah. Hal ini merupakan rahmat, pengampunan, dan keadilan Allah terhadap makhluk-Nya.

Bayangkanlah! Rahmat Allah meliputi para hamba-Nya, pun terhadap para pelaku kemaksiatan dari umat Islam.

Bayangkan ada orang yang kejelekannya melebihi kebaikannya, padahal kebaikannya sudah dilipatgandakan sepuluh kali, lalu berapa banyak dosa-dosa dan kemaksiatan mereka?

Bayangkan pula betapa luas ampunan Allah yang menyifati diri-Nya dengan *Al-Ghafûr* (Maha Pengampun), *Ar-Rahîm* (Maha Penyayang), dan juga *Al-Ghaffâr* (Maha Pengampun). Dia juga akan memberikan ampunan kepada para pelaku maksiat yang membawa kejelekan melebihi kebaikannya pada hari kiamat.

Bayangkan betapa banyak dosa-dosa mereka sewaktu di dunia. Berapa banyak kemaksiatan mereka kepada Allah, dengan mengerjakan berbagai kekejian dan kejahatan. Sungguh tiada sesuatu pun yang dapat menyamai dan menandingi rahmat Allah.

Siapa yang hendak membinasakan Allah, ia sendirilah yang akan binasa. Sekiranya orang yang diganjar neraka mau menyambut seruan Allah saat di dunia dan bertaubat kepada-Nya, tentulah Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan Maha Mensyukuri.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Az-Zumar: 53).

Jadi, orang yang mencicipi neraka disebabkan ia belum bertaubat dan tidak mengambil manfaat dari rahmat Allah saat di dunia.

Allah tidak menzalimi satu makhluk pun, bahkan senantiasa menyeru hamba-hamba-Nya untuk bertaubat selagi di dunia. Dia juga membuka lebar pintu taubat sampai kelak matahari terbit dari barat dan selama ruh belum sampai di tenggorokan. Itulah tahapan akhir kehidupan manusia.

Bayangkanlah rahmat Allah!

Bayangkanlah berapa banyak hak-hak Allah yang diremehkan oleh orang-orang yang terjungkal dari shirath, betapa mereka menzalimi hak-hak mereka sendiri hingga membawa mereka menuju ke jurang kebinasaan.

Hadits Tentang *Shirath*

Abu Sa'id Al-Khudri ﵁ pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dapat melihat Rabb kami pada hari kiamat?"

Rasulullah ﷺ balik bertanya, "Apakah samar bagi kalian[2] melihat matahari dan bulan saat cuaca cerah?"

Kami menjawab, "Tidak."

Nabi bersabda, "Sesungguhnya, kalian juga tidak samar untuk melihat Rabb kalian pada hari itu, sebagaimana kalian melihat keduanya."

Kemudian bersabda, "Seseorang berseru, 'Hendaknya setiap kaum pergi mengikuti sesembahannya dahulu.' Maka, yang dahulu menyembah salib pergi mengikuti salib-salib mereka, yang menyembah berhala-berhala pergi mengikuti berhala-berhala mereka, dan yang menyembah setiap sesembahan pergi mengikuti sesembahan mereka. Hingga tersisalah para penyembah Allah, baik yang saleh maupun yang fasik dan sisa-sisa ahlul kitab.

Kemudian para ahlul kitab didatangkan ke neraka Jahannam untuk dipaparkan amalannya, mereka bak fatamorgana. Lalu dikatakan kepada kaum Yahudi, 'Apa sesembahan kalian dahulu?'

Mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Uzair anak Allah.'

Dikatakan, 'Kalian berdusta, Allah tidak beristri dan beranak. Apa yang kalian inginkan?'

Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.'

Lalu dikatakan, 'Minumlah!' Mereka pun berjatuhan ke neraka Jahannam.

Kemudian dikatakan kepada kaum Nasrani, 'Apa sesembahan kalian dahulu?'

Mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Al-Masih anak Allah.'

Dikatakan, 'Kalian berdusta, Allah tidak beristri dan beranak. Apakah yang kalian inginkan?'

Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minum.'

Lalu dikatakan, 'Minumlah!' Mereka pun berjatuhan ke neraka Jahannam. Tersisalah para penyembah Allah, baik yang saleh maupun yang fasik. Lantas dikatakan kepada mereka, 'Apa yang menahan kalian, padahal orang-orang telah pergi (mengikuti sesembahan mereka)?'

Mereka menjawab, 'Kami telah memisahkan diri dari mereka yang sebenarnya kami butuh mereka hari itu[3], kami mendengar seseorang berseru, 'Hendaknya setiap

---

2 Di dalam riwayat menggunakan kata tudhârrûna dengan mentasydidkan dan mentakhfifkan huruf ra', serta mendhammahkan huruf ta'. Makna pentasydidan ialah apakah orang lain dengan sesuatu untuk menutupinya bisa menyamarkan bagi kalian ketika kalian sedang melihatnya. Sedangkan makna pentakhfifan ialah apakah ada suatu bahaya yang menimpa kalian bila melihatnya.

3 Maksudnya kami telah memisahkan diri dari mereka di dunia ketika mereka tersesat, bersamaan dengan butuhnya kami kepada mereka akan tetapi kami wajib taat kepada Allah. Kemudian mereka pun berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri agar Dia menghilangkan kesulitan ini dari diri mereka.

kaum mengikuti sesembahannya dahulu. Kami pun menantikan Rabb kami'.'

Maka Yang Mahaperkasa pun mendatangi mereka dalam wujud tidak sebagaimana aslinya yang pernah mereka lihat kali pertama. Dia berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.'

Mereka pun bertanya, 'Benarkah Engkau Rabb kami?'—dalam satu riwayat Al-Bukhari[4]—mereka berkata, 'Kami tetap akan di sini, sampai Rabb kami datang. Jika Dia datang, kami akan mengenali-Nya.'

Lalu Allah pun datang kepada mereka dalam wujud yang mereka kenali—tidak ada yang bisa berbicara kepada-Nya kecuali para nabi.

Kemudian Dia berfirman, 'Apakah ada bukti antara diri kalian dan diri-Nya sehingga kalian dapat mengenali-Nya?'

Mereka pun menjawab, 'Betis.'

Dia lalu menyingkap betis-Nya. Lantas seluruh orang yang beriman bersujud kepada-Nya. Tersisalah orang yang dahulu bersujud kepada Allah karena riya' dan sum'ah. Mereka berusaha untuk sujud, namun punggungnya menjadi satu tulang punggung[5] (tidak beruas-penerj). Lalu didatangkan shirath dan dipasangkan di atas Jahannam."[6]

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apa *shirath* itu?"

Nabi menjawab, "Licin dan menggelincirkan, di atasnya terdapat besi pengait dan besi-besi yang ujungnya bengkok, duri, mempunyai lebar dan luas, mempunyai duri yang ujungnya bengkok seperti yang ada di daerah Nejed dan biasa dinamakan *Sa'dan*.

Seorang mukmin melewati shirath itu ada yang sekejap mata, bagaikan kilat, bagaikan angin, bagaikan larinya kuda pacuan dan hewan tunggangan tercepat. Maka, ada yang berhasil dan selamat, ada yang terjerat tapi bisa lepas, dan ada yang terlempar jatuh ke Jahannam.[7] Sampai orang yang terakhir dari mereka melewatinya dengan diseret.

Tidak seorang pun dari kalian yang lebih hebat permohonannya kepada Allah dalam memperoleh hak yang telah tampak bagi kalian daripada orang-orang mukmin di hari itu. Jika mereka melihat bahwa mereka telah selamat, mereka berkata tentang

---

4 *Al-Fath* (XVII/197).

5 Di dalam riwayat memakai kata *Ath-Thabaq* (tulang punggung). Maksudnya tulang punggungnya menjadi satu, seperti papan, yang tak mampu untuk bersujud kepada Allah.

6 Dalam riwayat Muslim beliau bersabda, "Allah bertanya, 'Apa yang kalian tunggu? Setiap umat mengikuti sesembahan mereka.' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb kami, kami telah memisahkan diri dari manusia di dunia yang sebenarnya kami butuhkan mereka, dan kami tidak mau berkawan dengan mereka.' Dia berkata, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari engkau, kami tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun'—ini berulang dua atau tiga kali—sampai sebagian mereka hampir berbalik (ragu). Dia bertanya,

7 Maknanya bahwa orang yang melewati shirath itu ada tiga kelompok: Sekelompok selamat, sekelompok terkena pengait akan tetapi dilepas dan selamat, dan sekelompok lagi dilempar hingga terjatuh ke neraka Jahannam.

saudara-saudaranya (yang jatuh ke neraka), 'Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami itu dahulu mengerjakan shalat, puasa, dan beramal bersama kami.'

Lalu Allah berfirman, 'Pergilah kalian, siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya ada keimanan seberat satu dinar, keluarkanlah ia!' Allah telah mengharamkan muka-muka mereka atas neraka.

Lalu mereka mendatangi saudara-saudaranya. Sebagian orang-orang itu telah tenggelam dalam api hingga kakinya atau hingga pertengahan betisnya. Lalu mereka mengeluarkan yang mereka kenali, kemudian kembali kepada Allah.

Allah befirman, 'Pergilah kalian, siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya ada keimanan seberat setengah dinar, keluarkanlah ia!'

Mereka pun mengeluarkan siapa yang mereka kenali, kemudian mereka kembali lagi.

Allah berfirman kembali, 'Pergilah dan siapa yang kalian dapati di dalam hatinya ada keimanan seberat zarrah, keluarkanlah ia!'

Mereka pun mengeluarkan siapa yang mereka kenali."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak membenarkan aku, maka bacalah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.' (An-Nisâ': 40).

Beliau ﷺ melanjutkan, "Kemudian para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin memberikan syafaat. Yang Mahaperkasa berfirman, 'Syafaat-Ku masih tersisa.' Lalu Dia mengumpulkannya dengan sekali pengumpulan dari neraka. Lalu Dia mengeluarkan sekelompok orang yang telah dibakar, kemudian meletakkan mereka di sungai depan surga pada lumpur banjir,[8] yang kalian lihat menuju samping batu dan samping pohon. Apa yang menuju arah matahari maka ia hijau dan apa yang menuju naungan, maka ia putih.

Lalu mereka pun keluar, mereka seakan-akan mutiara yang pada leher-leher mereka terdapat cap. Kemudian mereka pun masuk surga. Penduduk surga berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Ar-Rahman. Dia memasukkan mereka ke dalam surga tanpa suatu amalan yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan.' Lalu difirmankanlah kepada mereka, 'Kalian akan mendapat apa yang kalian lihat dan semisalnya bersama dirinya'." (Muttafaq 'alaihi).[9]

---

8 Tanah dan materi-materi yang terbawa arus banjir.

9 Al-Fath (XVII/198), Muslim (183).

Keadaan Orang-Orang Mukmin Saat Melewati Shirath

Keadaan orang-orang mukmin saat melewati shirath sangat beragam karena perbedaan derajat keimanan, amalan, nifak, maksiat, dan dosa-dosa besar mereka. Di antara mereka ada yang selamat dengan melewatinya laksana angin, ada yang terkena pengait akan tetapi selamat, dan ada juga yang binasa yakni orang yang disambar besi-besi pengait kemudian jatuh ke neraka Jahannam.

Dalam sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

ثُمَّ يُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ

"Lalu dipasanglah shirath di atas permukaan neraka Jahannam."[10]

Dalam satu riwayat:

وَيُضْرَبُ جَسْرُ جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَجُوزُ مِنَ الرُّسُلِ بِأُمَّتِهِ وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلاَّ الرُّسُلُ وَكَلاَمُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَإِنَّهَا مِثْلُهَا غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللَّهُ تَعَالَى تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

"Dan dibentangkanlah shirath Jahannam. Maka, akulah orang yang pertama kali melewatinya[11] dari kalangan para rasul beserta umatnya. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali para rasul.[12] Adapun ucapan para rasul pada hari itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah'[13] Di dalam Jahannam terdapat besi-besi pengait seperti duri Sa'dan. Pernahkah kalian melihat duri Sa'dan?" Mereka menjawab, "Pernah." Nabi bersabda, "Sesungguhnya bentuk pengait itu sama dengan duri Sa'dan itu. Hanya saja tidak ada yang mengetahui besarnya selain Allah. Ia akan menyambar manusia sesuai dengan amalan mereka."[14]

Abu Hurairah ﷺ juga menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemudian dibentangkan shirath di atas neraka Jahannam dan diizinkan (pemberian) syafaat. Mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!'*

10 Maknanya ialah shirath ditegakkan dan dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam, yakni di antara bagian-bagian permukaannya sehingga seakan-akan ia terkelilingi dengannya.

11 Maksudnya ialah *yaqtha'ahu wa yamdhi alaihi* (menyeberangi atau mengarungi). Dikatakan *jâzal wâdi wa ajâzahu yakni qatha'ahu* (mengarunginya). Dikatakan oleh An-Nawawi juga selainnya.

12 Maksudnya tidak ada yang dapat berbicara ketika melewati shirath kecuali para rasul. Hal itu disebabkan dahsyatnya kengerian dan besarnya ketakutan. Adapun di tempat-tempat selainnya (selain di atas shirath-penerj) maka sebagian mereka bisa saling bertanya dengan sebagian yang lain, saling mencela dan saling berbantah-bantahan.

13 Doa para rasul ini untuk umat mereka sebagai bentuk rasa belas kasih terhadap mereka.

14 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah shirath itu?'

Nabi menjawab, *'Licin lagi menggelincirkan. Di dalamnya terdapat besi pengait dan besi-besi yang ujungnya bengkok, dan duri yang ujungnya bengkok (seperti) yang ada di daerah Nejed dan biasa disebut dengan Sa'dan.*[15]

Seorang mukmin melewati shirath itu ada yang hanya dalam sekejap mata, bagaikan kilat, angin, burung, dan larinya kuda pacuan atau hewan tunggangan tercepat. Maka, yang berhasil akan diselamatkan, yang terkait akan dilepas, dan yang terlempar akan jatuh ke Jahannam. Hingga jika orang-orang mukmin telah selamat dari neraka, maka demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada salah seorang dari kalian yang lebih hebat permohonannya kepada Allah daripada orang-orang mukmin waktu itu dalam memperoleh hak untuk saudara-saudara mereka yang ada di dalam neraka.

Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, mereka mengerjakan puasa, shalat, dan haji bersama kami.'

Lalu difirmankan kepada mereka, 'Keluarkanlah siapa yang kalian kenali, sebab jasad mereka telah diharamkan dari neraka.' Lalu mereka pun mengeluarkan manusia dalam jumlah yang banyak setelah api membakar (sebagian mereka) hingga pertengahan betisnya sampai kedua lututnya."[16]

Imam An-Nawawi berkomentar dalam menerangkan hadits mulia ini, "Di atas shirath, manusia terdiri dari tiga kelompok:

1. Kelompok yang sama sekali tidak tertimpa apa pun sehingga selamat.
2. Kelompok yang terkena pengait lantas dilepaskan sehingga selamat.
3. Kelompok yang dilemparkan dan jatuh ke neraka Jahannam.

Orang-orang yang beriman dan jujur akan melewati shirath dengan aman dan selamat. Saat itu cahaya keimanan dan amal saleh akan menjadi sinar penerang bagi mereka. Ia akan memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatannasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi semua kesalahanmu dan memasukkanmu ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersamanya, sementara cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, seraya mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (At-Tahrîm: 8).

Allah juga berfirman, *"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sementara cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka,) 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang*

---

15 Az-Zarqani berkata, "*As-Sa'dân* dengan harakat fathah pada huruf 'sin' dan 'dal' sedang antara keduanya huruf 'ain' berharakat sukun. *Sa'dan* bentuk jama' dari *sa'dânah*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang berduri. Adapun diserupakan dengannya karena cepatnya menyambar dan sering menusuk."

16 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.

mengalir sungai-sungai di bawahnya, kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar'." (Al-Hadîd: 12).

Sahl bin Sa'd ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Berilah kabar gembira bagi orang yang banyak dan terbiasa berjalan di kegelapan untuk menuju masjid-masjid dengan cahaya yang sempurna (di atas shirath-penerj) di hari kiamat." (HR Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya, dan Al-Hakim dengan lafal miliknya).

Jadi, orang mukmin di atas shirath berjalan di atas cahaya keimanannya yang sempurna baik dalam amal, keyakinan, maupun perkataan. Adapun kekuatan cahayanya tergantung dengan kadar keimanan mereka.

Qatadah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya dapat menerangi (jarak) Madinah sampai Adan Abyan*[17] *dan Shan'a, serta selain itu. Sampai di antara mereka juga ada yang cahayanya hanya dapat menerangi tempat pijakan kakinya."*[18]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ tentang firman Allah, *"Cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,"* dia berkata, "Sesuai dengan kadar amalanlah mereka akan melewati shirath. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, seperti pohon kurma, seperti seorang yang berdiri, dan yang paling redup ialah orang yang cahayanya hanya berada di ibu jari kakinya, terkadang menyala dan terkadang padam."

Al-Hakim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Shirath itu bagaikan pedang yang tajam dan licin lagi menggelincirkan."* Beliau melanjutkan, *"Lalu mereka melewatinya sesuai dengan kadar keimanan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan bintang yang menukik, kejapan mata, angin, dan ada juga yang melewatinya bagaikan lari dan berjalan cepat. Mereka melewatinya sesuai kadar amalan mereka, sampai orang yang cahayanya hanya di atas ibu jari kakinya akan melewatinya dengan tangannya yang satu lepas dan yang satu berpegangan, kakinya yang satu melangkah, dan yang satu berpijak sehingga api menyambar di kanan kirinya."*[19]

Perbedaan Waktu Saat Orang-Orang Mukmin Pelaku Maksiat Dikeluarkan dari Neraka dan Dimasukkan ke Surga

Setelah Rasulullah meminta dibukakan pintu surga, beliau masuk bersama orang-orang mukmin. Masing-masing akan memperoleh derajat dan kedudukan sesuai amalan mereka.

---

17 Nama sebuah kota di Yaman-penerj.

18 *Tafsîr Ibnu Katsîr.*

19 Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim dengan lafal m-liknya."

Setelah orang-orang mukmin masuk surga, tersisalah pelaku kemaksiatan dari kalangan orang-orang mukmin di neraka, mereka itulah orang-orang yang mengetahui (perintah dan larangan) Allah, namun tetap saja memilih kejelekan. Lalu, mulailah Rasulullah dan orang-orang beriman memberikan syafaat kepada mereka atas izin Allah.

Setelah selesai pemberian syafaat, terwujudlah rahmat Allah terhadap makhluk-Nya dan Dialah Yang Mahatahu tentang mereka semua. Dia akan mengampuni dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Adapun penduduk neraka (orang kafir) yang benar-benar menjadi penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Tetapi ada orang-orang yang masuk neraka karena dosa-dosa atau—beliau bersabda—karena kesalahan-kesalahan mereka sehingga akan dimatikan. Sampai ketika mereka telah menjadi batu bara, diizinkanlah pemberian syafaat.*

Lalu didatangkanlah mereka secara berkelompok-kelompok lalu disebarkan di sungai-sungai surga, kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk surga, tuangkanlah air kepada mereka!' Mereka pun kemudian tumbuh seperti tumbuhnya bibit dalam buih banjir (lumpur banjir)."[20]

Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُونَ فِيهَا إِلاَّ دَارَاتِ وُجُوهِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

"*Sungguh suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka. Mereka telah terbakar semuanya di dalamnya kecuali wajah-wajah mereka dan mereka akan masuk surga.*"[21]

Imran bin Hushain ﷺ juga menuturkan bahwa Nabi bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

"*Suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka dengan syafaat Muhammad ﷺ lalu mereka akan masuk surga dan disebut dengan nama Jahannamiyyun.*"[22]

Anas bin Malik juga menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ

"*Suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka setelah mereka tersentuh sesuatu yang*

20 HR Muslim, kitab *Al-Iman*, bab *Itsbâtusy Syafaat*: I/172.
21 HR Muslim, kitab *Al-Imân*, bab *Adnâ Ahlil Jannati Manzilatan*: I/178.
22 *Shahîhul Bukhârî*, *Fathul Bârî*: XI/418.

menghanguskan kulit (api neraka). Lalu mereka akan masuk surga dan penduduk surga akan menyebut mereka dengan (sebutan) Jahannamiyyun."[23]

Penduduk surga menyebut mereka dengan nama *Jahannamiyyun,* bisa jadi karena mereka dikeluarkan dari neraka setelah sekian lama di dalamnya sehingga ia menjadi tanda bagi mereka, *Allahu a'lam.* Penduduk surga jugalah yang menyiram mereka dengan air surga setelah mereka dikeluarkan dari surga.

Adapun Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Nabi bersabda, *"Kemudian diizinkanlah pemberian syafaat. Mereka pun diberi syafaat sehingga orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya ada kebaikan (meski) seberat biji gandum akan keluar dari neraka. Lalu mereka ditempatkan di halaman surga, dan penduduk surga menyirami mereka dengan air sehingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya bibit-bibit dalam buih banjir (lumpur banjir). Lalu sirnalah bekas api neraka (di tubuh mereka), kemudian dia mengajukan permohonan sampai ia diberi imbalan senilai dunia dan ditambah sepuluh kali lipatnya."*[24]

Abu Hurairah ﷺ juga menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hingga ketika Allah selesai mengadili para hamba dan ingin mengeluarkan siapa yang dikehendaki-Nya dari penduduk neraka dengan rahmat-Nya. Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan siapa yang dahulu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dari neraka, dari orang-orang yang ingin diberi rahmat oleh Allah dan orang-orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh.*

Para malaikat dapat mengenali mereka di neraka dari bekas sujud (di kening mereka). Mereka pun dikeluarkan dari neraka dalam keadaan telah terbakar. Lalu mereka disiramkan dengan air kehidupan sehingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya bibit dalam buih banjir (lumpur banjir)."[25]

Dalam lebih dari satu hadits disebutkan bahwa Allah akan mengeluarkan dari neraka siapa saja yang di hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar, setengah dinar, atau bahkan seberat zarrah. Bahkan Dia akan mengeluarkan beberapa kaum yang belum pernah mengerjakan kebaikan sekali pun.

Dalam riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah bersabda:

يُدْخِلُ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ

"Allah akan memasukkan penduduk surga ke dalam surga dan memasukkan siapa saja yang dikehendaki dengan rahmat-Nya. Dia juga akan memasukkan penduduk neraka ke dalam neraka, kemudian Dia berkata, 'Lihatlah (carilah) orang yang kalian dapati

23 HR Al-Bukhari, *Fathul* Bârî: XI/418.
24 *Shahîhul Muslim*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan.*
25 *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân* (172).

dalam hatinya terdapat keimanan meski seberat biji sawi, lalu keluarkanlah ia (dari neraka)'."[26]

Anas bin Malik mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً

"Akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji jewawut. Kemudian akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji gandum. Kemudian akan dikeluarkan pula dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji zarrah."[27]

Hadits-hadits mengenai hal ini sangatlah banyak.

Orang Terakhir yang Masuk Surga

Akan datang satu waktu di akhirat, saat pintu-pintu surga dan pintu-pintu neraka akan ditutup. Sudah barang tentu ada orang terakhir yang keluar dari neraka dan masuk surga. Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kita tentang kisah orang tersebut.

Dikarenakan agungnya rahmat Allah, orang ini memperoleh kemuliaan dan kenikmatan diluar perkiraannya. Sampai-sampai ia sendiri sangat terkejut dengan pemberian Allah kepadanya dan menyangka bahwa Rabbnya telah mengolok-oloknya saat Dia memberikan rahmat-Nya.

Dalam *Jâmi'ul Ushûl,* Ibnul Atsir telah menghimpun riwayat-riwayat tersebut.

Dalam *Shahîhul Muslim,* Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku tahu penduduk neraka yang terakhir akan keluar dari neraka. Ia adalah seorang lelaki yang akan keluar darinya dengan merangkak. Difirmankan kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Ia akan pergi dan masuk ke dalam surga, tetapi ia menemukan bahwa orang-orang telah mengambil tempat mereka masing-masing.

Lalu difirmankan, 'Apakah kamu masih ingat saat kamu berada di dalamnya (dunia)?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Lalu difirmankan kepadanya, 'Angankanlah sesuatu!' Ia pun menganganakan sesuatu. Kemudian dikatakanlah kepadanya, 'Bagimu apa yang engkau angankan dan sepuluh kali lipat dunia.' Ia bertanya, 'Apakah engkau

---

26 *Shahîh Muslim*, bab *Itsbâtusy Syafâ'ah wa Ikhrâjul Muwahhidîn*: I/172.
27 *Shahîh Muslim*: I/182.

memperolok-olokku, padahal Engkau adalah Yang Maha Menguasai?'." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa (tersenyum lebar) hingga gigi gerahamnya terlihat."[28]

Adapun Abdullah bin Mas'ud ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku tahu penduduk neraka yang terakhir keluar darinya dan masuk surga. Ia adalah seorang lelaki yang akan keluar dari neraka dengan merangkak. Lalu Allah Tabâraka wa Ta'âla befirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!'

Ia pun masuk ke dalam surga, akan tetapi ia mengira surga telah penuh sehingga ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabbku, aku mendapati surga telah penuh.'

Allah *Tabâraka wa Ta'âla* berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!'

Ia pun masuk ke dalam surga, akan tetapi ia mengira surga telah penuh sehingga ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabbku, aku mendapati surga telah penuh.'

Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga! Bagimu pahala seperti dunia dan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya. Atau, engkau mendapat pahala sepuluh kali lipat dari dunia.

Ia berkata, 'Apakah Engkau memperolok-olokku atau menertawakanku, padahal Engkau adalah Yang Maha Menguasai?'."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa (tersenyum lebar) hingga gigi gerahamnya terlihat. Lalu melanjutkan, 'Itulah orang yang paling rendah statusnya di antara para penduduk surga'."[29]

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ menyampaikan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ قِبَلَ الْجَنَّةِ وَمَثَّلَ لَهُ شَجَرَةً ذَاتَ ظِلٍّ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى هَذِهِ الشَّجَرَةِ أَكُونُ فِي ظِلِّهَا

"Sesungguhnya penduduk surga yang paling rendah kedudukannya ialah seorang laki-laki yang wajahnya dipalingkan dari neraka menghadap ke surga, dan kepadanya diperlihatkan sebuah pohon yang rindang. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, dekatkanlah aku kepada pohon itu agar aku bisa berteduh di bawahnya'."

Beliau juga menyitir hadits yang mirip hadits Ibnu Mas'ud, namun tidak menyebut:

فَيَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ مَا يَصْرِينِي مِنْكَ...

28 HR Al-Bukhari: XI/386, Muslim (186), At-Tirmidzi (2598).
29 HR Al-Bukhari dan Muslim, *Jâmi'ul Ushûl*: X/553.

"Dia berkata, 'Wahai anak Adam, mengapa engkau tidak meminta apa-apa lagi dari-Ku...'."

Sebuah hadits Abu Sa'id menyebutkan bahwa beliau menambahkan:

وَيُذَكِّرُهُ اللَّهُ: سَلْ كَذَا وَكَذَا، فَإِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ قَالَ اللَّهُ: هُوَ لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتَهُ فَتَدْخُلُ عَلَيْهِ زَوْجَتَاهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ فَتَقُولاَنِ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَاكَ لَنَا وَأَحْيَانَا لَكَ، قَالَ فَيَقُولُ: مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُعْطِيتُ

"Allah pun mengingatkannya, 'Mintalah ini dan itu!' Sehingga jika ia tidak lagi menginginkan apa-apa, Allah berfirman, 'Kamu akan memperolehnya dan sepuluh kali lipat lebih banyak darinya.' Kemudian ia akan memasuki rumahnya (di surga), lalu kedua istrinya berupa bidadari akan masuk dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanmu untuk kami dan menciptakan kami untukmu.' Ia pun berkata, 'Tidak ada seorang pun yang diberi sesuatu seperti yang diberikan kepadaku ini'."[30]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang terakhir masuk surga ialah seorang laki-laki yang terkadang berjalan, terjungkal, dan disentuh api neraka. Begitu ia telah melewati api neraka, ia menoleh kepadanya dan berkata, 'Mahasuci Dia yang telah menyelamatkan aku darimu. Allah telah memberiku sesuatu yang tidak Dia berikan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan.'

Kemudian ditumbuhkan sebuah pohon untuknya. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, dekatkanlah aku kepada pohon itu sehingga aku dapat berteduh di bawahnya dan meminum airnya. Allah berfirman, 'Hai anak Adam, jika Aku mengabulkan permintaanmu itu, apakah kamu akan meminta yang lain lagi kepada-Ku?' Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Ia pun berjanji untuk tidak meminta selain hal itu kepada-Nya.

Rabbnya pun memaafkannya, karena ia melihat sesuatu yang ia tidak mampu bersabar karenanya. Lalu Allah pun mendekatkan dirinya kepada pohon itu sehingga bisa berteduh di bawahnya dan meminum airnya.

Kemudian ditumbuhkan sebuah pohon untuknya yang lebih bagus dari yang pertama. Orang itu berkata, 'Wahai Rabbku, dekatkanlah aku kepada pohon itu, supaya aku bisa berteduh di bawahnya dan meminum airnya, dan aku tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku untuk tidak meminta yang lain lagi kepada-Ku? Barangkali jika aku mendekatkan dirimu kepada pohon itu, kamu akan meminta yang lain lagi?' Lalu ia berjanji untuk tidak meminta yang lain lagi kepada-Nya.

30 HR Muslim (188), bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan.*

Rabbnya pun memaafkannya, karena ia telah melihat sesuatu yang ia tidak bisa bersabar karenanya. Allah pun mendekatkan dirinya kepada pohon itu sehingga ia bisa berteduh di bawahnya dan meminum airnya.

Kemudian ditumbuhkan untuknya sebuah pohon di pintu surga yang lebih bagus dari dua pohon sebelumnya. Orang itu berkata, 'Wahai Rabbku, dekatkanlah aku kepada pohon itu, supaya aku bisa berteduh di bawahnya dan meminum airnya, dan aku tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepada-Ku bahwa kamu tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Ku?' Ia berkata, 'Benar wahai Rabbku, aku tidak akan meminta yang lain lagi kepada-Mu.

Rabbnya pun memaafkannya, karena ia telah melihat sesuatu yang ia tidak mampu bersabar karenanya. Lalu Allah mendekatkan dirinya kepada pohon itu. Namun, ketika ia mendekat kepada pohon itu, ia mendengar suara-suara para penduduk surga. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, masukkanlah aku ke dalamnya.' Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, apa yang kamu inginkan sehingga kamu tidak meminta apa-apa lagi dari-Ku? Apakah kamu senang jika Aku berikan dunia seisinya kepadamu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, apakah Engkau memperolok-olokku, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?'."

Ibnu Mas'ud pun tersenyum lebar dan berkata, "Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku mengapa aku tersenyum?" Maka mereka bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Karena Rasulullah ﷺ tersenyum."

Ibnu Mas'ud melanjutkan bahwa kemudian mereka bertanya, "Mengapa engkau tersenyum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena Rabb semesta alam tersenyum ketika Dia ditanya, 'Apakah Engkau memperolok-olokku, sedang Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berfirman, 'Aku tidak memperolok-olokmu, namun Aku Mahakuasa atas segala yang Aku kehendaki'."[31]

Neraka adalah Balasan Amal

Untuk menggambarkan kebakaran yang melanda suatu tempat tertentu, yang luasnya kurang dari seratus meter saja kita tidak akan mampu, apalagi menggambarkan tentang sifat-sifat neraka beserta kengeriannya. Tetaplah penggambaran Anda memiliki banyak kekurangan dan tentulah pena tidak akan mampu menuliskannya.

Jika Anda melihat api yang membakar dari kejauhan, seakan-akan Anda hanya melihat api yang saling melahap serta membakar segala yang ada di sekitarnya.

Lihatlah kebakaran kecil yang melahap sebuah rumah dan lihatlah pula berapa jumlah petugas pemadam kebakaran? Berapa banyak mobil pemadam kebakaran yang

31 HR Muslim (178), bab Akhiru Ahlil Jannati Khurûjan.

mereka pakai? Namun, dengan seluruh perlengkapan itu, waktu yang dibutuhkan pun masih sangat lama untuk memadamkan kebakaran itu.

Atau, lihatlah kebakaran di hutan, berikut kerja keras yang diupayakan oleh sejumlah petugas pemadam kebakaran, perlengkapan mereka, dan hari-hari yang begitu lama yang digunakan untuk memadamkan kebakaran itu. Itu pun hanya terkadang saja berhasil, bahkan terkadang berlanjut hingga berbulan-bulan.

Ini hanyalah api dunia, di daerah yang tidak luas, dan di tempat tertentu di bumi, yang panasnya tidak lebih dari sepertujuh puluh dari panas neraka Jahannam sebagaimana disebutkan dalam hadits yang mulia.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ
فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا

"Api kalian (di dunia) hanyalah sepertujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu ia sudah cukup (sebagai siksa bagi pelaku kemaksiatan)." Nabi bersabda, "Ia (api neraka) dilebihkan atasnya (api dunia) dengan enam puluh sembilan bagian, yang setiap bagiannya sama dengan panasnya api dunia."[32]

Matahari yang menyebarkan sinar dan panasnya di bumi, menurut pakar astronomi, mempunyai lidah api yang panjangnya mencapai 15.000 km ke segala arah. Jika tidak, sinar dan panasnya tidak bisa sampai ke bumi karena jaraknya ke bumi ialah 94 juta mil.

Kendati ukuran matahari sangat besar, yakni mencapai 1.300.300.000 kali ukuran bumi, kelak ia dan bulan hanyalah menjadi dua ekor sapi jantan yang digulung dan tak bersinar di salah satu sudut dari sekian sudut neraka Jahannam.

Abu Hurairah ؓ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ثَوْرَانِ مُكَوَّرَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Matahari dan bumi (menjadi) dua ekor sapi jantan yang digulung di neraka pada hari kiamat."[33]

Maka dari itu, bayangkanlah neraka Jahannam, api yang ada di dalamnya, serta orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tempat kembalinya!

Jika matahari itu digulung dan dilemparkan ke neraka, lantas seluas apakah neraka itu?

---

32 HR Al-Bukhari dan Muslim, sedang lafalnya milik Al-Bukhari.

33 HR Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'tsu wan Nusyûr*. Diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar dengan sanad shahih atas syarat Al-Bukhari. Juga di sebutkan oleh Al-Albani dalam *Silsilatul Ahâdîts Ash-Shahîhah* (124).

Jika tempat duduk orang kafir di neraka itu sejauh antara Mekah dan Madinah, yakni lebih dari 400 km, lalu berapa ukuran neraka itu?

Bayangkanlah penduduk neraka dengan jumlah mereka yang sangat besar! Mereka semua berada dalam api yang melahap kulit-kulit mereka, kemudian Allah mengganti kulit mereka dengan kulit yang lain dan begitu terus tanpa pernah berakhir.

Di dalam kitab-Nya yang mulia, Allah telah memberikan gambaran kiamat beserta kengeriannya. Terlebih jika dibahas juga mengenai keadaan Jahannam, tidak ada sesuatu pun yang bisa disebut untuk menggambarkannya.

Meski demikian, kita perhatikan firman Allah, *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu. Sesungguhnya, kegoncangan hari kiamat itu ialah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita menyusui dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya."* (Al-Hâjj: 1-2).

Kalimat "Yang sangat besar" menurut Allah tidak sama dengan kalimat "Yang sangat besar" menurut pemahaman manusia. Maka, betapa banyak kita sering mengatakan peristiwa kecil yang kita katakan sebagai peristiwa yang sangat besar?

Rasulullah bersabda, *"Seandainya setetes buah Zaqqum diturunkan ke dunia, pasti ia akan merusakkan kehidupan manusia."*

Abdullah bin Abbas menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali-Imrân: 102), lalu beliau bersabda:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ

"Seandainya setetes buah Zaqqum diteteskan ke dalam negeri dunia, pasti ia akan merusakkan kehidupan penduduk dunia. Lantas bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai makanan."[34]

Jadi, Allah-lah yang lebih tahu tentang Jahannam, apinya, neraka Sa'îr, Saqar, Huthamah, dan selainnya, serta tentang keadaan penduduknya. Oleh karena itu, tidak ada penggambaran yang tepat tentang neraka kecuali gambaran yang telah disebutkan

34 HR At-Tirmidzi (292) dan ia menyatakan hasan shahih, Al-Albani menshahihkannya.

oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah-lah penciptanya, pastilah ia lebih tahu kekuatan panas neraka dan penjaganya, dari apa dan dengan apa ia dinyalakan hingga ia tidak pernah padam selamanya.

Sebesar dan sedahsyat apa pun kebakaran yang terjadi di dunia, sampai ia menghanguskan hutan yang sangat luas beserta jutaan pohonnya, tetap saja ia akan padam, meski memerlukan waktu yang lama. Namun, api neraka Jahannam tidak bisa diringankan panasnya, apalagi dipadamkan. Bahkan panasnya akan bertambah terus.

Allah berfirman, *"...Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ': 97).

Bayangkan bahwa bahan bakar neraka yang terus menerus itu ialah manusia dan bebatuan! Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (At-Tahrîm: 6).

Ya, orang-orang kafir dengan jumlah mereka yang sangat banyak dan ukuran tubuh mereka yang juga diperbesar, yang terdiri dari daging dan lemak akan meleleh dan menyala berulang kali tanpa henti sehingga semakin menambah panas, nyala, dan kobaran api neraka.

Sungguh penggambaran tentang neraka, manusia menyala-nyala di dalamnya, hingga setiap kali kulit mereka hangus akan diganti dengan kulit yang lain secara terus menerus dan berlangsung selamanya, merupakan suatu perkara yang diluar kemampuan pikiran kita, tidak bisa dibayangkan dan digambarkan akal.

Jika Anda mengatakan hal ini kepada orang-orang kafir, bahwa azab yang menunggu mereka adalah sangat pedih dan kekal, mereka akan menjawab sebagaimana yang telah diberitakan oleh Allah, *"...Dan jika mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu'."* (Al-An'âm: 25).

Jika Anda mengatakan bahwa janji Allah adalah benar, mereka akan menjawab sebagaimana yang telah tercatat di dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami dahulu telah diberi ancaman (dengan) ini, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala."* (Al-Mukminûn: 83).

Jika Anda mengatakan kepada mereka, "Bertakwalah kepada Allah, serta takutlah kepada kiamat, kebangkitan, hisab, dan neraka!" Mereka akan menjawab sebagaimana yang telah jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an, *"...Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa...."* (Al-Jâtsiyah: 24). Atau, mereka akan menjawab, *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* (Ad-Dukhân: 35).

Peringatan Para Rasul Tentang Neraka dan Azabnya

Allah berfirman, *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."* (Maryam: 39).

Allah mengutus para rasul dan nabi untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang Jahannam dan azab neraka secara sempurna, seperti halnya ia memberi kabar gembira kepada mereka tentang surga dan kenikmatannya.

Pemberian kabar gembira dan peringatan merupakan dua perkara yang lazim dalam mendakwahkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ Sebagaimana firman Allah kepada Muhammad, *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka."* (Al-Baqarah: 119).

Juga dalam firman-Nya, *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi."* (Al-Ahzâb: 45-46).

Allah telah menjadikan hal ini sejak diturunkannya Adam عليه السلام dari surga ke bumi sebagai berita gembira dan ancaman. Allah berfirman, *"Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah: 38-39).

Tidak seorang nabi pun yang diutus oleh Allah, sejak Adam dan Nuh kecuali akan memberi berita gembira dan ancaman kepada manusia. Jika mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan diberi balasan surga dan mereka kekal di dalamnya. Jika ingkar, akan diberi balasan neraka dan mereka kekal juga di dalamnya.

Allah berfirman, *"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.* (Al-An'âm: 48-49).

Dia juga berfirman, *"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan hanya sebagai pembawa berita gembira dan peringatan, tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak. Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* (Al-Kahfi: 56).

Inilah Nabi Nuh yang memberi peringatan kepada kaumnya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah*

kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, sungguh aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu'." (Nûh: 1-2).

Inilah Nabi Hud yang memberi peringatan kepada kaum 'Ad dengan azab yang pedih. Allah berfirman, *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad, ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqâf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar'."* (Al-Ahqâf: 21).

Inilah Nabi Shalih yang memberi peringatan kepada kaum Tsamud, namun mereka mendustakannya. Allah berfirman, *"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'."* (Asy-Syu'arâ': 141-144).

Allah telah menerangkan kepada kita dalam Al-Qur'an, bahwa orang-orang yang berhak masuk neraka telah diberi peringatan saat di dunia tentang jalan para rasul mereka secara berulang kali. Namun, mereka tetap enggan. Mereka rela terhadap kekafiran sebagai jalan dan kesesatan sebagai manhaj.

Allah berfirman, *"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (dengan membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) seraya berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu sampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya'."* (Ibrâhîm: 9).

Allah juga telah menerangkan di dalam kitab-Nya bahwa rasul-rasul telah diutus untuk mereka saat di dunia. Namun, setiap kali seorang rasul diutus untuk mereka supaya memberi peringatan kepada mereka, semakin bertambah jauhlah mereka dari kebenaran.

Allah berfirman, *"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya, jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)."* (Fâthir: 42).

Demikian pula, Allah telah menerangkan bahwa tidaklah seorang rasul di utus untuk suatu umat, melainkan orang-orang yang hidup mewah, yang akan menjadi penduduk neraka, akan berkata, "Sesungguhnya, kami mendapati bapak-bapak kami menyembah berhala-berhala tersebut, dan kami pun adalah penyembah-penyembah berhala itu."

Allah berfirman, *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'."* (Az-Zukhrûf: 23).

Dengan demikian, Allah tidak menzalimi seorang pun, dan tidak pernah berbuat zalim, pun terhadap penduduk neraka. Sebab, para nabi dan rasul telah mendatangi mereka dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, serta agar mereka beramal saleh.

Namun, mereka justru enggan, mengingkari, menyombongkan diri, bahkan menentang sehingga mereka berhak masuk neraka, semata-mata dikarenakan kekafiran, penentangan, dan kesombongan mereka. Dan, Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya.

Apakah Neraka dan Surga Telah Tercipta?

Neraka dan surga adalah telah tercipta. Inilah yang telah ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia.

Allah berfirman mengenai surga, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (Ali-Imrân: 133).

"Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadîd: 21).

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 89).

Adapun mengenai neraka, *Allah berfirman, "Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."* (Ali-Imrân: 131).

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24).

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Ahzâb: 64).

Hal-hal yang menegaskan wujud surga dan bahwa ia telah diciptakan dan telah disiapkan ialah bahwa Allah telah menyebutkan surga dalam kitab-Nya yaitu ketika memikrajkan Rasulullah ﷺ hingga ke Sidratul Muntaha yang di dekatnya ada surga tempat tinggal.

Allah berfirman, *"Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya, ia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar."* (An-Najm: 12-18).

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan dengan penunjukkan yang *qath'i* (pasti) bahwa neraka dan surga telah diciptakan.

Dunia seisinya ini lebih rendah daripada negeri akhirat. Sebab, dunia adalah negeri ujian, sedang akhirat adalah negeri tempat tinggal; entah di surga atau di neraka. Allah telah menyifati kehidupan dunia bahwa ia adalah kenikmatan yang sedikit.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apa sebabnya bila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."* (At-Taubah: 38).

Sunnah *Nabawiyyah Al-Muthahharah* juga telah menegaskan bahwa neraka dan surga telah diciptakan. Adapun dalilnya ialah hadits-hadits Rasulullah. Dalam *Shahîhain* dari hadits Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya, jika salah seorang dari kalian mati, akan dilihatkan kepadanya tempat duduknya setiap pagi dan petang. Jika ia termasuk penghuni surga, (diperlihatkan kepadanya tempat duduk) dari penghuni surga, dan jika ia termasuk penghuni neraka, (diperlihatkan kepadanya tempat duduk) dari penghuni neraka. Dikatakan kepadanya, 'Ini adalah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu kepadanya pada hari kiamat'."

Dalam hadits dari Barra' bin Azib disebutkan, *"Dari langit, akan terdengar suara memanggil, 'Hamba-Ku telah berkata benar. Karena itu, bentangkanlah untuknya sebuah tempat di surga, dan bukalah untuknya sebuah pintu menuju surga.' Maka, angin sepoi-sepoi dan bau harumnya pun mendatanginya."*

Dalam *Shahih Muslim,* Aisyah berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ pernah terjadi sebuah gerhana matahari. Lalu aku menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan:

رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ وُعِدْتُمْ بِهِ حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُنِي آخُذُ قِطْفًا مِنَ الْجَنَّةِ حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي تَقَدَّمْتُ وَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّارَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي تَأَخَّرْتُ

'Aku melihat dari tempat berdiriku ini semua yang telah dijanjikan kepadamu. Sampai aku melihat diriku sendiri memetik beberapa buah di surga, ketika engkau melihat aku melangkah ke depan. Dan aku melihat api neraka, yang sebagiannya melahap sebagian yang lain, ketika engkau melihat aku melangkah ke belakang'."

Dari kitab yang sama, dari Anas ﷺ, Rasulullah bersabda:

وَايْمُ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، قَالُوْا: وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Para shahabat bertanya, "Apa yang engkau lihat, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku melihat surga dan neraka."

Dalam *Al-Muwatha'* dan *As-Sunan*, dari Ka'ab bin Malik, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَيْرٌ يَعْلَقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya ruh seorang mukmin itu bagaikan seekor burung yang hinggap (makan) di pohon-pohon surga, sampai ia dikembalikan Allah ke dalam jasadnya pada hari kiamat nanti."

Hal ini menunjukkan dengan jelas tentang masuknya ruh ke surga sebelum hari kiamat. Ini juga merupakan kabar gembira besar bagi setiap mukmin.

Dalam *Shahîhain*, dengan lafal milik Al-Bukhari, Abdullah bin Abbas berkata, "Pada zaman Rasulullah, pernah terjadi sebuah gerhana matahari." Lalu dia menyebutkan hadits yang menyebutkan, "Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami melihat engkau memetik sesuatu di tempat berdirimu, kemudian kami juga melihat engkau berbalik?'

Lantas Nabi menjawab, *'Sungguh aku melihat surga dan aku berusaha memetik setangkai buahnya. Seandainya aku berhasil memetiknya, kalian pasti akan memakannya selagi kalian masih di dunia. Aku juga melihat api neraka. Aku tidak pernah sekalipun melihat pemandangan yang lebih mengerikan seperti hari ini. Aku lihat sebagian besar penduduknya adalah wanita.'*

Para shahabat bertanya, 'Mengapa, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, *'Karena mereka kufur (tidak bersyukur).'* Nabi ditanya lagi, 'Apakah mereka kufur (tidak beriman)

terhadap Allah?' Nabi menjawab, *'Mereka kufur (tidak berterima kasih) terhadap kebaikan suami dan perlakuan yang baik. Seandainya engkau memperlakukan mereka dengan baik selama hidup, kemudian ia melihat satu kesalahan darimu, ia akan berkata, 'Aku tidak pernah melihat sesuatu yang baik dari dirimu'."*

Dalam Sunan At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril ke surga seraya berfirman, 'Pergi dan lihatlah ke surga serta lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'*

Jibril pun pergi dan melihat ke surga serta melihat apa yang telah disiapkan oleh Allah di dalamnya untuk penghuninya. Lalu ia kembali kepada-Nya seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangnya kecuali ia akan memasukinya'.

Lalu Allah memerintahkan agar surga dikelilingi dengan berbagai macam kesukaran. Kemudian Dia berfirman kepada Jibril, 'Kembali lihatlah ke surga dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun kembali melihat surga. Ternyata surga telah dikelilingi dengan berbagai macam kesukaran. Lalu ia kembali seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya.'

Kemudian Allah berfirman, 'Pergi dan lihatlah ke neraka serta lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun melihat ke neraka. Ternyata neraka itu berlapis-lapis. Lalu ia kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangnya lalu akan memasukinya'.

Lalu Allah memerintahkan agar neraka dikelilingi dengan berbagai macam hawa nafsu. Kemudian Dia berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun kembali melihat neraka. Kemudian ia kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir tak seorang pun selamat darinya, kecuali akan memasukinya'."

Adapun hadits-hadits yang senada dengan itu banyak lagi dalam As-Sunnah.

Maka, siapa saja yang dikehendaki-Nya masuk surga, itulah keutamaan dari-Nya, dan siapa saja yang dikehendaki-Nya masuk neraka, itulah keadilan dari-Nya. Setiap orang akan beramal sesuai dengan yang telah ditetapkan untuknya dan akan kembali kepada apa yang telah diciptakan untuknya. Kebaikan dan keburukan adalah dua hal yang telah ditetapkan atas para hamba."

Muhammad bin Muhammad bin Abil 'Izz Al-Hanafi, pensyarah kitab *Ath-Thahawiyyah,* dalam menjelaskan ucapan Ath-Thahawi ini, beliau berkata, "Adapun mengenai ucapan

beliau, 'Surga dan neraka adalah dua makhluk', maka ahlussunnah telah bersepakat bahwa surga dan neraka adalah makhluk Allah yang sekarang telah ada.

Ahlussunnah pun senantiasa berpegang teguh dengan pendapat itu. Sampai muncullah pentolan-pentolan Mu'tazilah dan Qadariyah, lalu mereka mengingkari pedapat itu. Mereka menyatakan, 'Allah baru akan menciptakan keduanya pada hari kiamat.'

Adapun yang mendorong mereka berpendapat seperti itu adalah pondasi pemikiran mereka yang rusak, dengannya mereka membuat hukum untuk setiap perbuatan Allah. Bahwa selayaknya Dia berbuat begini, dan tidak selayaknya Dia berbuat begitu.

Mereka menyamakan (perbuatan) Allah dengan perbuatan makhluk-Nya sehingga mereka termasuk golongan orang yang menyerupakan perbuatan Allah dengan makhluk (*Musyabbihah*). Pemikiran Jahmiyyah juga sudah merasuki mereka. Bersamaan dengan itu, mereka menjadi orang yang menolak sifat Allah (*Mu'aththilah*).

Mereka mengatakan, 'Menciptakan surga sebelum adanya pembalasan adalah main-main karena ia akan menganggur untuk waktu yang sangat lama sekali.' Mereka menolak nash-nash yang menyelisihi syariat batil yang mereka buat tersebut. Mereka juga menyelewengkan nash-nash dari tempat-tempatnya, serta menganggap sesat dan membid'ahkan siapa saja yang menyelisihi syariat mereka."

Kemudian beliau (Muhammad bin Muhammad bin Abil 'Izz Al-Hanafi) menyebutkan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk (Allah yang sekarang telah ada).

Di antara nash-nash di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah tentang surga, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (Ali-Imrân: 133).

> *"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Al-Hadîd: 21).

Adapun nash-nash tentang neraka di antaranya Allah berfirman, *"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."* (Ali-Imrân: 131).

> *"Sesungguhnya neraka Jahannam itu ada tempat pengintai, dan menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas."* (An-Nabâ': 21-22).

> *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."* (An-Najm: 13-15).

Nabi ﷺ telah melihat Sidratul Muntaha. Di sisinya, Nabi juga telah melihat surga tempat tinggal. Sebagaimana dalam *Shahîhain*, dari hadits Anas ؓ tentang kisah Isra',

pada bagian terakhir disebutkan, *"Kemudian Jibril mengajakku hingga sampai di Sidratul Muntaha. Ia ditutupi oleh beragam warna, yang aku tidak tahu apa itu. Kemudian aku masuk ke surga, ternyata ia adalah kubah-kubah yang terbuat dari mutiara, dan ternyata tanahnya adalah kasturi."*[35]

Dalam *Fathul Bâri,* diterangkan bahwa Al-Bukhari telah menuliskan sebuah bab dalam *Shahih*nya, yang menerangkan sifat surga dan bahwa ia telah diciptakan. Dalam bab ini, banyak disebutkan hadits-hadits yang menerangkan dan menunjukkan bahwa surga telah diciptakan. Demikian pula dengan neraka.

Di dalamnya terdapat hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ melihat istana milik Umar bin Khaththab di dalam surga. Juga terdapat hadits yang menyatakan bahwa pada saat mayit diletakkan di dalam kuburnya, Allah memperlihatkan kepadanya tempat duduknya di surga atau di neraka. Demikian pula hadits Rasulullah yang menyebutkan bahwa beliau melihat surga dan neraka.[36]

Sanggahan Bahwa Surga dan Neraka Baru Akan Diciptakan Pada Masa Mendatang

Saya melihat bahwa sanggahan terbaik dalam masalah tersebut ialah perkataan pensyarah kitab *Ath-Thahawiyah.* Pendapat itu mengatakan bahwa jika keduanya sudah diciptakan, pastilah ia akan hancur pada hari kiamat beserta semua yang ada di dalamnya. Mereka mendasarkan kepada firman Allah, *"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...."* (Al-Qashash: 88), *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati...."* (Ali-Imrân: 185).

Selain itu mereka mendasarkan dengan hadits yang ada dalam *Al-Jami',* bahwa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku pernah bertemu dengan Ibrahim pada malam isra' lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku kepada umatmu dan beritahukan kepada mereka bahwa surga itu tanahnya baik dan airnya tawar. Surga adalah tanah yang kosong dan tanamannya adalah subhânallâh, alhamdulillâh, lâ ilâha illallâh dan Allâhu akbar."

Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahîhain.*

Dan juga hadits riwayat Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

35 *Syarhu Al-Aqîdah Ath-Thahâwiyyah* 475-478.
36 *Fathul Bâri* (VI/317-320).

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Siapa saja yang mengucapkan subhânallâh wa bihambdihi akan ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga." (Silsilatu Al-Ahâdîts Ash-Shahîhah, Al-Albani. At-Tirmidzi mengatakan hadits tersebut hasan shahih).

Disebutkan bahwa seandainya surga telah diciptakan dan tidak ada pohon di dalamnya, maka tanaman sebagaimana dalam hadits itu tidak mempunyai arti. Pendapat itu juga mendasarkan firman Allah tentang istri Fir'aun saat ia berkata, *"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus...."* (At-Tahrîm: 11).

Maka, jawabannya ialah apabila maksud ucapan mereka itu bahwa semua itu saat ini belum ada, sebagaimana halnya tiupan sangkakala dan bangkitnya manusia dari kubur-kubur mereka, maka ucapan ini jelas batil. Bahkan ucapan ini tertolak, baik oleh dalil-dalil yang sudah disebutkan maupun yang belum.

Namun, kalau yang mereka inginkan bahwa surga itu belum lengkap dengan hal-hal yang Allah persiapkan di dalamnya untuk para penghuninya, dan bahwa Allah masih terus menciptakan sesuatu setahap demi setahap, serta kalau kaum mukminin memasukinya, Allah menciptakan berbagai hal lain di dalamnya saat mereka memasukinya, maka ucapan mereka benar dan tidak bisa ditolak. Semua dalil-dalil mereka hanyalah menunjukkan sebatas ukuran itu saja.

Adapun jika mereka mengambil dasar firman Allah, *"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...."* (Al-Qashash: 88). Maka, apa yang mereka ucapkan itu karena mereka salah memahami ayat. Alasan mereka bahwa surga dan neraka saat ini belum ada, serupa dengan alasan saudara-saudara mereka terhadap akan hancurnya surga dan neraka dan kebinasaan penghuninya.

Mereka belum memahami ayat tersebut semestinya. Yang dapat memahami hal ini secara semestinya ialah para imam kaum muslimin. Ungkapan mereka di antaranya bahwa maksud ayat tersebut ialah *"Tiap-tiap sesuatu"* yang telah Allah tetapkan untuk mati dan binasa, saat itu akan binasa. Sedangkan surga dan neraka telah diciptakan untuk kekal, bukan untuk binasa, demikian pula dengan 'Arsy. Sesungguhnya, ia adalah atapnya surga.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya kecuali kekuasaan-Nya." Ada juga yang mengatakan, "Kecuali apa yang dimaksudkan mencari wajah-Nya." Ada pula yang mengatakan, "Sesungguhnya ketika Allah menurunkan ayat, *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa'* (Ar-Rahmân: 26), maka malaikat berkata, 'Penduduk bumi akan binasa', dan mereka berharap agar tetap terpelihara. Maka, Allah memberitahukan tentang penduduk langit dan bumi bahwa sesungguhnya mereka akan binasa."

Dia berfirman, *"...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...."* (Al-Qashash: 88), sebab Dialah Yang Mahahidup dan tak pernah mati. Saat itulah para malaikat tahu bahwa mereka juga ditetapkan untuk mati.

Mereka mengatakan hal itu untuk mencocokkan antara hal itu dengan nash-nash lain yang jelas *(muhkamat)* yang menunjukkan atas kekalnya surga dan juga neraka. Berdasar argumen yang akan disebutkan nanti, *insya Allah*.[37]

Umat dihadapkan ke Neraka ketika di Padang Mahsyar

Setelah sekian lama berdiri di padang mahsyar, Allah pun mengumumkan agar para makhluk dihadapkan kepada-Nya untuk dihisab.

Saat penghadapan ini, Dia memerintahkan agar neraka Jahannam dinyalakan. Sebagaimana halnya Dia juga memerintahkan agar surga didekatkan kepada penghuninya, penduduknya, dan yang mewarisinya, pada saat mereka sedang dihadapkan kepada Allah.

Setelah neraka dinyalakan, Allah memerintah malaikat penjaga neraka untuk mengeluarkan api yang berbentuk leher yang sangat panjang dari neraka tersebut, yang akan melewati orang-orang yang sedang berdiri di padang mahsyar dan seluruh umat manusia.

Ia akan lewat dari arah atas, bawah, kanan, dan kiri mereka. Dengan panasnya, ia akan membakar orang-orang kafir, musyrik, dan orang yang sesat. Adapun terhadap orang-orang mukmin yang bertauhid dan orang-orang Islam, ia akan menjauh. Namun, mereka tetap melihat api tersebut lewat di hadapan mereka sehingga hati pun naik menyesak ke tenggorokan.

Sekiranya Allah menetapkan bahwa di akhirat ada kematian, pasti semua orang yang melihat api ini akan binasa, meski dari kejauhan. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

Firman-Nya, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar'."* (Al-Ahqâf: 34).

Juga firman-Nya, *"...Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu...."* (Asy-Syûrâ: 44-45).

---

37 *Syarhu Al-Aqîdah Ath-Thahawiyah* (479).

Dalam ayat-ayat mulia tersebut, Allah menjelaskan kepada kita bagaimana api neraka dihadapkan kepada calon penghuninya. Hal itu terjadi sebelum mereka dimasukkan ke dalamnya.

Allah menghadapkan mereka ke neraka dan menghadapkan neraka pada mereka, dalam lebih dari satu tempat berdiri di padang mahsyar dari sekian banyak tempat-tempat berdiri, yang lama lagi mengerikan pada hari kiamat. Dan yang lebih dahsyat lagi ialah saat dihadapkan kepada-Nya.

Peristiwa penghadapan ini terjadi saat mereka menantikan dimulainya putusan hisab, sampai orang-orang kafir dan musyrik tidak diberi kesempatan berada dalam kesenangan selamanya. Juga sejak ditiupnya sangkakala kebangkitan dan pengumpulan di padang dunia, kemudian pengumpulan di padang mahsyar dengan tempo harinya yang sangat panjang.

Keadaan di dalamnya penuh kerendahan dan kehinaan, serta azab yang tak tertahankan dari Allah bagi orang-orang kafir dan yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar. Lalu mereka menjadi kafir, musyrik, sesat dan menyesatkan, dan memerangi orang-orang mukmin dengan seluruh sarana dan strategi yang mereka miliki. Ketika di dunia, Allah membiarkan mereka berbuat bebas, bermain-main, bersenang-senang, dan mereka makan seperti binatang-binatang.

Adapun pada hari kiamat, tidak seperti itu karena segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah semata. Pada waktu itu, mereka akan dihadapkan ke neraka lalu neraka dinyalakan dan diperintahkan agar sebagian dari api itu dikeluarkan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* (At-Takwîr: 12-14).

Lalu api neraka menyala, diperlihatkan, didekatkan, muncul kengeriannya, dan ia akan mendekati orang-orang kafir. Keluarlah api dalam wujud leher yang sangat panjang dan melewati mereka dari atas mereka laksana gunung yang menyelubungi mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam. Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi baginya mengingat itu. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya, kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya."* (Al-Fajr: 23-25).

Ibnu Mas'ud ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Neraka Jahannam akan diperlihatkan pada hari kiamat dengan 70 ribu utas tali kekang, yang masing-masing tali kekang itu akan ditarik oleh 70 ribu malaikat."[38]

38 HR Muslim, kitab *Al-Jannah...*, bab *Fî Syiddati Harri Jahannam* (2842).

Jika api telah keluar dari Jahannam dalam wujud tali kekang yang ditarik oleh malaikat, ia mengeluarkan suaranya yang gemuruh karena marahnya terhadap orang-orang kafir. Suaranya yang gemuruh itu memberi rasa takut yang tak terbayangkan. Ia semakin menjadi-jadi terhadap orang yang mengingkari ke-Esa-an Allah dan persaksian bahwa tiada ilah (yang hak) selain Allah. Lalu ia berteriak dengan suara yang mengerikan, menggelegak hingga menambahkan rasa takut, siksaan, dan penderitaan.

Allah ﷻ berfirman:

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya." (Al-Furqân: 12).

Dia juga berfirman, *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak."* (Al-Mulk: 7).

Lantas bagaimana bayangan Anda tentang keadaan manusia kala itu?

Inilah pemandangan-pemandangan yang akan dilihat oleh orang-orang kafir dan pembantu-pembantu mereka. Pemandangan-pemandangan itu juga akan dilihat oleh orang-orang muslim yang bertauhid, meski mereka berada dalam tempat yang aman darinya, tapi mereka akan melihatnya.

Abu Hurairah ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ يَقُولُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِالْمُصَوِّرِينَ

"Pada hari kiamat, sebuah api dalam wujud leher akan keluar dari neraka; ia mempunyai dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, dan lidah untuk berbicara. Ia berkata, 'Saya ditugasi untuk (memasukkan) tiga tipe manusia (ke dalam neraka): Penguasa yang zalim dan congkak, orang yang berdoa kepada sesembahan selain Allah, dan mushawwirîn'."[39]

Adapun maksud dari *mushawwirîn* adalah orang-orang yang memahat patung.

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُولُ وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ وَبِمَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَيَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

39 HR At-Tirmidzi, kitab *Shifatu Jahannam* (2574).

"Akan keluar dari neraka api yang berwujud leher yang bisa berbicara. Ia berkata, 'Hari ini, aku ditugasi untuk (memasukkan) tiga tipe manusia (ke dalam neraka): Penguasa yang zalim, orang yang menjadikan sesembahan selain Allah, dan orang yang membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain.' Lalu ia pun menyelimuti mereka dan melemparkan mereka ke dalam tempat yang penuh api di neraka Jahannam." (HR Imam Ahmad).

Adapun sabda beliau bahwa *"melemparkan mereka ke dalam tempat yang penuh api di neraka Jahannam,"* bukan berarti pelemparan yang terakhir. Karena mereka sedang dihadapkan kepada Allah. Namun, setelah itu akan ada pengembalian. Bisa jadi ada pelemparan yang banyak dan pengembalian yang banyak, sampai saatnya nanti mereka masuk ke neraka Jahannam dan kekal untuk selamanya. Namun, ilmu mengenai itu semua hanya ada pada Allah.

Mengenai tiga tipe manusia yang disebutkan di dalam hadits, mereka dapat ditemukan oleh leher api itu karena mereka mempunyai tanda muka yang hitam karena kesesatan, kekafiran, kemusyrikan, dan kemaksiatan terhadap Allah. Sebagaimana elang yang menemukan mangsanya setelah mengamati dari langit, sesaat kemudian ia menukik dengan cepat dan memangsa buruannya tanpa salah sasaran.

Semua ini hanyalah sebagian dari janji yang ditangguhkan oleh Allah bagi mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sementara mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong."* (Ibrâhîm: 42-43).

Di tempat yang mengerikan ini, setiap orang berlutut. Seluruh umat harus berkumpul di tempat ini, sebagian dari mereka ialah umat Muhammad ﷺ. Karena setelah itu, Allah akan memulai putusan hisab dan pengadilan. Adapun yang pertama dimulai ialah penghisaban tiap umat, baru kemudian penghisaban tiap individu.

Kemudian keluarlah api berwujud leher ini yang dapat menghentikan detak jantung, menghanguskan jiwa, dan memberi rasa takut kepada siapa saja yang berdiri di padang mahsyar, termasuk orang-orang mukmin, pun para nabi dan rasul.

Memang benar, api itu sedikit pun tidak mengenai orang-orang mukmin. Akan tetapi, manusia tetaplah manusia. Apa yang disaksikan oleh kedua matanya akan menghadirkan rasa takut. Saat itu, manusia tidak mempunyai pikiran kecuali agar bisa selamat meski harus mengorbankan semua manusia.

Abdurrazaq menceritakan bahwa Ubaid bin Umair berkata, "Sesungguhnya Jahannam akan mengeluarkan suara gemuruh sehingga tidak tersisa dari para malaikat dan nabi kecuali akan tersungkur dan menggigil ketakutan. Sampai-sampai Ibrahim akan berlutut dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku tidak memohon kepada-Mu, selain untuk diriku sendiri'."

Di dunia, mendengar gemuruh petir yang disertai kilat kita sudah terperanjat ketakutan. Padahal semua itu sama sekali tidak bisa menyamai kejadian di akhirat. Kita memohon kepada Allah kemurahan hati dan terus-menerus memanjatkan doa.

Ibnu Katsir telah menjelaskan kejadian ini dalam di kitab tafsirnya. Beliau berkata, *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut,* yakni berlutut karena keadaan yang menyulitkan dan mengerikan. Ada yang berpendapat bahwa hal ini terjadi ketika Jahannam diperlihatkan. Saat itu, ia mengeluarkan suara gemuruh sehingga semua orang berlutut. Sampai Ibrahim, Al-Khalil ﷺ, akan mengucapkan, 'Aku tidak akan memohon kepada-Mu hari ini, kecuali untuk diriku sendiri.' Juga sampai Isa ﷺ mengucapkan, 'Aku tidak memohon kepada-Mu hari ini, kecuali untuk diriku sendiri'." (*Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* hlm. 312).

PASAL KEDUA

GAMBARAN-GAMBARAN NERAKA

Pengantar

Allah telah menyiapkan neraka bagi orang-orang yang menyombongkan diri, takabur, sewenang-wenang, zalim, kafir, syirik, dan nifak di muka bumi, lalu mati bersama perbuatan mereka tersebut. Seandainya mereka bertaubat dan beriman sebelum mati, tentulah mereka mendapati bahwa Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.

Allah berfirman, *"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar rasul, dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan azabnya, dan tidak diberi penangguhan, kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu dan melakukan perbaikan, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Ali-Imrân: 86-89).

Bersamaan dengan dosa-dosa yang dikerjakan orang-orang kafir tersebut, Allah juga senantiasa membuka pintu taubat bagi mereka. Jika mereka mau bertaubat dan memperbaiki diri, niscaya Allah akan mengampuninya. Orang-orang yang berhak tinggal di neraka ialah yang mati dalam keadaan kafir, serta tidak mendapat rahmat Allah dan tidak diterima taubat mereka ketika di dunia (karena sudah terlambat—edt).

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya ia menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong."* (Ali-Imrân: 91).

Karena itu, renungkanlah rahmat Allah!

Dia juga menyeru orang-orang kafir agar bertaubat. Sebagaimana dalam firman-Nya, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat setelah itu, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (Ali-Imrân: 89).

Sungguh rahmat Allah meliputi seluruh makhluk-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta bertaubat dari kekafiran, kemusyrikan, dan kezaliman. Berapa banyak orang yang telah menghabiskan umurnya dalam kekafiran dan kemaksiatan, kemudian mereka bertaubat sehari atau dua hari sebelum mereka mati, lalu Allah menerima taubat mereka dan mengampuni segala dosa mereka.

Adapun orang-orang yang mati dalam kekafiran dan kemaksiatan, serta belum bertaubat, merekalah orang-orang yang akan di siksa oleh Allah dengan siksaan yang pedih, telah disiapkan bagi mereka neraka Jahannam, dan mereka kekal di dalamnya.

Allah berfirman, *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* (Ad-Dukhân: 16).

"Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (An-Nisâ': 102).

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong." (Al-Ahzâb: 64-65).

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Fath: 6).

Benar, Allah telah menyiapkan neraka bagi orang-orang kafir dan yang durhaka, mereka mendapat azab yang menghinakan dan kekal di dalamnya. Sebab, bagaimana mungkin Allah tidak mempersiapkan neraka Jahannam bagi mereka yang tidak mau menyambut seruan Allah dan para utusan-Nya menuju petunjuk, hidayah, dan jalan Allah?

Para rasul telah mengerahkan segala kemampuannya, menanggung segala siksaan, pendustaan, penghinaan, dan pencelaan mereka. Nuh ﷺ merupakan contoh bagi kita, beliau telah bersusah payah menyeru kaumnya, telah banyak pula sarana-sarana yang ia kerahkan untuk memberi petunjuk kepada mereka, namun tak satu pun yang berhasil untuk mereka.

Allah ﷻ berfirman, *"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah iman mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sungguh aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan terang-terangan, kemudian sungguh aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku berkata kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'."* (Nûh: 5-10).

Gambaran Pertama: Pintu-Pintu Neraka

Neraka juga mempunyai pintu-pintu sebagaimana surga. Penghuni neraka akan masuk melaluinya. Mereka pun juga akan disambut para malaikat ketika mereka memasuki pintu-pintu neraka.

Mari kita baca dalam kitab-Nya, bagaimana malaikat menyambut rombongan manusia yang memasuki pintu-pintu surga dan neraka, serta renungkanlah perbedaan keduanya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan terang benderanglah padang mahsyar dengan cahaya (keadilan) Rabbnya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombongan sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya' Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb(nya) dibawa ke dalam surga berombongan (pula) sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'

Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki, maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.'

Dan kamu (Muhammad) akan melihat para malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy (untuk) bertasbih sambil memuji Rabbnya, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 69-75).

Renungkan bagaimana setiap rombongan tersebut disambut. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang dibawa ke surga, dan kita mendapat sambutan yang paling baik dari para malaikat Allah di pintu-pintu surga.

Hal ini menunjukkan bahwa neraka juga mempunyai pintu-pintu. Hal itu terdapat dalam firman Allah, *"Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya!' Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."* (Az-Zumar: 72).

Demikian pula dalam firman-Nya, *"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya."* (Az-Zumar: 71).

Allah telah menyebutkan ketetapan bagi neraka Jahannam, bahwa ia mempunyai tujuh pintu. Masing-masing pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari orang-orang kafir. Namun, Allah-lah yang paling tahu tentang mereka.

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* (Al-Hijr: 43-44).

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan dua ayat mulia di atas, yakni tempat yang diancamkan kepada Iblis dan segenap pengikutnya:

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, yakni neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu, mereka masuk melaluinya karena jumlah mereka yang banyak. Diriwayatkan pula dari Ali, 'Sesungguhnya, neraka itu bertingkat-tingkat, sebagian di atas sebagian yang lain dan ia berlapis-lapis, sebagian lebih pedih dari sebagian yang lain.

'Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka', yakni telah ditetapkan satu pintu bagi rombongan pengikut iblis. Ibnu Katsir berkata, 'Setiap orang masuk dari satu pintu sesuai dengan amalnya, dan menempati satu tingkatan sesuai dengan amalnya'."[1]

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengomentari firman Allah, *"Iblis berkata, 'Ya Rabbku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.'*

Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajibanKu-lah (menjaganya). Sesungguhnya, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya, Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Al-Hijr: 39-44).

Allah memberitahukan tentang iblis berikut kedurhakaan dan kecongkakannya. Ia berkata kepada Rabbnya, *"Karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat,"* yakni karena Engkau telah memutuskan bahwa diriku sesat dan menyimpang.

"Pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat)," yakni keturunan Adam. *"Di muka bumi,"* yakni akan aku jadikan mereka senang dan cinta kepada kemaksiatan. *"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,"* yakni sebagaimana Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat dan Engkau telah menetapkan hal itu bagiku. *"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."*

---

1 *Shafwatut Tafâsîr* (h. 684).

Sebagaimana firman-Nya, "*...Jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja.*" (Al-Isra': 62).

Allah berfirman kepada iblis sebagai bentuk ancaman, "*Ini adalah jalan yang lurus; kewajibanKu-lah (menjaganya).*" Yakni Aku-lah tempat kembali kalian, maka kalian akan Aku beri balasan sesuai dengan amal kalian.

Jika amal kalian baik, balasannya baik. Jika jelek, balasannya pun jelek. Ada juga yang berpendapat, "Tempat kembali jalan kebenaran ialah kepada Allah, dan kepada-Nyalah berakhir."[2]

Sebagaimana firman Allah, "*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).*" (An-Nahl: 9).

Firman Allah, "*Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu terhadap hamba-hamba-Ku,*" yakni orang-orang yang telah ditetapkan mendapatkan hidayah, maka tiada jalan bagimu untuk menguasai mereka, dan engkau tidak bisa mendatangi mereka. "*Kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" pengecualian yang memutuskan.

"*Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya,*" yakni Jahannam adalah tempat yang diancamkan kepada siapa saja yang mengikuti iblis.

Sebagaimana firman-Nya tentang Al-Qur'an, "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Rabbnya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepada Al-Qur'an. Dan barangsiapa mengingkari Al-Qur'an di antara kelompok-kelompok (orang-orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an. Sungguh (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*" (Hûd: 17).

Kemudian Allah memberitahukan bahwa Jahannam mempunyai tujuh pintu,[3] tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka. Yakni telah ditetapkan untuk setiap pintu akan dimasuki golongan dari pengikut iblis, dan mereka tak dapat mengelak.

---

2 Ini adalah pendapat Mujahid, Hasan, dan Qatadah.

3 Di dalam Al-Lubab, dikeluarkan Ats-Tsa'labi, bahwa Salman Al-Farisi tatkala mendengar firman Allah ﷻ, "*Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya,*" ia kabur selama tiga hari karena saking takutnya hingga hilang akalnya. Lalu ia didatangkan kepada Nabi ﷺ Ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, ketika Allah menurunkan ayat ini, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh ia telah menghentikan hatiku (jantungku)." Maka Allah pun menurunkan, "*Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).*" (Al-Hijr: 45).

Semoga Allah melindungi kita darinya. Masing-masing akan masuk dari satu pintu sesuai dengan amalnya, dan menempati satu tingkatan sesuai dengan amalnya pula.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Sungguh pintu-pintu langit itu bertingkat-tingkat, sebagiannya di atas sebagian yang lain."

Hubairah menceritakan sebuah kisah dari Abu Maryam, bahwa Ali berkata, "Pintu-pintu neraka Jahannam ada tujuh, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Yang pertama akan diisi dulu, kemudian yang kedua, ketiga hingga semuanya terisi."

Ikrimah berkata, "Tujuh pintu yang bertingkat-tingkat."

Ibnu Juraij berkata, "Tujuh pintu; yang pertama adalah Jahannam, kemudian Lazha, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, kemudian Hawiyah.[4]

Qatadah berkata, "Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka, yakni demi Allah ia adalah tempat-tempat yang sesuai dengan amalan-amalan mereka."

Ibnu Umar mengabarkan bahwa Nabi bersabda:

لِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ السَّيْفَ عَلَى أُمَّتِي، أَوْ قَالَ: عَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ

"Jahannam mempunyai tujuh pintu. Satu pintunya diperuntukkan bagi orang yang menghunuskan pedang kepada umatku—atau beliau bersabda: Kepada umat Muhammad."[5]

Ibnu Abi Hatim juga mendengar dari Samurah bin Jundab, bahwa tentang firman-Nya, *"Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."* Nabi bersabda, "Sesungguhnya di antara penghuni neraka, ada yang disentuh api neraka hingga kedua betisnya, pinggangnya, dan ada juga yang hingga tulang selangkanya. Tempat-tempat mereka sesuai dengan amalan mereka. Itulah firman-Nya, *'Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka'.*"[6]

Dengan demikian, jelas bahwa pengikut iblis-lah yang dimaksud dalam ayat, *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka,"* yaitu Allah akan mengumpulkan mereka di neraka Jahannam dengan berbagai bentuk siksaan dan melalui pintu masuk yang berbeda-beda, sesuai dengan dosa-dosa mereka semasa di dunia.

Dimasukkan pula para penyembah berhala, peminum khamer, tukang riba, pemain judi, pelaku kejahatan yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, termasuk yang menyakiti, membunuh, mencelakakan, merencanakan kejahatan bagi kaum muslimin, dan mendorong manusia agar memusuhi kaum muslimin. Semua itu dengan ilmu Allah.

---

4 Diriwayatkan oleh Ad-Dhahak dari Ibnu Abbas dan yang lainnya, serta diriwayatkan pula dari Al-A'masy.
5 HR At-Tirmidzi. Beliau juga berkomentar, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik bin Mighwal."
6 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* III/312.

Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya, *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke neraka."* (Maryam: 70).

Jadi, setiap pemilik dosa akan dikumpulkan di neraka Jahannam. Setiap golongan dari para pendosa mendapat satu pintu, mereka memasukinya dengan berkelompok.

Orang-orang yang dahulunya menjadi penggemar kemaksiatan, pecandu khamer dan judi, dan mereka saling menyayangi dalam sebuah perkawanan, maka Allah akan mengumpulkan mereka di neraka Jahannam pada hari kiamat, serta mengumpulkan mereka dalam keadaan bermusuh-musuhan dan saling melaknat.

Allah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Az-Zukhrûf: 67).

Syaikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi telah menamai pintu-pintu neraka Jahannam, menjelaskan siapa penghuninya, serta menafsirkan makna setiap pintu dari tujuh pintu yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya yang mulia tersebut.

Pintu-Pintu Neraka

Pintu pertama, dinamakan Jahannam. Sebab ia membuat masam setiap muka, baik lelaki maupun perempuan, lalu membakar daging-daging mereka. Ia merupakan siksaan terendah daripada yang lain.

Pintu kedua, dinamakan Ladha:

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾

"Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala." (Al-Ma'ârîj: 15-16).

Beliau berkata, "Yang memakan kedua tangan dan kedua kaki, yang memanggil orang yang membelakangi tauhid dan berpaling dari risalah Muhammad ﷺ."

Pintu ketiga, dinamakan Saqar. Dinamakan demikian karena ia hanya membakar daging tanpa tulangnya.

Pintu keempat, dinamakan Huthamah. Allah telah berfirman:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾

"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan." (Al-Humazah: 5-6).

Api yang memecah dan membakar tulang-tulang, juga membakar hati. Allah berfirman, *"Yang (membakar) sampai ke hati."* (Al-Humazah: 7).

Api neraka membakar dari kedua kakinya sampai ke hati, serta melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Sebagaimana dalam ayat, *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* (Al-Mursalât: 32-33).

Yakni berwarna hitam. Bunga api itu naik ke langit kemudian turun dan membakar wajah, tangan, dan badan-badan mereka hingga bercucuranlah air mata hingga kering. Kemudian mereka menangis meneteskan darah, juga meneteskan nanah hingga nanah itu habis. Sampai-sampai seandainya ada kapal, ia dapat berlayar di atasnya.

Pintu kelima, dinamakan Jahim. Dinamakan demikian karena bara apinya sangat besar. Satu bara api lebih besar daripada dunia.

Pintu keenam, dinamakan Sa'ir. Dinamakan demikian karena dengannya ia dinyalakan dan tidak dipadamkan sejak diciptakan. Di dalamnya terdapat ular, kalajengking, tali-tali, rantai-rantai, dan belenggu-belenggu.

Di dalamnya terdapat pula sumur tanah yang kasar. Pun tidak ada siksa di neraka yang lebih pedih darinya. Saat pintu tanah yang kasar itu dibuka, para penghuni neraka sangat bersedih.

Pintu ketujuh, dinamakan Hawiyah. Siapa saja yang jatuh ke dalamnya, ia tidak akan bisa keluar darinya untuk selamanya. Sebagaimana dalam firman Allah, *"... Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ': 97). Di dalamnya terdapat sumur debu.

Jika debu itu dibuka, darinya akan keluar api yang mana neraka meminta perlindungan darinya. Di dalamnya terdapat seperti apa yang difirmankan Allah, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* (Al-Mudatsir: 17).

Ada yang mengatakan bahwa *Ash-Shaûd* adalah sebuah gunung dari api. Musuh-musuh Allah diletakkan di sana pada wajah-wajah mereka. Tangan hingga leher mereka terbelenggu. Leher-leher mereka dihimpun ke kaki-kaki mereka.

Adapun malaikat Zabaniyah berdiri di atas kepala-kepala mereka, dengan tangan membawa alat pemukul kepala yang terbuat dari besi. Jika salah seorang dari mereka dipukul dengan alat pemukul kepala tersebut sekali pukulan saja, suara pukulan itu akan terdengar oleh seluruh manusia dan jin.[7]

Manakala orang-orang kafir, musyrik, ahli maksiat, dan munafik telah melewati pintu-pintu Jahannam, pintu itu pun ditutup sehingga tak ada lagi harapan bagi mereka untuk keluar.

---

7 Kitab *Ad-Dârul Akhirah*: II/357-358, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (Al-Balad: 19-20).

Dr. Muhammad Wahbah Az-Zuhaili dalam *At-Tafsîr Al-Munîr*, menafsirkan dua ayat tersebut, "Yakni orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan atas *qudrah* Kami, mereka itu adalah golongan kiri, dan mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat. Golongan kiri adalah penghuni neraka yang malang.

Sebagaimana firman Allah, *'Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.'* (Al-Wâqi'ah: 41-44).

Allah menyebutkan golongan kiri sesudah penyebutan golongan kanan ialah untuk perbandingan dan pelajaran. Orang-orang kafir akan mengambil kitab-kitab mereka dengan tangan kiri mereka. Adapun tempat kembali mereka ialah neraka yang pintu-pintunya ditutup rapat atas mereka."[8]

Allah telah menjelaskan sifat atau gambaran pintu-pintu yang besar ini, pintu-pintu Jahannam, dalam firman-Nya, *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sungguh ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* (Al-Humazah: 1-9).

Dalam ayat-ayat mulia di atas, Allah mengancam orang-orang kafir yang senantiasa mengumpulkan dan menghitung-hitung harta, serta mengira bahwa harta mereka itu dapat mengekalkan, membuat mereka mulia di dunia, dan mereka tidak akan mendapatkan suatu gangguan apa pun lantaran harta yang mereka miliki.

Ya, Allah mengancam mereka dengan jenis azab yang paling dahsyat di neraka Huthamah yang mana ia membakar sampai ke hati. Ia ditutup rapat bagi mereka, sementara mereka diikat pada tiang-tiang dan pintu-pintu yang panjang sekali.

Dalam menafsirkan surat Al-Humazah, Ibnu Katsir berkata, "*Al-Hammâz* itu dengan perkataan, sedangkan *Al-Lamâz* dengan perbuatan. Yaitu meremehkan manusia dan menghinanya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *humazatil lumazah* adalah yang suka mencemarkan kehormatan dan suka mencela.

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa *humazah* adalah mengumpat di hadapan orang, sedang *lumazah* adalah (mengumpat) di belakangnya. Menurut Qatadah,

8 *At-Tafsîrul Munîr*. XXIX, XXX/254.

humazati lumazah adalah dengan lisan dan kedua matanya, serta memakan daging manusia (mengghibah) dan mencemarkan kehormatan mereka.

Adapun menurut Mujahid, *humazah* itu dengan kedua tangan dan kedua mata, sedang *lumazah* dengan lisan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa maksud dari hal itu ialah Al-Akhnas bin Syariq. Akan tetapi, Mujahid mengatakan bahwa hal itu bersifat umum.

Adapun firman Allah, *'Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya'*, yakni mengumpulkannya sebagian demi sebagian dan menghitung-hitung jumlahnya. Sebagaimana firman Allah, *'Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.'* (Al-Ma'ârij: 18).

Muhammad bin Ka'ab menuturkan, 'Hartanya telah membuat dirinya lalai di siang hari. Dan jika malam hari, ia tidur laksana bangkai busuk.'

Firman Allah, *'Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya'*, yakni ia mengira bahwa pengumpulan hartanya tersebut dapat mengekalkan dirinya di dunia ini.

'Sekali-kali tidak!' Yakni persoalannya bukanlah seperti yang mereka kira dan sangka.

Kemudian Allah berfirman, *'Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah'*, yakni orang yang mengumpulkan harta lalu menghitung-hitungnya ini benar-benar akan dilemparkan *'ke dalam Huthamah'*, yaitu sebuah nama dari sekian nama neraka, karena ia akan menghancurkan siapa saja yang ada di dalamnya.

Karena itulah Allah berfirman, *'Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati.'*

Tsabit Al-Bunani berkata, 'Ia akan membakar mereka sampai ke hati, sedang mereka dalam keadaan hidup.'

Muhammad bin Ka'ab berkata, 'Ia akan membakar semua anggota tubuhnya, hingga ketika hatinya telah naik menyesak ke tenggorokan, ia pun kembali ke tubuhnya.

'Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka', yakni tertutup rapat, sebagaimana yang telah dijelaskan tafsirnya pada surat Al-Balad.

'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang', yakni tiang-tiang yang terbuat dari besi.

As-Sadiy berkata, 'Ia terbuat dari api.'

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang'*, maknanya pintu-pintu yang panjang. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, 'Yakni Allah akan memasukkan mereka ke neraka dalam keadaan diikat pada tiang-tiang yang panjang, dan di leher-leher mereka terdapat rantai-rantai. Lalu dengannya pintu-pintu itu ditutup.'[9]

9 Ini adalah riwayat Al-Aufi dari Ibnu Abbas. Sedangkan yang pertama adalah riwayat Ikrimah darinya (Ibnu Abbas).

Qatadah berkata, 'Kami telah diberitahu bahwasanya mereka di azab dengan diikat pada tiang-tiang di neraka.' Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Abu Shalih berkata, '*(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang*', yakni tali-tali pengikat yang *berat*'."[10]

Ash-Shabuni menafsirkan surat Al-Humazah dalam *Shafwatut Tafâsir*:

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela, yakni azab, kebinasaan, dan kehancuran yang pedih, diperuntukkan bagi siapa saja yang mencela manusia, mengghibah mereka, mencemarkan kehormatan mereka, atau mencela mereka secara rahasia dengan isyarat kedua mata atau kedua alisnya.

Para mufasir berkata, 'Surat ini diturunkan pada Al-Akhnas bin Syariq. Karena ia sering mengumpat orang lain, mencela mereka, dan menghina mereka baik di hadapan maupun di belakang mereka. Namun, hukum dari hal ini bersifat umum. Sebab, yang menjadi standar adalah keumuman lafal, bukan dengan kekhususan sebab.'[11]

'Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung', yakni orang yang mengumpulkan harta yang banyak, menghitung-hitungnya, menjaga jumlahnya supaya tidak berkurang, lalu menahannya dari digunakan melakukan kebaikan.

Ath-Thabari berkata, 'Yakni menghitung-hitung jumlahnya dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, serta tidak menunaikan hak Allah di dalam harta itu. Namun, justru mengumpulkannya, menyimpannya, dan senantiasa menjaganya.'[12]

'Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya', yakni orang yang bodoh karena jauhnya kelalaiannya mengira bahwa hartanya akan mengizinkan dirinya kekal di dunia.

'Wa mâ adrâka mal huthamah', sebagai bentuk pembesaran terhadap keadaannya. Yakni apa yang menjadikan Anda tahu hakikat neraka yang dahsyat ini. Sesungguhnya, ia adalah Huthamah yang menghancurkan tulang-tulang dan melahap daging-daging, hingga menyerang (menghancurkan) sampai ke hati.

Kemudian ia ditafsirkan dengan firman-Nya, *'(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan'*, yakni api yang disediakan oleh Allah yang dinyalakan dengan perintah-Nya dan kehendak-Nya, bukan sebagaimana api yang lainnya. Sebab ia tidak pernah padam untuk selamanya.

Dalam hadits disebutkan:

أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ

10 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*: III/675.
11 Lihat *Tafsîr Al-Qurthubi*: XXX/183, dan Ar-Razi: XXXI/91.
12 *Tafsîr Ath-Thabari*: XXX/189.

'Bahan bakar akan dinyalakan di atas neraka selama seribu tahun hingga menjadi merah sekali. Kemudian akan dinyalakan di atasnya selama seribu tahun hingga menjadi putih sekali. Kemudian dinyalakan di atasnya selama seribu tahun hingga menjadi hitam sekali. Maka, sekarang ia menjadi hitam pekat.'[13]

'Yang (membakar) sampai ke hati', yakni yang rasa sakit dan pedihnya sampai ke hati, lalu membakarnya.

Al-Qurthubi berkata, 'Dikhususkannya pada hati, sebab rasa sakit itu jika sudah sampai ke hati, pemiliknya akan mati. Mereka berada dalam keadaan orang yang mati, namun mereka tidak mati. Sebagaimana firman Allah, *'Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.'* (Thâha: 74). Jadi, mereka adalah orang-orang yang hidup dalam makna orang-orang yang mati.'[14]

'Sesungguhnya, api itu ditutup rapat atas mereka', yakni sesungguhnya neraka Jahannam ditutup rapat atas mereka sehingga tidak ada angin sepoi-sepoi dan bau harum yang dapat masuk.

'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang', yakni mereka diikat pada rantai-rantai dan belenggu-belenggu. Dengan itu, tangan dan kaki-kaki mereka diikat setelah pintu-pintu Jahannam ditutup rapat bagi mereka.

Mereka pun putus harapan untuk bisa keluar karena pintu-pintu neraka tersebut ditutup rapat. Sebab, panjangnya tiang-tiang itu merupakan indikasi atas kekekalan tanpa ada batas akhirnya."[15]

Rasulullah telah menyebutkan pintu-pintu tersebut dalam banyak haditsnya yang mulia.

Ibnu Umar mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ سَيْفَهُ عَلَى أُمَّتِي

"Sesungguhnya, Jahannam mempunyai tujuh pintu. Satu pintu darinya adalah diperuntukkan bagi orang yang menghunuskan pedang kepada umatku."[16]

Dari penyampaian Utbah bin Abdi As-Sulami, Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ سَيْفَهُ عَلَى أُمَّتِي

"...Maka sesungguhnya ia mempunyai delapan pintu, dan neraka Jahannam mempunyai tujuh pintu. Sebagiannya lebih baik dari sebagian yang lain...."[17]

---

13 HR At-Tirmidzi dari Abu Hurairah secara marfu'.
14 *Tafsîr Al-Qurthubi*: XX/185.
15 *Shafwatut Tafâsîr*, Muhammad Ali Ash-Shabuni: 1721.
16 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya.
17 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Hal ini menunjukkan bahwa di antara dosa-dosa besar yang akan dibalas oleh Allah ialah dosa menyerang Islam, kaum muslimin, kitab, dan Nabi-Nya.

Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa pintu-pintu neraka akan ditutup pada bulan Ramadhan yang mulia, sebagai bentuk penghormatan kepada bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'anul Karim. Selain itu, di antara bentuk rahmat Allah ialah pintu-pintu surga dibuka. Hal ini menjadi bukti akan mulianya bulan ini serta diterimanya taubat dan amal saleh di dalamnya.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ

"Jika malam pertama dari bulan Ramadhan telah tiba, setan-setan dan pembesar-pembesar jin dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, dan tiada satu pintu pun yang dibuka. Pintu-pintu surga dibuka dan tiada satu pintu pun yang ditutup."[18]

Dari kabar Abu Hurairah juga, Rasulullah bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ

"Jika datang Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu."[19]

Jauhnya Jarak Antara Pintu-Pintu Neraka

Abu Razin Al-Uqaili mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَعَمْرُ إِلَهِكَ إِنَّ لِلنَّارِ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ مَا مِنْهُنَّ بَابَانِ إِلاَّ وَ يَسِيرُ الرَّاكِبُ بَيْنَهُمَا سَبْعِينَ عَامًا

"Demi Rabb kalian, sesungguhnya neraka mempunyai tujuh pintu. Tidaklah jarak dua pintu dari pintu-pintu itu melainkan seorang pengendara (harus) mengadakan perjalanan antara keduanya selama tujuh puluh tahun."[20]

Gambaran Kedua: Gejolak Api Neraka

Allah berfirman, "...*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan*

18 HR At-Tirmidzi.
19 HR Al-Bukhari dan Muslim.
20 HR Al-Hakim, Ath-Thabrani, Abdullah bin Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Ashim.

diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29).

Dalam menafsirkan kata *as-surâdiq* (*gejolak*) secara bahasa, Az-Zujaj berkata, "As-*Surâdiq* adalah segala sesuatu yang mengelilingi sesuatu—seperti kain dalam tenda besar—dan dinding yang menutupi sesuatu."

Ibnu Qutaibah juga berpendapat, *"Yang gejolaknya mengepung mereka,* yakni azab yang mengepung mereka, seakan-akan ia adalah tenda atau kemah yang dipasang di atas mereka."

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لِسُرَادِقِ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ كِثَفُ كُلِّ جِدَارٍ مِثْلُ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Gejolak api neraka mempunyai empat dinding. Ketebalan setiap dinding seperti perjalanan selama empat puluh tahun."[21]

Pengepungan gejolak api neraka terhadap orang-orang zalim dan musyrikin serupa dengan penjelasan kami dalam masalah penutupan pintu-pintu Jahannam bagi orang-orang kafir dan musyrik. Juga serupa dengan perkataan seseorang, "Sesungguhnya gejolak api neraka ialah dinding yang tak mempunyai pintu."

Pengepungan kobaran api itu menyebabkan kesedihan, kesusahan, duka cita, dan rasa dahaga karena dahsyatnya.

Setelah menyebutkan, *"gejolaknya,"* Allah berfirman, *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka."* Hal ini karena gejolak api neraka yang ditutup dan dikelilingi dinding-dinding akan menambah panas, kobaran, dan kekuatan nyalanya.

Dalam *Al-Mausû'ah Al-Qur'aniyyah Al-Muyassarah,* penulisnya berkata mengenai tafsiran ayat di atas, "Sesungguhnya Kami (Allah) telah menyiapkan dan menyediakan bagi orang-orang yang zalim dan kafir, yaitu api neraka yang sangat besar yang mengepung mereka dari setiap penjuru. Seperti tenda atau kemah yang menutupi siapa saja yang berada di bawahnya.

Jika mereka meminta minum karena dahaganya, akan diberi minum dengan air yang menyerupai endapan minyak atau barang-barang tambang cair, seperti tembaga dan timah. Itu semua akan menghanguskan muka karena saking panasnya. Itulah minuman besi mendidih yang paling buruk, dan nerakalah tempat tinggal yang terjelek."

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr,* dijelaskan mengenai firman Allah, *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka,"* yakni pagar-pagarnya.

---

21 HR At-Tirmidzi.

Abu Sa'id Al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لِسُرَادِقِ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ كِثَافَةُ كُلِّ جِدَارٍ مَسَافَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Gejolak api neraka mempunyai empat dinding. Ketebalan setiap dinding sejarak perjalanan empat puluh tahun."[22]

Ibnu Abbas berkata, *"Yang gejolaknya mengepung mereka,* dinding dari api neraka."

Ash-Shabuni berkata, *"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka,* yakni bagi orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, telah Kami sediakan api neraka yang sangat panas. Pagarnya mengepung mereka seperti gelang perhiasan yang mengelilingi pergelangan tangan."

Dari seluruh penafsiran ini, jelaslah besarnya jenis dan ragam siksaan yang menanti orang-orang kafir dan musyrik, di samping penghinaan dari malaikat yang kasar, keras, dan tidak pernah mendurhakai Allah. Dia telah menundukkan mereka dengan bentuk dan wajah malaikat. Allah-lah yang memberitahukan tentangnya, sebagai penyempurna untuk sifat *"kasar dan keras"*.

Orang-orang kafir dan musyrik itulah yang mengada-adakan kedustaan atas Allah, mendustakan para rasul, memusuhi kaum mukminin, dan menyiksa mereka dengan siksaan yang kejam. Yang terjadi di sepanjang perjalanan sejarah dari risalah-risalah Allah untuk manusia, melalui kitab-kitab dan Rasul-Nya.

Allah telah bersumpah dalam banyak ayat tentang siksaan bagi mereka. Mereka akan didatangkan di sekitar Jahannam dalam keadaan bertekuk lutut. Bahkan Dia mengancam akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan.

Adapun gejolak api neraka yang telah disebutkan dalam ayat tersebut hanyalah satu bentuk saja dari sekian bentuk azab. Ia telah dikhususkan bagi orang-orang kafir, yang durhaka, kaku, kasar, menyombongkan diri di muka bumi, dan orang-orang yang tidak menjaga hak-hak Allah yang wajib dikerjakan.

Juga bagi mereka yang tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Mereka yang tidak memberikan hak-hak kepada akal dan pikiran mereka, untuk berpikir dalam menaati Allah dan mengesakan-Nya. Namun, mereka justru mengalahkan potensi kebaikan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia. Bahkan mereka bersekutu dengan setan-setan dalam kedurhakaan, pembangkangan, dan kekafiran.

Akhirnya, hanyalah kedurhakaan yang muncul dari jiwa-jiwa mereka. Karena itulah Allah menamakan mereka dengan "Orang-orang kafir dan durhaka" karena mereka amat sangat durhaka, jahat, zalim, dan menentang Allah.

---

22 HR Ahmad dan At-Tirmidzi dalam *Shifatun Nâr*, serta Ibnu Jarir dalam Tafsirnya.

Gambaran Ketiga: Keluasan Neraka dan Dasarnya

Keluasan Neraka

Neraka yang telah disediakan untuk orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, amatlah luas. Tiada yang tahu hakikat keluasannya kecuali Allah. Sebab, tempat duduk satu orang kafir saja, panjangnya seperti jarak antara Mekah dan Madinah. Apalagi ukuran tubuh orang kafir akan diperbesar berkali lipat.

Dalam sebuah riwayat yang shahih, disebutkan bahwa di neraka Jahannam, gigi geraham orang kafir sama besarnya dengan gunung Uhud, tebal kulitnya sama dengan perjalanan selama tiga hari, demikian pula jarak antara kedua bahunya. Di tambah lagi, jumlah penduduk neraka Jahannam sangatlah banyak.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثٍ

"Geraham orang kafir, atau gigi taring atasnya sama besarnya dengan bukit Uhud. Dan tebal kulitnya sama dengan tiga hari perjalanan."[23]

Jika keadaan satu orang saja seperti itu, lalu berapa luas neraka hingga seluruh orang kafir tertampung?

Dalil yang menunjukkan luasnya neraka ialah bahwa setelah Allah memasukkan penduduk neraka ke dalamnya, Dia bertanya kepada neraka, "Apakah kamu sudah penuh?"

Allah berfirman, *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih ada tambahan?'."* (Qâf: 30).

Maksudnya, karena saking luasnya termasuk bagian dasarnya, ia meminta tambahan penduduk neraka. Sebab, di dalamnya masih ada ruangan yang sangat luas, yang bisa menampung manusia dalam jumlah yang sangat banyak.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang protes surga dan neraka. Sungguh Allah berfirman kepada neraka, *"Sesungguhnya engkau adalah azab-Ku. Denganmu Aku akan menghukum siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua akan diisi. Namun, neraka tidak akan penuh terisi sampai Dia menginjakkan kaki-Nya (di dalamnya)—dalam satu riwayat: sampai Allah Tabâraka wa Ta'ala menginjakkan kaki-Nya—, lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup.' Maka disitulah ia terisi penuh dan sebagian akan dihimpun dengan sebagian lainnya. Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya."*[24]

23 HR Muslim (2189).
24 HR Al-Bukhari dan Muslim, *Jâmi'ul Ushûl*: X/544.

Anas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ

"Neraka Jahannam akan terus-menerus diisi dan akan bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' Sampai Rabb Yang Maha Kuasa menginjakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu, sebagian dihimpun dengan sebagian lainnya, dan neraka akan berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan dan kehormatan-Mu'."[25]

Hal lain yang menunjukkan sangat luasnya neraka ialah bahwa ia akan datang pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah dalam wahyu-Nya yang sempurna, *"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu, sementara malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam, dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi baginya mengingatnya itu."* (Al-Fajr: 21-23).

Makna firman Allah, *"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam,"* maksudnya ialah Jahannam didatangkan agar supaya orang-orang yang berdosa melihatnya. Sebagaimana firman Allah, *"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."* (An-Nâzi'ât: 36).

Abdullah bin Mas'ud mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Neraka Jahannam akan diperlihatkan pada hari kiamat dengan 70 ribu utas tali kekang. Yang masing-masing tali kekang itu akan ditarik oleh 70 ribu malaikat."[26]

Hanya Allah-lah yang mengetahui kadar ukuran dan kekuatan para malaikat yang menarik tali kekang neraka tersebut. Namun, Rasulullah telah menceritakan tentang satu malaikat dari sekian malaikat pemikul 'Arsy.

Dari Jabir bin Abdullah, diceritakan bahwa Nabi bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ

"Aku telah diberi izin (oleh Allah) untuk menceritakan tentang keadaan satu malaikat dari sekian malaikat Allah yang memikul 'Arsy; sungguh jarak antara cuping telinga sampai tengkuknya ialah sama dengan tujuh ratus tahun perjalanan (kuda tercepat)."[27]

---

25 Muttafaq 'alaihi, *Misykâtul Mashâbih*: III/109.
26 HR Muslim, bab *Syiddatu Harri Jahannam:* XXIX/2842, juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2573).
27 HR Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4727).

Karena itu, bayangkanlah besarnya neraka yang membutuhkan malaikat dalam jumlah yang begitu banyak. Hanya Allah-lah yang mengetahui ukuran, kekuatan, dan besarnya tubuh mereka.

Luas dan Besar Neraka dalam kitab *Kasyfu Ulûmil Akhirah*

Abdullah bin Mas'ud mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Neraka Jahannam akan diperlihatkan pada hari kiamat dengan 70 ribu utas tali kekang. Yang masing-masing tali kekang itu akan ditarik oleh 70 ribu malaikat."*[28]

Dalam kitab karyanya, *Kasyfu Ulûmil Akhirah,* Abu Hamid Al-Ghazali telah menafsirkan hadits yang mulia tersebut. Beliau menyebutkan bahwa mereka melihat neraka sedang berjalan di atas empat tiang yang dikendalikan dengan 70 ribu utas tali kekang.

Masing-masing tali kekang itu akan ditarik oleh 70 ribu malaikat, yang pada setiap tangannya membawa lingkaran. Seandainya seluruh besi yang ada di dunia ini dikumpulkan, tidak bisa menyamai satu lingkaran itu. Pada setiap lingkaran itu terdapat 70 ribu malaikat.

Sekiranya salah satu dari mereka diminta untuk menghancurkan gunung-gunung bahkan bumi, pastilah mereka bisa. Akan tetapi, saat neraka itu lepas dari tangan mereka, mereka tak mampu untuk memegangnya (kembali), dikarenakan ukurannya yang sangat besar.

Sehingga, semua yang ada di padang mahsyar akan bertekuk lutut, bahkan para nabi. Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa pun berpegangan dengan 'Arsy. Nabi Ibrahim lupa dengan Ismail, Nabi Musa lupa dengan Harun, dan Nabi Isa lupa dengan Maryam. Setiap dari mereka berkata, "Oh diriku, Oh diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu selain untuk diriku."

Abu Hamid mengatakan, "Inilah yang benar, menurut pendapatku."

Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ akan bersabda, "Umatku, umatku. Bebaskanlah mereka wahai Rabbku! Selamatkanlah mereka wahai Rabbku!"

Di padang mahsyar, tiada seorang pun yang mampu menahan lututnya. Sebagaimana firman Allah, *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu, kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-Jâtsiyah: 28).

Ketika neraka itu terlepas, manusia akan berjalan terjungkal karena kegeraman dan kemarahan neraka. Sebagaimana firman Allah, *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya."* (Al-Furqân: 12).

---

28 Op. Cit.

Maksudnya sebagai bentuk penghormatan terhadap kegeraman dan kemarahan neraka. Allah berfirman, *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan sekumpulan (orang-orang kafir) ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'."* (Al-Mulk: 8).

Maksudnya, hampir-hampir neraka itu terpecah belah lantaran dahsyatnya kegeramannya.

Lalu, Rasulullah ﷺ pun berdiri atas peritah Allah ﷻ, dan memegang tali kekang neraka seraya bersabda, "Berbaliklah menjauh ke belakang hingga pendudukmu akan mendatangimu secara berbondong-bondong!" Neraka pun berkata, "Berikan kebebasan kepadaku untuk berjalan! Sebab, engkau haram atasku, wahai Muhammad!" Lalu, terdengarlah seruan dari tenda 'Arsy, "Dengarkanlah ia dan taatlah kepadanya!"

Kemudian neraka itu ditarik ke belakang dan ditempatkan di sebelah kiri 'Arsy. Orang-orang yang berada di padang mahsyar pun membicarakan tentang penarikan tersebut, dan menjadi berkuranglah rasa takut mereka.

Allah berfirman, *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian."* (Al-Anbiyâ': 17).

Di situlah ditegakkan *mawâzin* (neraca-neraca).

Luas dan Besar Neraka Jahannam dalam kitab *At-Tadzkirah fî Ahwâlil Mawtâ wa Umûril Akhirah*

Dalam kitab karyanya tersebut, Al-Qurthubi berkata, "Hal ini menjelaskan kepada Anda apa yang telah kami katakan, bahwa Jahannam ialah isim alam (nama diri) untuk semua neraka:

Yu'tâ (diperlihatkan) maknanya ia didatangkan dari suatu tempat diciptakan-Nya neraka, lalu diletakkan di sekeliling padang mahsyar sehingga tidak ada jalan menuju surga selain shirath (titian), sebagaimana telah dijelaskan.

Az-Zimâm (tali kekang) adalah sesuatu yang digunakan untuk mengekang, menambatkan, dan mengikat. Adapun tali kekang yang digunakan untuk mengendalikan neraka Jahannam ialah untuk mencegah neraka itu keluar dari padang mahsyar. Sehingga, tidak ada yang keluar dari neraka kecuali api yang telah diperintahkan untuk mengambil siapa yang dikehendaki Allah untuk di ambil (untuk dimasukkan ke neraka-penerj), sebagaimana yang telah berlalu dan yang akan datang.

Adapun para malaikatnya ialah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, yakni *ghilâzhun syidâdun* (kasar dan keras), *"...Malaikat-malaikat yang kasar dan keras...."* (At-Tahrîm: 6).

Para ulama berkata, "Dikhususkannya Nabi ﷺ untuk bisa menolak, menahan, dan mencegah neraka dari orang-orang yang berada di padang mahsyar, dan tidak diberikan kepada nabi-nabi selainnya—semoga shalawat selalu terlimpah atas mereka—, dikarenakan beliau pernah melihat neraka saat beliau diisra'kan dan diperlihatkan kepada beliau dalam shalatnya, sebagaimana yang di riwayatkan dalam hadits shahih.

Diperlihatkannya neraka kepada beliau mempunyai delapan faedah:

Faedah pertama: Ketika orang-orang kafir selalu mengolok-olok dan mendustakan perkataan beliau, serta menyiksanya dengan keji, Allah pun memperlihatkan neraka yang telah dipersiapkan untuk orang-orang tersebut kepada beliau. Maka, Allah menjadikan neraka itu tunduk kepada perintah beliau, untuk menyenangkan hati dan menenangkan jiwa beliau.

Faedah kedua: Hal di atas menunjukkan bahwa Allah menjadikan hati beliau senang yaitu dengan menimpakan kerendahan dan siksaan kepada musuh-musuhnya. Dan, sangatlah lebih layak bagi-Nya untuk membuat hati beliau senang dalam perkara wali-wali dan kekasih-kekasih-Nya dengan memberikan penghormatan, syafaat, dan kemuliaan.

Faedah ketiga: Mengandung kemungkinan agar manusia mengetahui karunia Allah bagi mereka. Yaitu saat Dia menyelamatkan mereka dari neraka karena keberkahan dan syafaat beliau.

Faedah keempat: Mengandung kemungkinan agar ketika seluruh nabi mengatakan, "Oh diriku, oh diriku," di hari kiamat, sedangkan Nabi Muhammad akan bersabda, *'Umatku, umatku!'* Yakni pada saat dinyalakan neraka Jahannam. Karena itulah, Allah pun memerintahkan kepada beliau (untuk menghalangi neraka dari penghuni mahsyar—penerj). Allah ﷻ berfirman, *"...Pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi...."* (At-Tahrîm: 8).

Al-Hafizh Abul Khithab berkata, "Adapun hikmah dalam hal itu ialah agar beliau bisa fokus untuk memberi syafaat kepada umatnya. Sebab, jika Allah tidak menjadikan beliau aman, pasti beliau akan sibuk dengan dirinya sendiri, sebagaimana para nabi yang lain."

Faedah kelima: Sebelum kiamat, seluruh nabi sama sekali belum pernah melihat neraka. Sehingga, ketika kiamat mereka pun takut dan lisannya tertahan dari memberi syafaat, dikarenakan kengeriannya, serta sibuk mengurus dirinya sendiri dan mengabaikan umat mereka.

Adapun Nabi Muhammad ﷺ telah melihat semua itu sehingga beliau tidak merasa takut sebagaimana nabi yang lain. Dengan begitu, beliau mampu untuk berbicara. Inilah *maqâman mahmûdan* (kedudukan terpuji) yang telah dijanjikan Allah kepada

beliau di dalam Al-Qur'an yang mulia dan diriwayatkan dalam Sunnah yang shahih.

Faedah keenam: Di dalamnya terdapat dalil hukum telah diciptakannya surga dan neraka, sebagai bantahan bagi orang-orang mu'tazilah yang mengingkari bahwa keduanya telah diciptakan. Hal ini sejalan dengan makna lahiriah firman Allah, *"U'iddat lil kâfirîn,"* artinya yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 24). Kata *u'iddat* (disediakan) menunjukkan bahwa ia telah diciptakan dan telah ada.

Faedah ketujuh: Mengandung kemungkinan agar beliau mengetahui hinanya dunia dibandingkan dengan apa yang beliau lihat. Sehingga, beliau menjadi orang terzuhud di dunia dan bersabar atas berbagai kesulitan, sampai Dia mengantarkannya ke surga. Ada yang mengatakan, "Sungguh nikmat suatu ujian yang mengantarkan seseorang kepada kesenangan, dan sungguh sengsara suatu kesenangan yang mengantarkan pemiliknya kepada siksa."

Faedah kedelapan: Pun mengandung kemungkinan bahwa Allah menghendaki agar tidak seorang pun mendapat kemuliaan semisal itu, melainkan Nabi Muhammad ﷺ. Manakala Nabi Idris mendapat kemuliaan dengan dimasukkan ke surga sebelum kiamat, maka Allah menghendaki agar hal itu terwujud juga untuk Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya, serta beliau dimuliakan dan diagungkan.

Semua faedah ini disebutkan oleh Al-Hafizh bin Dihyah dalam kitab *Al-Ibtihâj fî Ahâditsil Mi'râj.*[29]

Kedalaman Dasar Neraka

Dalam riwayat tentang kedalaman dasar neraka, disebutkan bahwa jika sebuah batu besar dilemparkan ke dalamnya, batu tersebut akan memakan waktu yang sangat lama untuk sampai ke dasarnya.

Abu Hurairah mengabarkan, saat bersama Rasulullah, tiba-tiba mereka mendengar sesuatu yang jatuh. Lantas Nabi bertanya, *"Tahukah kalian suara apa itu?"* Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Nabi bersabda:

هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ إِلَى الْآنَ

"Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu, tetapi baru jatuh di (dasar) neraka sekarang."[30]

Abu Hurairah juga menuturkan bahwa Nabi bersabda:

لَوْ أَنَّ حَجَرًا مِثْلُ سَبْعِ خَلِفَاتٍ أُلْقِيَ مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ هَوَى فِيْهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا لاَ يَبْلُغُ قَعْرَهَا

29 *At-Tadzkirah* (II/96-99).
30 HR Muslim (2844).

"Jika ada sebuah batu sebesar tujuh unta bunting dilemparkan dari tepi Jahannam, ia akan jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun dan belum sampai ke dasarnya."[31]

Utbah bin Ghazwan berkata:

ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ فَيَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا لاَ يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا وَ وَاللهِ لَتُمْلأَنَّ

"Telah disebutkan kepada kami bahwa jika sebuah batu dilemparkan dari bibir Jahannam, maka ia akan jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun dan baru mencapai dasarnya, serta demi Allah ia akan penuh terisi."[32]

Bayangkan kedalaman dasar neraka!

Jika sebuah batu besar dilempar ke dalamnya, hanya akan bisa mencapai dasarnya setelah tujuh puluh tahun. Lalu betapa dalam dasarnya?

Dengan demikian, perkara ini sungguh sangat besar. Kengerian neraka sangatlah dahsyat. Azab yang di dalamnya pun sangatlah pedih. Maka, tempat apakah yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik ini? Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat tinggal. Serta sangatlah malang penduduknya yang kekal di dalamnya.

Gambaran Keempat: Bahan Bakar Neraka

Allah telah mengkhususkan bahan-bahan yang dengannya api dapat dinyalakan di dunia, seperti kayu, mesiu, dan minyak. Demikian pula, Allah juga menjadikan api neraka hanya dapat dinyalakan dengan dua hal khusus. Yaitu manusia dan batu. Pun di dalam kitab-Nya yang mulia, Allah juga menambahkan dengan sesembahan-sesembahan mereka di dunia.

Dalam masalah ini terdapat sebuah renungan. Di antara sekian kengerian hari kiamat, Allah juga menjadikan orang-orang kafir dan durhaka sebagai bahan bakar neraka bersama dengan batu.

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ۝٦

31 HR Al-Hakim, *Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr.* V/58 no. 5124 dengan sanad shahih. Juga diriwayatkan Ath-Thabrani dari Mu'adz dan Abu Umamah, juga Hannad bin As-Sariyyi dari Anas.

32 HR Muslim (2278).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrîm: 6).

Dalam ayat yang lain, *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* (Al-Baqarah: 23-24).

Sebagaimana surga kekal abadi, neraka pun juga kekal abadi. Adapun makna neraka kekal ialah neraka itu terus menyala dan membutuhkan bahan bakar supaya selalu menyala. Allah menjadikan jasad-jasad orang kafir dan batu merupakan bahan bakar neraka, sebagai bahan yang membuat neraka terus menyala.

Dalam hal ini, mungkin ada pertanyaan: Berapa kali jasad-jasad orang kafir itu dibakar hingga meleleh, agar menjadi bahan bakar neraka yang tak ada batas akhir?

Jasad-jasad orang kafir merupakan salah satu dari dua bahan yang dapat membuat neraka menyala dan kekal; tidak pernah dikurangi, dimatikan, dan dipadamkan. Bahkan ketika apinya akan padam, Allah menambah lagi nyalanya. Allah berfirman, *"...Tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ': 97).

Lalu, dapatkah setiap akal menggambarkan dan setiap jiwa membayangkan azab seperti ini? Sungguh ia merupakan azab yang melebihi segala penggambaran dan pengkhayalan. Akal manusia tidak mungkin mampu membayangkan walau satu jenis azab saja.

Di dunia saja, bila terkena api, pasti tubuh akan merasa sakit dan pedih. Penyembuhannya pun membutuhkan waktu yang lama, bisa jadi sampai berbulan-bulan.

Lalu, bagaimana dengan orang yang dibakar kulit-kulit mereka, kemudian Allah ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, kemudian dibakar lagi, kemudian diganti lagi, kemudian dibakar lagi dan seterusnya. Bahkan mereka menjadi bahan bakar api neraka dalam proses yang tidak pernah berakhir, dalam kehinaan dan kerendahan.

Demikianlah mengenai bahan bakar berupa manusia. Adapun mengenai batu sebagai bahan bakar api neraka, hanyalah Allah yang paling tahu tentang hakikatnya.

Sebagian salaf berpendapat bahwa batu tersebut adalah dari jenis belerang. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, *"Batu itu adalah batu belerang yang diciptakan Allah di langit dunia pada hari diciptakan-Nya langit dan bumi, yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir."*[33]

---

33 HR Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya dan ia berkomentar, "Shahih atas syarat Bukhari Muslim."

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ibnu Juraij juga sependapat.

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, disebutkan mengenai firman Allah, "*...Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu....*" (Al-Baqarah: 24), maksudnya takutlah kalian dari azab Allah dan waspadailah neraka Jahim! Tempat yang dijadikan Allah sebagai balasan bagi orang-orang yang mendustakan yang bahan bakarnya ialah orang-orang kafir dan berhala-berhala sesembahan mereka.

Sebagamana firman Allah, "*Sesungguhnya, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam....*" (Al-Anbiyâ': 98).

Tafsir *Al-Mausû'ah Al-Qur'aniyyah Al-Muyassarah* menyebutkan ayat, "*Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" Penulisnya mengatakan, "Yaitu neraka yang berbahan bakar orang-orang kafir, batu, dan berhala-berhala yang disembah, serta yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir dan durhaka."

Para mufasir terdahulu berpandangan bahwa batu yang digunakan untuk menyalakan api neraka adalah batu belerang. Karena mereka menganggap bahwa batu belerang mempunyai sifat-sifat khusus yang tidak dipunyai oleh batu lainnya.

Ibnu Rajab berkata mengenai sifat-sifat khusus ini di dalam kitabnya *At-Takhwîf minan Nâr*, "Kebanyakan para mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan batu itu ialah batu belerang yang digunakan sebagai bahan bakar neraka. Dikatakan bahwa pada batu itu terdapat lima macam siksaan yang tidak terdapat dalam batu lainnya: Mudah terbakar, baunya tidak sedap, banyak asapnya, sangat lekat dengan kulit, dan sangat panas bila dipanaskan."

As-Sa'di berkata dalam tafsirnya, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan Marrah, dari Ibnu Mas'ud, juga dari beberapa orang shahabat, mengenai firman Allah, "*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.*" (Al-Baqarah: 24). Bahwa maksudnya yaitu batu yang terdapat dalam neraka ialah batu belerang hitam yang digunakan untuk mengazab, bersama dengan api neraka."

Mujahid berkata, "Batu belerang itu lebih busuk baunya daripada bangkai." Abu Ja'far, Ibnu Juraij, Amru bin Dinar, dan lainnya juga berpendapat yang sama.

Termasuk yang digunakan sebagai bahan bakar di neraka Jahannam ialah sesembahan-sesembahan yang dahulu disembah selain Allah oleh orang-orang kafir dan musyrik.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka. Tetapi mereka semuanya akan kekal di dalam neraka.*" (Al-Anbiyâ': 98-99).

Makna umpan (*hashabu*) yang tercantum dalam ayat tersebut ialah kayu bakar dan bahan bakar neraka yang membuat apinya berkobar. Jadi, orang-orang kafir dan sesembahan-sesembahan mereka dahulu adalah kayu bakar dan bahan bakar

neraka Jahannam. Seperti Fir'aun yang mengaku sebagai ilah dan berkata kepada pengikutnya.

Sebagaimana firman Allah, *"Dan Fir'aun berkata, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku....''* (Al-Qashash: 38).

Demikian pula seperti Namrud bin Kan'an yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya dan mengaku dirinya sebagai Rabb serta dapat menghidupkan dan mematikan.

Sebagaimana firman Allah, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Rabbku ialah yang menghidupkan dan mematikan...'."* (Al-Baqarah: 258).

Gambaran Kelima: Tingkatan-tingkatan Neraka

Neraka juga bertingkat-tingkat sebagaimana surga. Masing-masing akan mendapat bagian sesuai dengan kekafiran mereka, juga perbuatan dosa dan kekejian yang mereka lakukan.

Benar. Sebab, neraka juga dinamakan dengan *darajât* (tingkatan). Sebagaimana dalam ayat setelah disebutkan tentang penduduk surga dan penduduk neraka:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya...." (Al-An'âm: 132).

Allah juga berfirman, *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* (Ali-Imrân: 162-163).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Tingkatan-tingkatan surga semakin meninggi, sedangkan tingkatan-tingkatan neraka semakin merendah."

Pendapat itu didasarkan pada firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka...."* (An-Nisâ': 145).

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah, *"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu...."* (Al-Hijr: 44), dia berkata, "Neraka itu mempunyai tujuh lapisan." Dan mengenai tafsiran firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka...."* (An-Nisâ': 145). *Ad-darkul asfal* (tingkatan yang paling bawah) ialah lapisan yang berada di bagian dasar neraka Jahannam.

Maksudnya bahwa orang-orang munafik itu ditempatkan di lapisan paling dasar neraka Jahannam, yang memiliki tujuh lapisan.

Ibnu Abbas berkata, "Yakni di bagian bawah neraka. Hal itu karena mereka telah mengolok-olok Islam dan pemeluknya dengan kekafiran mereka." Dia juga berkata, "Neraka itu bertingkat-tingkat sebagaimana surga juga bertingkat-tingkat."

Dalam sebagian kitab-kitab salaf, disebutkan nama tingkatan-tingkatan tersebut ialah: Jahannam, Lazha, Huthamah, Sa'îr, Saqar, Jahim, dan Hawiyah.

Sebagian salaf juga menyebutkan bahwa pelaku maksiat dari kalangan orang yang bertauhid akan ditempatkan pada tingkat pertama (paling atas), orang Yahudi pada tingkat kedua, orang Nasrani pada tingkat ketiga, kaum Shabi'in pada tingkat keempat, kaum Majusi pada tingkat kelima, orang Arab musyrik pada tingkat keenam, dan orang-orang munafik pada tingkat ketujuh.[34]

Gambaran Keenam: Kedahsyatan Panas Api Neraka, Besarnya Bunga Api, dan Semburan Asapnya

Dalam banyak ayat, telah digambarkan kedahsyatan panas api neraka dan besarnya bunga api. Allah berfirman, "*...Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui.*" (At-Taubah: 81).

كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾

"*Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala.*" (Al-Ma'ârij: 15-16).

Makna *Lazha* ialah neraka atau tingkatan keduanya.

Makna *Nazzâ'atal lisysyawâ* ialah mengelupaskan kulit kepala, disebabkan sangat panasnya.

Allah berfirman, "*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat bagi mereka. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*" (Al-Humazah: 4-9).

Dalam *Shafwatus Tafâsîr*, Ash-Shabuni mengatakan bahwa "*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah,*" yakni untuk menyangkal sangkaan mereka. Demi Allah, sebab ia benar-benar akan dilemparkan ke neraka yang akan menghancurkan dan melahap apa saja yang dimasukkan.

"*Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?*" Ini sebagai bentuk pengagungan keadaannya. Yakni apa yang menjadikan kamu tahu hakikat neraka yang dahsyat ini? Sesungguhnya

34 Pembagian ini merupakan ijtihad dari sebagian ulama salaf. Potensi kebenaran dan kesalahannya sebanding karena mungkin benar dan mungkin juga salah, *Allahu a'lam*. Saya menyebutkannya hanya untuk menjelaskannya dan bukan untuk menguatkannya. Sebab, pembagian tersebut tidak didasari nash-nash syar'i.

ia adalah Huthamah yang menghancurkan tulang-tulang, melahap daging-daging, dan menghancurkan sampai ke hati.

Kemudian kata Huthamah ditafsirkan dengan ayat selanjutnya, *"(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,"* yakni api yang disediakan Allah yang dinyalakan dengan perintah-Nya, tidak sebagaimana api yang lainnya. Sebab ia tidak pernah padam untuk selamanya.

"Yang (membakar) sampai ke hati," yakni yang rasa sakitnya dan pedihnya sampai ke hati lalu membakarnya.

Al-Qurthubi menafsirkan *"Yang (membakar) sampai ke hati,"* ialah dikhususkannya hati karena jika rasa sakit sudah sampai di hati, pemiliknya akan mati. Mereka berada dalam keadaan orang yang mati, namun mereka tidak mati. Sebagaimana firman Allah, *"...Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Thâha: 74). Jadi, mereka adalah orang-orang yang hidup dalam makna orang-orang yang mati.[35]

Allah berfirman:

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Ia adalah pembakar kulit manusia." (Al-Muddatstsîr: 26-29).

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan akan dahsyatnya neraka Saqar yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Sebab, ia adalah pembakar kulit manusia. Artinya, neraka Saqar dalam kondisi panas dan apinya yang begitu dahsyat, serta kobaran apinya yang sangat besar, ia tidak menyisakan dan membiarkan.

Makna kosa kata

Sa ushlîhi: Akan Aku masukkan.
Saqar: Neraka.
Wa mâ adrâka ma saqar: Sebagai bentuk pengagungan terhadap keadaannya.
Lâ tubqî wa la tadzar: Tidak menyisakan sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, dan tidak membiarkannya, melainkan ia menghancurkannya.
Lawwâhatul lil basyar: Merubah kulit luar manusia, menghitamkan kulit. *Lawwâhatul* adalah bentuk *shighah mubalaghah* dari *lawwâhat-husy Syamsu,* yaitu menghitamkan bagian luarnya dan ujungnya. *Al-basyar* jamak dari *basyratu,* yaitu kulit luar. Dan bentuk jamak dari *al-basyar* ialah *absyâr.* Sebagaimana disebutkan dalam *Shafwatul Bayân,* karya Al-Allamah Husnain Muhammad Makhluf (h.762).

35 *Tafsîr Al-Qurthubi* (XX/185).

Dr. Muhammad Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tersebut, "Maksudnya ialah akan Aku masukkan ia ke neraka dan akan Aku tenggelamkan ia di dalamnya dari segala penjurunya. Saqar adalah salah satu nama dari sekian nama-nama neraka. Kemudian Dia mengagungkan urusan dan keadaannya dengan firman-Nya, *'Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?'* Yakni apa yang membuatmu tahu tentang saqar? Saqar itu tidak menyisakan sedikit pun darah, daging, dan tulang.

Setelah wujud penduduk neraka itu dikembalikan seperti semula, Saqar pun tidak akan membiarkan begitu saja, ia akan kembali membakar mereka lebih dahsyat dari sebelumnya dan ini berlangsung selamanya. Sebagaimana firman Allah, *'...Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* (An-Nisâ': 56).

Adapun dalam menggambarkan besarnya bunga api serta panasnya neraka dan asapnya, Allah berfirman:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾ انطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ انطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي
ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُ
جِمَالَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat,) 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya, neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalât: 28-34).

Kosa kata bahasa:

Inthaliqû: Sebagai kabar bahwa mereka melaksanakan perintah secara terpaksa.
Ilâ zhillin dzî tsalâtsi syu'ab: Naungan dan asap neraka. Dikarenakan begitu besarnya, jika ia naik, akan terpecah menjadi tiga cabang. Syu'ab berarti cabang.
Ilâ zhalîlin: Di sana tidak ada pelindung dari rasa panas pada hari itu.

Wa lâ yughnî minal lahab: Ia (naungan) tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepada mereka dari panasnya nyala api neraka. Al-lahab: Nyala api neraka.

Innahâ tarmi bisyararin: Neraka melontarkan (bisyararin) apa yang beterbangan dari api neraka (bunga api). Jamak dari syarârah.

Kal qashri: Seperti bangunan mewah, dalam hal besar dan tinggi.

Ka-annahû jimâlatun shufrun: Bentuk jamak dari kata jamal (unta).

Shufrun: Kuning dalam hal bentuk dan warna. Ada yang mengatakan hitam karena hitamnya unta itu cenderung ke warna kuning. Ini bentuk perumpamaan dalam hal ukuran besar, tinggi, dan warnanya.

Dalam *At-Tafsir Al-Munîr* disebutkan, *"Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat, 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu dustakan!'."* Maksudnya malaikat penjaga neraka berkata kepada orang-orang kafir, "Larilah atau berjalanlah dan pergilah kamu menuju azab yang dahulu kamu dustakan saat di dunia!" Kemudian melalui ayat di atas, Allah menggambarkan azab tersebut dengan empat gambaran:

Pertama: *"Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,"* ini merupakan bentuk ejekan terhadap mereka. Adapun maknanya ialah berjalanlah kamu mendapatkan naungan dari asap neraka Jahannam yang bercabang tiga.

Jika nyala api neraka naik dan disertai dengan asap, ia akan terpecah menjadi tiga cabang karena begitu dahsyat dan kuatnya. Sedangkan maksudnya ialah mereka akan berpindah dari satu azab ke azab yang lain. Azab tersebut akan mengepung mereka dari segala arah. Sebagaimana firman Allah, *"... Yang gejolaknya mengepung mereka...."* (Al-Kahfi: 29).

Adapun pagar neraka ialah asap. Penamaan neraka dengan *zhillun* (naungan) bermakna majazi karena ia mengepung mereka dari segala arah. Sebagaimana firman Allah:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas dan di bawah mereka...." (Az-Zumar: 16).

Juga firman Allah, *"Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka...."* (Al-Ankabût: 55).

Kedua dan ketiga: *"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka,"* ini juga merupakan bentuk ejekan terhadap mereka dan isyarat bahwa naungan mereka tidak sama dengan naungan kaum mukminin. Sebab, ia merupakan naungan yang tak dapat mencegah panas matahari dan tidak memberi kesejukan seperti naungan di dunia.

Juga tidak memberi manfaat sedikit pun dari panasnya neraka Jahannam. Sebab, ia berada di neraka Jahannam sehingga ia tidak bisa menaungi mereka dari panasnya. Tidak dapat pula menghalangi mereka dari nyalanya.

Sebagaimana di sebutkan dalam ayat lainnya, *"Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* (Al-Wâqi'ah: 42-44). *Al-Lahab* ialah warna merah, kuning, dan hijau yang meninggi di atas api, ketika ia menyala.

Keempat: *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning,"* yakni dari api neraka tersebut beterbanganlah

bunga api ke segala arah. Satu bunga api dari sekian bunga api yang dilontarkan itu sebesar dan setinggi istana, serta laksana unta kuning dalam hal warna, banyak, berurut-urutan, dan gerakannya yang cepat.

Al-Farra' berkata, "Kuning ialah hitamnya unta, sebab ia bercampur dengan kuning. Karenanya, orang Arab menyebut unta yang hitam dengan kuning. Sedang mayoritas ulama menganggap bahwa maksud dari kuning ini adalah hitam yang didominasi oleh kuning. *As-Syarar* jamak dari *syarârah,* yakni sesuatu yang beterbangan dari api pada segala arah."

Maksud dari perumpamaan pertama ialah menjelaskan bahwa api neraka tersebut sangatlah besar, sedangkan maksud dari perumpamaan kedua ialah sangat besar nyalanya dan merupakan bentuk ejekan bagi mereka.

Seakan-akan dikatakan, "Dahulu kalian selalu mengharapkan dari berhala-berhala kalian kemuliaan, kesenangan, dan unta. Hanya saja unta tersebut adalah bunga-bunga api yang menyerupai unta ini."

Kemudian Allah melanjutkannya dengan firman-Nya, *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yaitu azab dan kehinaan yang mengerikan di hari kiamat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan ayat-ayat Allah. Yang mana mereka tidak dapat menghindarkan diri dari azab tersebut.[36]

Ayat yang menggambarkan neraka, angin, dan asapnya ialah firman Allah:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (Al-Wâqi'ah: 41-44).

Samûm: Angin yang sangat panas yang menembus pori-pori kulit.
Hamim: Air panas yang mendidih.
Wa zhillin min yahmûm: Asap yang hitam pekat.

Mengenai ayat-ayat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan:

"Setelah Allah menyebutkan keadaan golongan kanan, Dia lanjutkan dengan menyebutkan tentang golongan kiri. Dia berfirman, *'Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?'* Maksudnya pada siksa apa golongan kiri berada? Kemudian Dia menjelaskan

36 *At-Tafsîr Al-Munîr*, juz XXIX, surat Al-Mursalât, Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

hal itu dengan berfirman, *'Dalam (siksaan) angin yang amat panas'*, yakni angin yang amat panas. *'Dan air panas yang mendidih'*, yakni air yang sangat panas.

'Dan dalam naungan asap yang hitam', Ibnu Abbas berkata, 'Naungan asap.' Pendapat ini juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Sudy, dan selainnya. Ini sebagaimana firman Allah, *'Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.'* Lalu, Allah berfirman, *'Dan dalam naungan asap yang hitam'*, yaitu asap yang sangat hitam. *'Tidak sejuk dan tidak menyenangkan'*, yakni anginnya tidak sejuk dan pemandangannya jelek."

Dalil lain yang menunjukkan kedahsyatan panas dan bahan bakar api neraka ialah dalam hadits-hadits yang mulia. Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَنَفِّسْنِي، فَأَذَنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنْ الْحَرِّ مِنْ سَمُوْمِهَا وَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنْ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيْرِهَا

"Neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, sebagian dariku telah menghabiskan yang lainnya.' Maka izinkanlah aku menghembuskan nafas. Allah lalu mengizinkannya untuk menghembuskan nafas dua kali; sekali dalam musim dingin dan sekali dalam musim panas. Sehingga, rasa sangat panas yang kalian dapati ialah dari angin panas neraka dan rasa sangat dingin yang kalian dapati ialah dari udara dingin neraka."[37]

Beliau juga menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ، قَالُوا: وَاللَّهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا

"Api kalian (di dunia) yang dinyalakan oleh anak Adam ialah sepertujuh puluh bagian dari panas neraka Jahannam." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sekiranya neraka seperti (api dunia) sungguh ia sudah cukup (sangat panas)." Nabi bersabda, "Ia (api neraka) dilebihkan atasnya (api dunia) dengan enampuluh sembilan bagian, yang setiap bagiannya sama dengan panasnya api dunia."[38]

---

37 HR Al-Bukhari dan Muslim.
38 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Abu Sa'id Al-Khudri menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

نَارُكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا حَرُّهَا

"Api kalian (di dunia) ini adalah sepertujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam. Setiap bagiannya sama dengan panasnya api dunia."[39]

Nabi bersabda:

لَوْ أَنَّ غَرْباً مِنْ جَهَنَّمَ جُعِلَ فِيْ وَسَطِ الْأَرْضِ لَأَذَى نَتَنُ رِيْحِهِ وَشِدَّةُ حَرِّهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَوْ أَنَّ شَرَرَةً مِنْ شَرَرِ جَهَنَّمَ بِالْمَشْرِقِ لَوَجَدَ حَرَّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ

"Seandainya sebuah timba besar dari neraka Jahannam diletakkan di tengah-tengah bumi, pasti bau busuknya dan tinggi panasnya akan mengganggu apa saja yang ada di antara timur dan barat. Dan seandainya sebuah bunga api dari api Jahannam berada di timur, pasti orang yang ada di barat akan dapat merasakan panasnya."[40]

Catatan:

Sesungguhnya, jika Allah menyebutkan tentang neraka; besar bunga apinya, panasnya, dan asap tebalnya, hal itu agar manusia mau mengambil pelajaran, mengetahui bahwa mereka akan menemui Rabb mereka dan seluruh amalan mereka akan dihisab.

Neraka berikut kengeriannya akan menjadi tempat kembali orang-orang yang tidak berada di atas jalan yang lurus, tidak beriman kepada Allah, dan tidak beramal saleh. Semua itu digunakan Allah untuk memberikan rasa takut kepada para hamba-Nya agar tidak menjadi penduduk neraka.

Allah berfirman:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"...Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku." (Az-Zumar: 16).

Gambaran Ketujuh: Panas Api Neraka Jahannam Terus Bertambah

Sungguh nyala api Jahannam tak akan pernah padam. Jika akan padam, Allah menambahkan lagi nyalanya. Ia terus bertambah sehingga penduduk neraka tak akan

39 HR At-Tirmidzi.
40 HR Ath-Thabrani.

bisa menikmati kesenangan ataupun sekadar beristirahat sejenak. Inilah keputusan Allah, tidak diringankan azab tersebut dari mereka selamanya.

Allah berfirman, "...*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.*" (Al-Isrâ': 97).

Pada hari kiamat, orang-orang kafir akan di seret pada wajah mereka. Kaki mereka ditarik dan diseret oleh malaikat Zabaniyah, sebagaimana yang diperbuatnya semasa di dunia terhadap orang yang ia hinakan dan ia siksa secara zalim.

Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Lalu, Allah akan mengembalikan pendengaran, penglihatan, dan lisan mereka sehingga mereka dapat melihat neraka, mendengar hembusan nafasnya, dan berbicara di antara mereka sebagaimana yang Allah kisahkan tentang mereka.

Anas menceritakan bahwa ada orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dikumpulkan dengan diseret di atas wajah mereka?"

Beliau menjawab, "*Zat yang membuat mereka bisa berjalan di atas kaki-kaki mereka, akan mampu membuat mereka berjalan di atas wajah mereka.*" (Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim).

Adapun firman Allah, "*Tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.*" Maksudnya tempat tinggal mereka ialah di neraka Jahannam. Setiap kali kobaran apinya akan mereda, Kami tambahkan lagi dengan api yang menyala-nyala, berkobar, dan membara.

Di dalam *At-Tashîl* dikatakan, "Maksudnya ialah setiap kali api telah melahap daging-daging mereka sehingga kobarannya akan mereda, maka tubuh mereka akan diganti dengan tubuh yang lain. Kemudian api itu menjadi bertambah berkobar-kobar daripada sebelumnya."[41]

Allah berfirman, "*Sesungguhnya, neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai. Menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman. Selain air yang mendidih dan nanah. Sebagai pambalasan yang setimpal. Sesungguhnya, mereka tidak berharap (takut) kepada hisab. Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu, rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab.*" (An-Nabâ': 21-30).

Firman-Nya, "*Karena itu, rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab,*" maksudnya bahwa azab tersebut terus bertambah, tak pernah berakhir

41 *Shafwatut Tafâsîr* (h. 750) dalam tafsir surat Al-Isrâ' ayat 97.

dan berhenti. Bahkan mereka akan terus-menerus merasakan adanya tambahan api itu, sebagai balasan atas perbuatan mereka serta atas pengingkaran mereka terhadap hari perhitungan dan ayat-ayat Allah.

Di dalam *At-Tafsîr Al-Munîr*, disebutkan mengenai firman Allah, *"Karena itu, rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab,* yakni dikarenakan kekafiran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, dan jeleknya perbuatan penduduk neraka. Lalu, dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab pedih yang sedang kalian terima. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kalian selain azab yang sejenis."

Abdullah bin Umar menuturkan, "Tidak ada ayat yang turun bagi penduduk neraka yang lebih dahsyat dari ayat ini, *'Karena itu, rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab.'* Jadi mereka selalu berada dalam penambahan azab untuk selama-lamanya."[42]

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* disebutkan, *"Karena itu, rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab,"* yakni maka rasakanlah wahai segenap orang-orang kafir. Kami sekali-kali tidak akan memberikan pertolongan kepada kalian selain azab di atas azab.

Para mufasir berkata, "Di dalam Al-Qur'an, tidak ada satu ayat bagi penduduk neraka yang lebih dahsyat dari ayat tersebut. Setiap kali mereka meminta pertolongan dari satu jenis azab, mereka akan diberi azab yang lebih pedih lagi daripada sebelumnya."[43]

Amru bin Abasah mengabarkan bahwa Nabi bersabda, *"Kerjakanlah shalat Subuh, kemudian berhentilah shalat ketika matahari terbit sampai naik sepenuhnya. Sebab, ketika itu matahari terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepadanya. Kemudian shalatlah, sebab shalat di waktu itu disaksikan dan dihadiri (para malaikat) sampai bayangan berada di bawah tombak. Kemudian berhentilah shalat, sebab saat itu neraka Jahannam dikobarkan apinya. Lalu, ketika bayangan bergerak mengarah ke timur, shalatlah."*[44]

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi bersabda:

إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Jika cuaca sangat panas, akhirkanlah shalat sampai cuaca sejuk. Sebab, cuaca yang sangat panas berasal dari panas dan kobaran api neraka."[45]

42 *At-Tafsîr Al-Munîr*, Dr. Wahbah Az-Zuhaili: XXX/h.19, dalam tafsir surat An-Nabâ'.
43 *Tafsîr Al-Qurthubi*: XIX/180.
44 HR Muslim.
45 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Pada hari kiamat, neraka akan dinyalakan dan kegeramannya semakin menjadi-jadi tatkala ia bertemu dengan penduduknya.

Allah berfirman, *"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan. Dan apabila surga didekatkan. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang ielah ia dikerjakan."* (At-Takwîr: 12-14).

Pada pembahasan berikutnya, akan dijelaskan bahwa dari neraka akan keluar api yang sangat panjang di atas padang mahsyar. Ia akan membuat hati naik menyesak ke tenggorokan karena rasa takut dan panik.

Gambaran Kedelapan: Para Malaikat Penjaga Neraka

Neraka dijaga oleh para malaikat. Ia akan berdiri tegak, mengawasinya dan mengawasi orang-orang kafir dan pendurhaka yang ada di dalamnya. Mereka diberi tugas oleh Allah dengan beragam pekerjaan dan tidak pernah mendurhakai Allah selamanya. Mereka juga senantiasa mengerjakan semua yang diperintahkan kepada mereka.

Allah berfirman, *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga, apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir."* (Az-Zumar: 71).

Ayat yang mulia ini mengisyaratkan bahwa ketika pintu-pintu neraka dibuka dan orang-orang kafir berjatuhan, para malaikat penjaga neraka bertanya kepada mereka sebagai bentuk hardikan dan celaan untuk mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antaramu, yakni dari kalangan manusia yang membacakan kepadamu kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah, serta memperingatkan kalian dari kejelekan hari yang sangat gawat dan tempat kembali yang abadi berupa neraka ini?" Lalu, mereka menjawab, "Benar, telah datang rasul-rasul tersebut. Namun, kami mendustakan dan menentang mereka."

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar, ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, akan tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'."* (Al-Mulk: 6-9).

Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang-orang kafir, para malaikat penjaganya (Zabaniyah) pun bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang rasul dan seorang pemberi peringatan?"

Para mufasir berkata, "Pertanyaan dari malaikat azab kepada orang-orang kafir ini merupakan bentuk penambahan siksaan bagi mereka. Supaya bertambah rasa penyesalan di atas penyesalan mereka sebelumnya, dan bertambah siksaan di atas siksaan mereka sebelumnya."

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (At-Tahrîm: 6).

Ayat yang mulia ini memberikan gambaran tentang malaikat Zabaniyah, sang penjaga neraka sekaligus malaikat azab. Yaitu dengan lafal: *Ghilâzhun Syidâdun* (yang kasar dan keras).

Di dunia, jika kita mengatakan tentang seseorang yang kasar dan keras, akan tergambar dalam benak kita bahwa ia mempunyai hati yang tak mengenal belas kasih, tidak pernah tersenyum, tidak menerima permintaan maaf dan harapan, serta siksaannya sangat sadis. Melihat wajahnya saja, akan membuat Anda takut karena kasar dan kerasnya.

Ini baru di dunia. Lantas bagaimana pendapat Anda tentang malaikat azab yang telah disifati oleh Pencipta mereka dengan *"ghilâzhun syidâdun"*, yang maksudnya ialah hati mereka kasar dan tubuh mereka keras. Namun, Allah-lah yang paling tahu tentang kekuatan, kekerasan, dan kekasaran mereka. Karena Dialah pencipta mereka. Sebab, Allah menghendaki agar pada mereka terdapat sifat yang menambah siksaan kepada orang kafir, musyrik, dan munafik di dalam neraka.

Mari kita simak perkataan para mufasir tentang *"ghilâzhun syidâdun"*. Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Ash-Shabuni berkata, "Yakni di atas neraka ada malaikat Zabaniyah yang berhati kasar dan tidak berbelas kasih terhadap siapa pun. Mereka diberi tugas untuk mengazab orang-orang kafir."

Al-Qurthubi berkata, "Yang dimaksud ialah malaikat Zabaniyah, yang berhati kasar dan tidak berbelas kasih meski dimintai belas kasih. Karena memang mereka diciptakan dari amarah, dan dibuat suka untuk mengazab makhluk, sebagaimana anak Adam dibuat suka untuk makan dan minum."

Dalam *Al-Mausû'ah Al-Qur'aniyyah Al-Muyassarah* disebutkan, "Di atas neraka ada malaikat-malaikat penjaga sebanyak sembilan belas. Mereka berperangai dan bertabiat kasar. Hati mereka kasar, badan mereka kuat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, tidak pernah mendurhakai perintah Allah di waktu lampau, dan akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepada mereka di waktu mendatang."

Ibnu Katsir berkata, "Yakni tabiat mereka kasar dan telah dicabut dari hati mereka rasa belas kasih terhadap orang-orang kafir. *Syidâdun* maksudnya bahwa Allah menciptakan mereka dalam puncak sifat keras, kasar, dan sangat menggelisahkan jika dipandang."

Sebagaimana yang dikabarkan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa Ikrimah berkata, "Tatkala penduduk pertama neraka telah sampai, mereka menjumpai di pintu neraka tersebut ada 400 ribu malaikat penjaga neraka. Wajah-wajah mereka hitam, gigi taring mereka suram, serta rasa belas kasih mereka telah dicabut oleh Allah dari hati mereka."

Tak ada dalam hati salah satu pun dari mereka rasa belas kasih meski hanya sebesar zarrah. Seandainya seekor burung diterbangkan dari salah satu pundak mereka, ia akan terbang selama dua bulan sebelum sampai ke pundaknya yang lain.

Demikian pula dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Seluruhnya sepakat bahwa penjaga neraka yang telah difirmankan Allah, *"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras,"* ialah malaikat yang keras dan kuat badan-badan mereka, sangat besar ukurannya, dan dengan bentuk yang menakutkan. Agar orang-orang kafir bertambah takut, gelisah, dan panik melebihi azab neraka dan kekekalan di dalamnya yang mereka terima.

Allah telah mencabut rasa belas kasih dari hati-hati mereka dan menjadikan muka-muka mereka hitam muram. Mereka memiliki gigi taring yang mengerikan dan menakutkan. Allah juga menjadikan mereka senang untuk mengazab, merendahkan, dan menghinakan orang-orang kafir yang mendurhakai dan mengingkari Allah, serta tidak beriman kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

Allah berfirman tentang para malaikat penjaga neraka, *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir...."* (Al-Mudatstsîr: 26-31).

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyebutkan tentang neraka Saqar. Disebabkan dahsyatnya panas dan nyala apinya, ia tidak meninggalkan dan membiarkan. Ia adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada malaikat penjaga yang berjumlah sembilan belas.

Mengenai ayat mulia, *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),"* terdapat perbedaan dalam penafsirannya; apakah maksudnya sembilan belas malaikat, sembilan belas ribu, sembilan belas juta, atau sembilan belas barisan. Dalam hal ini, terdapat berbagai macam pendapat. Juga terdapat beberapa hadits yang didhaifkan oleh para perawi dan muhaqqiq, seperti Nashiruddin Al-Albani dan selainnya.

Namun, yang masyhur di kalangan ulama salaf (terdahulu) dan khalaf (kontemporer), bahwasanya fitnah (cobaan) dalam penyebutan jumlah malaikat yang mana orang-orang kafir tertipu bahwa mereka bisa membunuh para malaikat tersebut.

Selain itu, mereka menyangka bahwa mereka mampu membela diri dan melawan para malaikat, sebab jumlah mereka tidak lebih dari sembilan belas, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang mulia tersebut. Mereka tidak tahu bahwa salah satu dari sembilan belas malaikat itu pun tidak mungkin bisa dikalahkan oleh seluruh manusia.

As-Sudit bercerita, "Tatkala diturunkan ayat yang mulia tersebut, ada seorang laki-laki suku Qurasiy yang biasa dipanggil dengan Abul Asyad mencela ayat, *'Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)'*, dengan berkata, 'wahai segenap suku Quraisy, jumlah sembilan belas tersebut janganlah membuat kalian merasa takut. Aku akan melindungi kalian dari sepuluh malaikat dengan pundak kananku, dan sisanya dengan pundak kiriku. Kemudian kalian dapat berjalan menuju surga.' Ia mengatakan hal itu dengan nada mengejek. Lalu, Allah berfirman, *'Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir'*."

Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa tatkala turun ayat, *'Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)'*, Abu Jahal berkata, 'Wahai segenap suku Quraisy, tidak bisakah setiap sepuluh orang dari kalian mengambil satu dari penjaga neraka, sedangkan kalian berjumlah banyak. Sebab, saudara kalian ini mengaku bahwa penjaga neraka tersebut (berjumlah) sembilan belas'."[46]

Demikianlah yang diucapkan oleh sebagian orang kafir dan durhaka, tatkala ayat yang mulia tersebut turun.

Dalam masalah ini ada dua hal yang perlu diperhatikan:

Pertama, seandainya orang-orang Quraisy itu berakal, pastilah mereka akan benar-benar mengetahui bahwa ucapan ini adalah firman Allah. Namun, mereka adalah orang yang keras kepala. Seandainya Al-Qur'an dari pribadi Muhammad ﷺ, pasti beliau akan menambahkan penyebutan jumlah malaikat, dan akan bersabda, "Sesungguhnya penjaga neraka itu jumlahnya berjuta-juta," untuk menambah ketakutan dan kepanikan mereka.

Akan tetapi, Muhammad adalah seorang yang jujur akan kitab Allah, tidak akan mengganti, menambahi, ataupun mengurangi sedikit pun. Sebagaimana firman Allah, *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an selain dari yang ini atau gantilah ia!' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya, aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (kiamat)."* (Yûnus: 15).

Mahabenar Allah. Tatkala mereka ditanya oleh malaikat penjaga neraka, mereka akan berkata sebagaimana yang telah ada dalam sebuah ayat, *"Dan mereka berkata,*

46 *At-Takhwîf minan Nâr* (h.223), karya Ibnu Rajab Al-Hanbali.

'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10).

Kedua, orang-orang kafir menafsirkan ayat-ayat yang mulia hanya dengan pikiran mereka sendiri. Karena itu, mereka tidak mampu untuk memahami *qudrah* (kekuasaan) Allah.

Dia berfirman mengenai mereka:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ... ﴿٩١﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya...." (Al-An'âm: 91).

Padahal Allah-lah yang menciptakan dan menjadikan besar apa saja yang dikehendaki-Nya. Maka, Tidak ada yang mengetahui hakikat ukuran salah satu pun dari sembilan belas malaikat tersebut, selain hanya Allah.

Namun, sebagian mufasir dan *ahlurra'yi* mengatakan bahwa seandainya seluruh manusia bersatu padu, mereka tidak akan mampu menghadapi salah satu dari malaikat tersebut.

Rasulullah telah menyebutkan hal itu, tatkala Allah memberikan izin kepada beliau untuk berbicara tentang salah satu malaikat pemikul 'Arsy. Beliau menjelaskan betapa besar keadaan dan kekuatan malaikat itu.

Jabir bin Abdullah mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku telah diberi izin (oleh Allah) untuk menceritakan tentang keadaan satu malaikat dari sekian malaikat Allah yang memikul 'Arsy. Sungguh jarak antara cuping telinganya sampai ke tengkuknya ialah sama dengan tujuh ratus tahun perjalanan (kuda tercepat)."*[47]

Perlu diketahui, Jibril—hanya satu malaikat saja—lah yang telah membuat hati Rasulullah tersumbat saat melihatnya. Israfil yang meniup sangkakala sehingga semua yang ada di langit dan bumi menjadi binasa. Malik sang penjaga neraka yang tidak luput darinya satu gerakan pun dari penduduk neraka. Dan, tempat duduk orang kafir seperti jarak antara Mekah dan Madinah.

Karena pentingnya ayat-ayat tersebut, mari kita perhatikan keterangan para mufasir mengenai awal ayat 31 dari surat Al-Muddatstsîr tersebut.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),"* dari periwayatan Al-Hafizh Al-Bazzar, Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Nabi. Ia berkata, "Wahai Muhammad, hari ini shahabat-shahabatmu telah terkalahkan."

Lantas beliau bertanya, "Lantaran apa (mereka kalah)?"

---

47 HR Abu Dawud (4727).

Orang itu menjawab, "Karena orang-orang Yahudi telah bertanya kepada mereka, 'Apakah Nabi kalian telah memberitahu kalian jumlah malaikat penjaga penduduk neraka?' Lalu mereka menjawab, 'Kami tidak mengetahui sebelum kami bertanya kepada Nabi kami'."

Rasulullah berkata, "Apakah disebut kalah jika suatu kaum ditanya tentang sesuatu yang memang tidak diketahui, lalu menjawab demikian? Panggil dan datangkanlah musuh-musuh Allah tersebut kepadaku! Mereka juga pernah meminta nabi mereka agar memperlihatkan Allah secara nyata."

Lalu, Nabi mengirim utusan untuk memanggil mereka. Kemudian mereka bertanya, "Wahai Abu Qasim, berapa jumlah malaikat penjaga penduduk neraka?"

Beliau menjawab, "Sekian."

Beliau membuka kedua tangannya, kemudian membuka untuk yang kedua kalinya dengan melipat satu jarinya. Kemudian beliau bersabda kepada para shahabatnya, "Jika kalian nanti ditanya tentang tanah surga, (jawablah) bahwa ia tepung putih yang sangat halus."

Setelah orang-orang Yahudi menanyai beliau dan beliau memberitahu tentang jumlah penjaga penduduk neraka, lantas beliau balik bertanya kepada mereka, "Apa tanah surga itu?"

Mereka pun saling berpandang-pandangan seraya menjawab, "Roti, wahai Abu Qasim."

Lantas Rasulullah bersabda, "Roti itu dari tepung putih halus."

Mengenai firman Allah, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir,"* Ibnu Katsir berkata, "Allah berfirman, *'Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka'*, yakni para penjaganya. *'Melainkan dari malaikat'*, yakni malaikat Zabaniyah yang kasar dan keras.

Hal itu merupakan bantahan atas orang musyrik Quraisy ketika disebutkan kepada mereka jumlah penjaga neraka. Abu Jahal berkata, 'Wahai segenap kaum Quraisy, tidak bisakah setiap sepuluh orang dari kalian menghadapi satu dari mereka lalu kalian mengalahkan mereka?' Maka Allah berfirman, *'Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat'*, yakni yang keras wujudnya, tidak bisa dilawan, dan tidak bisa dikalahkan.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Al-Asyudd berkata dengan sombong, 'Wahai segenap kaum Quraisy, lindungilah aku dari dua di antara mereka, dan akan aku lindungi kalian dari 17 di antara mereka.'

Konon ia memang sangat kuat, menurut klaim mereka. Ia pernah berdiri di atas kulit lembu, lalu kulit tersebut ditarik oleh sepuluh orang agar terlepas dari pijakannya.

Namun, justru kulit itu yang terkoyak sementara dirinya tidak bergeser sedikit pun.

As-Suhaili berkata, 'Abu Al-Asyudd inilah yang pernah menantang Rasulullah untuk bertanding gulat. Dia berkata kepada Rasulullah, 'Jika engkau bisa merobohkan diriku, aku akan beriman kepadamu.' Akhirnya, Rasulullah berhasil merobohkannya berkali-kali, tetapi ia tak mau beriman juga.'

Firman Allah, *'Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir'*, yakni Kami menyebutkan bahwa mereka berjumlah sembilan belas ialah merupakan ujian Kami untuk manusia.

'Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin', yakni agar mereka mengetahui bahwa Rasul ini adalah benar. Sebab, ia berbicara sesuai dengan kitab-kitab samawi yang ada di tangan mereka yang diturunkan kepada para nabi sebelum beliau."[48]

Shafwatut Tafâsîr menyebutkan tafsiran ayat *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),"* Ash-Shabuni berkata, "Yakni penjaga yang ditugasi menjaga neraka berjumlah sembilan belas malaikat dari malaikat Zabaniyah yang keras-keras. Sebagaimana firman Allah, *'...Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan'."* (At-Tahrîm: 6).

Ibnu Abbas berkata, "Jarak antara dua pundak satu malaikat sama dengan setahun perjalanan. Sedangkan kekuatan satu di antara mereka ialah jika ia memukulkan sebuah cemeti besi dengan satu pukulan saja, ia bisa mencampakkan tujuh puluh orang ke dalam neraka Jahannam."

Al-Alausy menafsirkan ayat yang mulia, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir,"* sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun ayat, *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),"* Abu Jahal berkata kepada kaum Quraisy, "Celaka kalian, aku mendengar putra Abu Kabasyah—yakni Muhammad ﷺ—memberitahu kepada kalian bahwa penjaga neraka berjumlah sembilan belas. Sedangkan kalian berjumlah banyak lagi pemberani. Maka, apakah setiap sepuluh orang dari kalian tidak mampu untuk membinasakan satu dari mereka?"

Abu Al-Asyuddi Al-Jumhi—seorang yang bengis—berkata, "Aku bisa melindungi kalian dari tujuh belas (di antara mereka), maka lindungilah aku dari dua (di antara mereka)."

Maka, Allah menurunkan, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat,"* yakni Kami menjadikan penjaga neraka dari kalangan malaikat yang kasar dan keras, bukan dari kalangan manusia yang bisa dibinasakan dan dikalahkan.

---

48 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* (h.571) dalam tafsir surat Al-Muddatstsir.

"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir," yakni Kami (Allah) menyebutkan jumlah tersebut sebagai penyebab celaka dan tersesatnya orang-orang musyrik. Yakni mereka menganggap sedikit dan meremehkan jumlah malaikat tersebut.

Sampai-sampai Abu Jahal berkata, "Tidak mampukah setiap seratus orang di antara kalian membinasakan satu dari mereka, kemudian kalian keluar dari neraka?"

Ath-Thabari berkata, "Allah memberitahukan tentang jumlah penjaga neraka hanya sebagai fitnah (cobaan) bagi orang-orang kafir."[49]

Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan ayat yang mulia, *"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga),"* bahwa yang benar—insya Allah, bahwa malaikat yang berjumlah sembilan belas tersebut adalah para pemimpin malaikat. Adapun jumlah semuanya, hanya Allah yang mengetahui. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٣١﴾

"...Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri...." (Al-Muddatstsîr: 31).

Telah diriwayatkan secara shahih dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Neraka Jahannam akan diperlihatkan pada hari kiamat dengan 70 ribu utas tali kekang. Yang masing-masing tali kekang itu akan ditarik oleh 70 ribu malaikat."[50]

Dalam *At-Tafsîr Al-Munîr*, penulisnya mengatakan bahwa makna firman Allah, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat,"* yakni Kami menjadikan penjaga neraka, malaikat Zabaniyah, yang bertugas mengazab adalah dari malaikat yang kasar dan kaku. Kami tidak menciptakan mereka dari golongan manusia yang bisa dikalahkan.

Lalu, siapakah yang mampu mengalahkan para malaikat? Sementara mereka adalah makhluk terkuat, yang sangat besar daya dan kekuatannya, serta yang paling menunaikan hak-hak Allah, dan yang marah karena-Nya semata.

Ini merupakan bantahan bagi orang-orang musyrik Quraisy ketika disebutkan jumlah penjaga neraka, Abu Jahal berkata sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Maka Allah berfirman, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat,"* yakni keras tabiatnya, tak bisa dilawan dan dikalahkan.

---

49 *Tafsîr Al-Alausy*: XXIX/126.
50 *Tafsîr Al-Qurthubi*.

Kemudian Allah menjelaskan hikmah dari pemilihan jumlah penjaga neraka tersebut, *"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir,"* yakni Kami menyebutkan bahwa mereka berjumlah sembilan belas, sebagai cobaan untuk manusia dan menjadi penyebab sesatnya orang-orang kafir. Sehingga mereka mengatakan sebagaimana yang mereka katakan. Supaya azab mereka berlipat ganda dan murka Allah terhadap mereka semakin besar.

Firman Allah, *"cobaan"*, mengandung pengertian sebab-sebab fitnah (cobaan), yakni Kami jadikan jumlah sembilan belas tersebut sebagai penyebab ujian bagi orang kafir. Bentuk terfitnah atau terujinya mereka ialah dengan sikap mereka berambisi mereka untuk mengalahkan penjaga neraka, sebagai ejekan. Sungguh mereka adalah orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, neraka, dan penjaganya.[51]

Selain itu, dalam kitabullah juga telah disebutkan tentang penamaan penjaga neraka dengan *Khazanatu Jahannam* (Penjaga-penjaga neraka Jahannam). Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

"Dan orang-orang yang berada di neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu supaya Dia meringankan azab bagi kami barang sehari'." (Ghâfir: 49).

Insya Allah, ayat yang mulia ini akan dijelaskan di pembahasan tentang siksaan bagi Penduduk Neraka.

Gambaran Kesembilan: Gelap dan Hitam Pekatnya Neraka serta Hitamnya Wajah Penduduknya

Allah ﷻ berfirman:

كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"...Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Yûnus: 27).

Dalam ayat yang lain:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ ... ﴿١٠٦﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram...." (Ali-Imrân: 106).

---

51 *At-Tafsîr Al-Munîr* (XXIX), Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾

"Dan apabila neraka Jahim dinyalakan." (At-Takwîr: 12).

Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bahan bakar neraka akan dinyalakan selama seribu tahun hingga menjadi sangat merah. Kemudian dinyalakan selama seribu tahun hingga menjadi sangat putih. Kemudian dinyalakan selama seribu tahun hingga menjadi sangat hitam. Maka sekarang ia menjadi hitam pekat."[52]

Hitamnya neraka dan penduduknya dari kalangan orang-orang kafir, musyrik, dan munafik sangat berkebalikan dengan kesempurnaan cahaya orang-orang mukmin di surga.

Allah berfirman:

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar'." (Al-Hadîd: 12).

Cahaya sempurna itu bukanlah wajah putih berserinya mereka, yang disebutkan di dalam firman Allah:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ... ﴿١٠٦﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram...." (Ali-Imrân: 106).

Sebab, apa yang ada di sekeliling orang-orang yang beriman adalah cahaya. Yang bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. Selain itu, cahaya mereka tidak akan menerangi kegelapan yang ada di neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa dan durhaka. *Wallâhu a'lam.*

52 HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Gambaran Kesepuluh: Kegeraman dan Gemuruh Neraka yang Mengerikan

Telah disebutkan di awal, bahwa pena tak akan mampu untuk menggambarkan neraka Jahannam, baik kekuatannya, kobaran apinya, keburukannya maupun panasnya yang dahsyat.

Sifat-sifat ini masih ditambah lagi, yaitu kegeraman dan gemuruh apinya yang mengerikan. Ia menggelegak dari dan di setiap tempat. Setiap kali sekumpulan orang kafir, musyrik, dan munafik dilemparkan ke dalamnya, kemarahannya akan bertambah.

Allah berfirman:

وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

"...Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa saja yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya." (Al-Furqân: 11-12).

Orang-orang kafir dan musyrik telah mendustakan hari kiamat. Oleh karena itu, Allah telah mempersiapkan neraka yang sangat dahsyat nyalanya bagi mereka.

Neraka diberi kemampuan untuk melihat dan membedakan antara orang kafir dan orang mukmin. Saat ia melihat orang-orang kafir dari jarak yang sangat jauh—yakni 500 tahun sebagaimana yang dikatakan oleh Ash-Shabuni, At-Thabari, dan selain mereka dalam kitab-kitab tafsirnya—maka *"Mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya,"* yakni mereka mendengar suara kobaran api karena kemurkaannya, seperti seorang pemarah apabila dadanya mendidih karena rasa amarah.

Mereka juga mendengar suara seperti suara keledai yang mendengus, selain dilipatgandakannya suara tersebut sehingga menjadi sangat melengking, menakutkan dan mengerikan. Mereka dapat mendengar suara tersebut dari jarak sejauh 500 tahun.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya, seseorang akan diseret ke neraka, lalu neraka menghembuskan udara ke arahnya seperti dengusan seekor keledai kepada gandum. Lalu, neraka menghembuskan nafas dengan sebuah hembusan lagi hingga setiap orang akan merasa takut."

Ini pula yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* yang ditulis oleh Ash-Shabuni.

Beliau berkata, "Dijelaskannya kalimat *Ar-Ru'yah* (melihat) dengan kalimat *'Bu'du'* (jauh) dalam firman-Nya, *'Min makânin ba'îdin'*, merupakan penambahan rasa takut terhadap keadaannya."

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'."* (Al-Mulk: 6-8).

Allah telah menyediakan azab neraka Jahannam bagi orang-orang yang kafir terhadap Rabb mereka. Dan, tidak ada yang mengetahui hakikat kedahsyatan serta kepedihannya melainkan hanya Allah. Sungguh sejelek-jelek tempat kembali bagi orang-orang kafir dan durhaka ialah neraka, yang menjadi tempat tinggal abadi.

Inilah gambaran dari Allah mengenai neraka serta azab dan kengeriannya. Dia berfirman, *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya,"* yakni mereka diceburkan dan dilemparkan ke dalam neraka seperti kayu yang dilemparkan ke dalam api. Dalam hal ini, terdapat puncak kehinaan dan kerendahan, sebab mereka dilemparkan ke dalam neraka tersebut secara berkelompok dari setiap umat.

Ketika mereka dilemparkan, neraka tersebut akan menghembuskan nafas menyambut kedatangan mereka, mendidih dengan gejolak kemarahan lantaran kedahsyatan nyala apinya, juga kemurkaannya terhadap setiap orang yang sewenang-wenang, sombong, dan tidak beriman kepada Allah maupun hari perhitungan.

Mengenai makna, *"Sedang neraka itu menggelegak,"* para Mufasir mengatakan yakni mendidihkan mereka sebagaimana mendidihnya periuk, karena kedahsyatan kobaran apinya.

Mujahid berkata, "Neraka tersebut mendidihkan mereka seperti mendidihkan biji-bijian yang sedikit di dalam air yang banyak."

Mengenai firman Allah, *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah,"* para mufasir juga mengatakan yakni hampir-hampir neraka Jahannam terputus dan terpecah-pecah antara satu bagian dengan bagian yang lain lantaran kedahsyatan kemarahannya terhadap musuh-musuh Allah.

Dan, sebagai tambahan pedihnya siksaan tersebut, penjaga-penjaga neraka Jahannam—yang bertugas menyiksa penduduk neraka—bertanya kepada mereka, *"Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"*

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir)," yakni mereka masuk neraka tidak sendiri-sendiri sebagaimana orang-orang mukmin ketika memasuki surga yang disambut para malaikat di pintu-pintunya dan mendapatkan kemuliaan dan kedudukan. Akan tetapi, untuk orang-orang kafir tidak ada kemuliaan ataupun kedudukan, untuk itulah mereka dilemparkan dengan sekali lemparan dan berjatuhan secara berkelompok-kelompok.

Bagi mereka sama saja. Baik dari kalangan tuan maupun hamba sahaya, hartawan

maupun orang-orang fakir. Sungguh inilah kehinaan yang tidak akan berpisah dari diri mereka untuk selama-lamanya.

Allah berfirman, *"...Masuklah kamu sekalian ke neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap umat yang masuk (ke neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya). Sehingga setelah mereka masuk semuanya, orang-orang yang (masuk) belakangan akan berkata kepada orang-orang yang mendahului, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'."* (Al-A'râf: 38).

Para Mufasir berkata mengenai firman Allah, *"Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'* Yakni para malaikat yang diberi tugas di atas neraka Jahannam—malaikat Zabaniyah—tersebut bertanya kepada mereka dengan nada mencemooh dan mencela, 'Bukankah telah datang kepada kalian para rasul yang memberikan peringatan kepada kalian tentang hari ini dan menakut-nakuti kalian dengan hari yang sangat menakutkan ini?'."

> Adh-Dhahak berkata, "Sesungguhnya neraka Jahannam mempunyai hembusan nafas pada hari kiamat. Tidak ada satu malaikat pun, tidak pula seorang nabi pun yang diutus, melainkan ia akan tersungkur sujud seraya berkata, 'Wahai Rabbku, oh diriku, oh diriku.' Yakni mereka memohon keselamatan untuk dirinya sendiri dan lupa kepada yang lain, baik keluarga maupun anak-anaknya."

'Ubaid bin 'Umair berkata, "Neraka menghembuskan nafas dengan sekali hembusan hingga tidak ada satu malaikat pun, tidak pula seorang nabi pun, melainkan ia akan bertekuk lutut dan gemetar seraya berucap, 'Wahai Rabbku, oh diriku, oh diriku'."

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati segala yang mereka ingini." (Al-Anbiyâ': 101-102).

"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka," Sungguh neraka itu memiliki suara yang dapat didengar, yaitu gemuruh apinya, hembusan nafasnya, dan kegeramannya, yang menyebabkan hati menyesak ke tenggorokan lantaran cemas dan takut.

Kengerian gemuruh, kemurkaan, dan kegeraman Jahannam telah dicegah oleh Allah untuk sampai ke pendengaran kaum mukminin yang sedang berbahagia di surga-surga-Nya. Sebab, itu semua juga merupakan jenis azab tersendiri bagi penghuni neraka. Bahkan ia merupakan salah satu dari berbagai jenis azab yang paling dahsyat.

Allah tidak ridha menyakiti orang-orang mukmin dengan satu azab pun, meski kecil keadaannya. Dan telah disediakan bagi mereka surga-surga-Nya dan negeri kenikmatan.

Abu Nu'aim dan yang lain meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hathib, bahwasanya Umar ﷺ berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Berilah nasihat kepada kami!"

Dia berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh neraka itu akan didekatkan pada hari kiamat. Ia memiliki suara gemuruh dan hembusan nafas. Ketika ia didekatkan, ia pun akan menghembuskan nafasnya dengan sekali hembusan.

Tidaklah Allah menciptakan seorang Nabi pun, tidak pula seorang yang syahid, melainkan akan bertekuk lutut. Sampai-sampai setiap nabi, setiap orang yang jujur, dan setiap orang yang syahid itu akan berkata, 'Ya Allah, hari ini aku tidak memohon kepada-Mu melainkan hanya untuk diriku sendiri.'

Seandainya pada dirimu, wahai Ibnu Khaththab, terdapat amalan 70 para nabi, niscaya engkau pun akan mengira bahwa engkau tidak akan selamat." Umar berkata, "Demi Allah, sungguh urusan tersebut sangatlah dahsyat."[53]

Gambaran Kesebelas: Lembah-Lembah Neraka Jahannam

Sebagian mufasir mengatakan bahwa kata *"wail"* yang termaktub dalam Al-Qur'an ialah sebuah lembah di neraka Jahannam, tempat dilemparkannya orang-orang kafir ke dalamnya selama 40 musim, atau dalam riwayat lain dikatakan selama 70 musim. Ada juga yang menafsirkan kata itu dengan makna ancaman.

Allah ﷻ berfirman:

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Maryam: 37).

Maksudnya ialah bagi mereka saat menyaksikan hari yang menakutkan, saat hisab, dan pemberian balasan.

Allah berfirman, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."* (Adz-Dzâriyât: 60). Maksudnya kecelakaan, kebinasaan, kekerasan,

53 *Takhwîf minan Nâr* (111), Ibnu Rajab Al-Hanbali.

dan azab bagi orang-orang kafir, pada hari kiamat—yang telah dijanjikan oleh Allah untuk mereka.

Allah berfirman, *"Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (Ath-Thûr: 11). Maksudnya, kecelakaan, kebinasaan, kekerasan, dan azab yang dikirimkan oleh Allah bagi para pendusta, pada hari yang menakutkan tersebut.[54]

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, kecelakaanlah pada hari itu dengan azab dan hukuman Allah."

Ibnu Katsir juga menafsirkan akhir ayat, *"...Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (Az-Zumar: 22), maksudnya bahwa hati mereka tidak menjadi lembut saat mengingat-Nya, tidak khusyuk, tidak sadar, dan tidak paham.

Beliau juga menafsirkan, *"...Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."* (Ibrâhîm: 2), bahwa penafsiran dari sekian ayat tersebut tidaklah menunjukkan bahwa kalimat *"wail"* yang termaktub dalam banyak ayat tersebut bermakna lembah. Namun demikian, hal ini juga tidaklah menafikan, bahwa lembah di neraka Jahannam bernama *Wail.*

Hal tersebut dapat kita simpulkan dari sebuah hadits Abu Sa'id Al-Khudhri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ

"Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam tempat orang kafir terjatuh ke dalamnya sejauh 40 musim sebelum sampai pada dasarnya."[55]

Adapun lafal dalam riwayat At-Tirmidzi ialah:

وَيْلٌ وَادٍ بَيْنَ جَبَلَيْنِ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ

"Wail adalah sebuah lembah di antara dua gunung tempat orang kafir terjatuh ke dalamnya sejauh 70 musim sebelum sampai pada dasarnya."[56]

Dari jalur Al-Hamani, Ibnu Abi Hatim mengabarkan, "Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam yang berasal dari nanah."[57] Adapun dari jalur Al-Muharibi disebutkan, "Ada sebuah lembah di neraka Jahannam yang disebut dengan Wail. Di dalamnya dialirkan nanah penduduk neraka."[58]

---

54 *Shafwatut Tafâsîr*, tafsir surat At-Thûr (h.1402).
55 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Al-Hakim dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya.
56 HR At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya.
57 Kitab *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi (h.117-118).
58 Ibid.

Zaid bin Aslam menuturkan bahwa Atha' bin Yasar berkata, "Al-Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam. Seandainya gunung-gunung dijalankan di sana, niscaya ia akan meleleh lantaran panasnya."[59]

Malik bin Dinar menuturkan, "Al-Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam, di dalamnya terdapat berbagai macam azab."[60]

Ibnu Jarir menyatakan dalam tafsirnya bahwa Abu 'Iyadh berkata, "Wail adalah sebuah waduk yang ada di dasar neraka Jahannam. Atau, sebuah lembah yang di dalamnya mengalir nanah penduduk neraka. Terdapat juga pendapat dari Sufyan yang senada dengannya."[61]

Beberapa hadits, perkataan, dan pendapat ini secara global menunjukkan bahwa ada lembah-lembah di neraka Jahannam, yang di dalamnya terdapat berbagai jenis azab. Tidak ada yang mengetahuinya melainkan hanya Allah. *Wallahu a'lam.*

Gambaran Kedua belas: Gunung-Gunung di Neraka Jahannam

Apakah di neraka Jahannam juga terdapat gunung-gunung, tempat orang-orang kafir, musyrik, dan munafik akan menaikinya, untuk melarikan diri dari dasar neraka berikut kengerian dan azab-azabnya?

Dalam neraka Jahannam, orang-orang kafir dan durhaka akan mendapat berbagai macam azab, seperti yang telah kita bicarakan sebagiannya. Namun, hakikat persoalan itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah; Pencipta surga dan neraka.

Meskipun kita telah membicarakan, menganalisis, dan menafsirkan nash-nash yang ada, namun pada akhirnya yang tetap berlaku ialah sebuah ungkapan, *"Laisal Khabar kal Mu'âyanah"* (kabar berita tidaklah sama dengan sesuatu yang dilihat secara langsung).[62]

Bencana paling besar, kesengsaraan terdahsyat, serta kesedihan yang abadi, itu akan terjadi ketika orang-orang kafir melihat neraka Jahannam dengan mata kepala mereka sendiri. Begitu pula bagi orang-orang yang tidak memperhatikan peringatan tentang neraka semasa di dunia.

Ketika dimasukkan ke neraka dan memperoleh azab yang tidak mampu mereka pikul, orang-orang kafir tersebut meminta pertolongan, berteriak, menangis, dan meminta perlindungan kepada malaikat penjaga neraka Jahannam, supaya Allah mau mengasihi mereka dan mengeluarkan mereka dari neraka.

Namun, setiap kali mereka meminta tolong, datanglah celaan dari malaikat penjaga Jahannam atas kekafiran dan kemaksiatan mereka. Lantas mereka memohon kepada

59 Ibid.
60 Ibid.
61 Ibid.
62 Ibid.

malaikat penjaga neraka tersebut, agar mengasihi mereka ataupun meringankan azab mereka barang satu hari saja.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

"Dan orang-orang yang berada di neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari'." (Ghâfir: 49).

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa para malaikat penjaga Jahannam berkata kepada orang-orang kafir ketika mereka meminta pertolongan dan belas kasih, "Bagaimana aku bisa mengasihimu sedangkan Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang tidak mengasihimu?"

Setelah berlalu masa-masa yang sangat lama dan mereka senantiasa dalam keadaan meminta pertolongan dan belas kasih, namun tidak ada yang menjawabnya, memberi syafaat, ataupun mendengarnya. Lalu, datanglah kepada mereka sebuah jawaban akhir dari malaikat penjaga Jahannam.

Allah berfirman:

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berseru, 'Hai Malik (malaikat penjaga neraka), biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." (Az-Zukhrûf: 77).

Ketika orang-orang kafir sudah putus harapan akan dikabulkannya permintaan mereka, datanglah jawaban akhir sebagaimana dalam ayat, *"Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'."* (Al-Mukminûn: 108).

Mereka berusaha keluar dari neraka dengan mendaki, agar selamat dari kesusahan, kesedihan, dan terbebas dari keputusasaan yang mutlak akan harapan keselamatan.

Allah berfirman, *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'."* (Al-Hâjj: 22).

Saat pendakian tersebut, mereka mendapatkan beban dan azab yang sangat banyak. Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* (Al-Muddatstsîr: 16-17).

Hendaknya kita memahami ayat mulia ini, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* Supaya jelas, mari kita simak penjelasan para mufasir dengan meninjau hadits-hadits yang mulia mengenai masalah ini.

Ibnu Katsir memberikan penjelasan seputar ayat itu, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Sa'id Al-Khudhri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

وَيْلٌ وَادٍ بَيْنَ جَبَلَيْنِ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ

'Yaitu sebuah gunung yang ada di neraka, ia bersusah payah (memaksakan diri) untuk mendakinya. Apabila ia meletakkan tangannya, melelehlah tangannya. Jika ia mengangkat tangannya, ia pun kembali seperti semula'."[63]

Ibnu Abbas berkata, "*Sha'ûda* adalah sebuah batu besar yang ada di neraka. Orang-orang kafir akan diseret di atas batu tersebut pada wajahnya." As-Sa'di berkata, "Ia adalah sebuah batu besar halus yang ada di neraka. Penghuninya akan bersusah payah (memaksakan diri) untuk mendakinya."

Mujahid berkata, "Yakni kesusahan dari azab." Qatadah berkata, "Azab yang tidak ada ketenangan di dalamnya." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.[64]

Para penulis kitab *Al-Maûsû'ah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* mengatakan bahwa ayat, *"Sa urhiquhu sha'ûda,"* maksudnya bahwa Aku akan membebaninya dan memikulkan padanya sebuah azab yang sulit lagi susah.[65]

Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafâsîr* mengenai firman Allah, *"Sa urhiquhu sha'ûda,"* yakni Aku akan membebaninya dan memaksanya dengan azab yang susah dan berat yang tidak mampu ia pikul. Kekuatannya akan melemah sebagaimana melemahnya kekuatan orang yang mendaki sebuah gunung."[66]

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, "*Sha'ûda* adalah sebuah batu besar halus. Para penghuni neraka menyusahkan diri untuk mendakinya. Ketika mereka berada di ketinggiannya, mereka pun kembali jatuh ke neraka dan terlempar ke dasarnya sejauh seribu tahun sebelum sampai pada dasarnya,"[67]

Dalam hadits lain disebutkan:

الصَّعُودُ جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يَصْعَدُ فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ خَرِيفًا وَيَهْوِي فِيهِ كَذَلِكَ أَبَدًا

"Ash-Sha'ûd adalah sebuah gunung dari api tempat orang-orang kafir mendaki gunung tersebut sejauh 70 musim. Kemudian terjatuh kembali ke neraka sejauh itu pula untuk selama-lamanya."[68]

Dalam *Tafsir As-Suyuthi* disebutkan, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan,"* yakni kepayahan dari azab. Atau, dengan sebuah gunung api. Ia akan

---

63 HR Ibnu Abi Hatim, Al-Bazzar dan Ibnu Jarir.
64 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* III/569.
65 *Al-Maûsû'ah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* (h.576).
66 *Shafwatut Tafâsîr* (h.1604).
67 *Tafsir Al-Qurthubi*: XIX/72.
68 HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim dan dia menshahihkannya.

berusaha mendakinya tetapi kemudian terjatuh kembali ke neraka tersebut untuk selama-lamanya.[69]

Dari penafsiran-penafsiran ini, jelaslah bagi kita bahwa di antara para mufasir ada yang mengatakan, *"Sa urhiquhu sha'ûda* adalah azab dan kepayahan." Ada juga yang berkata, *"Sha'ûda* adalah sebuah gunung api. Orang kafir akan berusaha mendakinya tetapi kemudian terjatuh kembali ke neraka tersebut untuk kesekian kalinya."

Kesimpulannya, tidak ada pertentangan mengenai keberadaan gunung di neraka Jahannam, di mana orang-orang kafir dan durhaka akan diazab saat mendaki ataupun turunnya. Dalil yang menguatkan keberadaan gunung-gunung di neraka ialah ayat berikut:

كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." (Al-Hâjj: 22).

Abu Sa'id Al-Khudri menuturkan bahwa Nabi bersabda, *"Sa urhiquhu sha'ûda'* adalah:

جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يُكَلَّفُ أَنْ يَصْعَدَهُ فَإِذَا وَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ ذَابَتْ، وَ إِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ وَ إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ عَلَيْهِ ذَابَتْ فَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ، يَصْعَدُ سَبْعِينَ خَرِيفًا ثُمَّ يَهْوِي مِثْلَهَا كَذَلِكَ

Sebuah gunung yang ada di neraka tempat penghuni neraka bersusah payah (memaksakan diri) untuk mendakinya. Apabila ia meletakkan tangannya, melelehlah tangannya. Tetapi jika ia mengangkatnya, akan kembali seperti semula. Apabila ia meletakkan kakinya, melelehlah kakinya. Tetapi jika ia mengangkatnya, akan kembali seperti semula. Dia mendaki gunung tersebut sejauh 70 musim, tetapi kemudian terjatuh, dan kembali ke dalam neraka sejauh itu pula."[70]

Ibnu As-Saib berkata, *"Sha'ûda* adalah sebuah gunung dari batu halus yang ada di neraka tempat orang kafir menyusahkan diri untuk mendakinya. Ketika ia telah sampai di ketinggiannya, ia pun akan (jatuh) kembali ke dasarnya. Ia pun kembali menyusahkan diri untuk mendakinya. Dan, itu merupakan kerja kerasnya untuk selama-lamanya. Dari depan ia diseret dengan rantai-rantai besar, sementara dari belakang dihantam dengan cambuk-cambuk besi. Dia mendaki gunung tersebut selama 40 tahun."[71]

---

69 *Tafsir As-Suyuthi* (h.575).
70 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya dan diriwayatkan pula oleh selain beliau dengan makna yang sama.
71 *At-Takhwîf minan-Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hanbali (119).

Gambaran Ketiga belas: Neraka Dapat Melihat dan Berbicara

Di hadapan Allah, segalanya adalah makhluk. Dia menciptakan dan berbuat segalanya sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun yang dapat melemahkan-Nya.

Dunia memiliki hukum-hukum penciptaan yang Dia jalankan sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, di akhirat kelak, hukum-hukum tersebut akan berubah dengan perubahan yang sesuai dengan kehendak-Nya juga.

Ketika ayat berikut ini turun:

... وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isrâ': 97).

Para shahabat bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana cara mereka berjalan dengan wajah-wajah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya, Zat yang telah menjalankan dengan kaki-kaki mereka juga Mahamampu menjalankan mereka dengan wajah-wajah mereka."*

Jadi, segala sesuatu akan berubah pada hari kiamat. Termasuk makhluk pun akan diciptakan dengan penciptaan yang lain, tidak seperti di dunia.

Segala sesuatu mengikuti perintah Allah dan Dia berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Bukankah Allah telah berfirman kepada api yang hendak membakar Ibrahim عليه السلام, "Wahai api, jadilah dingin dan jadilah penyelamat bagi Ibrahim."

Meski hukum alamnya bersifat membakar, akan tetapi api tersebut berubah sesuai perintah-Nya. Demikian pula segala sesuatu yang diciptakan akan menaati perintah-Nya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

"Kami berfirman, 'Hai api jadilah dingin, dan jadilah penyelamat bagi Ibrahim!'." (Al-Anbiyâ': 69).

Demikian juga, sungguh Allah dengan kekuasaan-Nya akan membuat neraka tersebut dapat melihat dan berbicara pada hari kiamat. Allah juga menjadikan bagi neraka tersebut dua mata untuk melihat dan dua telinga untuk mendengar.

Zat yang telah memampukan kita untuk berbicara, mendengar, melihat, seraya bertasbih, juga telah menjadikan benda mati bisa bertasbih dengan perintah-Nya, padahal kita tidak melihat bahwa mereka memiliki lisan, mata, dan telinga.

Allah berfirman:

... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"...Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun dan Maha Pengampun." (Al-Isrâ': 44).

Allah juga memberi indera perasa, pendengaran, penglihatan, dan lisan bagi neraka. Allah berfirman mengenai penglihatan neraka, *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya."* (Al-Furqân: 12).

Allah juga berfirman mengenai indera perasa dan pengetahuan neraka, *"Dan orang-orang yang ingkar kepada Rabbnya, akan memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan sekumpulan (orang-orang kafir) ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'."* (Al-Mulk: 6-8).

Rasulullah juga telah bersabda bahwa neraka memiliki dua mata, dua telinga, dan sebuah lisan.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ لَهُ عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ يَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِالْمُصَوِّرِينَ

"Pada hari kiamat, api dari neraka akan menjulur. Ia mempunyai dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, dan lidah untuk berbicara, api tersebut berkata, 'Aku diutus kepada tiga tipe manusia: Penguasa yang zalim dan congkak, orang yang meminta kepada sesembahan selain Allah, dan orang yang suka membuat gambar'."[72]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seseorang akan diseret ke neraka, lalu neraka saling merapat dan menyatu satu sama lain.

Allah berfirman, 'Ada apa dengan engkau?'

Neraka berkata, 'Ia berusaha mencari perlindungan kepada-Mu dariku.'

Allah berfirman, 'Bebaskan hamba-Ku!'

72 HR Ahmad dan At-Tirmidzi, beliau berkata, 'Hasan shahih gharib'. *Jâmi'ul Ushûl*: X/518.

Seorang lagi diseret ke neraka. Ia berkata, 'Wahai Rabb, bukan ini persangkaanku kepada-Mu.'

Allah berfirman, 'Lantas apa persangkaanmu?'

Ia menjawab, 'Bahwa rahmat-Mu akan meliputiku?'

Allah berfirman, 'Bebaskan hamba-Ku!'

Kemudian seorang lagi diseret ke neraka, lalu neraka menghembuskan udara ke arahnya seperti dengusan seekor keledai kepada gandum. Lalu, neraka menghembuskan nafas untuk kesekian kalinya hingga tidak meninggalkan seorang pun melainkan akan membuatnya takut."[73]

Hal lain yang menunjukkan bahwa neraka bisa berbicara ialah dari yang disampaikan Ibnu Rajab Al-Hambaly dalam kitabnya *At-Takhwîf minan Nâr*:

Diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-'Aliyah dan selainnya, bahwa Abu Hurairah menyebutkan hadits kisah Isra' Mi'raj yang panjang, ia berkata, "Kemudian Nabi mendatangi sebuah lembah, lantas beliau mendengar suara yang jelek dan bau yang sangat busuk.

Beliau bersabda, 'Apa ini, wahai Jibril?'

Jibril menjawab, 'Ini adalah suara neraka Jahannam.'

Neraka tersebut berkata, 'Wahai Rabbku, berikanlah kepadaku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Sungguh telah banyak rantai-rantai dan juga belengguku, nyala apiku, *hamim*-ku, *ghassâq*-ku, dan azabku. Semakin dalam dasarku dan semakin dahsyat panasku. Maka, datangkanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku!'

Allah berfirman, 'Bagimu setiap laki-laki dan wanita musyrik, laki-laki dan wanita kafir, laki-laki dan wanita jahat, dan setiap orang yang berlaku sewenang-wenang, yang tidak mempercayai hari perhitungan'."

Begitu pula, hal lain yang menunjukkan bahwa neraka bisa berbicara ialah saat ia mengadu kepada Rabbnya. Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ

"Neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabb, sebagian dariku telah melahap sebagian yang lain.' Lalu, Allah mengizinkannya untuk menghembuskan nafas dua kali; sekali dalam musim dingin dan sekali dalam musim panas. Maka, rasa sangat panas yang kalian dapati (ialah dari neraka) dan rasa sangat dingin yang kalian dapati (ialah dari udara dingin neraka)."[74]

---

73 Ibnu Katsir mengungkapkan hadits ini dalam *An-Nihâyah*: II/21, Beliau berkata, "Sanad-sanadnya shahih."

74 *Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr* (1001)

Gambaran Keempat belas: Permintaan Tolong Kepada Malik, Penjaga Neraka

Pembahasan di awal telah disinggung mengenai penjaga-penjaga neraka. Namun, kita belum membicarakan tentang Malik, malaikat penjaga neraka Jahannam.

Dalam ayat-ayat dari surat Az-Zukhruf, Allah telah menyebut namanya dengan sangat jelas. Sementara dalam ayat-ayat yang lain, Allah menyebutkan tentang penjaga-penjaga neraka tanpa menyebut nama-nama mereka.

Malik adalah malaikat penjaga neraka. Dialah pemimpin dari para penjaga neraka Jahannam, meski tidak ada dalil yang menyatakan dengan jelas mengenai hal ini.

Allah berfirman, *"Sungguh orang-orang yang berdosa akan kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' Sungguh Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu."* (Az-Zukhrûf: 74-78).

Dalam sebuah tafsir disebutkan, *"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa akan kekal di dalam azab neraka Jahannam,"* yakni orang-orang kafir yang bersikukuh dalam dosa-dosa. Mereka berada dalam azab yang sangat dahsyat dan kekal di dalamnya.

Ash-Shawi berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang yang berdosa ialah orang-orang kafir. Sebab, mereka disebutkan berkebalikan dengan orang-orang mukmin.

'Tidak diringankan azab itu dari mereka', yakni tidak akan diringankan azab mereka meski sekejap. *'Dan mereka berputus asa di dalamnya'*, yakni dalam azab tersebut mereka berputus asa dari segala kebaikan.

'Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri', yakni Kami tidak menzalimi mereka dengan hukuman-hukuman Kami. Akan tetapi, mereka sendirilah yang berlaku zalim dengan menawarkan diri mereka kepada azab yang kekal.

'Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'.' Yakni orang-orang kafir menyeru malaikat Malik, 'Biarlah Allah mematikan kami saja sehingga kami dapat beristirahat dari azab ini.'

Ibnu Katsir menjelaskan, 'Biarlah Allah mencabut nyawa-nyawa kami saja sehingga kami dapat beristirahat dari apa yang kami alami.'

Ibnu Abbas berkata, 'Mereka tidak diberi jawaban, melainkan sesudah seribu tahun'."[75]

"Dia menjawab: Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)," yakni jawabannya ialah bahwa kalian (penduduk neraka) akan senantiasa berada dalam azab untuk selamanya. Tidak

75 *Hâsyiyah Ash-Shawi*: IV/54.

ada kesudahan bagi kalian dari neraka, baik dengan kematian maupun dengan yang lainnya.

"Sesungguhnya, Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu," yakni sebuah pembicaraan yang berupa celaan dan cemoohan. Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar telah datang dengan membawa kebenaran yang jelas lagi terang kepada kalian, wahai orang-orang kafir. Akan tetapi, kalian merasa benci dan jijik terhadap agama Allah, hanya karena ia bertentangan dengan hawa nafsu dan syahwat kalian.

Ar-Razi berkata, "Ini adalah alasan untuk apa yang telah disebutkan. Adapun maksudnya ialah keberpalingan mereka dari Muhammad, Al-Qur'an Al-Karim, dan kebencian mereka yang amat sangat untuk menerima agama yang benar."[76]

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, *"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam, tidak diringankan azab itu dari mereka,"* yakni meski hanya sesaat. *"Dan mereka berputus asa di dalamnya,"* yakni berputus asa dari segala kebaikan.

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri," yakni dengan amal-amal kejelekan mereka sesudah ditegakkan hujjah kepada mereka serta diutusnya para rasul kepada mereka. Namun, mereka justru mendustakan dan bermaksiat, mereka pun mendapat balasan yang setimpal. Maka, tidaklah Rabbmu itu menzalimi hamba-Nya.

"Biarlah Rabbmu membunuh kami saja," yakni biarlah Allah mencabut nyawa-nyawa kami, sehingga kami dapat beristirahat dari yang kami alami.

Sungguh keadaan mereka sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ayat:

... لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ... ﴿٣٦﴾

"...Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya...." (Fâthir: 36).

Dalam ayat yang lain, *"Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Al-A'lâ: 13).

Ketika mereka meminta untuk dimatikan, malaikat Malik pun memberikan jawaban, *"Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."*

Ibnu Abbas menuturkan, "Mereka tinggal di dalamnya selama seribu tahun. Kemudian beliau menambahkan, *'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'*, yakni tidak ada kesempatan keluar bagi kalian dari neraka ini, kalian pun tidak akan dapat menghindarinya. Lalu, beliau menyebutkan sebab-sebab kesengsaraan mereka, yakni penyelisihan dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran."

---

76 *At-Tafsîr Al-Kabîr:* XXVII/227.

PASAL KETIGA

KESENGSARAAN PENDUDUK NERAKA

Pengantar

Sesungguhnya, kesengsaraan penduduk neraka dibandingkan dengan kenikmatan penduduk surga benar-benar merupakan perbandingan yang luar biasa berbeda.

Di pasal pertama, kita telah membahas sifat-sifat neraka. Selanjutnya, pada pasal ini kita akan membahas mengenai kesengsaraan penduduk neraka.

Tidak ada satu pena pun yang mampu menoreh sebuah ungkapan yang benar mengenai kesengsaraan penduduk neraka, berikut azab, kehinaan, dan kerendahan yang mereka alami.

Kesengsaraan terbesar yang digunakan oleh Allah untuk mengancam ialah kalimat *Al-Khulud* (kekekalan). Maknanya tidak mungkin dapat dipikul oleh jiwa, akal, ataupun jasad. Segala sesuatu yang ada di neraka akan bermuara pada makna kekekalan.

Inilah malapetaka terbesar, yaitu saat penduduk neraka hidup dalam naungan neraka. Sebab, tidak ada syafaat bagi mereka dan tidak diizinkan pula mereka meminta uzur. Bahkan telah terputus seluruh jalan yang memungkinkan bagi mereka untuk berbicara di dalamnya.

Permintaan tolong telah terputus, yang tersisa ialah kesengsaraan, kebinasaan, teriakan, dan tangisan. Sebab, mereka akan berkeliling sepanjang waktu, berharap ada seseorang yang mendengarkan mereka, menolong, ataupun memberikan syafaat kepada mereka, namun semuanya sia-sia.

Ayat-ayat yang membicarakan topik ini sangat banyak, yang—*insya Allah*—akan kami sampaikan.

Namun, yang wajib kita ketahui dan kita pahami ialah bahwa sebenarnya Allah mampu membalas orang-orang kafir dan pendurhaka saat masih di dunia. Akan tetapi, Allah adalah Maha Penyabar. Dia bersabar atas para hamba-Nya dan menangguhkannya hingga hari kiamat.

Jadi, kalaulah bukan karena janji dan ketetapan Allah, niscaya manusia telah dibinasakan di dunia sebelum di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

... وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ... ﴿١٤﴾

"...Kalaulah bukan karena ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan...." (Asy-Syûrâ: 14).

Dalam ayat yang lain disebutkan, *" ...Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang sangat pedih."* (Asy-Syûrâ: 21).

Allah juga telah menjelaskan, jika berkehendak niscaya Dia akan menurunkan sebuah ayat (tanda) dari langit kepada orang-orang kafir, fajir, musyrik, munafik, ataupun para pelaku maksiat, sehingga mereka akan tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan dan senantiasa menyambut seruan.

Namun, Allah menangguhkannya hingga datang hari kiamat. Dialah yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari itu. Dialah Yang Maha Mengetahui tentang ciptaan-Nya dan menguasai dengan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang mampu melemahkannya dan tidak ada tempat bersandar selain-Nya. Dan, Dia tidak takut kehilangan waktu, sebab waktu ada di tangan-Nya.

Untuk itulah, ayat-ayat Al-Qur'an sangat beragam, sehingga setiap mukmin akan paham bahwa Allah tidak pernah lengah dari orang-orang kafir dan musyrik, ataupun lengah dalam mengawasi perbuatan dosa mereka. Bahkan Dia telah menetapkan waktu khusus bagi mereka untuk mendapatkan azab. Dan, mereka tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.

Allah berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya, Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sementara mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."* (Ibrâhim: 42-43).

Dia juga berfirman, *"Dan Rabbmu-lah Yang Maha Pengampun dan mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat azab) yang mana mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* (Al-Kahfi: 58).

Akan tetapi, Allah sudah memberikan pilihan kepada manusia ketika di dunia. Dia berfirman, *"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya, Kami telah menyediakan neraka bagi orang orang zalim itu, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (Al-Kahfi: 29).

Pilihan ini diberikan oleh Allah, baik kepada orang-orang kafir maupun manusia pada umumnya. Allah juga menerangkan perbandingan antara rasa aman dan rasa takut, serta antara surga dan neraka.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat: 40).

Ketika orang-orang kafir tersebut dihadapkan kepada-Nya, Allah pun mencela mereka dengan sangat keras. Disebabkan mereka tetap (melampaui batas) bersenang-senang di kehidupan dunia dan lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, meski telah datang kepada mereka penjelasan dari Allah, dan peringatan dari para Rasul-Nya, serta ancaman dalam kitab-kitab-Nya.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka, pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

Orang Pertama yang Digunakan untuk Menyalakan Api Neraka

Di antara amalan yang paling dimurkai oleh Allah ialah riya' dan nifak. Mereka adalah orang-orang yang beramal hanya untuk dunianya, akan tetapi menampakkan seakan-akan amal tersebut semata-mata hanya untuk Allah.

Pada hari kiamat, orang-orang ini akan disingkap aib amal-amal mereka, dibeberkan, dipersaksikan, dan diperintahkan agar mereka digiring ke neraka. Merekalah orang pertama yang akan dijilat oleh api neraka.

Arkian, Syufa bin Mati' Al-Ashbahi ؓ pernah memasuki kota Madinah. Saat itu, ada seseorang yang dikerumuni khalayak, lantas ia bertanya, "Siapakah orang ini?"

Mereka menjawab, "Abu Hurairah."

Lantas ia pun mendekatinya, sampai bisa duduk di hadapannya. Saat itu, Abu Hurairah sedang berbicara kepada mereka. Ketika selesai bicara dan tinggal sendiri, ia berkata kepada Abu Hurairah, "Aku benar-benar memohon kepadamu, kiranya engkau sudi menceritakan sebuah hadits yang engkau dengar, pahami, dan ketahui langsung dari Rasulullah ﷺ"

Abu Hurairah berkata, "Baiklah, akan aku beritakan kepadamu sebuah hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepadaku, yang aku pahami dan aku ketahui."

Lantas Abu Hurairah terisak, diam sejenak, lalu tersadar dan berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepadaku di rumah ini dan tidak ada orang selain aku dan beliau."

Kemudian Abu Hurairah terisak lagi, lalu tersadar seraya mengusap wajahnya dan berkata, "Baiklah, akan aku ceritakan kepadamu sebuah hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepadaku. Saat itu aku dan beliau ada di rumah ini, tidak ada orang selain aku dan beliau."

Beliau kembali terisak dengan isakan yang sangat keras. Kemudian bersungkur pada wajahnya, lalu bersandar lama, kemudian tersadar lagi dan mengatakan bahwa Rasulullah telah bercerita:

"Sesungguhnya, pada hari kiamat, Allah akan turun kepada hamba-hamba-Nya untuk mengadili mereka. Semua umat berlutut pada waktu itu. Orang yang pertama kali dipanggil ialah seorang yang rajin membaca Al-Qur'an, orang yang mati di jalan Allah, dan orang yang banyak harta.

Allah berfirman kepada si pembaca Al-Qur'an, 'Bukankah telah Aku ajarkan kepadamu apa-apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku?'

Ia menjawab, 'Benar, wahai Rabbku.'

Allah berfirman, 'Lantas, apa yang telah engkau lakukan dengan apa yang engkau ketahui?'

Ia menjawab, 'Aku mengamalkannya sepanjang siang dan malam.'

Allah pun menyanggahnya, 'Engkau dusta.'

Para malaikat juga berkata, 'Engkau dusta.'

Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Engkau membacanya hanya ingin dijuluki sebagai qari', dan itu sudah dikatakan orang.'

Selanjutnya dihadapkanlah si hartawan. Allah berfirman kepadanya, 'Bukankah telah Aku luaskan rezeki untukmu, sehingga Aku tidak membiarkanmu membutuhkan orang lain?'

Ia menjawab, 'Benar wahai Rabbku.'

Allah berfirman, 'Lantas, apa yang telah engkau lakukan dengan rezeki yang Aku berikan kepadamu?'

Ia menjawab, 'Aku bersilaturrahmi dan bersedekah.'

Allah pun menyanggahnya, 'Engkau dusta.'

Para malaikat juga berkata, 'Engkau dusta.'

Kemudian Allah berfirman, 'Engkau hanya ingin di juluki sebagai dermawan, dan itu sudah dikatakan orang.'

Selanjutnya orang yang terbunuh di jalan Allah dihadapkan. Allah berfirman, 'Mengapa engkau terbunuh?'

Ia menjawab, 'Aku telah diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, maka aku pun berperang sehingga aku terbunuh.'

Allah pun menyanggahnya, 'Engkau dusta.'

Para malaikat juga berkata, 'Engkau dusta.'

Kemudian Allah berfirman, 'Engkau hanya ingin dikatakan sebagai pemberani, dan itu sudah dikatakan orang.'

Kemudian Rasulullah menepuk kedua bahu Abu Hurairah seraya bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, mereka bertiga adalah makhluk Allah yang pertama kali akan dijilat oleh api neraka pada hari kiamat'."*

Al-Walid Abu Utsman Al-Madaini berkata, Uqbah bin Muslim mengabarkan bahwa Syufyan-lah yang datang kepada Mu'awiyah dan mengabarinya mengenai hadits ini.

Abu Utsman berkata, "Al-Ala' bin Abi Hakim—algojo Mu'awiyyah—menceritakan kepadaku bahwa ada seseorang yang memberi kabar kepada Mua'wiyah dengan hadits dari Abu Hurairah ini. Lantas Mu'awiyah berkata, 'Jika mereka saja diperlakukan seperti itu, lantas bagaimana dengan manusia yang lain?

Maka menangislah ia dengan tangisan pilu, sampai-sampai kami menyangka ia meninggal, sehingga kami pun berkata, 'Sungguh orang ini (Syufyan) telah datang dengan membawa keburukan.' Kemudian Mu'awiyah tersadar, lalu mengusap wajahnya seraya berkata, 'Mahabenar Allah yang telah berfirman:

> *'Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan'* (Hûd: 15-16)."[1]

Sulaiman bin Yasar berkata, "Orang-orang pergi meninggalkan Abu Hurairah. Lantas seseorang yang bernama Naqil, salah seorang penduduk Syam, berkata kepadanya, 'Wahai Syaikh, ceritakanlah kepadaku sebuah hadits yang engkau dengar langsung dari Rasulullah ﷺ.'

Abu Hurairah menjawab, 'Baiklah, aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat ialah seorang yang mati di jalan Allah (perang fi sabilillah). Orang itu didatangkan, lalu Allah mengingatkannya*

1 .HR At-Tirmidzi dalam *Shahih*-nya

tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya dan ia pun mengakuinya.

Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan segala nikmat itu?'

Ia menjawab, 'Saya telah berperang di jalan-Mu hingga mati syahid.'

Allah menjawab, 'Engkau dusta, engkau melakukan itu agar dikatakan bahwa engkau adalah seorang pemberani, dan itu sudah dikatakan orang.'

Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Lalu, didatangkan seseorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an. Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan dengan segala nikmat itu?'

Ia menjawab, 'Saya belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an karena-Mu.'

Allah menjawab, 'Engkau dusta, engkau belajar dengan maksud agar dikatakan oleh orang bahwa engkau adalah orang alim. Engkau pun membaca Al-Qur'an dengan maksud agar dikatakan sebagai qari', dan itu sudah dikatakan orang.'

Kemudian Allah memerintahkan malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Selanjutnya, didatangkan seorang laki-laki yang telah diberi oleh Allah kelapangan dan harta kekayaan yang banyak. Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya dan ia pun mengakuinya.

Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan dengan segala nikmat itu?'

Ia menjawab, 'Saya tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai, saya menginfakkan harta di sana, dan saya menginfakkan harta tersebut hanya karena-Mu.'

Allah menjawab, 'Engkau dusta, engkau melakukan itu hanyalah demi mengharap pujian orang, agar dikatakan bahwa engkau adalah seorang dermawan, dan itu sudah dikatakan orang.'

Kemudian Allah memerintahkan malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya, lalu di lemparkan ke dalam neraka'."[2]

Ukuran Fisik Penduduk Neraka

Api dunia hanyalah sepertujuh puluh bagian dari api Jahannam. Hal itu telah dijelaskan oleh Rasulullah di dalam hadits-haditsnya.

2 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya (1905), dan An-Nasai

Abu Hurairah ﷺ mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوْقِدُ بَنُوْ آدَمَ جُزْءٌ وَاحِدٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، قَالُوْ وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ إِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا

"Api kalian (di dunia) yang dinyalakan oleh anak Adam adalah sepertujuh puluh bagian dari neraka Jahannam." Para shahabat berkata, "Demi Allah, sekiranya neraka seperti api dunia, ia sudah cukup (sebagai siksa bagi pelaku kemaksiatan)." Nabi bersabda, *"Ia (api neraka) dilebihkan atas (api dunia) dengan enam puluh sembilan bagian, yang setiap bagiannya sama dengan panasnya api dunia."*[3]

Karena sangat besar dan dahsyatnya panas api neraka tersebut, jasad orang-orang kafir dan musyrik pun diperbesar dengan ukuran yang sangat besar di neraka. Sampai-sampai jasad tersebut sepadan dengan besarnya api, sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang panasnya nyala api neraka yang dahsyat serta kengeriannya di pasal pertama.

Allah ﷻ berfirman:

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَـٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Abu Hurairah telah mengabarkan tentang besarnya ukuran fisik orang-orang kafir di neraka dalam banyak hadits, Rasulullah bersabda:

ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثٍ

"Geraham orang kafir, atau gigi taring (atasnya) sama besarnya dengan bukit Uhud. Dan tebal kulitnya sama dengan tiga hari perjalanan."[4]

Beliau juga memberitakan bahwa:

مَا بَيْنَ مَنْكِبَي الْكَافِرِ فِيْ النَّارِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ

"Jarak antara kedua bahu orang kafir di neraka ialah tiga hari perjalanan seorang penunggang tercepat."[5]

---

3 HR Al-Bukhari dan Muslim.

4 Shahih Muslim, kitab *Al-Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluhâ Al-Jabbârûn*: IV/2189. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Imam Ahmad.

5 Shahih Muslim, kitab *Al-Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluha Al-Jabbârûna*: IV/2190.

ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَعَرْضُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَعَضُدُهُ مِثْلُ الْبَيْضَاءِ وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرِقَانَ مَقْعَدُهُ فِي النَّارِ مَا بَيْنِي وَبَيْنَ الرَّبَذَةِ

"Geraham orang kafir pada hari kiamat nanti sama besarnya dengan bukit Uhud. Tebal kulitnya tujuh puluh hasta. Lengannya seperti Al-Baidhâ'. Pahanya seperti Wariqan dan tempat duduknya di neraka seperti jarak antara saya (Mekah) dan Rabdzah."[6]

Al-Baidhâ' adalah nama sebuah gunung. Adapun *Wariqan* adalah sebuah gunung yang terletak di sebelah kanan jalur dari kota Madinah ke Mekah. Sedangkan *Ar-Rabdzah* adalah sebuah desa yang terletak dekat Madinah Al-Munawarah.

Abu Hurairah juga mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ غِلَظَ جِلْدِ الْكَافِرِ اثْنَانِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ، وَإِنَّ مَجْلِسَهُ مِنْ جَهَنَّمَ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ

"Sesungguhnya, tebal kulit orang kafir itu 42 hasta, gerahamnya sebesar bukit Uhud, sedang tempat duduknya di neraka sama dengan jarak antara Mekah dan Madinah."[7]

مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ السَّرِيعِ

"Jarak antara kedua bahu orang kafir di neraka adalah tiga hari perjalanan seorang penunggang tercepat."[8]

ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَعَرْضُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَعَضُدُهُ مِثْلُ الْبَيْضَاءِ، وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرِقَانَ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ مِثْلُ مَا بَيْنِي وَبَيْنَ الرَّبَذَةِ، وَ بَطْنُهُ مِثْلُ بَطْنِ إِضَمٍ

"Geraham orang kafir pada hari kiamat sama besarnya dengan bukit Uhud. Tebal kulitnya tujuh puluh hasta. Lengannya seperti Al-Baidhâ'. Pahanya seperti Wariqân. Tempat duduknya di neraka seperti jarak antara saya (Mekah) dan Rabdzah, dan perutnya seperti perut Izhmin."[9]

Izhmin adalah nama sebuah gunung.

Al-Miqdam juga memberitahukan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عُظِّمُوْا وَ فُخِّمُوْا كَالْجِبَالِ

6 HR Ahmad dalam *Musnad*nya, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrâk, Silsilatul Ahâdits Ash-Shahîhah*: III/94.
7 HR At-Tirmidzi, *Misykâtul Mashâbih*: III/103. Beliau berkomentar, "Hadits hasan shahih."
8 HR Al-Bukhari.
9 HR Al-Hakim.

"Barangsiapa termasuk penduduk neraka, maka fisik mereka akan diperbesar seperti gunung."[10]

Adapun Abu Sa'id Al-Khudri juga menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْكَافِرَ لَيَعْظُمُ حَتَّى إِنَّ ضِرْسَهُ لَأَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، وَفَضِيلَةُ جَسَدِهِ عَلَى ضِرْسِهِ كَفَضِيلَةِ جَسَدِ أَحَدِكُمْ عَلَى ضِرْسِهِ

"Sesungguhnya orang kafir benar-benar akan diperbesar tubuhnya, sampai-sampai gigi gerahamnya lebih besar dari bukit Uhud. Perbandingan tubuhnya atas gerahamnya sama seperti perbandingan tubuh salah seorang di antara kalian atas gerahamnya."[11]

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman tentang penciptaan yang kedua (di akhirat) kepada manusia, hal itu karena kehidupan kedua itu akan sangat berbeda dengan keadaan mereka di dunia.

Allah berfirman, *"...Dan Kami menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* (Al-Wâqi'ah: 61-62).

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut, Ash-Shabuni berkata, "Maksudnya, Kami (Allah) juga mampu untuk mengembalikan kalian kepada ciptaan yang tidak kalian ketahui pada hari kiamat, dan tidak pula sampai pada akal-akal kalian.

Adapun tentang ayat, *"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya diciptakan dengan sifat-sifat dan keadaan-keadaan yang berbeda dengan keadaan kalian semasa di dunia."

Masih banyak lagi hadits-hadits mulia yang menunjukkan tentang besarnya fisik orang kafir di neraka. Sebab, Allah akan menjadikan mereka sebagai bahan bakar neraka bersama dengan bebatuan. Lalu, bentuk yang bagaimana mereka di neraka? Dan keburukan apa yang akan menimpa mereka? Sungguh, wajah-wajah mereka menjadi suram dan hitam lantaran kemarahan Rabb Penguasa alam.

Buruk dan Hitamnya Wajah Orang-Orang Kafir di Neraka

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

10 HR Ath-Thabrani.
11 HR Ibnu Majah.

"Pada hari yang di waktu itu ada wajah yang putih berseri, ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu'." (Ali-Imrân: 106).

Dia juga berfirman, *"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal, dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Yûnus: 27).

Maksudnya, orang-orang yang melakukan kejahatan, kemaksiatan, dan kekufuran kepada Allah, niscaya mereka akan mendapat balasan setimpal. Dan, tidak akan dilebihkan balasan tersebut. Sebaliknya, kebaikan-kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya dengan karunia Allah. Adapun balasan tersebut sebagai bentuk keadilan dari Allah.[12]

"Mereka ditutupi kehinaan," yakni mereka ditutupi oleh kehinaan dan kerendahan.

"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah," yakni mereka tidak memiliki seorang penolong pun yang akan menjaga atau melindungi mereka dari kemurkaan Allah.

"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita," yakni seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan warna hitam yang sangat serta potongan-potongan malam yang pekat.

"Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya," yakni mereka tidak bisa keluar dari neraka tersebut selama-lamanya.

Allah telah menjelaskan mengenai buruknya kondisi penduduk neraka, saat wajah mereka dibakar sehingga mereka dalam keadaan cacat dan tetap hidup selamanya.

Allah berfirman, *"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka itu dalam keadaan cacat."* (Al-Mukminûn: 104).

Telah diriwayatkan sebuah hadits mengenai tafsir ayat ini. Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan bahwa Nabi bersabda, *"Dan mereka di neraka itu dalam keadaan cacat,"* kemudian bersabda:

تَشْوِيهِ النَّارُ فَتَقَلَّصُ شَفَتُهُ الْعُلْيَا حَتَّى وَسَطَ رَأْسِهِ وَتَسْتَرْخِي شَفَتُهُ السُّفْلَى حَتَّى تَضْرِبَ سُرَّتَهُ

12 Al-Qurthuby: VIII/333.

"Api neraka itu akan merusaknya, sehingga bibir bagian atas itu akan tertarik sampai tengah kepala, dan bibir bagian bawah akan menjulur sampai menyentuh pusarnya."[13]

Mengenai firman Allah tersebut, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ia seperti cacatnya kepala yang matang, atau seperti cacatnya kepala yang tersisir oleh api, serta nampaklah gigi-gigi mereka dan tertariklah bibir-bibirnya.

Al-Khilal meriwayatkan dalam kitab *As-Sunnah* dari hadits Al-Hakam bin Al-A'raj, bahwa Abu Hurairah berkata, "Tubuh seseorang akan diperbesar di neraka. Sampai-sampai besar tubuhnya mencapai tujuh malam, gerahamnya sebesar gunung Uhud, bibir-bibirnya menjulur sampai dada dalam keadaan buruk dan mereka saling berdesak-desakan di neraka."[14]

Ash-Shabuni mengatakan dalam tafsirnya, *"Dan mereka di neraka itu dalam keadaan cacat,* maksudnya ialah mereka dalam keadaan masam serta suram pemandangannya. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Gigi-gigi mereka menjadi tampak dan bibir-bibir mereka tertarik seperti kepala yang tersisir api."

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan juga makna yang senada, bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni, mereka dalam keadaan masam." Ibnu Mas'ud mengatakan, "Seperti kepala yang tersisir oleh api serta tampaklah gigi-gigi mereka dan tertariklah bibir-bibirnya."

Apakah Tubuh Ahli Maksiat dari Ahli Tauhid Juga Akan Diperbesar di Neraka?

Telah diriwayatkan dalam hadits bahwa tubuh ahli maksiat dari ahli tauhid juga akan diperbesar di neraka. Sebab, sebagian dari mereka ada yang datang kepada Allah dengan kemaksiatan dan dosa-dosa besar yang begitu banyak. Ada juga yang datang dengan kezaliman, kesesatan, mendurhakai orang tua, atau dengan dosa besar lainnya.

Harits bin Qais mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدَ زَوَايَاهَا

"Sesungguhnya sebagian umatku ada yang akan membesar tubuhnya di neraka, sampai-sampai ia menjadi salah satu sudutnya."[15]

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dari Abi Ghanam Al-Kila'i, bahwa Abu Hurairah bertanya kepada Abu Ghasan Adh-Dhibi di ujung negeri Hurrah, "Apakah

---

13 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, At-Tirmidzi dalam *As-Sunan,* dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrâk.* Mereka berdua berkomentar: Hadits shahih.
14 *At-Takhwîf minan Nâr,* Ibnu Rajab Al-Hambali (172).
15 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrâk.*

kamu mengenal Abdullah bin Khaddasy? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda tentangnya, *'Pahanya di neraka Jahannam seperti bukit Uhud, dan gerahamnya seperti Al-Baidhâ'.'*

Aku bertanya, 'Mengapa seperti itu, wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda, *'Sebab, dahulu ia durhaka kepada kedua orang tuanya'.*"[16]

Hadits ini memperkuat hadits lain yang membicarakan secara khusus mengenai kedurhakaan terhadap orang tua, berikut kemurkaan Allah dan azab pedih yang bakal diterima oleh seorang pendurhaka, pada hari yang dijanjikan-Nya.

Ibnu Umar memberitakan bahwa Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ وَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ، وَالدَّيُّوثُ. وَثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُّ وَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

"Tiga golongan manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat: Seseorang yang mendurhakai kedua orang tuanya, seorang wanita yang menyerupai laki-laki, dan dayyuts (lelaki yang membiarkan istrinya berbuat serong). Dan ada tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga: Seseorang yang mendurhakai kedua orang tuanya, seorang pecandu khamer, dan orang yang banyak memberi namun mengungkit pemberiannya."[17]

Memang benar, para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid dan yang bersyahadat *Lâ Ilahâ Illallâh,* akan keluar dari neraka dengan syafaat Rasulullah, syafaat orang-orang mukmin, dan dengan rahmat Allah. Hanya saja, mereka berhak mendapatkan azab di neraka Jahannam (terlebih dahulu), sebagai bentuk balasan dari perbuatan, dosa-dosa, dan kekejian mereka.

Berapa banyak pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid yang datang pada hari kiamat, tanpa membawa pahala shalat, zakat, puasa, ataupun haji. Bahkan mereka membawa dosa-dosa yang mereka lakukan sehingga mereka berhak memperoleh azab di neraka, serta akan diperbesar tubuh-tubuh mereka sebagaimana yang telah disebutkan.

Pada akhirnya, tiada yang dapat memberikan manfaat kepada mereka, selain syahadat mereka, *'Lâ Ilâha Illallâh, Muhammadar Rasûlullâh'.* Lalu, mereka pun akan dikeluarkan dari neraka dengan syafaat Rasulullah serta rahmat Zat Yang Maha Penyayang.

Telah diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Berbuatlah engkau di dunia

16 HR Ath-Thabrani.
17 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya, An-Nasai, Al-Hakim dalam *Mustadrâk, Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr.*

sesuai dengan kadar kesanggupanmu menanggung azab neraka di akhirat." Ini juga merupakan dalil bahwa para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid akan mendapat balasan mereka di neraka pada hari kiamat kelak. *Wallâhu'alam.*

Rantai dan Belenggu Penduduk Neraka

Alangkah ngerinya berbagai macam azab yang telah disiapkan Allah bagi penduduk neraka, yang tidak akan pernah berakhir, dan sengsara untuk selamanya.

Ketika kita berbicara tentang satu saja dari sekian jenis azab neraka, sungguh terasa berat daripada sebelumnya. Padahal, semua azab tersebut sungguh sangat berat, pedih, dan hina. Berulang kali telah saya sampaikan, bahwa pena tidak akan sanggup menggambarkan berbagai hal tentang neraka. Sebab, urusan tersebut jauh di atas standar kemampuan pikiran dan khayalan manusia.

Sebelum dimasukkan ke neraka, orang-orang kafir, musyrik, dan munafik sudah tahu bahwa azab yang telah disiapkan bagi mereka amat dahsyat. Oleh karena itu, saat mereka berada dalam keadaan hina, saat dihisab sekaligus di paparkan amalnya di hadapan Allah tanpa ada yang tersembunyi, mereka menganganken agar disamaratakan dengan tanah, disebabkan rasa takut mereka.

Dia-lah yang telah berfirman dalam kitab-Nya yang sempurna, *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun darimu yang tersembunyi (bagi Allah)."* (Al-Hâqqah: 18).

Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat. Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah'."* (An-Nabâ': 40).

Jadi mereka menginginkan sebuah kebinasaan untuk selamanya, daripada harus berdiri ketakutan di hadapan Allah, dikarenakan banyaknya dosa-dosa, kekufuran, dan kesyirikannya kepada Allah. Bayangkanlah! Ia menginginkan kebinasaan untuk selamanya dan agar menjadi seperti tanah.

Sementara itu, orang mukmin akan masuk ke surga-surga Allah yang kekal, kenikmatan yang telah disiapkan oleh Allah.

Sungguh, ini merupakan perbedaan yang sangat besar. Andai saja orang-orang kafir mengetahuinya sebelum kematian mereka. Namun sayang, mereka hidup dalam kesesatan semasa di dunia, mengingkari hari kebangkitan dan hari kembali kepada Allah, mereka juga tidak mendengar nasehat, peringatan, dan segala sesuatu yang mengarahkan mereka, agar mereka beriman dan kembali kepada jalan kebenaran.

Sesungguhnya, kehinaan, kerendahan, dan kesengsaran itu merupakan hasil yang pasti mereka dapatkan. Sebab, mereka tetap membangkang dan terus menerus berada di atas kekafiran dan kemaksiatan, serta karena permusuhan dan cemoohan mereka

terhadap orang-orang mukmin.

Selama 950 tahun, Nuh عليه السلام menyeru kaumnya. Namun, tidak seorang pun dari kalangan kaum kafir yang menyambut seruannya. Bahkan setiap kali menyeru, justru mereka memasukkan jari ke telinga dan menutupkan baju ke muka mereka.

Allah berfirman, *"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang malam. Akan tetapi, seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka malah memasukkan anak jari mereka ke telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri'."* (Nûh: 5-7).

Allah telah menyiapkan berbagai azab yang jauh di luar jangkauan akal seluruh manusia bagi mereka. Di antara jenis azab yang telah disiapkan ialah rantai, belenggu, serta cambuk-cambuk, yang merupakan jenis azab paling dahsyat yang di jumpai penduduk neraka.

Selain dari berbagai azab neraka, ada juga belenggu dan rantai-rantai yang akan menyeret dan mengikat mereka seperti binatang. Tangan mereka akan dibelenggu ke leher mereka. Rantai-rantai terikat dari berbagai arah dan diikatkan di kaki mereka. Rantai-rantai tersebut juga diikatkan di leher mereka, untuk menarik serta menyeret mereka ke neraka.

Kehinaan, kerendahan, dan azab macam apa ini?

Ini semua merupakan balasan dari pembangkangan dan kecongkakan mereka kepada Allah, serta karena mereka lebih mengikuti hawa nafsu, setan-setan, syahwat-syahwat, dan segala kesenangan. Sampai-sampai Allah berfirman mengenai mereka, *"Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka."* Maksudnya, bagaimana mungkin mereka bisa bersabar di neraka, padahal setiap orang pasti akan merasa heran dengan keadaan mereka?

Allah berfirman:

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka." (Al-Baqarah: 175).

Allah juga berfirman tentang orang-orang yang ingkar, pembangkang, serta menyombongkan diri dari keimanan dan ketaatan, seraya menjelaskan kepada mereka bahwa Dia adalah Zat yang amat berat siksaan-Nya.

Allah berfirman, *"... Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim (musyrik) itu mengetahui, ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."* (Al-Baqarah: 165).

Maksudnya, Allah telah mengingatkan bahwa azab-Nya sangat berat. Di antara kerasnya azab yang telah dijanjikan ialah berupa kekekalan mereka di neraka. Pun,

dalam keadaan terbelenggu dan terikat pada rantai-rantai tersebut.

Marilah kita dengar firman oleh Allah tentang azab yang besar, hina, dan rendah dalam neraka Jahannam tersebut.

Allah berfirman:

... وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ... ﴿٣٣﴾

"*...Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir....*" (Saba': 33).

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya Kami menyediakan rantai bagi orang-orang kafir, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.*" (Al-Insân: 4).

Allah berfirman, "*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.*" (Ghâfir: 71-72).

"*(Allah berfirman), 'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta'.*" (Al-Hâqqah: 30-32).

"*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.*" (Al-Muzammil: 12-13).

"*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka.*" (Ibrâhîm: 49-50).

Ayat-ayat agung ini mengandung banyak pengertian tentang belenggu-belenggu yang telah disiapkan oleh Allah, yang akan mengikat mereka dalam keadaan hina dina. Mereka juga akan memperoleh azab yang mereka takutkan, yaitu berupa kobaran api neraka yang akan melahap wajah mereka. Siksaan yang demikian itu mereka terima dengan kondisi tangan dan kaki yang dibelenggu satu sama lain.

Kita harus menyelami makna ayat-ayat tersebut dengan benar, agar kita memahami makna-makna azab yang pedih dari jenis ini. Sebab, akal, hati, ataupun anggota badan tidak akan mampu memikul azab ini, meski tubuh diperbesar sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Meski jasad-jasad mereka diperbesar, tetap saja mereka lemah. Mereka tidak memiliki daya dan kekuatan di hadapan Allah berikut segala yang telah disiapkan. Belum lagi malaikat Zabaniyah yang senantiasa mengawasi penyiksaan mereka, akan menambah kehinaan dan kerendahan mereka.

Allah berfirman, "*...Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir....*" (Saba': 33).

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Ash-Shabuni berkata, "Yakni, kami letakkan rantai-rantai di leher orang-orang kafir, sebagai tambahan atas siksaan mereka di neraka."

Ibnu Katsir menafsirkan ayat mulia ini, "Yakni, rantai-rantai yang menghimpun tangan mereka dengan leher mereka."

Dalam menafsirkan ayat 4 dari surat Al-Insân tersebut, Ibnu Katsir berkata, "Allah mengabarkan mengenai apa yang telah Dia sediakan bagi orang-orang kafir, berupa rantai-rantai, belenggu-belenggu, kobaran api, dan pembakaran di neraka Jahannam. Sebagaimana firman Allah, '*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api'.*" (Ghâfir: 71-72)

Setelah Allah menyebutkan tentang neraka yang menyala-nyala yang telah disiapkan untuk orang-orang yang sengsara tersebut, kemudian Dia berfirman:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." (Al-Insân: 5).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa di dalam kafur itu terdapat kesejukan dan bau yang sedap.

Dalam menafsirkan ayat 71-72 dari surat Ghâfir, Ash-Shabuni berkata, "Ketika mereka memasuki neraka, tangan-tangan mereka pun diikat di leher mereka dengan belenggu dan rantai. Kemudian mereka diseret dengan rantai-rantai tersebut ke dalam air yang sangat panas di neraka Jahannam, lalu dibakar di dalamnya."

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya rantai-rantai tersebut tersambung dengan tangan malaikat Zabaniyah, lantas malaikat-malaikat tersebut menyeret mereka pada wajah mereka, sekali ke dalam air yang mendidih dan sekali ke dalam api yang menyala.

Dia juga berfirman:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"(Allah berfirman), 'Peganglah ia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya! Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta'." (Al-Hâqqah: 30-32).

Ayat-ayat dari surat Al-Hâqqah ini merupakan ayat-ayat yang paling banyak mengungkapkan serta menjelaskan tentang rantai dan belenggu-belenggu yang mengikat para pendosa tersebut. Karena itu, kami berpandangan untuk menyampaikan

makna-makna kalimatnya kemudian penafsirannya dari berbagai sisi.

Adapun makna kalimat dari ayat-ayat ini adalah:

Khudzûhu, pembicaraan ini ditujukan kepada penjaga neraka Jahannam.

Faghullûhu, ikatlah ia dengan belenggu, kemudian himpunlah tangannya ke lehernya dalam ikatan dan rantai tersebut.

Tsummal jahîma, yakni api yang membakar.

Shallûhu, maksudnya masukkan dan bawalah ia ke api tersebut untuk dibakar.

Dzar'uha, ialah panjangnya.

Sab'ûna dzirâ'an, bahwa ia merupakan rantai yang sangat panjang.

Benar, sangat panjang. Sebab, sebagaimana yang telah disebutkan di awal, tubuh orang kafir akan diperbesar sampai jarak antara kedua bahunya sejauh perjalanan tiga hari. Tebal kulitnya mencapai 42 hasta. Adapun tempat duduknya yang terbuat dari api ialah sebesar tubuhnya. Yakni, selebar jarak antara Mekah dan Madinah. Karena itulah, rantai yang digunakan untuk mengikatnya pun demikian besarnya. Yaitu 70 hasta, seukuran hasta (lengan) para malaikat.

Faslukûhu, artinya masukkanlah ia ke rantai tersebut sesudah dimasukkan ke neraka. Yakni dengan membelitkannya ke tubuhnya agar tidak dapat bergerak.

Adapun penyebutan *Al-Jahim* (neraka yang menyala) lebih didahulukan dari *As-Silsilah* (rantai) ialah untuk menunjukkan pengkhususan dan perhatian terhadap penyebutan berbagai macam azab yang digunakan untuk menyiksa.

Sedangkan kata *tsumma* untuk menunjukkan perbedaan antara kedua azab tersebut dalam hal kedahsyatannya.

Dalam *At-Tafsîr Al-Munir,* mengenai penafsiran ayat yang mengisyaratkan tentang rantai dan belenggu tersebut, Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata, "Maksudnya, Allah memerintahkan malaikat Zabaniyah seraya berkata, 'Peganglah ia dalam keadaan terikat dengan belenggu dan rantai, dengan menghimpunkan tangan ke lehernya dalam sebuah ikatan. Lalu masukkanlah ia ke neraka yang menyala-nyala untuk dibakar dengan panasnya. Setelah itu masukkanlah ia ke rantai yang panjangnya 70 hasta, dibelitkan ke tubuhnya agar tidak bisa bergerak."[18]

Dalam menafsirkan ayat 30-32 dari surat Al-Hâqqah ini, Ash-Shabuni berkata, *"(Allah berfirman), 'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya',* maksudnya Allah berfirman kepada malaikat Zabaniyah, 'Peganglah pendosa ini, lalu ikatlah ia dengan belenggu'."

18 *At-Tafsîr Al-Munîr,* Dr. Wahbah Az-Zuhaili: XXIX, XXX/h.99.

Al-Qurthubi mengatakan, "Maka seratus ribu malaikat itu pun segera merenggutnya, lalu menghimpun tangannya ke lehernya. Itulah firman Allah, *'Belenggulah tangannya ke lehernya'*."[19]

'Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala', ialah masukkanlah ia ke neraka yang menyala-nyala, untuk dibakar dengan panasnya.

'Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta', maksudnya kemudian masukkanlah ia ke belitan rantai besi yang panjangnya 70 hasta.

Ibnu Abbas berkata, "Dengan lengan para malaikat, rantai tersebut masuk dari arah duburnya dan keluar dari tenggorokannya. Kemudian dihimpun antara ubun-ubun dan kedua kakinya."

Silsilah adalah sebuah rantai yang terdiri dari besi-besi bulat yang saling berkaitan. Yang membelitnya hingga tak dapat bergerak.

Ketika Allah menjelaskan mengenai sebuah azab yang sangat keras, Dia pun menjelaskan pula sebab-sebabnya. Adapun sebab pertama ialah lantaran ia tidak beriman kepada Allah Zat Yang Mahaagung.

Tentang ayat, *"(Allah berfirman), 'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala'."* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah Allah memerintahkan malaikat Zabaniyah agar mengambilnya dari padang mahsyar dengan penuh kebengisan, kemudian membelenggunya. Yakni membelitkan rantai-rantai ke lehernya. Lalu, membawanya ke neraka dan membenamkannya di sana.

Al-Minhal bin Amru berkata, "Ketika Allah berfirman, *'Peganglah ia!'* Lantas 70 ribu malaikat pun segera merenggutnya. Salah satunya ada yang berkata, *'Maka dilemparkanlah ke dalam neraka tersebut sebanyak tujuh puluh ribu orang'*."[20] (HR Ibnu Abi Hatim).

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Ketika Allah berfirman *'Peganglah ia lalu belenggulah tangannya ke lehernya'*, lantas 70 ribu malaikat bersegera merenggutnya, siapa yang lebih dahulu meletakkan ikatan di lehernya. *'Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala'*, maksudnya benamkanlah ia ke dalam neraka tersebut."

Adapun mengenai firman Allah, *"Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta,"* Ka'ab bin Al-Ahbar berkata, "Setiap lingkaran rantai yang ada di dalamnya ialah seukuran seluruh besi yang ada di dunia."

Ibnu Abbas berkata, "Seukuran hasta (lengan) para malaikat." Al-'Aufy berkata dari Ibnu Abbas, "Rantai tersebut dibelitkan melalui duburnya hingga keluar dari kedua lubang hidungnya, hingga ia tidak dapat berdiri dengan kedua kakinya."

---

19 Tafsir Al-Qurthubi: XVIII/272.

20 *Mukhtashar* Tafsîr Ibnu Katsîr: III/h.545, dalam tafsir surat Al-Hâqqah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abdullah bin Amru mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ رَصَاصَةً مِثْلَ هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى جُمْجُمَةٍ - أُرْسِلَتْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَهِيَ مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَبَلَغَتِ الْأَرْضَ قَبْلَ اللَّيْلِ وَلَوْ أَنَّهَا أُرْسِلَتْ مِنْ رَأْسِ السِّلْسِلَةِ لَسَارَتْ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ قَبْلَ أَنْ تَبْلُغَ مَقْرَهَا أَوْ أَصْلَهَا

"Seandainya ada sebuah peluru sebesar ini—beliau menunjuk ke arah tempurung kepala—dilemparkan dari langit ke bumi yang jaraknya sejauh perjalanan 500 tahun, niscaya ia akan sampai ke bumi sebelum malam. Dan seandainya ia dilemparkan dari ujung rantai, niscaya ia akan menempuh jarak 70 musim malam dan siang sebelum sampai pada ujungnya atau dasarnya." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, beliau menyatakan hadits hasan).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala." (Al-Muzzammil: 12).

Allah telah menggambarkan azab neraka Jahannam yang telah disediakan bagi orang-orang kafir, yang di antaranya ialah belenggu-belenggu, yakni belenggu-belenggu berat yang akan membebani mereka, serta menambah berat tubuh mereka hingga mereka terus-menerus terbebani.

Dikatakan dalam *At-Tashîl,* bahwa *Al-Ankâl* merupakan bentuk jamak dari *niklun,* yaitu sebuah ikatan dari besi. Diriwayatkan pula, bahwa ia adalah ikatan hitam dari api neraka.[21]

Allah berfirman, *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu."*(Ibrâhîm: 49).

Ibnu Katsir menjelaskan dengan menyebutkan sebuah ayat, *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...* (Ibrâhîm: 48). Dan, berkumpullah para makhluk menghadap Rabbnya. Kemudian (dikatakan:) Lihatlah, wahai Muhammad, pada hari itu orang-orang yang berdosa karena kekufuran dan perbuatan mereka yang merusak maka *muqarranîna,* yakni sebagian mereka dengan sebagian yang lain telah dikumpulkan (diikat). Sebagaimana firman Allah, *'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka!'* (Ash-Shâffât: 22). Juga, *'Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)'."* (At-Takwîr: 7).

Demikian pula dengan firman-Nya:

---

21 Lihat Hâsyiyah Ash-Shâwi: IV/260.

وَإِذَآ أُلۡقُواْ مِنۡهَا مَكَانٗا ضَيِّقٗا مُّقَرَّنِينَ دَعَوۡاْ هُنَالِكَ ثُبُورٗا ۝١٣

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." (Al-Furqân: 13).

Beliau berkata, *"Al-Ashfâd* adalah *Al-Quyûd* (ikatan-ikatan)."

Cambuk-Cambuk Besi Penduduk Neraka

Selain yang disebutkan sebelumnya, di neraka Jahannam juga terdapat cambuk-cambuk besi yang telah disiapkan oleh Allah bagi mereka yang berusaha keluar darinya.

Sebab, orang-orang kafir dan fajir itu, meski mereka dalam keadaan terikat oleh belenggu dan rantai yang membebani tubuh mereka sehingga mereka tetap di tempat, tetap saja mereka berusaha untuk keluar dari neraka tempat tinggal mereka yang abadi.

Mereka pun bergerak meski dengan lamban menuju ke atas. Ketika melihat mereka, malaikat Zabaniyah pun membiarkan mereka, agar menambah penderitaan dan siksaan berupa pendakian yang memayahkan. Sebagaimana firman Allah, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."*(Al-Muddatstsîr: 17).

Ketika salah seorang telah sampai di tempat yang memungkinkan baginya keluar dari neraka, sekonyong-konyong datanglah sesuatu yang tidak pernah mereka duga setelah usaha yang begitu mematikan dan meletihkan ini.

Tiba-tiba malaikat Zabaniyah memukulnya dengan sebuah cambuk besi, yang tidak diketahui seberapa besar dan kekuatannya melainkan hanya Allah. Lantas mereka pun terguling ke neraka untuk kesekian kalinya, kemudian dikembalikan lagi dari arah datangnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنۡ حَدِيدٖ ۝٢١ كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ۝٢٢

"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." (Al-Hâjj: 21-22).

"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi," maksudnya, bagi mereka pemukul-pemukul dan juga cambuk-cambuk dari besi, yang dengannya mereka dipukul dan dipentalkan.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

لَوْ وُضِعَتْ مَقْمَعَةٌ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ عَلَيْهَا الثَّقَلاَنِ مَا أَقَلُّوهَا

"Seandainya cambuk besi itu di letakkan di bumi, kemudian manusia dan jin bersatu, niscaya mereka tidak akan mampu untuk mengangkatnya." (HR Ahmad).

Maksud dari ayat 22 dari surat Al-Hâjj ialah setiap kali penduduk neraka hendak keluar dari neraka tersebut lantaran kerasnya kesengsaraan, maka mereka pun segera dikembalikan ke tempat-tempat mereka semula.

Al-Hasan berkata, "Sungguh neraka tersebut akan memukul mereka dengan kobarannya hingga mereka pun terangkat. Ketika mereka berada di ketinggian, mereka pun dihantam dengan cambuk-cambuk besi hingga terguling ke neraka tersebut sejauh 70 musim."[22]

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ ضُرِبَ الْجَبَلُ بِمِقَامِعٍ مِنْ حَدِيدٍ لَتَفَتَّتَ ثُمَّ عَادَ

"Seandainya gunung itu dihantam dengan cambuk dari besi, niscaya ia akan berhamburan lalu kembali seperti semula."[23]

Imam Ahmad berkata dalam kitab *Az-Zuhdu*, dari Sayyar bahwa Ja'far mendengar Malik bin Dinar berkata, "Apabila penduduk neraka merasakan pukulan cambuk, mereka pun segera tercebur ke genangan air yang sangat panas, lalu berlari dalam keadaan terhina. Sebagaimana seseorang yang tercebur ke dalam air di dunia, kemudian berlari dalam keadaan malu."

Dari Qatadah, Sa'id menceritakan bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Ingatkanlah mereka dengan neraka! Semoga saja mereka menjadi takut. Sungguh, neraka itu panasnya amat dahsyat, dasarnya sangat dalam, minumannya adalah nanah dan cambuknya adalah besi."[24]

Makanan Penduduk Neraka

Sangat jauh berbeda, antara kondisi penduduk surga dengan penduduk neraka. Bagi penduduk surga, telah disediakan kenikmatan abadi. Berupa makanan, minuman, bidadari, penghormatan, dan kedudukan yang tinggi. Di sana mereka bisa memperoleh apa saja yang mereka inginkan, dan masih ada tambahannya.

Sebaliknya, penduduk neraka penuh dengan kesengsaraan dan mereka kekal di dalamnya. Semuanya juga telah disiapkan oleh-Nya. Adapun salah satu kesengsaraan paling berat yang dialami penduduk neraka ialah makanan neraka. Ketika disuguhkan

22 Tafsîr Ar-Râzi: XXIII/22.
23 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya.
24 *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hambali (h.133).

kepada mereka, akan menambah siksaan mereka. Seperti *Adh-Dharî'* (pohon yang berduri) dan pohon *Zaqqûm*.

Allah ﷻ berfirman:

لَّيۡسَ لَهُمۡ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسۡمِنُ وَلَا يُغۡنِي مِن جُوعٍ ۝٧

"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (Al-Ghâsyiyah: 6-7).

Adh-Dharî' adalah duri yang ada dibumi Hijaz, yang disebut dengan *Asy-Syabruq*. Ibnu Abbas berkata, *"Asy-Syabruq* adalah tumbuhan berduri yang melekat pada tanah. Jika ia tumbuh dinamakan dengan *Dharî'*."

Mereka juga mengatakan bahwa *Adh-Dharî'* merupakan sejenis duri yang tidak dimakan oleh hewan, yang disebabkan jeleknya, bahaya, dan rasanya yang sangat pahit.

Diriwayatkan dalam tafsir Al-Qurthubi dari Ibnu Abbas, *"Adh-Dharî'* adalah sesuatu yang ada di neraka yang menyerupai sebuah duri, yang lebih pahit dari pohon gaharu, lebih busuk dari bangkai, dan lebih panas dari api neraka.

Allah menjelaskan dalam dua ayat mulia ini, bahwa tidak ada makanan bagi penduduk neraka yang dapat mereka makan selain dari pohon *dhari'*. Yaitu, duri kering yang sangat pahit dan berbahaya. Dikatakan dalam bahasa penduduk Hijaz, ia disebut dengan *Asy-Syabruq* jika masih basah, dan jika telah kering disebut dengan *Adh-Dhari'*.

Ia merupakan racun, sejelek-jelek dan seburuk-buruk makanan, tidak berguna, dan tidak dapat mencegah bahaya. Tidak mengenyangkan orang yang memakannya dan tidak pula dapat mengganjal rasa lapar."[25]

Makanan mereka yang seperti ini merupakan salah satu bentuk dari sekian bentuk azab. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ ۝٤٤ كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي ٱلۡبُطُونِ ۝٤٥ كَغَلۡيِ ٱلۡحَمِيمِ ۝٤٦

"Sungguh pohon zaqqum itu. Makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas." (Ad-Dukhân: 43-46).

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mulia ini, Ibnu Katsir memberitahukan bahwa Abu Darda' berkata, "Sesungguhnya pohon zaqqum adalah makanan untuk orang fajir. Artinya, tidak ada makanan baginya selain dari pohon zaqqum ini." Mujahid

25 *Tafsîr Al-Munîr*, Dr. Wahbah Az-Zuhaili: XXXI, XXX/h.2-5.

mengatakan, "Seperti endapan minyak. Yakni, kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas."

Dalam *ShafwatuTafâsîr,* Ash-Shabuni berkata, "Ketika Allah menyebutkan dalil-dalil tentang kiamat, Dia pun melanjutkan dengan menggambarkan hari yang amat menyengsarakan tersebut. Dia menyebutkan ancaman bagi orang-orang kafir terlebih dahulu, baru kemudian janji bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, untuk menghimpun antara ancaman dan iming-iming.

Allah berfirman *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa,"* maksudnya, sungguh pohon yang buruk yang tumbuh di dasar neraka ini merupakan makanan bagi orang fajir. Tidak ada makanan untuknya selain pohon ini.

Abu Hayan berkata, *"Al-Atsîm* merupakan *sifat mubalaghah,* yakni orang yang banyak berdosa. Ditafsirkan pula dengan orang musyrik."

Adapun firman-Nya, *"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,"* maksudnya karena kejelekan dan keburukannya, jika ia dimakan oleh manusia, ia seperti tembaga meleleh yang panasnya sampai pada puncaknya dan menggelegak dalam perut.

"Seperti mendidihnya air yang amat panas," maksudnya, seperti mendidihnya air yang sangat panas.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, "Pohon zaqqum adalah pohon yang diciptakan dalam neraka Jahannam. Ia dinamakan dengan pohon terlaknat. Apabila penduduk neraka merasa lapar, mereka pun mendatangi pohon tersebut lalu memakannya. Maka mendidihlah dalam perut-perut mereka seperti mendidihnya air panas."

Allah mengibaratkan apa yang masuk ke perut mereka dengan *Al-Muhli* yakni tembaga yang meleleh. Adapun yang dimaksud dengan *Al-Atsim* ialah orang yang durhaka dan berdosa, yakni Abu Jahal. Hal itu disebabkan karena ia mengatakan, "Muhammad menjanjikan pada kita bahwa kelak kita di Jahannam akan memakan zaqqum, padahal ia adalah bubur dengan mentega dan kurma."

Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Peganglah ia kemudian seretlah ia ke tengah-tengah neraka."* (Ad-Dukhân: 47).

Maksudnya, Allah berfirman kepada malaikat Zabaniyah pada hari kiamat, "Peganglah orang yang durhaka lagi berdosa ini, lalu seretlah ia dari lehernya dengan penuh kebengisan dan kekerasan menuju ke tengah-tengah api yang menyala-nyala."

Telah disebutkan pula gambaran pohon zaqqum ini dalam Al-Qur'an dengan penjelasan, agar manusia waspada terhadapnya. Allah telah menggambarkan bahwa pohon ini sangat jelek. Dia telah menggambarkan bagaimana pohon ini keluar, bagaimana bentuk mayangnya, bagaimana orang yang memakannya, begitu pula dengan azabnya.

Allah berfirman, *"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya, Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya, ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim.*

Mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, dan memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." (Ash-Shâffât: 62-68).

"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum?" Maksudnya, manakah yang merupakan sebaik-baik jamuan dan anugerah, apakah kenikmatan surga ataukah pohon zaqqum yang ada di neraka Jahannam? Buah-buahan adalah makanan penduduk surga, sedangkan pohon zaqqum adalah makanan penduduk neraka. Tujuan dari pertanyaan tersebut adalah semata-mata untuk menghinakan orang-orang kafir.

"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim," maksudnya, sungguh Kami menjadikan pohon zaqqum tersebut sebagi siksaan. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin di neraka itu ada sebuah pohon, sedang api itu sendiri akan membakar pepohonan?"

Mereka tidak mengerti bahwa Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Mereka tidak mengetahui bahwa hukum-hukum dunia itu tidaklah sama dengan hukum-hukum akhirat. Sesungguhnya, segala sesuatu yang ada di akhirat sangat berbeda dengan yang ada di dunia.

"Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim," maksudnya, ia tumbuh di dasar neraka Jahannam. Kemudian ia tumbuh bercabang dalam neraka tersebut dengan perintah Allah. Allah menciptakan dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Apabila Dia menghendaki sesuatu, cukuplah ia berkata, "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Ada pohon yang dapat hidup dalam air tawar. Namun, jika ia terendam terus dalam air, ia akan mati. Ada pula pohon yang dapat hidup dalam air asin, jika tidak terendam air asin, ia akan mati. Ada pohon yang membutuhkan air setiap harinya. Tetapi ada juga pohon yang membutuhkan air sekali saja untuk beberapa bulan. Serta masih banyak lagi.

Ada barang-barang tambang yang terpengaruh oleh api, ada yang tidak terpengaruh oleh api, seperti timah misalnya. Jadi, Allah menciptakan sesuai kehendak-Nya.

Allah berfirman, *"Mayangnya seperti kepala setan-setan,"* maksudnya buah dan mayangnya seperti kepala-kepala setan. Ia memiliki bentuk yang sangat jelek dan buruk.

Ibnu Katsir berkata, "Ia diserupakan dengan kepala-kepala setan, meski hal tersebut

belum diketahui oleh yang diajak bicara. Sebab, dalam diri manusia telah tertanam bahwa setan-setan itu sangatlah buruk wujudnya."

"Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu," maksudnya lantaran rasa lapar yang amat sangat, orang-orang kafir itu terpaksa memakan buah pohon tersebut hingga penuh perut mereka. Karena memang itulah makanan mereka sebagai ganti dari rezeki penduduk surga.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى النَّاسِ مَعَايِشَهُمْ

"Seandainya satu tetes saja dari zaqqum ini dijatuhkan ke lautan dunia, niscaya akan binasalah kehidupan mereka." (HR. At-Tirmidzi, dan beliau berkata 'Hasan shahih').

"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas," maksudnya, setelah mereka memenuhi perut dengan buah tersebut dan merasa kehausan, Kami beri mereka air yang sangat panas. Dicampurlah makanan itu dengannya, yakni dihimpunlah antara pahitnya zaqqum dan air yang sangat panas untuk memperberat siksaan mereka.

"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim," maksudnya, tempat kembali mereka ialah ke dasar neraka Jahannam.

Muqatil berkata, "*Al-Hamim* berada di luar *Al-Jahim*. Sehingga mereka digiring ke *Al-Hamim* untuk minum, kemudian dikembalikan ke *Al-Jahim.*"

Abu As-Su'ud berkata, "*Az-Zaqqum* dan *Al-Hamim* ialah hidangan yang diperuntukkan bagi mereka sebelum memasuki neraka Jahim."

Dalam ayat yang lain juga disebutkan tentang makanan penduduk neraka, *"Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum. Maka akan penuh perutmu dengannya. Sesudah itu, kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* (Al-Wâqi'ah: 51-56).

Karena penduduk neraka merasakan kelaparan seraya merintih dengan sangat keras, maka dihidangkan buah zaqqum ini kepada mereka, meski pohon ini sangat buruk. Apabila buah zaqqum ini telah memenuhi perut mereka, mulailah ia mendidih seperti minyak di dalamnya. Sehingga, mereka pun akan merasakan kepedihan yang amat dahsyat tak tertahankan.

Setelah mereka merasakan kepedihan yang sangat, mereka terpaksa bergegas untuk minum *Al-Hamim,* yaitu air panas yang mendidih dengan derejat tertinggi. Mereka meminum air itu seperti seekor unta yang minum, tanpa merasakan kenyang. Ketika

itu, air tersebut memotong usus-usus mereka, sebagaimana firman Allah, *"...Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya."* (Muhammad: 15).

Lebih dari itu, karena pahit dan panasnya yang dahsyat, makanan yang bagaikan duri itu berhenti di kerongkongan mereka dan tidak masuk ke usus mereka. Lalu, timbullah rasa sakit yang sangat mengerikan dan siksaan yang sangat pedih tak tertahankan.

Allah berfirman, *"...Dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih."* (Al-Muzzammil: 13).

Terdapat makanan yang menyumbat dikerongkongan. *Al-Ghushah* adalah sesuatu yang akan menyumbat orang yang memakannya. Sebab, ia berhenti di kerongkongan karena kerasnya tusukan dan juga panasnya. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Allah juga telah menyebutkan bahwa makanan penduduk neraka yang lain ialah *Ghislîn* dan *Ghassâq*.

Allah berfirman:

فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (Al-Hâqqah: 35-37).

Dia juga berfirman:

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya. (Minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab lain yang serupa (dengan) itu (terdapat) berbagai macam." (Shâd: 57-58).

Ghislîn dan *Ghassâq* adalah satu makna. Yaitu, nanah yang mengalir dari kulit penduduk neraka. Ada yang mengatakan ia adalah apa yang keluar dari kemaluan para wanita pezina, juga bau busuk dari daging dan kulit orang-orang kafir.

Al-Qurthubi berkata, "Yaitu getahnya penduduk neraka."

Di dalam *At-Tafsîr Al-Munîr* dikatakan, *"Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa,"* maksudnya, tidak ada makanan sedikit pun baginya kecuali darah dan nanah yang mengalir dari tubuh-tubuh penduduk neraka. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.

Mengenai *Ghislîn,* Qatadah berkata, "Yaitu sejelek-jelek makanan penduduk neraka."

At-Tha'âm merupakan isim yang bermakna *Al-Ith'am* (memakanan) seperti halnya *Al-'Athâ'* yang merupakan isim dengan makna *Al-I'thâ'* (pemberian).

Adapun *Ghassaq*, terdapat dalam surat Shâd ayat 57, sebagaimana yang disebutkan di atas.

Dikatakan dalam *Shafwatut Tafâsir*, "Maksudnya, inilah azab neraka yang sangat pedih, maka biarkanlah mereka merasakannya. Minuman mereka adalah *Hamim*, yaitu air yang sangat panas dan *Ghassaq*, yaitu darah yang mengalir dari nanah penduduk neraka."

Ath-Thabari mengatakan, "Dalam ayat tersebut terdapat pendahuluan dan pengakhiran. Maknanya ialah 'Inilah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin (azab neraka)', maka biarlah mereka merasakannya. *Hamim*-lah yang akan membakar dengan panas yang mencapai tingkatan tertinggi. Adapun *Ghassâq* ialah nanah dan darah yang mengalir dari kulit-kulit mereka."

"Dan azab yang lain yang serupa (dengan) itu (terdapat) berbagai macam," maksudnya ialah azab lain yang serupa dengannya, seperti *zamharîr* (rasa dingin yang amat sangat), *samûm* (api yang sangat panas), serta memakan buah zaqqum. Sungguh, bagi merekalah berbagai macam azab.

Allah memperbanyak jenis azab ini dan hanya Dialah yang mengetahui. Semuanya tidak akan terjadi melainkan dengan qudrah-Nya semata.

Para shahabat memiliki berbagai penafsiran mengenai makanan penduduk neraka ini.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya pohon zaqqum adalah sebuah pohon yang tumbuh di dasar neraka Saqar."

Adapun Al-Hasan mengatakan, "Akar pohon ini berada di dasar neraka Jahannam dan cabang-cabangnya meninggi sampai pada tingkatan-tingkatannya."

Salam bin Miskin berkata, "Aku mendengar Al-Hasan membaca ayat mulia ini, *'Sungguh pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa'*, kemudian beliau berkata, 'Sungguh pohon zaqqum itu telah dihimpunkan di neraka Jahannam'."

Dari Ibrahim dan Abu Razin, Mughirah menuturkan, *"(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,* yakni pohon yang mendidih."

Adapun Ja'far bin Sulaiman menuturkan, "Aku mendengar Abu Imran Al-Juni berkata, 'Telah sampai pada kami, bahwa pohon zaqqum itu ketika menusuk di dalam perut dengan satu tusukan, akan menusuk lagi dengan tusukan yang semisal."

Dalam Al-Qur'an Al-Karim telah disebutkan bahwa mereka memakan buah zaqqum ini sampai memenuhi perutnya, yang selanjutnya buah tersebut akan mendidih dalam perut-perut mereka, seperti mendidihnya air yang sangat panas (*Hâmîm*), yakni air yang panasnya memuncak.

Sesudah mereka memakan buah tersebut, mereka pun meminum *Al-Hamim* seperti minumnya seekor unta yang kehausan, karena saking butuhnya mereka terhadap air.

Ali bin Abi Thalhah menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari *Al-Hîm* adalah seekor unta yang kehausan."

As-Sadi berkata, "Yaitu suatu penyakit yang menimpa seekor unta, sehingga ia tidak merasa puas (minum) hingga akhirnya mati. Begitu pula dengan penduduk neraka Jahannam, selamanya mereka tidak pernah merasakan kepuasaan dari *Al-Hamim.*" Mujahid berpendapat senada dengan hal itu.

Adh-Dhahak berkata, "Orang Arab ada yang mengatakan bahwa *Syurbal hîm* berarti butiran pasir. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berarti seekor unta yang kehausan." Dua pendapat ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu, mereka pasti mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." (Ash-Shâffât: 67).

Al-Hamim tersebut akan bercampur dengan buah zaqqum yang ada dalam perut mereka, jadilah ia sebagai campurannya.

Atha' Al-Khurasani mengomentari ayat ini, "Dicampurlah makanan mereka dengan *Al-Hamim.*" Qatadah berkata, *"Lasyauban min hamim,* artinya campuran dari *Al-Hamim.*"

Sa'id bin Jubair menuturkan, "Saat penduduk neraka merasa lapar dan meminta tolong saking laparnya. Mereka akan ditolong dengan disodori buah zaqqum, mereka pun memakan buah tersebut. Seketika itu, terkelupaslah kulit wajah mereka, sampai-sampai jika seseorang melewati mereka dan mengetahuinya, niscaya ia akan mencium bau kulit wajah mereka.

Apabila mereka makan buah itu, mereka akan tertimpa rasa haus dan akan meminta tolong lantaran rasa haus tersebut. Lalu mereka ditolong dengan disodorkan air yang menyerupai *Al-Muhli.* Adapun yang dimaksud dengan *Al-Muhli* ialah minyak mendidih yang sampai pada puncak titik didihnya.

Jika air tersebut dituangkan ke mulut mereka, panasnya akan mematangkan wajah serta mencairkan segala isi perut mereka. Selanjutnya, mereka akan dihantam dengan cambuk-cambuk besi. Berjatuhanlah setiap anggota badannya. Maka, mereka pun akan mengharapkan kebinasaan."

Allah berfirman, *"Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim."* (Ash-Shâffât: 68), yaitu terjadi setelah memakan buah zaqqum dan meminum *Al-Hamim.* Ini menunjukkan bahwa *Al-Hamim* berada di luar *Al-Jahim.* Mereka akan mendatangi *Al-Hamim* sebagaimana unta yang mendatangi air, lantas mereka akan mendatangi kembali *Al-Jahim.*

Dalil lain yang menunjukkan hal ini ialah firman Allah ﷻ :

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya." (Ar-Rahmân: 43-44).

Artinya, mereka bolak-balik antara Jahannam dan *Al-Hamim*. Sekali ke Jahannam dan sekali ke *Al-Hamim*. Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah, Ibnu Juraij serta yang lainnya.[26]

Al-Qurazhi berkata mengenai firman Allah, *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* maksudnya, sesungguhnya *Al-Hamim* berada di luar neraka. Seorang hamba akan direnggut pada ubun-ubunnya lalu diseret menuju ke *Al-Hamim*, hingga melelehlah dagingnya dan hanya tinggal tulang-tulangnya, sementara kedua matanya berada di kepala.

Inilah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah, *"Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api."* (Ghâfir: 72).

Minuman Penduduk Neraka

Salah satu azab dahsyat bagi penduduk neraka ialah rasa haus dan amat sangat menginginkan air. Untuk memadamkan kobaran api dalam perut mereka setelah memakan buah zaqqum dan *adh-dhari'*.

Di dunia pun manusia sangat membutuhkan air. Manusia lebih mudah bersabar terhadap makanan daripada terhadap air. Manusia masih bisa bertahan hidup meski tanpa makanan selama satu bulan. Namun, jika telah terputus dari air, ia tak akan mampu bertahan hidup lebih dari tujuh hari.

Suatu saat, kita pasti akan mengalami dahaga, khususnya pada bulan Ramadhan saat musim panas. Ataupun bila kita makan makanan berminyak, tentu sangat membutuhkan air.

Lantas bagaimana pendapat Anda tentang orang yang makan buah zaqqum serta *adh-dhari'* yang mendidih di dalam perutnya? Betapa besar kebutuhannya terhadap air.

Karena itu, Allah menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia, bagaimana penduduk neraka tersebut meminta tolong kepada penduduk surga agar mereka mau memberikan sedikit air yang telah direzekikan oleh Allah kepada mereka.

Allah berfirman, *"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Tuangkan sedikit air kepada kami atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu!' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'."* (Al-A'râf: 50).

26 *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hambali (h.148).

Maksudnya, sesungguhnya Allah telah mengharamkan air dan makanan orang-orang mukmin di surga yang telah diedarkan dengan penuh penghormatan dan kemuliaan bagi orang-orang kafir.

Allah berfirman, *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir."* (Al-Wâqi'ah: 14-18).

Dia juga berfirman, *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal. (Yaitu) kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). Dan di sana, mereka diberi segelas minuman bercampur jahe."* (Al-Insân: 15-17).

Oleh karena itu, Allah menjelaskan perbedaan antara seseorang yang dilemparkan ke dalam neraka yang makanannya berupa zaqqum dan minumannya berupa *Al-Hamim,* dan seseorang yang datang dalam keadaan sentosa yang tempatnya di surga, hidup kekal di dalamnya, makanannya daging berbagai jenis burung yang paling lezat dan minumannya bercampurkan jahe dan kafur.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Fushshilat: 40).

Selanjutnya, apa minuman penduduk neraka? Bagaimana mereka diberi minum saat mereka meminta tolong karena kehausan? Bagaimana usaha mereka untuk memadamkan kobaran api yang mendidih dalam perut?

Allah memberikan perbandingan antara minuman penduduk surga dan minuman penduduk neraka, *"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai khamer yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?"* (Muhammad: 15).

Orang-orang mukmin minum dari sungai-sungai ini, yang merupakan kelezatan bagi peminumnya. Dan, di atas kenikmatan ini terdapat ampunan dan keridhaan Allah.

Adapun jika orang-orang kafir meminta minum, diberikan air yang sangat panas, yang akan memotong usus-usus mereka disebabkan panasnya yang mencapai derajat tertinggi. Minuman tersebut dituangkan ke dalam mulut mereka agar memadamkan didihan zaqqum dan *adh-dhari'*. Namun, bukannya memadamkan, justru air tersebut memotong serta mengoyak-oyak usus mereka dengan dahsyat.

Dalam *Hâsyiyah Ash-Shâwi* dan *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan, *"Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam Jahannam,"* yakni samakah dengan orang yang kekal di neraka Jahanam? Ini merupakan *istifhâm inkâri* (kalimat pertanyaan sebagai pengingkaran). Adapun maksudnya, sungguh tidaklah sama antara orang yang berada dalam kenikmatan abadi dengan orang yang kekal dalam neraka Jahim.

"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya," maksudnya, apakah sama penduduk surga yang akan diberi minuman yang baik, lezat, dan dingin, dengan mereka yang diberi air yang sangat panas, yang akan memotong-motong isi perut mereka karena panasnya yang memuncak?

Para mufasir mengatakan, "Panas air tersebut mencapai puncak. Jika seseorang mendekatinya, wajah-wajah mereka akan terbakar serta kulit kepala dan rambut mereka berjatuhan. Jika meminumnya, usus mereka akan terpotong-potong dan keluar melalui dubur mereka."[27]

Dalam *Al-Mausû'ah Al-Qur'aniyyah Al-Muyassarah,* disebutkan tafsiran ayat ini, *"Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?"* Maksudnya, sesudah Allah menyampaikan tentang kenikmatan penduduk surga, Allah berfirman dengan penafsiran sebagai berikut:

> *"Mereka tidak sama dengan sekelompok manusia yang kekal di neraka, dan diberi minuman dengan air mendidih sehingga memotong ususnya karena panasnya yang amat sangat."*

Maknanya, samakah antara balasan bagi penghuni surga dengan balasan bagi penghuni neraka yang kekal?

Jawabannya, jelas tidak sama. Sekali-kali tidaklah sama antara keduanya.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai dan menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama. Di dalamnya mereka tidak merasakan kesejukan dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pambalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh- sungguhnya. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab karena itu rasakanlah. Dan, Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab."* (An-Nabâ': 21-30).

Ayat-ayat agung ini berisi penjelasan mengenai keadaan dan kondisi penduduk neraka. Sungguh alangkah ngerinya apa yang akan mereka dapatkan. Kalimat-kalimat dalam ayat-ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang kafir, musyrik, munafik, ataupun para thaghut.

Sebab, neraka Jahannam itu merupakan tempat mengintai dan tempat kembali yang kekal bagi mereka. Di dalamnya tidak ada minuman yang sejuk bagi mereka.

---

27 Tafsir Al-Qurthubi: XVI/237. Hâsyiyah Ash-Shâwi: IV/84.

Mereka tidak merasakan sesuatu selain panas api serta tidak minum selain air yang mendidih dan nanah.

Ini merupakan balasan yang setimpal bagi mereka. Sebab, mereka tidak meyakini bahwa mereka akan kembali kepada Rabbnya dan akan dihisab dosa dan kekufuran mereka. Selain itu, mereka juga telah mendustakan ayat-ayat Allah.

Setiap apa yang mereka lakukan akan Kami hitung dalam kitab amal mereka. Maka rasakanlah azab tersebut! Setiap kali kalian merasakannya, akan Kami tambah azab kalian. Allah berfirman, *"Karena itu rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab."* Ini merupakan balasan bagi penduduk Jahanam.

Adapun bagi penduduk surga ialah kebalikannya, *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* maksudnya, apa yang mereka inginkan berupa segala jenis kenikmatan akan diberikan. Dan, dari semua yang mereka inginkan itu masih ada tambahan kenikmatan lagi dari Allah. Adapun bagi penduduk neraka juga ada tambahan, yakni berupa azab, *Al-Hamim, Al-Ghasaq,* kehinaan, dan kerendahan.

Mengenai ayat-ayat ini, Ash-Shabuni berkata dalam *Shafwatut Tafâsîr, " Sesungguhnya neraka Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai,"* maksudnya, sungguh neraka Jahanam selalu menunggu dan mengawasi orang-orang yang menempatinya dari kalangan orang-orang kafir. Sebagaimana seseorang yang sedang mengintai dan mengawasi musuh untuk menyergap mereka dengan tiba-tiba.

Para mufasir mengatakan, *"Al-Mirshâd* adalah tempat yang digunakan pengintai ketika mengintai musuhnya. Neraka Jahanam tersebut akan mengintai musuh-musuh Allah untuk disiksa dengan nyala apinya. Ia akan terus mengawasi dan mengintai orang-orang yang lewat dari kalangan kaum kafir dan pendurhaka untuk ia renggut ke dalamnya."

"Dan menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas." maksudnya, ia merupakan tempat kembali dan tempat tinggal bagi orang-orang yang melampaui batas dan berbuat dosa. *"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,"* maksudnya, mereka tinggal di neraka untuk masa yang terus-menerus dan tidak ada berakhir.[28]

Al-Qurthubi berkata, "Maksudnya, mereka tinggal di neraka sepanjang masa, yang tidak pernah terputus. Setelah berlalu satu masa, akan datang masa berikutnya karena masa di akhirat tidak akan berakhir."[29]

---

28 Dalam ayat tersebut, tidak ada sesuatu yang menunjukkan tentang akan berakhirnya abad-abad itu. Sebab, Al-Haqbu dalam bahasa Arab hampir-hampir tidak dipakai melainkan pada sesuatu yang berturut-turut dan berkesinambungan. Ia merupakan kinayah (kiasan) dari ta'bîd (pengekalan). Maka, Allah berfirman kepada mereka dengan sesuatu yang dapat dijangkau oleh pikiran mereka dan pengetahuan mereka. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan para pelaku maksiat dari kalangan mukmin, namun ini adalah pendapat batil. Yang benar ialah bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang-orang kafir, berdasarkan firman Allah, *"Wakazabû bi âyâtinâ kidzâbâ."*

29 Tafsir Al-Qurthubi: XIX/175.

Ar-Rabi' dan Qatadah berkata, "Masa-masa ini tidak ada akhir dan kesudahannya."[30]

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman," maksudnya, di neraka mereka tidak akan merasakan kesejukan yang dapat meringankan mereka dari panasnya api. Mereka juga tidak mendapat minuman yang dapat menghilangkan dahaga.

"Selain air yang mendidih dan nanah," maksudnya, kecuali hanya air panas yang mencapai puncak panasnya dan *Ghassâq*, yaitu nanah yang mengalir dari kulit-kulit penduduk neraka.

"Sebagai pambalasan yang setimpal," maksudnya, Allah menghukum mereka dengan azab tersebut sebagai balasan yang setimpal sesuai dengan amal kejelekan mereka. *"Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,"* maksudnya, mereka tidak pernah mengira kalau ternyata ada hisab dan pembalasan. Mereka juga tidak mengimani hari pertemuan dengan Allah. Maka, Allah membalas mereka dengan balasan yang setimpal.

"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya," maksudnya, dahulu mereka selalu mendustakan ayat-ayat Allah dengan amat sangat, baik yang menunjukkan tentang hari kebangkitan maupun ayat-ayat lainnya.

"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab," maksudnya, setiap dosa-dosa yang mereka kerjakan, telah Kami catat dalam sebuah kitab untuk Kami balas karena dosa-dosa tersebut.

"Karena itu rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab," maksudnya, maka rasakanlah wahai orang-orang kafir! Sekali-kali Kami tidak akan menambah atas permintaan tolong kalian melainkan dengan azab, lebih dari azab kalian sebelumnya.

Para mufasir berkata, " Di dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang lebih dahsyat bagi penduduk neraka daripada ayat ini. Setiap kali mereka meminta tolong dari satu jenis azab, jawabannya ialah azab yang lebih keras darinya."[31]

Tafsîr Ibnu katsîr menyebutkan, *"Sesungguhnya neraka Jahannam itu (sebagai) tempat mengintai,"* maksudnya tempat pengintai yang telah disiapkan. *"Bagi orang-orang yang melampaui batas,"* mereka adalah para pembangkang dan pemberontak yang menyelisihi rasul. *"Dan menjadi tempat kembali,"* maksudnya tempat kembali, tujuan, dan tempat tinggal.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, "Seseorang tidak dapat memasuki surga sampai ia menyeberangi neraka terlebih dahulu. Jika ia membawa izin, ia akan selamat. Namun jika tidak, ia akan tertahan."

"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama," maksudnya mereka tinggal di neraka sepanjang masa. *Ahqâba* merupakan bentuk jamak dari *huqbun* yang berarti masa dari

30 Lihat Tafsir Al-Qurthubi: XIX/180. Hasyiyah Ash-Shawi: IV/285.
31 Lihat Tafsir Al-Qurthubi: XIX/180. Hâsyiyah Ash-Shâwi: IV/285.

suatu waktu.

Para ulama berselisih pendapat mengenai kadar waktunya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya kepada Hilal Al-Hijri, "Apa yang kalian ketahui mengenai *Al-Huqbu*?"

Ia menjawab, "Yang kami dapatkan ialah bahwa ia adalah 80 tahun. Setiap tahun ada 12 bulan dan setiap bulan ada 30 hari. Sedangkan setiap harinya sama dengan seribu tahun."

Menurut Al-Hasan dan As-Sadi 70 tahun.

Adapun Abdullah bin Amru berkomentar, "*Al-Huqbu* adalah 40 tahun. Setiap harinya seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian."[32]

Basyir bin Ka'ab menuturkan, "Pernah disebutkan kepadaku bahwa *huqbun* adalah 360 hari. Setiap harinya sama seperti seribu tahun."

As-Sadi mengatakan, "Yaitu selama 700 *huqbun*. Setiap *huqbun* sama seperti 70 tahun. Setiap tahunnya ada 360 hari, dan setiap harinya sama seperti seribu tahun menurut perhitungan manusia."

Khalid bin Mi'dan berkata, "Ayat ini, yakni firman Allah *'Illâ mâ syâ'a Rabbuka'* berkenaan dengan ahlu tauhid."[33]

Ibnu Jarir berkata, "Yang benar adalah bahwa ia tidak akan berakhir." Sebagaimana diriwayatkan dari Salim, "Aku mendengar Al-Hasan ditanya tentang firman Allah, *"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,"* maka beliau berkata, "Adapun *Al-Ahqab* tidak memiliki hitungan selain kekekalan di dalam neraka. Akan tetapi, mereka menyebutkan bahwa *Al-Huqbu* itu sama dengan 70 tahun. Setiap harinya sama seperti seribu tahun menurut perhitungan manusia."

Qatadah berkata mengenai firman Allah, *"Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama,"* tidak ada yang mengetahui hitungan dari abad-abad ini melainkan hanya Allah ﷻ. Dan, telah disebutkan kepada kami bahwa satu *huqbun* itu sama dengan 80 tahun. Setiap tahunnya ada 360 hari, dan setiap harinya sama seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."[34]

Firman Allah, *"Di dalamnya, mereka tidak merasakan kesejukan dan tidak (pula mendapat) minuman,"* maksudnya mereka tidak mendapatkan kesejukan bagi hati-hati mereka di neraka Jahanam. Mereka juga tidak mendapat minuman lezat yang dapat dinikmati.

Karena itulah Allah berfirman, *"Selain air yang mendidih dan nanah."* Abu Al-'Aliyah menuturkan, "Mereka terhalang dari kesejukan dan sebagai gantinya ialah *Hamim*. Mereka juga terlarang dari kelezatan minuman dan sebagai gantinya ialah *Ghassâq*."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Adapun yang dimaksud dengan *Hamim* ialah air panas

32 Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.
33 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.
34 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

yang titik didihnya telah mencapai puncak. Sedangkan *Ghassâq* adalah segala yang terkumpul dari penduduk neraka, berupa nanah, keringat, air mata, dan luka-luka mereka. Ia merupakan rasa dingin yang tak tertahankan dan bau busuk yang tidak mungkin dapat dihadapi."

"Sebagai pambalasan yang setimpal," maksudnya hukuman inilah yang akan terjadi bagi mereka, setimpal dengan amal kerusakan yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia.

Lantas Allah berfirman, *"Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,"* maksudnya, mereka tidak pernah meyakini bahwa di sana ada suatu negeri, tempat mereka akan dihisab dan diberi balasan.

"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya," maksudnya, mereka mendustakan hujjah serta dalil yang telah diturunkan kepada para rasul-Nya—semoga shalawat dan salam Allah senantiasa terlimpahkan kepada mereka. Mereka menyambut hujjah dan dalil tersebut dengan pendustaan dan pembangkangan. *"Kidzdzâbâ,"* artinya *takdzîban* (pendustaan); bentuk *mashdar* yang bukan bentukan dari kata kerja.

"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab," maksudnya Kami telah mengetahui dan menuliskan amal-amal mereka serta Kami akan membalas amal-amal tersebut. Jika baik amalannya, baik pula balasannya. Jika buruk amalannya, buruk pula balasannya.

"Karena itu rasakanlah! Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain azab," maksudnya, dikatakan kepada penduduk neraka, "Maka rasakanlah apa yang kalian alami di dalamnya. Sekali-kali Kami tidak akan menambah bagi kalian melainkan azab yang semisalnya dan azab lain yang sejenis dengan berbagai macam bentuk."

Qatadah berkata, "Tidaklah turun bagi penduduk neraka suatu ayat yang lebih dahsyat dari ayat ini, '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.*' Selamanya mereka akan terus mendapatkan tambahan azab."

Allah berfirman, *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala. Di hadapannya ada Jahannam dan ia akan diberi minuman dengan air nanah. Ia meminum air nanah itu dan hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat."* (Ibrâhîm: 15-17).

Dalam ayat, kata *Wastaftahû* maksudnya, para rasul memohon kemenangan kepada Rabbnya atas kaum-kaum mereka.[35]

"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala," maksudnya

---

35 Dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah

orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap dirinya sendiri dan keras kepala dan menentang kebenaran. Seperti firman Allah, *"...Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu."* (Qâf: 24-25).

Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَنَّهُ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُنَادِي الْخَلَائِقَ فَتَقُوْلُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ

"Sesungguhnya neraka Jahannam akan didatangkan pada hari kiamat. Lalu ia menyeru seluruh makhluk seraya berkata, 'Sesungguhnya aku diutus untuk setiap pelaku semena-mena lagi congkak'." (Al-Hadits).

Firman Allah, *"Di hadapannya ada Jahannam," warâ'a* di sini bermakna *amâma* (di hadapannya). Sebagaimana firman-Nya:

... وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

"...Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." (Al-Kahfi: 79).

Adapun Ibnu Abbas membacanya dengan *"Wa kâna amâmahum malikun,"* artinya di hadapan orang yang sewenang-wenang dan keras kepala tersebut ada neraka Jahanam. Ia akan diintai dan menempati Jahannam dengan abadi pada *yaumil ma'âd* (hari kembali). Dan neraka tersebut akan diperlihatkan kepadanya, baik siang maupun malam, sampai datangnya hari kiamat.

"Wayusqâ min mâin shadîd," di neraka tidak ada minuman baginya selain *Hamim* dan *Ghassâq*. Sebagaimana firman Allah:

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam."(Shâd: 57-58).

Al-Mujahid berkata, "*Shadîd* berasal dari nanah dan darah."

Qatadah berkata, "Ia mengalir dari daging dan kulitnya." Juga dalam sebuah riwayat darinya, dikatakan bahwa *Shadîd* adalah sesuatu yang keluar dari perut orang kafir yang telah tercampur dengan nanah dan darah.

Dalam hadits Syahr bin Hausyab, Asma' binti Yazid bin As-Sakan bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan lumpur *Khabal*?" Beliau menjawab, "Nanahnya penduduk neraka." Dalam riwayat lain, "Air perasan penduduk neraka."

Abu Umamah menuturkan bahwa mengenai ayat 16-17 dari surat Ibrâhîm, Nabi bersabda, "Ia didekatkan kepada air nanah tersebut dan ia pun meminumnya dengan terpaksa. Apabila air nanah tersebut didekatkan, wajahnya akan terbakar dan berjatuhanlah rambut dan kulit kepalanya. Jika ia meminumnya, air tersebut akan memotong usus-ususnya hingga keluar dari duburnya."

Allah berfirman, "*...Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?*" (Muhammad: 15).

Dia juga berfirman, "*...Dan jika mereka meminta minum, mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka....*" (Al-Kahfi: 29).[36]

"*Yatajarra'uhu,*" maksudnya, ia meminumnya dengan terpaksa dan tertekan. Jika tidak meminumnya, para malaikat akan menghantamnya dengan sebuah palu dari besi. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*" (Al-Hâjj: 21).

"*Wa lâ yakâdu yusîghuhu,*" maksudnya, ia meneguknya seraya menahan nafas, lantaran rasanya yang tidak enak, warnanya, aromanya, panasnya atau dinginnya yang tidak ia sanggupi.

"*Wa ya'tîhil mautu min kulli makânin,*" maksudnya, seluruh badan baik tulang, urat, juga keringat merintih kesakitan.

Ikrimah berkata, "Hingga pada bagian ujung-ujung rambutnya."

Ibnu Abbas berkata, "*Waya'tîhil mautu min kulli makânin,*" yakni tidak ada satu jenis azab pun melainkan akan mendatangkan kematian kepadanya, seandainya ia bisa mati. Namun, dia tidak akan pernah mati. Sebab Allah telah berfirman, "*...Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya....*" (Fâthir: 36).

Adapun perkataan Ibnu Abbas tersebut bermakna tidak ada satu jenis pun, melainkan jika azab tersebut mendatanginya, ia pasti mati seandainya dia bisa mati. Namun, ia tidak akan mati, semata-mata agar ia tetap kekal dalam siksaan dan hukuman. Karena inilah Allah ﷻ berfirman, "*...Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati....*" (Ibrâhîm: 17).

Firman-Nya, "*Wa min warâ'ihi 'adzâbun ghalîzh,*" baginya sesudah kondisi ini ialah azab lain yang lebih berat, lebih pedih, dan lebih sulit dari sebelumnya.

Ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah mengenai pohon zaqqum, "*Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.*" (Ash-Shâffât: 66-68).

36 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Jarir.

Allah mengabarkan bahwa mereka sesekali makan buah zaqqum, sesekali minum *hamim* dan sesekali dikembalikan ke neraka Jahim. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Demikianlah firman Allah, *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas (hamim)."* (Ad-Dukhân: 43-46).

"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab lain yang serupa itu berbagai macam." (Shâd: 57-58).

Begitu pula dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan tentang beragamnya azab bagi mereka, pengulangannya, jenisnya, maupun bentuknya yang hanya bisa dihitung oleh Allah. *"...Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Fushshilat: 46).[37]

Dalam kitab *At-Takhwîf minan Nâr* karya Ibnu Rajab Al-Hambali terdapat rincian macam-macam minuman penduduk neraka. Beliau telah membaginya menjadi empat macam, setelah menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan minuman penduduk neraka:

Allah ﷻ berfirman:

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾

"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas." (Al-Wâqi'ah: 54).

Dalam ayat yang lain, *"...Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?"* (Muhammad: 15).

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

"Di dalamnya mereka tidak merasakan kesejukan dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah." (An-Nabâ': 24-25).

"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam." (Shâd: 57-58).

... وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ... ﴿١٧﴾

"...Dan ia akan diberi minuman dengan air nanah. Ia meminum air nanah itu dan ia hampir tidak bisa menelannya...." (Ibrâhîm: 16-17).

---

37 Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr: II/294-295.

... وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"...Dan jika mereka meminta minum, mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29).

Allah juga berfirman, *"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."* (Al-Ghâsyiyah: 5).

Beliau berkata, "Inilah empat jenis minuman mereka, yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya yang mulia."

JENIS MINUMAN PENGHUNI NERAKA

Jenis pertama: *Hamim.*

Abdullah bin Isa Al-Kharaz memberitakan dari Daud, dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas berkata, "*Hamim* adalah panas yang membakar." Al-Hasan dan As-Sadi berkata, "Yang panasnya mencapai puncaknya."

Juwaibir berkata dari Adh-Dhahak, "Mereka diberi minum dari air panas, yang mendidih sejak hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi sampai pada hari ketika mereka meminumnya dan dituangkan di atas kepala mereka."

Ibnu Wahab berkata dari Ibnu Zaid, "*Hamim* adalah air mata mereka di dalam neraka, yang terkumpul di kolam neraka, kemudian mereka meminumnya."

Allah berfirman, *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (Ar-Rahmân: 44).

Muhammad bin Ka'ab berkata, "*Hamimin ân*, yakni sekarang."

Namun, pendapat jumhur ulama berbeda dengannya. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ân* adalah yang panasnya mencapai pada puncaknya.

Syabib menuturkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa "*Hamimin ân*, yakni telah mencapai puncak didihnya."

Sa'id bin Basyir berkata dari Qatadah, "Telah mencapai puncak kematangannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi."

Allah berfirman, *"Tusqâ min 'ainin âniyah,"* Mujahid berkata, "Panasnya telah mencapai puncaknya dan telah matang minumannya."

Al-Hasan berkata, "Jika orang-orang Arab mengungkapkan sesuatu yang panasnya telah mencapai puncaknya, hingga tidak ada lagi yang lebih panas, mereka mengatakan, *'Ana harruhu.'* Yakni, panasnya telah mencapai puncaknya. Allah berfirman, *'Min 'ainin âniyah'*, artinya Allah telah menyalakan neraka Jahanam pada sumber-sumbernya sejak hari penciptaannya. Dan ia telah mencapai panas pada puncaknya."

Beliau juga mengatakan, "Saat ini telah mencapai puncak kematangannya dan siap untuk disodorkan kepada mereka dengan pengait-pengait besi."

Jenis kedua: *Ghassâq*.

Ibnu Abbas berkata, "*Ghassaq* adalah sesuatu yang mengalir dari kulit dan daging orang kafir."

Beliau juga menuturkan bahwa *Ghassaq* adalah *Zamharir* (rasa dingin), yang dapat membakar lantaran sangat dinginnya.

Abdullah bin Amru berkata, "*Ghassaq* adalah nanah kental. Seandainya satu tetes dari *Ghassaq* tersebut di tumpahkan di belahan barat, niscaya akan mencemari sampai belahan timur. Dan jika di teteskan di belahan timur, niscaya akan mencemari sampai belahan barat."

Mujahid berkata, "*Ghassaq* adalah sesuatu yang tidak mungkin dapat mereka rasakan lantaran sangat dinginnya."

Athiyah berkata, "Yaitu, apa yang mengalir dari kulit-kulit mereka."

Ka'ab berkata, "*Ghassaq* adalah sebuah sumber, di mana sengatan racun dari seluruh binatang berbisa mengalir ke arahnya, hingga tergenang. Lalu, didatangkanlah anak Adam dan dicelupkan ke dalamnya. Dengan sekali celupan, kulit dan dagingnya terlepas dari tulang-tulangnya. Kulit dan daging tersebut melekat di tumitnya dan dagingnya ditarik seperti halnya seseorang yang menarik pakaiannya."

As-Sadi berkata, "*Ghassaq* adalah air mata yang mengalir dari mata mereka, yang kemudian mereka minum bersama dengan *Hamim*."

Diriwayatkan oleh Daraj dari Abu Al-Haitsam dari Abu Sa'id, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا

"Seandainya satu timba dari Ghassaq tersebut ditumpahkan ke dunia, niscaya seluruh penduduk dunia akan mencium bau busuknya." (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim dan beliau menshahihkannya).

Bilal bin Sa'ad berkata:

لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنَ الغَسَّاقِ وُضِعَ عَلَى الْأَرْضِ لَمَاتَ مَنْ عَلَيْهَا

"Seandainya satu timba dari Ghassaq tersebut diletakkan di bumi, niscaya akan mati apa saja yang hidup di atasnya."

Dalam hadits yang lain:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْهُ وَقَعَتْ عَلَى الْأَرْضِ لَأَنْتَنَ مَنْ فِيْهَا

"Seandainya satu tetes dari Ghassaq tersebut terjatuh ke bumi, niscaya orang yang hidup di bumi akan mencium bau busuknya." (HR. Abu Nu'aim).

Ibnu Abbas juga telah menjelaskan bahwa *Ghassaq* adalah rasa dingin yang amat sangat. Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah, *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah."* (An-Nabâ': 24-25).

Artinya, mereka terlarang dari kesejukan dan sebagai gantinya ialah *Ghassaq*. Mereka juga terlarang dari minuman dan sebagai gantinya ialah *Hamim*.

Dikatakan pula bahwa *Ghassaq* adalah kesejukan yang berbau busuk. Ia tidak berasal dari bahasa Arab, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ia dari istilah Arab, yaitu dari kata *Ghasaqa Yaghsiqu*. Adapun *Ghâssiq* adalah *Al-Lail* (waktu malam), malam hari dinamakan dengan *Ghâssiq* karena rasa dinginnya.

Jenis ketiga: Ash-Shadid.

Mujahid berkata, *"Wa yusqâ min mâ'in shadîd,* yakni nanah dan darah." Qatadah berkata, *"Wa yusqâ min mâin shadîd,* yaitu apa yang mengalir di antara daging dan kulitnya."

"Yatajarra'uhu wa lâ yakâdu yusîghuhu..." (Ibrâhîm: 17). Qatadah berkata, "Apakah dengan siksaan ini kalian akan terpengaruh, ataukah kalian dapat bersabar? Sungguh ketaatan kepada Allah itu lebih mudah atas kalian—wahai manuisia—maka taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah, mengenai firman-Nya, *"Wa yusqâ min mâ'in shadîd,"* Nabi bersabda, "Ia didekatkan kepada air nanah tersebut, lalu ia pun meminumnya dengan terpaksa. Apabila air nanah tersebut didekatkan, wajahnya akan terbakar, kulit kepala dan rambutnya berjatuhan. Jika ia meminumnya, air tersebut akan memotong usus-ususnya hingga keluar dari duburnya.

Allah berfirman, '*...Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.*' (Muhammad: 15). Dia juga berfirman, '*...Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka...*' (Al-Kahfi: 29)."

Abu Yahya Al-Qatat meriwayatkan dari Mujahid, bahwasanya Ibnu Abbas berkata,

"Jahannam adalah lembah dari nanah, yang kemudian dituangkan ke dalam mulut penghuni neraka. Yakni, disendok dengan sebuah mangkuk."

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Jabir, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ عَلَى اللّٰهِ عَهْدًا لِمَنْ شَرِبَ الْمُسْكِرَاتِ أَنْ لَيَسْقِيَنَّهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

"Sesungguhnya Allah berjanji bagi orang yang meminum khamer (minuman memabukkan), bahwa ia benar-benar akan diberi minum dari Thînatul Khabal." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *Thînatul Khabal?"* Beliau menjawab, *"Keringatnya penduduk neraka atau air perasan penduduk neraka."*

Imam Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari Abdullah bin Amru bin Ash senada dengan hadits di atas, hanya saja beliau menjawabnya pada pertanyaan yang keempat. Dan dalam sebagian riwayat dikatakan, *"Min 'aini Al-Khabal."*

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar senada dengan itu. Bahwa beliau bersabda, "Dari sungai *Al-Khabal."*

Ada yang bertanya, "Wahai Abu Abdurrahman, apa yang dimaksud dengan sungai *Al-Khabal*?"

Beliau menjawab, "Sungai dari nanah penduduk neraka."

At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini hasan.

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yang senada dengan itu. Beliau berkata, "Dari *Thinatu Al-Khabal."*

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *Thinatu Al-Khabal*?"

Beliau menjawab, "Nanahnya penduduk neraka."

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda, "Apa yang keluar dari bau busuk penduduk neraka dan nanah mereka."

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan itu dari Abu Dzar dan Asma' binti Yazid.

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Musa dalam *Shahih*-nya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ مُدْمِنُ خَمْرٍ سَقَاهُ اللّٰهُ مِنْ نَهْرِ الْغُوطَةِ، قِيلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوطَةِ؟ قَالَ: نَهْرٌ يَجْرِي مِنْ فُرُوجِ الْمُومِسَاتِ يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ نَتَنُ فُرُوجِهِنَّ

"Barangsiapa mati sebagai pecandu khamer, Allah akan memberinya minum dari sungai Al-Ghuthah." Dikatakan, "Apa yang dimaksud dengan sungai Al-Ghuthah itu?" Beliau menjawab, *"Sebuah sungai yang mengalir dari kemaluan para wanita pezina, yang akan menyiksa penduduk neraka dengan bau busuk kemaluan mereka."*

Telah disebutkan hadits Amru bin Syu'aib dari ayah dan kakeknya, bahwa Nabi menuturkan mengenai orang-orang yang sombong, *"Mereka akan minum dari air perasan penduduk neraka, yakni Thinatu Al-Khabal."*

Jenis keempat: Air seperti *Al-Muhli.*

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan mengenai firman-Nya, *"Kalmuhli,"* Beliau bersabda, "Kerak minyak. Jika di dekatkan ke wajahnya, kulit wajahnya akan berjatuhan ke minyak tersebut."

Athiyyah berkata, "Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai firman-Nya *'Kalmuhli'*, Beliau menjawab, 'Air kental yang menyerupai ampas minyak'."

Ali bin Abi Thalhah menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Hitam seperti kerak minyak." Begitu pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan selainnya.

Adh-Dhahak berkata, "Ibnu Mas'ud melelehkan sebuah perak dari baitul mal. Kemudian ia membawanya kepada orang-orang yang tinggal di masjid seraya berkata, 'Siapa yang ingin melihat *Al-Muhli,* lihatlah ini!'"

Mujahid berkata, *"Bimâin kalmuhli,* seperti halnya nanah dan darah. Ia adalah hitamnya kerak minyak."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Tamam bin Najih dari Al-Hasan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ غَرْباً جَعَلَ مِنْ حَمِيْمِ جَهَنَّمَ وَ جَعَلَ وَسَطَ الْأَرْضِ لَآذَى نَتِنُ رِيْحِهِ وَ شِدَّةُ حَرِّهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ

"Seandainya belahan bumi barat dan tengah dijadikan dari air panas neraka Jahannam, niscaya bau busuk serta kedahsyatan panasnya akan menyiksa segala yang ada di antara belahan timur dan barat."

Dalam *Mau'izhatu Al-Auza'i* karya Al-Manshur dikatakan, "Telah dikabarkan kepadaku bahwa Jibril berkata kepada Nabi, *'Seandainya satu gayung dari minuman neraka Jahannam itu dituangkan ke dalam air bumi seluruhnya, niscaya siapa saja yang merasakannya akan binasa'.*"[38]

38 *At-Takhwîf minan Nâr,* Ibnu Rajab Al-Hanbali Ad-Dimsyaqi (152/157).

Pakaian Penduduk Neraka

Penduduk surga memiliki pakaian dari sutera halus dan tebal serta mengenakan gelang-gelang dari emas dan perak. Demikian halnya dengan penduduk neraka. Mereka pun memiliki pakaian. Akan tetapi, pakaian mereka berbeda sekali dengan pakaian penduduk surga. Sungguh berbeda antara pakaian kenikmatan dan pakaian kesengsaraan.

Allah ﷻ berfirman:

.. فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ... ﴿١٩﴾

"...Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka...." (Al-Hâjj: 19).

Ibrahim At-Taimi mengomentari ayat ini, "Mahasuci Zat yang menciptakan pakaian tersebut dari neraka."

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang kafir dibuatkan pakaian dari api, hingga disebutkan bahwa mereka juga diberikan gamis (baju) beserta songkoknya."

Sungguh Mahasuci Zat yang tidak dapat dilemahkan oleh apa pun dan siapa pun. Sebagaimana Dia menciptakan pakaian penduduk dunia baik dari tumbuhan maupun kulit binatang, Dia pun menciptakan pakaian untuk penduduk neraka. Pakaian tersebut terbuat dari api.

Allah-lah Zat Yang Mahasuci, yang telah menciptakan dan melakukan sekehendak-Nya. Dia telah menciptakan malaikat dari cahaya, jin dari api, dan manusia dari tanah. Lantas, apakah Zat yang telah menciptakan makhluk dari api tidak sanggup untuk menciptakan sebuah pakaian dari api pula?

Sungguh Allah Mahasuci dan Mahatinggi. Sesungguhnya, Dia tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun, sebab Dia-lah Zat Yang Mahakuasa. Selama kita meyakini bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, pasti kita juga akan meyakini bahwa Dia Mahakuasa untuk menciptakan bagi orang-orang kafir itu pakaian dari api dan celana-celana dari pelangkin (ter).

Selain dari semua itu masih banyak lagi pakaian untuk mereka, baik yang kita ketahui maupun yang tidak. Sebagaimana firman-Nya tentang penduduk surga:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ... ﴿١٧﴾

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang...." (As-Sajdah: 17).

Orang-orang kafir dan durhaka tersebut tidak mengetahui segala yang dirahasiakan oleh Allah, yaitu berbagai jenis azab selama mereka berada di neraka.

Allah berfirman, *"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling*

bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." (Al-Hâjj: 19-22).

"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar," inilah dua kelompok yang saling bertengkar; antara kelompok orang mukmin dan kelompok orang kafir dan pendosa.

"Mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka," yakni mereka bertengkar dan berselisih karena Allah dan agama-Nya. Mujahid berkata, "Mereka adalah orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Kaum mukmin hendak menolong agama Allah, sementara kaum kafir ingin memadamkan cahaya Allah."

"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka," dibuatkan untuk mereka pakaian dari api sesuai dengan ukuran tubuh mereka, agar mereka dapat mengenakannya saat berada di neraka.

Al-Qurthubi berkata, "Api itu dibuat serupa dengan pakaian. Sebab, api tersebut merupakan pakaian bagi mereka seperti halnya baju. Adapun makna *quththi'at* (dalam ayat) adalah dijahit dan dibuat. Ia disebutkan dengan lafazh fiil *madhi* (kata kerja bentuk lampau), sebab sesuatu yang dijanjikan itu sebagai realita."[39]

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka," yakni dituangkan air panas yang telah dididihkan dengan api Jahannam di kepala mereka.

"Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)," melelehlah usus-usus, isi rongga perut, sekaligus kulitnya.

Ibnu Abbas berkata, "Seandainya satu tetes saja dari Hamim tersebut jatuh di atas gunung-gunung dunia, niscaya ia akan melelehkan gunung-gunung tersebut."

Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ فَيَنْفُذُ الْجُمْجُمَةَ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ فَيَسْلُتَ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ

"Sesungguhnya Hamim itu akan dituangkan di atas kepala mereka, lalu masuk ke dalam tempurung kepala hingga sampai pada tenggorokannya. Maka, terpotonglah segala yang ada di perutnya hingga keluar ke arah kakinya, sedang ia dalam keadaan meleleh, lalu dikembalikan seperti semula."[40]

Imam Al-Fakhri berkata, "Tujuannya ialah jika Hamim tersebut dituangkan di kepala mereka, pengaruh terhadap tubuh bagian dalam akan sama dengan pengaruh

39 Al-Qurthubi: XII/ 26.
40 HR At-Tirmidzi, dan beliau mengatakan "Hasan Shahih Gharib".

terhadap tubuh bagian luar. Sehingga, usus-usus serta isi rongga perut mereka akan meleleh sebagaimana melelehnya kulit-kulit mereka, dan untuk lebih jelasnya lihat firman-Nya, '*...Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?*' (Muhammad: 15)'."[41]

"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi," bagi mereka pemukul-pemukul dan juga cambuk-cambuk dari besi. Mereka akan dipukul dan dipentalkan dengannya.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

لَوْ وُضِعَتْ مَقْمَعَةٌ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ عَلَيْهَا الثَّقَلَانِ مَا أَقَلُّوْهَا

"Seandainya cambuk besi itu di letakkan di bumi, kemudian manusia dan jin berkumpul padanya, niscaya mereka tidak akan mampu untuk mengangkatnya."[42]

"Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya," setiap kali penduduk neraka ingin keluar dari neraka lantaran kesengsaraannya yang amat sangat, niscaya mereka pun akan dikembalikan ke tempat mereka semula di neraka.

Al-Hasan menuturkan, "Sungguh neraka akan memukul mereka dengan kobarannya hingga mereka pun terangkat. Dan, ketika mereka berada di ketinggian, mereka pun dihantam dengan cambuk-cambuk besi hingga tersungkur ke neraka sejauh 70 musim."[43]

"(Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." Dikatakan kepada mereka, "Maka rasakanlah azab Jahannam yang membakar, yang dahulu pernah kalian dustakan!"[44]

Mengenai tafsiran ayat-ayat mulia di atas, Ibnu Katsir berkata, "Telah diriwayatkan secara shahih dalam Shahîhain, Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini *'Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar'*, turun berkenaan dengan Hamzah dan kedua sahabatnya, juga dengan Utbah beserta kedua sahabatnya, pada hari ketika mereka bertempur dalam perang Badar.[45]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Akulah orang pertama yang akan berlutut di hadapan Ar-Rahman untuk sebuah permusuhan pada hari kiamat."

Qais berkata, "Berkenaan dengan merekalah turun ayat ini, *'Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar'*, mereka adalah orang-orang yang bertempur pada hari Badar. Yakni Ali, Hamzah, dan Ubaidah, melawan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah."

Qatadah berkata, *"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar,* kaum

---

41 Tafsîr *Ar-Râzi*: XXIII/22.
42 HR Ahmad.
43 Tafsîr *Ar-Râzi*: XXIII/22.
44 *Shafwatut Tafâsîr.*
45 HR Al-Bukhari.

muslimin bertengkar dengan ahli kitab:

Ahli kitab berkata, 'Nabi kami ada sebelum Nabi kalian. Kitab kami ada sebelum kitab kalian. Maka, kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kalian.'

Kaum muslimin menjawab, 'Kitab kami membatalkan seluruh kitab dan Nabi kami adalah penutup dari para Nabi, maka kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kalian. Sungguh Allah akan memenangkan Islam atas orang-orang yang menentangnya.'

Maka, turunlah ayat ini, *'Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar'."*

Mujahid berkata mengenai ayat ini, "Seperti orang kafir dan orang mukmin yang saling bertengkar tentang hari kebangkitan."

Mujahid dan Atha' berkata mengenai ayat ini, "Mereka adalah orang-orang mukmin dan orang-orang kafir."

Ikrimah berkata, *"Inilah dua golongan yang bertengkar,* yaitu surga dan neraka. Neraka berkata, 'Jadikanlah aku untuk menghukum.' Sedangkan surga berkata, 'Jadikanlah aku sebagai rahmat'."

Dari perkataan Mujahid dan Atha', maksud dari ayat ini adalah orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, yang mencakup keseluruhan pendapat, termasuk kisah perang Badar dan selainnya. Orang-orang mukmin hendak menolong agama Allah ﷻ, sedangkan orang-orang kafir ingin memadamkan cahaya keimanan dengan menghinakan kebenaran dan memenangkan kebatilan. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan merupakan pendapat yang bagus.

Sebab inilah Allah berfirman *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* yakni dibuatkan untuk mereka potongan-potongan pakaian dari api.

Sa'id bin Jubair menuturkan, "Yaitu dari tembaga yang merupakan sesuatu yang paling panas jika dipanaskan."

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)," yakni jika dituangkan di atas kepala mereka dengan Hamim. Yaitu, air panas pada suhu tertinggi.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ia adalah tembaga meleleh yang akan melelehkan segala yang ada dalam perut mereka, termasuk empedu serta usus-usus, dan juga melelehkan kulit-kulit mereka."[46]

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Hamim itu akan dituangkan di atas-atas kepala mereka, lalu masuk ke tempurung kepala hingga sampai ke tubuhnya. Lantas terpotonglah apa yang ada di tubuhnya hingga keluar ke arah kakinya,*

46 Dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan selain mereka.

sedang ia dalam keadaan meleleh, lalu ia dikembalikan seperti semula."[47]

Dalam sebuah riwayat juga dikatakan, "Para malaikat mendatanginya dengan membawa sebuah bejana dengan (bantuan) dua alat besi lantaran sangat panasnya. Jika bejana tersebut didekatkan ke wajahnya, ia pun menjauhinya. Lantas malaikat tersebut mengangkat cambuk yang dibawanya dan menghantam kepalanya hingga otaknya berserakan. Kemudian bejana tersebut dituangkan ke otaknya sampai pada tubuhnya melalui otak tersebut. Karena itulah Allah berfirman, *'Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)'."*

Adapun firman-Nya, *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."* Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ مِقْمَعاً مِنْ حَدِيْدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلاَنِ مَا أَقَلُّوْهُ مِنَ الْأَرْضِ

"Seandainya sebuah cambuk besi itu diletakkan di bumi, kemudian manusia dan jin berkumpul padanya, niscaya mereka tidak akan mampu untuk mengangkatnya dari bumi."[48]

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Sa'id Al-Khudhri mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ ضُرِبَ الْجَبَلُ بِقَمْعٍ مِنْ حَدِيدٍ لَتَفَتَّتَ ثُمَّ عَادَ كَمَا كَانَ وَلَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهَرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا

"Seandainya gunung itu dihantam dengan cambuk dari besi, niscaya ia akan hancur, lalu kembali seperti semula. Demikian juga bila satu timba dari Ghassaq ditumpahkan ke dunia, niscaya seluruh penduduk dunia akan mencium bau busuknya."[49]

Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya, *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.* Mereka dihantam dengan cambuk besi itu sehingga berjatuhanlah setiap anggota badan. Lantas mereka pun akan mengharapkan kebinasaan."

"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya." Salman berkata, "Neraka yang sangat hitam dan pekat, kobaran dan percikan apinya tidak memberikan cahaya." Kemudian beliau membacakan, *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Mengenai ayat ini, Zaid bin Aslam berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa penduduk neraka tidaklah bernafas."

---

47 HR Ibnu Jarir dan At-Tirmidzi. Beliau mengatakan bahwa ini hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim.
48 HR Imam Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudhri.
49 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Demi Allah, mereka tidak lagi berharap (sudah putus asa) untuk keluar, karena kaki diikat dan tangan dibelenggu. Namun, kobaran api mengangkat mereka dan hantaman cambuk mengembalikan mereka ke tempatnya."

"(Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." Sebagaimana firman-Nya, *"...Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan."* (As-Sajdah: 20).

Adapun makna dari perkataan ini ialah mereka dihinakan dengan azab, baik ucapan maupun perlakuan.[50]

Allah ﷻ berfirman:

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrâhîm: 49-50).

Makna-makna kalimat:

Al-Ashfâd, yakni ikatan-ikatan besi yang diletakkan pada tangan.

Sarâbîlihim, yakni baju atau pakaian mereka.

Al-Qathirân, yakni suatu materi (bahan) yang mudah terbakar, seperti aspal yang meleleh.

Adapun makna dua ayat tersebut ialah pada hari yang menakutkan tersebut kamu akan melihat orang-orang yang berdosa dalam keadaan terikat dengan ikatan-ikatan dan belenggu bersama setan-setan mereka.

At-Thabari berkata, "Tangan dan kaki mereka tergandeng ke arah leher mereka dengan belenggu dan rantai."

"Sarâbîlihim min qathirân," yakni pakaian yang mereka kenakan terbuat dari *qathirân* (pelangkin atau ter). Yaitu suatu bahan yang cepat menyalakan api. Bahan tersebut disepuh dengan seekor unta yang berkudis sehingga terbakar penyakit kudisnya akibat panas dan ketajamannya. Ia berwarna hitam serta berbau busuk.

"Wa tagsyâ wujûhahumun nâr." Api tersebut mengangkat serta mengelilingi mereka, sebagai balasan atas perbuatan makar dan sombong.

Penulis kitab *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Muyassarah* mengatakan, "Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang kafir dalam keadaan terikat dengan besi yang diikatkan di tangan dan kaki mereka. Pakaian-pakaian mereka terbuat dari *qathirân*

---

50 Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr: III/535-536.

(pelangkin atau ter), berwarna hitam dan berbau busuk, kulit-kulit mereka akan disepuh dengannya, sehingga mengangkat wajah mereka serta membakar tubuh mereka."

Telah diriwayatkan oleh Hushain dari Ikrimah mengenai firman-Nya *"Sarâbîlihim min qathirân,"* yakni dari tembaga, yang mana ia akan dibakar di atasnya.

Ma'mar berkata dari Qatadah mengenai firman-Nya, *"Sarâbîlihim min qathirân,* yakni dari tembaga."

Adapun dari Ali bin Abi Thalhah, Ibnu Abbas berkata mengenai *qathirân,* yakni tembaga yang meleleh.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَ النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Ada empat hal yang merupakan perbuatan jahiliyah pada umatku dan tidak mereka tinggalkan: Berbangga-bangga dengan keturunan, mencela keturunan, meminta hujan dengan bintang-bintang, dan meratapi mayit. Wanita yang suka meratap, jika tidak bertaubat sebelum matinya, pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan mengenakan jubah dari ter (pelangkin) dan perisai dari kudis."[51]

Ibnu Abbas mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ تُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ عَلَيْهَا سَرَابِيلُ مِنْ قَطِرَانٍ يُغْلَى عَلَيْهَا بِدُرُوْعٍ مِنْ لَهَبِ النَّارِ

"Wanita yang suka meratap, jika tidak bertaubat sebelum matinya, pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan mengenakan jubah dari ter (pelangkin), ia akan dididihkan di atasnya dengan perisai-perisai dari kobaran api."[52]

Tikar Tidur dan Naungan Neraka

Al-Mihâd adalah tikar atau kasur tidur. *Al-Ghawâsy* adalah penutup semisal selimut.

Selain hal-hal mengerikan di neraka Jahannam yang telah disebutkan di atas, Allah menambah lagi dengan memberi kasur (tikar) untuk tidur bagi penduduk neraka dari kalangan orang-orang kafir dan durhaka, musyrik, dan munafik.

51 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.
52 HR Ibnu Majah.

Dia juga membuat lapisan api dan asapnya sebagai selimut di atas mereka. Jadi, kasur dan selimut mereka terbuat dari api. Walhasil, di atas mereka terdapat lapisan api dan di bawah mereka terdapat tikar tidur dari api juga.

Perhatikanlah firman Allah mengenai tempat tidur surga serta naungan-naungan kenikmatan yang dapat digunakan oleh penduduknya untuk berteduh. Setelah menyebutkan sebagian kenikmatan penduduk surga, Allah berfirman:

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (Ar-Rahmân: 54).

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahmân: 76).

"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghâsyiyah: 13-16).

Adapun tentang naungan penduduk surga, Allah berfirman:

"...Mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisâ': 57).

"Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yâsin: 56).

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan untuk dipetik dengan semudah-mudahnya." (Al-Insân: 14).

Inilah yang telah disebutkan oleh Allah mengenai tempat tidur dan naungan penghuni surga serta sebagian kenikmatan yang mereka dapatkan. Hal ini dibicarakan dalam juz ke sepuluh (terakhir) dari ensiklopedi hari akhir ini dengan lebih terperinci.

Hendaklah Anda membaca dan mendengar firman Allah mengenai tempat tidur, selimut, dan naungan penghuni neraka. Sehingga, kita akan benar-benar memahami perbedaan yang sangat besar ini, dan tidak bisa dibandingkan antara balasan bagi penduduk surga dan balasan bagi penduduk neraka.

Semoga Allah melindungi kita dari siksa neraka dan menjadikan kita termasuk penghuni surga, dengan berbagai kemuliaan dan kenikmatannya yang telah dipersiapkan untuk mereka.

Allah berfirman mengenai tempat tinggal, tikar-tikar, selimut-selimut, dan naungan penghuni neraka:

... فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

"...Maka cukuplah (balasannya) neraka jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al-Baqarah: 206).

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya'." (Ali-Imrân: 12).

"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu ialah tempat yang seburuk-buruknya." (Ali-Imrân: 197).

"...Bagi orang-orang itu disediakan hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Ar-Ra'd: 18).

"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal." (Shâd: 55-56).

Adapun mengenai selimut penduduk neraka dan naungannya, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang zalim."* (Al-A'râf: 40-41).

"Maka, sembahlah selain Dia sesukamu! (Hai orang-orang musyrik). Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas dan di bawah mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). Maka bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku." (Az-Zumar: 15-16).

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat mulia tersebut, bahwa tikar-tikar yang terbuat dari api ini merupakan kasur bagi orang-orang kafir di neraka. Allah berfirman, *"Walabi'sal mîhâd,"* (tempat tinggal yang seburuk-buruknya). *"Wa bi'sal mîhâd,"* (tempat yang seburuk-buruknya) seperti ini terdapat dalam setiap ayat yang di dalamnya disebutkan tentang *mihâd* (tikar-tikar neraka). Sebab, Allah mengetahui bahwa itulah seburuk-buruk dan sejelek-jelek tempat bagi penghuni neraka.

Adapun firman-Nya, *"Lahum min Jahannama mihâdun wa min fauqihim ghawâsy,"* (Al-A'râf: 41). Penulis kitab *Bahrul Muhith* mengatakan bahwa ia merupakan *isti'arah* (metafora) atas apa yang mengelilingi mereka, berupa api dari segala penjuru, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 16 di atas.

Maksudnya, tidak ada tempat keluar, tidak ada tempat istirahat, dan tidak ada kesempatan untuk berlari ke manapun bagi mereka. Sebab, apa yang ada di atas,

bawah, kanan, ataupun kiri mereka adalah api. Lantas bagaimana mereka bisa bergerak sementara api mengepung mereka?

Demi Allah, ini merupakan peristiwa besar dan sangat mengerikan, yang tidak akan mampu dipikul oleh akal-akal kita di dunia. Maka, bayangkanlah kehidupan yang kekal, di mana api tersebut mengepung orang-orang kafir dari berbagai sisi. Tidak ada rahmat, tidak dapat keluar, dan azabnya tidak berkurang. Mereka juga tidak terputus dari kehinaan, kerendahan, pukulan, kelaparan, kehausan, kesedihan, penyesalan, tangisan air mata, teriakan, dan juga raungan.

Bayangkan firman Allah berikut:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas dan di bawah mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku." (Az-Zumar: 16).

Allah telah memberitakan perihal azab, kasur, selimut, dan naungan di neraka, termasuk kepedihan dan segala hal yang ada di dalamnya semata-mata untuk mengancam hamba-hamba-Nya.

Dengan jelas dalam ayat mulia itu disebutkan, *"Yukhawwifu."* Sebab, harus ada peringatan dan ancaman. Agar manusia memperhatikan, berpikir, dan kembali ke jalan Allah yang lurus. Namun, apabila mereka tidak juga kembali ke jalan Allah sesudah diberi peringatan dan ancaman ini, merekalah orang-orang yang telah kehilangan pendengaran dan akal mereka.

Sebagaimana yang telah Allah sebutkan mengenai para penghuni neraka Jahannam pada hari kiamat. Ketika malaikat penjaga neraka bertanya kepada mereka, "Bukankah telah datang kepada kalian sebuah kitab, peringatan dan ancaman dari Allah?" Mereka pun menjawab sebagaimana yang Allah firmankan:

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10).

Mereka mengakui bahwa pendengaran dan akal mereka tidak ada, Sebab, orang berakal yang mendengar peringatan dan ancaman ini, pastilah akan melindungi dan menahan diri dari kekafiran dan kemaksiatan serta kembali kepada jalan Allah yang lurus, agar memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya yang kekal.

Mahabenar Allah, dengan firman-Nya, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) dan berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."* (Az-Zumar: 23).

AZAB PENGHUNI NERAKA SESUAI DENGAN AMALAN MEREKA

Telah disebutkan bahwa neraka bertingkat-tingkat. Allah pun tidak akan menzalimi seorang pun sehingga setiap penghuni neraka akan menempati tingkatan neraka sesuai dengan kekufuran, kesyirikan, kezaliman, kerusakan, dan ketidakadilan yang telah ia kerjakan, serta sesuai dengan dosa-dosa, kekejian, dan seberapa jauh ia mengikuti syahwat.

Azab neraka yang paling ringan akan ditimpakan bagi pelaku kemaksiatan dan pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid. Adapun azab yang paling berat dan paling buruk tempatnya akan ditimpakan bagi orang-orang munafik. Mereka menempati dasar neraka. Dan, di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang sangat banyak, yang akan kita paparkan.

Pelaku Maksiat dan Dosa Besar dari Kalangan Ahli Tauhid

Orang-orang tersebut mendapat azab dan tempat tinggal yang berbeda-beda di neraka, sesuai dengan dosa masing-masing. Bisa karena meninggalkan shalat, puasa, zakat, atau haji. Atau, dosa karena kezaliman mereka terhadap sesama dan mengambil paksa hak-hak mereka.

Walhasil, masing-masing akan diazab sesuai perbuatannya. Namun, di dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia tidak disebutkan rentang waktu mereka tinggal di neraka. Allah-lah yang paling tahu siapa di antara mereka yang akan tinggal lama atau sebentar dengan berbagai keadaan masing-masing.

Akan tetapi, mereka akan mendapat syafaat dengan beragam bentuk. Hingga akhirnya, Allah memberikan syafaat bagi siapa yang dikehendaki—hal ini kita bahas di juz ke delapan dari seri Ensiklopedi Hari Akhir yaitu tentang syafaat dan macamnya—maka rahmat Allah akan meliputi semua ahli tauhid yang bermaksiat yang masih berada di neraka. Lantas Dia mengeluarkan mereka dari neraka dengan rahmat-Nya itu.

Walaupun begitu, kita wajib memahami bahwa azab di neraka amat sangat pedih. Selain itu, ada juga yang tinggal di neraka dalam kurun yang sangat lama, tidak ada yang mengetahui lamanya kecuali hanya Allah.

Banyak hadits yang menjelaskan macam, kondisi, dan keadaan tersebut:

Jabir bin Abdillah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُونَ فِيهَا إِلاَّ دَارَاتِ وُجُوهِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya, suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka. Mereka telah terbakar di dalamnya, kecuali lingkaran wajah-wajah mereka, lalu mereka masuk surga."[1]

Abu Sa'id menuturkan bahwa beliau bersabda, *"Adapun penduduk neraka yang benar-benar menjadi penghuninya (orang kafir), mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Akan tetapi, orang-orang yang masuk neraka karena dosa-dosa—atau beliau bersabda—karena kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka akan dimatikan. Sehingga, ketika mereka telah menjadi arang, diizinkan pemberian syafaat. Lalu mereka didatangkan secara berkelompok-kelompok lalu disebarkan di sungai-sungai surga. Lantas dikatakan (kepada penduduk surga), 'Wahai penduduk surga, tuangkanlah air kepada mereka!' Mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya bibit pada pinggiran aliran air."*[2]

Adapun dari Imran bin Hushain, beliau bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

"Sejumlah orang akan dikeluarkan dari neraka dengan syafaat Muhammad ﷺ lalu mereka akan masuk surga dan disebut dengan nama Jahannamiyyûn."[3]

Dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ

"Sejumlah orang akan dikeluarkan dari neraka setelah mereka hangus. Lalu mereka akan masuk surga dan penduduk surga akan menyebut mereka dengan Jahannamiyyûn."[4]

Penduduk surga menamakan mereka dengan *Jahannamiyyûn,* bisa jadi disebabkan mereka dikeluarkan dari neraka setelah sekian lama bertempat tinggal di dalamnya, sebagai tanda bagi mereka, *Allahu a'lam.* Dan, Penduduk surgalah yang menyiram mereka dengan air surga setelah mereka dikeluarkan dari neraka.

Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kemudian diizinkanlah pemberian syafaat. Mereka pun diberi syafaat hingga orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya ada kebaikan (meski) seberat biji gandum dapat keluar dari neraka. Lalu,*

1 HR Muslim, kitab *Al-Imân,* bab *Adnâ Ahlil Jannati Manzilatan*: I/191.
2 HR Muslim, kitab *Al-Iman,* bab *Itsbâtusy Syafâat*: I/185.
3 *Shahîhul Bukhârî, Fathul Bârî*: XI/418.
4 HR Al-Bukhari, *Fathul Bârî*: XI/418.

mereka ditempatkan di halaman surga dan penduduk surga menyirami mereka dengan air. Lantas mereka tumbuh seperti tumbuhnya bibit di pinggir aliran air. Sirnalah bekas api neraka darinya. Kemudian ia mengajukan permohonan sampai ia diberi imbalan senilai dunia dan ditambah sepuluh kali lipatnya."[5]

Abu Hurairah juga memberitakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Hingga ketika Allah selesai mengadili para hamba dan ingin mengeluarkan siapa saja yang dikehendaki dari penduduk neraka dengan rahmat-Nya. Ia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka siapa yang dahulu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, dari orang-orang yang hendak Allah rahmati yakni orang-orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh. Para malaikat dapat mengenali mereka di neraka. Para malaikat mengenali mereka dari bekas sujud (di kening mereka). Neraka akan melahap seluruh tubuh manusia selain bekas sujud. Karena Allah mengharamkan neraka melahap bekas sujud. Mereka pun dikeluarkan dari neraka setelah terbakar. Lalu, disiramkanlah air kehidupan ke atas mereka. Hingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya bibit dalam buih banjir (lumpur banjir)."*[6]

Dalam lebih dari satu hadits disebutkan bahwa Allah akan mengeluarkan siapa saja yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar, setengah dinar, atau seberat zarrah dari neraka. Bahkan Dia akan mengeluarkan beberapa kaum yang belum pernah mengerjakan kebaikan sekalipun.

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُدْخِلُ اللَّهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ انْظُرُوا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ

"Allah akan memasukkan penduduk surga ke surga, Dia memasukkan siapa saja dengan rahmat-Nya (ke surga). Dia juga akan memasukkan penduduk neraka ke neraka, kemudian Dia berfirman, 'Lihatlah (carilah) orang yang kalian dapati dalam hatinya terdapat keimanan meski seberat biji sawi, lalu keluarkanlah ia (dari neraka)'."[7]

Adapun dari Anas bin Malik, Nabi bersabda, *"Akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan yang di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji jewawut. Kemudian akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji gandum. Kemudian akan dikeluarkan pula dari neraka siapa saja yang mengucapkan lâ ilâha illallâh dan di dalam hatinya terdapat kebaikan setimbang dengan sebiji zarrah."*[8]

Hadits-hadits lain mengenai hal ini sangat banyak.

---

5 *Shahîhul Muslim*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan.*
6 Shahîh Muslim, kitab *Al-Imân* (182).
7 Shahîh Muslim, bab *Itsbâtusy Syafâ'Ah wa Ikhrâjul Muwahhidîn*: I/184.
8 Shahîh Muslim: I/193.

Orang Terakhir yang Masuk Surga

Dalam *Shahîhul Muslim*, Rasulullah bersabda, "*Sungguh aku tahu penduduk neraka yang terakhir akan keluar dari neraka. Ia adalah seorang lelaki yang akan keluar dari neraka dengan merangkak. Dikatakan kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Ia akan pergi dan masuk ke dalam surga. Akan tetapi, ia mendapati orang-orang telah mengambil tempat mereka masing-masing. Lalu dikatakan, 'Apakah kamu masih ingat di mana kamu berada di dalamnya (dunia)?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Angankanlah sesuatu!' Ia pun menganganakan sesuatu. Kemudian dikatakanlah kepadanya, 'Bagimu apa yang engkau angankan dan sepuluh kali lipat dunia.' Ia bertanya, 'Apakah engkau memperolok-olokku, padahal Engkau adalah Yang Maha Menguasai?'*"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah tertawa (tersenyum lebar) hingga gigi gerahamnya terlihat."[9]

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Sungguh, aku tahu penduduk neraka terakhir yang akan keluar darinya dan yang terakhir akan masuk surga. Ia adalah seorang lelaki yang akan keluar dari neraka dengan merangkak. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Ia pun masuk ke surga. Akan tetapi, diperlihatkan kepadanya seakan surga telah penuh. Lantas ia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku mendapati surga telah penuh.' Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke dalam surga!' Ia pun masuk ke surga. Tapi diperlihatkan kepadanya seakan surga telah penuh. Lantas ia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku mendapati surga telah penuh.' Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke surga! Sebab bagimu pahala seperti dunia dan sepuluh kali lipat yang semisal dengannya. Atau engkau mendapat pahala sepuluh kali lipat dunia. Ia berkata, 'Apakah Engkau memperolok-olokku atau menertawakanku, padahal Engkau adalah Yang Maha Menguasai?'.*"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku melihat Rasulullah tertawa (tersenyum lebar) hingga gigi gerahamnya terlihat." Lantas ia melanjutkan, "Lalu dikatakan, 'Itulah orang yang paling rendah statusnya di antara para penduduk surga'."[10]

Azab Bagi Penghuni yang Kekal

Telah kami jelaskan azab bagi ahli tauhid yang bermaksiat dan telah kami sebutkan pula hadits-hadits mulia yang berkenaan dengan masalah tersebut.

Setelah ahli tauhid yang bermaksiat mendapatkan balasan karena dosa-dosa mereka dan dikeluarkan darinya, tinggallah di sana orang-orang yang kekal mendiami neraka. Tingkatan-tingkatan mereka pun berbeda-beda sesuai dengan kekafiran, kesyirikan, kemaksiatan, dosa-dosa, dan kekejian mereka, tingkatan mereka sangatlah beragam.

---

9 HR Al-Bukhari: XI/386, Muslim (186), At-Tirmidzi (2598).
10 HR Al-Bukhari dan Muslim, *Jâmi'ul Ushûl*: X/553.

Sebagaimana yang telah kami jelaskan, penduduk surga juga bertingkat-tingkat, sebagian di atas sebagian yang lain sesuai dengan keimanan, ketakwaan, dan perbuatan mereka di dunia. Berupa ketaatan, ibadah, ilmu, serta khidmah mereka terhadap manusia, masyarakat, umat, dan seluruh kaum muslimin. Sebab, amalan-amalan itu dapat mengangkat derajat (tingkatan) bagi pemiliknya.

Demikian juga neraka, ia bertingkat-tingkat. Begitu pula pendudukanya pun bertingkat-tingkat, sebagian mereka di bawah sebagian yang lain. Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia telah menjelaskan masalah ini.

Samurah bin Jundab mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى حُجْزَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى تَرْقُوَتِهِ

"Di antara mereka ada yang dilahap api neraka sampai mata kakinya, ada yang dilahap api neraka sampai lututnya, ada yang dilahap api neraka sampai pinggangnya, dan ada yang dilahap api neraka sampai tulang dada atas (selangka)nya."[11]

Abu Sa'id juga menceritakan bahwa Nabi bersabda, *"Sungguh penduduk neraka yang paling ringan siksanya ialah orang yang mengenakan dua sandal dari neraka, sehingga otaknya mendidih lantaran keduanya, padahal azab sudah cukup menyiksa. Di antara mereka (ada yang berada di neraka) sampai lututnya, padahal azab sudah cukup menyiksa. Di antara mereka ada yang berada di neraka sampai ujung hidungnya, padahal azab sudah cukup menyiksa. Di antara mereka ada yang berada di neraka sampai dadanya, padahal azab sudah cukup menyiksa serta di antara mereka ada yang telah ditenggelamkan."*[12]

Dalam teksnya, *Ijzâ'ul Azâb* artinya padahal azab di neraka Jahannam itu sudah cukup menyiksa. Adapun maksudnya ialah menampakkan kadar sesuatu yang diderita berupa azab yang pedih. Dikatakan *ajza'anîsy syay'u* berarti telah mencukupiku.

Nu'man bin Basyir mengabarkan sebuah hadits:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ عَلَى أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ

"Sesungguhnya, siksa penduduk neraka yang paling ringan di hari kiamat ialah seseorang yang jika lekukan telapak kakinya ditaruh dua batu bara menyala, otaknya dapat mendidih lantaran keduanya, seperti mendidihnya periuk dan qumqum (ketel)."[13]

Ia juga mengabarkan hadits yang lain, *"Sesungguhnya, penduduk neraka yang*

---

11 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.
12 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.
13 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya.

paling ringan siksanya ialah orang yang diberi dua sandal dan dua tali sandal, maka otaknya dapat mendidih lantaran keduanya, sebagaimana mendidihnya periuk. Dia tidak melihat ada seseorang yang siksaannya lebih pedih darinya, padahal ia adalah orang yang paling ringan siksaannya."[14]

Abu Sa'id Al-Khudri memberitakan sebuah hadits:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرِّ نَعْلَيْهِ

"Sesungguhnya, penduduk neraka yang paling ringan siksanya ialah orang yang mengenakan dua sandal dari neraka, maka otaknya dapat mendidih lantaran sangat panasnya kedua sandal tersebut."[15]

Abbas bin Abdul Muthallib berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberikan sesuatu manfaat kepada Abu Thalib, sebab ia telah menjaga dan membelamu serta marah demi dirimu?" Rasulullah pun menjawab:

نَعَمْ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ لَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Benar, ia berada di bagian neraka yang dangkal. Seandainya bukan karena aku, pasti ia berada di neraka paling dasar."[16]

Abu Sa'id menceritakan ketika paman Nabi ﷺ, Abu Thalib, disebut-sebut di sisi beliau, beliau bersabda:

لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ

"Semoga saja syafaatku berguna bagi dirinya pada hari kiamat. Sehingga, ia ditempatkan di bagian neraka yang dangkal," yang sampai pada kedua mata kakinya, hingga otaknya mendidih."[18]

Apakah Azab Orang-Orang Kafir di Neraka Akan Diringankan Jika Mereka Memiliki Sifat Terpuji di Dunia?

Dalam masalah ini, para ulama salaf (terdahulu) dan khalaf (sekarang) berselisih pendapat. Sebagian mengatakan ada keringanan, sebagian mengatakan tidak ada. Namun, mereka semua sama-sama mendapat azab, serta tidak akan diringankan sedikit pun azab bagi orang-orang kafir.

---

14 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.
15 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.
16 HR Al-Bukhari dan Muslim.
17 *Adh-Dhahdhah* adalah genangan air di atas permukaan tanah yang sampai pada kedua mata kaki. Adapun maksudnya adalah api hakiki yang lemah.
18 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Pendapat pertama, azab orang-orang kafir akan diringankan dikarenakan kebaikan dan keadilan mereka terhadap orang lain. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dan dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Selain itu, beragamnya penduduk neraka dalam menerima azab, sesuai dengan amalan mereka. Hal ini berdasar firman Allah ﷻ :

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang ia kerjakan. Dan Rabbmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (Al-An'âm: 132).

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Ash-Shabuni berkata seputar ayat ini, "Maksud dari derajat-derajat ini ialah tingkatan-tingkatan penduduk surga dan penduduk neraka. Artinya, setiap orang yang beramal ketaatan kepada Allah atau bermaksiat kepada-Nya memiliki kedudukan-kedudukan dan derajat-derajat yang akan ia dapatkan di akhiratnya. Jika ia berbuat baik, baik pula derajat yang diperolehnya. Jika berbuat jelek, jelek pula derajat yang diperolehnya."

Ibnul Jauzi berkata, "Ia dinamakan dengan derajat-derajat karena adanya perbedaan dalam hal ketinggian seperti perbedaan (tinggi) tangga."

Para penulis kitab *Al-Maûsû'ah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* berkata dalam penafsiran ayat ini, "Yakni bagi setiap orang dari kalangan jin dan manusia yang mendapatkan beban taklif, sama saja apakah ia orang yang beramal dalam menaati Allah ataupun bermaksiat kepada-Nya. Semua akan mendapat derajat (tingkatan) yang berbeda-beda di akhirat; di surga ataupun di neraka, sesuai dengan amalan-amalan mereka. Sebab, Allah Maha Mengetahui atas segala amalan dan tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dia juga akan memberikan balasan atas amalan-amalan tersebut di hari akhir."

Allah berfirman setelah menyebutkan azab penduduk neraka, *"Sebagai pambalasan yang setimpal."* (An-Nabâ': 26).

Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan ayat ini, "(*Jazâ'an wifâqân*) yakni pembalasan yang setimpal dengan amalan-amalan mereka. Maka, tidaklah sama hukuman bagi orang yang sangat kuat kekafirannya dan berbuat kerusakan di muka bumi, dengan orang yang tidak berbuat seperti itu."

Pendapat ini juga berlandaskan firman Allah, *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (An-Nahl: 88).

Dan firman Allah, *"...Dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'."* (Ghâfir: 46).

Allah juga berfirman tentang kekhususan derajat-derajat azab di neraka Jahannam, *"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* (Maryam: 68-70).

Adapun Tafsir ayat-ayat mulia tersebut adalah:

Demi Rabbmu, wahai Muhammad, sungguh akan Kami bangkitkan orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan bersama setan-setan yang telah menyesatkan mereka. Para Mufasir berkata, "Setiap orang kafir akan dibangkitkan bersama setan dalam satu rantai."

Kami datangkan orang-orang berdosa (kafir) tersebut ke sekeliling Jahannam dengan berlutut karena dahsyatnya rasa ngeri dan takut. Mereka tidak mampu berdiri dengan kaki-kaki mereka karena dahsyatnya urusan yang menimpa mereka.

Kemudian pasti akan Kami ambil dan tarik dari tiap-tiap golongan dan kelompok dari kalangan orang-orang munafik dan kafir, siapa di antara mereka yang sangat bermaksiat dan durhaka kepada Allah. Adapun maksudnya ialah bahwa akan diambil orang yang paling durhaka dari orang-orang yang durhaka tersebut, kemudian seterusnya, lalu dilemparkan ke neraka Jahannam.

Ibnu Mas'ud berkata, "Dimulai dengan orang-orang yang kedurhakaannya paling besar."

Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke neraka dan dipanaskan dengan panasnya, serta orang-orang yang seharusnya dilipatgandakan azabnya, lalu Kami memulainya dari mereka.[19]

***

Jadi, ayat-ayat tersebut menunjukkan keberagaman azab bagi orang-orang kafir. Setiap dari azab tersebut sesuai dengan kedurhakaannya dan penentangannya terhadap Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin.

Allah-lah yang paling tahu tentang mereka, baik secara perorangan maupun kelompok. Dialah yang paling tahu tentang perbuatan, ucapan, dan tipu daya yang mereka rahasiakan. Juga mengetahui kebencian yang mereka sembunyikan kepada Allah, Rasul-Nya, dan seluruh kaum mukminin.

Allah telah menyebutkan permisalan orang-orang yang senantiasa benci terhadap Islam dan kaum muslimin dalam Al-Qur'an. Saat mereka senantiasa menggigit ujung jari mereka lantaran rasa marah dan benci mereka terhadap kaum muslimin.

19 Shafwatut Tafâsîr, Muhammad Ash-Shabuni, Tafsir surat Maryam (h. 794).

Allah berfirman, *"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu!' Sesungguhnya, Allah mengetahui segala isi hati."* (Ali-Imrân: 119).

Jadi orang-orang tersebutlah yang sangat benci terhadap kaum mukminin. Merekalah orang-orang yang sangat menentang, memusuhi, dan membenci terhadap kaum mukminin—*Wallahu A'lam.*

Sebagian mereka ada yang tidak sampai marah dan benci pada tingkat tersebut. Allah-lah yang paling tahu tentang siapa yang seharusnya dimasukkan ke neraka, diazab di neraka Jahannam, atau yang berada di bagian dasar neraka Jahannam kelak.

Abdullah bin Mas'ud mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seseorang berbuat kebaikan, kafir ataupun muslim, melainkan Allah akan memberikan balasan kepadanya saat di dunia ataupun menyimpannya untuknya di akhirat."*

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa balasan bagi orang kafir saat di dunia?"

Beliau menjawab, *"Jika ia menyambung hubungan kekerabatan, bersedekah dengan sesuatu, atau berbuat kebaikan, maka Allah akan memberikan kepadanya balasan harta, anak, kesehatan, dan yang semisal dengannya."*

Aku bertanya lagi, "Lalu apa balasan bagi orang kafir di akhirat kelak?"

Beliau menjawab, *"Azab di atas azab."* Kemudian beliau membacakan,[20] *"...Dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'."* (Al-Mukmin: 46).

Diriwayatkan oleh Al-Aswad bin Syaiban, Abu Naufal menceritakan bahwa Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan) Abdullah bin Jud'an?"

Beliau bersabda, *"Dia masuk neraka."*

Maka Aisyah pun menjadi sangat gelisah.

Tatkala Rasulullah melihat hal itu, beliau bertanya, *"Wahai Aisyah, mengapa engkau menjadi sangat gelisah karena hal ini?"*

Aisyah menjawab, "Dengan ayah, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah, sesungguhnya ia memberi makan dan menyambung hubungan kekerabatan."

Lantas Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya, akan diringankan (azab) atasnya dengan apa yang engkau ucapkan."*[21]

20 HR Ibnu Abi Hatim, Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, Al-Kharaithi, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan ia berkomentar bahwa sanadnya shahih. Juga diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'tsu wan Nusyûr.*

21 Kitab *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi dan ia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Makârimul Akhlâq* secara mursal."

Juga telah berlalu beberapa hadits yang berkenaan dengan keringanan azab bagi Abu Thalib karena kebaikannya terhadap Rasulullah ﷺ.

Pendapat Kedua, azab bagi orang kafir pada hari kiamat tidak akan diringankan dan sedikit pun kebaikannya tidak akan bermanfaat baginya.

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqân: 23).

Tentang ayat mulia ini, para mufasir mengatakan bahwa, *"Wa qadimnâ ilâ mâ amilû min amalin,"* yakni Kami hadapi segala amalan orang-orang kafir yang mereka yakini sebagai kebaikan, seperti memberi makan orang miskin dan menyambung tali kekerabatan, serta mereka sangka bahwa ia merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah.

"Fa ja'alnâhû habâ'an mantsûrâ," yakni Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan di udara, karena ia tidak berdasar pada pondasi dan tidak bersandar kepada keimanan.

Ath-Thabari berkata, "Yakni kami jadikan ia batil (sia-sia) dikarenakan mereka mengerjakannya bukan untuk Allah, namun untuk setan. *Al-Habâ'* adalah sesuatu yang terlihat seperti debu saat cahaya matahari masuk dari suatu lubang. *Al-Mantsûr* adalah yang berserakan.

Al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka disebabkan kekafiran mereka, hingga menjadi seperti debu yang beterbangan."[22]

Selain dalil di atas, pendapat kedua ini didasarkan pada firman Allah, *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."*(Ibrâhîm: 18).

Juga firman Allah, *"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila ia datangi, ia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* (An-Nûr: 39).

Di sini, Allah membuat perumpamaan orang-orang kafir yang menyeru kepada kekafiran, yang menyangka bahwa mereka akan memperoleh manfaat dari amalan

22 Ath-Thabari: XIX/3.

dan keyakinannya, padahal hakikatnya mereka tak akan memperoleh suatu manfaat. Maka, perumpamaan mereka dalam hal itu ialah laksana fatamorgana yang dilihat di tanah yang datar dari kejauhan seakan-akan ia adalah lautan air.

Al-Qî'ah bentuk jamak dari *qâ'un* yaitu tanah datar yang terhampar luas dan di atasnya terdapat fatamorgana yang terlihat seperti air yang berada di antara langit dan bumi.

Jika seseorang yang sangat membutuhkan air melihatnya, ia akan menyangkanya air, lalu ia mendatanginya untuk meminumnya. Namun, tatkala ia telah sampai kepadanya, ia tidak mendapati apa pun.

Demikian pula halnya dengan orang kafir, ia menyangka bahwa dirinya telah mengerjakan amalan dan akan mendapatkan manfaat. Namun, tatkala Allah mendatanginya pada hari kiamat, kemudian menghisab amal-amalnya dan mendebat atas segala perbuatannya, pasti ia tidak akan mendapati sedikit pun kebaikan baginya.[23] Sebagaimana firman Allah, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (Al-Furqân: 23).

Pendapat ini juga mendasarkan pada sebuah hadits:

Anas mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

"Sesungguhnya, Allah tidak akan menzalimi kebaikan seorang mukmin. Dengan kebaikan itu seorang mukmin akan diberi (kebaikan) di dunia dan diberi balasan di akhirat. Adapun orang kafir, ia akan diberi balasan di dunia lantaran kebaikan yang ia kerjakan untuk Allah, hingga ketika ia telah sampai di akhirat ia tidak mempunyai kebaikan yang dapat diberi balasan."[24]

Juga dalam satu riwayat miliknya disebutkan:

إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا، وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

"Sesungguhnya, jika orang kafir mengerjakan suatu kebaikan, ia akan diberi balasan dari dunia. Adapun orang mukmin, Allah akan menyimpan untuknya kebaikan-kebaikannya di akhirat dan membalasnya dengan rezeki di dunia atas ketaatannya."

---

23 Mukhtashar Ibnu Katsîr: II/611.
24 HR Muslim dalam *Shahih*-nya.

Untuk menengahi dua pendapat di atas, kami katakan—*wallâhul musta'ân*:

Bahwasanya amalan orang-orang kafir di dunia, yang mengandung kebaikan atau kemurahan hati terhadap sesama, jika telah dilakukan, maka sesungguhnya ia dikerjakan hanya karena suatu kepentingan ataupun keyakinan yang rusak.

Sebab, Allah tidak akan menzalimi (pahala) suatu amalan dari makhluk-Nya yang diniatkan untuk suatu kebaikan dan semata-mata ikhlas mencari ridha-Nya. Dan, suatu amalan yang dikerjakan dengan ikhlas, akan menghilangkan sifat dusta dan riya karena di dalamnya terdapat puncak kejujuran dan keikhlasan.

Sebagaimana firman Allah, "*...Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).*" (Al-Baqaarah: 272).

Oleh karena itu, kalau Allah menjadikan amal orang-orang kafir di dunia laksana debu yang beterbangan, hal itu disebabkan ia dikerjakan tidak untuk mencari ridha Allah, "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*" (Al-Furqân: 23).

Jadi, tidak ada kewajiban bagi Allah untuk memberikan pahala bagi mereka pada hari kiamat, atau kebaikan yang dapat mengangkat (derajat) mereka, sebagaimana yang diperuntukkan bagi orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benar keimanan. Sebab, amalan apa pun jika dikerjakan oleh seorang mukmin dengan ikhlas untuk mencari ridha-Nya, serta janji Allah untuknya berupa pahala yang besar di dunia dan akhirat, maka Allah akan memberikan pahala baginya di hari kiamat dan mengangkatnya menuju derajat yang tinggi.

Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak. Allah berfirman, "*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*" (Al-Baqarah: 265).

Allah juga akan melipatgandakan pahala amal saleh atau infak *fi sabilillah* yang dikerjakan dengan ikhlas untuk-Nya, "*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui.*" (Al-Baqarah: 261).

Seorang hamba yang beriman tidak akan bisa menghitung banyaknya kemurahan Allah baginya. Sebab, Allah akan membukakan pintu-pintu rahmat-Nya dan memberikan pahala yang besar baginya dari sisi-Nya. Allah berfirman, "*Sesungguhnya,*

Allah tidak menganiaya seorang pun walau sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (An-Nisâ': 40).

Dengan demikian, orang beriman yang ikhlas akan mendapatkan pahala dari Allah atas kebaikan, infak, dan kemurahan hatinya. Dan, inilah di antara hal yang dapat mengangkat derajatnya pada hari kiamat, sesuai yang dikehendaki Allah.

Adapun orang kafir, ia tidak mendapatkan pahala dari Allah atas segala amal kebaikannya, berupa infak dan kemurahan hatinya di hari kiamat. Sebab, ia telah mendapatkan balasan di dunia dan amalannya bukan untuk Allah dan bukan *fî sabîlillâh.*

Namun, karena keadilan Allah yang mutlak, yang sekali pun tidak menganiaya hamba-hamba-Nya, maka Dia meringankan sebagian azab bagi orang-orang kafir atau menempatkannya di tingkatan yang lebih ringan (azabnya) daripada tingkatan-tingkatan orang yang telah disifati Allah sebagai orang yang kaku, kasar, pendosa, zalim, dan congkak.

Sebagaimana yang telah kami sampaikan tentang firman Allah, *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke neraka."* (Maryam: 69-70).

Dengan dasar inilah, kami mengatakan bahwa orang kafir yang pernah berbuat kebaikan di dunia, tidak akan diberi pahala karena amalannya tersebut di akhirat. Namun, azab baginya akan diringankan di neraka sesuai kadar kebaikannya. Hal itu disebabkan pahala seseorang hanya berguna untuk masuk ke surga dan meninggikan derajatnya. *Wallahu a'lam.*

Macam-Macam Azab di Neraka

Pengantar

Masuknya orang-orang musyrik, kafir, dan munafik ke neraka merupakan perkara yang pasti, sebagai balasan bagi mereka. Namun, balasan tersebut juga bermacam-macam sepadan dengan kesyirikan, kekafiran, kenifakan, serta besarnya permusuhan mereka terhadap Allah, Rasulnya, dan orang-orang mukmin.

Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya segala yang ada di langit dan bumi. Tidak pula tersembunyi dari-Nya setiap perbuatan orang-orang berdosa tersebut di dunia. Sebab, Dia lebih dekat kepada mereka daripada urat leher mereka sendiri. Tiada pembicaraan rahasia antara dua orang, melainkan Dia-lah yang ketiganya. Dia senantiasa mengawasi manusia dengan sangat ketat.

Allah telah mengabarkan kepada kita melalui firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* (Qâf: 16).

Dia juga telah menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, walau hanya seberat zarrah. Allah berfirman, *"...Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Sabâ': 3).

Pembicaraan rahasia antara dua orang pun diketahui-Nya, karena Dia sebagai yang ketiga. Allah berfirman, *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Mujâdilah: 7).

Allah juga telah menjelaskan kepada kita bahwa kulit, tangan, dan kaki orang-orang kafir akan menjadi saksi atas segala yang telah mereka ucapkan dan kerjakan, kelak pada hari kiamat.

Allah berfirman, *"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu kepadamu. Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Rabbmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (Fushshilat: 22-23).

Sangatlah jelas bagi kita, orang-orang berdosa, kafir, dan munafik tidak mungkin mampu melemahkan Allah sebab Dia Maha Mengetahui. Dia mengetahui mereka semua, bahkan setiap individu dari mereka dan apa yang mereka niatkan, tipu dayakan, dan rencanakan. Dialah yang paling tahu tentang dua orang berikut apa yang mereka rencanakan atas kaum muslimin, Islam, Rasul-Nya, seluruh rasul, dan Allah.

Dia yang paling tahu tentang sekelompok orang berikut apa yang mereka rencanakan untuk membunuh orang-orang yang beriman, atau memerangi, menghinakan, menyerang, dan mencuri harta mereka. Juga merampas tanah dan mengusir mereka darinya, dan seterusnya. Termasuk semua perkataan dan perbuatan orang-orang kafir dan durhaka yang amat sangat memusuhi Allah dan menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan.

> *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa*

kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

Pada hari kiamat, saat penghitungan, dan saat mereka dihadapkan kepada Allah, tersingkaplah semua perkara dan nampaklah hakikat-hakikat orang-orang kafir. Mereka pun akan saling berjatuhan ke neraka Jahannam kelompok demi kelompok dan umat demi umat.

Allah-lah yang paling tahu tentang mereka dan telah menyiapkan bagi mereka berbagai macam azab sesuai dengan dosa-dosa mereka, apa yang mereka tipu dayakan, kerusakan mereka dan perbuatan mereka yang merusak, serta kesesatan mereka dan perbuatan mereka yang menyesatkan.

Allah telah menjelaskan berbagai macam azab tersebut di dalam kitab-Nya yang mulia.

Pertama: Diseretnya orang-orang kafir pada wajah-wajah mereka ke neraka.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka pada wajah mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!'"* (Al-Qamar: 47-48).

Qatadah berkata, "Sesekali mereka diseret ke neraka, dan sesekali ke air yang sangat panas."

Allah berfirman, *"...Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api."* (Ghâfir: 70-72).

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya." (Ar-Rahmân: 44).

Kedua: Mereka dikumpulkan di neraka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

Allah berfirman, *"...Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka Ialah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ': 97).

Ketiga: Muka mereka dibolak-balikkan dan tidak mampu menahan api neraka.

Allah berfirman, *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'."* (Al-Ahzâb: 66).

"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan)." (Al-Anbiyâ': 39).

"Orang-orang yang dihimpun ke neraka Jahannam dengan diseret pada wajah-wajah mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." (Al-Furqân: 34).

Keempat: Penghancurluluhan.

Allah berfirman, *"Maka orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api neraka untuk mereka. Disiramkan air mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala yang ada di perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."* (Al-Hâjj: 19-21).

Abu Hurairah mengabarkan sebuah hadits:

"Sesungguhnya, Hamim akan dituangkan di atas kepala mereka, lalu masuk ke dalam tempurung kepala sampai di perutnya. Maka terpotonglah segala isi perutnya hingga keluar ke arah kakinya, sedang ia dalam keadaan meleleh, lalu dikembalikan seperti semula."[25]

Kelima: Tempat yang Sempit.

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, ada yang dilemparkan ke tempat sempit di neraka Jahannam yang pas dengan ukuran badannya. Ini adalah salah satu jenis azab yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang kafir dan durhaka.

Namun, hal ini tidak menafikan apa yang telah kami jelaskan di awal, bahwa tubuh orang kafir akan diperbesar di neraka hingga ukuran gigi gerahamnya bagaikan gunung Uhud, jarak antara kedua pundaknya sejauh perjalanan tiga hari, dan tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga hari.

Perlu juga kami katakan bahwa setiap orang dari orang-orang musyrik, kafir, dan munafik memiliki keadaan tertentu serta berbeda-beda jenis azab dan derajatnya, sebagaimana yang telah kami sampaikan di awal.

Sebagaimana yang sering kami sampaikan dalam berbagai juz dari Ensiklopedi ini, bahwa hari kiamat itu terjadi dalam berbagai keadaan, bukan dalam satu keadaan. Orang-orang kafir tidak dapat mendengar, melihat, dan berbicara, tetapi dalam keadaan yang lain mereka dapat melakukannya. Hari kiamat meliputi lima puluh ribu tahun, di dalamnya terdapat berbagai keadaan yang selalu berubah-ubah, sesuai kehendak Allah.

Sebagai contoh ialah azab bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Pada hari kiamat, mereka dikumpulkan bagaikan anak semut yang diinjak-injak manusia karena kerendahan dan kehinaan mereka di sisi Allah. Hal ini bukan berarti bahwa orang kafir berada dalam satu keadaan yang di dalamnya ia di azab secara kekal.

25 HR At-Tirmidzi dalam Sunan-nya. Beliau mengatakan hasan gharib shahih.

Akan tetapi, azab tersebut terdiri dari beragam jenis.

Adapun salah satu dari sekian keadaan tersebut ialah bahwa Allah akan melemparkan orang-orang kafir ke neraka Jahannam dalam keadaan terikat ke suatu tempat yang sempit.

Allah berfirman:

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

"Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar gemuruh karena marahnya. Dan, apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'." (Al-Furqân: 11-14).

"Bal kadzdzabû bis sâati," yakni bahkan mereka mendustakan hari kiamat.

"Wa a'tadnâ liman kadzdzaba bis sâati sa'îrâ," yakni dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi yang mendustakan hari akhir.

Ath-Thabari berkata, "Maknanya ialah orang-orang musyrik itu mendustakan Allah dan mengingkari kebenaran yang engkau (Muhammad) bawa bukan karena engkau memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, melainkan karena mereka tidak meyakini adanya kampung akhirat sebagai bentuk pendustaan mereka terhadap hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala dan bergejolak bagi siapa yang mendustakan kebangkitan."[26]

"Idzâ ra'athum min makânin baîdin," yakni apabila neraka Jahannam itu melihat orang-orang musyrik dari jarak yang jauh, yakni perjalanan lima ratus tahun.

"Samiû lahâ taghayyuzhan wa zafîrâ," yakni mereka mendengar suara kobarannya dan mendidihnya, sebagaimana orang yang marah ketika dadanya mendidih penuh amarah, serta mereka mendengar suara seperti suara keledai, yaitu hembusan nafasnya (*zafîr*).

Ibnu Abbas menuturkan, "Sungguh seseorang akan diseret ke neraka, lalu neraka menarik nafas sebagaimana seekor bighal menarik nafas di hadapan gandum dan

26 Ath-Thabari: XVIII/140.

mengeluarkan hembusan nafasnya. Hingga tidak tersisa seorang pun kecuali ia akan takut."[27]

Adapun keterangan yang menjelaskan neraka melihat mereka dengan kalimat jarak yang jauh pada ayat, *"Min makânin baîdin,"* merupakan penambahan bentuk kengeriannya.

"Wa idzâ ulqû minhâ makânan dhayyiqan," yakni jika mereka dilempar ke neraka Jahannam dari tempat yang sempit.

Ibnu Abbas berkata, "Kesempitan atas mereka sebagaimana sempitnya besi pada bagian bawah tombak."[28]

"Muqarranîna," yakni terbelenggu, tangan-tangan mereka dibelenggu ke leher-leher mereka dengan rantai-rantai.

"Da'aw hunâlika tsubûrâ," yakni di tempat tersebut mereka memohon kebinasaan bagi diri mereka. Mereka mengatakan, "Binasakanlah kami!" Mereka menyeru sebagaimana seruan orang yang mengharapkan kebinasaan, agar terhindar dari siksaan yang lebih dahsyat dari kematian. Sebagaimana dikatakan, "Sesuatu yang lebih dahsyat dari kematian ialah sesuatu yang menjadikan seorang mengharapkan kematian."

"Lâ tad'ul yauma tsubûran wâhidan wad'û tsubûran katsîran," yakni dikatakan kepada mereka, "Kamu jangan mengharapkan kebinasaan bagi diri kalian hanya sekali, tetapi berharaplah sebanyak mungkin, sebab azab pedih yang kalian terima menuntut diulang-ulangnya harapan dalam setiap saat dan waktu." Di dalamnya juga mengandung makna untuk memutuskan harapan bagi mereka dari dikabulkannya doa dan diringankannya azab.[29]

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan:

"Bal kadzdzabû bis sâati," yakni mereka berkata sesuatu sebagai bentuk pendustaan dan pembangkangan. Mereka melakukannya bukan untuk meminta pengetahuan ataupun petunjuk. Tapi pendustaan mereka terhadap hari kiamat membuat mereka mengucapkan satu dari sekian ucapan yang mereka ucapkan tersebut.

"Wa a'tadnâ," yakni Kami menyediakan.

"Liman kadzdzaba bis sâati sa'îrâ," yakni bagi siapa yang mendustakan hari kiamat dengan azab yang pedih dan panas dan tak sanggup dipikul di neraka.

"Idzâ ra'at-hum," yakni neraka melihat Jahannam.

"Min makâin ba'îdin," yakni di padang mahsyar.

---

27 Mukhtashar Ibnu Katsîr: II/626.
28 Al-Bahr (485).
29 *Shafwatut Tafâsîr* (h. 922-923).

As-Sa'di berkata, "Dari jarak perjalanan seratus tahun dalam keadaan geram."

"Sami'û lahâ taghayyuzhan wa zafiran," yakni mereka mendengar suara gemuruh karena neraka sangat geram kepada mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ... ﴿٨﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah...." (Al-Mulk: 7-8).

Maksudnya, hampir-hampir neraka itu terpisah sebagiannya, lantaran amat sangat marah kepada orang kafir.

Abu Wa'il berkata, "Kami pernah bepergian bersama Abdullah bin Mas'ud, bersama kami pula Rabi' bin Khaitsam. Kemudian kami berpapasan dengan seorang pandai besi. Lantas Abdullah bin Mas'ud memperhatikan besi yang berada dalam api. Rabi' bin Khaitsam pun juga memperhatikannya. Tiba-tiba Rabi' terhuyung-huyung hendak terjatuh.

Kemudian Abdullah berjalan melewati sebuah tungku perapian di tepi sungai Eufrat. Tatkala Abdullah melihat tungku perapian dengan apinya yang bergejolak, ia membaca ayat ini, *'Idzâ ra'athum min makânin baîdin sami'û lahâ taghayyuzhan wa zafira.'* Tiba-tiba Rabi' jatuh pingsan.

Mereka pun membawanya menuju keluarganya. Lalu, Abdullah menjaganya hingga waktu zuhur, namun ia belum juga tersadar."

Mujahid mengabarkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya, ada seorang laki-laki yang diseret ke neraka, lalu neraka akan berhimpun antara satu dengan yang lainnya. Maka, Ar-Rahman pun berfirman kepada neraka, 'Ada apa denganmu?'

Neraka menjawab, 'Sungguh orang ini meminta perlindungan dariku.'

Allah pun berfirman, 'Lepaskanlah hamba-Ku!'

Ada juga seorang laki-laki yang diseret ke neraka lantas berkata, 'Wahai Rabbku, bukan ini persangkaanku kepada-Mu.'

Allah berfirman, 'Apa prasangkaanmu?'

Laki-laki itu menjawab, 'Aku menyangka bahwa Engkau akan meliputiku dengan rahmat-Mu.'

Allah berfirman, 'Lepaskanlah hamba-Ku.'

Ada juga seorang laki-laki yang diseret ke neraka, lalu neraka itu mengeluarkan suara tarikan nafas kepadanya sebagaimana tarikan nafas seekor bighal kepada

gandum, dan kemudian ia menghembuskan nafasnya, hingga tidak ada yang tersisa seorang pun kecuali ia akan takut."[30]

Mengenai firman Allah, *"Samiû lahâ taghayyuzhan wa zafîrâ,"* Ubaid bin Umair berkata, "Sungguh neraka Jahannam benar-benar akan mengeluarkan suara gemuruh, tidak ada dari para malaikat dan nabi kecuali akan tersungkur dan menggigil ketakutan. Sampai-sampai Ibrahim akan berlutut seraya berkata, 'Wahai Rabbku, aku tidak memohon kepada-Mu, selain untuk diriku sendiri'."[31]

Tentang firman Allah, *"Wa idzâ ulqû minhâ makânan dhayyiqan muqarranîna,"* Qatadah berkata, "Seperti besi pada bagian bawah tombak lantaran sempitnya."

Rasulullah pernah ditanya tentang firman Allah, *"Wa idzâ ulqû minhâ makânan dhayyiqan muqarranîna,"* beliau menjawab, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh mereka merasa enggan di neraka, sebagaimana merasa enggannya pasak terhadap dinding."

Firman-Nya, *"Muqarranîna,"* yakni terikat.

"Da'aw hunâlika tsubûrâ," yakni memohon kecelakaan, kerusakan, dan kebinasaan.

"Lâ tad'ûl yauma tsubûran wâhidan." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ فَيَنْفُذُ الْحَمِيمُ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ فَيَسْلِتُ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ

"Orang pertama yang diberi pakaian dari api neraka ialah Iblis. Lalu ia mengenakannya pada alis matanya, lalu ia menarik pakaian tersebut dari belakangnya, begitu pula dengan keturunan sesudahnya. Ia berteriak, 'Binasakanlah aku!' Sementara mereka juga berteriak, 'Binasakanlah kami!' Hingga mereka berdiri di atas neraka, ia berkata, 'Binasakanlah aku!' Dan mereka berteriak, 'Binasakanlah kami!' Lalu, akan dikatakan kepada mereka, 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'."

Ibnu Abbas berkata, "Yakni kalian jangan hanya mengharapkan satu kebinasaan, tetapi harapkanlah kebinasaan yang banyak!"

Adh-Dhuhak berkata, "*Ats-tsubûr* adalah *al-halâk* (kebinasaan). Yang benar bahwa kata *ats-tsubur* memuat makna *al-wayl* (kecelakaan), *al-khasâr* (kerugian), dan *ad-damâr* (kehancuran). Sebagaimana ucapan Musa kepada Fir'aun, *'Wa innî la azhunnuka yâ fir'auna matsbûrâ'*, maksudnya ialah *hâlikan* (seorang yang akan binasa)."

Ka'ab berkata, "Sungguh di neraka Jahannam terdapat sejumlah—tungku api yang sempit seperti sempitnya besi pada pangkal tombak salah seorang dari kalian.

30 Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsir-nya. Ibnu Katsir mengatakan sanadnya shahih.
31 Dikeluarkan oleh Abdur Razaq dari Mujahid dari Ubaid bin Umair.

Kemudian ditelungkupkan di atas manusia disebabkan amal-amal mereka." Hal ini telah kami sebutkan terdahulu.

Adam bin Iyyas menuturkan bahwa Al-Mas'udi telah mengabarkan kepadanya, dari Yunus bin Khabab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika di neraka hanya tersisa orang-orang yang akan kekal di dalamnya, mereka akan diletakkan di dalam peti-peti dari neraka. Kemudian mereka akan dilemparkan ke dalam neraka Jahim. Mereka pun melihat bahwa tidak ada yang di azab di neraka selain mereka. Lalu Ibnu Mas'ud membacakan, *'Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.'* (Al-Anbiyâ': 100)."

Ibnu Abi Hatim mengabarkan bahwa menurut Ibnu Mas'ud, "Sehingga ia tidak melihat ada seseorang yang diazab di neraka selain dirinya."[32]

Keenam: Dijatuhkan dari Gunung

Jenis azab yang lain ialah azab berupa pendakian yang memayahkan ke bagian atas neraka, lantas ia dijatuhkan kembali ke neraka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* (Al-Muddatstsir: 17).

Jenis ini juga telah kami jelaskan di awal. Bahwa sebagian mereka ada yang dibebani untuk mendaki gunung di neraka dan dijatuhkan darinya.

Abu Hurairah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى حُلَّةً مِنَ النَّارِ إِبْلِيسُ فَيَضَعُهَا عَلَى حَاجِبِهِ وَيَسْحَبُهَا مِنْ خَلْفِهِ وَذُرِّيَّتُهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ يُنَادِي وَا ثُبُورَاهُ وَيُنَادُونَ يَا ثُبُورَهُمْ حَتَّى يَقِفُوا عَلَى النَّارِ فَيَقُولُ يَا ثُبُورَاهُ وَيَقُولُونَ يَا ثُبُورَهُمْ فَيُقَالُ لَهُمْ لاَ تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا

"Orang yang bunuh diri dengan besi (benda tajam), kelak besi tersebut akan berada di tangannya dan ia menikamkannya ke perutnya di neraka untuk selama-lamanya. Orang yang bunuh diri dengan racun, di neraka nanti racunnya berada di tangannya dan ia akan meminum racun tersebut untuk selama-lamanya. Orang yang menjatuhkan dirinya dari (tebing) gunung dan mati, maka ia akan menjatuhkan dirinya untuk selama-lamanya di neraka kelak."[33]

Hadits shahih ini menunjukkan dengan tegas bahwa dijatuhkan dari gunung merupakan salah satu azab di neraka Jahannam. *Wallahu a'lam.*

Ketujuh: Terburainya Isi Perut

Ada sebagian orang kafir yang diazab dengan berjalan berkeliling di neraka—

32 Kitab *At-Takhwîf minan nâr,* Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi (h.194-195).
33 HR Al-Bukhari dan Muslim.

sebagaimana keledai yang berkeliling di sekitar tambatannya—dengan isi perut terburai.

Usamah bin Zaid menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke neraka hingga isi perutnya terburai. Lalu, ia berjalan keliling dengan isi perut tersebut sebagaimana keledai yang berkeliling di sekitar tambatannya. Penduduk neraka pun berkumpul di sekelilingnya seraya bertanya, 'Wahai fulan, mengapa engkau, ada apa dengan engkau? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami berbuat baik dan mencegah kami berbuat mungkar?' Orang itu menjawab, 'Benar, dahulu aku memerintahkan kalian berbuat baik, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Aku dahulu juga mencegah kalian berbuat mungkar, tapi aku sendiri justru mengerjakannya'."*[34]

34 HR Al-Bukhari dan Muslim.

PASAL KELIMA

KEADAAN PENDUDUK NERAKA

Penduduk Neraka Minta Dikembalikan ke Dunia Untuk Beramal Saleh

Allah telah mengutus para rasul dengan membawa kabar gembira dan peringatan, serta menurunkan kitab-kitab samawi bersama mereka, pada kehidupan dunia dalam rentang waktu yang amat panjang, semata-mata agar manusia beriman kepada-Nya.

Allah tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati, bukan untuk ditinggalkan oleh kaumnya. Allah berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya, jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang."* (An-Nisâ': 64).

Tidak ada satu tempat atau satu kaum pun melainkan Allah telah mengutus rasul untuk mereka. Rasul yang memberi peringatan kepada mereka tentang adanya pertemuan dengan Allah pada hari kiamat kelak. Hal itu agar kelak tidak ada alasan bagi manusia bahwa Allah tidak mendatangkan pemberi peringatan, *"...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."* (Fathîr: 24).

Allah juga berfirman, *"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-Mâidah: 19).

Bahkan Allah telah memberi peringatan melalui lisan seluruh nabi dan rasul, serta dalam setiap kitab samawi-Nya. Pun Allah juga telah memerintahkan nabi dan rasul-Nya agar bersabar atas kaumnya dan berteguh hati, meski membutuhkan waktu yang sangat lama dalam mendakwahi mereka, memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka.

Sebagaimana Nabi Nuh yang berada di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun. Semua itu agar tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat kelak, bahwa para rasul tidak bersabar dan tidak memberi waktu yang cukup agar mereka mendapatkan hidayah dan kembali kepada Allah.

Tiada seorang rasul pun yang telah diutus melainkan ia memberi kabar gembira sebelum memberi peringatan. Yaitu kabar gembira tentang kemurahan dan kebaikan Allah, serta tentang indahnya kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi di surga abadi yang telah disiapkan bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an telah menjelaskan panjang lebar tentang semua ini. Yaitu kisah-kisah para nabi dan rasul, dakwah mereka, dan pemberian petunjuk kepada kaumnya. Seandainya kami menjelaskan kisah-kisah tersebut, pasti kami membutuhkan pembahasan yang panjang.

Di antara kisah perjuangan dakwah para nabi dengan berbagai metode dalam menunjukkan hidayah, memberi peringatan dan nasihat ialah sebagaimana yang terlukis dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Pemuka-pemuka kafir dari kaumnya berkata, 'Sungguh kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sungguh kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu'."* (Al-A'râf: 66-68).

Saat mereka melihat neraka dengan mata kepala mereka dan berdiri di atasnya, saat melihat azab yang dijanjikan Allah dan mereka terjatuh ke dalamnya, saat mengakui kebenaran janji Allah bahwa neraka adalah benar dan surga benar-benar milik penghuninya, mereka pun berteriak meminta tolong kepada Allah agar dikembalikan ke dunia supaya mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, serta dapat beramal saleh.

Allah telah menjelaskan bahwa orang kafir dan para pelaku maksiat meminta tolong sejak menjelang kematian mereka, tidak tersisa waktu kecuali hanya sesaat. Pada waktu itulah, mereka meminta kepada Allah agar kematian mereka ditangguhkan, supaya mereka bisa beramal saleh, bersedekah, dan termasuk orang-orang yang saleh.

Allah berfirman, *"Dan belanjakanlah sebagian dari yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahateliti terhadap yang kamu kerjakan."* (Al-Munâfiqûn: 10-11).

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (Al-An'âm: 27).

"...Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan ini) benar? Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Rabb kami.' Allah berfirman, 'Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)." (Al-An'âm: 30).

"Dan jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata), 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.' Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan petunjuk kepada tiap-tiap jiwa, akan tetapi telah tetaplah perkataan-

Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.' Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (As-Sajdah: 12-14).

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di neraka Jahannam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka itu dalam keadaan cacat." (Al-Mukminun: 99-104).

Pertengkaran Penduduk Neraka dari Bangsa Jin dan Manusia di Hadapan Allah

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik berusaha menyelamatkan diri dari azab yang tak terelakkan lagi oleh mereka dan tak ada tempat berlindung. Setiap orang menuduh orang lain sebagai sebab kekufuran, keingkaran, dan kesyirikannya, dengan harapan agar Allah mengampuni mereka dan selamat dari azab.

Allah berfirman, *"Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang ada padaku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan sembahan yang lain. Maka, lemparkanlah ia ke dalam siksaan yang keras!' (Setan) yang menyertainya berkata (pula), 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Ku. (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masihkah ada tambahan?'."* (Qâf: 23-30).

Allah juga mengabarkan tentang malaikat yang diberi tugas mencatat amalan anak Adam, bahwa ia akan memberi kesaksian di hari kiamat atas perbuatan anak Adam, malaikat berkata *"Inilah (catatan amalnya) yang ada padaku,"* yakni disediakan dan didatangkan tanpa penambahan dan pengurangan.

Mujahid berkata, "Inilah ucapan malaikat penggiring, ia berkata, 'Inilah anak Adam, yang telah Engkau tugaskan aku untuknya, telah aku datangkan kepada-Mu'."

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa hal ini mencakup malaikat penggiring dan malaikat pemberi saksi. Pendapat ini dapat diperhitungkan dan memiliki kekuatan.

Kemudian Allah akan menghakimi para makhluk dengan adil, lalu berfirman, *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahannam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala...."* Dalam hal ini, para pakar nahwu berselisih pendapat tentang firman-Nya, *"Lemparkanlah olehmu berdua!"* Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini bermaksud berbicara kepada satu orang, dengan memakai bentuk *mustanna* (dua orang).

Namun, yang benar ialah bermaksud berbicara terhadap malaikat penggiring dan malaikat pemberi saksi. Malaikat penggiring mendatangkan anak Adam ke tempat hisab, lalu ketika malaikat pemberi saksi telah memberikan kesaksian, Allah memerintahkan kedua malaikat itu untuk melemparkan anak Adam ke neraka Jahannam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

"Orang yang sangat ingkar dan keras kepala," yakni banyak kekafiran dan kedustaan terhadap kebenaran.

"Keras kepala," yaitu orang yang melawan kebenaran dan menentangnya dengan cara yang batil padahal ia mengetahuinya.

"Yang sangat enggan melakukan kebajikan," yakni tidak melaksanakan hak-hak yang menjadi kewajibannya, baik berupa kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan bersedekah.

"Melampaui batas," yakni melanggar batas dalam apa yang ia belanjakan. Qatadah berkata, "Melanggar batas dalam ucapannya, gerakannya, dan urusannya."

"Bersikap ragu-ragu," yakni bimbang dalam urusannya, dan ragu-ragu terhadap orang yang memperhatikan urusannya.

"Yang mempersekutukan Allah dengan sembahan yang lain," yakni menyekutukan Allah sehingga ia menyembah selain Allah, bersamaan dengan menyembah-Nya.

"Maka, lemparkanlah ia ke dalam siksaan yang keras!" Abu Sa'id Al-Khudri menuturkan sebuah hadits:

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُوْلُ وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلاَثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ وَمَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ فَتَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَتَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

"Dari neraka akan keluar api yang bisa berbicara. Ia berkata, 'Hari ini, aku ditugasi untuk (memasukkan) tiga tipe manusia (ke dalam neraka): Penguasa yang zalim, orang yang menyembah sesembahan lain selain menyembah Allah, dan orang yang membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain (bukan karena menegakkan qishas). Lalu, ia pun menyelimuti mereka dan melemparkan mereka ke dalam tempat yang penuh api di neraka Jahannam.'"[1]

1 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad.*

Ibnu Abbas dan Mujahid menjelaskan bahwa, *"Yang menyertainya berkata (pula),"* maksudnya ialah setan yang ditugasi untuk menyesatkannya."

"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya," yakni ia berkata tentang orang yang menjumpai hari kiamat dalam keadaan kafir, bahwa setan yang menyesatkannya telah berlepas diri darinya, sehingga ia mengatakan demikian. *"Tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh,"* yakni tetapi ia sendirilah yang berada dalam kesesatan dan melawan kebenaran.

Sebagaimana yang dikabarkan dalam firman-Nya, *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya, Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi Aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku...."* (Ibrâhîm: 22).

"Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku!" Firman Allah ini ditujukan kepada manusia dan jin yang menyertainya. Sebab, keduanya bertengkar di hadapan Allah. Manusia berkata, "Wahai Rabbku, ia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an setelah didatangkan kepadaku." Sedangkan setan berkata, *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Yakni dari jalan kebenaran.

"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu," yakni telah Aku beri peringatan kepada kalian melalui lisan para rasul, telah aku turunkan kitab-kitab, dan telah ditegakkan atas kalian hujjah-hujjah dan bukti-bukti.

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah," Mujahid berkata, "Telah Aku putuskan apa yang hendak Aku putuskan."

"Dan Aku sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Ku," yakni Aku tidak mengazab seseorang lantaran dosa orang lain, namun Aku mengazab seseorang disebabkan dosanya sendiri, setelah ditegakkan hujjah kepadanya.

Allah mengabarkan bahwa Dia bertanya kepada neraka, "Apakah kamu sudah penuh?" Neraka menjawab, "Masihkah ada tambahan?" Maksudnya apakah ada yang bisa ditambahkan untukku (neraka)? Inilah lahiriyah dari konteks ayat. Banyak hadits yang menunjukkan hal ini.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits ketika menafsirkan ayat ini. Anas bin Malik mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فِيهَا فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللّٰهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنَهُمُ اللّٰهُ تَعَالَى فِي فُضُوْلِ الْجَنَّةِ

"Neraka Jahannam akan terus-menerus diisi dan akan bertanya, "Masihkah ada tambahan?' Sampai Rabb Yang Mahakuasa menginjakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu neraka saling menyatu dan merangkul seraya berkata, 'Cukup, cukup, demi keagungan dan kehormatan-Mu.' Sedangkan di dalam surga terus-menerus ada tambahan, hingga Allah menciptakan makhluk lain bagi surga, lalu Dia menempatkan mereka di dalam tambahan surga tersebut."[2]

Abu Hurairah memberitakan sebuah hadits, *"Surga dan neraka saling berbantah. Neraka berkata, 'Dipilihkan untukku orang-orang yang sombong lagi zalim.' Surga berkata, 'Kenapa tidak ada yang memasukiku kecuali manusia-manusia yang lemah dan rendahan (tapi besar di sisi Allah-penerj)?'Allah berfirman kepada surga, 'Engkaulah rahmat-Ku, yang denganmu Aku merahmati hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Dia berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkaulah azab-Ku. Denganmu, Aku akan menghukum hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing kalian akan diisi.' Namun, neraka tidak akan penuh terisi sampai Dia menginjakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup'. Maka saat itulah ia penuh terisi dan sebagian neraka saling merangkul (menciut). Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah menciptakan makhluk lain baginya."*[3]

Abu Sa'id Al-Khudri juga menyampaikan hadits yang senada, *"Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Di dalamku adalah orang-orang yang sombong lagi zalim.' Surga berkata, 'Di dalamku adalah manusia-manusia yang lemah dan rendahan (tapi besar di sisi Allah-penerj).' Lalu Allah memberi keputusan antara keduanya. Dia berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati hamba-Ku yang aku kehendaki.' Dia lalu berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkau adalah azab-Ku. Denganmu Aku akan menghukum hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian berdua akan diisi'."*[4]

Ikrimah meriwayatkan, *"Masihkah ada tambahan?"* Maksudnya apakah ada tambahan untukku (neraka)? Diriwayatkan juga dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam keterangan yang semisal. Menurut mereka bahwa firman Allah, *"Apakah kamu sudah penuh?"* Yaitu setelah Dia menginjakkan kakinya di atas neraka lalu neraka saling mengecut (menciut).

Saat itulah neraka berkata, "Apakah masih ada tambahan untukku yang bisa aku tampung?" Dari Ibnu Abbas, Al-Awfi berkata, "Hal itu terjadi ketika tidak tersisa lagi suatu tempat yang dapat menampung sebuah jarum pun." *Wallahu a'lam.*[5]

Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

2 HR Imam Ahmad, dan Muslim juga meriwayatkan hadits semisal dalam *Shahih*-nya.
3 HR Imam Muslim dalam *Shahih*-nya.
4 HR Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya.
5 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* (h. 375-376).

"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar: 31-32).

Maknanya ialah sesungguhnya kalian akan berkumpul di sisi Rabb kalian di akhirat. Lalu kalian akan berbantah-bantah di hadapan Allah mengenai urusan dunia, din, serta berbagai tuduhan dan tuntutan lain. Kemudian Allah akan memberi keputusan dan Dialah hakim yang seadil-adilnya.

Tiada yang lebih zalim dari orang-orang yang menisbatkan sekutu dan anak kepada Allah, serta orang yang mendustakan Al-Qur'an, tanpa mentadaburi dan merenungkannya, lalu mereka kafir kepada Allah.

Hingga hari kiamat, ia berhak mendapat balasan sebagaimana yang difirmankan Allah, *"Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?"* Benar, sesungguhnya tempat tinggal mereka ialah neraka Jahannam dan mereka tinggal di sana untuk selama-lamanya.

Penduduk Neraka Saling Melaknat

Penduduk neraka akan saling bertengkar di neraka dan mereka saling melaknat. Orang-orang yang terlebih dahulu masuk neraka akan melaknat orang-orang sesudahnya, dan begitu pula sebaliknya. Mereka akan saling bermusuhan.

Orang-orang yang masuk belakangan berkata, "Wahai Rabb kami, timpakanlah kepada orang-orang yang lebih dahulu yang telah menyesatkan kami dengan azab dua kali lipat." Mereka juga memohon agar para pendahulu diperlihatkan kepada mereka, begitu pula siapa saja yang menjadi sebab kesesatan mereka, hingga mereka bisa meletakkan orang-orang tersebut di bawah kaki-kaki mereka. Mereka akan saling berlepas diri dan saling menuduh.

Allah berfirman, *"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terlebih dahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya) sehingga setelah mereka masuk semuanya, orang-orang yang (masuk) belakangan akan berkata kepada orang-orang yang mendahului, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka!' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan orang-orang yang mendahului akan berkata kepada orang-orang yang masuk belakangan, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan!' Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak (pula) masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah*

Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-A'râf: 38-41).

"Masuklah kamu sekalian ke neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terlebih dahulu sebelum kamu," yakni Allah berfirman pada hari kiamat kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, "Masuklah kalian bersama umat-umat semisal kalian, dari kalangan orang-orang yang durhaka dan dari kalangan orang-orang kafir terdahulu, baik manusia atau jin ke neraka Jahannam."

"Setiap suatu umat masuk (ke neraka), ia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)," yakni setiap suatu kelompok masuk ke neraka, ia akan melaknat orang-orang sebelum mereka, karena mereka sebagai penyebab kesesatan mereka.

Al-Alausi berkata, "Para pengikut melaknat pemimpinnya. Mereka mengatakan, 'Kalianlah yang telah membawa kami ke tempat yang membahayakan ini, semoga Allah melaknati kalian.'[6] Maksudnya ialah sebagian penduduk neraka melaknat sebagian lainnya. Sebagaimana dalam ayat yang lain, *"...Kemudian di hari kiamat, sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain)...."* (Al-Ankabût: 25).

"Sehingga setelah mereka masuk semuanya," yakni mereka semua saling bertemu dan berkumpul di neraka.

"Orang-orang yang (masuk) belakangan akan berkata kepada orang-orang yang mendahului: Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami," yakni para pengikut berkata kepada pemimpin yang telah menyesatkan mereka, "Wahai Rabb kami, mereka itulah yang dahulu telah menyesatkan kami dari jalan-Mu dan menjadikan kami memandang baik ketaatan kepada setan."

"Sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka!" Yakni timpakanlah kepada mereka azab yang berlipat ganda, karena mereka sebagai penyebab kekafiran kami. Ayat yang semisal dengan ini ialah:

"Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya Kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar!'." (Al-Ahzâb: 67-68).

"Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda'." Yakni setiap pemimpin dan pengikut akan mendapat azab yang dilipatgandakan. Para pemimpin diazab karena mereka telah sesat dan menyesatkan. Sedangkan para pengikut diazab karena kekafiran dan taklid mereka.

"Akan tetapi, kamu tidak mengetahui." Yakni kalian tidak mengetahui kengeriannya. Karena itulah kalian meminta agar azab mereka dilipatgandakan.

---

6 *Rûhul Ma'ânî* (VIII/116).

"Dan orang-orang yang mendahului akan berkata kepada orang-orang yang masuk belakangan, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami'." Yakni para pemimpin berkata kepada pengikutnya, "Kalian tidak mempunyai keutamaan sedikit pun daripada kami agar azab kalian diringankan. Sebab, kita sama-sama dalam kesesatan dan sama-sama berhak mendapat azab yang pedih."

"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan!" Yakni maka rasakanlah azab neraka Jahannam karena dosa-dosa kalian! Mereka mengucapkan hal ini sebagai balasan kepada pengikutnya karena para pengikutnya tersebut meminta agar azab mereka dilipatgandakan.

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya," yakni mereka mendustakan ayat-ayat Kami padahal ia sangat jelas. Dan, mereka telah menyombongkan diri terhadap keimanan.

"Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit," yakni amal saleh mereka tidak naik. Sebagaimana firman Allah, *"...Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik...."* (Fâthir: 10).

Ibnu Abbas berkata, "Amal saleh dan doa mereka tidak diangkat."

Ada juga yang berpendapat, "Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi ruh mereka ketika ruh mereka dicabut." Ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah ﷺ:

"Sungguh jika seorang hamba yang kafir mati, malaikat maut akan mendatanginya hingga duduk di sisi kepalanya kemudian berkata, 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah.' Ia pun keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk. Tidaklah ia melewati sekumpulan malaikat, kecuali mereka akan bertanya, 'Ruh buruk siapa ini?' Hingga sesampainya di langit dunia lalu (pintu langit) diminta untuk dibukakan, namun pintu langit tidak dibukakan baginya." (HR Imam Ahmad).

"Dan mereka tidak (pula) masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum." Yakni pada hari kiamat mereka tidak akan masuk surga hingga seekor onta dapat masuk ke lubang jarum. Ini merupakan perumpamaan bahwa orang-orang kafir tidak mungkin masuk surga, sebagaimana seekor onta dengan tubuhnya yang besar tidak mungkin masuk ke lubang jarum yang sangat kecil. Sebagai bentuk hiperbola dalam permpamaan.

"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan," yakni dengan balasan yang mengerikan. Seperti itulah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang bermaksiat dan berdosa.

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka," yakni bagi mereka ranjang tidur dari api neraka di bawah mereka.

"Dan di atas mereka ada selimut (api neraka)," yakni dari atas mereka terdapat penutup dari api neraka.

"Demikianlah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang zalim." Yakni kami membalas setiap orang yang berbuat zalim dan melanggar batas ketentuan-ketentuan Allah dengan balasan yang pedih.[7]

Allah berfirman, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."* (Fushshilat: 29).

Mereka mengatakan hal itu karena dahsyatnya azab neraka yang mereka jumpai. Mereka mengangankan agar dapat melihat orang-orang yang telah menyesatkan mereka sewaktu di dunia. Ini dikarenakan besarnya kemarahan dan kemurkaan mereka kepada mereka yang menyebabkan mereka kekal di neraka.

Allah berfirman, *"Dan Ibrahim berkata, 'Sungguh berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah ialah untuk menciptakan perasaan kasih sayang antara kamu di kehidupan dunia (saja), kemudian pada hari kiamat kalian akan saling mengingkari dan kalian akan saling melaknat. Dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."* (Al-Ankabût: 25).

Hal itu karena kalian (penghuni neraka) menjadikan mereka sebagai sesembahan-sesembahan, supaya kalian bisa saling berkawan, mencintai, dan berkumpul untuk beribadah kepadanya saat di dunia.

"Kemudian pada hari kiamat kalian akan saling mengingkari," yakni kalian saling mengingkari apa yang dahulu terjadi di antara kalian.

"Dan kalian akan saling melaknat," yakni pengikut akan melaknat pemimpinnya, dan para pemimpin pun akan melaknat pengikutnya. Adapun tempat kembali mereka setelah kehidupan dunia ialah neraka. Sama sekali tidak ada penolong dan penyelamat bagi mereka dari azab Allah.[8]

Allah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Az-Zukhrûf: 67).

Ibnu Katsir berkata, "Orang-orang yang berkawan dan saling mencintai, pada hari kiamat akan berubah menjadi bermusuhan, kecuali persahabatan dan kecintaannya yang semata-mata karena Allah. Setiap keakraban untuk selain Allah akan berbalik menjadi permusuhan, kecuali jika ia semata-mata karena Allah, maka ia akan langgeng selama-lamanya.

Ibnu Abbas berkata, "Pada hari kiamat, persahabatan yang akrab akan berubah menjadi permusuhan, kecuali persahabatan dan keakraban orang-orang yang bertakwa."

---

7 *Shafwatut Tafâsîr* (h.416-417).
8 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* III/34.

Allah berfirman, *"Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul dan menghadap Allah, lalu orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan azab Allah (walaupun) sedikit saja dari kami?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* (Ibrâhîm: 21).

"Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul dan menghadap Allah," yakni seluruh makhluk akan berkumpul dan dihadapkan kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa. Yakni di suatu tempat yang tidak ada sesuatu pun yang menutupi seseorang.

"Lalu orang-orang yang lemah berkata," mereka adalah pengikut para pembesar mereka.

"Kepada orang-orang yang sombong," yakni sombong dari beribadah kepada Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan sombong dari menerima dakwah para rasul.

"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu," yakni kami mengikuti, menaatinya, dan mengerjakan perintah kalian.

"Maka dapatkah kamu menghindarkan azab Allah (walaupun) sedikit saja dari kami?" Yakni dapatkah kalian menghindarkan azab Allah dari kami walaupun sedikit saja, sebagaimana dahulu kalian memberikan janji dan iming-iming kepada kami.

Maka para pemimpin tersebut berkata kepada mereka, *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu."* Ketetapan azab bagi orang-orang yang kafir sudah pasti berlaku.

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." Yakni sama sekali mereka semua tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri dari azab, sama saja apakah mereka mengeluh ataukah bersabar.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Penduduk neraka akan berkata, 'Perhatikanlah, penduduk surga dapat memperoleh surga karena tangisan dan permohonan mereka dengan merendahkan diri kepada Allah. Maka, marilah kita menangis dan memohon dengan merendahkan diri kepada Allah.' Lantas mereka pun menangis dan memohon dengan merendahkan diri.

Namun, saat mereka tahu bahwa hal itu tidak membawa manfaat apa-apa, mereka pun berkata, 'Sungguh penduduk surga mendapatkan surga karena kesabaran. Maka, marilah kita bersabar.' Lantas mereka pun bersabar dengan kesabaran yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Namun, hal itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka. Maka, saat itulah mereka berkata, *'Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar'."*

Penulis katakan bahwa yang jelas, keinginan mereka untuk kembali kepada Allah terjadi setelah mereka dimasukkan ke neraka. Sebagaimana firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah di neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sungguh kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami dari sebagian azab api neraka?'."* (Ghâfir: 47).

Dia juga berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Ya Rabb kami, sungguh kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."* (Al-Ahzâb: 67).

Mengenai pertengkaran mereka di padang mahsyar, Allah berfirman, *"Dan (alangkah mengerikannya) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Rabbnya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain, orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau bukan karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak.) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa'."* (Saba': 31-32).

Allah menjadikan pertengkaran penduduk neraka termasuk sesuatu yang pasti terjadi, saat mereka terbakar di neraka.

Allah berfirman, *"Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)? Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?' Sungguh yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka."* (Shâd: 62-64).

"Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)?'." Yakni orang zalim yang memimpin kekafiran dan kesesatan berkata, "Mengapa di neraka kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat?" Maksud mereka ialah orang-orang mukmin.

Ibnu Abbas berkata, "Yang mereka maksud ialah para shahabat Muhammad ﷺ. Abu Jahal akan berkata, 'Mana Bilal, mana Shuhaib, mana Ammar?' Sungguh mereka berada di surga Firdaus. Sangat mengherankan Abu Jahal itu, sungguh kasihan. Anak laki-lakinya, Ikrimah, telah masuk Islam, anak perempuannya, Juwairiyyah, juga telah masuk Islam, Ibunya pun masuk Islam, dan saudara lelakinya juga masuk Islam. Sedangkan ia tetap kafir."[9]

Ibnu Katsir berkata, "Ini merupakan pemberitahuan tentang orang kafir yang berada di neraka. Bahwasanya mereka mencari-cari Ammar, Shuhaib, serta fulan dan fulan hanya sebagai pemisalan. Karena sungguh seperti inilah keadaan seluruh orang

9 Tafsîr Al-Qurthubi: XV/224.

kafir. Mereka mengira bahwa orang-orang mukmin juga masuk neraka. Namun, ketika mereka telah masuk neraka, mereka tidak menemukan orang-orang mukmin di sana."[10]

Kemudian ia berkata, *"Apakah dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?"* Yakni mereka mencela diri mereka sendiri seraya berkata, "Apakah dahulu di dunia kami menjadikan orang-orang mukmin sebagai olok-olokan? Ataukah mereka bersama kami di neraka tapi kami tidak dapat melihat mereka?"

Al-Baidhawi berkata, "Sebagai pengingkaran atas diri mereka dan celaan terhadapnya dalam mengolok-olok orang mukmin. Seakan-akan mereka berkata, 'Mereka tidak ada di neraka ini? Ataukah mata kami dipalingkan dari mereka, sehingga kami tidak bisa melihat mereka?'"[11]

"Sungguh yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." Yakni sungguh perkataan dan pertengkaran penduduk neraka pasti terjadi dan mereka akan mengucapkan perkataan tersebut. Maka Kami mengabarkan kepadamu, wahai Muhammad, tentang perkataan dan pertengkaran mereka di neraka Jahannam.

Ar-Râzi berkata, "Allah menamakan perkataan mereka dengan pertengkaran, karena para pemimpin mereka berkata, *'Lâ marhaban bikum (tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka)'* dan perkataan para pengikut, *'Bal antum lâ marhaban bikum (sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu)'*, dikategorikan sebagai pertengkaran.

Allah berfirman, *"(Dikatakan kepada mereka), 'Inilah rombongan (pengikutmu) yang masuk berdesakan bersamamu (ke neraka).' (Pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka berkata), 'Tiada ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.' Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap.' Mereka berkata (lagi), 'Ya Rabb kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di neraka'."* (Shâd: 59-61).

Dalam Al-Qur'an diceritakan apa yang dikatakan kepada para pemimpin orang-orang zalim ketika mereka memasuki neraka. *"(Dikatakan kepada mereka), 'Inilah rombongan (pengikutmu) yang masuk berdesakan bersamamu (ke neraka).' (Pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka berkata), 'Tiada ucapan selamat datang kepada mereka'."* Yakni penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Ini adalah rombongan (pengikut kalian) yang telah masuk berdesakan bersama kalian ke neraka. Lalu mereka memasukinya untuk menyertai kalian sebagaimana mereka telah masuk berdesakan (menceburkan diri) bersama kalian ke dalam kebodohan dan kesesatan. Tiada ucapan selamat datang kepada mereka.

10 *Mukhtashar Tafsîr Ibni Katsîr.*
11 Tafsîr Al-Baidhawi: II/151.

"Karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka," yakni sesungguhnya mereka akan merasakan neraka dan akan memasukinya sebagaimana kalian telah memasukinya.

Ar-Razi berkata, *"Al-Iqtihâm* adalah menempuh dan menceburkan diri dalam kesulitan. Ini merupakan salah satu ucapan penjaga neraka kepada para pemimpin kekafiran tentang pengikut-pengikut mereka. Orang Arab biasa mengatakan kepada orang yang ia doakan kebaikan dengan, *"Marhaban"* (selamat datang), yakni engkau telah datang di negeri ini dengan selamat tiada kesulitan. Kemudian mereka memasukkan kata, *"Lâ"* (tidak) dalam kalimat tersebut, untuk mendoakan kecelakaan."[12]

"Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu'." Yakni para pengikut berkata kepada para pemimpin orang-orang zalim yang telah menyesatkan mereka, "Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu."

Para mufasir berkata, "Ketika para pengikut memasuki neraka Jahannam, mereka disambut oleh para pemimpin dengan ucapan, *'Tiada ucapan selamat datang bagimu,'* yakni kalian di sini tidak akan disambut dengan ucapan selamat datang dan dengan kebaikan—ini merupakan sambutan bagi penduduk neraka.

Hal ini sesuai dengan perkataan seseorang, 'Sambutan di antara mereka ialah pukulan yang menyakitkan.' Maka, demikian pula halnya dengan penduduk neraka, mereka memberikan sambutan kepada sebagian lainnya dengan laknat dan celaan sebagai ganti dari penghormatan dan salam.

Kemudian para pengikut pun memberikan alasan atas hal itu dengan perkataan mereka, *'Karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap'*, yakni karena kalianlah yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini dan kalianlah penyebab kesesatan kami, maka seburuk-buruk tempat menetap bagi kami dan kalian adalah neraka Jahannam."

"Mereka berkata (lagi), 'Ya Rabb kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di neraka'." Ini juga perkataan para pengikut yang memohon kepada Allah agar melipatgandakan azab bagi pemimpin mereka yang telah menyebabkan mereka harus menanggung azab. Perkataan ini seperti perkataan mereka, *"Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka!"* (Al-A'raf: 38). Berlipat ganda maksudnya tambahan yang semisal.[13]

Al-Baidhawi berkata, "Para pengikut juga berkata, *'Ya Rabb kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda'*, yakni dilipatgandakan, agar Allah menambahkan azab bagi mereka dengan azab yang semisal sehingga menjadi dua kali lipat."[14]

---

12 *At-Tafsîr Al-Kabîr*, Ar-Razi: 26/222.
13 *At-Tashîl fî Ulûmit Tanzîl*: III/188.
14 Tafsîr Al-Baidhawi: II/151.

Setan Berlepas Diri

Di antara kesedihan terbesar bagi orang-orang kafir di neraka ialah bahwa setan berlepas diri dari mereka. Padahal setanlah yang telah menjauhkan mereka, membangkitkan angan-angan mereka, memberikan harapan, dan juga agar mereka menunda-nunda amal. Pun, memerintahkan mereka berbuat bakhil kepada hamba, menjerumuskan ke dalam kesesatan, kekafiran, kesyirikan kepada Allah Yang Maha-agung serta mendorong mereka kepada kezaliman dan mengikuti syahwat.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan setan dengan pengikutnya, termasuk perintah setan yang mereka ikuti dan mereka sambut. Meski Allah telah memperingatkan bahwa setan ialah musuh bagi manusia, yang tidak memberi petunjuk kecuali pada jalan kesesatan dan kemungkaran.

Jika kita bahas, akan sangat panjang. Namun, kita akan menyebutkan sebagian ayat Al-Qur'an dan penjelasan Allah kepada para hamba-Nya mengenai bentuk permusuhan, kesesatan, dan kekafiran setan.

Allah berfirman, *"...Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sungguh setan itu ialah musuh yang nyata bagimu. Sungguh setan itu hanya menyuruhmu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Al-Baqarah: 168-169).

"...Sesungguhnya setan itu ialah musuh yang nyata bagi manusia." (Yûsuf: 5).

"Hai manusia, sungguh janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh setan itu ialah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sungguh setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Fâthir: 5-6).

Allah juga telah menjelaskan bahwa setan tidaklah menjanjikan kepada para walinya melainkan hanya tipuan belaka.

Allah berfirman, *"...Dan berilah janji kepada mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka."* (Al-Isrâ': 64).

Allah memberikan ancaman kepada setan dan siapa yang mengikutinya dari kalangan manusia dengan neraka Jahanam dan mereka kekal di dalamnya.

Allah berfirman, *"Dia (Allah) berfirman, 'Pergilah! Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup."* (Al-Isrâ': 63).

Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sungguh Jahannam itu benar-benar tempat yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya."*(Al-Hijr: 42-43).

Jika akhirat itu telah datang dan seluruh orang kafir telah melihat kebenaran janji-Nya, para pengikut dan orang yang ia ikuti akan saling berlepas diri. Setan pun berlepas diri dari bala tentaranya dan para pengikutnya.

Pun demikian, seorang fasik dengan orang fasik lainnya, orang yang sesat dengan orang sesat lainnya, orang kafir dengan orang kafir lainnya, dan juga orang musyrik dengan orang musyrik lainnya juga akan saling berlepas diri. Tiap-tiap orang kafir dan musyrik akan melemparkan sebab kekafiran serta kesyirikannya kepada yang lainnya. Hal ini telah dijelaskan di awal.

Salah satu perselisihan dan sikap saling berlepas diri terdahsyat yang terjadi ialah antara setan dengan pengikutnya. Ucapan setan pertama kali saat kiamat ialah, "Sungguh Allah telah menjanjikan kepada kalian dengan janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, akan tetapi aku menyalahinya."

Allah berfirman, *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan saat ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, 'Sungguh aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim."* (Al-Hasyr: 16-17).

Dia juga berfirman, *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari kiamat) ia berkata, 'Aduhai, sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu."* (Az-Zukhruf: 36-39).

Allah telah menetapkan adanya pertengkaran penduduk neraka, Dia juga telah menyatakan bahwa setan dan orang kafir sebagai penghuni neraka, maka semuanya itu pasti akan terjadi.

Orang kafir dari kalangan manusia akan mengajukan pertanyaan kepada setan, "Mana janji-janji yang telah kalian janjikan kepada kami, padahal kami telah mengambil kalian sebagai wali-wali selain Allah. Sedangkan Allah telah mengingatkan kami agar tidak mengambil kalian sebagai wali-wali selain dari-Nya. Namun, kami durhaka kepada Allah dan menjadikan kalian sebagai wali. Lantas, apakah kalian akan dapat menghindarkan kami dari azab Allah walaupun sedikit saja?"

Allah berfirman, *"Dan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, setan berkata, 'Sungguh Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan aku (sekadar) menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku akan*

tetapi cercalah dirimu sendiri! Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sungguh aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukanku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam'." (Ibrâhim: 22-23).

Allah mengabarkan tentang khutbah Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah memutuskan perkara antara para hamba-Nya, memasukkan orang-orang mukmin ke surga, dan menempatkan orang-orang kafir di neraka. Maka, saat itulah iblis *-la'anahullâh-* berdiri di tengah-tengah mereka untuk berkhutbah, agar semakin menambah kesedihan dan kedukaan mereka.

Ia berkata, *"Sungguh Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,"* yakni melalui lisan para rasul-Nya, serta menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan jika mengikutinya. Janji Allah itu merupakan janji yang pasti terjadi. Adapun aku (setan) telah berjanji kepada kalian, tetapi aku menyalahinya.

Sebagaimana firman Allah, *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* (An-Nisâ': 110).

"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu," yakni sekali-kali tidak ada pada diriku bagi kalian terhadap apa yang aku serukan, suatu dalil (bukti) dan juga hujjah mengenai apa yang telah aku janjikan kepada kalian.

"Melainkan aku (sekadar) menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku," melainkan aku hanya sekadar menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanku. Padahal para rasul itu telah menegakkan hujjah-hujjah serta dalil-dalil yang benar bagi kalian, bahwa yang mereka bawa ialah kebenaran. Namun, kalian justru menyelisihi mereka, hingga akhirnya kalian pun menjadi seperti ini.

"Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku," yakni hari ini, *"Akan tetapi, cercalah dirimu sendiri!"* Sebab dosa itu adalah dosa kalian sendiri, disebabkan kalian menyelisihi hujjah-hujjah yang benar dan lebih memilih mengikutiku hanya karena seruanku kepada kebatilan.

"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu," yakni aku tidak dapat memberi manfaat kepada kalian, membebaskan, ataupun menyelamatkan dari yang kalian alami.

"Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku," yakni memberikan manfaat kepadaku (setan) ataupun membebaskanku dari azab dan siksaan.

"Sungguh aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukanku (dengan Allah) sejak dahulu," Qatadah berkata, "Yakni dengan sebab kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Ibnu Jarir berkata, "Sungguh aku mengingkari (tidak membenarkan) kalian menjadikanku sebagai sekutu Allah ﷻ."

Pendapat inilah yang rajih, sebagaimana firman Allah, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqâf: 5-6).

Dia juga berfirman, *"Sekali-kali tidak! Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."* (Maryam: 82).

"Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu," yakni orang orang yang berpaling dari kebenaran serta lebih memilih untuk mengikuti kebatilan, *"Mendapat siksaan yang pedih."*

Melihat lahiriyah ayat, pernyataan ini diucapkan Iblis setelah dimasukkan ke neraka, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Asy-Sya'bi berkata, "Pada hari kiamat ada dua penyeru yang berbicara di hadapan manusia. Allah berfirman kepada 'Isa bin Maryam:

... ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿١١٦﴾

'...*Engkaukah yang mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"* (Al-Mâidah: 116). Sementara iblis—laknatullah—akan berdiri seraya berkata:

... وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَـٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ... ﴿٢٢﴾

'...*Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku...'* (Ibrâhîm: 22).

Lalu, setelah Allah menyebutkan tempat kembali orang-orang yang celaka, kehinaan dan siksaan yang akan menimpa mereka, dan bahwa juru bicara mereka ialah iblis, Dia menyambungnya dengan menyebutkan tempat kembali orang-orang yang bahagia.

Dia berfirman, *'Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya'*, mereka berjalan-jalan ke mana pun mereka suka di surga-surga tersebut.

'Mereka kekal di dalamnya'. Yakni mereka tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak akan pernah berubah dan tidak pernah mati. *'Dengan seizin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah salâm.'*

Sebagaimana firman Allah, *'...Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah, sedang kamu kekal di dalamnya"* (Az-Zumar: 73).

... وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُم ... ﴿٢٤﴾

'...Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan) Salamun 'alaikum...' (Ar-Ra'du: 23-24).

... وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَـٰمًا ﴿٧٥﴾

'...Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.' (Al-Furqân: 75).

'Do'a mereka di dalamnya ialah subhânakallâhumma, dan salam penghormatan mereka ialah salâm, dan penutup doa mereka ialah alhamdulilâhi Rabbil 'âlamîn'." (Yûnus: 10).[15]

Dalam menafsirkan ayat-ayat agung di atas, Ash-Shabuni berkata:

"Dan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, setan berkata," yakni pernyataan pemutusan yang diucapkan iblis di tengah-tengah kumpulan orang-orang yang sengsara dalam neraka. Yaitu, ketika mereka telah selesai dari hisab dan penduduk surga dimasukkan ke surga sedangkan penduduk neraka ke neraka.

"Sungguh Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar," yakni Dia menjanjikan kepada kalian dengan pemberian balasan pahala bagi orang yang taat dan memberi hukuman bagi orang yang bermaksiat. Lalu Dia memenuhi janji-Nya untuk kalian.

"Dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya," yakni janjiku (setan) kepada kalian bahwa kalian tidak akan dibangkitkan, tidak ada pahala, dan tidak pula ada siksa. Namun, aku mendustai kalian dan menyalahi janjiku.

"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu," yakni sekali-kali aku tidak memiliki kekuatan maupun kekuasaan atas diri kalian, sehingga aku dapat memaksa kalian kepada kekafiran dan kemaksiatan.

"Melainkan aku (sekadar) menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku," melainkan aku hanya sekadar menyeru kalian ke dalam kesesatan dengan godaan dan mengganggap baik sesuatu yang jelek. Lantas kalian mematuhi seruanku atas dasar pilihan kalian sendiri.

"Oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku akan tetapi cercalah dirimu sendiri!" Yakni janganlah kalian melemparkan cercaan itu kepadaku pada hari ini, tapi cercalah diri kalian sendiri! Sebab, dosa ini adalah dosa kalian sendiri.

"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku," yakni sekali-kali aku tidak dapat menolong kalian, dan kalian pun tidak akan dapat menolongku dari azab Allah.

15 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr* (h. 295-296).

"Sungguh aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukanku (dengan Allah) sejak dahulu," yakni aku tidak membenarkan perbuatan kalian menyekutukan aku dengan Allah dalam ketaatan.

"Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih," yakni sungguh ada azab yang pedih bagi orang-orang musyrik.

Para mufasir berkata, "Khutbah ini diucapkan setelah penduduk surga menempati surga dan penduduk neraka menempati neraka. Lalu, mulailah penduduk neraka tersebut mencerca dan mencela iblis. Lantas iblis pun berdiri di tengah-tengah mereka seraya berkata sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Al-Qur'an."

Al-Hasan berkata, "Iblis berdiri pada hari kiamat untuk berkhutbah di neraka, di atas suatu mimbar dari api yang dapat didengar oleh seluruh makhluk."

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Rabb mereka." Setelah Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang sengsara, Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang bahagia. Agar seorang hamba tetap menjaga antara rasa cinta dan khawatir, rasa takut dan harap.

Maksudnya, Allah akan memasukkan mereka ke surga-surga yang terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawah istana-istananya. Mereka tinggal di sana untuk selamanya dengan perintah Allah, taufik, dan hidayah-Nya.

"Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah salaam," yakni malaikat akan mengucapkan salam kepada mereka dengan penuh penghormatan dan pemuliaan.[16]

Penuangan *Hamim* di Kepala Sebagai Azab yang Keras

Azab yang paling ringan sekalipun di neraka, tetap saja ia merupakan azab yang sangat dahsyat, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Allah telah menyiapkan bagi mereka berbagai macam azab yang sangat pedih, keras, dahsyat, dan kuat yang melebihi azab-azab yang lain. Azab di neraka bertingkat-tingkat, demikian juga dengan penghuninya.

Sebagian azab tersebut ialah dituangkannya Al-Hamim dari atas kepala, yang sangat mendidih dan bergejolak. Ketika dituangkan sekali tuang, seakan-akan kepala-kepala tersebut merupakan sesuatu yang melebur dan meleleh lantaran kedahsyatan Al-Hamim tersebut.

Ia melebur dan meleleh, siksaan pun mendatanginya dari berbagai arah, namun ia tak kunjung mati. Lalu, ia pun dikembalikan seperti semula, kemudian melebur dan meleleh lagi, namun ia tetap tak kunjung mati.

16 *Shafwatut Tafāsir*, Muhammad Ali Ash-Shabuni (h. 671-672).

Allah berfirman, *"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'."* (Al-Hâjj: 19-22).

"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka." Ikrimah berkata, "Dua golongan itu ialah surga dan neraka. Neraka berkata, 'Jadikanlah aku sebagai hukuman!' Sementara surga berkata, 'Jadikanlah aku sebagai rahmat!'."

Mujahid dan Atha' berkata, "Sesungguhnya, yang dimaksud ayat ini ialah orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, dan ini telah mencakup seluruh pendapat, termasuk juga kisah perang Badar dan yang lainnya. Orang-orang mukmin hendak menolong agama Allah ﷻ, sementara orang-orang kafir hendak memadamkan cahaya keimanan, menghinakan kebenaran, dan memenangkan kebatilan." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan merupakan pendapat yang bagus.

Karena itu, Allah berfirman, *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* yakni orang-orang kafir dibuatkan potongan-potongan pakaian dari api. Sa'id bin Jubair berkata, "Pakaian itu terbuat dari tembaga yang merupakan sesuatu yang paling panas jika dipanaskan."

"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)," yakni jika kepala-kepala mereka dituangi *Al-Hamim*. Yaitu, air panas pada suhu pada puncak tertinggi. Sa'id bin Jubair berkata, "Ia adalah tembaga meleleh yang akan melelehkan segala yang ada di perut mereka, termasuk empedu dan usus-usus, serta melelehkan kulit-kulit mereka."[17]

Abu Hurairah mengabarkan sebuah hadits, *"Sesungguhnya Al-Hamim akan dituangkan di atas-atas kepala-kepala mereka, lalu masuk ke dalam tempurung kepala hingga perutnya. Maka, terpotonglah apa yang ada dalam perutnya hingga keluar dari kakinya, sementara ia dalam keadaan meleleh, lalu ia dikembalikan seperti semula."*[18]

Dalam sebuah riwayat juga dikatakan, "Para malaikat mendatanginya dengan membawa sebuah bejana dengan (bantuan) dua alat besi lantaran sangat panasnya. Jika bejana tersebut didekatkan ke wajahnya, ia pun menjauhinya. Lantas malaikat tersebut mengangkat cambuk yang dibawanya dan menghantam kepalanya hingga otaknya berserakan. Kemudian bejana tersebut dituangkan ke otaknya sampai pada tubuhnya melalui otak tersebut. Karena itulah Allah berfirman, *'Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)'.*"

17 Dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan selain mereka.

18 HR Ibnu Jarir dan At-Tirmidzi. Beliau mengomentari bahwa hadits tersebut hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dengan lafal semisal.

Adapun mengenai firman-Nya, *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* terdapat sebuah hadits, *"Seandainya sebuah cambuk besi itu diletakkan di bumi, kemudian manusia dan jin berkumpul padanya, niscaya mereka tidak akan mampu untuk membawanya dari bumi."*[19]

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan sebuah hadits, *"Seandainya gunung itu dihantam dengan cambuk dari besi, niscaya ia akan hancur, lalu kembali seperti semula. Demikian juga bila satu timba dari Ghassaq ditumpahkan ke dunia, niscaya seluruh penduduk dunia akan mencium bau busuknya."*[20]

Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya, *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.* Mereka dihantam dengan cambuk besi itu sehingga berjatuhanlah setiap anggota badan. Maka mereka pun akan mengharapkan kebinasaan."

"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya." Salman berkata, "Neraka yang sangat hitam dan pekat, kobaran dan percikan apinya tidak memberikan cahaya." Kemudian beliau membacakan, *"Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Mengenai ayat ini, Zaid bin Aslam berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa penduduk neraka tidaklah bernafas."

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Demi Allah, mereka tidak lagi berharap (sudah putus asa) untuk keluar, karena kaki diikat dan tangan dibelenggu. Namun, kobaran api mengangkat mereka dan hantaman cambuk mengembalikan mereka ke tempatnya."

"(Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'." Sebagaimana firman-Nya, *"...Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan."* (As-Sajdah: 20).

Adapun makna dari perkataan ini ialah mereka dihinakan dengan azab, baik ucapan maupun perlakuan.[21]

Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahîhain,* bahwasanya Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini, *"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar,"* turun berkenaan dengan Hamzah dan kedua sahabatnya, juga Utbah dan kedua sahabatnya, pada hari ketika mereka perang tanding dalam perang Badar.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Akulah orang pertama yang akan berlutut di hadapan Ar-Rahman untuk sebuah permusuhan pada hari kiamat."

Qais berkata, "Berkenaan dengan merekalah turun ayat ini, *'Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar',* mereka adalah orang-orang yang bertempur pada hari Badar. Yakni Ali, Hamzah, dan Ubaidah, melawan Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah."

---

19 HR Imam Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ
20 HR Imam Ahmad dalam Musnad-nya.
21 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* III/535-536.

Qatadah berkata, *"Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar,* kaum muslimin bertengkar dengan ahli kitab:

Ahli kitab berkata, 'Nabi kami ada sebelum Nabi kalian. Kitab kami ada sebelum kitab kalian. Maka, kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kalian.'

Kaum muslimin menjawab, 'Kitab kami membatalkan seluruh kitab dan Nabi kami adalah penutup dari para Nabi, maka kamilah yang lebih mulia di sisi Allah daripada kalian. Sungguh Allah akan memenangkan Islam atas orang-orang yang menentangnya.'

Maka turunlah ayat ini, *'Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar'."*

Mujahid berkata mengenai ayat ini, "Seperti orang kafir dan orang mukmin yang saling bertengkar tentang hari kebangkitan."

Mujahid dan Atha' berkata mengenai ayat ini, "Mereka adalah orang-orang mukmin dan orang-orang kafir."

Allah berfirman, *"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. 'Peganglah ia, kemudian seretlah ia sampai ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah! Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya, inilah azab yang dahulu kamu ragukan'."* (Ad-Dukhân: 43-50).

Ketika Allah menyebutkan berbagai bukti dan dalil tentang hari kiamat, selalu Dia sertakan gambaran hari yang amat susah tersebut. Penyebutan ancaman bagi orang-orang kafir didahulukan, baru kemudian janji bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, untuk menghimpun antara ancaman dan harapan.

"Sungguh pohon zaqqum itu," maksudnya sungguh pohon yang buruk ini—pohon zaqqum—, yang tumbuh di dasar neraka, adalah makanan bagi orang fajir. Tidak ada makanan untuknya selain dari pohon ini.

Abu Hayan berkata, *"Al-Atsîm* (orang yang banyak dosa) adalah bentuk sifat *mubalaghah* (hiperbola), yakni orang yang banyak berdosa. Dan ditafsirkan pula dengan *Al-Musyrik."*[22]

"Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut," yakni dalam hal kejelekan dan keburukannya, jika ia dimakan manusia, ia akan seperti tembaga meleleh yang mempunyai suhu pada puncaknya dan menggelegak di dalam perut.

"Seperti mendidihnya air yang sangat panas," yakni seperti mendidihnya air yang sangat panas.

Al-Qurthubi berkata, "Pohon zaqqum adalah pohon yang diciptakan dalam neraka

22 *Al-Bahru Muhîth*: VIII/39.

Jahanam dan dinamakan dengan pohon terlaknat. Apabila penduduk neraka merasa lapar, mereka mendatanginya lalu memakannya. Lantas ia pun mendidih dalam perut-perut mereka seperti mendidihnya air panas.

Allah mengibaratkan apa yang sampai di perut mereka dengan *Al-Muhli,* yakni tembaga yang meleleh. Adapun yang dimaksud dengan *Al-Atsim Al-Fajir* adalah orang yang pendosa, yakni Abu Jahal.

Sebab, dahulu ia pernah mengucapkan, 'Muhammad menjanjikan kepada kita bahwa kelak kita di neraka Jahanam akan memakan zaqqum. Padahal ia hanyalah bubur dengan mentega dan kurma'."[23] Lantas ia datang dengan membawa mentega dan kurma seraya berkata kepada para sahabatnya, 'Makanlah buah zaqqum ini!' Sebagai bentuk pelecehan dan cemoohan terhadap firman Allah.

Allah berfirman, *'Peganglah ia, kemudian seretlah ia sampai ke tengah-tengah neraka',* yakni Allah menyuruh malaikat Zabaniyah pada hari kiamat, 'Peganggalah orang yang fajir lagi berdosa ini, lalu seretlah ia pada lehernya dengan penuh kebengisan dan kekerasan menuju ke tengah api yang menyala-nyala!'

'Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas!' yakni kemudian tuangkanlah di atas kepala orang fajir ini azab yang berupa *Al-Hamim* yang telah mendidih sampai puncak titik didihnya.

'Rasakanlah! Sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.' yakni dikatakan kepadanya dengan bentuk pelecehan dan penghinaan, 'Rasakanlah azab ini, sesungguhnya engkau orang yang perkasa lagi mulia'.

Ikrimah berkata, 'Nabi pernah bertemu dengan Abu Jahal, lantas beliau berkata kepadanya, 'Sungguh Allah telah memerintah kepadaku untuk menyampaikan kepadamu, *'Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu!'* (Al-Qiyâmah: 34).'

Abu Jahal menjawab, 'Dengan apakah engkau mengancamku? Demi Allah, engkau dan Rabbmu tidak akan bisa berbuat apa pun terhadapku. Sesungguhnya, akulah orang yang paling perkasa di lembah ini dan yang paling mulia di atas para kaumnya.'

Maka, Allah pun membinasakan serta menghinakannya pada hari pertempuran Badar, dan turunlah ayat ini."[24]

"Sesungguhnya, inilah azab yang dahulu kamu ragukan," yakni inilah azab yang telah kalian ragukan semasa di dunia. Pada hari ini, rasakanlah azab tersebut!

23 Tafsir Al-Qurthubi (VI/149).
24 Tafsîr Al-Qurthubi: XVI/151.

Api yang Membakar Sampai ke Hati, Ditutup Rapat Atas Mereka, Sementara Mereka Diikat di Tiang-Tiang Panjang

Benar, ia sungguh salah satu azab yang paling dahsyat. Yakni, api yang membakar kulit, tulang-belulang hingga sampai ke hati. Api ini ditutup rapat atas mereka, sementara mereka diikat pada tiang-tiang panjang, sebanding dengan fisik-fisik mereka yang diperbesar.

Surat Al-Humazah merupakan gambaran yang sangat tepat, jelas, gamblang, dan menggugah perasaan, tentang keadaan orang-orang kafir di neraka Jahanam dan orang yang paling sombong terhadap Allah. Yakni orang yang mengumpulkan harta, bersenang-senang, dan memalingkan harta tersebut dari kerangka keimanan dan ketaatan.

Surat ini memberikan isyarat bahwa orang kafirlah yang dikehendaki dengan azab ini; yakni api yang sangat panas, api tersebut ditutup rapat atas dirinya, tertutup dengan dinding-dinding besar lagi tinggi melalui tiang-tiang yang amat panjang.

Allah menggambarkan bahwa tiang-tiang tersebut adalah tiang-tiang yang sangat panjang. Tidak ada yang tahu ukurannya, melainkan hanya Allah. Kurungan ini terjadi pada suatu tempat yang sekitarnya ialah api dan dinding-dinding tinggi. Seakan-akan ia berada dalam suatu penjara, dalam keadaan sendiri, tidak dapat melihat orang lain dan orang lain pun tak dapat melihatnya.

Barangkali ini merupakan azab yang paling dahsyat. Ia berada dalam suatu tempat, sekelilingnya terdapat dinding-dinding besar yang dipancangkan pada tiang-tiang yang sangat tinggi. Ia tertutup rapat dalam lingkaran tersebut, tidak akan dapat keluar darinya, melainkan jika Allah menghendaki untuk mengeluarkannya kepada jenis azab lainnya.

Maka, azab macam apa ini? Ketahanan dan kesabaran yang bagaimana yang mereka miliki terhadap neraka? Bagaimana mereka akan mampu bersabar, padahal mereka akan hidup kekal dalam azab ini? Tidak ada yang bisa membinasakan Allah, kecuali ia sendiri yang akan binasa.

Allah berfirman, *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Ia mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sungguh ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* (Al-Humazah: 1-9).

Para penulis kitab *Al-Mausûah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* berkomentar mengenai penafsiran dari surat ini:

Pertama: Kebinasaan, kehinaan, dan azab yang pedih bagi setiap *Hammâz* (yang banyak mengumpat). Yakni, orang yang menggunjing serta mencemarkan

kehormatan dan kemuliaan manusia. *Lammâz,* yaitu orang yang banyak mencela, yang mencemarkan (kehormatan) manusia secara sembunyi-sembunyi, baik dengan lisan, isyarat mata, tangan, kepala maupun semisalnya, sebagai bentuk penghinaan dan peremehan terhadap mereka.

Kedua: Orang yang mengumpulkan harta, selalu menghitung-hitungnya karena merasa senang dengan menghitungnya. Inilah yang menyebabkan mereka melakukan pencemoohon serta penghinaan kepada manusia.

Ketiga: Ia mengira bahwa hartanya tersebut dapat membuatnya hidup kekal dan tidak akan mati. Maksudnya, ia melakukan perbuatan orang yang tidak pernah berpikir tentang kematian.

Keempat: *"Sekali-kali tidak!"* Kalimat yang berbentuk hardikan. Demi Allah, ia benar-benar akan dicampakkan dan dilemparkan ke neraka Jahanam dengan penuh kehinaan. Dan, hancur luluhlah setiap orang yang dilemparkan ke dalamnya.

"Sungguh ia benar-benar akan dilemparkan," merupakan jawaban dari kata sumpah yang dihilangkan, sebagaimana yang telah kita sebutkan (ayat ke 4).

Kelima: Tahukah engkau apa itu *Al-Huthamah?* Yakni neraka Jahanam. Kalimat ini berfungsi sebagai *at-tahwil* (intimidasi, gertakan). Artinya, sesuatu apakah ia? Seakan-akan ia adalah sesuatu yang asing dari akal pikiran.

Keenam: Api Allah yang berkobar dengan kobaran yang sangat dahsyat, yang tidak akan pernah padam untuk selamanya.

Ketujuh: Yang naik sampai ke tengah hati, atau sampai kedalaman hati, dan kemudian melingkupinya. Disebutkannya hati secara khusus karena ia merupakan tempat keyakinan-keyakinan yang menyimpang.

Kedelapan dan kesembilan: Ia adalah api neraka yang menutupi dan melingkupi penghuninya, pada tiang-tiang tinggi yang terpancang. Hal ini merupakan bentuk peringatan akan hilangnya harapan untuk selamat ataupun keluar dariya.[25]

Dr. Wahbah Az-Zuhaili berkata dalam *Tafsir Al-Munîr* mengenai penafsiran surat Al-Humazah ini:

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." yakni kehinaan dan azab yang keras bagi setiap orang yang menggunjing manusia, mencemarkan (kehormatan) mereka, ataupun mencela mereka disaat kehadirannya.

Muqatil berkata, *"Al-Humazah* (pengumpat) adalah yang menggunjing seseorang yang tidak di hadapannya. Sedangkan *Al-Lumazah* (pencela) adalah yang menggunjing seseorang yang ada di hadapannya."

Ibnu Abbas berkata, *"Humazatil lummazah (pengumpat lagi pencela)* adalah pencemar kehormatan lagi pencela."

---

25 *Al-Mausûah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* (h. 603) terbitan Darul Fikr, Damaskus.

Selanjutnya disebutkan pula sifat-sifat lain yang ada pada dirinya, *"Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung,"* yakni, sungguh orang yang pengumpat lagi pencela, yang memandang rendah dan meremehkan manusia, tidak lain disebabkan karena rasa ujubnya (bangganya) pada harta yang telah ia kumpulkan dan selalu menghitung-hitungnya, serta mengira bahwa dengan harta tersebut ia menjadi lebih utama dari yang lainnya.

Sebagaimana firman Allah, *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* (Al-Ma'ârij: 18).

"Ia mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya," yakni ia menyangka bahwa hartanya akan menjamin keabadiannya dan membiarkannya untuk hidup kekal, disebabkan kekagumannya yang sangat atas harta yang telah ia kumpulkan, hingga ia pun tak terbiasa untuk berpikir tentang apa yang akan terjadi sesudah mati.

Selanjutnya Allah menyanggah khayalannya dan mencerca sangkaannya, seraya berfirman, *"Sekali-kali tidak! Sungguh ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah,"* yakni sebagai bentuk cercaan dan penolakan baginya. Sebab, urusan ini bukanlah sebagaimana yang ia sangka. Tapi, benar-benar akan dilemparkan dan dicampakkanlah sang pengumpul harta ini beserta dengan hartanya ke api neraka, yang akan menghancurluluhkan setiap yang dilemparkan ke dalamnya.

Lantas Allah memberitakan kedahsyatan kepadanya tentang neraka dengan berfirman, *"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan,"* yakni tahukah kamu, api apakah ini? Seakan-akan ia adalah sesuatu yang tidak terjangkau akal. Ia adalah api yang disediakan oleh Allah, yang dinyalakan dengan perintah-Nya dan tak akan pernah padam untuk selamanya.

Adapun faidah digambarkannya neraka dengan *Al-Huthamah* ialah karena kesesuaiannya dengan keadaan orang-orang yang sombong dan congkak dengan hartanya serta merasa tinggi atas orang lain. Sungguh akan hancur luluhlah setiap yang dilemparkan ke api tersebut, tidak tertinggal dan tersisa sedikit pun.

Sedangkan tambahan kalimat *"nârullâhi"* dalam ayat berfungsi sebagai penekanan. Artinya, ia adalah api, namun tidak seperti api pada umumnya.

Kemudian Allah menyifati api tersebut dengan tiga sifat, yaitu, *"Yang (membakar) sampai ke hati. Sungguh api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* Yakni api yang naik sampai ke hati, kemudian menutupinya dengan panasnya yang amat sangat, lantas membakar diri mereka, sementara mereka dalam keadaan hidup.

Hati adalah bagian tubuh yang paling merasakan saat sakit. Dikhususkannya hati karena ia tempat bersemayam keyakinan yang menyimpang, niat yang jelek, dan akhlak yang buruk, baik berupa kesombongan, meremehkan manusia maupun perbuatan-perbuatan buruk lain yang ada pada orang-orang kafir dan musyrik.

Api tersebut akan melingkupi mereka dan seluruh pintunya akan tertutup bagi mereka. Tiada jalan keluar dan mereka pun tidak akan dapat keluar. Sebagaimana firman Allah, *"Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat."* (Al-Balad: 20).

Juga firman-Nya, *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar ini!'."* (Al-Hajj: 22).

Ia juga akan ditempatkan pada tiang-tiang tinggi, panjang, dan kuat. Muqatil berkata, "Pintu-pintu itu tertutup bagi mereka, kemudian mereka akan diikat dengan pasak-pasak dari besi. Pintu-pintu itu tidak akan pernah dibukakan untuk mereka, pun tidak ada udara yang masuk untuk mereka."

Ayat tersebut berfungsi sebagai *mubalaghah* dalam hal azab, yakni dengan firman-Nya, *"Sungguh ia benar-benar akan dilemparkan,"* yakni, sungguh ia merupakan tempat yang memiliki dasar yang sangat dalam.

Pintu-pintunya tidak dapat dibuka, untuk menambah kesedihan mereka. Pintu-pintu tersebut tertutup rapat, untuk memutus harapan keluar darinya. Ia juga diikat pada tiang-tiang panjang yang terus berkobar. Dengan demikian, tidak ada harapan sedikit pun agar api tersebut akan dipadamkan atau sekadar diringankan rasa panasnya.[26]

Banyaknya Penduduk Neraka

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah ditunjukkan mengenai banyaknya jumlah penduduk neraka dari kalangan anak cucu Adam, disebabkan banyaknya orang-orang yang mengikuti iblis dan kesesatannya, serta mengikuti syahwat, mengingkari ke-esa-an Allah dan hari kiamat.

Allah berfirman, *"...Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya...."* (Al-Hajj: 18).

"...Dan sungguh kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (Al-Mâidah: 49).

"Dan sungguh Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) banyak dari kalangan jin dan manusia...." (Al-A'râf: 179).

"...Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Hûd: 17).

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman—walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yûsuf: 103).

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...." (Al-An'âm: 116).

---

26 *Tafsîr Al-Munîr*, Dr. Wahbah Az-Zuhaili Juz XXX, surat Al-Humazah : 1-9, h. 399-401, terbitan Darul Fikr, Damaskus.

Ayat-ayat tersebut kebanyakan membicarakan perihal banyaknya orang-orang sesat yang ada di muka bumi ini. Allah juga telah menerangkan kepada kita dalam kitab-Nya yang mulia kisah-kisah para Nabi, serta permusuhan kaum mereka, bahkan memerangi mereka, bahkan sampai membunuh nabi-nabi tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisâ': 155).

Dalam Al-Qur'an, sangat banyak kisah yang menceritakan berbagai kaum yang telah Allah kirimkan nabi bagi mereka untuk memberi petunjuk, namun mereka mendustakannya, kafir, dan bermaksiat.

Kisah-kisah itu ada yang Allah ﷻ beritahukan kepada Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an Al-Karim, tetapi ada juga yang tidak dikisahkan. Begitu pula umat-umat terdahulu, ada yang telah diberitahukan kepada kita, akan tetapi ada yang tidak diberitahukan sedikit pun.

Allah berfirman, *"...Di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu...."* (Ghâfir: 78).

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu...." (An-Nisâ': 164).

Kebanyakan seruan para nabi ini ditolak kaumnya, tidak ada yang mengimani kenabian dan risalah mereka, kecuali hanya sedikit saja. Contohnya, Nuh ﷺ hidup di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun. Namun demikian, pada akhirnya Allah menimpakan bencana banjir besar bagi kaumnya, dikarenakan mereka mengingkari seruannya untuk beriman kepada Allah dan hari akhir. Hanya sedikit saja yang beriman kepada-Nya.

Allah berfirman, *"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Ankabût: 14).

Salah satu penjelas mengenai banyaknya orang kafir pada hari kiamat yang akan masuk ke neraka Jahanam dan kekal di dalamnya ialah bahwasanya ada Nabi yang

akan datang pada hari kiamat hanya dengan pengikut yang kurang dari sepuluh, ada pula yang hanya dengan satu atau dua pengikut, bahkan ada pula Nabi yang datang sendirian, tak ada seorang pun dari kaumnya yang beriman.

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat, aku pun melihat seorang nabi dengan umatnya yang jumlahnya hanya kurang dari sepuluh, ada pula seorang nabi dengan satu dan dua pengikut, dan nabi yang lain tanpa pengikut sama sekali."[27]

Abu Umamah juga mengabarkan sebuah hadits:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ إِلَّا زَوَّجَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً، اثْنَتَانِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَسَبْعِينَ مِنْ مِيرَاثِهِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، مَا مِنْهُنَّ وَاحِدَةٌ إِلَّا وَلَهَا قُبُلٌ شَهِيٌّ وَلَهُ ذَكَرٌ لَا يَنْثَنِي

"Tidaklah seorang laki-laki dimasukkan oleh Allah ke surga melainkan Allah ﷻ akan menikahkannya dengan 72 istri. Dua dari kalangan bidadari dan 70 orang dari warisan penduduk neraka. Tidaklah salah seorang dari istri tersebut melainkan ia memiliki kemaluan yang nikmat, sementara laki-laki itu mempunyai kemaluan yang kuat."[28]

Hisyam bin Khalid berkata, "Dari warisan penduduk neraka. Yakni dari kaum laki-laki yang masuk ke neraka, lantas penduduk surga mewarisi istri-istri mereka."

Hadits mulia ini menunjukkan mengenai banyaknya penduduk neraka dibandingkan dengan penduduk surga. Jika setiap mukmin memiliki dua istri dari bidadari dan 70 istri dari warisan penduduk neraka, maka maknanya bahwa penduduk neraka tersebut jumlahnya lebih banyak daripada penduduk surga.

Sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits-hadits mulia, bahwa Allah menciptakan dua tempat tinggal bagi setiap orang; satu di surga dan satu di neraka. Siapa saja yang lebih takut kepada kebesaran Rabbnya, menahan diri dari keinginan hawa nafsu dan syahwat, surgalah tempat tinggalnya. Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan dunia, nerakalah tempat tinggalnya.

Setelah orang mukmin dimasukkan ke surga, akan diperlihatkan kepada tiap-tiap orang dari mereka tempat tinggalnya di neraka. Dikatakan kepadanya, "Jika engkau kafir, melampaui batas, dan lebih mengutamakan dunia, inilah yang akan menjadi

27 Shahîh Muslim: I/198 hadits no. 220
28 HR Ibnu Majah dalam Sunan-nya (4339).

tempat tinggalmu." Lantas masing-masing pun memuji Allah yang telah memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus.

Demikian pula, setelah orang kafir dimasukkan ke neraka, akan diperlihatkan kepada tiap-tiap orang dari mereka tempat duduknya di surga. Dikatakan kepadanya, "Seandainya engkau beriman, takut kepada kebesaran Rabbmu, dan menahan dirimu dari hawa nafsu, niscaya inilah yang akan menjadi tempat tinggalmu." Lantas bertambahlah kesedihannya.

Sebagian dalil yang menunjukkan tentang banyaknya penduduk neraka ialah hadits mulia yang menceritakan ketika Adam ﷵ diminta untuk mengeluarkan anak cucunya dari kalangan penghuni neraka. Beliau berkata kepada Rabbnya, "Wahai Rabb, berapa banyakkah para penghuni neraka itu (yang dikeluarkan)?" Allah mejawab, "Dari setiap 1000 orang, ambillah 999 orang." Dalam riwayat lain, "Dari setiap 100 orang, ambillah 99 orang."

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam.'

Adam menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu, kebahagiaan dan kebaikan ada di tangan-Mu.'

Allah berfirman, 'Keluarkanlah penghuni neraka!'

Dia menjawab, 'Berapa jumlah penghuni neraka (yang dikeluarkan)?'

Allah menjawab, 'Dari setiap 1000 orang, ambillah 999 orang'."

Nabi bersabda, "Hal itu terjadi saat rambut anak-anak berubah menjadi beruban, setiap wanita yang hamil akan spontan keguguran, dan engkau akan melihat orang-orang seolah-olah mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangatlah pedih."

Ucapan ini sangat menyedihkan para shahabat Nabi, dan mereka pun bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang termasuk orang (yang tidak dikeluarkan)?"

Beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap agar kalian adalah seperempat dari penduduk surga." Maka kami pun memuji dan membesarkan Allah.

Kemudian beliau kembali bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap agar kalian adalah sepertiga dari penduduk surga." Maka kami pun kembali memuji dan membesarkan Allah.

Kemudian beliau kembali bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku berharap agar kalian adalah setengah dari penduduk surga.

Sesungguhnya, perbandingan kalian dengan umat-umat lain ialah seperti sehelai bulu putih pada kulit seekor sapi jantan hitam, atau seperti (secumpuk) bulu putih pada tangan seekor keledai."[29]

Abu Sa'id Al-Khudri juga menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, 'Wahai Adam, bangkitlah dan sisihkanlah penduduk neraka!'

Adam menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu, kebahagiaan dan kebaikan ada di tangan-Mu. Wahai Rabb, berapa banyak penghuni neraka (yang dikeluarkan)?'

Allah berfirman, 'Dari setiap 1000 orang, ambillah 999 orang!'."

Nabi bersabda, "Maka pada saat itu menjadi berubanlah rambut anak-anak kecil."

"(Ingatlah) hari (saat) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita menyusui dari anak yang ia susui dan gugurlah kandungan setiap wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 2).

Para shahabat bertanya, "Lantas, siapakah di antara kami yang merupakan orang (yang tidak dikeluarkan)?"

Rasulullah bersabda, "999 orang dari golongan Ya'juj dan Ma'juj dan satu orang dari golongan kalian."

Lantas para shahabat berteriak, "Allahu Akbar."

Selanjutnya Nabi bersabda, "Demi Allah, aku berharap agar jumlah kalian seperempat dari penduduk surga. Demi Allah, aku berharap agar jumlah kalian sepertiga dari penduduk surga. Demi Allah, aku berharap agar jumlah kalian setengah dari penduduk surga."

Lantas para shahabat pun bertakbir. Selanjutnya Nabi bersabda, "Sungguh perbandingan kalian dengan umat-umat yang lain seperti sehelai bulu putih pada tubuh seekor sapi jantan hitam. Atau, seperti bulu hitam pada tubuh seekor sapi jantan putih."[30]

Abu Hurairah juga mengabarkan bahwa Nabi bersabda, "Orang pertama yang akan dipanggil pada hari kiamat ialah Adam. Anak keturunan Adam pun dapat melihatnya dengan jelas. Lalu, difirmankan kepada mereka, 'Inilah bapak kalian Adam.'

Adam berkata, 'Aku penuhi panggilan-Mu, kebahagiaan ada di tangan-Mu.'

Allah berfirman, 'keluarkanlah penduduk neraka di antara keturunan-keturunanmu!'

Adam berkata, 'Wahai Rabb, berapa jumlah yang harus saya keluarkan?'

29 Muttafaq 'alaihi, Muslim (222), Al-Fath: XIX/179.
30 HR Al-Bukhâri (4741), Muslim (222) dan Ahmad: III/33.

Allah berfirman, 'Dari setiap 100 orang, ambillah 99 orang!'."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, jika setiap 100 orang dari kita diambil 99 orang, lantas berapa lagi yang tinggal dari kita?"

Beliau bersabda, "Sungguh perbandingan umatku dengan umat-umat yang lain seperti sehelai bulu putih pada tubuh seekor sapi jantan hitam.""[31]

Perhatian:

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Dari setiap 1000 orang, ambillah 999 orang!"* Sedang dalam hadits lainnya beliau bersabda, *"Dari setiap 100 orang, ambillah 99 orang!"*

Secara lahiriah, dua hadits tersebut seakan-akan berbeda. Akan tetapi, kami katakan bahwa hadits Abu Sa'id tersebut mencakup keseluruhan anak cucu Adam, maka dari setiap 1000 orang, ada satu orang yang tinggal. Sedangkan hadits Abu Hurairah tersebut mencakup manusia selain Ya'juj dan Ma'juj, maka setiap dari 1000 orang ada sepuluh orang yang tinggal.

Selanjutnya, hadits Abu Sa'id berkaitan dengan seluruh makhluk, sedangkan hadits Abu Hurairah hanya berkaitan dengan umat Muhammad ini saja.

Penyebab Banyaknya Jumlah Penduduk Neraka

Setiap mukmin akan mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa Allah tidaklah berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Nya. Allah juga telah menyifati diri-Nya bahwa Dia bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

"(Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dikerjakan kedua tanganmu dahulu dan sungguh Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya." (Al-Hajj: 10).

Dia juga berfirman, *"Siapa saja yang mengerjakan amal saleh, (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan, (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya."* (Fushshilat: 46).

Penyebabnya bukan pula belum sampainya risalah Allah kepada umat manusia. Sebab Allah telah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk kepada mereka semuanya sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Al-Karim. Tidaklah tertinggal

31 HR Al-Bukhari, Al-Fath: XIV/178.

satu umat pun melainkan Allah telah mengutus seorang Rasul kepada umat tersebut sebagai pemberi peringatan.

Allah berfirman, *"...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."* (Fâthir: 24).

Allah juga telah menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia, bahwa Dia tidak akan mengazab umat yang belum diutus seorang rasul kepada mereka.

Allah berfirman, *"...Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Al-Isrâ': 15).

Namun, penyebab hakiki di balik banyaknya penduduk neraka tersebut ialah dari sekian kaum tersebut hanya sedikit yang memenuhi seruan rasul-rasul mereka. Sedangkan sebagian besar bersikukuh dalam kekafiran, membangkang, dan sombong. Dalam Al-Qur'an telah tercantum penjelasan mengenai hal ini.

Adapun mengapa mereka menolak seruan para rasul, kafir kepada Rabb mereka, serta membangkang dan tidak menyembah-Nya, tidak lain karena mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat, serta lebih mengikuti syahwat.

Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah pengganti (yang jelek) sesudah mereka, yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59).

Dia juga berfirman, *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: Wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."* (Ali-Imrân: 14).

Umat-umat tersebut berkubang dalam syahwat dan kesenangan yang sementara, sehingga mereka pun menganggap dakwah para rasul itu hanyalah dongeng orang-orang terdahulu. Sampai-sampai mereka meminta kepada para rasul untuk membuktikan kebenaran dakwahnya, yaitu dengan membangkitkan nenek moyang mereka dari kubur-kuburnya.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang kafir berkata, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sungguh kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."* (An-Naml: 67-68).

Allah juga berfirman, *"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas kepada mereka, tidak ada bantahan (dari) mereka selain mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami, jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (Al-Jâtsiyah: 25).

Saat Allah menghadapkan mereka ke neraka pada hari kiamat, Dia berfirman sebagaimana dalam sebuah ayat:

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka pada hari ini, kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqâf: 20).

Ketika berada di neraka, saat ditanya mengenai sebab keberadaannya di neraka, penduduk neraka akan menggambarkan keadaan diri mereka sendiri dengan menjawab bahwa mereka tidak mendengarkan dan memikirkan peringatan Rasul.

Allah berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'."* (Al-Mulk: 10).

Ditutupnya hati dan pendengaran ini disebabkan mereka mengikuti syahwat dan ikut-ikutan kepada ajaran nenek moyang tanpa mempelajari dan memperhatikan hakikat dan sebab keberadaan mereka.

Allah berfirman, *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan pun sebelummu (Muhammad) dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sungguh kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu (agama) dan sungguh kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut bapak-bapakmu?' Mereka menjawab, 'Sungguh kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."* (Az-Zukhruf: 23-24).

Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi memberi komentar seputar sebab banyaknya penduduk neraka. Beliau berkata, "Hadits-hadits beserta maknanya tersebut menunjukkan bahwa mayoritas keturunan Adam adalah penghuni neraka. Ia juga menunjukkan bahwa pengikut para rasul sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah mereka yang ingkar.

Selain pengikut para rasul, seluruhnya berada di neraka, kecuali bagi siapa yang belum tersampaikan dakwah kepadanya, atau karena belum dapat memahami dakwah karena adanya perselisihan pendapat.

Adapun orang-orang yang menisbatkan diri kepada pengikut rasul, kebanyakan memegang teguh agama yang telah terhapus dan kitab yang sudah diubah, mereka juga termasuk penduduk neraka. Sebagaimana firman Allah, *'...Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya...'* (Hûd: 17).

Adapun orang-orang yang menisbatkan diri kepada kitab yang kokoh, syariat yang

kuat, dan agama yang benar (secara lahir saja-edt), akan tetapi mereka juga termasuk sebagai penduduk neraka, maka mereka adalah orang-orang munafik yang menempati dasar neraka Jahannam.

Adapun orang-orang yang menisbatkan diri kepada kitab yang benar, baik secara lahir maupun batin, namun kebanyakan dari mereka terfitnah oleh syubhat, maka mereka adalah para pelaku bid'ah dan kesesatan.

Telah diriwayatkan dalam berbagai hadits bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Kebanyakan terkena fitnah syahwat yang mendapat ancaman dengan api neraka—meski tidak mengharuskan kekekalan di dalamnya—namun mereka tidak selamat dari ancaman neraka tersebut.

Akibatnya, umat ini tidak ada yang berhak mendapatkan surga, kecuali satu golongan saja. Yakni umat yang berpegang teguh dengan ajaran Nabi ﷺ dan para shahabat berada di atasnya, baik lahir maupun batin, serta selamat dari fitnah syahwat dan syubhat. Namun, jumlah mereka sangatlah sedikit, apalagi pada zaman sekarang ini."[32]

Abu Hurairah ﷺ memberitakan sebuah hadits:

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ النَّارَ قَالَ لِجِبْرِيلَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا، فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا

"Ketika Allah menciptakan neraka, Dia berfirman kepada Jibril, 'Pergilah dan lihatlah neraka!' Jibril pun pergi ke neraka dan melihatnya, lalu ia kembali dan berkata, 'Demi kebesaran-Mu, tidak seorang pun yang mengejarnya melainkan ia akan memasukinya.' Allah lalu memerintahkan agar neraka dikelilingi oleh syahwat-syahwat, kemudian Dia berfirman kepada Jibril, 'Pergilah dan lihatlah neraka!' Lalu, Jibril pergi untuk melihatnya lagi, lalu ia kembali dan berkata, 'Demi kebesaran-Mu, aku khawatir tidak akan tertinggal seorang pun melainkan ia akan memasukinya'."[33]

Beliau juga mengabarkan hadits yang lain:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka itu diselubungi dengan syahwat-syahwat dan surga itu diselubungi dengan hal-hal yang tidak disenangi."[34]

32 Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdady Ad-Dimsyaqi, kitab *At-Takhwîf min An-Nâr* (214).
33 HR At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, dan Abu Daud. An-Nasâi menambahkan sesudah lafal *'idzhab fanzhur ilaiha'* dengan lafal *'wa ilâ mâ a'dadtu liahlihâ fîha'*, *Jâmi'ul Ushûl*: X/520.
34 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Kita memohon kepada Allah agar kita terlindung dari syahwat dan dijauhkan dari api neraka. Pun agar kita tidak menaati nafsu-nafsu kita yang cenderung mengajak kepada kejelekan. Sehingga kita senantiasa dapat beriltizam dengan syariat Rabb kita.

Penyebab Wanita Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka

Dalam kitab *At-Tadzkirah,* Al-Qurthubi berkomentar mengenai sedikitnya jumlah penduduk surga dan banyaknya penduduk neraka dari kaum wanita.

Beliau berkata, "Bahwasanya kaum wanita menjadi penduduk surga yang paling sedikit jumlahnya, karena mereka terkuasai hawa nafsu dan kecondongan kepada perhiasan dunia yang sementara. Hal itu lantaran kurangnya akal mereka untuk menggunakan kecerdasan mereka terhadap akhirat. Sehingga, menjadi lemahlah diri mereka dalam beramal dan bersiap-siap menghadapi negeri akhirat.

Di samping itu, mereka sendiri juga merupakan sebab-sebab duniawi yang paling kuat dalam memalingkan kaum laki-laki dari urusan akhirat, sebab pada diri mereka terdapat daya tarik yang memikat laki-laki.

Maka, kebanyakan mereka berpaling dari prioritas akhirat lantaran jiwa-jiwa mereka, mengarahkan pandangannya kepada urusan selain akhirat, cepat tertipu dengan seruan orang-orang yang akan memalingkan mereka dari agama, dan sulit untuk menyambut seruan orang yang bertakwa.

Meski demikian, dalam komunitas mereka pun banyak terdapat wanita-wanita salehah yang menegakkan hukum-hukum Allah, beriltizam dengan syariat-Nya serta menaati Allah dan Rasul-Nya sehingga akan masuk surga. Bahkan banyak pula dari mereka yang mampu mengungguli kaum laki-laki dengan keimanan dan amal saleh mereka.

Orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, seluruhnya akan masuk neraka. Sama saja baik kaum laki-laki maupun kaum wanitanya.

Adapun ahli tauhid, hadits-hadits mulia menunjukkan banyaknya jumlah wanita yang ada dalam neraka.

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian! Sesungguhnya, aku melihat mayoritas dari kalian sebagai penduduk neraka." Mereka bertanya, "Mengapa begitu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Karena kalian sering melaknat dan mengkufuri suami."[35]

Ibnu Abbas menceritakan bahwa saat khutbah gerhana, Nabi ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ النَّارَ وَ رَأَيْتُ أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ

"Aku melihat neraka dan aku dapati sebagian besar penduduknya adalah kaum wanita."[36]

Utsamah bin Zaid juga mengabarkan sebuah hadits:

وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةٌ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

"Aku berdiri di depan pintu neraka, dan aku melihat sebagian besar yang memasukinya adalah kaum wanita."[37]

Hal ini tidak terjadi pada wanita-wanita beriman secara umum. Sebab, di antara wanita-wanita beriman ada yang akan mendapatkan kedudukan tinggi jika mereka beramal dengan ketaatan kepada Allah. Sesungguhnya, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Dan, bagi wanita-wanita salehah tersebut telah Allah siapkan pahala yang besar.

Allah berfirman, *"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sungguh Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...."*(Ali-Imrân: 195).

Allah pun telah memberikan pujian untuk wanita-wanita salehah. Allah berfirman:

... فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ... ﴿٣٤﴾

"...Maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...." (An-Nisâ': 34).

Allah pun telah menyediakan pahala yang besar bagi wanita-wanita yang banyak menyebut nama-Nya, yang memelihara kehormatan dan tetap dalam ketaatan.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzâb: 35).

---
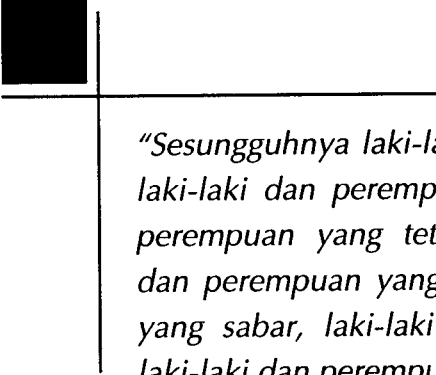
35 HR Al-Bukhari dan Muslim.
36 HR Al-Bukhari dan Muslim.
37 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari mereka. Setiap wanita mukminah dan muslimah mengetahui bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Seorang wanita mukminah yang menginginkan surga abadi sebagai tempat kembalinya, mengharuskannya menetapi jalan Allah yang lurus. Jangan sampai ia menjadikan dunia sebagai puncak cita-cita dan ilmunya. Sebab, dunia beserta perhiasannya bersifat fana. Tidak mempunyai nilai yang bisa diingat. Telah banyak nash Al-Qur'an dan hadits mulia yang membicarakan hal ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan terdahulu.

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Ahzâb: 35).**

MEREKA TETAP MEMPEROLEH AZAB

Telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa para pelaku maksiat dan dosa besar dari kalangan kaum muslimin akan diazab di neraka sesuai dengan kemaksiatan mereka masing-masing.

Harits bin Qais mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ أَكْثَرُ مِنْ مُضَرَ، وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدَ زَوَايَاهَا

"Sesungguhnya, di antara umatku ada yang masuk surga dengan syafaatnya yang lebih banyak daripada penduduk Mudhar. Dan di antara umatku ada yang (badannya) membesar untuk neraka hingga ia menjadi salah satu sudutnya."[1]

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pelaku maksiat dan dosa besar dari kalangan umat Muhammad ada yang diazab dengan azab yang pedih lalu tubuhnya diperbesar hingga menjadi salah satu sudut neraka Jahannam. Ada pula yang dilahap api neraka hingga mata kakinya, lututnya, pinggangnya, dan ada pula yang dilahap sampai dadanya.

Samurah bin Jundab mengabarkan sebuah hadits, *"Di antara mereka ada yang dilahap api neraka hingga kedua mata kakinya, ada yang dilahap api neraka hingga kedua lututnya, ada yang dilahap api neraka hingga pinggangnya, dan ada yang disentuh api neraka hingga tulang dada atas (selangka)nya."* (HR Muslim).

Hadits ini—*wallâhu a'lam*—berkenaan dengan para pelaku maksiat dan dosa besar dari kalangan umat ini (Ahli tauhid).

Al-Faqih Abu Bakr bin Burjan telah menyebutkan bahwa hadits riwayat Muslim tersebut berkenaan dengan makna firman Allah ﷻ :

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Al-Ahqâf: 19).

1 HR Ibnu Majah, Shahih Sunan Ibnu Majah (3490).

Beliau berkata, "Saya berpandangan—*wallâhu a'lam*—bahwa orang-orang yang digambarkan dalam ayat ini adalah ahli tauhid. Sebab, tubuh orang kafir tidak terlewatkan oleh api neraka sedikit pun. Sebagaimana ia telah diliputi kekafiran saat di dunia, maka di akhirat ia juga diliputi api neraka."

Allah berfirman, *"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawah mereka pun juga ada lapisan-lapisan (dari api)...."* (Az-Zumar: 16).

Ibnu Qutaibah dalam kitabnya *Uyûnil Akhbâr* menyebutkan secara marfu' dari Abu Hurairah. Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah, *"Sungguh jika Allah telah memberikan keputusan di tengah-tengah makhluk dan kebaikan seorang hamba lebih banyak (daripada kejelekannya), ia masuk surga. Namun, jika kebaikan dan kejelekannya seimbang, ia akan tertahan di atas shirat selama empat puluh tahun, kemudian setelah itu ia akan masuk surga. Adapun jika kejelekannya lebih banyak daripada kebaikannya, ia akan dimasukkan ke neraka dari pintu (ahli) tauhid, lalu mereka akan diazab sesuai dengan kadar amalan mereka. Di antara mereka ada yang dilahap api neraka sampai kedua mata kakinya, ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya."* (Lalu ia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di atas yang berkenaan dengan masalah ini).

Dosa dan Kemaksiatan Ahli Tauhid yang Mendapat Ancaman Neraka

Sangat banyak nash yang menyebutkan secara spesifik tentang dosa-dosa, kemaksiatan, dan dosa-dosa besar yang menyebabkan ahli tauhid masuk neraka. Namun, tidak berarti mereka kekal di dalamnya. Mereka masuk ke neraka dalam masa yang hanya diketahui oleh Allah. Kemudian mereka akan dikeluarkan lantaran syafaat. Dengan rahmat-Nya, Allah juga akan mengeluarkan banyak manusia dari neraka, bahkan yang belum pernah beramal kebaikan sekali pun, asalkan bukan termasuk orang musyrik ataupun kafir. Dosa-dosa dan kemaksiatan tersebut di antaranya:

○ Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

Ali bin Abi Thalib ؓ mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ يَلِجْ فِي النَّارِ

"Janganlah kalian berdusta atas namaku, sebab siapa yang berdusta atas namaku akan masuk neraka."[2]

Salamah bin Al-Akwa' pernah mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

2 HR Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi.

"Siapa saja yang berkata atas namaku apa yang tidak pernah aku ucapkan, hendaklah ia mempersiapkan untuk dirinya tempat tinggal di neraka!"[3]

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, Rasulullah bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya, berdusta atas namaku itu tidak sama dengan berdusta atas nama selainku. Maka barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaklah ia mempersiapkan untuk dirinya tempat tinggal di neraka."[4]

Abdullah bin Zubair bin Awwam mendengar sebuah hadits dari ayahnya:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan untuk dirinya tempat tinggal di neraka."[5]

Berbuat dusta atas nama Rasulullah ﷺ akan membahayakan syariat Allah karena Rasulullah tidak pernah berucap menurut hawa nafsunya. Ucapan beliau tidak lain adalah wahyu dari Allah. Karenanya, siapa saja yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, seakan-akan ia berdusta atas nama Allah.

Para pemalsu dan orang-orang yang berbuat dusta atas nama Rasulullah telah banyak bermunculan di sepanjang sejarah Islam. Mereka hanya menginginkan kepentingan-kepentingan duniawi, memenuhi ketamakannya, atau karena alasan tertentu demi merealisasikan tujuan.

Namun, Allah telah mempersiapkan para tokoh yang mampu menyingkap kepalsuan hadits di tengah-tengah umat. Begitu pula untuk menunjukkan mana hadits yang shahih, hasan, *dhaif* (lemah), dan *dhaif jiddan* (lemah sekali). Ini merupakan karunia agung dari Allah bagi umat Muhammad ﷺ. Yakni Allah telah menjaga Kitab-Nya yang mulia, agama Islam, dan juga Sunnah Nabi tersebut.

○ Membunuh Jiwa Tanpa Alasan yang Benar

Allah telah menciptakan manusia dan Dia Maha Penyantun dan Maha Penyayang terhadap mereka semua. Dia memuliakan mereka dan menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk mereka. Dia melimpahkan rezeki bagi mereka dan membuat mereka tenteram di muka bumi.

3 HR Al-Bukhari.
4 HR Al-Bukhari dan Muslim, *Jâmi'ul Ushûl*: X/611.
5 HR Al-Bukhari dan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya.

Allah pun mengharamkan mereka untuk berbuat zalim, sombong, congkak, serta saling membunuh, kecuali dengan alasan yang benar yang telah disyariatkan oleh Allah.

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Al-Isrâ': 70).

Dia juga berfirman:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ... ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...." (Ar-Ra'd: 11).

Maksud *Al-Mu'aqqibât* adalah para malaikat yang senantiasa menjaganya atas perintah Allah.

Allah juga berfirman, *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (Al-Ahzâb: 43).

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan." (Luqmân: 20).

Allah memberatkan hukuman membunuh seorang mukmin yang mentauhidkan Allah, dikarenakan besarnya penghormatan Allah baginya di sisi-Nya. Allah juga sangat murka kepada orang yang membunuh seorang mukmin dan melaknatnya serta mengancamnya dengan neraka Jahannam dan kekal di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisâ': 93).

Para mufasir berkomentar tentang ayat ini: Barangsiapa membunuh seorang mukmin, padahal ia tahu bahwa yang ia bunuh adalah orang yang beriman, dan

sengaja membunuhnya lantaran keimanannya, maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya.

Demikian pula orang yang menghalalkan membunuh seorang mukmin, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas. Menurut jumhur ulama, dengan menghalalkan pembunuhan tersebut, ia menjadi kafir. Ia juga akan mendapat kemurkaan dari Allah, dijauhkan dari rahmat Allah, serta baginya azab yang pedih di akhirat.[6]

Adapun dalam *Shafwatul Bayân Li Ma'ânil Qur'ân* disebutkan, *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya,* maksud dari kekal dalam ayat ini ialah menetap dalam waktu lama, bukan selamanya. Sebab, telah jelas nash-nash bahwa pelaku maksiat dari kalangan orang-orang mukmin tidak kekal di neraka.

Juga menurut jumhur, jika pembunuh tersebut bertaubat dan beramal saleh, Allah akan mengganti kejelekannya dengan kebaikan. Allah juga akan memberi ganti kepada orang yang terbunuh, membuatnya ridha, dan tidak menuntut si pembunuh (kelak di akhirat—edt).

Adapun jika ada yang mengatakan bahwa tidak ada taubat bagi orang yang membunuh orang mukmin secara sengaja, berarti ia telah melebih-lebihkan dalam pelarangan.[7]

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,* ini merupakan gertakan dan ancaman yang tegas bagi orang yang mengerjakan dosa besar ini, yang mana ia dikaitkan dengan perbuatan syirik kepada Allah tidak hanya dalam satu ayat dalam kitab Allah.

Allah berfirman dalam surat Al-Furqân:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar...." (Al-Furqân: 68).

Dia juga berfirman:

... وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ... ﴿١٥١﴾

"...Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar...." (Al-An'âm: 151).

6 *Shafwatut Tafâsîr*, Ash-Shabuni (h.275).
7 *Shafwatul Bayân Li Ma'ânil Qur'ân*, Husnain Muhammad Makhluf (h.126).

Banyak kita jumpai ayat ataupun hadist mengenai pengharaman pembunuhan. Di antaranya hadits yang diriwayatkan secara shahih dalam kitab *Shahîhain* dari Ibnu Mas'ud. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

"Perkara yang pertama kali disidangkan di antara manusia pada hari kiamat adalah perkara darah."

Dalam hadits lain:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Sungguh, hancurnya dunia ini lebih ringan di sisi Allah daripada membunuh seorang muslim."[8]

لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَكَبَّهُمُ اللَّهُ فِي النَّرِ

"Seandainya penduduk langit dan bumi bersekongkol untuk membunuh seorang mukmin, pasti Allah akan menelungkupkan mereka di dalam neraka."[9]

مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ الْمُسْلِمِ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

"Barangsiapa ikut membantu dalam membunuh seorang muslim meski hanya dengan setengah kata, ia akan datang pada hari kiamat dengan tulisan di antara kedua matanya, 'Orang yang putus asa dari rahmat Allah'."[10]

Adapun Ibnu Abbas berpandangan bahwa tidak ada taubat bagi orang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja.

Al-Bukhari menceritakan bahwa Al-Mughirah bin Nu'man mendengar Ibnu Jubair berkata, "Penduduk kuffah berselisih pendapat dalam masalah tersebut. Mereka pun menemui Ibnu Abbas dan menanyakan masalah itu kepadanya. Ibnu Abbas menjawab, 'Ayat berikut ini, *Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam,* ialah ayat yang terakhir turun (dalam masalah ini—edt). Sehingga, tiada suatu (ayat) pun yang me-*nasakh*-nya (menghapus).' Ibnu Abbas juga berkata mengenai ayat 151 dari surat Al-An'âm bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, *'Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan*

8 HR An-Nasa'i no.3998 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhib wat Tarhib.*
9 HR Tirmidzi no.1459 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahîhut Targhib wat Tarhib.*
10 HR Ibnu Majah no.2718 dan dishahihkan dalam *Shahîh wa Dha'if Al-Jâmi' Ash-Shâghir.*

sengaja maka balasannya ialah Jahannam', Ibnu Abbas menjawab, 'Apabila seseorang telah mengetahui Islam dan syariatnya, kemudian membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya ialah Jahannam, tidak ada taubat baginya.' Lalu, aku beritahukan hal itu kepada Mujahid, maka ia berkata, 'Kecuali jika ia menyesalinya'."

Salim bin Abu Al-Ja'd berkata, "Kami pernah berada di sisi Ibnu Abbas saat matanya telah buta. Lalu, Ibnu Abbas didatangi seorang laki-laki dan berkata kepadanya, 'Wahai Abdullah bin Abbas, bagaimana pendapatmu jika ia (pembunuh) bertaubat dan beramal saleh kemudian mendapatkan hidayah?'

Ibnu Abbas menjawab, 'Celakalah ia, bagaimana bisa ia diterima taubatnya dan mendapat petunjuk? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

'Celakalah orang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja, (yang dibunuh) akan datang pada hari kiamat sambil menyeret si pembunuh dengan tangan kanannya menuju ke hadapan Arsy Ar-Rahman, sedang dari urat lehernya mengalir darah. Tangan kiri (orang yang dibunuh) menyeretnya dan tangan kanan memegang kepalanya serata berkata, 'Wahai Rabbku, tanyalah orang ini! Mengapa ia membunuhku'.'

Demi Zat yang jiwa Abdullah berada dalam genggaman-Nya, sungguh ayat ini telah diturunkan, sementara tidak ada satu ayat pun yang me-*nasakh*-nya hingga Nabi kalian wafat, serta tidak ada satu keterangan pun yang diturunkan setelahnya'."[11] (Dikeluarkan Ibnu Jarir).

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Nabi bersabda, *"Pada hari kiamat, orang yang dibunuh akan datang bergantungan pada pembunuhnya, sambil memegang kepala pembunuh dengan salah satu tangannya. Lalu ia berkata, 'Wahai Rabbku, tanyailah orang ini, mengapa ia membunuhku.' Pembunuh menjawab, 'Aku membunuhnya demi kemuliaan seseorang.' Allah berfirman, 'Kemuliaan itu bukan miliknya.' Maka, ia kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) nya. Kemudian ia dilemparkan ke neraka tujuh puluh tahun."* (HR Ahmad dan An-Nasa'i).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Idris dari Mu'awiyyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَغْفِرَهُ إِلاَّ الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا أَوْ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا

"Setiap dosa bisa saja Allah mengampuninya, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja."

Adapun pendapat yang dipegang oleh jumhur, baik ulama salaf maupun khalaf, bahwa orang yang membunuh tetap memiliki kesempatan taubatnya diterima. Jika ia bertaubat, khusyuk, tunduk, dan beramal saleh, Allah pun akan mengganti

---

11 Hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya.

kejelekannya dengan kebaikan, serta akan memberi ganti kepada orang yang terbunuh, membuatnya ridha, dan tidak menuntut si pembunuh.

Firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar*—sampai pada firman-Nya—*kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh,"* (Al-Furqân: 68-70), bahwa pemberitahuan ini tidak boleh di-*nasakh* dan dibawa pengertiannya kepada orang-orang musyrik. Membawa pengertian ayat ini kepada selain orang-orang mukmin ialah menyelisih lahiriah ayat dan menuntut adanya dalil yang melandasinya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...."* (Az-Zumar: 53).

Ini berlaku umum untuk seluruh dosa, baik berupa kekafiran, kesyirikan, keraguan, kenifakan, pembunuhan, kefasikan, maupun yang lainnya. Jadi, setiap yang bertaubat akan diterima taubatnya.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu...."* (An-Nisa': 48).

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh dosa selain syirik yang disebutkan dalam surat ini, yakni sebelum dan sesudah ayat ini, untuk menguatkan harapan. *Wallahu a'lam.*

Telah disebutkan secara shahih, kisah seorang bani Israil yang telah membunuh seratus jiwa manusia. Lantas ia bertanya kepada seorang alim, "Apakah taubatku akan diterima?" Orang alim itu menjawab, "Siapa yang dapat menghalangi antara dirimu dan taubat?" Kemudian orang alim itu menganjurkan agar ia pergi ke negeri. Di sana, ia dapat beribadah kepada Allah. Lantas pergilah ia. Namun, baru di tengah perjalanan ia meninggal dunia. Kemudian ia direnggut oleh malaikat rahmat.

Jika diterimanya taubat berlaku pada seorang bani Israil, tentunya umat ini lebih layak dan lebih utama untuk diterima taubatnya. Karena Allah telah meletakkan dari kita beban-beban dan belenggu-belenggu yang dahulu berada di atas mereka, serta telah mengutus Nabi kita dengan agama yang lurus lagi mudah.

Adapun mengenai firman Allah, *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja,"* Abu Hurairah dan beberapa ulama salaf berkata, "Inilah balasan baginya jika Allah akan mengazabnya, demikian pula setiap ancaman atas setiap dosa. Namun, bisa juga ada hal yang dapat memalingkan azab darinya, yaitu berupa amal saleh, sehingga balasan tersebut tercegah darinya. Inilah pendapat orang-orang yang berprinsip bahwa antara dosa dan pahala dapat seimbang atau salah satunya mengalahkan yang lain. Inilah pendapat terbaik dalam menyikapi ayat-ayat ancaman, *wallahu a'lam bish shawab."*

Menurut jumhur, sekalipun pembunuh tidak mempunyai amal saleh yang dapat menghalanginya dari azab, ia tetap tidak kekal di dalamnya. Maksud kekal di sini ialah

dalam waktu yang lama karena telah diriwayatkan hadits-hadits secara mutawatir, bahwa Allah akan mengeluarkan siapa saja dari neraka yang di hatinya terdapat keimanan sekalipun hanya seberat zarrah.

Adapun hadits Mu'awiyyah, *"Setiap dosa itu bisa saja Allah mengampuninya, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin secara sengaja."*

Kata *'asa* di sini sebagai suatu pengharapan. Jika tidak ada harapan pada keduanya, pastilah tidak ada harapan juga pada salah satunya, yakni pembunuhan. Sebagaimana dalil-dalil yang telah kami sebutkan. Adapun orang yang mati dalam keadaan kafir, maka tidak ada harapan sama sekali.

Adapun mengenai tuntutan orang yang terbunuh kepada si pembunuh di hari kiamat nanti, ini merupakan salah satu hak anak Adam yang tidak dapat gugur karena taubat. Tapi harus dengan pengembalian hak-hak tersebut kepada mereka.

Tidak ada perbedaan antara orang yang terbunuh, dicuri, dituduh berzina, atau yang berkaitan dengan hak-hak anak Adam yang lain. Sebab, ulama bersepakat dengan dalil-dalil yang ada bahwa hak-hak anak Adam tidak akan gugur dengan bertaubat, namun harus dengan pengembalian hak-hak tersebut kepada mereka, agar taubatnya menjadi sah.

Akan tetapi, jika ia tidak dapat melakukannya di dunia, niscaya akan ada penuntutan pada hari kiamat. Hanya saja, tuntutan tersebut tidak mengharuskan pembalasan (hukuman). Sebab, terkadang pembunuh tersebut memiliki amal-amal kebaikan yang bisa dipindahkan ke orang yang terbunuh. Lantas tersisalah pahala miliknya, yang dengannya ia bisa masuk surga. Ataupun Allah memberi ganti kepada orang yang terbunuh dengan karunia yang Dia kehendaki, berupa istana surga beserta kenikmatannya, diangkat derajatnya, atau yang semisal dengan itu. *Wallahu a'lam.*[12]

Berdasarkan hal ini, jiwa seorang muslim tidak boleh dibunuh kecuali karena tiga alasan, sebagaimana dalam hadits berikut. Ibnu Mas'ud mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada ilah (yang haq) selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena tiga alasan: Jiwa dibalas dengan jiwa, orang yang telah menikah melakukan zina, dan orang yang meninggalkan agamanya yang berpisah dari jamaah."[13]

12 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*: I/421-423.
13 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu Umar juga mengabarkan sebuah hadits:

لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

"Seorang mukmin akan tetap berada dalam kelapangan agamanya, selagi ia belum menumpahkan darah haram (seorang muslim)."[14]

Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Umar:

إِنَّ مِنْ وَرَطَاتِ الْأُمُورِ الَّتِي لَا مَخْرَجَ لِمَنْ أَوْقَعَ نَفْسَهُ فِيهَا سَفْكَ الدَّمِ الْحَرَامِ بِغَيْرِ حِلِّهِ

"Sesungguhnya salah satu dari sekian perkara yang membinasakan yang tidak ada jalan keluar bagi siapa yang menjerumuskan diri ke dalamnya ialah menumpahkan darah haram tanpa alasan yang dihalalkan."

Rasulullah telah mengingatkan kaum muslimin agar tidak saling membunuh. Beliau juga memberitahukan bahwa orang yang membunuh dan yang dibunuh tempatnya di neraka.

Abu Bakrah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang keduanya terhunus, maka orang yang membunuh dan yang dibunuh di neraka."*

Abu Bakrah (atau seseorang) bertanya, "Wahai Rasulullah, yang membunuh bisa dimengerti, tapi bagaimana dengan yang dibunuh?"

Beliau menjawab, *"Sungguh ia juga sangat ingin untuk membunuh lawannya."*[15]

Karena itulah, salah seorang anak Adam yang saleh akan menolak untuk melawan saudaranya, karena rasa takut menjadi salah satu penduduk neraka. Sebab, orang yang membunuh akan kembali dengan membawa dosanya dan dosa saudaranya yang dibunuh.

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu.' Habil berkata, 'Sungguh Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya, aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam. Sungguh aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim'." (Al-Mâidah: 27-29).

14 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya.
15 HR Muslim: IV/2213.

Juga sebagaimana sebuah hadits yang telah disebutkan dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *"Seandainya penduduk langit dan bumi bersatu padu untuk membunuh seorang muslim, pasti Allah akan menelungkupkan mereka ke dalam neraka."*[16]

○ Sombong dan Congkak

Dalam banyak ayat, Allah telah mencela sifat sombong dan congkak. Bahkan Dia mengancam orang yang menyombongkan diri dengan neraka Jahannam.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ... ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka...." (Al-A'râf: 36).

Dia juga berfirman, *"...Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak...."* (Al-Ahqâf: 20).

"...Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Ghâfir: 60).

"...Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Az-Zumar: 60).

Oleh karena itu, siapa yang menyombongkan diri dari beriman kepada Allah, baginya neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya. Siapa saja yang menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah, menaati-Nya, menjalankan kewajiban-Nya, tidak menjauhi larangan-larangan-Nya, dan tidak memerintah dengan perintah-perintah-Nya, juga akan dimasukkan oleh Allah ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.

Dalam sebuah hadits qudsi, dari Abu Hurairah ﷺ disebutkan:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ النَّارَ

"Kesombongan adalah jubah-Ku, keagungan adalah pakaian-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku pada salah satunya, Aku akan memasukkannya ke neraka."[17]

Dalam riwayat yang lain: *Adzaqtuhu an-nâra*, akan Aku jadikan ia merasakan neraka.

Ibnu Mas'ud mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ

16 *Tafsîr Ibnu Katsîr* (h. 422).
17 HR Muslim.

يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah kesombongan." Seseorang bertanya, "(Bagaimana) dengan seseorang yang senang jika bajunya bagus dan sandalnya bagus?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu bagus dan mencintai yang bagus. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[18]

Sungguh tepat sabda Rasulullah ﷺ, karena seorang yang sombong adalah orang yang berbangga diri dan merasa tinggi dari orang lain. Dalam hatinya, hanya terdapat penolakan kebenaran dan meremehkan manusia, atau meremehkan urusan mereka.

Di dalam hatinya juga tidak ada kecenderungan baik, yang dengannya bisa mendorongnya untuk mengerjakan kebaikan, bermurah hati, bersedekah, dan tidak pula ada keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan. Bagaimana mungkin orang yang sombong akan membantu mereka?

Padahal Allah adalah Maha Penyayang yang menuntut kita agar berbelas kasih terhadap hamba-hamba-Nya, saling berkasih sayang, bersimpati, membantu, dan saling bersedekah.

Karena itulah, azab bagi orang-orang yang sombong dan zalim ialah azab yang menghinakan di neraka Jahannam. Ia akan diinjak-injak oleh manusia di hari kiamat, sekalipun ia orang muslim.

Amru bin Syu'aib mengabarkan dari ayahnya, bahwa kakeknya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

"Di hari kiamat, orang-orang yang menyombongkan diri akan dikumpulkan bagaikan anak semut dalam wujud seorang laki-laki. Mereka diselimuti kehinaan dari segala arah."[19]

○ Bunuh Diri

Seorang hamba dilarang untuk membunuh dirinya sebab hidup dan mati ialah urusan Allah. Siapa yang menyakiti diri sendiri hingga mati, balasannya ialah neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya. Hal itu disebabkan Allah telah memerintahkan agar kita tidak membunuh diri kita apa pun sebabnya. Sebab, dunia merupakan ujian dan cobaan.

18 HR Muslim, *Misykâtul Mashâbîh*: III/634-635.
19 HR At-Tirmidzi, *Misykâtul Mashâbîh*: II/635, no.5112.

Adakalanya Allah memperberat ujian dan cobaan manusia, untuk melihat kadar kesabaran dan ketabahan mereka dalam mencari ridha-Nya. Adakalanya seseorang sakit parah, hingga hartanya terkuras. Terkadang ia menghadapi kesakitan, pukulan, penghinaan, penjara, dan siksaan. Semua itu untuk mengukur kadar keimanan, kesabaran, dan kesantunan seseorang.

Mengenai hal itu, Allah telah membuat perumpamaan untuk kita. Allah berfirman, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Ali-Imrân: 142).

Dia juga berfirman, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (Al-Ankabût: 2-3).

Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar tidak membunuh diri sendiri sebab Allah Maha Penyayang kepada mereka.

Allah berfirman, *"...Dan janganlah kamu membunuh dirimu! Sesungguhnya, Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (An-Nisâ': 29).

Oleh karena itu, apa pun sebabnya, bagaimanapun pedihnya musibah, betapa pun sempitnya bumi dirasa, tetap tidak dibenarkan untuk membunuh dirinya. Karena jiwanya bukanlah miliknya, tetapi milik Allah. Ia tidak bisa berbuat sesuka hatinya. Dialah yang telah menciptakannya dan mengadakannya. Maka, Allahlah satu-satunya yang berhak untuk melakukan apa saja terhadap jiwa tersebut.

Rasulullah telah menjelaskan tentang balasan pada hari kiamat bagi orang yang bunuh diri. Yaitu azab di neraka Jahannam yang akan ia terima.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ بِيَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ بِيَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi (benda tajam), besi tersebut akan selalu berada di tangannya untuk menikam perutnya sendiri di neraka jahannam utnuk selamanya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan racun, racun itu akan selalu di tangannya di neraka kelak untuk ia minum selamanya. Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung dan mati, ia akan menjatuhkan dirinya untuk selamanya kelak di neraka."[20]

20 HR Al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîhain.*

Beliau juga mengabarkan hadits yang lain:

الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ

"Orang yang mencekik dirinya, ia akan mencekik dirinya di neraka, dan orang yang menikam dirinya, ia juga akan menikam dirinya di neraka."[21]

Para mufasir berkomentar mengenai ayat 29 dari surat An-Nisâ' di atas:

Dalam *Shafwatul Bayân*, Ibnu Makhluf berkata, *"Wa lâ taqtulû anfusakum,* janganlah kalian membinasakannya dengan mengerjakan dosa-dosa. Seperti memakan harta dengan cara batil, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, dan bunuh diri."

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Ash-Shabuni berkata, "Yakni janganlah kalian saling menumpahkan darah. Adapun mengenai ungkapan ayat di atas dengan kata 'membunuh diri' adalah untuk *mubalaghah*, memberikan penekanan dalam pelarangan. Atau, ia sebagaimana lahiriyah ayat yang bermakna bunuh diri. Larangan bunuh diri itu dikarenakan sifat kasih sayang Allah terhadap kalian."

Dalam kitab *Al-Mausûah Al-Qurâniyah Al-Muyassarah* berkata, "Yakni janganlah kalian saling membunuh dengan melanggar hak dan menganiaya tanpa alasan yang benar sesuai syariat. Serta janganlah seseorang membunuh dirinya dengan sengaja. Sungguh Allah Maha Penyayang kepada kalian dengan mengharamkan kalian melakukan perkara-perkara tersebut."

Ibnu Katsir, dalam *Mukhtashar Tafsîr Ibni Katsîr*, berkata, "Firman Allah, *'Dan janganlah kamu membunuh dirimu!'* Yakni dengan mengerjakan larangan-larangan Allah dan melakukan kemaksiatan, serta memakan harta di antara sesama kalian dengan cara yang batil. *'Sesungguhnya, Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'*, yakni dalam perkara-perkara yang Dia perintahkan dan Dia larang bagi kalian.

Tatkala Amru bin Al-Ash diutus oleh Nabi pada perang *Dzâtus Salâsil*, ia berkata, "Pada suatu malam yang amat sangat dingin, saya mimpi basah. Namun, saya khawatir jika saya mandi nanti akan celaka. Maka, saya bertayammum, kemudian menunaikan shalat Shubuh bersama shahabat-shahabatku.

Setelah kami bertemu kembali dengan Nabi, saya ceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Beliau bersabda, *'Wahai Amru, engkau shalat bersama para shahabatmu, padahal engkau junub?'* Saya pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya mimpi basah pada malam yang sangat dingin. Saya khawatir jika saya mandi, akan celaka. Saya ingat firman Allah ﷻ, *'Dan janganlah kamu membunuh dirimu! Sesungguhnya, Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'* Lantas saya bertayammum, kemudian menunaikan shalat Shubuh.' Setelah mendengarnya, Rasulullah tertawa dan tidak mengucapkan apa-apa."

---

21 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya.

Mengenai ayat ini, Ibnu Marduwiyah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan besi (benda tajam), besi tersebut akan selalu berada di tangannya untuk menikam perutnya sendiri di neraka Jahannam untuk selamanya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan racun, racun itu akan selalu di tangannya untuk ia minum di neraka kelak selamanya."*

Dalam *Shahîhain* diriwayatkan:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, pada hari kiamat kelak ia akan disiksa dengan sesuatu itu."

Dalam *Shahîhain* juga diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Dahulu pada umat sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang terluka. Lalu, ia tidak sabar lantas mengambil pisau dan memotong tangannya dengan pisau itu. Belum sampai darahnya berhenti, orang itu meninggal dunia. Maka, Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah mendahului-Ku terhadap nyawanya, maka Aku haramkan baginya surga'."

Karena itulah, Allah berfirman, *"Dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim,"* (An-Nisâ': 30) yakni siapa yang mengerjakan larangan Allah dengan melanggar hak dan berbuat aniaya, dengan kata lain ia tahu keharamannya tapi nekat menerjangnya. *Akan Kami masukkan ia ke neraka,* ini merupakan gertakan dan ancaman yang sangat tegas. Maka, setiap orang yang punya akal dan pandai yang bisa menggunakan telinga dan matanya, hendaknya selalu waspada terhadapnya."[22]

❍ Para Alim (Orang yang Berilmu) yang Tidak Ikhlas Untuk Allah

Jabir mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلاَ تُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ

"Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama, untuk mendebat orang-orang yang bodoh, dan untuk memilih tempat duduk terbaik. Sebab, siapa yang mengerjakan hal itu, (baginya) neraka dan neraka."[23]

---

22 *Mukhtashar Tafsîr Ibni Katsîr.* 1/379.
23 HR Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dan Al-Baihaqi.

Abu Hurairah juga mengabarkan sebuah hadits:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

"Barangsiapa mempelajari ilmu yang semestinya ilmu itu hanya untuk mencari wajah Allah, tapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh materi dunia, maka di hari kiamat ia tidak akan dapat mencium wangi surga."[24]

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa menuntut suatu ilmu untuk selain Allah, atau dengan ilmu itu ia mengharap selain Allah, hendaknya ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari neraka."[25]

Abu Hurairah juga menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْغَضُ كُلَّ عَالِمٍ بِالدُّنْيَا جَاهِلٌ بِالْآخِرَةِ

"Sesungguhnya, Allah membenci setiap orang yang alim dengan dunia namun jahil dengan akhirat."[26]

○ Minum dengan Bejana Emas dan Perak

Dari Ummu Salamah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"Orang yang minum dengan bejana emas dan perak, sebenarnya ia hanya mengalirkankan api Jahannam ke perutnya."[27]

Ummu Salamah juga menyampaikan hadits yang lain:

إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya, orang yang makan dan minum dengan bejana emas dan perak, sebenarnya ia hanya mengalirkan api Jahannam ke perutnya."[28]

---

24 HR Ibnu Majah, Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dan Al-Hakim mengomentari bahwa hadits tersebut shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim.
25 HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, *At-Targhîb wat Tarhîb*, Al-Hafizh Al-Mundziri: I/191.
26 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, shahih.
27 HR Al-Bukhari.
28 HR Muslim.

Beliau melarang kita makan dan minum dengan bejana emas dan perak, juga melarang kita memakai kain sutra, baik halus maupun kasar.

Hudzaifah pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَالدِّيبَاجَ وَلاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِيْ صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Janganlah kalian memakai kain sutra yang halus dan kasar, janganlah kalian minum dengan bejana emas dan perak, dan janganlah kalian makan dengan bejananya. Sebab, benda-benda itu milik mereka di dunia dan milik kalian di akhirat."[29]

Abu Musa Al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا

"Dihalalkan emas dan sutra untuk umatku yang perempuan dan diharamkan atas umatku yang laki-laki."[30]

❍ Pelukis (Pemahat) yang Membuat Patung-Patung

Di antara manusia yang mendapat siksa paling pedih di hari kiamat ialah para pelukis yang mencoba menyamai ciptaan Allah dan para pembuat patung yang bertujuan menyamai ciptaan-Nya.

Ibnu Abbas pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ

"Setiap tukang gambar akan berada di neraka. Setiap gambar yang ia buat akan diberi nyawa, lalu menyiksanya di neraka Jahannam." (Muttafaq alaihi).

Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda mengenai sebuah bantal yang dihiasai gambar-gambar:

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

"Sesungguhnya, orang-orang yang membuat gambar ini akan disiksa di hari kiamat. Akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian buat itu!'." (Muttafaq alaihi).

Selain itu, beliau juga menuturkan hadits yang lain:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

29 Muttafaq alaihi.
30 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan An-Nasa'i dalam As-Sunan, *shahih*.

"Manusia yang paling pedih siksaannya di hari kiamat ialah orang-orang yang mencoba menyamai ciptaan Allah." (Muttafaq alaihi).

Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً

"Allah ﷻ berfirman, 'Siapakah orang yang lebih zalim daripada orang yang berusaha membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah mereka membuat sebutir zarrah, atau membuat sebutir biji, atau sebutir jewawut'." (Muttafaq alaihi).

Dalam *Shahîhain* juga disebutkan bahwa Abdullah bin Mas'ud mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ الْمُصَوِّرُوْنَ

"Manusia yang paling pedih siksaannya di sisi Allah ialah para tukang gambar."

Telah jelaskan sebelumnya, bahwa maksud tukang gambar di sini ialah orang-orang yang mencoba untuk menyamai ciptaan Allah. Adapun pemotretan dan gambar fotografi untuk hal-hal yang bersifat darurat, tidaklah mengapa. Sebab, amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang dia niatkan.

Abdullah bin Mas'ud memberitakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ قَتَلَ نَبِيًّا أَوْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ أَوْ مُصَوِّرٌ يُصَوِّرُ التَّمَاثِيْلَ

"Sesungguhnya, manusia yang paling pedih siksaannya di hari kiamat ialah orang yang membunuh nabi atau dibunuh oleh nabi, atau tukang gambar yang menggambar (memahat) patung-patung." (HR Ahmad: I/407).

Hadits mulia ini mengisyaratkan kepada perbuatan membuat patung-patung, sebagaimana yang terjadi pada masa jahiliyyah yang dijadikan sesembahan.

Allah telah memberitahukan kepada kita, seandainya seluruh manusia bersatu untuk menciptakan semisal ciptaan Allah, pastilah mereka tidak akan mampu melakukannya. Sampai-sampai menciptakan seekor lalat pun—meski ia makhluk yang kecil—pasti tidak akan bisa.

Allah berfirman, *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya, segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* (Al-Hajj: 73).

○ Para Pecandu Minuman Keras (Khamer)

Kita semua tahu, Allah telah mengharamkan khamer secara tegas. Dia telah memperingatkan para peminumnya dengan azab yang pedih di neraka Jahannam, jika ia mati dalam keadaan belum bertaubat. Sebab, ia telah menyelisihi perintah Allah.

Khamer mempunyai dua dampak negatif bagi peminumnya di kehidupan dunia.

Pertama: Khamer dapat melalaikan peminumnya dari berzikir kepada Allah dan melupakan kewajiban-kewajiban syar'i-nya.

Kedua: Khamer dapat membuat peminumnya hilang akal.

Apalagi jika peminumnya adalah seorang kepala keluarga, tentunya akan merugikan keluarganya. Di samping kepala keluarganya telah rusak, hartanya juga ludes untuk sesuatu diharamkan.

Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sungguh (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Mâidah: 90).

Dalam banyak hadits juga disebutkan bahwa pada hari kiamat peminum khamer tidak akan diajak berbicara oleh Allah, tidak disucikan, dan tidak pula dimasukkan ke surga.

Dari penyampaian Ibnu Umar, Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ وَالدَّيُّوثُ الَّذِي يُقِرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ

"Tiga golongan manusia yang Allah haramkan surga bagi mereka: Pecandu khamer, pendurhaka kedua orang tua, dan dayyuts, yaitu orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya."[31]

Umar ﷺ menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

31 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya

"Tiga golongan orang yang tidak akan masuk surga: Pendurhaka kedua orang tuanya, pecandu khamer, dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian."[32]

Ammar bin Yasir menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ أَبَدًا الدَّيُّوْثُ وَالرَّجُلَةُ مِنَ النِّسَاءِ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ

"Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga selama-lamanya: Yaitu orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya, wanita yang menyerupai lelaki, dan pecandu khamer."[33]

○ Ber*mudahanah* (Cari Muka) dan Cenderung[34] kepada Orang-Orang Zalim

Orang zalim akan diazab dengan azab yang pedih di neraka Jahannam. Selain itu, Allah juga telah mengancam orang-orang yang mencari muka dan cenderung kepada orang-orang zalim karena kemunafikan dirinya dan karena suatu kepentingan. Seakan-akan mereka membantu orang zalim dalam berbuat kezaliman.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ ... ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka...." (Hûd: 113).

Makna ayat ini ialah janganlah kalian condong pada kezaliman para pemimpin-pemimpin fasik, durhaka, dan yang semisal, yang mengakibatkan kalian disentuh api neraka.

Al-Baidhawi berkata, "*Ar-Rukûn* adalah kecenderungan sedikit, yakni janganlah kalian cenderung kepada orang yang mempunyai sifat zalim. Lantas bagaimana pendapat Anda dengan kecenderungan kepada orang-orang zalim yang mempunyai sifat zalim?"

○ Durhaka Kepada Orang Tua

Dalam kitab-Nya yang mulia, Allah telah menegaskan tentang ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini merupakan perintah-Nya di dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ... ﴿٢٣﴾

32 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, An-Nasa'i dalam *As-Sunan*, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*.
33 HR Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabîr*, hadits shahih.
34 Cenderung kepada orang yang zalim maksudnya bergaul dengan mereka dan meridhai perbuatannya.

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...." (Al-Isrâ': 23).

Dia juga berfirman, *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya...."* (Al-Ahqâf: 15).

Berbuat baik kepada kedua orang tua hukumnya wajib, kecuali jika keduanya meminta agar dirinya berbuat kekafiran, maka ia tidak boleh menaati keduanya dalam perintah itu.

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...." (Luqmân: 15).

Rasulullah ﷺ juga telah menekankan melalui hadits-haditsnya yang mulia. Agar kita taat dan wajib berbuat baik kepada kedua orang tua. Beliau juga mengingatkan kaum mukminin bahwa Allah telah menyiapkan azab yang pedih bagi orang yang durhaka kepada keduanya, serta bahwa orang tersebut akan terhalang dari rahmat Allah dan surga-Nya di hari kiamat. Sebab, ketaatan kepada kedua orang tua mempunyai urgensi-urgensi yang sangat agung.

Abdullah bin Amru menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوثُ

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan melihat kepada mereka di hari kiamat: Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang kepria-priaan dan menyerupai laki-laki, dan orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya."[35]

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar disebutkan, *"Tiga golongan manusia yang Allah haramkan surga bagi mereka ialah: Pecandu khamer, pendurhaka kedua orang tua, dan dayyuts, yaitu orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya."*[36]

Adapun dari Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُسْتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوثُ وَثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

"Tiga golongan orang yang tidak akan dilihat oleh Allah di hari kiamat: Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang kepria-priaan dan menyerupai laki-laki, dan orang yang tidak peduli dengan kehormatan istrinya. Tiga golongan orang

35 HR Ahmad, An-Nasa'i, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, *Shahîhul Jâmi' Ash-Shaghîr* (3066).
36 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya

yang tidak akan masuk surga: Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pecandu khamer, dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian."[37]

❍ Menyakiti Manusia

Menyakiti manusia memiliki beberapa makna. Bisa siksaan fisik atau siksaan jiwa. Melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ, Allah mengancam dan menakut-nakuti orang-orang yang suka menyakiti manusia dengan azab yang pedih di hari kiamat kelak.

Khalid bin Al-Walid mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَشَدُّهُمْ عَذَابًا لِلنَّاسِ فِي الدُّنْيَا

"Manusia yang paling pedih siksanya di hari kiamat ialah orang yang paling kejam siksanya terhadap manusia semasa di dunia."[38]

Hisyam bin Hakim bin Hizam pernah menjumpai beberapa petani Iran di Syam yang dijemur di bawah terik matahari. Ia bertanya, "Ada apa dengan mereka?"

Seseorang menjawab, "Mereka ditangkap karena masalah jizyah."

Lantas Hisyam berkata, "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sesungguhnya, Allah ﷻ akan mengazab orang-orang yang suka menyiksa manusia di dunia'."[39]

Setelah gubernur setempat mendengar peristiwa tersebut, ia pun menghentikan perbuatannya itu.

❍ Memerintahkan Kebaikan Tetapi Ia Tidak Mengerjakannya, dan Mencegah Kemungkaran Tetapi Ia Melanggarnya

Mereka itulah orang-orang yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik, namun mereka sendiri tidak mengerjakannya sedikit pun, serta mencegah kemungkaran namun mereka sendiri justru mengerjakannya.

Selain itu, mereka bersembunyi dari penglihatan manusia, tetapi mereka tidak bisa bersembunyi dari Allah karena Allah senantiasa melihat mereka.

Allah berfirman, *"Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan."* (An-Nisâ': 108).

Usamah bin Zaid pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

37 HR Ahmad, An-Nasa'i, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak.*
38 HR Ahmad: IV/90, Al-Bukhari dalam *At-Târîkhul Kabîr.* III/43, Al-Hakim: III/290 dan selain mereka.
39 HR Muslim (2613).

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ، فَيَدُوْرُ فِيهَا كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيُطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلاَنُ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ أَفْعَلُهُ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

"Seseorang akan didatangkan (pada hari kiamat), lalu dilemparkan ke neraka hingga terburailah isi perutnya. Lalu ia berkeliling di dalamnya sebagaimana keledai yang berkeliling di sekitar tambatannya. Penduduk neraka pun mengitarinya seraya bertanya, 'Wahai fulan, bukankah engkau dahulu memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar?' Orang itu menjawab, 'Benar, dahulu aku memerintahkan perbuatan baik, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku dahulu mencegah perbuatan mungkar, tapi aku sendiri justru mengerjakannya'."[40]

Adapun dalam riwayat yang lain disebutkan:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ: يَا فُلاَنُ بْنِ فُلاَنٍ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

"Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke neraka hingga terburailah isi perutnya. Lalu, ia berjalan keliling dengan isi perut tersebut sebagaimana keledai yang berkeliling di sekitar tambatan. Penduduk neraka pun berkumpul di sekelilingnya seraya bertanya, 'Wahai fulan bin fulan, mengapa engkau? Bukankah engkau dahulu memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar?' Orang itu menjawab, 'Benar, dahulu aku memerintahkan perbuatan baik, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku dahulu mencegah perbuatan mungkar, tapi aku sendiri justru mengerjakannya'."[41]

❍ Ahli Khutbah yang Tidak Mau Mengamalkan

Para ahli khutbah dari umat ini dipercaya untuk menyebarkan dakwah yang benar, mengajarkan perkara-perkara din, dan mengajarkan tentang halal dan haram disebabkan mereka telah diberi ilmu dan telah membaca kitab Allah.

Melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ, Allah telah mengancam dengan azab yang pedih dan keras, bagi siapa saja yang menyuruh untuk mengerjakan perintah Allah padahal ia sendiri tidak mengerjakannya, serta membacakan kitab Allah agar mereka beramal dengannya padahal ia sendiri tidak mengerjakannya.

40 HR Al-Bukhari (3267).
41 HR Muslim (2989).

Anas bin Malik ﷺ mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ كُلَّمَا قُرِضَتْ رُدَّتْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ فَقَالَ: هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ وَلَا يَفْعَلُوْنَ وَيَقْرَءُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَلَا يَعْمَلُوْنَ

"Pada malam aku diisra'kan, aku bertemu dengan kaum yang lidah-lidah mereka dipotong dengan alat pemotong dari neraka. Setiap kali lidah mereka dipotong, ia dikembalikan seperti semula. Aku pun bertanya, 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para ahli khutbah dari umatmu yang pandai bicara tapi tidak mengerjakannya, dan telah membaca kitab Allah tapi tidak mengamalkannya'."[42]

Allah sangat membenci orang-orang yang pandai berbicara tapi tidak mau beramal. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah, jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (Ash-Shaff: 2-3).

Allah juga mengingatkan orang-orang yang menyuruh manusia untuk mengerjakan kebaikan, namun mereka melupakan diri mereka sendiri, dan tidak mau berpikir:

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu sendiri melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (Al-Baqarah: 44).

○ Orang-Orang Zalim

Kezaliman merupakan kegelapan di hari kiamat apa pun jenisnya, gambarannya, dan bentuknya. Siapa saja yang melakukannya, merugilah ia. Allah berfirman:

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

"Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) yang Hidup dan yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman." (Thâhâ: 111).

Allah telah mengharamkan kezaliman bagi-Nya dan memerintahkan manusia agar tidak saling menzalimi.

Telah diriwayatkan hadits qudsi oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Dzar Al-Ghifari dari Nabi ﷺ, bahwasanya Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-Ku, Aku sungguh mengharamkan kezaliman atas diri-Ku. Dan Aku jadikan ia di antara kalian sebagai suatu hal yang diharamkan, maka janganlah kalian saling menzalimi."

42 HR Abu Na'im: II/387 & VI/349, Al-Khatib Al-Baghdadi (111), dan sanadnya dihasankan oleh Syaikh Al-Albani.

Allah juga tidak akan menzalimi seorang pun, meskipun seberat zarrah. Allah berfirman, *"Sesungguhnya, Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (An-Nisâ': 40).

Ada banyak ayat yang menyinggung masalah kezaliman dan pelakunya. Orang-orang kafir dan musyrik adalah orang-orang yang zalim. Bahkan perbuatan mereka merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Allah telah menyifati mereka dalam ayat-Nya, *"...Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 254).

Kezaliman yang tingkatannya di bawah kesyirikan dan kekafiran ialah zalim terhadap diri sendiri dan zalim terhadap orang lain. Ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang bertauhid dari umat ini. Di hari kiamat, mereka akan diazab sesuai dengan kezaliman mereka, tindak aniaya mereka terhadap kesucian, harta, jiwa, dan kehormatan manusia.

Allah berfirman, *"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasu-rasul...'."* (Ibrâhîm: 44).

"...Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'arâ': 227).

"Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri" (Az-Zumar: 51).

"...Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (Az-Zukhruf: 65).

"...Dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar." (Al-Furqân: 19).

Seorang hamba akan mengetahui kelak di hari kiamat, bahwa Allah akan memperlihatkan kepadanya tindak kezaliman dan dosanya, baik yang besar maupun yang kecil. Sebab, timbangan keadilan dan kebijaksanaan-Nya sangat teliti.

Allah berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Az-Zalzalah: 7-8).

Karena itu, hendak ke manakah orang-orang zalim kelak? Padahal mereka berada di hadapan Allah yang tidak ada kezaliman seberat zarrah pun yang tersembunyi dari-Nya. Semoga Allah melindungi kita dari kezaliman dan pelakunya.

❍ Memakan Harta Orang lain Secara Batil dengan Melanggar Hak dan Berbuat Aniaya

Harta benda merupakan penggerak kehidupan. Ia juga termasuk bagian dari ujian terbesar. Sebab, acap kali problematika, perselisihan, dan permusuhan manusia dipicu seputar kekayaan dan harta benda. Karena itulah, Allah mengancam orang-orang yang memakan harta orang lain secara batil dengan azab neraka yang pedih dan dahsyat.

Adapun ayat ini adalah untuk orang-orang mukmin. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antaramu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (An-Nisâ': 29-30).

Semua amal tergantung niatnya. Orang yang berniat memakan harta sesama dengan melanggar hak, berlaku aniaya, dan dengan tekad yang kuat, maka dialah yang diancam dengan azab neraka.

Adapun orang yang meminjam harta sesama dan berniat mengembalikannya—Allah-lah Yang Maha Mengetahui jiwa-jiwa mereka—akan tetapi ia menderita kerugian, maka inilah yang mendapatkan ampunan dari Allah. Karenanya, Allah meminta kepada pemberi pinjaman agar bersabar dan menyedekahkan utangnya kepada peminjam yang berada dalam kesukaran, karena suatu kerugian.

Allah berfirman, *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia lapang. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu ialah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* (Al-Baqarah: 280).

Telah diriwayatkan dalam *Ash-Shahîh*, jika orang yang meminjam mengalami kesukaran dan tetap berniat mengembalikannya, namun kematian terlebih dahulu mendatanginya, maka Allah-lah yang akan membayar utangnya pada hari kiamat dan membuat ridha orang yang memberikan pinjaman serta memberikan gantinya. *Wallahu a'lam.*

❍ Melarikan Diri dari Medan Perang

Orang-orang mukmin yang melarikan diri dari medan perang saat perang berkecamuk diancam oleh Allah dengan neraka Jahannam. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."* (Al-Anfâl: 15-16).

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa salah satu dari perkara yang membinasakan

di hari kiamat ialah melarikan diri dari medan perang. Disampaikan oleh Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda:

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ الشِّرْكُ بِاللّٰهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللّٰهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan, di antaranya: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[43]

○ Menuduh Wanita Mukminah Baik-Baik Berbuat Berzina

Salah satu perkara terbesar yang diharamkan bagi kaum mukminin ialah menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina, mendakwanya dengan suatu kedustaan, serta menzalimi kehormatan dan kemuliaannya. Ini termasuk perkara yang tidak diampuni, karena akan memberi dampak bagi hak-hak orang lain. Orang yang menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina akan beroleh kehinaan dan azab di hari kiamat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, mereka akan mendapat azab yang besar. Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu, Allah akan menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan tahulah mereka bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan."* (An-Nûr: 23-25).

Ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah ini sangat banyak. Rasulullah pun mengkatagorikan perbuatan ini sebagai salah satu dari tujuh perkara yang membinasakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di pembahasan sebelumnya.

Hudzaifah pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قَذْفَ الْمُحْصَنَةِ لَيَهْدِمُ عَمَلَ مِائَةِ سَنَةٍ

"Sesungguhnya, menuduh wanita (mukminah) baik-baik, akan menghancurkan amalan seratus tahun." (HR Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Tambahan atas *Al-Jâmi'ush Shaghîr*).

○ Wanita yang Berpakaian Tapi Telanjang dan Orang yang Suka Memukul Manusia dengan Cemeti

Pada akhir-akhir zaman ini, manusia jenis ini sering kita jumpai. Telah banyak bermunculan wanita-wanita mukminah yang berpakaian tapi hakikatnya telanjang dengan bentuk yang sangat jelas dan memalukan. Padahal Allah telah mensyariatkan

43 HR Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

hijab dan mereka wajib menutup seluruh tubuh mereka, tidak menampakkan perhiasan mereka kepada seorang pun yang bukan mahramnya.

Allah berfirman, *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...'."* (An-Nûr: 31).

Ayat ini ditujukan kepada wanita-wanita mukminah. Lalu, keadaan apa yang akan terjadi pada wanita-wanita yang mendurhakai perintah-perintah Allah? Yang bersikeras untuk menampakkan perhiasan mereka kepada orang-orang yang diharamkan Allah atas mereka.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Dua tipe manusia di antara penghuni neraka yang belum pernah aku lihat. Yaitu, suatu kaum yang memiliki cemeti seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukul manusia dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang berlenggak-lenggok dan genit, kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk surga, bahkan tidak dapat mencium baunya. Padahal bau surga dapat tercium dalam jarak sekian dan sekian."[44]

○ Hakim (*Qadhi*) yang Berbuat Zalim Dalam Memutuskan Perkara

Allah telah menurunkan Kitab-Nya bersamaan dengan diutusnya para rasul, supaya mereka melaksanakan keadilan dan memberikan keputusan hukum di antara manusia berdasarkan Kitab-Nya.

Allah berfirman, *"...Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...."* (Al-Hadîd: 25).

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu...." (An-Nisâ': 105).

"...Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...." (An-Nisâ': 58).

Orang-orang yang mengadili manusia ialah para hakim, merekalah yang menganalisis antara yang benar dan yang salah dengan aturan yang ada dalam Al-

44 HR Muslim, *Silsilatul Ahâdîts Ash-Shahîhah* (1326).

Qur'an dan As-Sunnah yang telah Allah berikan kepada mereka.

Buraidah bin Al-Hushaib mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ وَاثْنَانِ فِي النَّارِ: فَأَمَّا الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Hakim itu ada tiga jenis: Seorang akan masuk surga, dan dua orang akan masuk neraka. Yang masuk surga ialah orang yang mengetahui kebenaran, lalu ia memutuskan hukum dengannya. Adapun orang yang mengetahui kebenaran tapi ia berbuat zalim dalam memutuskan hukum, ia masuk neraka. Dan orang yang memutuskan hukum atas dasar kebodohan, ia juga masuk neraka."[45]

○ Orang-Orang yang Enggan Berhijrah

Dalam kitab-Nya, Allah telah mengancam orang-orang yang enggan berhijrah ke negeri lain ketika mereka menghadapi suatu fitnah, paksaan, dan penghinaan di negeri kafir. Sebab, bumi seluruhnya ini milik Allah. Jika seorang mukmin terancam agamanya, disyariatkan untuk hijrah. Jika ia mati dan tidak berhijrah, berarti ia menzalimi diri sendiri dan agamanya.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka, orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)."* (An-Nisâ': 97-98).

Dalam *Shafwatut Tafâsîr*, Muhammad Ali Ash-Shabuni berkata mengenai penafsiran kedua ayat ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri," yakni malaikat mewafatkan mereka dalam keadaan menganiaya diri sendiri, lantaran bertempat tinggal dengan orang-orang kafir di negeri kaum musyrikin dan tidak mau berhijrah menuju negeri Islam.

"Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'." Yakni malaikat bertanya kepada mereka, *"Dimana posisi kalian terhadap ajaran agama?"* Ini merupakan pertanyaan cercaan. Mereka pun mengemukakan alasan, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri Mekah, yang tidak mampu menegakkan agama di dalamnya."

45 HR Abu Dawud, *Jâmi'ul Ushûl*: X/167.

"Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'." Yakni malaikat bertanya kepada mereka sebagai cercaan, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah dari negeri kafir menuju ke negeri yang di dalamnya kalian mampu menegakkan agama Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berhijrah menuju negeri Madinah dan Habasyah?"

Allah pun berfirman menjelaskan balasan atas kesalahan mereka, *"Maka, orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali."* Yakni tempat tinggal mereka ialah di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Dalam Tafsir-nya, Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini turun bersifat umum bagi siapa saja yang bertempat tinggal di tengah-tengah orang musyrik dan tidak mampu menegakkan agamanya, padahal ia mampu berhijrah. Maka, ia telah menganiaya diri sendiri, dan mengerjakan suatu hal yang diharamkan menurut ijma'."

Catatan

Semua yang telah saya sebutkan dalam pasal ini merupakan sejumlah amalan yang dapat menyebabkan pelakunya, dari kalangan orang-orang yang bertauhid, masuk neraka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun, masih ada pertanyaan yang tersisa. Yakni mengapa kami tidak menyebutkan hukum meninggalkan kewajiban seperti shalat, zakat, puasa, dan haji?

Hukum meninggalkan berbagai macam kewajiban ataupun salah satunya saja, lalu ia meninggal dunia tetap dalam keadaan itu, telah kami sebutkannya dalam juz kedelapan dari ensiklopedi hari akhir ini.[46]

Namun, tidak diragukan lagi bahwa orang yang meninggalkan kewajiban yang disyariatkan, padahal ia mampu mengerjakannya, maka ia akan memperoleh hukuman di sisi Allah, dan akan diazab di neraka sesuai dengan kadar perbuatannya.

Saya sampaikan juga bahwa amalan-amalan yang dapat menyebabkan pelakunya diazab di neraka tersebut, bisa jadi pelakunya akan selamat jika ia telah bertaubat sebelum mati, dengan taubat yang sebenar-benarnya, telah mengembalikan hak-hak yang ia ambil secara zalim kepada pemiliknya, dan memohon ampunan kepada Allah dengan hati yang jujur.

Hal ini berdasarkan firman Allah, *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Al-Furqân: 70).

46 Telah diterbitkan dengan judul: *Melintas Shirath Menggapai Syafaat* (Aqwam)—edt.

PASAL KETUJUH

KONDISI-KONDISI DI NERAKA DAN KENGERIANNYA YANG WAJIB DIMENGERTI

Menghindari Neraka dengan Doa

Doa merupakan salah satu kebutuhan pokok seorang mukmin. Sebab, Allah telah menyuruh kita agar senantiasa berdoa dan memohon kepada-Nya dalam kehidupan ini.

Allah ﷻ berfirman:

... ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ ... ﴿٦٠﴾

"*...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....*" (Al-Mukmin: 60).

Doa merupakan ibadah, bahkan inti dari ibadah itu sendiri. Ia juga merupakan madrasah pembinaan akhlak mulia, sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia. Siapa yang tidak mau memohon kepada Allah, akan dimurkai-Nya.

Doa bisa terkabul di dunia, atau akan disimpan untuk kita pada hari kiamat, atau akan menghapuskan kesalahan kita sesuai kadar doa kita.

Abu Hurairah ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللّٰهَ بِدُعَاءٍ إِلاَّ اسْتُجِيْبَ لَهُ، فَإِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يُكَفَّرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا

"Tidaklah seseorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, melainkan akan diberikan jawaban baginya, akan disegerakan untuknya (jawaban) di dunia, atau akan simpan untuknya di akhirat, atau akan dihapuskan kesalahannya sesuai dengan kadar doanya." (HR At-Tirmidzi dalam Sunan-nya).

Salah satu perkara yang diperintahkan oleh Allah ialah doa untuk tujuan akhirat. Dia menyuruh kita untuk memohon kepada-Nya agar dihindarkan, dijauhkan, dan dijaga dari azab dan kejelekan neraka. Di antaranya dengan doa sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an:

...وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"*...Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Al-Baqarah: 201).

... رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

"*...Ya Rabb kami, sungguh kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Ali-Imrân: 16).

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"*...Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Ali-Imrân: 191).

Pada hari kiamat, doa-doa ini pasti akan terjawab. Sebab, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan, doa, permintaan, dan permohonan ampun seorang hamba. Untuk itu, jika Anda berdoa kepada Allah dengan hati yang jujur, takut, dan penuh harap agar Dia menjaga Anda dari azab neraka, pasti Anda akan mendapatkannya kelak, berkat daya, kekuatan, dan keluasan ampunan-Nya. Jika tidak, tentu Allah tidak akan meminta kita berdoa kepada-Nya.

Karena itulah, Dia menyuruh kita berdoa kepada-Nya dengan, *"Faqinâ adzâban nâr,"* peliharalah kami dari siksa neraka, sehingga dengan rahmat-Nya, kita akan mendapatkan penjagaan dari api neraka Jahannam dan di semua tempat pada hari kiamat.

Namun, makna doa ini—sebagaimana ayat 201 dari Al-Baqarah—bukan berarti kita hanya meminta satu kebaikan di dunia dan akhirat serta minta diselamatkan dari neraka, akan tetapi ia mempunyai makna beragam.

Sesungguhnya, doa ini menghimpun semua kebaikan dan menjauhkan segala keburukan di dunia. Sebab, kebaikan di dunia mencakup banyak hal, baik kesehatan, anak berbakti, rumah yang luas, istri jelita, rezeki yang lapang, ilmu bermanfaat, amal saleh, maupun yang lain yang tergolong dalam ungkapan-ungkapan para mufasir. Dalam hal ini tidak ada pertentangan sebab semuanya tercakup dalam kebaikan di dunia.

Adapun kebaikan tertinggi di akhirat ialah masuk surga, diikuti dengan rasa aman dari kedahsyatan hari kiamat, padang mahsyar, serta diringankannya hisab, dan perkara-perkara akhirat yang baik lainnya. Memohon keselamatan dari neraka mencakup kemudahan dalam menjauhi dosa-dosa, menjaga diri dari larangan-larangan, serta kemudahan dalam meninggalkan perkara syubhat dan haram.

Al-Qasim Abu Abdurrahman berkata, "Orang yang diberi hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, jasad yang bersabar, berarti ia telah diberi kebaikan di dunia dan di akhirat, serta dipelihara dari azab neraka." Karena inilah, terdapat banyak hadits yang memberikan dorongan untuk berdoa.

Anas bin Malik mengabarkan bahwa Nabi ﷺ senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."[1]

Setiap kali Anas ﷺ berdoa, ia berdoa dengannya. Jika ingin berdoa dengan doa yang lain, ia selalu menyertakannya.

Anas mengabarkan bahwa Rasulullah pernah menjenguk seorang muslim yang badannya sangat lemah lantaran sakitnya. Beliau menanyainya, *"Apakah engkau berdoa sesuatu kepada Allah atau memohon sesuatu kepada-Nya?"*

Orang itu menjawab, *"Benar, aku berdoa, 'Ya Allah, apa pun siksaan yang akan Engkau timpakan kepadaku di akhirat maka segerakanlah ia di dunia'."*

Lantas beliau bersabda, *"Mahasuci Allah, engkau tidak akan mampu dan tidak akan sanggup (menerima hukuman-Nya). Mengapa engkau tidak berdoa, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."*

Anas berkata, *"Kemudian Rasulullah ﷺ mendoakannya dan Allah pun menyembuhkannya."*[2]

Menghindari Neraka Meski Hanya dengan Secuil Kurma

Rasulullah ﷺ telah memberitahu kita bahwa sedekah dapat menjaga kita dari kengerian hari kiamat. Ia dapat menjaga dari matahari yang amat rendah di padang mahsyar, sehingga orang yang gemar bersedekah dapat berteduh di bawah naungannya hingga keadaan yang mengerikan yang waktunya sangat lama di bawah terik matahari yang membakar tersebut berakhir.

Dari Adi bin Hatim ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Rabbnya akan berbicara kepadanya. Tanpa ada perantara antara dirinya dan Allah sehingga orang itu melihat ke samping kanannya, namun ia tidak melihat kecuali amalan yang telah ia kerjakan, lalu ia melihat ke samping

1 HR Al-Bukhari.
2 HR Muslim, dan hanya beliau yang meriwayatkannya. *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, h.182, juz Surat Al-Baqarah.

kirinya, namun ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia kerjakan. Kemudian ia melihat ke depannya, namun ia tidak melihat kecuali neraka berada di hadapannya. Maka, jauhilah neraka meski hanya dengan menyedekahkan secuil kurma."[3]

Adi bin Hatim mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ

"Siapa di antara kalian yang mampu membentengi dirinya dari neraka meski hanya dengan menyedekahkan secuil kurma, hendaknya ia mengerjakannya."[4]

Beliau juga mengabarkan hadits yang lain, *"Benar-benar salah seorang di antara kalian akan diberdirikan di hadapan Allah, tidak ada penghalang atau penerjemah (perantara) antara dirinya dan Allah. Kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Bukankah Aku telah memberimu harta?' Orang itu menjawab, 'Benar.' Kemudian Dia bertanya lagi, 'Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang Rasul?' Orang itu menjawab, 'Benar.' Lalu ia melihat ke samping kanannya, namun tidak melihat sesuatu kecuali neraka. Kemudian ia melihat ke samping kirinya, namun tidak melihat sesuatu kecuali neraka. Maka, hendaknya setiap dari kalian menjaga dirinya dari neraka meski hanya dengan menyedekahkan secuil kurma. Akan tetapi, jika ia tidak mampu maka dengan ucapan yang baik."*[5]

Takut Terhadap Neraka Akan Menyelamatkan dari Azab-Nya

Tak diragukan lagi, bahwa orang yang takut kepada Allah, azab, dan neraka-Nya semasa di dunia, akan dijaga oleh Allah dari azab neraka di akhirat. Bagi orang yang merasakan demikian, lantas ia barengi dengan doa kepada Allah agar dijauhkan dari neraka, maka Allah tidak akan menghimpunkan padanya dua ketakutan. Sehingga, siapa yang takut kepada Allah semasa di dunia, Allah akan memberikan keamanan kepadanya di akhirat.

Allah berfirman, *"Dan hamba-hamba Ar-Rahman Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, karena sungguh azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya, Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (Al-Furqân: 63-66).

Allah telah menyebutkan orang-orang mukmin yang senantiasa mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya:

---

3 HR Al-Bukhari dan Muslim dan *Shahîhain.*
4 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.
5 HR Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya.

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isrâ': 57).

Maknanya ialah dengan beribadah kepada Allah, mereka mengharapkan rahmat-Nya, takut akan azab-Nya, dan saling bersegera meraih ridha-Nya. Hal itu dikarenakan azab Allah itu sangat pedih sehingga sudah sepantasnya seorang hamba berhati-hati terhadapnya dan takut akan menimpa dirinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (ialah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) kehadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku. Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahannam dan ia akan diberi minuman dengan air nanah."* (Ibrâhîm: 14-16).

Allah juga berfirman mengenai kedudukan orang yang takut kepada Allah dan khawatir akan azab-Nya, *"Dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya."* (Al-Ma'ârij: 27).

Dia juga berfirman, *"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata, 'Sesungguhnya, kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka'."* (Ath-Thûr: 25-27).

Rasulullah ﷺ seringkali meminta perlindungan dari neraka, baik di dalam maupun di luar shalat. Anas ؓ menuturkan, "Doa yang paling banyak diucapkan Nabi ialah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."

Jabir menceritakan bahwa Nabi pernah bertanya kepada seorang laki-laki, *"Doa apa yang engkau baca dalam shalat?"*

Ia menjawab, "Aku membaca tasyahud kemudian membaca, *'Allahumma innî as'alukal jannah, wa a'ûdzubika minan nâr* (Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu, dan berlindung kepada-Mu dari neraka).' Aku tidak mengetahui doa lirihmu dan juga doa lirih Mu'adz."

Maka beliau bersabda, *"Seputar itulah kami berdoa dengan pelan tersebut."*[6]

Sulaim Al-Anshari juga menceritakan bahwa Nabi pernah bertanya kepadanya, *"Ya Sulaim, (doa) apa yang engkau hafal dari Al-Qur'an?"*

Sulaim menjawab, "Aku memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Demi Allah, Aku tidak mengetahui doa lirihmu dan juga doa lirih Mu'adz."

Lalu, Nabi bersabda, *"Tidak ada yang aku baca dalam doa lirihku dan juga doa Muadz, selain kami memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka?"*[7]

Abu Na'im menuturkan bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Seandainya ada yang menyeru dari langit, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian semua akan masuk surga kecuali satu orang', maka aku sungguh khawatir jangan-jangan akulah orangnya."

Imam Ahmad menyebutkan bahwa Abdullah bin Ar-Rumi mendengar sebuah kabar bahwa Utsman ﷺ berkata, "Seandainya aku berada di antara surga dan neraka—dan aku tidak tahu ke manakah aku disuruh (memasukinya)—sungguh aku akan memilih untuk menjadi abu sebelum aku tahu ke mana aku akan bertempat tinggal di antara keduanya."

Demikianlah contoh rasa takut dalam diri shahabat terhadap azab Allah, neraka, dan azab-Nya. Mereka itulah yang termasuk orang-orang yang saleh dan bertakwa. Maka, kita berharap kepada-Nya semoga hati kita dipenuhi rasa takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, khawatir terhadap azab-Nya, serta rakus akan karunia-Nya, rahmat-Nya, dan ampunan-Nya.

Adapun ukuran rasa takut yang wajib dimiliki ialah yang membawa seseorang untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan.

Jika lebih dari itu sehingga mendorong jiwanya untuk bersegera melakukan amalan nafilah, meninggalkan yang makruh sekecil apa pun, dan menyederhanakan diri dalam hal yang mubah maka hal tersebut merupakan perbuatan yang terpuji.

Namun, jika ia berlebih-lebihan sehingga menyebabkan kesusahan dan sakit yang terus menerus, bahkan menjadi penghalang untuk mencari keutamaan-keutamaan yang dicintai Allah, maka yang demikian itu tidak terpuji.

Kami tidak memungkiri bahwa rasa takut, hormat, pengagungan, dan pemuliaan kepada Allah juga menjadi tujuan dan anjuran. Akan tetapi, rasa takut yang bermanfaat itu tetap mempunyai takaran, yakni selama ia membantu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan apa yang Dia cintai dan meninggalkan apa yang Dia benci.

Apabila rasa takutnya justru menghalanginya dari hal-hal tersebut, atau dalam arti telah berbalik dari tujuannya, maka pelakunya akan tetap dimaafkan asalkan hal itu terjadi memang di luar kesanggupannya untuk mengendalikan.[8]

---

6 HR Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dan Ibnu Majah.
7 HR Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.
8 Ibnu Rajab Al-Hanbali, kitab *At-Takhwîf minan Nâr* (h.34).

Di Dunia Berlindung dari Neraka, di Akhirat Akan Dijaga Darinya

Dari penuturan Abu Hurairah, Nabi ﷺ telah mengabarkan tentang para malaikat yang mencari-cari majelis-majelis zikir bahwa Allah ﷻ bertanya kepada mereka, padahal Dia-lah yang paling tahu tentang mereka.

Allah bertanya, *"Mereka (yang berada dalam majelis zikir) meminta perlindungan dari apa?"*

Malaikat menjawab, *"Dari neraka."*

Dia bertanya lagi, *"Apakah mereka pernah melihatnya?"*

Malaikat menjawab, *"Demi Allah, mereka belum pernah melihatnya."*

Allah bertanya, *"Bagaimana seandainya mereka melihatnya?"*

Malaikat menjawab, *"Seandainya mereka melihatnya, mereka akan semakin lari dan semakin takut darinya."*

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni mereka."*[9]

Anas menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللّٰهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللّٰهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ النَّارُ: اللّٰهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

> *"Siapa yang meminta surga kepada Allah tiga kali, surga akan berkata, 'Ya Allah masukkanlah ia ke dalam surga'. Dan siapa yang meminta perlindungan dari neraka tiga kali, neraka akan berkata, 'Ya Allah, lindungilah ia dari neraka'."*[10]

Hal itu disebabkan Allah akan menjaga setiap orang yang meminta kepada-Nya agar dijaga dari azab Jahannam. Sehingga, orang-orang yang mengingat Allah siang malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, mereka itulah orang-orang yang takut akan neraka dan yang meminta perlindungan darinya.

Allah berfirman tentang mereka, *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka."* (Ali-Imrân: 191). Sampai kepada firman-Nya, *"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya...."* (Ali-Imrân: 195).

---

9 HR Al-Bukhari dan Muslim.
10 HR At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Seruan Penduduk Surga kepada Penduduk Neraka dan Sebaliknya

Allah ﷻ berfirman:

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan para penghuni surga menyeru para penghuni neraka, 'Sesungguhnya, kami telah memperoleh dengan sebenarnya apa dijanjikan Rabb kami kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang dijanjikan Rabbmu kepadamu?' Mereka menjawab, 'Betul'. Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, 'Laknat Allah bagi orang-orang yang zalim'." (Al-A'râf: 44).

Ini merupakan salah satu kebahagiaan penduduk surga, bahwa Allah telah mengizinkan mereka untuk menyeru penduduk neraka yang dahulu selalu mencemooh dan membodoh-bodohkan mereka.

Cemoohan mereka saat di dunia telah tertera dalam Al-Qur'an, *"...Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu beriman?..."* (Al-Baqarah: 13). Mereka itulah orang-orang yang berdosa, *"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa ialah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman."* (Al-Muthaffifîn: 29).

Mereka juga saling mengedipkan mata untuk mencemooh dan menghina mereka, *"Dan apabila orang-orang yang beriman melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya."* (Al-Muthaffifîn: 30).

Bahkan mereka menuduh orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang sesat, *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'."* (Al-Muthaffifîn: 32).

Setelah para penduduk surga menyeru dan melihat penduduk neraka, mereka akan mengatakan sungguh kami telah memperoleh dengan sebenarnya apa dijanjikan Rabb kami kepada kami. Yakni berupa janji-Nya yang pasti terjadi dan firman-Nya yang benar:

"Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkanmu pada hari kiamat, yang tidak ada keraguan akan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisâ': 87).

Inilah Janji-Nya yang lain:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak mereka akan Kami masukkan ke surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Mereka mempunyai isteri-isteri yang suci di dalamnya, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisâ': 57).

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya, kami telah memperoleh dengan sebenarnya apa dijanjikan Rabb kami kepada kami. Kami saat ini berada dalam nikmat-nikmat Allah dan surga-Nya yang abadi. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang dijanjikan Rabbmu kepadamu? Setelah kalian berkeyakinan bahwa kalian tidak akan dibangkitkan dan tidak akan dihisab?"

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧﴾

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Rabbku, kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Ath-Thaghâbun: 7).

Orang-orang kafir itu memberikan jawaban kepada orang-orang mukmin, "Betul, kami telah memperoleh dengan sebenarnya apa yang dijanjikan oleh Rabb kami, yaitu Dia akan memasukkan kami ke neraka Jahannam yang selama ini kami dustakan, dan saat ini kami telah berada di dalamnya."

Lalu seorang penyeru (malaikat) diperintahkan untuk mengumumkan bahwa laknat Allah ditimpakan bagi orang-orang kafir. Penduduk neraka pun menyeru penduduk surga, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Allah berfirman:

... أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

"...'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu'. Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (Al-A'râf: 50).

Allah mengabarkan tentang percakapan yang terjadi antara penduduk neraka dan penduduk surga, yakni setelah ditetapkan keputusan bagi mereka dan masing-masing menempati tempat tinggalnya. Juga permintaan tolong mereka kepada penduduk surga saat turunnya siksaan yang keras, berupa rasa kehausan dan kelaparan yang amat sangat.

Penduduk neraka berseru dengan bermaksud agar penduduk surga menolong mereka dengan sedikit air atau minuman apa pun yang telah Allah rezekikan, agar panas api dan rasa dahaga berkurang. Sebab, rasa haus telah membinasakan mereka.

Akan tetapi, *"Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir."* Yakni minuman dan makanan surga terlarang bagi orang-orang kafir.

Ibnu Abbas menuturkan, "Seseorang menyeru saudaranya dan ayahnya, 'Aku telah terbakar, untuk itu limpahkanlah kepadaku sedikit air atau apa saja yang telah Allah rezekikan kepada kalian'. Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Jawablah mereka'. Maka mereka pun mengatakan, 'Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu bagi orang-orang kafir'."[11]

Allah juga telah menggambarkan sifat orang-orang kafir:

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا ... ﴿٥١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau..." (Al-A'râf: 51).

Mereka telah mengolok-olok agama Allah dan menjadikannya sebagai bahan ejekan dan senda gurau. Ibnu Katsir menafsirkan ayat mulia ini, "Allah memberitahukan tentang kehinaan penduduk neraka serta permohonan mereka kepada penduduk surga berupa minuman dan makanan, dan bahwa permintaan mereka tersebut tidak dikabulkan."

As-Sa'dy berkata, *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu,* yakni makanan."

Ibnu Aslam berkata, "Mereka meminta makanan dan minuman (penduduk surga)."

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang menyeru saudaranya atau ayahnya, 'Aku telah terbakar, untuk itu limpahkanlah kepadaku sedikit air'. Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Jawablah mereka'. Mereka pun mengatakan, *'Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'."*

Ibnu Aslam mengatakan bahwa *"Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,"* yakni makanan dan minuman penduduk surga.

Ibnu Abbas pernah ditanya, "Sedekah apa yang paling utama?"

Dia menjawab, "Air. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sedekah yang paling utama ialah air. Tidakkah kalian memerhatikan penduduk neraka tatkala mereka meminta pertolongan kepada penduduk surga. Mereka mengatakan, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu'."*

---

11 *Ath-Thabari*: XII/473.

Allah juga berfirman mengenai pembicaraan penduduk surga dengan penduduk neraka, *"Lalu sebagian mereka berhadap-hadapan dengan yang lain sambil bercakap-cakap. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya, aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Ia berkata pula, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau bukan karena nikmat Rabbku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?' Sesungguhnya, ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"* (Ash-Shâffât: 50-61).

Lantas Allah mengabarkan perbincangan penduduk surga karena saking senang dan bahagianya mereka, sementara mereka berada di meja-meja minuman dan menikmati segala kenikmatan, serta bersenang-senang dengan berbagai percakapan yang menarik hati.

Allah berfirman, *"Lalu sebagian mereka berhadap-hadapan dengan yang lain sambil bercakap-cakap,"* yakni mereka duduk dan berbincang-bincang mengenai hal yang terjadi pada diri mereka semasa di dunia. Juga saling mengingat kebahagiaan mereka, keadaan dunia, serta buah dari keimanan.

"Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya, aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman'." Seseorang dari penduduk surga itu berkata, "Semasa di dunia, aku mempunyai seorang teman yang mengingkari kebangkitan."

"Yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'." Yakni dia berkata kepadaku, "Apakah engkau membenarkan adanya kebangkitan dan pembalasan?"

"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Yakni apakah bila kita telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sungguh kita benar-benar akan dihisab dan diberikan balasan atas amal-amal kita? Dia mengatakan hal tersebut dengan penuh kesombongan, pendustaan, dan menganggap mustahil.

"Ia berkata pula, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'." Orang mukmin itu berkata kepada rekan-rekannya di surga, "Maukah kalian meninjau neraka, guna melihat bagaimana keadaan temanku itu?"

Allah berfirman, *"Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala."* Maka, ia pun meninjaunya dan melihat rekannya yang kafir itu sedang berada di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala dengan kobaran apinya.

"Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku'." Orang mukmin itu berkata kepadanya sebagai cercaan, "Demi Allah, hampir saja engkau membinasakanku dengan semua rayuan dan kesesatanmu."

"Jikalau bukan karena nikmat Rabbku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." Yakni jika bukan karena anugerah Allah dengan meneguhkanku di atas keimanan, pasti aku akan diseret dan diazab bersamamu di neraka yang menyala-nyala.

Kemudian orang mukmin itu mencemooh dan menghinanya sebagaimana orang kafir itu telah mencemoohnya dahulu. *"Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* Yakni apakah engkau masih tetap dalam keyakinanmu bahwa kita tidak akan mati melainkan hanya sekali mati di dunia. Dan bahwa tidak akan ada kebangkitan, perhitungan, pembalasan, dan azab?

Ini merupakan uslub (gaya bahasa) yang tajam dan pedas yang mengandung obat bagi hati dari teman yang kafir tersebut, juga dengan membicarakan mengenai nikmat-nikmat Allah.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya, ini benar-benar kemenangan yang besar."* Yakni kenikmatan yang diperoleh penduduk surga ini, sesungguhnya merupakan sebuah kemenangan yang besar.

"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja," Yakni untuk kemenangan seperti ini, hendaklah orang-orang berusaha dan bersungguh-sungguh menggapainya.

Para mufasir berkata, "Ayat-ayat mulia ini mengisyaratkan tentang kisah dua orang sekutu, di mana keduanya memiliki harta sebanyak 8000 dirham. Salah satu dari mereka lebih cenderung untuk beribadah kepada Allah serta membatasi perdagangan dan urusan-urusan dunia. Adapun yang lain lebih suka memperbanyak hartanya.

Lantas orang yang kedua memisahkan diri dari sekutunya lantaran ambisinya yang lemah terhadap dunia. Setiap kali ia membeli rumah, budak, kebun, atau yang semacamnya, ia akan menunjukkannya kepada orang mukmin itu dan membanggakan dirinya dengan hartanya yang berlimpah.

Adapun sang mukmin, apabila ia mendengar hal tersebut, ia akan bersedekah dengan hal yang serupa, guna membeli sebuah rumah yang ada di surga untuknya. Ketika rekannya menjumpainya, ia mengatakan, "Apa yang telah engkau perbuat dengan hartamu?"

Orang mukmin itu menjawab, "Aku menyedekahkannya untuk Allah."

Orang tersebut mengolok-olok sang mukmin, "Apakah engkau termasuk orang yang membenarkan adanya (hari pembalasan)?"

Lalu, terjadilah antara mereka berdua sebagaimana yang telah Allah kisahkan dalam kitab-Nya yang mulia. (*Shafwatut Tafâsir*, Muhammad 'Ali Ash-Shabuni).

Allah juga berfirman mengenai percakapan penduduk surga dan penduduk neraka. *"Setiap orang akan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami juga tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kematian kepada kami'."* (Al-Muddatstsir: 38-47).

"Setiap orang akan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." Yakni setiap jiwa tertahan oleh amalannya, serta tergadaikan di sisi Allah karena perbuatannya, dan tidak akan bisa terlepas hingga ia menunaikan hak-hak dan kewajibannya.

"Kecuali golongan kanan," yakni kecuali golongan yang berbahagia dari kalangan orang-orang mukmin. Sebab, mereka telah melepaskan dan membebaskan leher-leher mereka dari penjara dan azab dengan keimanan serta ketaatan mereka kepada Ar-Rahman.

"Berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa," yakni mereka di surga-surga dan kebun-kebun yang tidak bisa dijangkau gambaran (keindahan)nya. Mereka saling menanyakan keadaan para pendosa yang ada di neraka. Pertanyaan tersebut semata-mata untuk menambah celaan dan kecaman terhadap para pendosa serta menambah penderitaan dan kesedihan dalam jiwa-jiwa mereka.

Orang-orang mukmin itu berkata kepada mereka, *"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?"* Yakni apa yang menyebabkan kalian masuk ke neraka Jahanam sehingga kalian harus merasakan kobaran apinya?

Dikatakan dalam kitab *Al-Bahru Al-Muhith*, "Pertanyaan itu merupakan pertanyaan kecaman dan cemoohan. Karena penduduk surga sungguh telah mengetahui apa penyebab mereka masuk neraka."[12]

"Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat'." Orang-orang yang berdosa itu memberi jawaban, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat untuk Rabb penguasa alam semesta."

"Dan kami juga tidak memberi makan orang miskin," yakni kami juga tidak bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang fakir miskin. Ibnu Katsir berkata, "Maksud mereka dalam dua ayat tersebut ialah kami tidak menyembah Rabb kami dan tidak berbuat baik kepada makhluk-Nya yang sejenis dengan kami."[13]

12 *Al-Bahru:* VIII/380.
13 *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr.* III/573.

"Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya," yakni kami membicarakan hal-hal yang batil bersama dengan orang-orang yang berdosa dan sesat, serta kami terjerumus bersama mereka dalam berbagai kebatilan.

Dikatakan dalam *At-Tashîl*, *"Al-Khaudh*—yang tertera dalam ayat—adalah banyak berbicara dalam hal-hal yang batil dan sejenisnya, yang tidak tidak perlu."[14]

"Dan kami mendustakan hari pembalasan," yakni kami mendustakan hari kiamat, hari pembalasan, dan tempat kembali.

Diakhirkannya kalimat pendustaan terhadap hari kiamat ialah sebagai bentuk pengagungan terhadap hari kiamat. Sebab, itulah dosa mereka yang paling besar dan keji.

"Sampai datang kematian kepada kami," yakni hingga datang kematian kepada kami sementara kami tenggelam dalam kemungkaran dan kesesatan.

Allah melanjutkan firman-Nya sebagai komentar atas pengakuan mereka terhadap dosa-dosa tersebut, *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat,"* (Al-Muddatstsir: 48), yakni bagi mereka tidak ada pemberi syafaat yang menyelamatkan mereka dari azab Allah. Bahkan seandainya seluruh penduduk bumi memberikan syafaat bagi mereka niscaya syafaat tersebut tidak akan diterima.

Ibnu Katsir berkata, "Barangsiapa yang mempunyai sifat-sifat ini, pada hari kiamat kelak tidak akan bermanfaat lagi syafaat para pemberi syafaat baginya. Sebab syafaat tersebut hanya berguna bagi orang yang berhak mendapatkannya. Adapun orang yang mati dalam keadaan kafir, ia akan kekal di neraka."

Azab Terpedih Bagi Penduduk Neraka ialah Mereka Terhalang dari Melihat Allah

Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabb mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu kamu dustakan'." (Al-Muthaffifin: 14-17).

---

14 *At-Tashîl li'ulûmi At-Tanzîl*: IV/162.

Dalam tafsir dijelaskan, "Orang fajir ini benar-benar akan terperanjat dengan perkataan yang batil itu. Sebab, Al-Qur'an bukanlah dongeng orang-orang terdahulu. Namun, hati mereka telah tertutup lantaran dosa-dosa mereka sehingga rusaklah kecerdasan mereka dan tidak mengetahui petunjuk dari kesesatan."

Para mufasir berkata, *"Ar-Râna* adalah dosa di atas dosa hingga hati menjadi hitam."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَاللَّهَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِذَا عَادَ زِيْدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَعَلَى قَلْبِهِ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ فِي كِتَابِهِ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya, bila seorang hamba melakukan suatu dosa, akan ditorehkan pada hatinya sebuah noktah hitam. Jika ia meninggalkannya, beristighfar, dan bertobat kepada Allah maka hatinya akan bening. Namun, apabila ia kembali melakukan dosa maka akan bertambah pula noktah hitam tersebut. Dan itulah kerak penutup (hati) yang disebutkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya, 'Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka'."

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Rabb mereka." Yakni orang-orang yang mendustakan itu benar-benar akan terperanjat atas kekeliruan dan kesesatan mereka. Di akhirat, mereka akan terhalang dari melihat Allah.

Asy-Syafi'i berkata, "Ayat ini mengandung dalil bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah." Malik berkata, "Ketika musuh-musuh-Nya terhalang sehingga tidak dapat melihat-Nya, Dia pun menampakkan diri kepada para wali-wali-Nya hingga mereka dapat melihat-Nya."[15]

"Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." Yakni sesungguhnya selain mereka terhalang dari melihat Ar-Rahman, mereka benar-benar akan masuk neraka yang menyala-nyala dan merasakan azabnya.

"Kemudian dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu kamu dustakan'." Yakni malaikat penjaga neraka Jahanam berkata kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cemoohan, "Inilah azab yang telah kalian dustakan semasa di dunia."

Dalam ayat-ayat mulia ini, Allah menyebutkan tiga bentuk azab, yakni: Mereka terhalang dari melihat-Nya, dimasukkan ke neraka, dan dicemooh dengan azab yang telah mereka dustakan semasa di dunia.

---

15 Tafsir Al-Qurthuby.

Allah juga menggambarkan adanya kerak yang menutupi hati mereka. Yakni karat-karat dosa yang menghitamkan hati sehingga makrifatullah dan bukti kebesaran-Nya tidak akan sampai ke hati tersebut sedikit pun. Mereka akan terhalang dari melihat-Nya kelak di akhirat. Ini sangat berlawanan dengan keadaan penduduk surga.

Allah ﷻ berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (Al-Qiyâmah: 22-23).

Dia juga berfirman, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."* (Yûnus: 26).

Yang dimaksud dengan tambahan (*Az-Ziyâdah*) dalam ayat ini ialah memandang wajah Allah Yangmulia kelak di surga.

Ja'far bin Sulaiman menyebutkan bahwa ia mendengar Abu Imran Al-Juny berkata, "Sekali-kali, tidaklah Allah melihat manusia melainkan Dia akan merahmatinya. Dan seandainya Dia melihat kepada penduduk neraka, niscaya Dia akan merahmati mereka. Akan tetapi, Dia telah menetapkan bahwa Dia tidak akan melihat ke arah mereka."

Penduduk Neraka Terus Berharap Dapat Keluar dari Neraka Hingga Kematian Disembelih

Abdur Razaq menyebutkan dalam tafsirnya, dari Abdullah bin Isa, dari Ziyad Al-Khurasani, yang ia sandarkan kepada sebagian ahli ilmu yang berkata, "Jika dikatakan kepada mereka, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.'* (Al-Mu'minûn: 108). Diamlah kalian! Maka, mereka tidak diperdengarkan suara kecuali seperti suara dengungan tong."

Penduduk neraka terus berharap bisa keluar darinya hingga kematian disembelih. Saat itulah rasa putus asa muncul dan semakin bertambah pula kepedihan dan kesedihan mereka.

Diriwayatkan dalam *Shahîhain* dari Abu Sa'id bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Kematian akan digiring seperti seekor domba bertanduk. Kemudian ia diberdirikan di antara surga dan neraka. Lalu dikatakan, 'Wahai penduduk surga, apakah kalian tahu apa ini?'*

Mereka mengangkat kepala untuk melihatnya dan berkata, 'Ya, itu adalah kematian'.

Kepada penduduk neraka juga dikatakan, 'Wahai penduduk neraka, apakah kalian tahu apa ini?'

Mereka mengangkat kepala untuk melihatnya dan berkata, 'Ya, itu adalah kematian'.

Kemudian diperintah agar kematian disembelih. Lalu dikatakan, 'Wahai penduduk surga, kehidupan kekal, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kehidupan kekal, tidak ada lagi kematian'."

Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan firman Allah:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman." (Maryam: 39).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang semakna dengan tambahan:

فَلَوْلاَ أَنَّ اللّٰهَ قَضَى لأَهْلِ الْجَنَّةِ الْحَيَاةَ فِيهَا وَالْبَقَاءَ لَمَاتُوا فَرَحًا وَلَوْلاَ أَنَّ اللّٰهَ قَضَى لأَهْلِ النَّارِ الْحَيَاةَ فِيهَا وَالْبَقَاءَ لَمَاتُوا تَرَحًا

"Kalaulah bukan karena Allah telah menetapkan bagi penduduk surga kehidupan dan kekekalan di dalamnya, niscaya mereka akan mati karena kegembiraan. Dan kalaulah tidak karena Allah telah menetapkan bagi penduduk neraka kehidupan dan kekekalan di dalamnya, pastilah mereka akan mati karena kesedihan."

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Abu Hurairah:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ وَجِلِينَ أَنْ يُخْرَجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، وَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِيْنَ فَرِحِيْنَ أَنْ يُخْرَجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ

"Sesungguhnya penduduk surga itu melihat dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran, jika mereka akan dikeluarkan dari tempat yang telah mereka tempati. Sedangkan penduduk neraka itu melihat dengan keoptimisan harapan agar mereka dapat dikeluarkan dari tempat yang telah mereka tempati."

Sedangkan dalam riwayat At-Tirmidzi:

مُسْتَبْشِرِينَ يَرْجُونَ الشَّفَاعَةَ

"Optimis dalam mengharapkan syafaat."

Diriwayatkan pula dalam *Shahîhain* dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

"Kegembiraan penduduk surga pun semakin bertambah dan kesedihan penduduk neraka pun semakin bertambah pula."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id secara ringkas:

فَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ فَرَحًا لَمَاتَ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ حُزْنًا لَمَاتَ أَهْلُ النَّارِ

"Jika ada seseorang yang mati lantaran kegembiraan, niscaya penduduk surga akan mati. Dan jika ada seseorang yang mati lantaran kesedihan, niscaya penduduk neraka akan mati."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa hadits yang semakna dengan hadits ini tidak marfu'. Dengan tambahan, "Sesungguhnya, diserukan kepada penduduk surga dan penduduk neraka bahwa kekekalan abadi untuk selamanya."

Dia berkata, "Penduduk surga sangat bergembira. Seandainya ada seseorang yang mati karena kegembiraan, niscaya mereka akan mati. Penduduk neraka juga akan sangat bersedih. Seandainya ada seseorang yang mati lantaran kesedihan, niscaya penduduk neraka pasti akan mati."

Itulah firman Allah ﷻ :

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ... ﴿١٨﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan...." (Ghâfir: 18).

"Yaumul âzifah," yakni hari kiamat. Dinamakan demikian karena saking dekatnya hari itu.

"Idzil qulûbu ladal hanâjira," yakni hati sampai di kerongkongan. Ini merupakan gambaran dahsyatnya rasa takut dan kesedihan.

"Yaumul hasrah," yakni hari penyesalan yang amat sangat atas semua yang telah hilang. Yaitu hari kiamat.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ ... ﴿٣٩﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus...." (Maryam: 39).

Maksudnya, hari kiamat merupakan hari kesedihan dan penyesalan bagi orang-orang kafir dan para pelaku maksiat. Sebab, tidak ada lagi harapan untuk selamat dan bertobat karena segala perkara telah diputuskan oleh Allah dengan tibanya hari perhitungan, pembalasan, dan hukuman.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan bahwa Hasyim bin Hisan berkata, "Suatu saat Umar bin Khaththab melewati sebuah bukit pasir, lantas beliau menangis. Dikatakan kepada beliau, 'Apa yang menyebabkan Anda menangis, wahai Amirul Mukminin?'

Beliau menjawab, 'Aku mengingat penduduk neraka. Seandainya mereka kekal di neraka itu sejumlah bilangan pasir ini, niscaya mereka akan memiliki waktu (kesempatan) untuk berharap. Tapi mereka kekal di neraka tersebut untuk selamanya."

Ibnu Mas'ud juga telah meriwayatkan sebuah hadits yang semakna, secara marfu' dan mauquf. Kami akan menyebutkannya pada kesempatan yang lain *Insya Allah.*[16]

Penduduk Neraka Meminta Dikeluarkan dari Neraka, Dimatikan, atau Diringankan Azabnya

Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ
عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

"Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh kami adalah orang-orang yang zalim'. Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku." (Al-Mukminûn: 106-108).

Dia juga berfirman, *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."* (Az-Zukhruf: 77).

Dia juga berfirman, *"Dan orang-orang yang berada di neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari'. Penjaga Jahannam berkata, 'Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang'. Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdoalah kamu'. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."* (Ghâfir: 49-50).

Dia juga berfirman, *"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu'. (Dikatakan kepada mereka,) 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun."* (Fâthir: 37).

---

16 Kitab *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi (h. 214).

Dalam hadits Al-A'masy, dari Syamar bin 'Ithiyah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda', dari suaminya bahwa dalam menyebutkan tentang penduduk neraka, beliau bersabda, *"Penduduk neraka berkata, 'Panggillah malaikat penjaga Jahanam!' Lalu, penjaga Jahannam itu berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, telah datang'. Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdoalah kamu'. Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Ghâfir: 50). Mereka kembali berkata, 'Panggillah Malik!' Lantas mereka pun berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."*

Al-A'masy berkata, "Telah diberitakan kepadaku bahwa jarak antara permohonan mereka dan jawaban Malik ialah 1000 tahun."

Mereka kembali berkata, "Serulah Rabb kalian! Sesungguhnya tidak ada satu pun yang lebih baik dari Rabb kalian." Mereka berkata, "Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh kami adalah orang-orang yang zalim."

Lalu, Allah memberi jawaban kepada mereka, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku." Saat itu, mereka pun berputus asa dari setiap kebaikan, bersedih hati, mendesah dan meratap. (HR At-Tirmidzi secara marfu' dan mauquf kepada Abu Darda').

Diriwayatkan oleh Abu Ma'syar bahwa Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi berkata, "Penduduk neraka itu mempunyai lima permohonan, empat di antaranya diberi jawaban dan yang kelima didiamkan serta mereka tidak diajak berbicara. Mereka berkata, *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"* (Ghâfir: 11).

Lalu dijawab, *"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan."* (Ghâfir: 12).

Kemudian mereka berkata, *"...Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* (As-Sajdah: 12).

Mereka diberi jawaban, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya akan Kami berikan petunjuk kepada tiap-tiap jiwa...."* (As-Sajdah: 13). Hingga ayat ke 14.

Kemudian mereka berkata, *"Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul."* (Ibrâhîm: 44).

Mereka diberi jawaban, *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"* (Ibrâhîm: 44).

Lantas mereka berkata, *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu."* (Fâthir: 37).

Mereka diberi jawaban, *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?"* (Fâthir: 37).

Mereka berkata lagi, *"Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh kami adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Mukminûn: 106-107).

Lantas mereka diberi jawaban, *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa (di dunia), 'Ya Rabb kami, kami telah beriman maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkau-lah pemberi rahmat yang terbaik'. Lalu, kamu jadikan mereka buah ejekan sehingga kamu lupa mengingat-Ku, dan kamu selalu menertawakan mereka."* (Al-Mukminûn: 108-110).

Muhammad bin Ka'ab melanjutkan, "Sesudah itu, mereka pun tidak lagi berbicara." (Dikeluarkan oleh Adam bin Abi Iyas dan Ibnu Abi Hatim).

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, dari Abu Ayyub Al-Ataki bahwa Abdullah bin Amru berkata, "Penduduk neraka berseru, *'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'.*

Mereka pun diabaikan selama 40 tahun, kemudian diberikan jawaban, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'.

Mereka kembali berkata, *'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh kami adalah orang-orang yang zalim'.*

Mereka pun diabaikan selama kehidupan dunia, kemudian diberikan jawaban, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku'.* Tertutuplah harapan dan mereka putus asa setelah mendengarnya, yang ada hanya suara desahan."

Atha' bin As-Sa'ib menceritakan dari Abu Al-Hasan tentang ayat, *"Mereka berkata, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'."* Bahwa mengenai ayat tersebut Ibnu Abbas berkata, "Mereka diabaikan selama 1000 tahun. Kemudian Malik menjawab, *'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'.*" (Az-Zukhruf: 77). (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Atha').

Sunaid menyebutkan dalam tafsirnya, "Hajaj menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Juraij berkata bahwa penduduk neraka menyeru kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, *'Mohonkanlah kepada Rabbmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang*

sehari'. Namun, mereka tidak dijawab sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah dan baru dijawab kepada mereka setelah sekian lama. Penjaga-penjaga neraka itu berkata kepada mereka, *'Berdoalah kamu! Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka'*.

Kemudian mereka kembali berseru, *'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'*. Malik sang penjaga Jahanam mendiamkan mereka selama 40 tahun. Lantas memberi jawaban, *'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'*.

Selanjutnya orang-orang yang celaka itu menyeru Rabbnya, *'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sungguh kami adalah orang-orang yang zalim'*.

Mereka didiamkan selama umur dunia, kemudian dijawab, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku'*."

Tangis dan Teriakan Penduduk Neraka

Di dalam neraka, penduduknya menangis dan berteriak minta tolong lantaran pedihnya penderitaan, kengerian, dan kehinaan yang menimpa mereka, demikian pula cercaan dan celaan penjaga neraka bagi mereka. Itulah balasan setimpat atas kekafiran, kesyirikan, dan kezaliman mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ... ﴿٣٧﴾

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu." (Fâthir: 37).

"Yashtharikhûn," yakni mereka berteriak meminta tolong dengan tangis dan ratapan yang sangat keras dan meraung-raung.

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Salim bin Amir, dari Abu Umamah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku pernah bermimpi."* Lalu, beliau menyebutkan sebuah hadits yang panjang. Di dalamnya beliau bersabda, *"Kemudian kami beranjak pergi. Tiba-tiba kami melihat asap dan mendengar rintihan. Aku bertanya, 'Apa itu?'* Dia menjawab, *'Itu adalah neraka Jahannam'."*[17]

Dalam hadits Haritsah disebutkan, "Seakan-akan aku melihat penduduk neraka merintih di dalamnya." Sebagaimana terdahulu.

Anas mengabarkan sebuah hadits, *"Tangisan dilemparkan ke atas penduduk neraka, mereka pun menangis hingga air mata mereka habis. Lalu, mereka menangis mengeluarkan darah hingga pada wajah mereka berbekas seperti bentuk anak sungai. Dan seandainya kapal-kapal dilepaskan di dalamnya, pastilah ia bisa berlayar."*[18]

17 HR At-Thabrani dan selainnya.
18 HR Ibnu Majah.

Salam bin Miskin meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Bardah, dari Musa bahwa ayahnya berkata, "Sesungguhnya, penduduk neraka benar-benar akan menangis mengeluarkan air mata di neraka hingga apabila kapal-kapal dilayarkan di atas air mata mereka, pasti bisa berlayar. Kemudian sungguh, mereka benar-benar akan menangis mengeluarkan darah setelah mengeluarkan air mata."

Shalih Al-Mary berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa penghuni neraka akan berteriak-teriak minta tolong di neraka. Apabila kapal-kapal dilayarkan di atas air mata mereka, pastilah bisa berlayar. Sungguh mereka benar-benar akan menangis mengeluarkan darah setelah air mata."

Dari Muhammad bin Ka'ab, Ibnu Ishaq berkata, "Mereka akan mengeluarkan nafas panjang di neraka Jahannam, neraka pun bergemuruh. Mereka akan terisak-isak hingga neraka pun akan mengeluarkan suaranya yang mengerikan, disebabkan mereka telah menghalalkan larangan-larangan Allah." Dia juga berkata, "*Zafir* itu berasal dari nafas sedang *syahîq* itu berasal dari tangisan."[19]

Hidangan Pertama Penduduk Neraka

Sesungguhnya, penduduk neraka akan dibangkitkan dan menghadapi kiamat dalam kehausan, begitu pula saat mereka dihalau menuju Jahannam, juga dalam kehausan.

Allah ﷻ berfirman:

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"Dan kami akan menggiring orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." (Maryam: 86).

Abu Amran Al-Juni berkata, "Telah sampai kabar kepada kami bahwa penduduk neraka akan dibangkitkan dalam keadaan dahaga. Begitu pula saat mereka berdiri menyaksikan pemandangan hari kiamat, juga dalam keadaan dahaga."

Mujahid menafsirkan ayat yang mulia, *"Dan kami akan menggiring orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga,"* bahwa leher-leher mereka terputus lantaran dahaga.

Mathar Al-Waraq berkata, "Dalam keadaan dahaga dan kehausan."

Ayub berkata dari Al-Hasan, "Bagaimana pendapatmu dengan kaum yang berdiri selama 50.000 tahun tanpa makan dan minum sesuatu pun. Hingga leher mereka putus lantaran kehausan dan perut mereka terbakar karena kelaparan. Lantas mereka dibawa ke neraka dan diberi minum dengan air dari sumber yang telah memuncak panas dan titik didihnya."

---

19 *At-Takhwîf minan Nâr*, Ibnu Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimsyaqi (h. 206).

Allah menjelaskan hidangan bagi orang-orang kafir dan sesat yang telah mendustakan:

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum. Maka akan penuh perutmu dengannya. Sesudah itu, kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (Al-Wâqi'ah: 51-56).

Nuzul adalah hidangan yang dipersiapkan untuk tamu ketika tiba.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa saat penduduk neraka masuk neraka, mereka diberi hidangan makanan dari pohon *zaqqum* dan minuman dari *hamîm* (air yang sangat panas). Setelah mereka dihalau ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.

Inilah hidangan penduduk neraka untuk menyambut mereka. Inilah yang mereka terima pada kunjungan pertama kali mereka. Setelah berada di padang mahsyar, berdiri di hadapan Allah untuk dipaparkan amalannya, dan dihisab.

Semoga Allah melindungi kita dari hidangan tersebut, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang memberi dan mendapat petunjuk.

Orang Kafir Didatangi Kematian dari Segala Arah di Neraka Jahannam, Namun la Tidak Pernah Mati

Pada hari kiamat, Allah telah menetapkan bahwa ruh orang-orang kafir tidak akan keluar dari jasad mereka. Sehingga, mereka tetap merasakan azab selama-lamanya, mereka tidak mendapatkan keringanan, dan tidak akan diberhentikan dengan kematian.

Sementara di dunia, Allah memberikan rahmat kepada kita dengan kematian. Dengannya, seseorang yang sakit betapa pun beratnya, atau seseorang yang lemah dan pikun separah apa pun, akan segera terbebas dari penderitaan, kelemahan, dan kepikunannya tersebut.

Adapun di neraka Jahannam, meski kulit dan jasad orang-orang kafir telah terbakar bahkan api juga membakar hati mereka, Allah tidak menghendaki ruh mereka keluar jasad mereka keluar dari jasad. Sehingga, azab dan penderitaan tersebut berlangsung terus-menerus tanpa pernah terhenti.

Allah berfirman, *"Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahannam dan ia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguknya (air nanah itu) dan ia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati, dan dihadapannya (masih ada) azab yang berat."* (Ibrâhîm: 15-17).

Kebakaran, kelaparan, kehausan serta terburainya usus merupakan sebagian sebab kematian di dunia. Namun, itu tidak berlaku lagi di neraka, padahal mereka mendatangi orang-orang kafir dari segenap penjuru, namun orang-orang kafir tidak juga mati di dalamnya.

Ruh akan tetap berada dalam jasad mereka meski mereka telah dibakar. Kulit mereka memang terbakar, tapi kemudian dikembalikan lagi seperti semula, dibakar lagi kemudian dikembalikan lagi, begitu seterusnya tiada akhir, sementara ruhnya tidak akan keluar selamanya. Ini merupakan kekuasaan Allah yang Dia kehendaki bagi orang-orang munafik, kafir, dan musyrik. Karena dunia merupakan negeri sebab-sebab dan akhirat adalah negeri keajaiban.

Para mufasir menafsirkan ayat, *"Datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati, dan dihadapannya (masih ada) azab yang berat,"* ialah kematian mendatanginya dengan berbagai macam sebab dan mengelilinginya dari berbagai arah, namun ia tidak juga mati agar azabnya menjadi sempurna. Sementara di hadapannya terdapat azab yang lebih pedih dan lebih berat daripada sebelumnya.

Makna ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Kemudian ia tidak akan mati dan tidak (pula) hidup di dalamnya." (Al-A'lâ: 13).

Maksudnya, ia tidak mati sehingga bisa beristirahat, tidak pula hidup dengan kehidupan yang baik. Namun, ia tetap berada di tengah-tengah azab dan kesengsaraan.

Dr. Az-Zuhaili, dalam *Tafsîr Al-Munîr*, berkata, "Orang yang kekal di neraka sehingga ia tidak mati dan tidak pula hidup itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

'...Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir'." (Fâthir: 36).

Golongan dan Sifat Penduduk Neraka dalam Hadits

Dalam banyak hadits telah disebutkan golongan dan sifat calon penghuni neraka. Sifat-sifat mereka yang paling dominan ialah sombong, zalim, berhati keras, durhaka, serta sifat-sifat buruk yang lain.

Harits bin Wahb mengabarkan sebuah hadits:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لأَبَرَّهُ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga, yaitu setiap orang yang lemah dan dianggap lemah, jika ia bersumpah atas nama Allah niscaya Dia akan mengijabahinya. Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni neraka, yaitu setiap orang yang 'utul (kaku lagi kasar), jawwazh (bakhil/congkak dalam berjalan), dan mustakbir (sombong)."[20]

'Utul adalah orang yang kuat, menurut Mujahid dan Ikrimah. Atau orang yang sehat, menurut Abu Razin.

Atha' bin Yasar menuturkan bahwa Wahb Adz-Dzamari berkata, "Langit dan bumi akan menangis lantaran seseorang yang telah disempurnakan penciptaannya oleh Allah, dibuat senang hatinya, dan diberi bagian yang besar dari dunia, kemudian ia justru menjadi orang-orang yang menzalimi dan menganiaya manusia. Mereka itulah yang disebut dengan *'utul* (orang yang kaku lagi kasar) dan *zanîm* (orang yang terkenal kejahatannya)".

Ibrahim An-Nakha'i berkata, *"Utul* adalah orang yang durhaka, *zanîm* adalah manusia yang berperangai jahat."

Adapun mustakbir adalah orang sombong dan bangga diri terhadap manusia.

Allah ﷻ berfirman:

... أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

"...Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Az-Zumar: 60).

Kami telah menyebutkan hadits yang senada di pembahasan sebelumnya:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِي النَّارِ يُسَمَّى بُوْلَسَ تَعْلُوْهُمْ نَارُ الأَنْيَارِ يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

"Di hari kiamat, orang-orang yang menyombongkan diri akan dikumpulkan bagaikan anak semut, dan diseret menuju penjara di neraka, yang disebut dengan Bulas. Api

20 HR Al-Bukhari dan Muslim.

yang menyala-nyala meliputi mereka dan kehinaan akan mendatangi mereka dari segala arah."[21]

Jadi, hukuman bagi kesombongan ialah kehinaan dan kerendahan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

... فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ... ﴿٢٠﴾

"...Maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak...." (Al-Ahqâf: 20).

Abu Hurairah mengabarkan sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

"Kesombongan adalah jubah-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku salah satu saja darinya, akan Aku campakkan ia ke neraka."[22]

Syahr bin Hausyab meriwayatkan sebuah hadits dari Abdurrahman bin Ghanmin:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَوَّاظٌ وَلاَ جَعْظَرِيٌّ وَلاَ الْعُتُلُّ الزَّنِيمُ

"Tidak akan masuk surga jawwâzh (orang yang bakhil), ja'zhari (orang yang keras lagi kasar), serta 'utul (orang yang kaku lagi kasar) dan zanîm (orang yang terkenal kejahatannya)."

Seseorang bertanya, "Apa maksud dari jawwazh, ja'zhari, utul, dan zanîm itu?"

"Jawwazh adalah orang yang mengumpulkan harta dan menahannya (bakhil), sedang ja'zhari adalah orang yang keras lagi kasar," jawab Rasulullah.

Allah berfirman, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...."* (Ali-Imrân: 159).

Adapun *'utul zanîm* adalah orang yang keras perangainya. Yang diberi kesenangan hati dan kesehatan, suka makan dan banyak minum, namun suka menzalimi manusia.

Abu Sa'id Al-Khudri mengabarkan sebuah hadits:

افْتَخَرَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ يَدْخُلُنِي الْجَبَابِرَةُ وَالْمُتَكَبِّرُونَ وَالْمُلُوكُ وَالْأَشْرَافُ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: أَيْ رَبِّ يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ

---

21 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia mengatakan hasan shahih, namun Al-Albani mengatakan hasan, juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *'Adabul Mufrad* yang juga dihasankan oleh Al-Albani.

22 HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

"Surga dan neraka saling berbangga diri. Neraka berkata, 'Wahai Rabb, yang masuk ke dalamku ialah orang-orang yang zalim, sombong, para raja, dan orang-orang mulia.' Surga berkata, 'Wahai Rabb, yang masuk ke dalamku ialah orang-orang lemah, fakir, dan miskin'."

Disebutkan pula hadits yang senada. Adapun penyebabnya ialah karena Allah mengelilingi surga dengan berbagai hal yang dibenci dan mengelilingi neraka dengan berbagai hal yang disukai syahwat. Sebagaimana firman Allah:[23]

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sungguh nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sungguh surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât: 37-41).

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Surga dan neraka saling berbantah. Neraka berkata, 'Dipilihkan untukku orang-orang yang sombong dan zalim'.*

Surga berkata, 'Kenapa tidak ada yang memasukiku kecuali manusia-manusia yang lemah dan rendahan (tapi besar di sisi Allah-penerj)?'

Allah berfirman kepada surga, 'Engkaulah rahmat-Ku, yang denganmu aku merahmati hamba-Ku yang Aku kehendaki'. Dia lalu berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkaulah azab-Ku. Denganmu, Aku akan menghukum hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing kalian ada penghuninya.'

Namun, neraka tidak akan terisi penuh sampai Dia menginjakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup'. Maka saat itulah ia penuh terisi dan neraka akan saling merangkul (menciut). Allah tidak akan menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah menciptakan makhluk lain baginya."[24]

Ibnu Abi Hatim juga mengeluarkan sebuah hadits:

افْتَخَرَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ يَدْخُلُنِي الْجَبَابِرَةُ وَالْمُتَكَبِّرُونَ وَالْمُلُوكُ وَالْأَشْرَافُ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: أَيْ رَبِّ يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ

"Neraka berkata, 'Kenapa tidak ada yang memasukiku kecuali orang-orang yang zalim, sombong, mulia, dan pemilik harta'."

Dengan hadits berikut, jelaslah bahwa bersenang-senang dengan syahwat, sombong, dan merasa tinggi atas makhluk-Nya merupakan sifat-sifat penghuni

23 HR Imam Ahmad.
24 HR Al-Bukhari dan Muslim.

neraka. Termasuk tidak menaati-Nya, tunduk kepada syahwat, suka melampaui batas dan permusuhan yang disebabkan harta dan kesombongannya. Walhasil, semua itu merupakan penyebab yang mengantarkan seseorang masuk neraka.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi bersabda, *"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril ke surga seraya berfirman, 'Lihatlah ke surga serta lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'*

Jibril pun pergi dan melihat ke surga serta melihat apa yang telah disiapkan oleh Allah di dalamnya bagi penghuninya. Lalu ia kembali kepada-Nya seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangnya kecuali ia akan memasukinya'.

Lalu, Allah memerintahkan agar surga dikelilingi dengan berbagai macam kesukaran. Kemudian Dia berfirman kepada Jibril, 'Kembali lihatlah ke surga dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun kembali melihat surga. Ternyata surga telah dikelilingi dengan berbagai macam kesukaran. Lalu ia kembali seraya berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya'.

Kemudian Allah berfirman, 'Pergi dan lihatlah ke neraka serta lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun melihat ke neraka. Ternyata neraka itu berlapis-lapis. Lalu ia kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangnya lalu akan memasukinya'.

Lalu Allah memerintahkan agar neraka dikelilingi dengan berbagai macam hawa nafsu. Kemudian Dia berfirman kepada Jibril, 'Kembalilah dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya!'

Jibril pun kembali melihat neraka. Kemudian ia kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir tak seorang pun selamat darinya, kecuali akan memasukinya'."[25]

Dengan dasar ini, sangat jelas bahwa bersenang-senang dengan syahwat dunia, sombong, dan merasa lebih tinggi dari orang lain merupakan sifat-sifat penghuni neraka yang disebutkan dalam hadits Harist bin Wahb. Semua itu merupakan perbuatan yang melampaui batas dan mengakibatkan permusuhan. Sebagaimana sebuah ayat, *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup."* (Al-Alaq: 6-7).

Bahkan perbuatan melampaui batas serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan syahwat-syahwatnya termasuk dari penyebab seseorang masuk neraka. Sebagaimana firman Allah, "Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât: 37-39).

25 HR Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, hadits shahih.

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang sifat-sifat penghuni surga?"*

Para shahabat menjawab, *"Mau, wahai Rasulullah ﷺ"*

Beliau bersabda, *"Setiap orang yang lemah dan dianggap lemah, serta orang yang mempunyai pakaian lusuh, jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan diijabahi."*

"Maukah kalian aku beritahu tentang (sifat) penghuni neraka?"

Para shahabat menjawab, *"Mau, wahai Rasulullah ﷺ"*

Beliau bersabda, *"Setiap ja'zhari dan mustakbir."*

Lalu, aku (Abu Hurairah) bertanya, *"Apa itu ja'zhari?"*

Beliau menjawab, *"Orang yang berbadan besar/gemuk."*

Aku bertanya lagi, *"Apa itu mustakbir?"*

Beliau menjawab, *"Orang yang menyombongkan diri."*"[26]

Dari Iyadh bin Himar, Nabi ﷺ bersabda di dalam khutbahnya:

> *"Penduduk surga itu ada tiga golongan: Penguasa yang adil dan gemar bersedekah; seseorang yang pengasih dan berhati lembut kepada setiap kerabat dan setiap muslim; dan seorang yang memiliki tanggungan keluarga yang menahan diri dari hal haram dan meminta-minta. Penduduk neraka itu ada tiga golongan: Orang lemah tidak memiliki akal yang dapat menahannya dari berbuat yang tidak layak, mereka menjadi pengikut kalian dan tidak mengharapkan keluarga dan harta; pengkhianat yang ketamakannya tidak bisa tersembunyi baginya meski ia kecil kecuali dikhianatinya; dan seseorang yang tidak berada di pagi hari dan sore hari kecuali ia akan menipumu tentang keluargamu dan hartamu." Beliau juga menyebutkan: Bakhil, dusta, berakhlak buruk lagi keji.*[27]

Dalam hadits mulia ini, beliau telah membagi penduduk neraka menjadi lima golongan:

Pertama: Orang lemah yang tidak mempunyai akal yang bisa dimanfaatkan untuk beramal saleh. Sehingga tidak dapat menyelamatkan dirinya dari azab neraka pada hari kiamat. Maksudnya ialah akalnya digunakan untuk perkara dunia saja, dan ia bukan orang yang gila.

Kedua: Pengkhianat yang ketamakannya tidak tersembunyi meski pada hal yang kecil, semua akan dikhianatinya, yakni ia tidak mampu menghadapi sifat khianat meski pada hal kecil dan remeh, ia akan bersegera menujunya dan memanfaatkannya.

Ketiga: Penipu yang gemar menipu manusia dalam masalah harta dan keluarga mereka, dan menjadi kebiasaannya terus-menerus. Golongan ini termasuk golongan orang-orang munafik.

---

26 HR Ath-Thabrani, hadits shahih.
27 HR Muslim dalam *Shahîh*-nya.

Keempat: Orang yang bakhil dan gemar berdusta. Kedua sifat ini merupakan sifat yang paling tercela pada diri manusia yang termasuk penghuni neraka. Sebab, dalam dua sifat ini terdapat bahaya yang besar bagi anak, keluarga, masyarakat, dan umat seluruhnya.

Kelima: Orang yang berakhlak buruk dan keji. Para mufasir menafsirkan makna ini bahwa ia berperangai buruk dan keji, lantaran kejahatan akhlak, lisan, dan tangannya, serta kehitaman hatinya..

'Aisyah menuturkan sebuah hadits:

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ لِفُحْشِهِ

"Sesungguhnya, di antara manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah orang yang ditinggalkan manusia karena kekejiannya."[28]

Surga dan Neraka dalam Kitab *Kubrâ Al-Yaqîniyyât Al-Kauniyyah*

Saya akan mengakhiri juz ini dengan salah satu karya besar dari Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, seputar pandangan beliau tentang surga, neraka, dan kekekalannya. Berikut tentang surga yang merupakan kenikmatan hakiki dan nyata. Pun, bahwa azab neraka adalah hakiki dan nyata. Dengan ini, saya ingin membantah pendapat yang menyelisihi keterangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dr. Al-Buthi berkata:

Surga, neraka, dan keabadian di keduanya merupakan kesudahan kehidupan manusia dan pasti akan berakhir di salah satunya. Ia merupakan kesudahan yang final dan tak ada lagi kesudahan setelahnya.

Tak ada ruang yang cukup untuk menggambarkan kengerian dan azab neraka, juga untuk menggambarkan kenikmatan surga dan sebab-sebab meraih kebahagiaan di dalamnya. Sebab, pembicaraan mengenai hal itu sangatlah panjang. Semua orang, tidak bisa menggambarkan sedikit pun realitas dari hal tersebut. Pada hari ini, itu semua merupakan perkara yang gaib bagi manusia seluruhnya, hingga datang masa yang telah diketahui dan ditetapkan oleh ilmu Allah *Jalla Jalâlah* tersebut.

Hanya saja, pembicaraan kita ini berkaitan dengan penjelasan tentang dua hakikat yang harus dipahami seorang muslim dan diyakini dengan keyakinan yang mantap.

Hakikat Pertama: Surga dan neraka adalah dua hal yang kongkrit.

Benar, surga dan neraka adalah dua hakikat kongkrit yang diperuntukkan bagi jiwa dan jasad bersamaan dan bukan khayalan yang diperuntukkan bagi jiwa atau ruh saja.

---

28 HR Al-Bukhari dan Muslim.

Sebab, jika keduanya hanya untuk jiwa saja, tentu tidaklah ada artinya tempat kembalinya jasad seperti yang telah kita bahas sebelumnya, dan tidak bermakna juga semua keterangan yang terdapat pada kitab Allah yang telah banyak menyebutkan, menegaskan, dan memperingatkan akan kesudahannya yang tidak akan terbantahkan.

Tak pelak lagi, bahwa orang yang mengingkari kongkritnya surga dan neraka, berarti ia telah mengingkari semua perkara sebelumnya, berupa pengumpulan dan tempat kembalinya jasad serta kembalinya ruh-ruh ke tubuhnya.

Di antara dalil yang jelas dan gamblang mengenai hakikat ini ialah metode Al-Qur'an dalam menggambarkan keduanya. Yang terkadang mengundang pertanyaan bagi sebagian manusia tentang hikmah perhatian dan pengamatan Al-Qur'an kepada keduanya.

Di antara hikmahnya ialah pengungkapan bahwa kenikmatan surga ialah nyata dan kongkrit yang akan dirasakan oleh jasad dan ruh secara bersamaan. Selain itu, ia juga sebagai penegasan tentang hakikat ini dengan gaya bahasa Arab yang tegas.

Perhatikan ayat-ayat yang menggambarkan tentang surga dan penghuninya berikut ini:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾
فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ
﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Di dalamnya kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghâsyiyyah: 8-16).

Juga ayat-ayat berikut, *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* (Al-Wâqi'ah: 27-34).

Lalu apa hikmah dari penggambaran bagian-bagian surga dan kenikmatannya tersebut? Padahal sudah maklum, jika kita menggambarkan salah satu fenomena kenikmatan, terkadang tidak perlu menyebutkan seluruh bagiannya secara rinci?

Jawabannya ialah: Inilah puncak gambaran yang dapat diungkapkan oleh gaya bahasa Arab dalam menegaskan bahwa kenikmatan surga merupakan sesuatu yang

kongkrit. Di dalamnya manusia hidup dengan seluruh indera dan perasaannya, bukan sekadar kenikmatan ruh semata, sebagaimana yang banyak digambarkan oleh orang yang ingin menengahi antara keimanan dan kekafiran. Padahal, perbuatan mereka itu merupakan kekafiran itu sendiri, yang tampil dengan corak yang tidak masuk akal.

Cermati ayat-ayat yang menggambarkan tentang neraka dan penghuninya berikut ini:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَـٰشِعَةٌ ۝٢ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ۝٤ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ۝٥ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas (neraka). Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (Al-Ghâsyiyyah: 2-7).

Juga dalam ayat berikut, *"Kemudian sesungguhnya kamu wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum. Maka akan penuh perutmu dengannya. Sesudah itu, kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* (Al-Wâqi'ah: 51-56).

Juga dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!'."* (Al-Qamar: 47-48).

Dan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (An-Nisâ': 56).

Lantas, apa hikmah dari penggambaran rinci tersebut?

Sungguh, ia juga merupakan penjelasan bagi seluruh manusia bahwa azab merupakan sesuatu yang kongkrit dan tampak. Jadi, indera, jasad, dan perasaan orang-orang kafir akan terbenam di neraka, ini bukan sekadar kesengsaraan ruh semata sebagaimana persangkaan orang yang puas dengan kesombongan dan keterpedayaan.

Mereka hendak menggapai puncak kesombongan yang telah mereka bangun sejak bertahun-tahun dari umur mereka yang pendek dan pikiran mereka yang terbatas, untuk menyebarkan ideologi mereka tentang proses kejadian alam semesta, tentang kehidupan dan kematian, serta kejadian sesudahnya. Termasuk juga tentang surga, neraka, perhitungan amal, dan azab neraka.

Seakan-akan mereka adalah sekutu Allah dalam mengatur alam semesta ini. Mereka juga tidak merasa menjadi sosok yang lemah yang hanya hidup sekejap bila dibanding umur zaman ini. Padahal mereka tak ada wujudnya di tengah-tengah alam semesta ini sebelumnya, yang kemudian mereka pun menjadi mayat dalam perut bumi, untuk menantikan waktu yang telah ditentukan dan hari yang telah dijanjikan.

Hakikat Kedua: Segala yang ada di surga dan neraka adalah kekal.

Sungguh, kenikmatan surga adalah kekal, demikian pula azab neraka Jahannam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dengan gamblang hakikat ini.

Di antaranya ialah firman Allah ﷻ :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya." (Al-Kahfi: 107-108).

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhruf: 74-75).

Juga firman Allah, *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'."* (Az-Zukhruf: 77).

As-Sunnah juga lebih menegaskannya dalam banyak hadits. Di antaranya diriwayatkan oleh *Syaikhâni* dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

"Apabila para penghuni surga telah sampai di surga dan para penghuni neraka telah sampai di neraka, kematian akan didatangkan hingga berada di antara surga dan neraka, lalu disembelih. Kemudian ada yang berseru, 'Wahai penduduk surga, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, tidak ada lagi kematian'. Maka, kegembiraan penduduk surga pun semakin bertambah dan kesedihan penduduk neraka pun semakin bertambah."

Penggambaran kematian baik dalam bentuk fisik seperti lahir hadits maupun hanya sekadar kiasan saja, itu tidak ada bedanya, keduanya memiliki maksud dan makna yang sama, bahwa kematian telah sirna dan tidak ada wujudnya lagi. Karena hadits di atas—bagaimana pun keadaannya—mengandung gaya bahasa dan uslub yang sangat fasih dan mendalam untuk menegaskan kekekalan surga dan neraka. Pun, kita tidak mendapatkan faktor untuk menakwil atau memalingkan makna lahir hadits di atas.

Orang-orang yang kekal dalam azab Allah ialah orang-orang kafir dengan berbagai golongan, orang-orang musyrik, dan ahli kitab yang tidak mengimani nubuwwah para nabi. Adapun pelaku maksiat dari kalangan orang mukmin akan tetap kembali—entah berapa pun lamanya mereka diazab—kepada ampunan dan surga Allah."[30]

Mungkin ada sedikit kesulitan dalam memahami masalah di atas dengan yang terdapat dalam ayat, *"Adapun orang-orang yang celaka, (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya, Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (Hûd: 106-108).

Keterangannya ialah bahwa firman-Nya, *'Orang-orang yang celaka'* dan *'Orang-orang yang berbahagia'* bermakna bahwa seluruh orang-orang yang celaka itu kekal di neraka kecuali jika Allah menghendaki bahwa di antara mereka ada yang tidak kekal, yaitu para pelaku kemaksiatan dari kalangan orang-orang mukmin, sebagaimana yang telah jelaskan oleh banyak dalil-dalil lainnya. Dan bahwa orang-orang yang berbahagia itu kekal di surga kecuali jika Allah menghendaki bahwa ada di antara mereka yang diazab di neraka hingga beberapa waktu sebelum masuk surga, yaitu orang-orang yang kehidupan mereka tenggelam dalam beragam kemaksiatan dan dosa, dari kalangan orang-orang mukmin dan tidak ditetapkan bagi mereka syafaat.

Hanya saja, pengecualiannya menggunakan kalimat, *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)." (illâ **mâ** syâ'a rabbuka)*. Tidak menggunakan kalimat, *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki orang lain." (illâ **man** syâ'a rabbuka)*, agar sesuai dengan yang

---

29 Berhati-hatilah, jangan sampai pikiran Anda terkotori oleh kebodohan yang menimpa sebagian orang-orang bodoh, munafik, dan dari kalangan orang-orang yang meyakini bahwa ahli kitab sebagai orang yang beriman dan bahwa mereka ialah suatu kelompok lain di luar orang-orang kafir, sehingga mereka tidak akan diberi azab seperti hukuman orang-orang kafir dan mereka tidak akan kekal di neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Keyakinan ini jelas-jelas merupakan penolakan terang-terangan terhadap firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (Al-Bayyinah: 6). Jadi, ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa orang-orang kafir terdiri dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Kemudian ayat ini mencakup keseluruhan mereka dalam ancaman yang mengerikan tersebut (masuk neraka dengan kekal).

30 Kitab Kubrâ Al-Yaqîniyyât Al-Kauniyyah, Dr. Muhammad Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi (h. 358-363).

dikecualikan. Sebab, maksud yang dikecualikan hanya jumlah bilangan, bukan orangnya, sehingga tetap mengandung makna dan mencakup mereka yang berakal (bukan benda mati). Hal ini sebagaimana firman Allah:

... فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ... ﴿٣﴾

"...Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: Dua, tiga, atau empat...." (An-Nisâ': 3).

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan tentang wanita dengan kata, *'mâ'* ketika yang menjadi fokus perhatian adalah jumlah, bukan orangnya.

Inilah sejumlah hakikat perkara-perkara gaib yang wajib dipahami dan diyakini dengan mantap setelah beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya. Secara akal tidak mungkin terpisahkan antara keimanan kepada Allah dan keimanan kepada perkara-perkara gaib ini, sebab keduanya saling berkaitan secara jelas bagi orang yang berakal.[30]

Seruan Terbuka

Terhindar dari neraka dan masuk surga ialah seruan terbuka dari Zat Yang Maha Penyayang kepada para hamba-Nya di muka bumi hingga matahari terbit dari barat.

Maksud saya ialah taubat dan kembali kepada Allah dari beragam dosa, kemaksiatan, kekejian, memperturutkan hawa nafsu, dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. Yaitu hal-hal yang dapat mengantarkan hamba—jika ia mati saat itu—ke neraka.

Allah telah menciptakan surga yang dapat memuat seluruh makhluk-Nya, berikut kenikmatan, keluasan, serta kedudukan mulia dan aman. Maka, Allah menyeru kita menuju surga-Nya dan tidak menuju neraka-Nya.

Allah berfirman:

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali-Imrân: 133).

Dia juga berfirman, *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Al-Hadîd: 21).

Demikian pula, Allah telah menyerukan hingga berkali-kali dalam kitab-Nya agar kita bertaubat dan kembali kepada-Nya serta meninggalkan berbagai kemaksiatan

dan dosa. Sebab, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sehingga, Dia akan memasukkan mereka yang menyambut seruan-Nya ke surga yang kekal.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Az-Zumar: 53).

Dia juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatannasuha (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami. Sesungguhnya, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (At-Tahrîm: 8).

Sehingga manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah dan diterima tobatnya, atau takut kalau-kalau Allah tidak menerima taubatnya setelah ia mengerjakan berbagai macam dosa dan kekejian. Bila tobat tidak berguna lagi, lantas apa yang akan ia perbuat dalam sisa-sisa umurnya di hadapan dosa-dosa dan kemaksiatannya?

Sesungguhnya, Allah telah menyatakan kepada seluruh hamba-Nya tanpa memilah-milahnya, jika mereka kembali, memohon ampunan, dan bertobat kepada-Nya dengan tobat yang sebenar-benarnya, maka Dia tidak hanya akan menerima tobat mereka saja, tapi Dia akan mengganti seluruh kejahatannya menjadi kebaikan, meski kejahatannya tersebut besar, banyak dan bermacam-macam. Yang demikian itu, supaya hamba tidak merasa bahwa dosa-dosanya sangatlah besar dibandingkan dengan rahmat Allah serta keagungan ampunan dan kemurahan hati-Nya.

Allah berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* (Al-Furqân: 70-71).

Maka, adakah rahmat yang lebih besar terhadap hamba-hamba-Nya daripada rahmat Ilahi tersebut? Yakni Dia mengganti kejahatan menjadi kebaikan, mengampuni, dan memasukkan mereka dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh?

Pena bagaimana yang mampu mengungkapkannya, meski ia diberi *jawâ'miul kalâm* (ungkapan singkat bermakna luas) serta memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas?

Dalam Juz ini, telah panjang lebar saya jelaskan mengingat pentingnya. Demikian pula, penjelasan dalam juz sepuluh tentang surga dan kenikmatannya.

Sebab, tempat kembali sesudah peristiwa-peristiwa dahsyat, kehidupan yang kita lalui, dan alam barzah tersebut ialah ke surga atau ke neraka. Keduanya ialah tempat terakhir bagi setiap manusia. Sebab, setiap kehidupan dan peristiwa mempunyai batas

akhir, kecuali surga dan neraka. Keduanya tidak memiliki batas akhir, yang ada hanya kekekalan.

Karena itulah, telah panjang lebar saya jelaskan dalam membahas keduanya agar setiap manusia mengetahui bahwa inilah tempat kembali terakhirnya. Serta agar ia memilih mana yang lebih utama menurutnya, surga atau neraka.

Pun, Allah telah membedakan antara keduanya. Dia berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Fushshilat: 40).

Maka, tidaklah termasuk orang yang berakal, setelah membaca juz ini, ia ridha menjadi penghuni neraka. Sebab, Allah telah membukakan pintu-pintu rahmat bagi kita untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, meski kesalahan kita besar, dosa-dosa kita banyak, dan kita telah berusia lanjut. Karena dengan keluasan rahmat-Nya, Allah menjadikan taubat dari hamba selalu diterima selama ruh belum sampai ke kerongkongan. Yakni, saat menjelang kematiannya.

Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selagi ruh belum sampai ke kerongkongan."

Maka, tidak ada alasan lagi bagi manusia pada hari kiamat kelak, setelah terbukanya pintu-pintu rahmat yang berada di hadapannya tersebut.

Siapa di antara kita yang mampu menahan panasnya api meski hanya semenit? Lantas bagaimana dengan kekekalannya?

Saudaraku mukmin, apakah Anda akan kembali kepada Allah ataukah Anda akan tetap bermaksiat, sampai pendengaran dan akal Anda terkunci, tidak menyambut seruan, hingga Anda termasuk orang-orang yang berkata sebagaimana dalam ayat, *"...Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Al-Mulk: 10).
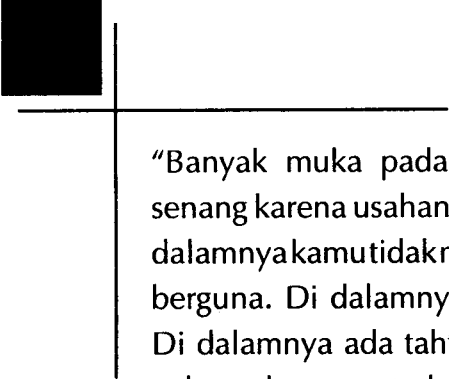
Lantaran keagungan rahmat-Nya, Allah tidak menyeru manusia menuju neraka. Dia menyeru mereka agar bersegera menuju tobat dan kembali kepada-Nya sebelum tempat kembalinya berubah menjadi gelap pekat dan menyakitkan di neraka Jahannam. Saat orang-orang zalim akan menggigit kedua tangannya, serta kerugian dan penyesalan akan memeras hati orang-orang yang tidak menyambut seruan Rabb mereka, juga tidak bertobat dan meminta ampunan kepada-Nya.

Allah berfirman, "*Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'. Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian,) sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.*" (Az-Zumar: 54-59).

Demikianlah seruan Allah dalam ayat-ayat-Nya yang mulia kepada makhluk-Nya dari kalangan manusia. Maka, siapa yang tidak mau menyambutnya, pada hari kiamat kelak janganlah ia menyalahkan dan mencela orang lain. Sekali-kali tidaklah Rabb Anda menganiaya hamba-hamba-Nya, dan tidak akan binasa seseorang di sisi Allah, kecuali orang yang membinasakan dirinya sendiri.

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya, bahwa penduduk neraka itu ada lima golongan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits. Yang pertama di antara mereka adalah orang lemah yang tidak memiliki akal.

Ya Allah, ilhamkanlah kepada kami taubat, inabah, dan istighfar. Maafkanlah, ampunilah, dan rahmatilah kami. Lindungilah kami dari neraka. Ilhamkanlah kepada kami petunjuk dan kebenaran. Ilhamkanlah kepada semua orang yang mendurhakai-Mu serta menjadi pelaku dosa-dosa dan kemaksiatan, agar mereka mau kembali dan bertobat kepada-Mu. Supaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat karunia, kemurahan, dan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam surga yang tinggi. Di dalamnya kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." **(Al-Ghâsyiyyah: 8-16).**

PENUTUP

Setiap juz dari ensiklopedi ini mempunyai penutup. Saya menulis penutup tersebut dengan hati gembira dan bahagia karena dengan taufik-Nya-lah saya telah menyelesaikan tiap juz dari ensiklopedi tersebut.

Demikian pula, saya tetap optimis dalam penulisan setiap juznya, baik dalam meneliti tafsir-tafsir dan referensi, saat menulis, maupun dalam menganalisis berbagai macam kondisi dan peristiwa, kecuali saat menulis juz ke sembilan ini.

Sebab, saya telah menghabiskan lebih banyak waktu daripada juz yang lain. Sebab, saya banyak mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, serta tafsir para ulama, pendapat fuqaha', dan analisa ahli ilmu seputar neraka.

Telah banyak saya merenung dan senantiasa berdoa semoga Allah melindungi kita dari neraka beserta kengerian, kehinaan, dan kepedihannya.

Demikian pula, saya banyak memohon kepada Allah agar Dia menjauhkan kita dari neraka Jahannam, tidak memperdengarkan suaranya, serta tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang mempunyai keinginan terhadapnya meski hanya sesaat.

Saya merasa prihatin dengan orang-orang muslim yang terus-menerus dalam kemaksiatannya.

Saya banyak memohon kepada Allah agar menerima tobat para pelaku kemaksiatan yang telah meninggalkan ketaatan dan beribadah kepada-Nya, serta agar membalas mereka dengan memberi hidayah pada mereka lantaran rasa takut saya akan azab dahsyat yang akan menimpa mereka. Yaitu suatu hari ketika tiap-tiap diri hanya membela dirinya sendiri, tak ada seorang yang menjadi penebusnya, serta ia tidak bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai tebusan, meski ia mendatangkan emas sepenuh bumi.

Juz ini berbicara tentang neraka dan kengeriannya. Maka, orang berakal yang telah membacanya, sudah semestinya harus kembali kepada jalan lurus-Nya, bertobat dari dosa-dosa dan kemaksiatannya, serta kembali kepada Allah dan rahmat-Nya. Agar ia memperoleh pahala dan balasan yang ada di sisi Allah. Jangan sampai ia kembali kepada murka Allah dengan kemaksiatannya, sehingga pada hari kiamat ia memperoleh azab neraka disebabkan apa yang telah ia perbuat.

Dalam juz ini telah saya bicarakan cukup terperinci tentang segala yang berkaitan dengan neraka, Jahannam, pintu-pintunya, macam-macam azab di dalamnya, serta kesengsaraan penduduknya, azab, dan kehinanaan bagi mereka.

Telah saya bicarakan juga tentang bahan bakar neraka dari manusia dan batu serta tentang gunung-gunung dan lembah-lembahnya.

Juga telah saya bicarakan tentang besarnya tubuh dan hitamnya wajah orang-orang yang masuk neraka serta pertengkaran penduduknya yang saling melaknat.

Saya bicarakan juga tentang permintaan tolong, teriakan, tangisan, dan permintaan mereka kepada Allah agar diperingankan azab barang sehari.

Saya bicarakan juga tentang pelaku kemaksiatan dan dosa-dosa besar dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Berikut saya jelaskan tentang azab dan kehinaan yang tak tertahankan yang akan mereka peroleh.

Saya juga menyebutkan tafsir para mufasir, pendapat ahlul ra'yi dan ahli ilmu, selain dari pendapat, analisis dan penafsiran yang saya sampaikan. Selain itu, saja juga menjauhi segala hadits yang tidak shahih dan dhaif yang tidak ada sanad periwayatan dan asalnya.

Benar, dalam juz ini, telah banyak saya jelaskan agar manusia berhati-hati dan bersiap-siap dalam menghadapi hari kiamat.

Saya berharap kepada Allah agar saya telah membuat Rabb kami ridha dengan apa-apa yang membuat-Nya ridha, yakni berupa pembicaraan tentang neraka dan kengeriannya. Selain itu, saya juga berharap agar saya termasuk orang yang benar dalam mayoritas tulisan saya ini. Sebab, tidak ada yang benar selain kitab Allah. Sedangkan kitab manusia mengandung banyak kekurangan, kesalahan, dan lupa. Sebagaimana firman Allah, *"...Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisâ': 82).

Karena itulah, saya mohon kepada Allah agar Dia mengampuni ketergelinciran, kealpaan, dan kesalahan saya dalam juz ini. Sebab, saya tidak menyengaja berbuat kesalahan, dan saya tidak mau berbuat salah kepada seorang pun, karena semata-mata mencari perkataan yang benar.

Allah-lah yang menjadi saksi bahwa saya telah mengerahkan segala kesungguhan saya dalam juz ini dan dalam seluruh juz ensiklopedi hari akhir saya dengan apa-apa yang diridhai Allah, serta yang dapat membantu manusia untuk memahami akhirat, beserta kebahagiaan atau kesengsaraan di dalamnya.

Tiada harapan lain selain agar Allah menerima amalan ini, dan agar meletakkannya dalam timbangan kebaikan saya dan kebaikan siapa saja yang telah memberikan sumbangsih bersama saya, pada hari saat harta dan anak-anak tidak berguna kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Dan, penutup doa kami, *Alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn.*